



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANTARA JEMAAH DAN PARTAI POLITIK:  
DINAMIKA HABITUS KADER PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (PKS)  
DALAM ARENA POLITIK INDONESIA PASCA PEMILU 2004**

**LAMPIRAN DISERTASI:  
TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN PENELITIAN**

**ARIEF MUNANDAR  
0806 402 805**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA SOSIOLOGI**

**DEPOK, JULI 2011**

## WAWANCARA A

**INF:** Ketika membahas ini ada yang menarik ya, bahwa bisa jadi ini pembelajaran buat kita untuk memotret diri kita secara apa adanya dan belajar dari sejarah dan pengalaman. Tapi di saat yang sama juga, karena pertanyaannya sangat mendalam, tentang struktur konflik, pelaku konflik, sebab-sebab konflik gitu ya, saya jadi agak berfikir, nanti bukan membuka aib sih ya, tapi adakah ini nanti dijadikan pengetahuan yang membuat orang lain jadi lebih bisa penetrasi ke kita begitu. Itu pandangan negatif saya. Pandangan positif ya, ini menarik karena memang bisa gitu ya. Tinggal, bisa jadi nanti ada *pro* and *cons*. Tapi saya lebih percaya bahwa pendekatan ilmiah dengan segala metodologinya mestinya bisa membantu kita untuk lebih dewasa dalam berdinamika dalam partai ini. Tapi pada saat yang sama saya tegur Akh MSI, kenapa ini diberikan ke saya, harusnya Akh MSI aja...

**AM:** Ini memang berantai Ustadz. Saya kan dekat dengan Ustadz MSL. Beliau bilang, “Ane insya Allah banyak tahu, tapi tidak mampu mengartikulasikannya dengan baik. Coba ke MSI”. Kebetulan MSI salah satu yang saya minta rekomendasi waktu saya maju S3, jadi ane semacam menagih janji. Dulu antum rekomendasikan ane masuk, ayo dong... Tapi kemudian dia bilang, “Wah ane udah terlalu sering di-*interview*, ntar jawabannya jadinya malah kayak kaset rusak. Ane cariin deh yang lain”. Trus beliau kasih nama antum, Ustadz...

**INF:** Ana cariin yang lain juga deh...

**AM:** Waduh jangan Ustadz... ntar nggak kelar-kelar Ustadz... Antum itu orang kesepuluh yang ana interview. Tapi ana belum dapat ini... Ustadz LHI dan Ustadz AM.

**INF:** Kalo Pak TS sulit ya?

**AM:** Pak TS susah Ustadz. Ane sudah berusaha *direct message* di twitter-nya. Sebenarnya waktu saya sakit itu sempet ada titik terang, hampir bisa, habis itu ane sakit Ustadz. Kalo Pak TS antum rekomen ya?

**INF:** Nggak juga, tetapi saya lebih lihat Pak MSI atau Pak UW.

**AM:** Pak UW sudah Ustadz... Dia yang pertama malah.

**INF:** Luar biasa beliau itu... Gak tau kalau Kang AH, Ketua BPDO. Tetapi saya khawatirnya kalau dengan beliau antum malah ada urusan-urusan yang lain lagi.

Oke, jadi yang pertama ada dua pendekatan, kalo pendekatannya anonim saya lebih bisa nyaman untuk memberikan pendapat pribadi. Tapi kalo pendekatan tetap secara akademis harus ada inisial, berarti agak bermain aman juga saya. Nah yang mana?

**AM:** Insya Allah saya pilih yang pertama Ustadz...

**INF:** Yang anonim? Dan itu secara metodologis akademis diterima ya?

**AM:** Diterima Ustadz. Saya akan menyatakan ada seorang narasumber yang kita bersepakat untuk anonim.

**INF:** Bagaimana Promotor antum meyakinkan beliau kalau antum mendapat sumber?

**AM:** Jadi gini Ustadz, kalau di UI, karena dia kualitatif kan tidak ada kuesioner, tidak ada statistik, kami harus menyerahkan transkrip *interview*. Jadi transkrip itu hampir tidak mungkin kita karang. Memang ada beberapa kasus di mana transkrip itu terlalu mulus, biasanya ada peneliti yang diminta hasil rekamannya. Tapi sejauh tidak ada kasus itu tidak masalah. Jadi kita hanya menyerahkan transkrip yang anonim. Cuma memang kadang-kadang, saya belum tau Promotor saya gimana, kadang-kadang Promotor akan minta informasi *off the record*. Tapi mudah-mudahan tidak akan sejauh itu. Soalnya pernah teman saya juga narasumbernya sangat sensitif karena pejabat publik yang minta anonim. Tapi *off the record* dalam penjelasan personal Promotornya ingin yakin saja, makanya tanya narasumber antum siapa, tapi tidak dicantumkan di sumber tertulis itu.

**MR:** Ok. Kalau Pak UW dan yang lain minta anonim tidak?

**AM:** Tidak ada *request* khusus Pak, cuma ada beberapa yang minta anonim. Siapa ya waktu itu, sebentar... Mbak NN kalo nggak salah, ada bagian yang dia minta *off the record*.

**MR:** Sebagian *off the record* sebagian yang umum. Sebentar ya, ada satu urusan yang harus saya selesaikan...

**AM:** silahkan Ustadz...

**MR:** Jadi kalau judulnya apa ya?

**AM:** Sementara judulnya itu “Antara Idealisme dan Pragmatisme: Dinamika Habitus Kader PKS di Ranah Politik Indonesia 2004-2010”.

**MR:** Apa itu “habitus”?

**AM:** Habitus itu sederhananya *software* Ustadz, pola pikir, termasuk di dalamnya itu kultur, *experience*, jadi yang menggerakkan perilaku kita. Konsep sosiologinya seperti itu. Habitus itu membuat orang mengambil “strategi perang” di ranah tertentu dimana dia berada. Ceritanya saya ingin menjawab perubahan-perubahan yang dilihat publik itu sekedar upaya menyesuaikan diri dengan realita, artinya secara substansi tidak berubah, atau memang ada yang berubah. Kan di sebagian orang, “Oh nggak, ini karena ranah politiknya begitu jadi kita harus *adjust*” atau, “Oh nggak, memang PKS sudah bergeser”. Apa iya? Kan publik gampang aja bilang, ah sekarang sama aja sama yang lain. Apa iya kan gitu? Kira-kira gitu

Ustadz. Cuma memang judul itu dibuat asumsi awal. Belum tentu data lapangan men-*support* arahnya kesitu.

**INF:** Ayo mulai. Bismillahirrahmanirrahiim.

**AM:** Supaya saya dapat gambaran, Ustadz, kalau Ustadz tidak keberatan untuk memberikan saya deskripsi awal atau latar belakang bagaimana Ustadz bisa terlibat di Jamaah ini sampai akhirnya bergabung dengan PKS, termasuk *background* pribadi Ustadz sendiri.

**INF:** Tapi tetep ya saya pakai anonim. Kalau secara umum hampir sama tipikalnya dengan teman-teman yang lain, dari kampus, semester satu di UI ada yang ngajak *dauroh* di kampus, kita ikut. Semester dua ikut terus.

**AM:** Tahun berapa Ustadz?

**INF:** Tahun 1987. Terus pernah di Sabili, kemudian menikah, kemudian kuliah di Malaysia terus balik. Lalu 1998. Saat reformasi bulan Mei, tapi pembentukan partai bulan Agustus, sesudah itu, tahun 1999, bulan April 1999. Jadi nggak ikutan pembentukan partai di Jakarta tapi terlibat di Malaysia. Balik ke sini lanjut ngajar di kampus, terus 2 tahun, tahun 2007 diminta bantuin DPP *full* sampai sekarang.

**AM:** Ustadz, kan ada banyak pilihan-pilihan. Kenapa dalam rentang yang cukup lama itu, Ustadz tetap berada di Jamaah ini? Secara personal pasti ada yang mengikat kan Ustadz? Boleh di-*share* Ustadz?

**INF:** Yang pertama sih kesadaran bahwa saya bisa memberikan kontribusi yang optimal melalui Jamaah ini, dalam hal ini melalui partai, agar proses terbentuknya masyarakat madani, kalau dulu istilahnya kan terbentuknya *mujtama muslimah* dengan parameter kesejahteraan, kecerdasan, kesehatan, sehingga terbentuk pilihan yang ini. Saya tetap ngajar, tetapi mengajar itu bagi saya profesi yang membuat saya tetap mencintai ilmu, tapi tetapi kontribusi ke masyarakat kan bisa pilihan, bekerja di *public* atau *private sector*. Tapi kan Jamaah kita banyak pilihan, gabung ini kan. *Private sector* kita kerjakan, sektor publik kita berperan. Kita usahain di dua lah. Menurut saya ada pilihan rasional bahwa saya bisa maksimal, pada saat yang sama saya bisa mengembangkan kapasitas diri.

**AM:** Ustadz, dalam jangka waktu yang panjang ini kan mungkin orang mengalami pasang surut, di dalam komitmen, di dalam kenyamanannya berada di Jamaah ini. Ada nggak Ustadz pasang surut di pribadi Ustadz?

**INF:** Kalo pasang surut keimanan sih selalu ada ya. Kadang-kadang malas *liqo'*, malas shalat sunnah, tapi kalau dengan Jamaah atau partai secara umum sampai 2007 tidak ada, 1987-2007 nyaman sekali. Tapi pasca 2007 sampai sekarang ini saya merasakan ada ketidaksesuaian dalam kerangka berfikir saya dengan Jamaah secara *limited. Limited area*. Khususnya terkait dengan kebijakan kita, proyeksi, promosi, nominasi, teman-teman ke pejabat publik, serta perilaku beberapa

ikhwah atau teman-teman kita yang di jabatan publik yang menurut saya *not up to standard* lah. Tapi ini di dalam pikiran pribadi. Bisa jadi sangat subjektif.

**AM:** Kalo boleh tahu Ustadz, tadi kan menurut antum *not up to standard*. Kalau bisa digambarkan yang antum pahami standarnya seperti apa dan pelaksanaannya seperti apa Ustadz?

**INF:** Dalam bayangan saya, pejabat publik yang ikhwah itu dia tetap bersahaja, tetap punya komitmen dakwah, dia tetap figur da'i, tapi dalam saat yang sama dia bisa memberikan kinerja indikator perbaikan masyarakat yang optimal. Saya cukup terobsesi dengan Joko Widodo di Solo, Untung di Sragen, dan beberapa tempat lain yang menurut saya punya indikator yang jelas. Joko Widodo mampu mengembangkan pasar tradisional, berkali lipat dari sebelumnya, dia mampu mengangkat harkat pedagang kecil untuk dapat bersaing. Sementara saya melihat beberapa teman di eksekutif dan sebagian di legislatif, terobosan-terobosannya untuk memberikan paradigm baru... Kalau suatu daerah dipimpin kader PKS ada *something fresh*. Punya diferensiasi yang kuat bahwa partai ini bersih, peduli, dan profesional. Profesional *means we can do better comparing to others, at the same time* kita kader PKS lho. Kalau dalam bahasa sederhana tu ya mestinya kita ini "da'i dalam segala kondisi". Tapi ini juga kan masih pendapat pribadi ya.

**AM:** Ustadz kita kan memilih menjadi partai ketika ada reformasi. Kalau sejauh yang Ustadz rasakan atau yang Ustadz lihat, kalau saya sih membagi secara sederhana dalam tiga era: sebelum partai, saat PK, dan PKS. Kalau Ustadz mengamati, ada yang berubah secara signifikan nggak di tiga era itu? Atau cuma di permukaan aja yang ditangkap oleh publik itu?

**INF:** Saya sih melihatnya tidak ada ya. Jadi gini, PKS ini kan kalau kita mau umpamakan seperti hutan, tetap sehat, tetap hijau. Saya kemarin dengan izin Allah, Musda kemarin sempat keliling. Luar biasa. Komitmen ikhwah, kader. Kondisi *tarbiyah* kita memang menjadi catatan. Teman-teman protes bahwa kenapa kita tak semilitan dulu dalam hal komitmen-komitmen *tarbawi*? Saya melihatnya ini karena kita banyak beban. Dulu kan kita masih anak satu, anak dua. Sekarang secara ekonomis anak-anak udah sekolah semua, sementara saya melihat karakter kita ini masih numpuk di sektor ketiga. Kami punya sedikit data bahwa yang di sektor privat sangat sedikit, yang di pegawai negeri juga 10-20% paling banyak, selebihnya kita terlibat dalam banyak interaksi internal. Di yayasan, sekolah, dan itu ternyata pertumbuhan unit usaha kader tidak sebanding dengan inflasi, jadi berat lah para ikhwah ini. Di saat yang sama anak sudah bertambah besar bertambah jumlah juga. Sementara ketika kita masuk ke politik, saya ngerasain sejak pasca Dr. HNW ada catatan dengan kinerja organisasi internal kita. Itu di zaman Dr. HNW ada MS jadi Ketua Kaderisasi, luar biasa sekali. *Mutaba'ah* jalan, dan itu dampaknya luar biasa pada pemilu 2004. Pasca 2004, saya terlibat di pasca 2004 dan pasca 2009, saya merasa sangat tidak puas dengan kapasitas organisasi kita, dengan kinerja organisasi kita.

**AM:** Terutama dengan Kaderisasi Ustadz?

**INF:** Tidak, secara umum, dan itu kaitannya dengan *leader quality*.

**AM:** Bisa dikasih sedikit deskripsi nggak Ustadz? Apa yang berbeda di era Dr. HNW dan sesudah itu?

**INF:** Saya di Dr. HNW tidak terlibat, jadi saya meraba-raba. Tapi setahu saya Kadersiasi itu punya ETD (elemen *tarbiyah* daerah) dan ETW (elemen *tarbiyah* wilayah) yang sangat aktif, *full mutaba'ah*, *ta'limat* jalan. Pada saat yang sama kinerja publik kita bagus karena kita tidak berkoalisi, tidak ber-*musyarokah*. Kita sangat ringan untuk memberikan komentar, memberikan masukan. Ikhwah juga di tingkat legislatif dengan uang yang ditolak, kebersihan kelihatan, bersih peduli sangat sukses lah. Makanya dari satu koma jadi tujuh koma, kan lipatan yang luar biasa. Saya merasa di 1999-2004 itu kinerja organisasi berjalan dengan baik, didukung dengan kinerja teman-teman di lembaga publik yang bisa menjadi bendera yang bagus.

Di 2004-2009 saya merasa memang, agak spesifik, TS dan AM tidak kompak. TS sendiri *in term of management* atau *leadership quality*-nya *not up to standard* lah, makanya ini *off the record* ya. AM dengan peran-peran publiknya, sebagai Sekjen banyak mendelegasikan, sehingga yang terjadi kita banyak involutif, muter di dalam. Pada kasus-kasus seperti Munas di Bali, isu Partai Terbuka, Pak TS langsung bikin iklan pernyataan tidak ada Partai Terbuka, polemik muncul. Dan dalam perspektif Pak TS, kelompok AM dan teman-teman ini punya standar perilaku yang menurut Pak TS tidak tepat. Pada saat yang sama, Pak TS sendiri kalau menjaga soliditas mampu lah, kita nggak ragu, tapi kemampuan efektifitas, eksekusi, dan segala macamnya saya tidak berfikir *he's one of the best person* ya. Sehingga ketika kita bikin LPJ, dari 7 faktor utama cuma dua dari luar, lima-nya dari dalam. Dua itu faktor Pak SBY dan iklan media TV, tapi selebihnya memang kita tidak efektif. Banyak program tidak berjalan dan banyak target tidak tercapai, banyak rencana tidak termonitor. Ngalir aja, padahal mestinya bisa lebih dari itu.

Sehingga kalau menurut saya partai ini sehat, tapi penunjukan beberapa personil yang tidak pada tempatnya serta sedikit perilaku elit kita yang dari jauh kelihatan. Sebenarnya ini kembali ke AM dan teman-temannya yang dipersepsi beberapa ikhwah sebagai pembawa gerbong kemewahan dalam partai ini. Tapi ini juga sesuatu yang *debatable*. Apakah kemewahan itu? Standarnya seperti apa? Ini menjadi lebih berat ketika tadi, sebagian besar latar belakang ikhwah mempunyai masalah di bidang perekonomian. Sementara sebagian kecil ikhwan menjadi *flagship*, dan menjadi bahan bakar dari FKP, PKS Watch, sehingga ada kontras. Ini ngegangguin juga.

Padahal kalau saya menilai, secara umum DPW, DPC luar biasa, tetap *on the track* dan siap bekerja. Tapi kita tidak. *We are not leading this troop*. Kalau ada yang bisa *lead*... Potensi kita luar biasa sekali, tapi kita tidak mampu memanfaatkannya. Kalau kata Peter Senge, IQ personal bisa 120-130 tapi IQ organisasi cuma 60. Kita tidak sinergis. Sampai sekarang saya masih merasakan itu, di kepemimpinan yang sama.

**AM:** Jadi pergantian itu belum mengubah kondisi itu?  
(adzan)

**INF:** Yuk kita lanjutin sekitar 5 menit ....

**AM:** Iya tadi Ustadz bilang, pasca Dr. HNW ada penurunan kapasitas. Di kepemimpinan yang baru ini belum *recover* ya Ustadz?

**INF:** Sekarang ini? Saya masih merasa belum. Ini pandangan subjektif ya. Tapi bisa dilihat kita sudah hampir 6 bulan Munas. Sudah hampir 1 tahun setengah dari Pemilu, *staffing* belum tuntas, program kerja belum selesai. Padahal temen-temen DPW sudah Muswil, teman-teman DPD banyak yang sudah Musda. Dan mereka sangat memerlukan panduan arah kebijakan. Sudah kita berikan dalam bentuk program nasional yang harus dirujuk sehingga menjadi satu kesatuan yang padu. Terus terjadi diskontinuitas yang kemarin, banyak sekali pejabat struktural ikhwah yang ditunjuk. Sementara Ketua Departemen yang lama tidak digunakan. Padahal kalau melihat hirarki, yang jadi Ketua Bidang sekarang sangat baik jika Ketua Departemen sebelumnya. Sehingga dia benar-benar mengetahui. Sekarang ini banyak sekali perubahan.

**AM:** Hampir nggak ada yang mantan pengurus sebelumnya ya Ustadz?

**INF:** Saya melihatnya yang bagus di Kaderisasi, Ustadz M dari Sekretaris menjadi Ketua Bidang. Tapi yang lainnya, Kewanitaan berubah, kemudian Pemuda berubah, Sosial berubah, Kesra berubah. Intensifikasi kebijakan ke Fraksi juga menurut saya jadi agak..., mestinya Fraksi punya sendiri, kita punya sendiri. Justru kita yang membuat untuk diberikan ke Fraksi. Tapi mungkin untuk efektifitas, bisa jadi. Tapi teman-temen di DPR sangat layak diberikan *tafarruk*, fokus dengan tugas-tugas kedewannya. Karena tugas-tugas itu juga memiliki akuntabilitas publik yang luar biasa. Mestinya nggak bisa lagi menyepelekan, sementara sumber daya sangat luar biasa jika diberikan pada yang punya kapasitas, tapi banyak yang tidak dikenal. Saya masih melihat siapa dikenal siapa, siapa yang dikenal Ustadz Hilmi, kemudian promosinya mudah. Yang dekat dengan AM juga. Yang jauh, saya kenal SP itu luar biasa sekali. *Intellectual capacity*, komitmen, dan secara publik juga sedikit banyak di komunitasnya minimal tapi sama sekali tidak. Beberapa Ketua Departemen, seperti Akh FA, ditarik ke MPP. Saya melihat di penyusunan itu kita tidak memiliki *grand design* yang bagus. Sehingga nanti, tidak pesimis, tapi saya masih melihat, tapi kalau ikhwah kan cepat *recovery*-nya, kemampuan adaptasinya. Tapi akan sangat baik kalau pola yang ada selama ini jalan. Tidak semua, tidak semua. Tetapi ya beberapa promosi bagus. Dari DPW ke Wilda bagus, dari DPW ke DPP bagus.

**AM:** Ustadz ini agak sensitif, tapi kan *off the record*. Kalau beberapa kalangan umum yang agak sedikit tahu, tapi tidak tahu banyak, mengatakan komposisi yang baru ini mencerminkan siapa yang sedang di panggung dan siapa yang sudah tidak di panggung. Dan itu menurut Ustadz bener nggak? Artinya, mencerminkan faksionalisasi, mencerminkan kelompok yang ada. Itu ada benarnya atau hanya ilusi publik saja?

**INF:** Saya kadang menilainya bahkan lebih naif dari itu. Contohnya nih ya, Ketua Bidang. Kalo Akh AM betul, Akh AM njagain Ustadz Z, terus di Sulawesi

dijagain, karena beliau dari Sulawesi, dia bekas ketua DPW, tapi menurut Ketua Wilda yang dulu, Pak C, sayang sekali ya dengan kapasitas itu. Kalau tim di Sekjen luar biasa, dari 7 kita bengkak jadi 9. MS memperkuat di situ. Itu timnya AM lah. Tapi adanya Kang A, Akh TR Ketua Bidang Profesi dan Kepemudaan, atau AS di bidang Sosial, itu bukan faksi tapi dia dekat dengan Ustadz. Ustadz cuma bilang dan ketika itu... yaa Ustadz LHI ini kepada Ustadz Hilmi luar biasa hormatnya. Kalo AM rasional, AM *fair* saja, walaupun AM faksi dia juga tidak menghalangi yang lain. Tapi dia pengen orang yang dikenal yang bisa jalan dengan pikiran dia.

**AM:** Itu *human* aja ya? Dalam arti organisasi manapun.

**INF:** Iya. Bahwa dia dekat sama ini, Ustadz lebih nyaman sama ini. Tapi saya memberi catatan, gerombolan orang-orang yang dari Ustadz, bukan gerombolan, ikhwah-ikhwah yang dari Ustadz luar biasa bagusnya, tapi dia tidak ikut proyeksi, promosi, nominasi, sehingga bukan *merit system* diabaikan tapi kasihan ikhwah yang..., walaupun tetap akhirnya kita kembali pada dasar kita di sini bukan karier tapi pengabdian. Kalau dapat amanah siap, nggak dapat amanah kita kerja dakwah yang lain, sehingga tidak ada di sini kita tersingkir. Saya misal dari X ke Y. Tidak ada yang namanya *internally* kita ... Tapi saya juga punya catatan, mestinya sebagai sebuah partai yang sudah besar mestinya punya jenjang karier, tapi karena memang belum dipikirin jadinya ya... Shalat dulu yuk.

.....

**INF:** Yuk lanjut yuk. Makannya nanti aja ya.

**AM:** Ustadz kalau kita pindah sedikit ke kinerja eksternal, sebagai parpol kan ukurannya pemilu Ustadz ya. 1999-2004 lompatannya mencengangkan banyak orang. 2004-2009 *in term of percentange* naik sedikit, tapi *in term of absolute number* agak turun sedikit. Kalo saya tidak salah ya, saya sempet baca ada temen yang memperlihatkan penjelasan, *bayanat*, bahwa “Alhamdulillah kita bisa bertahan”, intinya ada tsunami SBY, kira-kira begitu penjelasannya. Kalau antum secara pribadi setuju nggak dengan penjelasan bahwa stagnasi 2009 berhubungan dengan tsunami-nya demokrat atau tsunami SBY?

**INF:** Tidak..., sebabnya tadi, kita secara internal tidak dapat *me-manage* diri dengan lebih baik. Kita tidak mampu mengoptimalkan peluang-peluang politik yang ada. Dan itu lagi-lagi akan sangat terkait dengan tadi, kemampuan ikhwah yang dapat amanah untuk melaksanakan tugasnya di level pimpinan.

**AM:** Jadi sebenarnya buat antum potensinya jauh di atas situ ya?

**INF:** Harusnya... karena ... contohnya kemenangan Demokrat memang tidak dapat di... saya ingin mengatakan kemenangan Demokrat adalah sesuatu karena kecerdasan strateginya Pak SBY, bagaimana penokohan. Kita punya tokoh yang sama, Dr. HNW. Di 2004 starting point HNW dan SBY itu sama, sama-sama *new comers* yang cemerlang, tapi Pak SBY dapat mengkapitalisasi *social capital*,



kekuatan sosialnya, modal sosial, kita nggak bisa. HNW *quote in quote* tidak dioptimalkan. Cenderung agak kayak tidak dioptimalkan. Jadi ketua MPR, *personnaly*, secara *person* bisa, tapi partai tak banyak mendukung.

**AM:** Kenapa itu Ustadz?

**INF:** Saya melihatnya secara... Dr. HNW ini punya tipikal tidak mau menerima volvo, tidak ingin sesuatu yang bersifat tidak fungsional, kemewahan ditolak, agak bertentangan dengan AM dan teman-teman, dan nampaknya Ustadz Hilmi lebih cenderung ke Akh AM.

**AM:** Dengan bahasa sederhana, secara internal mendukung beliau agak setengah hati, itu bener Ustadz?

**INF:** Iya.... Saya pernah langsung kok dengan Ustadz Hilmi, ketika di 2009 semuanya di proyeksikan..., Menteri ini, Menteri itu, saya tanya Dr HNW ke mana Ustadz? “Anggota DPR kan” Ya sudah, *just* anggota DPR, *ordinary member of parliament*, dengan kapasitas dan modal yang luar biasa. Padahal bagus sekali kalau beliau diorbitkan. Ke mana-mana tempat selalu masih banyak orang yang tahu kita PKS memberikan testimoninya, “Cuma Dr. HNW yang saya kagumi”. Banyak, dan itu bukan cuma muslim. Temen-temen anak-anak saya yang non muslim juga luar biasa...

**AM:** Iya Ustadz, ini ke budaya organisasi saya ingin masuk sedikit. PKS ini sebagai Partai Kader menariknya seperti yang tadi antum bilang, kita tidak mencari karier. Dapat amanah ya siap, tidak dapat ya kita kerja dakwah yang lain. Menariknya hampir semua jabatan di PKS itu *turnover*-nya tinggi, bisa diganti setiap saat, ada kebutuhan lain dan seterusnya. Tapi ini agak sensitif Ustadz, ada dua jabatan di PKS yang tidak ganti-ganti Ustadz, *Murroqib 'Aam* dan Sekjen. Ini secara budaya orgaisasi menarik. Pasti ada budaya yang mendasari itu sehingga dua jabatan itu kayaknya *devoted to some persons*. Kalo menurut Ustadz, misalnya Sekjen, kan Presidennya ganti terus sejak PK...

**INF:** Saya melihatnya bukan Sekjen tapi *Murroqib 'Aam*-nya..

**AM:** Ini cuma impilkasi Ustadz?

**INF:** Iya... AM itu disukai sama Ustadz Hilmi, karena apa yang Ustadz Hilmi inginkan untuk dieksekusi dia bisa mengeksekusi. AM juga luas pikirannya, dia bisa mengakses banyak orang plus sumber dayanya. Menurut Ustadz, AM... Ustadz sendiri bilang, banyak orang yang... tetep *off the record* kan semuanya ya... AM dan Pak NI agak konflik, dengan Pak HNW konflik, dengan Pak TS konflik. Banyak yang bilang AM yang salah... Salah, AM yang bener. *Definitely* Ustadz Hilmi mengatakan demikian. Saya kebetulan karena dianggap orangnya AM ya jadi ikut dalam forum-forum seperti itu. *So default*-nya Ketua Majelis Syura-nya. Kalau Ketua Majelis Syuranya Ustadz Hilmi, ya AM akan punya akses yang luar biasa. Dan kenapa Ustadz Hilmi tidak diganti? Karena yang pertama beliau memang pendiri, di kalangan kita, kedudukannya hampir sama seperti Gus

Dur. Dan kemampuan Ustadz Hilmi dalam memberi *taujih* luar biasa. Kalau beliau hadir dan beliau memberi *taujih*, kagum kita. Jadi *in term of history, public speech*.

Tapi saya punya catatan, *in term of managing organization*, yaa tadi penunjukan orang-orang yang dekat dengan beliau, tanpa memikirkan ada orang-orang yang secara proyeksi, promosi, nominasi, sangat layak. Orang-orang lama terbuang begitu saja. Istilahnya, yaa saya setuju ini bukan karier, tapi bagaimanapun kalau mau organisasi ini besar, kita tetep harus punya tata aturan. Kita tetep harus punya... ehm... kalo pun mau ada injeksi tenaga baru, boleh, tapi *percentage*-nya, tidak harus yang dulu tidak dilibatkan... Jadi, *default*-nya Ketua Majelis Syura kita... Dan sangat tidak sehat sebuah organisasi, Sekjen 4 kali, satu orang terus gitu ya. Itu, kita itu kan manusia. Kalau teori manajemen yang sempat saya baca lah, John Maxwell saya suka baca lah, 4 tahun di satu posisi itu sudah *too old*, anda kehilangan *passion, you should try something new, you should try something challenging*, nah makanya AM polanya, saya jadi melihat, pola-pola yang dulu gitu ya, dulu waktu 2004 bagus sih ya, ada AB, ada FH, tapi tidak banyak *real day to day*-nya. Yang penting dekat sama AM, dia delegasikan, tapi delegasi dengan tanggung jawab kan berbeda. Ketika kita pengen tanggung jawab, bukan hanya delegasi tapi juga bagaimana menata itu.

Sekarang hampir semua mayoritas anggota Setjen itu anggota Dewan. MS, FH, GN, DKI ya..., kemudian siapa lagi saya lupa...

Yaa ... tapi itu ternyata sekarang dijadiin kaya semacam *copy-paste* Ustadz LHI. Kalau dilihat rata-rata pejabat teras kita anggota Dewan. Saya lebih mengapresiasi Anas Urbaningrum. Yaa amanah ini berat. Ini bukan cuma di dunia, di akhirat juga gitu. Kita mencurahkan seluruh kemampuan kita di sini juga belum tentu bisa *well performed* gitu... karena tantangannya luar biasa. Kan kalau istilahnya, setiap ikhwah kita harus tanggung jawab bagaimana kesejahteraan mereka, bagaimana kondisi *tarbawi* mereka, bagaimana keluarga mereka, bagaimana kemampuan mobilitas vertikal mereka, bagaimana ... tanggung jawab kita. Kalau jamaah memang harus begitu... Itu luar biasa. Tapi nggak mau ambil itu, anda cuma ngambil ... Tapi kan bisa jalan organisasi. Organisasi *running* aja, tapi kan kita bukan *compete* dengan orang lain, kita *compete* dengan diri sendiri dan amanah yang Allah berikan ke kita.

**AM:** Ustadz kalau secara strktural kan sebenarnya Majelis Syura sebagai suatu institusi itu kan paling tinggi Ustadz ya.... Tapi kalo mendengar sementara cerita tadi sebenarnya MRA lebih *powerfull* Ustadz ya, atau sangat dominan di dalam...

**INF:** Dan MRA itu punya aturan, DPTP itu tidak bisa rapat tanpa Ketua Majelis Syura, tapi Ketua Majelis Syura sendiri dapat melaksanakan DPTP.

**AM:** Itu aturan resmi?

**INF:** Iya... *how powerful* kita punya Ketua Majelis Syura... Di Majelis Syura dinamika luar biasa. Akh MSI, Akh MY, Dr. HNW, luar biasalah dinamikanya... tapi Ustadz Hilmi juga mengakomodasi... akhirnya buat rekomendasi dilanjutkan

di DPTP. Di DPTP cenderung itu diinternalkan, jalan lagi, dan kita nggak ada yang kenapa gitu ..., ya sudah, saya sudah menunaikan kewajiban saya kok, saya sudah bicara, hasilnya apa.... Nggak ada di antara kita yang, Ustadz kemarin kok begini... begini... nggak ada tuh, nggak ada...

**AM:** Kalo antum memaknai ini positif, bagian dari *ewuh pakewuh* kultur kita atau bagaimana Ustadz? Atau ikhwah itu memang terdidik secara *tarbawi* seperti itu, atau bagaimana? Ini kan menarik, oleh Majelis Syura sudah diberikan rekomendasi, di DPTP agak dipelintir, atau bukan dipelintir, tapi agak dimodifikasi ketika pelaksanaan, itu bagaimana Ustadz?

**MR:** Bukan dipelintir, itu dilaksanakan tapi tidak dengan *passion*, sesuatu yang harus... nggak ya sudah... ini tidak berjalan dengan baik ya sudah kita jalan yang lain... Apakah ini budaya? Ya... campur aduk menurut saya. Yang pertama kita ini orang Indonesia. Melihat Ustadz Hilmi sebagai pendiri. Semua rata-rata ikhwah punya hubungan historis dengan beliau. Kalo saya tidak ada. Terus yang kedua, di kita tetap punya pendapat mengambil kata-kata Imam Syafei kan pendapat kalau habis menyatakan pendapat itu kita istighfar semoga pendapat kita tidak diterima, pendapat yang lain yang benar. Artinya kita berpikir, ya sudah, saya sudah berpendapat minimal di hadapan Allah kalau ditanya saya sudah memberi jawaban gitu... hasilnya apa, ya itu sih.... Sehingga campur aduk antara karakter personal bangsa Indonesia, dengan budaya, dengan pemahaman kita... Kita ingin nikmati jamaah ini. Sebenarnya nggak ada kita ingin saling gontok-gontokan, kalo semuanya jalan, normal, nggak ada yang pengen jadi Ketua ini... ya jalan aja. Saya justru punya konsep di partai ini bukan karir, ini pengabdian, karirnya ya profesi sebagai dosen, profesi sebagai LSM, sektor privat, sektor ketiga... itu yang dijalani. Yang ini dapet... istilahnya saya punya target pribadi, tiba-tiba disuruh ini. Ini penyimpangan aja, saya bantuin dikit, rata-rata sih seperti itu. Sehingga kalau tidak di partai lagi, yaa kita punya kegiatan, nulis bisa, ceramah bisa. Tapi istilahnya itulah... Makanya menurut saya kita semua doa biar Ustadz Hilmi, Ketua Majelis Syura, menyadari pentingnya mengapresiasi kontestasi gagasan-gagasan.

Tapi sekarang beliau ya terlontar, Doktor-Doktor ini nggak bisa cari duit, Akh MSI digeser. Ustadz Hilmi sangat ingin bukan Akh MSI yang jadi Wakil Ketua Komisi 11, tapi ARH itu ya, yang S1, muda juga. Tapi pandai juga ARH, pandai juga *lobby* juga. Tapi kemampuan kapasitasnya dengan Akh MSI ya saya tetap milih Akh MSI gitu ya. Dengan kerangka berpikirnya, kedewasaannya. Akh MSI ini kan mutiara yang tidak tergosok dan tidak ditampilkan gitu ya. Beberapa kali beliau punya kebijakan tapi akhirnya ya disalahkan gitu ya... ya karena menurut Akh MSI itu tadi, temen-temen yang menurut sebagian orang pragmatis. Menurut saya nggak tau AM pragmatis atau tidak. Dalam pikiran saya AM punya pikiran bahwa apa yang dia lakukan itu benar. Saya juga menggarisbawahi AM itu harusnya lebih berani untuk kontestasi, gitu ya... Tapi dalam banyak hal beliau lebih milih jalur langsung ke Ustadz.

**AM:** Oo jadi beliau tidak berkontestasi secara horisontal?

**INF:** Saya melihatnya seperti itu.

**AM:** Ustadz, kalo antum melihat proyeksi, walaupun tentu tidak ada data ya, secara subjektif, dengan kondisi hari ini, kultur yang ada, pengambilan keputusan, *layer management*, itu 2014 kira-kira wajah PKS gimana Ustadz? *Performance* PKS?

**INF:** Dalam kinerja pemilu?

**AM:** Iya...

**INF:** Kalau seperti ini maka ada beberapa faktor. Kalau kami lagi berusaha agar ada otonomi daerah. Saya terus terang ke beberapa daerah itu memprovokasi. Jangan terlalu nungguin DPP. Kalau ngelihat kayak gini *performance* kita tidak akan lebih baik dari 2009 kemarin. Sementara modal kita yang bersih, peduli, profesional tidak lagi menjadi jualan yang menonjol dibanding yang lain. Makanya cara paling baik adalah strategi pencalegan. Cari orang-orang yang berpengaruh di sekitar situ, dan penetrasi kader masih sangat terbatas. Dan kita belum bisa secara elegan memainkan diri sebagai ..., menurut saya Akbar Faisal jauh lebih vokal di Gerindra... eh... Hanura. Mestinya kita lebih bisa vokal dengan jumlah kursi yang lebih besar. Kalaupun tidak bisa secara diametral bertentangan dengan Setgab tetapi tetap banyak isu besar yang bisa kita ambil. Saya melihat enam bulan terakhir kita selalu *misleading* dalam isu dan tidak masuk dalam percaturan utama... Bisa dikatakan kita sedang konsolidasi tapi menurut saya tidak bisa. Anda itu pejabat publik, anda harus punya pertanggungjawaban publik atas isu-isu itu. *You have to speak!* Karena memang tugas parlemen seperti itu, tugas parlemen, tugas partai politik ya agregasi kepentingan kan...

**AM:** Beberapa isu yang antum lihat harus kita ambil tapi lewat apa Ustadz?

**INF:** Isu Gayus lewat, isu TKW kita lewat. Malah isu Gayus itu *core competence* kita dari dulu. Itu yang membongkar kan karena Komisi 4, Pak SW, UW, dan segala macam. Kasus Anggodo segala macam muncul itu kan turunannya kemarin nih.

**AM:** Tapi nggak di tuntaskan?

**INF:** Nggak dituntaskan... Kita dengan KPK justru sekarang seperti agak alergi. Padahal KPK kita yang dorong, kita yang besarkan kalau mau dibilang. Dan masyarakat mendapat manfaat dari KPK itu.

**AM:** Kenapa tuh Ustadz bisa agak hangat hubungannya? Bisa agak alergi tadi Ustadz?

**INF:** Ada persepsi sekarang, yang sekarang Ustadz LHI, Akh AM, semua... bahwa korupsi itu ... kita malah mulai berbeda dengan teman-teman dari... yaa... ada beberapa hal, dana-dana taktis, dana-dana politik bisa kita manfaatkan.

Padahal menurut perspektif Pak UW atau saya gitu ya, yaa kita masih pengen tetep bisa bersih. Ini terkait tadi itu ya, kita main proyek di sini, kita ngambil proyek di Kementerian X. Kementerian X tidak lebih bersih dibandingkan yang lain gitu ya. Dan seterusnya...dan seterusnya....

Mungkin naïf juga kali pikiran saya karena saya tidak berbasis elit, tapi kalo saya punya pikiran ya *sunduquna juyubuna* itu, ayolah pemberdayaan kader. Buka akses, ini sudah ada, sudah ada. Berapa banyak Kepala Daerah kita. Ayo bikin tindakan afirmatif, bisa kok, UKM dibuat, koperasi diperkuat, ikhwah suruh masuk ke situ, dari bawah dirapihin, di atas disipain perangkatnya, turunin, jalan pelan-pelan, ikhwah secara ekonomi menguat. Nah dari situ kita punya sumber daya yang kuat. Sekarang tidak...

**AM:** Jadi lebih bersih dan elegan ya Ustadz?

**INF:** Dan kita tetep kuat tanpa dapat dana-dana yang tadi. Akhirnya bikin kita tadi tidak bisa *speak out*. Karena? Kita terikat dengan orang-orang tertentu ini. Dengan donor-donor utama ini. Di titik ini saya pikir, saya naïf tapi saya tetep mikir ya mestinya seperti ini saya tetep yakin gitu ya...

**AM:** Tapi ada hal kecil yang tadi menarik Ustadz, menggelitik. Ustadz tadi sempet menyitir kecil, Ustadz sering disebut orangnya AM. Itu kok bisa Ustadz? Dengan pemikiran antum yang antum bilang agak-agak naïf itu kok bisa dianggap orangnya AM? Ini off the record dari sisi saya, waktu saya bilang mau *interview* antum ada oranglah yang jadi sumber juga mengatakan wah beliau orangnya AM... kenapa bisa Ustadz? Padahal kalau saya simak, pemikiran antum relatif berbeda...

**INF:** Yaa saya banyak berbeda dengan AM dalam hal perkara-perkara yang spesifik tentang kebersihan, halal-haram, *funding* lah, *fundraising* lah... Tapi dalam banyak hal saya menganggap beliau punya banyak kelebihan, keulamaan beliau nampak, *personally* saya ngobrol, kalau shalat dia lama shalatnya. Orang ngomongin dia, dia nggak pernah ngomongin orang, nggak pernah *make it personal*. Anis pikirannya besar gitu, gagasannya besar. Dan istilahnya, saya tidak menganggap itu sih, tapi kemarin di 2004-2009 semua pekerjaan Wasekjen banyak sekali, 60-70% saya kerjain sendiri. Dan AM mengapresiasi itu. Banyak sekali jadi Ketua ini, Ketua itu, dan AM sangat percaya sama saya.

Dan di depan AM kadang-kadang saya kemukakan beberapa pikiran, tetapi tidak secara diametral. Sampai searang pun Akh AM masih tetep, BBM-an, apa.. dan saya masih tetep mencoba, syeikh, dia panggil saya syeikh, saya juga panggil dia syeikh, *ini lambat nih syekh belum staffing. Masa sih? Iya.. pikiran antum sendiri apa yang lain? Saya sebut satu, dua, tiga, empat. Oh gitu, saya juga dapet banyak. Ya udah beresin syeikh cepet.*

Yaa... sudah mulai sih beberapa orang mendeteksi, saya dihubungi, antum kalo bicara hati-hati. Antum sudah mulai dibicarakan di MRA. Antum kayaknya begini, begitu, ya sudah... Saya pikir saya punya pikiran. Jadi kalo *personally*

orang musuhin AM itu rugi, AM nggak pernah mikirin orang itu. AM juga nggak pernah ngecek. Fulan ini ke mana, itu urusan Fulan lah, yang penting antum bisa kerja kan? Ya sudah ayo jalan... Enak... Sama AM itu enak. Belum lagi tadi, pasang badannya tadi. Siapa pun yang salah kalau *on behalf of* AM, sedang dapat tugas, AM pasang badan. Pak TS tidak begitu. Pak TS tidak belain Akh MSI, RZ. Tersingkir semua. Pendukung-pendukung utama Pak TS tidak dibelaain Pak TS. Saya sangat tidak puas dengan itu. AM... pasang badan dia... Pak TS... dicoret ... ya sudah. Menurut saya bisa jadi Pak TS benar juga, tapi menurut saya, antum sudah tahu kualifikasi orang-orang ya kenapa tidak antum perjuangkan? Antum bisa bilang... walaupun... kan antum punya *power* juga. Walaupun Ustadz sangat ke AM, tapi beliau itu sangat menghargai *syura*. Kalau sudah keputusan *syura* itu... yang saya bilang yaa Dr. HNW apa Ustadz? Ya caleg. Keputusan *syura* Dr. Hidayat adalah Cawapres kita, kita tawarin kemana-mana Dr. HNW. Jadi Ustadz kalau buat dia udah keputusan *syura* dia taat. Sehingga memang yaa... agak sulit juga... sehingga buat saya ya udah nikmatin aja.. jalan aja lah. Beberapa orang menganggap saya terpental dari DPP kemari. Saya tanya sama AM, saya di sini ngapain? Yah saya bincang sama Ustadz, institusi itu harus berkembang, bukan hanya DPP tapi MPP dan DSP. Ustadz tanya ini siapa yang bisa membangun institusi di MPP, DSP? Kalau buat institusi nggak ada lagi ya Fulan Ustadz. Ya udah Fulan ke sini... Itu secara verbal. Saya sih percaya itu. Bahwa kemudian saya dikenal tidak lagi pro Akh AM dan lain sebagainya, yaa nggak saya pikirin lah...

**AM:** Suara-suara sampingan itu tapi ada ya? Sudah disampaikan ke antum ya?

**INF:** Ada... tapi saya hubungan sama AM tetep jalan, sama Ustadz LHI jalan juga. Walaupun ada konflik-konflik, jalan juga. Kalau sekarang saya prinsipnya *supportive* aja, dukung AM, dukung Ustadz LHI, tapi saya juga bersuara lain... Tapi ketika saya bersuara lain, tidak berarti harus saya jadi FKP... jadi apa... Nggak...Yaa gitulah, Ustadz LHI berapa kali, tiap hari saya SMS-an. Tapi di rapat-rapat saya punya pendapat berbeda ya saya kemukakan berbeda.

**AM:** Nah Ustadz, kan ada orang yang bisa seperti antum, tetap loyal walaupun ada suara berbeda. Tapi ada juga Ustadz-Ustadz senior, saya nggak tau banyak atau sedikit, yang akhirnya memilih keluar Ustadz ya... sempet ada FKP segala macem... Menurut antum sampai ada begitu kenapa Ustadz ya? Padahal *tarbiyah*-nya sama, mengawali langkah yang sama, beberapa bahkan *muassis* gitu Ustadz ya...

**INF:** Akh Mashadi dari dulu sangat emosional, saya berkomunikasi beberapa kali dengan beliau. Jadi menurut saya teman-teman yang keluar justru pengecut buat saya. Kenapa nggak mau *fight, fight* aja gitu ... Anda meninggalkan medan pertarungan dengan bikin FKP. Saya benci sekali sama FKP, saya tidak suka sekali sama dengan FKP. Tapi pemikirannya beberapa sama seperti saya. Saya punya banyak pikiran yang sama dengan FKP.

**AM:** Cuma wadahnya antum nggak setuju?

**INF:** Caranya saya nggak setuju. Jangan keluar. Ayo di dalam. Di dalam banyak sekali ... artinya gini, kalo kavlingnya diambil si fulan-si fulan, kavling yang lain banyak sekali kok. Nggak akan habis kerjaan dakwah ini, dan berkah... gitu kalo menurut saya. Jadi ee .. pengecut yang keluar dan jadi FKP itu... Saya di sini jadi Sekretaris, saya tetep bilang Ustadz LHI mau bantuin, Kaderisasi siap, ada *muttaqo* antum masuk siap, Ustadz LHI saya bantu oke... Dulu saya PJ pembuatan ini, pembuatan itu, desain anu, banyak lah kasus-kasus. Artinya dapat amanah terus. Saya punya pikiran gini, ya udah, GN sekarang, kemarin GN Wakil Sekjen Bidang Perencanaan, bagus, tapi penjelasan beliau tidak sesuai dengan yang saya harapkan, antum saja yang turun. Siap. Akhirnya saya turun ke DPW. Apalagi Ustadz LHI. Ustadz LHI sangat tidak berfikir faksi, maksudnya ini MPP ok ... kita kerjain bareng-bareng aja. Kadang repot juga menabrak AD/ART segala macam. Ini orang mau kerja kok, dia juga tidak punya niat buruk kok. Ya kita bantuin...

Antum kalau melihat Ustadz LHI tidak setuju 3%, sekian persen, nggak ada, dakwah dulu. Politik kita adalah akibat dari kekuatan *tarbiyah* kita, kemenangan struktur kita, kemenangan kader kita. Beliau nggak mau tuh ada persen-persen. Kayak FKP juga Ustadz LHI pikirannya.

**AM:** Kalau gitu beliau bisa berseberangan lagi dengan AM, Ustadz?

**INF:** Di beberapa kasus iya, tapi beliau sendiri sangat paham Ustadz sangat suka dengan AM sehingga dia tidak mau secara diametral bertentangan. Dia milih ayo kita kerja sama AM, gitu...

**AM:** Jadi kayaknya beda dengan Pak TS, dengan Dr. HNW?

**INF:** Beda... tidak ada ketegangan. Enak sekarang. Kalo dulu tegang terus. Sampai ada pleno, BPH diperluas segala macam, cuma karena AM dan TS nggak nyambung. Akhirnya apa? Saya ngegantiin AM, kalo rapat Pak TS sama saya sama Bendahara, AM nggak pernah ngurusin. Nggak enak lah karena berantem terus. Saya sama AM jalan terus, makanya dianggap orangnya AM. Ya udah kita jalan terus. Jadinya ketika diajak umroh sama AM kita ikut, sama Pak TS disuruh wakilin beliau kemana-mana, kita ikut. Manfaat buat saya sih ini..

**AM:** Amalannya tambah banyak ya Ustadz?

**INF:** Ya mudah-mudahan, tetapi maksud saya kan pilihan mau nganggap... nggak bisa, kita itu nggak bisa hitam-putih. Pak TS salah total tidak. Memang punya kelemahan di *management*, tapi beliau kokoh, bisa jaga soliditas, bisa dijual. AM punya ya, punya keistimewaan, bantuin orang, *usroh*-nya jalan, *nakib*-nya jalan, dakwahnya jalan, infaknya jalan, kaya-kaya... ya.. mau nanya ya silahkan, saya sih nggak mau nanyain itu dari mana... taatnya jalan, macem-macamnya jalan, keulamaanya jalan, menurut saya gitu...

Ustadz LHI... wah saya punya banyak catatan tentang organisasi. Tapi beliau sangat suka ketemu orang, jadi muter ke mana-mana. Semua ikhwah yang... uh

luar biasa. Kalo Pak TS dulu susah ditemuin, dikunci terus pintunya. Kalo Ustadz LHI tiap saat orang dateng. Luar biasa. Jadi ya udah. Lemahnya apa, kita tutup di situ. Kuatnya kita dukung.

**AM:** Artinya Ustadz, kalo ke yang saya sedang teliti, publik melihat faksionalisasi itu memang ada, real, bendanya ada, atau itu cuma ilusi orang-orang yang melihat PKS karena nggak ngerti aja?

**INF:** Dalam beberapa kadarnya ada... ya...

**AM:** Sampai level mana itu ada Ustadz? Atau sampai kadar seperti apa Ustadz?

**INF:** Yaa khususnya terkait dengan pilihan-pilihan yang *syubhat* dan yang *makruh*. *Funding-funding* lah ini kaitan dengan ....

**AM:** Akarnya di situ ya Ustadz?

**INF:** Iya akarnya disitu.. *fundraising*... AM dekat dengan beberapa orang yang dekat dengan Cendana. Makanya saya juga bingung kenapa AM ngotot sekali Soeharto jadi pahlawan, Golkar aja nggak pernah usul-usul. Dan terakhir positif tetep ngangkat itu gitu. Padahal itu kan melukai. Ya... saya setuju, banyak sekali jasa Soeharto tetapi *comparable*-nya dengan kehancuran yang 32 tahun kita dibuat itu. Tapi AM mungkin punya pemikiran sederhana, “Ya antum nggak ngelihat kemiskinan dibandingkan masa reformasi yang nggak turun-turun?” Jadi AM punya pemikiran begitu, yang buat saya ya sudah nggak saya pikirin banyak-banyak... Jadi kalo publik menilai itu bisa jadi. Tapi IP itu *quote ‘n quote* berseberangan sama Anis, tapi jadi Gubernur Sumatera Barat.

**AM:** Maksudnya kok bisa gitu Ustadz ya. Jadi kalo ada faksi kok bisa ada yang melawan...

**INF:** Jadi tidak juga AM, saya pengen ngebersihin orang, tidak ada. Orang-orang ini ya udah. Segini saja saya mau ambil. Yang lain saya mau bersihin, nggak.... yang lain silahkan aja...

**AM:** Masih ada MK, Ketua Fraksi gitu ya contohnya...

**INF:** Betul... MK luar biasa...

**AM:** Kalau mau dipetakan dia berseberangan juga Ustadz ya?

**INF:** Ustadz MK sekarang *play safety*... Dia *safety player*. Nggak mau banyak...

**AM:** Oo.. makanya beliau menolak jadi narasumber Ustadz...

**INF:** Nggak mau dia... nggak mau... dan saya pikir perlu juga ada orang kayak dia, karena sekali kita berubah kasihan juga nanti makin jelas faksionalisasi... tapi kalau MK... yaa... nakal-nakal dikit, nurut-nurut dikit...



**AM:** Unik... jadi sampai kadar tertentu ada Ustadz ya? Tapi mungkin tidak setajam yang dilihat publik?

**INF:** Ada ... Nanti akan guyub sendiri kita ketika sudah ketemu yang pas, formula yang pas...

**AM:** Sekarang formulanya belum ketemu ustad ya?

**INF:** Yaa *on going proses* lah...

**AM:** Nah satu lagi Ustadz. Yang juga cukup hangat dari PKS kan jualan baru, bukan jualan baru sih, agak lama ya... Partai Terbuka. Itu dalam perspektif pribadi antum bagaimana Ustadz melihat itu?

**INF:** Jadi saya melihat, ini analisis saya dulu ya, Ustadz Hilmi mengatakan nggak ada keputusan resmi Majelis Syura kita menjadi Partai Terbuka, tidak ada. Tapi menurut Ustadz Hilmi memang pada dasarnya dakwah itu kan terbuka. Kalo melihat ADART, PKS itu anggotanya seuruh masyarakat Indonesia, siapa saja. Tapi baiat dalam AD/ART kita semuanya Syahadat. Nah makanya... Tapi di Indonesia Timur kita punya pengalaman yang menarik. Dari sekarang ini, Papua contohnya, ada 29 aleg kabupaten kota, 12-nya, eh 17-nya bukan Islam, 12-nya kader. Ternyata makin banyak yang ingin terlibat, tetapi sebenarnya bukan menjadi kader, tetapi pada interaksi di pertemuan kepentingan untuk menjadi pejabat publik, dalam hal ini menjadi anggota Dewan.

Pada saat yang sama mungkin AM punya pikiran Partai Terbuka lebih punya pasar yang luas. Kalo saya pribadi tidak seperti itu strateginya. Agak sama seperti AR saya, di mana tetap, PKS adalah Partai Islam. Tetapi Partai Islam dengan adonan *rahmatan lil 'alamin* yang moderat gitu. Kita kinerja basisnya. Berbuat untuk semua, kita tidak membeda-bedakan. Siapapun. Kita akan dukung, kita akan bela, kita akan kembangkan. Kita siap bekerja sama dengan semua. Tapi kita Partai Islam gitu... jadi kita menonjolkan jati diri kita dengan kinerja... dengan tetap mengangkat Partai Islam. Karena ketika kita Partai Terbuka itu ... mendistorsi Partai Islam kita. Dianggapnya kita kayak PKB, atau ini kayak PAN yang nggak jelas kelaminnya. Oo repot itu...

**AM:** Nanti malah tergerus dengan sendirinya ya Ustadz dukungannya...

**INF:** Tapi saya pribadi mikirnya gini, makanya di mana-mana kita ini Partai Islam. Apa contohnya? *Ahlul Hilli wal Aqdi*, asas kita Islam. Jelas... Kalau saya pribadi itu... Tapi Akh AM, FH, MS, itu tidak berpendapat seperti itu, dan FH bukan anggota Majelis Syura, MS sekarang juga bukan anggota Majelis Syura, dulu iya...

**AM:** Tapi kan yang menarik kalau di konsumsi publik kan yang mengemuka Partai Terbukanya ini Ustadz ya... dengan segala dinamikanya. Itu gimana tuh Ustadz? Bisa kontra-produktif nggak? Termasuk kader-kader di akar rumput kan sempat juga agak-agak bingung dengan itu ya Ustadz, apalagi Munas kemarin.

**INF:** Bisa jadi, tapi saya cuma pikir Indonesia kan masyarakat sangat ini ya... sekarang justru ada tren basis kita itu di perkotaan dan kalangan terdidik stagnan. Justru kita agak meluas, menguat di pedesaan, karena ikhwah kan pinter-pinter, jadi aleg apa segala macam ... dia bisa mengoptimalkan dana-dana reses segala macam, banyak orang yang bisa merasakan manfaatnya... Dan berbasis manfaat itu para petani, nelayan, dan orang-orang di pedesaan punya *interest*. Apalagi di pedesaan itu, hampir mayoritas semuanya ikhwah itu masih bersih, peduli, profesional, nampak, sehingga citra *face to face* ataupun *real experience* mereka lebih kuat.

Nah ke depan kalo menurut saya, kalo ide-ide Partai Terbuka terus-menerus, kita akan kehilangan *market* di perkotaan yang berbasis Islam tapi jumlahnya memang sangat kecil, kecil sekali, nggak sampe 10%, selebihnya itu kebanyakan, ya selain kelompok pemilih baru yang sangat ..., menurut saya sekarang, terbuka tidak terbuka, sejak dulu AM mengatakan sudah tidak ada lagi politik aliran. Sekarang itu, bagaimana kita menampilkan kinerja. Menurut saya sama juga itu, tapi yang paling penting sekarang isu publik. Kemaren kita miris sama si Jhonson Panjaitan bisa ngomong demikian vokal, ini negeri kayak nggak ada pemimpinnya. Dia fokus ke SBY. Kita memang banyak catatan tentang SBY. Tapi kita kan anggota koalisi, tidak bisa serta merta memberikan komentar. Mestinya kita bisa, yaa kami punya catatan, mestinya *direction* dari presiden untuk menyelesaikan masalah ini secara tegas tidak merupakan intervensi karena ini memang bagian dari tanggung jawab beliau sebagai Kepala Negara. Kan bisa kita ngomong-ngomong kayak gitu... tidak harus... nah tapi lagi-lagi... Sekarang kan sudah diputuskan juru bicara kita kan Presiden, Sekjen, kemudian Ketua Fraksi MK, Wakil Ketua Fraksi AP, MS, sama FH, ini orangnya AM semua kecuali MK. Dan Akh MK nggak mau ngomong beda.. gitu... Jadi nggak ada yang bisa dijual ini, yang bisa dijual itu ketika ada yang memang, dulu ARH bagus, tim-tim FH bagus, ketika Century karena memang ada jualanannya, tapi ketika KPK isu korupsi. Century itu kan bukan korupsi dalam arti, Century-nya korupsi tapi Boediono dan Sri Mulyani sebenarnya kriminalisasi kebijakan. Kebijakan sih bisa salah bisa benar. Selama dia sesuai prosedur segala macam, menurut saya sih nggak bisa dikriminalisasi, menurut saya sih begitu. Saya sih tetap berpendapat demikian. Mereka itu benar. Tapi orang-orang tertentu memanfaatkan proses ini. Mereka orang yang punya integritas kok dan itu diakui. Orang-orang, seluruh ikhwah, kader inti yang di sekitar Sri Mulyani, mendukung Sri Mulyani. Kita kan bingung kan... tapi biar aja prosesnya jalan gitu ya.. Jadi menurut saya ya.. dengan kasus kayak gini teman-teman ini mengatakan tidak bersih-bersih. Ya artinya ada kasus ini ada yang ngambil peluang. Sehingga ketika kita sudah punya banyak ... dapat donasi, dapat kebaikan orang, susah kita bermain hijau.

Saya kagum sekali sama ICW. Saya pengen menyumbang ICW ... 500 ribu apa berapa gitu. Kata Pak UW memang ICW perlu duit apa? Bukannya apa tapi saya mau berjuang dengan mereka lah, bagus... kagum sekali saya sama ICW. Dan kenapa orang-orang anak-anak muda, Zainal Arifin, Pukat-nya UGM, ngomong, *nothing to lose*, saya nggak punya bantuan apa-apa kok, mau ngomong keras juga nggak masalah. Denny juga bagus, dulu binaan kita kan. Bertarung, bermain di

dalam banyak manfaat juga Denny dengan stafnya Pak SBY. Jadi kita kerja sama aja. Bambang Widjojanto kan dulu binaanya Pak MSL. Tapi sekarang ya sama kitanya diametral. FH berbeda komentarnya... FH malah ngebelain Polri. Ada pembenaran memang Polri kan lebih banyak, KPK kan cuma sedikit. Yah... kita namanya melawan opini publik. Polri banyak kalo kita salah ya... Menurut saya pembelaan nggak bisa *right wrong is my country*, kan *chauvinistic*. Bener benerin, salah salahin. Tinggal salah-nyalahinnya dengan santun... bisa....

**AM:** Artinya kalo itu tidak dikonsolidasikan 2014 agak berat Ustadz ya?

**INF:** Untuk melompat mungkin ... tapi untuk *stay stabil* menurut saya, ini kan kita nggak bertarung sendiri di dunia vakum ya, temen-temen lain buruk-buruk juga kok. Demokrat sendiri banyak sekali kan, bekas Dirjennya, korupsi-korupsi banyak juga dibongkar kan, Golkar juga, PDIP juga begitu. Nggak baik-baik amat yang lain. Kita juga nggak bagus kinerjanya. Jadi menurut saya ya nggak akan berubah. Segini-segini aja.

**AM:** Kira-kira *balance*-lah Ustadz ya...

**INF:** Sampai sekarang basis dari Golkar itu berat. Golkar tetep punya kubu. PDIP punya. Yang akan berat buat kita kalo PKB konsolidasi diri, PPP konsolidasi diri, buat kita itu berat.

**AM:** Karena konstituennya mirip-mirip?

**INF:** Agak mirip... PAN konsolidasi diri. Kita nggak *head to head* sama Demokrat, kita *head to head* sama Demokrat di perkotaan, tapi di daerah-daerah Partai Islam yang *head to head* sama kita. PDIP nggak *head to head* sama kita. Memang lain populasinya lain. Beda... Yaa mudah-mudahan ada hal ... saya lagi-lagi tadi karena banyak hal yang sifatnya....

—

**INF:** *Leadership, Murroqib 'Aam*, Presiden. Saya suka doa mudah-mudahan dapet *Murroqib 'Aam*, Presiden yang pas gitu, enak itu... cepet itu... kita punya semua kapasitas sumber daya untuk melejit.. tapi sekarang ini karena sempit gitu ya..

**AM:** Tapi kalau, ini pertanyaan di luar itu Ustadz, kalo misalnya katakan Ustadz Hilmi sangat dekat sama AM, cocok gitu, kenapa AM tidak ke Presiden Ustadz, tapi ke Sekjen?

**INF:** Yaa saya berkali-kali bertanya itu, dan AM nggak pernah mau menjadi Presiden. Kalau Ustadz bilang ini kemudahan ... kemudahan. Saya punya pertanyaan yang tidak terjawab, walaupun kadang punya pikiran-pikiran. Ini AM sedang pengen belajar, AM itu pinter. Jadi Presiden sekarang jadi Menteri sekarang, antum akan *out*. Pikiran jelek saya, abis itu antum akan tengelam. Matahari akan *sunset*. Dia belum mau, karena jadi Menteri sekarang tetap aja digebukin kayak

gini. Yang bilang Pak TS, Pak SWN enak, kursi panas banget itu ya... AM lagi nyusun, siapin dulu semua. Apa dia mau jadi Presiden, saya nggak tau itu. Tapi pinter AM itu. Dia jenis orang yang, saya tahu, pernah rapat sama MRA, habis dia, Ustadz Hilmi juga marah, kalah total, besoknya saya ketemu, *nothing to lose*, jalan lagi, berjuang, menang lagi... Orang lain mungkin ngambek, nggak AM, dia nggak ambil personal. Udah itu dia jalan lagi akhirnya. Menang lagi akhirnya. Ustadz kagum dengan itu, saya juga kagum. Baja banget ininya. Dia nyusun itu, artinya bukan cuma pengen menang, pasca kemenangan itu, apa yang bisa saya perbuat. Luar biasa AM, keulamaannya luar biasa...

**AM:** Baik Ustadz...

## Wawancara B

**AM:** Ustadz, kan PKS ini kan bermula dari katakan saja gerakan, *tarbiyah* Ustadz ya. Suatu yang informal dan katakan di bawah tanah gitu. Kalau saya bagi periodisasinya, katakan kami yang di luar menyebutnya Jama'ah Tarbiyah, PK, kemudian PKS. Kalau menurut Ustadz perbedaan yang paling mendasar dari tiga periodisasi itu apa Ustadz?

**INF:** Ya, sebenarnya kalau ditanya perbedaan yang mendasar itu nggak banyak. Kalau saya melihat sih tidak ada. Sebab pengertian saya yang mendasar itu misalnya persoalan yang masuk filsosofi tujuannya. kadang ada perbedaan dengan beberapa hal, kayaknya sih nggak ada kan? Terus juga sebagai dasar gitu ya, dasar pijakan perjuangan kemudian pandangan terhadap masalah-masalah sosial politik beda apa enggak, juga nggak jauh beda. Tapi kalau ada perbedaan itu malah saya cenderungnya itu pada perilaku. Nah dari sini kalau bisa dilacak itu mengapa sampai ada perbedaan itu ya, dalam hal perilaku ini, saya kira itu memang tugas sosiolog.

**AM:** Tapi kalau Ustadz bisa gambarkan, kan kita yang di luar ini kan ngeliatnya cuma indikator-indikator Ustadz ya. Misalkan publik atau beberapa oranglah bicara, “Wah sekarang ada faksi, ada kelompok” atau “Oh, sekarang cenderung semakin pragmatis”. Kita simplikasi Ustadz ya. Apa yang Anda ingat, “Oh sekarang ini jadi nggak beda sama partai lain” misalkan. Kalau Ustadz melihatnya apa yang berubah Ustadz perilakunya itu?

**INF:** Ya, jadi begini ya. Jadi secara substansi yang mendasar ya, boleh dikatakan nggak ada lah perbedaan itu. Lalu kemudian juga kayaknya perlu diluruskan juga kalau dibilang *underground* segala macam. padahal sebenarnya nggak *underground* kok, tapi lebih spesifik kegiatannya. Kan kita terbuka juga. Lalu kemudian ketika jadi partai kemudian PK itu lalu orang juga punya harapan besar ya. Lalu ketika PKS itu lah terjadi itu berbagai pandangan, berbagai opini dalam memandang PKS. Karena itu saya tegaskan tadi juga bahwa sesungguhnya perbedaan itu yang sangat tampak kalau dilacak itu pada perbedaan perilaku. Kalau jamannya PK itu ya, mungkin ya, belum memasuki dunia nyata yang hingar bingar segala macam, banyak tantangan dan sebagainya dan masih kecil, lalu juga itu kekentalan ideologis misalnya, kekentalan religiusitas itu misalnya, masih cukup. Tapi ketika uda melebar ya dan di era PKS yang ada sejahteranya itu, lalu kemudian berbagai macam perubahan-perubahan perilaku. Jadi perubahan-perubahan perilaku ini ya kalau saya mengamati, pertama, perilaku individu. Ini juga terjadi perubahan walaupun sesungguhnya perubahan perilaku di tingkat individu ini secara obyektifnya itu bukan perilaku umum. Itu hanya beberapa, dikatakan orang, tapi karena menduduki kepemimpinan, pos-pos strategis lalu di luar itu menjadi suatu personifikasi kan, sebuah lembaga institusi. Jadi kalau saya, orang memandang ini itu, ini begini itu, tidak terlalu salah-salah betul sebab mereka juga punya pijakan. Nah kalau pemimpinnya begitu lantas kita sebut begitu apa salahnya?? Kira-kira begitu lah. Pemimpin itu kan representasi dari keseluruhan organisasi atau lembaga itu. Nah jadi itu, perilaku itu. Yang dimaksudkan perilaku individu ini misalnya contoh konkretnya itu yang dulu misalnya masih mengatakan kesederhanaan, apa... ideologis, nah itu sekarang sudah enggak. Itu ada sebagian harus diakui.

Yang kedua juga perilaku politik, kalau saya. Ini mungkin yang pokok-pokoknya aja ya, perilaku politik. Jadi perilaku politik ini terjadi perubahan perilaku yang sebenarnya juga itu penyimpangan dari dasar-dasar, asas-asas atau filosofi yang dibangun sejak lama itu. Misalnya perubahan perilaku politik itu ada kecenderungan untuk berorientasi kekuasaan daripada moralitas, nilai, substansi yang diperjuangkan dan lain sebagainya. Apa indikasinya? Indikasinya mudah aja berkoalisi dengan siapapun asal, misalnya, jadi bupati, atau jadi gubernur, atau jadi apa dan lain sebagainya. Nah berarti ini kan terjadi perubahan perilaku politik sehingga kemudian cenderung tidak bisa tidak kecuali orang itu melihatnya sebagai pragmatis. Nah apa kalo ditanya lagi kok dituduh-tuduh pragmatis? Ya buktinya begitu lah. Kalau begitu apa bedanya dengan partai-partai lain. Jadi memang itu juga menjadi satu gejala adanya perubahan perilaku politik. Tetapi secara substansi dasar, misalnya apakah itu yang ada di filosofi perjuangan politiknya, atau pandangan-pandangan politiknya, itu sebenarnya tidak mengalami perubahan, kalau saya yang terlibat di situ ya. Tapi saya juga tidak membantah kalau ada terjadi perubahan-perubahan politik. Itu yang saya maksudkan perubahan politik itu ya begitu. Ini tapi sementara ya, kemudian ujungnya nantinya bagaimana itu ya nggak tahu, sebab mereka juga punya alasan ini kan tahapan perjuangan, katanya. Bisa jadi begitu. Tapi itu *debatable*-lah, nyatanya memang begitu.

Lalu yang ketiga, ini yang lebih mendasar, kalau saya, terjadi suatu apa... bukan pelunturan ya istilahnya itu, ya dari kekentalan yang sifatnya ideologis itu, sebagai konsekuensi dari dua tadi, kemudian tampak dalam tampilan perilakunya itu ya tidak ideologis itu. Nah ini sebenarnya yang sangat prihatin kalau ini berlanjut, sebab yang namanya partai politik menurut pandangan saya itu ya harus ideologis. Kalau bukan ideologis ya kerumunan namanya.

**AM:** *Crowd* ya Ustadz, bukan parpol Ustadz?

**INF:** Bukan. nah ini yang berlaku. Apa indikasinya? Ya banyak. Nah ini sebenarnya secara tampilan itu kemudiannya ya terang benderang kan. Misalnya, kasus Misbakhun. Bagaimana seorang koruptor, dalam tanda kutip ya, walaupun belum terbukti tapi nyatanya ditahan kan, itu bisa masuk sebagai anggota DPR dari elite PKS yang sekarang kemudian mencoreng citra dan juga membuat opini orang bahwa PKS itu sama saja. Koruptor juga ada di situ, segala macam. Ustadz juga ada. Jadi kalau saya itu yang tampak itu.

**AM:** Ustadz ini kalau boleh saya kaitkan kan dari 99 ke 2004 itu kinerja politiknya luar biasa Ustadz. Melompat. Ketika ekspektasi itu sedang di puncak. Tapi ya harus diakui 2009 kan stagnan Ustadz ya. Walaupun prosentase naik sedikit tapi secara jumlah kan sebenarnya turun sedikit.

**INF:** Bukan stagnan. Justru, sebab... kalau ini kan sebuah konsekuensi kan ya. Jadi PKS itu memproklamasikan dirinya sebagai Partai Dakwah. Nah apa ukuran keberhasilan Partai Dakwah itu atau organisasi yang berorientasi dakwah dan sebagainya itu meningkat terus orang-orang yang menjadi konstituen atau yang memiliki simpati terhadap dakwah. Itu keberhasilannya. Bukan berapa kursi di DPR. Bukan berapa kursi di eksekutif misalnya. Itu kan indikator aja. Indikator. Nah faktanya... turun. Turun hampir 200 kurang lah. 200 ribu.

**AM:** Dan di kota besar Ustadz ya?

**INF:** Iya di kota-kota besar dan di pusat-pusat kemahasiswaan. Jadi seperti di Bogor. Bogor itu paling top penurunannya di Dramaga. Di mana itu kemahasiswaan basis kita.

**AM:** Dan itu sangat kentara Ustadz ya?

**INF:** Iya, Jakarta juga begitu. Tangerang juga cukup signifikan penurunannya. Jadi nyatanya itu begitu. Jadi kalau yang disebut prestasi sebagai Partai Dakwah itu seharusnya tambah suara itu. Walaupun kursi dan sebagainya itu stagnan atau apalah. Tapi orang yang simpati kepada kita itu bertambah. Persoalan kursinya lebih banyak itu bukan prestasi. Itu diuntungkan oleh sistem hitung-hitungan.

**AM:** Yang kita menang di daerah yang murah Ustadz ya? Yang suaranya nggak...

**INF:** Iya. Itu karena sistem aja. Bukan hasil kerja kita. Bukan prestasi kita.

**AM:** Kalau dari kerja justru turun ya Ustadz?

**INF:** Iya turun.

**AM:** Kalau menurut Ustadz... kan gini Ustadz, saya kan juga nyoba nanya-nanya apa kira-kira ini karena eksisnya tsunami Demokrat sangat kuat gitu ya. Kalau Ustadz?

**INF:** Tidak. Saya tidak. Ya itu mungkin ada. Tapi itu tidak sifatnya itu mendasar. Yang mendasar itu adalah, nah tadi itu, perubahan perilaku itu ya kemudian...

**AM:** Perilaku Politik.

**INF:** Perilaku politik. Nah kemudian juga ideologi itu tadi dan seterusnya. Ideologi cair gitu kira-kira lah. Nah ini kemudian akumulasi ini memunculkan perubahan gaya hidup. Nah ini yang saya ingin tekankan itu. Jadi gaya hidupnya itu sudah terjadi perubahan yang cukup signifikan. Misalnya, dalam satu persepsi atau pandangan atau bahkan dalam keyakinan ya, mungkin, bahwa kalau ingin memperoleh, mendapatkan konstituen yang banyak itu kita itu harus kaya. Kita itu harus menguasai apa... media iklan segala macam. Mana katanya masyarakat begini kalau kita tongkrongannya tidak hebat itu bisa tertarik. Nah itu bertentangan secara diametral dengan konsep yang diajarkan baik oleh... dalam era Tarbiyah atau era PK, bahwa kesederhanaan itulah justru yang menarik simpati, karena Rasulullah saw sendiri sudah menyatakan, “Berzuhudlah *fii maa aidinnas, yuhibbukannas*”. Kalau kamu mau berzuhud terhadap apa saja yang sudah dimiliki orang lain, apa itu kekuasaan, ekonomi, harta dan lain sebagainya maka kamu akan banyak disimpati oleh manusia.

**AM:** Itu rumusan politiknya...

**INF:** Itu rumusan politik bakunya itu begitu. Nah ini terbukti kedigdayaan yang ngakunya iklan itu hebat-hebatan di mana, buktinya turun itu. Tapi waktu PK itu dia *concern* terhadap masalah banjir, dan lain sebagainya. Begitu ikhlasnya keliatannya itu, dan dia sederhana, orang sangat simpati. Jadi, tesis mereka itu sebenarnya gugur dengan sendirinya. Seharusnya sudah sadar aktifis PKS itu. Seharusnya sudah sadar.

**AM:** Nah Ustadz menariknya begini, tadi kan Ustadz bilang sebenarnya secara jumlah tidak banyak Ustadz ya yang katakan berubah secara perilaku dan sebagainya ini. Tapi kebetulan menempati tempat-tempat strategis.

**INF:** Iya.

**AM:** Nah sebagai partai kader apakah tidak ada mekanisme, katakan saja, mekanisme memperbaiki, mekanisme menegur, evaluasi gitu Ustadz?

**INF:** Oh ada. Kalau secara sistem dan apa istilahnya ya, istitusi kelebagaanya itu, itu komplit.

**AM:** Secara formal lengkap...

**INF:** Secara formal lengkap, baik sistem, tata aturan, moralitas dan sebagainya itu lengkap.

**AM:** Ada semua Ustadz ya...

**INF:** Ada semua. Jadi itu yang menjadi masalah. Nah ternyata apa faktornya? Faktornya itu cukup mendasar. Jadi, dua proses yang mendasar yang harus dilalui, yaitu proses internalisasi nilai dan ideologisasi nilai itu ternyata terbukti kita lemah, masih.

**AM:** Padahal proses *tarbiyah* itu kan luar biasa Ustadz.

**INF:** Nah itulah yang saya usulkan supaya terjadi perubahan orientasi pendidikan kita itu. Artinya disesuaikan dengan medan tantangannya. Jadi kan dulu kita itu melakukan pembinaan itu ya pokoknya jadi orang baik lah, tapi kita sudah lihat tantangannya kayak apa.

**AM:** Lapangan ternyata jauh lebih ganas...

**INF:** Lapangan ternyata jauh lebih ganas. Perasaan kita sudah sholeh ini, kuat segala macam, ternyata karena di sini itu lebih ganas, lebih hebat, nggak cukup. Ideologisasinya kita kurang ternyata. Nah kalau saya itu, jadi, kalau mau ditelusuri lebih jauh, ini sebenarnya mendasar. Harus terjadi evaluasi kembali sistem dan model pendidikan kita, disesuaikan dengan tantangan yang nyata, yang riilnya itu.

**AM:** Ustadz, kaitannya dengan ini, kebelumsiapan itu, saya ingin konfirmasi Ustadz. Kan masuk ke politik 98/99 Ustadz ya, jamaah ini. Saya pernah mendengar dari sumber tidak resmi, sebenarnya memang belum siap Ustadz ya. Katanya di desain awalnya tidak tahun segitu tapi...

**INF:** Oh bukan, bukan begitu...

**AM:** Bukan begitu Ustadz?

**INF:** Bukan begitu. Jadi ada benarnya juga. Ya tapi itu ada benarnya juga. Jadi begini... jadi... sebab waktu itu kan zamannya reformasi juga, apa istilahnya, yang disertai, baik untuk memikirkan maupun yang mengoperasionalkan demo-demo segala macam itu kan saya yang diserahinya. Terus waktu PK juga segala konsep-konsep sampe dari mulai manifesto dan sebagainya itu juga saya yang bikin. Jadi begini, memang kita merencanakan tahun 2010 itu baru membikin partai politik.



**AM:** Hmm... itu asumsi Orde Baru...

**INF:** Asumsi Orde Baru masih kuat. Tapi ketika terjadi suatu perubahan, reformasi itu yang kemudian signifikan, lalu kemudian kita menghitung, nanti kan yang muncul itu seharusnya arus demokrasi. Nah ketika yang muncul itu seharusnya demokrasi, bagaimana kita memanfaatkan, jangan lewat saja begitu. Nah itu yang awalnya itu. Nah kemudian lalu karena ini merupakan suatu fenomena yang sama sekali baru kan, jadi langkah-langkah, step-stepnya itu baru, lalu kita adakan suatu *polling* opini kepada kader itu. Nah ternyata 67 itu kalo nggak salah yang menyetujui partai politik dan sisanya itu ada yang ormas, ada yang... Tapi kalo Ormas itu, itu tetep kita tidak menjadi pilihan sebab kita nanti itu akan merepotkan lagi. Ada Muhammadiyah, ada NU. Nanti kita tambah-tambahi lagi dan sebagainya. Itu yang pertama. Lalu kemudian yang lebih strategis itu adalah partai tapi dengan syarat partainya itu partai Islam yang bener lalu juga yang konsisten. Sudah berdiri dan itu nggak ada problem. Tapi kemudian yang jadi problem itu pada mulanya kita ini kan membikin partai ini kan Partai Kader. Oleh karena itu orientasinya bukan kekuasaan. Alasannya untuk pembelajaran politik. Banyaklah alasannya. Nah kemudian waktu itu juga diputuskan sebenarnya untuk mengambil posisi, kita akan berkonsentrasi di parlemen, artinya kita kan harus...

**AM:** Tidak eksekutif...

**INF:** Iya, oposisi kan, dalam tanda kutip. Jadi memperkuat itu, legislasi segala macam. Sebab memang salah satu analisa kita itu strategis kan dalam undang-undang. Diharapkan dalam inilah terjadi perubahan. Nah yang jadi masalah kemudian, itu juga kalau tidak salah, tahun 2014 kalau nggak salah baru mengambil eksekutif itu. Atau 2011 lah atau 2000 berapa. Ya pokoknya dua periode itu belum. Yang kemarin jaman PK lalu jaman PKS sekarang sampe yang ketiga ini belum. Tapi kemudian ketika ditawar-tawari itu kita tidak cukup tahan. Padahal sudah ada desainnya itu begitu.

**AM:** Dan itu secara formal tidak diubah Ustadz ya?

**INF:** Enggak, sampe sekarang juga... Tapi kemudian ketika Nurmahmudi ditawari Menteri Kehutanan itu, wah ini lumayan nih, katanya. Diambil. Lalu ambrol sudah. Jadi kemudiannya ke sini, ya lebih jauh lagi.

**AM:** Itu awalnya bisa begitu itu gimana Ustadz ya? Kan menarik itu Ustadz, saya bayangkan ini, orang luar melihatnya posisi para Ustadz itu sangat kuat sebenarnya ya Ustadz, tapi kok bisa juga gitu Ustadz. Ini kan menarik Ustadz.

**INF:** Ya...

**AM:** Itu ada individu tertentu atau gimana Ustadz?

**INF:** Oh iya jelas dong. Itu ada individu tertentu yang kemudian ketika disyurokan, ya istilahnya itu...

**AM:** Di Majelis Syuro ...

**INF:** Iya juga bisa di Majelis Syuro, bisa juga di forum-forum lain, kemudian yang menang yang itu. Itu masalahnya. Nah nanti kalau mau ditelusuri lebih jauh

lagi, kenapa yang begitu-begitu menang? Kalau kita telusuri baliknya ke itu tadi, masalah internalisasi dan ideologisasi belum cukup tangguh.

**AM:** Yang sebelumnya kita kira cukup kuat ternyata tidak ya Ustadz...

**INF:** Iya... tidak. itu bener-bener itu tidak. Jadi saya selalu bicara ya di depan Majelis Pertimbangan atau... itu, orientasi kita harus dibenahi lagi. Secara radikal kalau istilah saya begitu.. Sebab nanti ke depan, ini kan tantangan semakin... kita nggak bisa *me-manage* itu, berat...

**AM:** Ustadz kalau kita lihat kan, yang saya tahu juga nih, mohon dikoreksi kalau salah, beberapa tokoh PKS, PK-PKS atau Tarbiyah yang cukup senior kan ada juga yang memilih untuk tidak bersama lagi Ustadz...

**INF:** Ada...

**AM:** Itu implikasi dari ini atau memang masalah pribadi atau gimana Ustadz?

**INF:** Akumulasi.

**AM:** Akumulasi ya Ustadz. Itu jumlahnya secara *number* cukup banyak atau gimana?

**INF:** Kalau secara ini ya... secara hakikat ya... banyak sekali. Tapi masih punya kelebihan orang-orang ini... masih belum ini, belum apa...

**AM:** Belum hengkang secara formal Ustadz?

**INF:** Iya masih, waduh sayangnya wong saya juga ikut.....

**AM:** Di dalam tapi gimana gitu?

**INF:** Iya begitu. Jumlahnya banyak... banyak sekali.

**AM:** Kalau yang keluar formal nggak banyak ya Ustadz? Ada tapi ya Ustadz?

**INF:** Ya ada. Yang keluar formal juga ada.

**AM:** Yang tadi Ustadz bilang akumulasi itu gimana?

**INF:** Ya akumulasi... pertama mungkin ya ada apa itu istilahnya... persoalan-persoalan pribadi tapi kemudian ditunjang oleh munculnya gaya hidup yang tadi, terkejut kan. Lalu kemudian juga sikap-politik yang tidak lagi dipandang oleh mereka itu mencerminkan asas-asas atau filosofi dasar perjuangan dan sebagainya. Ya itu jadinya. Akumulasi itu. Jadi ini juga mengkristal dan kemudian juga terutama dipicu lebih hebat itu oleh gaya hidup.

**AM:** Lalu... pengelompokan itu secara riil ada berarti?

**INF:** Ada... ada....

**AM:** Kelompok itu secara dikotomis ada dua atau ada di antara itu Ustadz? Katakanlah kalau ada yang ideologis dan pragmatis, hanya dua kelompok itu, atau ada yang katakan pindah-pindah...

**INF:** Agak susah itu...

**AM:** Agak susah ya Ustadz? Kan kalo orang melihatnya ada faksi itu, ada yang kesejahteraan dan keadilan

**INF:** Iya...

**AM:** Itu ada ya Ustadz?

**INF:** Ada. Jadi... ada kelompok yang begitu dengan segala persepsinya. Misalnya ya segala persepsi, segala gaya hidup, dan seterusnya dan seterusnya, bahkan juga pandangan-pandangannya juga berbeda. Tapi ada juga yang kelompok... jadi kalau saya itu ada tiga, kalau mau dikelompokkan ya. Jadi ada kelompok yang secara perilaku pragmatis... dalam tanda kutip ya. Anggap aja itu untuk memudahkan. Lalu yang masih apa... berpijak pada pola-pola yang otentik dari PK atau jamannya *tarbiyah* itu. Tapi ada sisi lagi... meskipun artinya sudah wujud dalam bentuk partai politik ya yang ini, tapi masih kental. Tapi ada yang anti partai politik. Jadi disalahkan itu. Jadi dipandang oleh kelompok ini, walaupun kecil, tapi ada, oleh kelompok yang ketiga ini, jadi akar penyebab apa...

**AM:** Degradasi?

**INF:** Degradasi, iya betul ya, degradasi ini karena...

**AM:** Jadi parpol...

**INF:** Jadi parpol. Makanya saya juga termasuk dituduh sebagai biang yang membikin dosanya itu.

**AM:** Oleh kelompok yang ketiga tadi Ustadz ya?

**INF:** Iya oleh yang ketiga. Jadi nggak tau nanti secara keilmuannya ya...

**AM:** Kalau Ustadz menanggapi seperti itu gimana Ustadz? Katakanlah ketika Ustadz berdialog atau bertemu dengan orang-orang dari kelompok ketiga ini...

**INF:** Ya saya bilang nggak bisa. Apa kata saya, indikator yang salah itu jadi partai politik itu? Ya setelah jadi partai politik, katanya, banyak kejahatan yang dilakukan. Kata saya nggak juga. Jaman dulu yang berzina berapa kali juga ada. Belum jadi partai politik, kata saya...

**AM:** Cuma mungkin karena belum jadi publik jadi...

**INF:** Bedanya kata saya begitu. Banyak juga orang melakukan, sampai uang teman saya, kata saya, ambrol enam puluh juta waktu itu, besarnya kayak apa waktu itu. Karena apa? Karena salah urus. Itu kejahatan juga. belum jadi partai politik, sama. Secara moral juga... mau bukti kata saya...

**AM:** Mungkin peluangnya lebih besar...

**INF:** Nah peluangnya lebih besar. Kemudian ditunjang juga dengan gaya hidupnya itu. Jadi kan terkejut begitu. Jadi nggak ada kaitan langsung dengan soal partai atau nggak partai, kata saya. Malah kata saya bagus. Justru dengan ada partai politik ini, dengan partai politik ini jelas. Jadi siapa yang sebenarnya berkualitas, siapa yang enggak.

**AM:** Karena dibuka.

**INF:** Karena dibuka. Itu bagus kata saya.

**AM:** Ustadz kalau itu kan, gonjang-ganjingnya ini kan di pusat Ustadz. Di level nasional, di PKS Pengurus Pusat. Itu sampai ke daerah gimana ya Ustadz? Tanggapan di akar rumput, pengurus-pengurus di daerah itu.

**INF:** Jadi tidak seberapa. Saya melihat tidak seberapa. Tapi ada, imbasannya. Jadi gradasinya itu semakin lemah, semakin lemah kalau ke daerah. Jadi misalnya gonjang-ganjing di sini nanti itu macam Bandung, Banten. Kerasa itu yang dekat-dekat itu.

**AM:** Yang dekat-dekat...

**INF:** Yang dekat-dekat.

**AM:** Apakah mereka yang friksi di pusat ini, katakan, mencoba mempengaruhi.....

**INF:** Sama, iya begitu. Jadi yang terjadi di pusat itu di daerah ya sama. Polanya begitu.

**AM:** Nah Ustadz, kan di... abis... nah ini agak sensitif Ustadz...

**INF:** Nggak papa...

**AM:** Iya, abis 2010, munas. Itu kan ada beberapa isu yang menarik Ustadz ya, misalkan diangkat kembali terminologi Partai Terbuka. Itu kan agak gonjang-ganjing, media menangkapnya gimana, kader menangkapnya gimana, itu satu. Terus yang kedua, di beberapa milis katanya ada, ini tanda kutip, pembersihan atau monopoli oleh faksi tertentu, struktur DPP orang beliau semua misalnya... bahkan sampai kelengkapan dewan juga di-inikan gitu kan. Diganti. Ya namanya publik menangkapnya macam-macam Ustadz. Kalo Ustadz melihatnya gimana?

**INF:** Jadi begini ya, persoalan menjadi apa... perubahan partai dengan menjadi Partai Terbuka dan lain sebagainya. Jadi memang waktu itu saya juga ditelpon oleh Najwa Shihab itu, apa metamorfosis PKS atau apa itu dalam suatu acara.

**AM:** Mata Najwa itu ...

**INF:** Iya. Kebetulan saya sedang acara waktu itu, dan kebetulan dia, wah sayang katanya. Udah, kalau gitu lewat telepon aja ya, kata dia. Ini jadi bahan saya. Orang lain yang diwawancarai. Kan kata dia kalo dari ideologinya langsung kan...

**AM:** Jadi Ustadz udah dikenal luas ya... Tapi itu akhirnya yang di-*interview* Ustadz Anis...

**INF:** Iya, Anis, sama Ustadz Surachman.

**AM:** Betul-betul.

**INF:** Tadinya saya. Kata saya begini, jadi pertanyaan dia itu, apa benar telah terjadi perubahan jadi Partai Terbuka atau apalah terserah. Kata saya, Mbak Najwa, ini kan jadi prinsip umum bahwa sebuah partai politik bisa dikatakan berubah kalau, pertama dasarnya itu berubah. Dua, tujuannya berubah. Yang ketiga, metodologi perjuangannya itu berubah. Yang keempat, filosofi dasar perjuangannya berubah. Nah PKS itu, kata saya, nggak ada perubahan secuilpun.

**AM:** Dalam hal itu.

**INF:** Dalam hal itu. Jadi apa yang kemudian dipersepsikan oleh orang umum terjadi perubahan. Kata dia, dari *statement-statement* itu. Lha, *statement* itu, kata saya *statement* namanya, orang saya ada di dalam kok. Nggak ada perubahan. Dan Munas kemarin itu tidak menghasilkan suatu yang signifikan untuk terjadinya suatu perubahan dalam pengertian suatu yang sifatnya asas tadi. Nggak ada. Jadi menurut Anda gimana? Ya tidak ada. Tidak ada perubahan. Nah terus pandangan Anda terhadap *statement-statement* itu? Ya dua saja kata saya. Satu, kebohongan publik. Yang kedua, itu bagian dari cara mereka berkomunikasi politik. Ini yang saya cari, katanya. Kalau saya sebagai seorang yang *background*-nya dai ya kita harus *clear* kapada masyarakat itu. Jangan mengelabui. Dosa, nggak bisa. Walaupun saya politisi atau apa. Jadi yang saya maksudkan tadi persoalan tadi itu sebenarnya, kemudian jadi Partai Terbuka dan lain sebagainya. Bahkan saya sudah menyusun suatu kritik terhadap *statement* menjadi Partai Terbuka. Pertama, kata saya nggak ada itu Partai Terbuka, apa itu Partai Terbuka?! Rumusannya apa? Saya yakin kata saya, yang ngomong itu juga nggak paham apa yang dimaksudkan. Dan sampai sekarang kan nggak ada penjelasan, yang dimaksud Partai Terbuka itu apa. Dan kalau pengertian terbuka secara undang-undang, semua partai...

**AM:** Harus terbuka...

**INF:** Harus terbuka. Nggak boleh ini khusus partai ini didirikan untuk orang Islam. Melanggar undang-undang. Jadi apa hebatnya...

**AM:** Tapi yang menarik sampai katakan...afwan Ustadz, katakan sampai Ketua MS misalnya mengeluarkan *statement* itu. jadi itu kan representasi benar-bener dari PKS gitu.

**INF:** Ya enggak juga. Sampai sekarang enggak. Dan saya sudah punya satu kritiknya tentang yang apa yang saya sebutkan kontinum ideologi, ruang gerak ideology. Kalau kata saya menjadi Partai Terbuka dalam pengertian nantinya itu akan jadi partai tengah segala persepsi dan sebagainya, itu justru kata saya bertentangan dengan asas pluralitas yang digembar-gemborkan oleh partai PKS yang kemudiannya itu menjadi Partai Terbuka. Justru kalau menjadi Partai Terbuka, semua menjadi Partai Terbuka, pluralitas itu nggak ada. Nah kemudian akibatnya kontinum ideologinya menjadi menyempit. Di situ aja. Nggak bisa. Nah ketika kontinum ideologinya menyempit, yang lahir membiak itu nanti pragmatisme, deidologasi, terus... Makanya saya sebut kejahatan, kejahatan ideologi.

**AM:** Sejauh ini, tanggapan Partai, struktur, terhadap yang apa yang Ustadz sampaikan seperti apa?

**INF:** Biasa aja. Mungkin dianggap anu aja...didengar aja...

**AM:** Ini menarik Ustadz, tetap teguh gitu ustadz. Artinya gini, ada orang yang nggak sabar, trus memilih ya udah saya tinggalin gitu. Boleh tahu Ustadz, secara pribadi kenapa Ustadz memilih tetap...

**INF:** Saya itu begitu akh. Jadi... katakanlah saya aktif di sini itu tidak punya pretensi individu. Kecuali ya pretensi kita, apa yang dapat kita, saya maksudnya,

lakukan untuk kepentingan dakwah. Selama itu masih diakomodasi oleh temen-temen, saya masih diperbolehkan untuk bicara yang benar, mengemukakan prinsip-prinsip, menuangkan pemikiran dan lain sebagainya masih ditolerir, saya tidak akan mundur. Sebab harus ada pandangan saya itu, orang yang walaupun berbeda ya, itu harus ada di dalam suatu organisasi itu, orang yang kritis segala macam dan lain sebagainya. Jadi saya tetep aja. Dan kemudian yang kedua secara pribadi saya itu nggak punya musuh dalam pengertian pribadi. Kalau pikiran, kata saya, saya sering di Majelis Syuro hantem-hanteman sama teman-teman, tapi keluar, saya biasa aja. Jadi ya nggak tau juga. Sekarang saya juga masih di MPP jadi Ketua Bidang Kaderisasi dan Kewanitaan. Jadi itu saja sih. Jadi kemudiannya saya tidak ada beban.

**AM:** Tapi apa yang dirasa benar disampaikan saja...

**INF:** Sampaikan saja. Mau terima atau enggak itu tanggung jawab masing-masing pada Allah nanti.

**AM:** Ustadz, kalau menurut Ustadz, ini kalau hitung-hitungan kasarnya, tadi kan ada tiga kelompok secara kasar kita bagi supaya mudah. Itu sebenarnya proporsinya seperti apa Ustadz, di antara total populasinya PKS ini, yang pragmatis, yang masih ideologis, dengan yang menyalahkan partai ini...

**INF:** Ya, kalau yang sebenarnya, yang tanda petik ideologis ya, tapi ya tadi itu masih lemah ya, karena belum diuji

**AM:** Betul betul betul...

**INF:** Itu yang lebih banyak dan mayoritas, itu di mana-mana juga...

**AM:** Di atas 60 ada Ustadz?

**INF:** Wah lebih...

**AM:** Lebih ya Ustadz...

**INF:** 80 juga lebih. Jadi baik yang tadi anti partai ya, atau yang pragmatis itu sebenarnya minoritas.

**AM:** Tapi apa yang menjadikan yang pragmatis ini bisa menempati tempat strategis?

**INF:** Jadi ya itu saja.

**AM:** Artinya kenapa mereka bisa menempati tempat strategis?

**INF:** Ya karena dulu-dulunya, jaman dulunya mereka itu sudah, sudah berkiperah gitu lo.

**AM:** Pragmatismenya itu kemudian, atau memang dari dulu yang Ustadz amati ...

**INF:** Nah kalau saya amati itu ada dua ya, yang tergoda kemudian ya, dan ada yang punya bakat.

**AM:** Ada berarti ya Ustadz yang memang awal awal ada kecenderungan...

**INF:** Ada dan itu sebenarnya saya tulis dan nanti akan saya terbitkan dalam buku. Nggak ada urusan. Tulis aja. Orang namanya kritik kok. Yang penting kan nggak nyebut-nyebut orang kan?

**AM:** Betul. Tapi substansinya ya Ustadz...

**INF:** Iya substansinya aja. Itu ada. Yang emang punya bakat. Jadi kan kata Nabi itu kan ada dua godaan kan yang sangat mempesona itu, ya harta dan kekuasaan itu.

**AM:** Dan dua-duanya di depan mata kita...

**INF:** Nah di depan mata kita itulah yang jadi masalah. Dan bisa kita... bisa kitanya...

**AM:** Mungkin ada faktor kaget juga ya Ustadz, nggak membayangkan semudah ini dapet...

**INF:** Nah itulah yang menumbuhkan kesadaran saya itu bahwa ternyata ada sesuatu yang kita itu lalai. Saya terus terang itu. Ya yang saya katakan tadi itu. Jadi lalainya itu tidak memahami betul tantangan yang akan kita terjuni itu. Itu yang... Jadi, maka usul saya itu justru nanti itu ketika melakukan transformasi kader, apakah itu internalisasi atau ideologisasi, atau apa lah itu, ditekankan betul itu. Nanti yang akan Anda terjuni itu medannya itu begini lalu tantangannya itu begini.

**AM:** Jadi dibuka sejak jauh-jauh hari.

**INF:** Sejak jauh-juh hari. Itulah yang disebut realitas ujian itu nanti bukan di pengajian-pengajian.

**AM:** Iya semua orang shaleh... persoalannya ketika keluar dari halaqoh itu masih sholeh nggak sih...

**INF:** Iya itu.

**AM:** Ustadz, mungkin terakhir Ustadz karena mepet waktunya. Mekanisme, ini yang menarik adalah pengambilan keputusan Ustadz di PKS. Katakan secara kelembagaan sebenarnya kan sangat canggih Ustadz, lengkap. Tapi berarti ada *gap* antara yang di struktur formal dengan kejadian sehari-hari.

**INF:** Lengkap-lengkap sekali.. Iya dengan pelaksanaannya, implementasinya...

**AM:** Misalnya saja begini Ustadz, afwan kalau saya kembali, sejauh mana misalkan Ustadz, kan ada Majelis Syuro Ustadz ya. Itu katakan, apakah Ketua MS itu sangat dominan dalam pengambilan keputusan baik di luar ataupun di dalam, atau gimana? Itu satu Ustadz. Terus yang kedua, PKS ini kan menarik bahwa mereka, kita ini punya standar bahwa tidak boleh merangkap dengan jabatan publik Ustadz gitu ya. Pokoknya begitu orang mendapat jabatan publik, dia harus lepas jabatan struktural. kan begitu Ustadz yang saya lihat polanya, dan itu disampaikan dengan *statement*. Tapi ada jabatan yang secara anomali tetap Ustadz. Itu kira-kira kenapa Ustadz? Katakanlah kalau saya katakan terbuka Sekjen misalkan. Kan beliau Wakil Ketua DPR, tapi nggak dilepas gitu.

**INF:** Ya itu, apa... ya itu bagian dari tadi itu. Antara teori dan apa... ketentuan dalam tingkat implementasi ya tidak sepenuhnya. Itu yang memang menjadi masalah, dan ini juga salah satu titik lemah di lingkungan PKS itu dalam persoalan implementasi ini. Ya, kenapa bisa jadi begitu? Ya kalau saya melihatnya ya secara kasat mata, kalau itu. Jadi ketika misalnya lembaga ini terjadi satu... dalam tanda kutip ya, mengarah ke pragmatisme misalnya, ada beberapa orang. Lalu kemudian, kemudiannya itu lalu juga tentang ukuran kontribusi dan tidak kontribusi itu kan terjadi perubahan. Kalau dulu yang dikatakan satu orang kader yang memiliki kontributor bagus itu kan yang bagaimana ia bisa merekrut *halaqah* segala macam dan sebagainya. Dipuji-puji ini. Nah sekarang sudah terjadi perubahan dalam pada sebagian orientasi. Maka yang disebut berkontribusi itu ya yang tadi. Bisa mendatangkan uang, bisa mendatangkan kekuasaan. Nah sementara yang begitu-begitu sudah nggak dianggap. Nah ketika orang itu dianggap punya suatu kontribusi lalu ya ditempatkan pada suatu posisi yang bagus lah.

**AM:** Jadi kriteria sukses itu ada perubahan yang sangat...

**INF:** Ada perubahan, pergeseran.

**AM:** Tapi itu tidak menjadi bagian dalam, katakan, aturan formal gitu Ustadz ya.

**INF:** Enggak.

**AM:** Ada perubahan itu praktek saja...

**INF:** Enggak, praktek saja. Dan itu pun juga persepsi. Tapi ya karena tadi itu yang saya katakan itu, ternyata juga, tidak cukup tangguh itu. Dan satu lagi, mungkin ini ya yang jadi... tapi perlu diteliti lagi lebih jauh, orang PKS ni kan orangnya pinter-pinter banyak...

**AM:** Betul betul...

**INF:** Baik ilmu agama ataupun... Tapi orang pinter kalau tidak punya integritas itu salah satu kebiasaannya itu memanipulasi. Memanipulasi dalil. Itu di mana-mana.

**AM:** Betul.

**INF:** Itu fenomena seluruh dunia.

**AM:** Dalil agama, dalil ilmiah?

**INF:** Pokoknya dalil.

**AM:** Dibolak-balik.

**INF:** Dimanipulasi. Nah di PKS itu, walaupun sudah hingar-bingar begitu, tapi masih kental kepercayaan terhadap dalil itu. Jadi gampang sebenarnya untuk mempengaruhi...

**AM:** Mempengaruhi PKS...

**INF:** Asal ada dalilnya, padahal itu dimanipulasi.

**AM:** Apalagi kalau kita fasih dengan bahasa aslinya ya Ustadz...



**INF:** Salah satu tapi itu perlu diselidiki itu.

**AM:** Sebenarnya sudah ada dua orang Ustadz yang menyampaikan, faktor bahasa, kefasihan berdalil itu katanya penting...

**INF:** Iya...

**AM:** Ini joke Ustadz. Waktu saya mau mengambil S3, orang itu dengan joke mengatakan percuma doktor sampai tiga juga tapi kalau ente nggak bisa bahasa Arab...

**INF:** Itu juga titik lemahnya itu.

**AM:** Iya iya.

**INF:** Dikasih istilah bahasa Arab udah kayak Al Qur-an itu. Padahal salah.

**AM:** Sayangnya yang tau itu salah, nggak paham juga. Nggak banyak juga Ustadz.

**INF:** Jadi itu mungkin faktornya, salah satunya. Nah...

**AM:** Artinya masih lemah ustadz kalau gitu, artinya kan kalau mudah dimanipulasi secara ideologis, Ustadz katakan tadi...

**INF:** Lha iya memang awalnya kan karena itu. Nah terus saya kritik juga kepada teman-teman yang hebat-hebat itu secara ideologis. Mereka juga ngawur juga.

**AM:** Ngawurnya?

**INF:** Kadang-kadang ya dihajar aja, kadang-kadang ya tidak punya dasar juga. Yang penting lawan aja...

**AM:** Pas berhadapan dengan yang pragmatis tadi Ustadz?

**INF:** Iya. Jadi nggak punya dasar juga kadang-kadang.

**AM:** Ngelawannya juga membabi buta ya Ustadz? Saya satu lagi deh, kalo 2014 gimana Ustadz? Kalau hitungan Ustadz. Hitungan gampang...

**INF:** Oh kalau tidak... ini itung-itungan saya ya, kalau tidak apa... melakukan perubahan yang signifikan tentang gaya hidup kader PKS serta program-programnya yang memang dilancarkan, secara *sunnatullah* akan lebih menurun lebih ambruk... Prospeknya itu... Sebab begini kan, jadi *sunnatullah*-nya itu begini, ada tiga tahapan dalam perjuangan itu. Pertama internalisasi, ideologisasi nilai-nilai, dan yang ketiga itu objektifikasi. Dan sebenarnya mungkin internalisasi cukup lah ya, ideologisasi masih kurang tapi lumayan lah, tapi kalau lemah dalam objektifikasi itu di mana nilai-nilai, gagasan yang kita usung itu orang juga nggak ini... nggak merasakan, mana sih manisnya, katanya? Ada PKS juga, pertaniannya juga begni-begini aja. Ada PKS juga nggak ada perubahan. Skeptis masyarakat itu. Nah kalau ditambah dengan gaya hidup yang tidak Islami, makin skpetis lagi.

**AM:** Semakin terbukti gitu ya...

**INF:** Jadi kalau saya sih, sekarang ini, sudah lemah memikirkan objektifikasi itu.

**AM:** Bukankah kita sudah melahirkan Platform Ustadz.

**INF:** Iya, Platform segala macam itu kan harus diobjektifikasikan. Platformnya ada. Tapi apa riilnya, misal di bidang pertanian, di bidang kominfo. Tifatul Sembiring itu. Apa? Misalnya stop, apa... kayak Cina itu porno-porno itu, blokir semua. Wah ini hebat nih Kalau ini biasa saja. Porno jalan terus. Apa bedanya ada Tifatul Sembiring dan tidak ada. Nggak ada bedanya. Begitu juga yang lain-lain. Nah itu frustrasi nanti.

**AM:** Dan gejala itu kuat Ustadz?

**INF:** Oh, kuat. Jadi usul saya, harus terjadi perubahan yang radikal tentang gaya hidup. Itu yang pertama. Yang kedua, secara pelan-pelan kita mendapat objektivikasi melalui institusi-institusi yang kita ada di situ. Ini nggak ada. Apalagi kalau ditanya rakyat, yang ada di kampung-kampung Irian itu, tanya, apa sih bedanya setelah PKS dan sebelum. Semua nggak ada yang bisa jawab.

**AM:** Jangan-jangan kader juga susah menjawab.

**INF:** Saya aja nggak bisa jawab. Apa bedanya? Terhadap kesejahteraan, misalnya.

**AM:** Hal yang konkret dihadapi.

**INF:** Dan itu secara teorinya dalam bukunya itu yang ditulis orang Perancis kalo nggak salah. Kan ada judulnya itu kenapa Gerakan Islam ketika sudah berkuasa lalu periode ke depannya itu tidak dipilih lagi, seperti di Yordan misalnya...

**AM:** Itu... kecenderungan Ustadz ya?

**INF:** Iya, kecenderungan, karena tidak mampu melakukan objektivikasi itu. Jadi kebijakan, soal kebijakan nggak pernah berubah. Adanya PKS, orang sholeh-sholeh itu ada nggak ada juga nggak ada perubahan. Saya kira itu. Nggak apa-apa nanti kontak-kontak lagi.

**AM:** Jadi gini Ustadz, seharusnya saya sampaikan di awal. Ini gambaran *chapter* awal saya. Nanti kalau Ustadz sempat baca-baca...

**INF:** Boleh-boleh.

**AM:** Nanti progressnya juga saya diskusikan dengan Ustadz. Terima kasih sekali. Jujur, Ustadz narasumber saya yang pertama yang terbuka lho Ustadz. Yang lain-lain bicara itu sebagai pejabat formal PKS Ustadz. Saya hampir frustrasi. Waduh ini, penelitian saya nggak jadi. Alhamdulillah Ustadz, saya hari ini bahagia sekali. Singkat Ustadz, ada beberapa itu *off the record* sebenarnya, saya kan cukup dekat dengan Ustadz MSL. waktu saya, dulu, ngomongnya sangat bebas Ustadz. Waktu ketemu lagi, aduh, kenapa jadi sangat formal. Nanti kalau saya ganggu lagi nggak apa-apa kan Ustadz?

**INF:** Ya nggak apa-apa. Orang kita itu nggak ada yang dirahasiakan.

**AM:** Betul, karena saya itu ingin ini, sebenarnya saya hanya ingin menulis bahwa ini organisasi normal, dia punya mekanisme, dan insya Allah juga tujuan saya waktu itu positif Ustadz. Untuk kita juga.

**INF:** Trus yang kedua, nggak perlu malu. Bilang sama MSL segala macem. Wong manusia kok.

**AM:** Iya betul Ustadz.

**INF:** Kita ini kan partai manusia.

**AM:** Bukan partai malaikat.

**INF:** Bukan malaikat, kenapa mesti malu-malu. Manusia ya begini ini. Alhamdulillah kita masih jadi manusia

**AM:** Betul dan masih sadar ya Ustadz kalo masih ada yang salah.

## WAWANCARA C

**AM:** Jadi intinya sebenarnya gini Mbak, sebelumnya kan saya kerja di PPSDMS sama Ustadz MSL.

**INF:** Sama siapa?

**AM:** Ustadz Musholli yang PPSDMS, yang ngasih beasiswa kepemimpinan. Waktu saya di sana, saya sempet pengen bikin disertasinya tentang itu, dia kan *wajihah*-nya...

**INF:** Peningkatan SDM.

**AM:** Iya. Cuma setelah saya nggak di situ, saya kehilangan, ibaratnya akses informasinya nggak sebagus dulu gitu. Akhirnya saya memutuskan untuk perluas, akhirnya saya ngomongnya tentang PKS.

**INF:** Oh gitu...

**AM:** Cuma kan riset tentang PKS itu kan sudah teramat sangat banyak sekali gitu kan.

**INF:** Banyak. Dari dalam dan luar negeri.

**AM:** Cuma saya melihatnya rata-rata ngomongnya sebagai entitas politik kan. Dia ngeliatnya dari luar, sebuah pergerakan Islam berubah jadi parpol terus gimana kinerjanya. Nah sementara saya kan bukan *political science* Mbak, saya sosiologi. Akhirnya saya berpikir saya mau lihat internal, dinamika, dinamika internal di dalam gitu ya. Saya *ter-trigger* sama tulisannya Pak Sapto setahun yang lalu.

**INF:** Baru ya?

**AM:** Setahun yang lalu yang di Republika Mbak. Yang beliau kayaknya memaparkan kekesalannya lah tentang apa yang ada di dalam, kan gitu kan. Buat saya ini unik. PKS yang sentralistik, kadernya itu kan sangat taat azas gitu ya, sampai ada seorang kader yang cukup senior menulis itu di ruang publik menurut saya ini sinyal. Kemudian juga secara publik kan, *even* Bu Sri Mulyani, itu pernah bilang “faksi keadilan, kesejahteraan”, gitu-gitu kan..

**INF:** Itu yang pertama kali mengomentari itu Drajad Wibowo...

**AM:** Drajad Wibowo ya. Berarti orang luar gitu kan. Buat saya ini *very interest thing*. Di sisi lain kita lihat banyak parpol islam begitu berbeda, bubar. Sedikit ada perbedaan, pecah. Sementara PKS dengan segala kelebihan dan kekurangan bisa jalan gitu kan. Sehingga saya merumuskan ini pasti ada yang menarik dinamika internal. Nah, akhirnya saya memilih topik ini.

**INF:** Hmm. Oke oke.

**AM:** Nah Cuma memang, sebelum saya sakit pun agak-agak mentok Mbak. Jadi sejarahnya gini, pertama saya ngobrol sama, mungkin masih inget Bang AA ya, Bang AA. Saya awalnya dengan dia. Untuk ngobrol awal lah, *testing the water* segala macam. Dia usulin *interview* MK kan. Ternyata MK menolak saya *interview*.

**INF:** Kenapa?

**AM:** Dia bilang kalo saya nangkap mungkin dia merasa, nggak tau ini posisinya sekarang agak-agak terjepit kan di struktur baru ini. Kalo kita percaya ada faksionalisasi, dia kan yang tersisa dari faksi yang sebelumnya lah ya, kalo kita percaya keadilan dan kesejahteraan, ya kan. Karena orang melihat semuanya orangnya Ustadz AM ni sebagian besar. Intinya dia menolak dan dia mengatakan, saya memilih kalau bersama antum kerja konkret aja deh. Itu kan kata-kata bersayap. Kemudian andalan saya berikut saya coba Pak SW sendiri. Cuma kemudian ketika bertemu Pak SW bahasanya lebih banyak bahasa bersayap Mbak. Jadi *no comment* apa gitu, saya, waduh... Sebenarnya saya tidak akan menulis sesuatu yang ini juga gitu ya. Saya cuma ingin bicara sederhana, karena PKS ini organisasi normal yang namanya konflik perbedaan pasti ada, *but they have their own mechanism to solve it*. Saya cuma pengen nulis itu, cuman mungkin melihat judulnya atau apa, beberapa orang sudah agak... Nah, yang menanggapi positif itu baru Ustadz MSL sama Bu YY. Walaupun belum bisa ngasi waktu gitu tapi mereka sudah bersedia.

**INF:** AM?

**AM:** Ustadz AM belum.

**INF:** Sudah pernah SMS?

**AM:** Belum, saya belum berani.

**INF:** Kenapa?

**AM:** Nggak... artinya, saya ingin punya gambaran dulu sehingga ketika saya *interview* katakanlah tokoh-tokoh kunci itu sudah punya *background* yang cukup gitu. Nah kebetulan..

**INF:** Tapi bagus kalo yang dikedepankan adalah sisi ilmiahnya.

**AM:** Betul...

**INF:** Ini dilihat bagaimana *problem solving* yang terjadi atau prosesnya ketika di PKS. Itu menjadi pembelajaran juga saya kira buat orang lain karena PKS itu adalah Partai Islam, namanya masalah kehidupan pasti ada. Beda pendapat hal yang normal. Jadi bagaimana Partai Islam itu, PKS dalam hal ini, menyelesaikan manajemennya seperti apa. Itu menjadi suatu ilmu yang bisa dikasih ke orang lain.

**INF:** Betul betul...

**INF:** Gitu. Ya harusnya demikian lah.

**AM:** Atau juga begini Kak, ini mungkin agak personal ya. Posisi saya itu kan masih nanggung Kak. Selama ini kan yang sukses meneliti PKS itu saya lihat dua tipe. *Either* dia di luar sekalian, *let's say* Greg Fealey, ini bener-bener orang luar. Atau model kedua orang seperti Yon Mahmudi. Orang dalem yang sudah kader gitu kan, jadi dia punya akses...

**INF:** Yon Mahmudi nulis apa judulnya?

**AM:** Dia disertasinya di ANU yang *Islamizing Indonesia, The Raise of Jama'ah Tarbiyah and PKS*. Nah, dia bimbingannya Greg Fealey.

**INF:** Oh gitu...

**AM:** Saya lihat faktornya Yon Mahmudi itu kader yang cukup, sudah cukup...

**INF:** Dia di Australi ya ngambilnya?

**AM:** He'em. Sehingga aksesnya gampang. Sementara saya itu nanggung Kak. Nanggung dalam artian orang luar sekali juga bukan. Dan sampai hari ini kan saya tidak juga bukan Kader Inti Kak.

**INF:** Tapi kan kader sama juga jadinya...

**AM:** Kader. Sehingga beberapa orang nampaknya agak-agak resisten dalam memberikan informasi walaupun ini saya bilang ini riset. Gitu kan. Nah sehingga kemudian untung sekali Fitri bilang, ketemu Kak katanya kan..

**INF:** He'em waktu itu pas pulang dari acara bersama...

**AM:** He'em. Karena ini riset kualitatif saya butuh, istilah kita di riset kualitatif itu *gate keeper* Kak. Orang yang bisa membantu menyalurkan saya kemudian ke siapa lagi gitu.

**INF:** Saya pada dasarnya *care* dengan Fitri, saya seneng gitu. Saya inget Arief waktu pertama kali ngambil S2 itu mau sampai S3. Pas kemarin bilang, "Sekarang udah jalan kok Mbak udah hampir S3". Oh iya, Alhamdulillah. "Cuma ini lagi mandek ini kuesionernya belum jalan ini gini..gini...." Oh iya suruh ketemu saya aja. Jadi saya pikir kalau ada memang orang yang mau maju, apalagi kita sama-sama pernah ngambil S3. Susahnya ngerasain gitu ya. Menurut saya ini kenapa nggak dibantu, gitu. Sayang... Ini kan juga... Ya Insya Allah kelar lah...

**AM:** Waktu itu niatnya memang, ya buat apa lagi Mbak ya kalau bukan dakwah ini. Kalau untuk cari duit sebelumnya saya sudah enak kok di tempatnya Pak Taufik jadi Konsultan. Cuman saya pikir, cari duit doang hari gini.

**INF:** Iya...

**AM:** Pengen yang lebih gitu...

**INF:** He'em...

**AM:** Kak boleh nggak saya ingin dapet gambaran, tapi kalau ada pertanyaan yang memang tidak bisa dijawab atau terlalu sensitif bilang aja ya. Saya akan acak gitu artinya sesuai dengan...

**INF:** Oh gitu.. iya..

**AM:** Kak mulai terlibat di jamaah ini kapan dan gimana ceritanya gitu? Kok sampai terjerumus...

**INF:** Saya kan memang awalnya kan aktif ya, memang aktif dari kecilnya gitu, maksudnya dari SD-SMP itu aktif di organisasi. Terus kemudian ketika kuliah saya aktif di HMI juga pernah jadi Wakil Sekretaris BPM, pernah di senat, gitu... Makanya kenal baik sama Sri Mulyani. Itu kan sama... pokoknya sampai ke PB HMI itu saat mahasiswa. Nah ketika itu, orang-orang tua, kan Islam lagi *ghirah*nya naik-naik tuh ketika peristiwa Iran itu kan rame. Di kampus kan *ghirah* Islamnya tinggi. Saya sendiri secara pribadi sebenarnya latar belakangnya dari keluarga yang moderat lah. Moderat. Walaupn kalau diurut dari sisi politiknya mayoritas keluarga saya itu dari Masyumi. Semua orang Masyumi, mulai dari kakek saya itu Masyumi bahkan waktu pemilu tahun 99, Tante saya itu dari PBB,

dulu bukan PBB, pokoknya umat muslim lah inget saya. Pokoknya beda itu. Jadi waktu itu pas kuliah, saya biasa, ikut ngaji kayak mahasiswa dari pengajian. Aktif gitu kan. Karena saya di HMI juga sering ikut training-training yang ada sampai di PB HMI ketemu sama Hari, Aziz, Ketua HMI-nya. Saya waktu itu dari FE kalau nggak salah berdua sama Amanah. Nah kemudian saya, karena saya aktif jadinya saya ditunjuk jadi Ketua Keputrian ARH UI. Karena ditunjuk jadi Ketua Keputrian maka setiap ada, sering ada pengajian-pengajian Jum'at terus kuliah Jum'at kita nyebutnya, di ruang 02. Itu ketemu lah saya akhirnya dengan teman-teman yang akhirnya ikutan saya ngaji rutin, *tarbiyah* gitu lah gitu namanya. Ketemu banyak temen-temen. Termasuk sama Kang SS. Ketemu di mesjid kan. Beliau juga aktif. Nah kemudian setelah itu, setelah selesai saya kuliah, tahun 99, tahun 98. Temen-temen itu tu, Kang SS, terus siapa lagi ya, AH kan yang dulu di Sastra ya, Sastra apa Psikologi?!? Psikologi! Kemudian beberapa temen itu ngajak. Sama Bu YY saya kenal karena beliau sering ngisi Kuliah Jum'at. Mbak SS, itu geng-gengnya ya. Terus akhirnya mereka bilang, "Yuk kita ada pertemuan". Pertemuan, rapat, kalau nggak salah dia di Nurul Fikri. Nurul Fikri punya bimbingan. Punya Kang SS. Tempatnya pake itu. Rapat. Akhirnya diputuskan membuat partai. Karena kita perlu merubah politik yang ada, sekarang kita harus reform politiknya nggak boleh politik yang hanya seperti Soeharto, satu gitu itu aja. Politiknya seperti itu. Partai cuma boleh satu. Tapi kita justru peluang untuk mewarnai politik Indonesia lebih demokrasi dan karena kita mayoritasnya muslim maka kita akan buat partai yang Islam. Udah jadi itu, saya ikut dari 56 deklaratore ada 6 perempuannya termasuk saya. Akhirnya dideklarasilah menjadi Partai Keadilan, waktu itu. Dan saya waktu itu duduk sebagai Sekertaris di Bidang Kewanitaan. Bidang Kewanitaannya ada Bu YY. Itu yang membuat saya waktu itu semakin yakin bahwa, oh iya ini memang waktunya, kita sementara di kampus melihat ABRI masuk kampus segala macam, ya kan. Saya kan di Salemba, ini yang TNI masuk udah tau banget gitu ya proses-proses kayak gitu. Kemudian yang Ketua Senatnya ditangkep, udah biasa kayak gitu kan. Terus jamannya Toni Ardi dulu ketika Politik Islam, kan dulu beliau di HMI, beliau ditangkep saya juga tau. Saya hadir di pengadilannya gitu lah. Jadi *this is* kesempatan untuk melakukan perubahan politik Indonesia dan saya seneng walaupun sebenarnya ayah nggak setuju, ibuku juga. Karena ibu saya itu kan dari silsilah keluarga itu kan keturunan dari Raja Limapuluh yang waktu revolusi itu ayahnya disembelih di Sungai Ular, jadi punya trauma politik. Walaupun dari keluarga ibu saya itu memang orang-orang politik karena mereka turunan raja dan langsung jadi penguasa di daerah-daerah. Nggak boleh sama Ibu saya. Terus mungkin, tapi akhirnya ayah saya yang menetralisir, ayah saya kakeknya itu Masyumi. Ayah saya dorong, biarin itu bagus lah gini gini. Akhirnya ayah saya mempengaruhi ibu saya supaya saya boleh. Alhamdulillah kok suami saya dulu ketika mahasiswa beliau di BPM-nya teknik gitu. Ikut juga di Dewan Mahasiswa jadi didukung gitu. *It's okay*. Dan dia ngerti dari dulu sejak mahasiswa aktif terus ikut di HMI, biasa rapat malem dan seterusnya karena jamannya saya di HMI itu jamannya Bang Hari yang ketika menggolkan asas tunggal baru saya mundur. Jadi itu yang rapatnya heboh sebelum kongres Medan. Jadi memang saya suka aktif. Akhirnya waktu deklarasi saya ditunjuk di Sekertaris Bidang Kewanitaan. Menurut saya pertama, *this is* bagus karena politik Indonesia itu akan direform. Kedua saya seneng karena waktu itu ada Bidang Kewanitaan jadi partai mengakomodir, tidak

membedakan gitu ya sebagaimana saya biasanya aktif berorganisasi. Saya rasa ini bagus, Islam, tapi memberi ruang pada perempuan sama. Jadi ketuanya Bu Yoyoh, saya Sekretarisnya, gitu. Jadi setelah itu saya langsung, ya udah saya punya keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam reform politik di Indonesia. Dan dalam banyak hal semuanya tokoh muda jadi saya *happy* walaupun saya tau ini latar belakang macam-macam. Nurmahmudi saya tau latar belakangnya, dia lulusan Amerika. Ada Hidayat yang lulusan dari Mesir. Saya bilang, wah ini lebih beragam gitu ya jadi saya sangat senang.

**AM:** Ada pengalaman, kan cukup panjang ini Mbak dari keterlibatan sebelum partai sampai setelah partai, dan partainya ganti baju jadi PKS.

**INF:** Iya. Tahun 98, 99 pemilu.

**AM:** Iya

**INF:** 1999 pemilu langsung kan, pasti lah ketua-ketuanya ditunjuk untuk jadi caleg. Jadi akhirnya waktu itu dasar pemikirannya, caleg dipulangkankan ke kampung. Jadi saya caleg nggak mungkin, ayah kan Nasution, tapi saya nggak bisa itu bahasa Tapanuli, nggak bisa. Jadi saya ditempatkan, saya pulang ke Medan, saya pilih ke kampung ibu saya di Kecamatan Lima Puluh. Jadi saya di Tebingtinggi. Saya ke sana dan alhamdulillah akhirnya saya menang dapet kursi untuk kabupaten, Ketua DPD-nya jadi waktu itu. Jadi Alhamdulillah selama kampanye itu saya di sana dua bulan *full*. Anak-anak nggak ikut satu pun, gitu ya. Malah anak-anak tinggal sama suami saya. Jadi saya Alhamdulillah sama suami itu cocok ya. Maksudnya sepaham lah. Kita punya prinsip *back up*, jadi kalau saya yang keluar dia nggak keluar. Tapi akhirnya karena dia juga ditunjuk partai yang waktu itu jadi caleg di kampungnya, di Kerinci, akhirnya dibawa anak saya, Hana, waktu itu masih bayi. Dia bawa Hana, yang kecil dibawa, di sana ada ayahnya, ada tantenya, adik suami yang bungsu. Dia juga caleg gitu, pertama kali di Kerinci terus 99 saya nggak jadi, suami juga enggak. Terus biasa, *party down* terus kita bangun lagi ke kader, bangun lagi. Tahun 2004 pencalegan lagi, nah itu 2002, tahun 99 kita kan nggak menang, *threshold*-nya nggak masuk akhirnya Partai Keadilan gabung ke PKS. Dibuat partai baru namanya Partai Keadilan Sejahtera. PKS itu Ketuanya MY, gitu. Deklarasinya termasuk suami saya. Jadi kalau di Partai Keadilan saya, di PKS itu suami saya termasuk deklarator. Dia termasuk pendiri di PKS. Kemudian, PKS, kemudian, tadinya saya Sekretaris, di PKS saya ditunjuk jadi Ketua di Bidang Kewanitaan.

**AM:** Sebentar Mbak ini saya mau tanya, ini kan sebenarnya menarik Mbak. Kalau di partai lain nggak lulus *threshold* kan biasanya langsung bikin partai baru, kalau ini kan dibuatkan PKS dulu terus strateginya PK yang gabung ke sini gitu kan. Kenapa Mbak? Ada alasan khusus nggak? Kenapa bukan PK tutup saja terus bikin partai baru? Tapi kok dibuat dulu, *vehicle* baru ini *join* ke sini gitu. Ini kan menarik...

**INF:** Jadi sebetulnya gini PKS itu kan partai kader ya, dan nggak ada yang lebih menonjol si A dibandingkan si B, kalau menurut saya, murni sampai sekarang. Kita misalnya dari sisi manapun ni, baik dari sisi intelektual, dari sisi ide gitu, dari sisi ekonomi apalagi, bareng itu membangunnya, sama. Jadi sama posisinya. Sementara di PK kan, karena ini nggak masuk *threshold* lagi kemudian ada beberapa orang yang dipimpin. Bukan hal yang susah gitu ya ketika kader-kader



ini bikin partai lagi, gitu lho. Dengan SDM dan kemampuan yang sama. Ada MY-lah aktivis kampus dari FISIP, ada segala macam gitu. Akhirnya udah, mereka bikin PKS dan kemudian gabung ke PK di Munasnya PKS akhirnya kembali nunjuk HNW. Kan waktu masih di PK, waktu masih dipegang NI. NI kemudian jadi Menteri Kehutanan. Di PKS yang menurut saya karena kita sama, komitmennya bagus, artinya yang namanya kerja bukan hanya nama. Artinya kalau dia pejabat publik, maka dia wajib mundur. Itu jadi komitmen menurut saya. Maka ketika NI mundur, HNW yang maju gitu. Jadi pas momennya dan ketika akhirnya di Partai Keadilan Sejahtera menurut saya memang sangat besar peran dari HNW. Karena dia sudah punya pencitraan itu dan dia baik lah secara pribadi. Jarang nyari orang yang seperti beliau dan itu yang diinginkan rakyat gitu. Pemimpin yang ideal, orangnya sederhana, pinter, *care*, gitu ya. Terlepas dari pro kontra ya. Ada yang menganggap juga “Nggak bisa begitu pemimpin politik” tapi menurut saya kita butuh figur yang memang sederhana dan punya kepribadian yang ideal diinginkan banyak orang. Dan dia nggak gampang tergoda dengan uang. Nggak ingin dengan jabatan. Karena itu biasanya yang mendominasi citra terhadap pejabat publik yang dari politik. Pasti kekuasaan dan uang. Yang bikin orang jadi eneg kan gitu.

**AM:** Jadi alergi sama politik gitu ya.

**INF:** Nah itu yang membuat PKS akhirnya melejit menurut saya. Saya ngerasain lho kita kelimpungan di DPP. Karena apa? Setiap ada isu, apa aja, orang pasti nyari HNW, dan dia itu semua isu bisa. Kelebihannya dia itu pinter memang orangnya dan senang baca. Saya pernah nanya, kenapa HNW bisa jawab semua hal gitu? Jago banget sih, emang belajar apa sih di syariah gitu. Dia bilang bukan itu, dia tanya “sehari baca berapa koran?”, saya bilang paling satu-dua Ustadz. Kalau saya minimal tujuh koran *every morning* gitu. Setiap hari. Jadi dia orang cerdas.

**AM:** Itu masih di luar buku, di luar Qur-an?

**INF:** Di luar Qur-an otomatis. Berapa juz sehari itu udah wajib bagi dia, gitu. Jadi itu faktor yang sangat... akhirnya rakyat juga membutuhkan pemimpin yang kayak gitu dan tepat momennya PKS itu muncul. Dan kemudian program-programnya memang sosialnya tinggi ya, kita peduli sosial. Jadi bersih-peduli itu memang slogan dari awal.

**AM:** Itu...

**INF:** Orang-orangnya memang harus begitu..

**AM:** Itu aktor di 2004 itu Mbak ya, berarti kan ada sosok Dr. HNW dan *care* partainya yang tinggi, terus mungkin rakyat juga...

**INF:** Mudah. Butuh sesuatu yang baik.

**AM:** Rakyat juga mungkin udah jenuh dengan konstelasi lama gitu ya. Terus juga rakyat melihat konsistensi antara slogan sama orangnya, gitu ya. Kak kalo dari seluruh pengalaman yang menurut Kak paling berkesan, baik ini kesan bisa buruk bisa baik sepanjang keterlibatan Kak, bisa di-*share* nggak? Selama terjun menjadi kader.

**INF:** Jadi karena media parpol ya, kita nggak bisa menutup mata terhadap dinamika politik yang ada. Kalo tahun 99 saya ingat banget kita itu mau kampanye itu susah jadi nggak dianggep, halah ada partai apa, itu belum rakyat. Itu berat memang tapi kita berusaha dengan keras untuk memperkenalkan PK ke masyarakat tahun 99. Walaupun akhirnya milih ya, 100 kalo nggak salah anggota dewan PK di Indonesia. Lalu 2004 karena rakyat mengharapkan suatu yang baru mereka yang mendorong kita. Jadi dukungan itu besar. Saya juga tadinya dapet dukungan dari *network*-nya perempuan itu mendukung gitu. Karena kita butuh ni yang baru, gitu. Jadi kalau 99 kita berjuang sendiri susah gitu terus kemudian tahun 2004 mereka yang programkan. Perlu melahirkan apa? Dari partai juga sama, tahun 99 kita semua dari kantong sendiri. Susah banget gitu usaha. Itu memang karena keterbatasan yang ada. Tahun 2004 kita di-*support* dari banyak hal, anggaran, dana untuk kampanye bahkan boleh dihitung itu ngeluarin duit sedikit banget untuk kampanye. Jadi sangat berkesan. Jadi kita didorong masyarakat, dan mereka mengharapkan kita. “Mbak perlu apa Mbak? Saya buatkan posternya di majalah Nur” dia bilang, “Nur Wanita saya buat satu sesi khusus buat PKS ya, Anda yang maju” apa gitu. Di semua koran itu mendukung kita, pokoknya PKS *everyday*. Termasuk momen itu juga ada ya pokoknya mereka mengharapkan yang baru sehingga 2004 kita jadi ter-*support* oleh masyarakat dan itu menurut saya sangat berkesan. Di samping memang karena ada faktor HNW-nya tadi ya, dibutuhkan pemimpin seperti itu. Nah kemudian beberapa peristiwa setelah 2004 mereka masih sangat mendukung PKS, masih 2005 kejadian tsunami kita masih *care*.

**AM:** Aceh ya Mbak?!

**INF:** Aceh. DKI banjir di mana-mana wah kita masih primadona, PKS.

**AM:** Jadi slogan itu masih hidup lah di daerah..

**INF:** He'em. Terus kemudian tahun 2009 masyarakat berubah, kata mereka “kita sudah pilih Anda, Anda sudah jadi pemimpin di 2004. Sekarang Anda harus berbuat untuk saya”, itu tuntutan masyarakat. Sehingga ketika kampanye di 2009 jadi berat. Kita mau kampanye mereka bilang, “Mbak bawa apa?!” gitu. “Kita dikasih sembako apa,” udah gitu. Jadi kalau 99 kita susah karena kita yang mau akhirnya mereka setengah-setengah mendukung, 2004 mereka mendukung *full*, 2009 mereka menuntut “kita dapet apa?” gitu. Jadi berat kampanyenya memperkenalkan PKS. Mereka anggap sama. TV yang dulunya itu kita kalo masuk gratis-gratis, sekarang mereka, “bayar berapa Mbak?” Masuk TV, masuk mana. Sementara ketika itu Presidennya juga udah ganti PKS, ya kan. TS. Gayanya juga udah beda. Tidak dengan pribadi yang sama dengan HNW. Jadi berat. Karena kondisi berat maka menurut saya, PKS bikin strategi berbeda maka PKS mulai menggandeng pengusaha. Kita tidak mau langsung *back*. Jatuh karena tuntutan politik yang diidentikkan dengan *money*, uang. Jadi masyarakat sekarang yang menuntut seperti itu sehingga PKS akhirnya membuat strategi menggandeng pengusaha-pengusaha dan alhamdulillah pengusaha juga yang namanya mereka pengen dekat ke penguasa, mereka melihat ini PKS masih tetap eksis, masih bagus dibandingkan dengan yang lain-lain gitu ya walaupun mungkin ada beberapa kritik, oh nggak sesuai ini, kita kecewa lah, nggak seperti yang diharapkan, segala macem, banyak suara-suara, bisa dipahami. Karena kita baru di

politik terus juga nggak matang dalam segi konsepnya. *If you are the leader, so what you will do to this city* misalnya, kita nggak punya tu konsep. Jadi kita cuma memanfaatkan momentum yang kemudian ternyata terulang sama, 2009 kita juga menang bahkan peluang-peluang ke pilkada-pilkada eksekutif banyak. Dan ini sebenarnya PKS jujur nggak punya konsep yang matang.

**AM:** Kejadian....

.....

**INF:** Terus gimana?

**AM:** Jadi gini, saya balik dulu Mbak sedikit ke proses. Waktu proses memutuskan jadi parpol itu Mbak, saya pernah dengar bahwa waktu itu parpol bukan satu-satunya pilihan, ada beberapa pilihan yang lain gitu.

**INF:** Oh iya..

**AM:** Ormas atau ormas yang punya sayap politik gitu kan tapi akhirnya yang dipilih kan *totally transform* dari gerakan sosial...

**INF:** Pindah ke...

**AM:** Parpol gitu kan jadi suatu struktur gitu. Boleh tau nggak kenapa itu Mbak pilihannya? Kenapa bukan misalnya pilihannya ormas terus punya sayap politik atau gimana tapi kalau pilihannya total satu tandzim, suatu ini...

**INF:** Jadi kayaknya karena momentum ya. Jadi kan kita tau pas Soeharto jatuh terus kemudian momennya waktu itu untuk melakukan perubahan politik di Indonesia saya kira itu momen yang pas. Sementara katakan kita ada gerakan *tarbiyah* itu sendiri jumlahnya nggak banyak. Jadi maksudnya dalam artian tadi ya, kita di partai, ininya bentuknya level ya nggak banyak gitu jumlahnya gitu. Kalau sekarang udah cukup lumayan ya, kalau itu kan cuma sekian ratus ribu paling nggak sampai ratusan ribu ya. Jadi karena sedikit nggak mungkin dibuat dua bentuk itu, kita harus milih salah satu. Kalau ngurus parpol dan mau *reform* ini serius gitu. Perlu waktu cepat untuk dikerjakan, tahun 99 udah Pemilu, kan berat gitu lho.

**AM:** Itu 98...

**INF:** Itu 98 kita deklarasi. Deklarasinya seingat saya Juli kalo nggak salah...

**AM:** Yang di Al-Azhar?

**INF:** Iya nah kan nggak mungkin dong setahun sosialisasi terus kita sebagai parpol konsekuensinya ikut pemilu. Wah itu bener-bener kita kerja keras gitu dan itu lah kenapa kita akhirnya kita bikin parpol.

**AM:** Jadi satu struktur gitu ya mbak?

**INF:** Iya karena SDMnya nggak banyak dan momentumnya melakukan perubahan politik ya ke parpol, dari dalem kita ikut politik, nggak mungkin jadi ormas gitu karena perlu SDM lagi, perlu tahapan lagi ngurusin politik. Sekaligus aja ke parpol...

**AM:** Waktu itu bulat nggak Mbak keputusan? Atau tetep ada?!

**INF:** Jadi itu menarik. Menarik. Karena kita gerakannya dakwah caranya kita pake cara Islam, musyawarah gitu kan. *Polling*. Kalau nggak salah itu suaranya itu 70, 70 paling ya, 70:30 persen. 70 setuju buat parpol, 30 setuju bertahap buat ormas dulu baru bikin parpol. Kenapa? Karena misalnya gini, mau bikin parpol, agendanya reform politik, agenda besar, agenda untuk Indonesia, gitu. Kita belum profesional, cuma dari pengajian-pengajian kan belum profesional belum ngurus organisasi yang profesional modern itu belum bisa, belum punya.

**AM:** Ini argumentasi yang kurang setuju?

**INF:** Iya. Dan kita pun yang setuju parpol juga paham hal itu.

**AM:** Kakak termasuk yang setuju?

**INF:** Setuju. Dr. HNW termasuk yang nggak setuju.

**AM:** Ini menarik Kak, menarik Kak. Dr. HNW termasuk yang nggak setuju tapi begitu diputuskan jadi beliau total gitu ya..

**INF:** Karena apa? Saya kira prinsipnya sederhana. Kita memahami dalam Islam ada prinsip musyawarah jadi kalau itu keputusan syura ya..

**AM:** Everybody...

**INF:** *Everybody must say yes* nggak boleh mengatakan lain. Karena apa? Dari awal ketika reform kita bikin parpol, kita langsung bilang: kita bentuknya Partai Islam. Dan waktu itu belum boleh. Belum boleh. Satu partai pertama yang terdaftar Islam itu kita. Baru PBB, baru diikuti PPP. Itu belum boleh waktu itu akhirnya karena dalam Islam kita biasa dari pengajian, terus kemudian kita paham nilai-nilai Islam, di Islam mengajarkan musyawarah, contohnya musyawarah ketika mengambil itu menyatakan pernah satu kali umat Islam menang dalam suatu peperangan “ini mau dikemanain sih tawanannya?”, kata Rasulullah. Terus kata Umar “walah meraka memang suka menindas Islam segala macam terus sembelih aja semua gitu, bales gitu”. Tapi kan Abu Bakar bilang, “mereka itu lebih pintar dari kita, gimana kalau memanfaatkan ilmunya, kita suruh ngajar baca tulis, kita suruh mereka kerja rodi untuk menjadi guru buat kita” gitu lah istilahnya. Dan terakhir dibenarkan dengan wahyu bahwa pendapatnya Umar yang benar gitu. Nah itu kan sahabat-sahabat yang tau proses beda pendapat itu kan menangis karena ditegur sama Allah, kenapa begitu lembut sama orang-orang yang berbuat dzalim terhadap... kenapa tidak bisa menunjukkan izzah membalas itu gitu tapi Umar yang kemudian melihat lewat dan kemudian, kenapa sih semua pada sedih, “aku juga pengen nangis” gitu, padahal dia kan terkenal orang yang tegar. Artinya sistem syura seperti itu, Umar pun karena dia tadi mengatakan hal yang dibenarkan Allah tapi hasil syuranya mempekerjakan tawanan ini untuk jadi guru dia merasa ikut bersama itu. Walaupun yang dibenarkan oleh wahyu pendapatnya Umar. Jadi itu yang seharusnya syura itu seperti itu. Maka kita memahami seperti itu. Sebagai Partai Dakwah semua nilai-nilai yang kita pahami kita ingin aplikasikan gitu karena itu PKS tidak perlu terpancing dengan jargon harusnya diributkan oleh PPP seterusnya dan PKS tidak vokal bicara terkait tujuh kata di Pembukaan Undang-Undang Dasar. Bagi kita, *just applied* gitu lho, aplikasikanlah nilai yang Anda pahami dan kita menerapkan itu dalam syura. Setiap perbedaan pendapat di PKS itu ujung-ujungnya harus diputuskan oleh syura, suka nggak suka, kalau Anda masih mengatakan *in group* kita, *so* Anda

harus mengatakan iya. Dan itu lah kenapa akhirnya Dr. HNW dukung 100% dan bahkan dia jadi Presidennya.

**AM:** Walaupun awalnya nggak setuju gitu ya?

**INF:** Iya. Dan kita nggak akan pernah nanya, “lho dia kan nggak setuju, dia nggak pantas jadi Presiden” nggak gitu. Saya kira itu kuncinya, kalau ada perbedaan kita ke prinsip *syura* dan itu kita pegang terus.

**AM:** Jadi kalau menurut Mbak secara pribadi, perubahan jadi parpol itu lebih banyak positifnya?

**INF:** Iya dan momentumnya juga sangat pas.

**AM:** Itu kalo kita bicara, kalo kita *extend* sampai sekarang realita berubah, berjalan, segala macam, itu masih lihat itu positif?

**INF:** Iya. Kalau pun ada kelemahan, ini kelemahan dari *intern* yang tidak, tidak mempersiapkan kultur untuk menjadi organisasi moderen.

**AM:** Salah satu poin yang paling lemah?

**INF:** Profesional dalam sisi manajemen. Yang lemah dari saya, menurut saya itu dari sisi data. Menurut saya ideal kalo kita ingin membangun organisasi modern *anytime*, transparansi. Terus yang kedua, kita punya *database* yang lengkap. Terus yang ketiga *always be on time*. Yang keempat prinsip-prinsip dalam manajemen kita lakukan betul. Jadi misalnya ada platform, terus platform itu harus diturunkan dalam bentuk program kerja lima tahun. Terus *next* lima tahun ini dalam bentuk SWOT yang sudah dianalisis harus diturunkan *activities*-nya apa dibagi *job* abis. Ini dikerjakan, dan struktur itu mengikuti semua aktivitas yang akan dilakukan. Sekarang gini, yang sekarang *on* sedang terjadi di PKS kita sudah bentuk struktur pengurus yang baru, tapi belum *link*-nya nyambung dengan platform PKS. Belum terbagi abis.

**AM:** Even sampai 2010 ini?

**INF:** Iya sampai ini.

**AM:** Sampai pengurus baru?

**INF:** Ini 2010 ini, justru pengurus baru. Kalau yang lama mungkin masih jalan walaupun agak *late* lah menurut saya. Harusnya parpol itu kan punya tugas untuk menyiapkan pemimpin nasional. *Real*. Kalo kita berbicara tentang ideal ya moderen. Organisasi modern harus di-*manage* secara moderen. Artinya dari sisi organisasi, manajemen data, manajemen program harusnya rapi seperti itu, tapi hari ini belum selesai itu. Bukan saya bilang nggak akan selesai, insya Allah selesai karena kita kita punya tanggungjawab itu. Tapi ini hal yang rutin *every* lima tahun harusnya tidak perlu waktunya sampai tiga bulan. Artinya ini kan kelemahan, apakah ada itu mengatakan dulu kita tidak tepat, saya kira enggak. Sudah tepat itu hanya kita yang agak lamban dalam mereform manajemen moderen yang digunakan. Itu yang menurut saya harus dibenahi. Karena apa? Kita kebanyakan orang-orang profesional. Orang-orang muda di situ jadi harusnya ya tunjukkan, maksudnya kalau kita pengen Negara ini menjadi Negara yang baik gitu ya harus dimulai dari *scope* terkecil. Tiap departemen juga harus bagus gitu. Mau memeberantas korupsi, berantas korupsi dari departemen termasuk ormas-

ormas sampai parpolnya. Parpolnya udah moderen, transparan, nggak ada korupsi *wis* Insya Allah usahanya bisa. Jadi menurut saya, mimpinya kita, di PKS itu punya mimpi, partai kita itu miniatur Negara gitu. Tapi ini proses, ini proses, jadi kita agak lambat untuk menerapkan itu.

**AM:** Kak dari Jama'ah Tarbiyah menjadi PK trus PK menjadi PKS, yang paling berubah apanya mbak? Yang Kak lihat.

**INF:** Yang paling berubah?

**AM:** He'em yang paling membedakan sejak Jama'ah Tarbiyah sama makhluk yang namanya PK terus makhluk lain yang namanya PKS?

**INF:** Orang-orangnya. Paling *performance*-nya doang. Penampilannya agak berubah ya kan. Kalo dulu kita biasa nggak punya akses ke ekonomi, nggak punya akses ke kekuasaan sekarang udah masuk di ring satu gitu. *Performance*.

**AM:** Itu perubahannya secara gaya atau secara substantif, orangnya jadi berubah orientasinya atau gimana mbak? Ada nggak yang seperti itu?

**INF:** 50:50. Ada yang memang berubah. Ada yang tidak. Mungkin itu muncul istilah itu jadinya.

**AM:** Jadi memang Kakak memang tidak menafikkan ada ya yang berubah secara substantif, substansi orangnya, jadi orientasinya gitu? Tapi yang sekedar menyesuaikan gaya ada juga ya?

**INF:** Ada. Walaupun jujur menurut saya masih 100%, artinya gini, mereka masih

....

**INF:** Jadi riil semua, karena saya juga pernah juga, maksudnya masih bersama dengan temen-temen di PKS dan saya yakin dari tujuan partai kemudian mimpinya nggak bergeser. Dari awal dia berdiri sampai sekarang itu nggak bergeser. Dan orang-orang yang masih komit memakai atau menjadi kadernya PKS dan mereka duduk di manapun di jabatan publik, menurut saya mereka juga masih ada gitu *basic* dasar mimpinya, keinginan. Mungkin beberapa persen terpengaruh ya. Terpengaruh, tergoda dalam artian *performance*-nya pengen begini, terus okelah saya bergaul dengan kelompok ini, mungkin saya harus berubah sedikit. ya itu kan dikit. Mungkin kita juga harus pahami, sejauh mana seseorang itu merubah beberapa orientasi kali ya, terpengaruh. Karena PKS itu punya enam level yang sangat tergantung reform dan untuk menjadi pejabat publiknya PKS tidak musti di level enam gitu. Kalo DPP saya bilang yes. Tapi kalo dia mau jadi anggota DPR, tidak kader sekalipun atau mungkin kader di level satu sekalipun, ada, jadi anggota DPR. Nah sehingga ketika kita lihat "Mana ya? Kok gini sih jadi anggota dewan?" Iya, kalau di internal kita harus lihat, dia sendiri masih di level ini, di pengkaderannya. Kita bisa paham, oh iya dia masih level ini, dia masih artinya yang kayak di kuliah aja kali, kalau dia udah sarjana mungkin dia wawasannya lebih luas. Kalau ini tingkat 1 harusnya gini, wajarlah masih terpengaruh. Seperti itu. Jadi pejabat-pejabat kita pun yang duduk di eksekutif itu juga tidak semuanya berada di level enam, pengkaderannya. Dia mungkin masih berada di level 1, bahkan ada yang masih kader baru, belum sama sekali. Jadi ya itu, maksud saya kita harus melihat bahwa, menurut saya semuanya masih gitu. Masih pegang komitmen itu. Kalau mungkin ada hal yang kecewa ya,

ini kenapa begini gitu, lebih ke individu. Karakter orang kan nggak sama. Ada orang yang memang punya karakter agak eksklusif, punya karakter yang agak pendiem nggak mau bergaul ke sana-sini, ada orang yang punya karakter agak “pelit”, gitu...

**AM:** Kak kalo kita lihat, elit di pusat sama daerah ini dengan ngeliat *what does it mean by parpol*, itu udah sama belum dari pusat hingga daerah ngeliat? Dulu kita jaman *tarbiyah* sekarang adalah parpol gitu, berarti harus ada yang berubah gitu. Itu udah sama belum Kak ngeliatnya?

**INF:** Untuk level DPW-DPD sama. Tapi kalau kader mungkin enggak. Makanya beberapa kecewaan yang ada kalau mereka nggak duduk di struktur. Mereka nggak duduk di struktur, kemudian mereka tidak pada level-level yang cukup tinggi sebagaimana kalau kita baca Qur-an lah. Mungkin kalau baca Qur-an, baca ayat yang dalam Islam itu ada misalnya ada didzalimi terus ketemu orang kafir, tebas aja lehernya. Orang kan menafsirkannya, lho udah ketemu kok nggak ditebas ya?? Padahal memahami tidak hanya ayat itu, membaca Al Qur-an secara lebih lomprehensif karena pada dasarnya kita di *tarbiyah* itu kan prinsip dasarnya belajar dari Al Qur-an. Jadi kalau orang memahami Al Qur-an cuma satu surat per surat itu tergantung levelnya, harusnya makin tinggi levelnya dia makin *kaffah* dalam memahami Al Qur-an, karena ketika di level PKS, Qur-an itu menjadi rujukan utama. Bahkan secara teknisnya menjadi hafalan-hafalan yang nambah terus gitu ya. Ini hafalan ini, ini hafalan itu. Itu sistem di PKS pengkaderannya. Jadi artinya kekecewaan-kekecewaan yang ada melihat fenomena itu menurut saya karena nggak liat komprehensifnya. Tapi kalau level struktur pimpinan DPW-DPD, sama dengan pusat, nggak beda di satu sisi. Di sisi lain, PKS punya sistem di level tertingginya Majelis Syura, dan Majelis Syura itu perwakilan dari seluruh Indonesia. Jadi otomatis informasi terbaru yang dari pusat *centralized* dalam hal ini, pasti didapat oleh perwakilan-perwakilan dari anggota Majelis Syura di tiap daerah. Jadi nggak mungkin beda. Jadi kalau terjadi masalah di suatu daerah, tugas anggota MS yang di sana seharusnya membantu supaya paham kenapa beda, ini tidak dilakukan, kenapa ini tidak ada *action*, sementara dia tidak melihat dari sisi yang lain.

**AM:** Kak kalau boleh tau Kakak pernah atau sedang di MS?

**INF:** Saya pernah di MS...

**AM:** Kalau boleh cerita dinamika ini biasanya kalau proses pengambilan keputusan secara umum itu gimana nuansanya?

**INF:** Sebetulnya normal ya, sama dengan organisasi lain, ketika saya di PB HMI itu juga sama. Ada agenda-agenda rapatnya. Cuman mungkin bedanya kita Islami, jadi tetep selalu setiap acara dibuka dengan *tilawah* Al Qur-an. terus kemudian seremonialnya ditutup dulu dengan doa baru yang lain. Rapat biasa, punya pendapat A punya pendapat B dan itu didokumentasikan.

**AM:** Cukup tajam nggak Mbak biasanya perbedaan pendapat itu??

**INF:** Cukup tajam. Contoh yang ekstrim di pengalaman saya adalah ketika MS memutuskan PKS akan mendukung Amien Rais atau Wiranto. Karena saat itu Wiranto dekat ke PKS.

**AM:** Kenapa mbak bisa dekat?

**INF:** Setau saya dia dekat ke Ustadz Hilmi waktu itu dan Wiranto sampai sekarang juga dekat dengan PKS. Karena kita partai dakwah siapa aja yang mau dekat itu diterima. Makanya ekstrimnya itu kan inget ada wartawan yang tanya, “Gimana kalau Ariel ke PKS?”, itu rame-rame nanya gitu. “Ya kalau Ariel nya taubat kita terima kok. Itu kan sebagai pahala.” Tapi kalau dari pandangan dari sisi dakwah, siapapun kalau dia udah dan ingin baik kenapa enggak gitu walaupun secara politik kadang-kadang nggak bisa diterima dalam ilmu politik ada *track record* yang harus jadi catatan...

**AM:** Atau bahkan mungkin, merugikan?

**INF:** Nah merugikan, tapi di sisi dakwah itu prioritasnya dakwah. Dakwah itu selalu *open*, terima semua tapi apakah selanjutnya akan dilanjutkan mendukung ke Wiranto atau dukung ke Amien Rais itu *alot* rapat di MS. Seingat saya itu empat kali atau lima kali Majelis Syura baru memutuskan dan akhirnya kita memutuskan ke Amien Rais gitu. Itu....

**AM:** Itu aklamasi atau *voting* atau gimana mbak?

**INF:** Syura. Nggak aklamasi. Maksudnya tidak pake *voting*, dan di Majelis Syura jarang pake *voting*. Memang diusahakan selalu berdasarkan musyawarah dan mufakat gitu.

**AM:** Itu salah satu saat yang paling alot ya mbak?

**INF:** Pengalaman yang lalu?

**AM:** Iya.

**INF:** Iya.

**AM:** Mbak, cuma ini Mbak, kan ini kan denger-denger juga ni saya, agak-agak ini, beberapa orang yang bahkan bisa dikatakan *muassis* yang awal sekali itu kemudian ada satu dua yang memutuskan untuk tidak lagi bersama gitu kan. Katakanlah Pak IAT gitu. Nah itu menurut Kakak itu bisa terjadi kenapa? Kan kalau bicara level mestinya mereka kan levelnya sudah sangat tinggi gitu kan ya

**INF:** Iya sangat. Levelnya tinggi. Menurut saya dia kurang...

.....

**INF:** Iya jadi kembali, bagaimana tadi?

**AM:** Beberapa kader senior yang memilih henggang mbak...

**INF:** Menurut saya, mereka kurang informasi. Jadi informasi yang sampai ke mereka kurang, dan ini mungkin menjadi catatan juga ya buat PKS, tadi saya bilang dari sisi manajemennya kurang moderen ya, sistemnya kurang bagus. Walaupun kita dibanding partai lain mungkin cukup bagus karena setiap pekan informasi dari atas itu pasti turun ke bawah lewat *ta'limat* kita menyebutnya. Kebijakan-kebijakan persisnya dan kemudian apa yang kita tidak setuju sebenarnya juga bisa disampaikan di *liqa'-liqa'* pekanan itu dan itu akan masuk ke level atasnya. Itu biasanya begitu jalurnya. Walaupun memang...

**AM:** Mekanisme itu jalan?



**INF:** Di beberapa tempat jalan, walaupun ada di beberapa tempat mandek. Itu tergantung *liqa'* nya. Sebetulnya itu sistemnya sangat *bottom up*...

**AM:** Jadi artinya itu sangat menentukan ya Mbak?

**INF:** Iya betul sangat. Tapi sebetulnya kan sistemnya kita kan seperti itu. Apapun. Jadi sistemnya kita itu sebetulnya kalau ada masalah apa-apa diselesaikan di bawah. Kalau ada masukan segala macam disampaikan ke atas. Jadi bahkan sekarang itu lebih dieksiskan. Jadi kalau misalnya di setiap *liqa'* siapa yang akan ditarik di struktur segala macam diserahkan kepada ketuanya, setuju nggak, ada masukan nggak. Dia harus tahu jabatannya sekarang dikasi amanah apa. Wajar dong, supaya dia juga nanti kalau ngasi-ngasi tugas ya harus tau ini anggota saya udah dapet tugas ini di struktur gitu, seimbang. Jadi sistemnya udah bagus. Hanya saja menurut saya, padahal teknologi udah canggih ya, ada blackberry segala macam dan beberapa departemen DPP pake itu. Tapi *syura*-nya yang menurut saya kurang rapi di bawah. *Syura*-nya. Jadi harusnya kalau sistemnya dibangun komunikasi dan kemudian sistem kontrolnya *fix* itu akan lebih bagus. Itu problemnya. Jadi bukan sistem kita, tapi aplikasinya itu tergantung orangnya ya. Nah ini kalau di bawahnya orangnya nggak jalan ya itu *mas'ul*-nya atau ketuanya yang tidak melaporkan dan kemudian tidak menyelesaikan masalah itu yang nggak bener. Karena prinsipnya setau saya, mulai dari pertama kali saya gabung di PKS kita itu ujung tombaknya ada di *liqa'* pekanan. Semua informasi kader harus tau. Apa yang dilakukan di atas apa segala macam itu ada di bawah. Dan bawah pun apa yang terjadi seharusnya dilaporkan di atas. Itu harusnya begitu sistemnya. Nah sehingga kalau misalnya ada anggota yang nggak jalan ini tanggungjawab ketuanya. Sekarang ada menurut saya, beberapa ketua yang kurang amanah kali ya, artinya itu dia punya anggota, anggotanya nggak puas, anggotanya nggak dateng, 2-3 kali, dia bahkan harus dateng nyamperin silaturrahim, kenapa nggak dateng? Mungkin sakit, atau nggak ada duit buat jalan, kasi dong uangnya, dateng gitu. Jadi nilai-nilai yang kita pelajari di mana *ukhuwwah* segala macam seharusnya diterapkan di sini.

**AM:** Ini seharusnya sistemnya begitu Mbak ya? *Asholah*-nya begitu?

**INF:** Iya, jadi kalau itu mandek, menurut saya, menurut analisa saya, kesalahannya di *liqa'* itu.

**AM:** Tapi kembali Mbak, yang saya menarik kan gini, oke lah kalau kader biasa gitu, yang baru mungkin dia bisa karena masalah sistem segala macam. Tapi orang yang di level lama, katakanlah tadi yang saya sebut Ustadz IAT gitu, kok masih bisa “ada masalah di komunikasi” kan. Padahal dia punya jalur langsung, *let say*, ke Ustadz Hilmi ke mana gitu.

**INF:** Menurut saya, prolemnya tetep di *liqa'* nya. Dia juga, dan alhamdulillah menurut saya Ustadz Hilmi orang yang sangat terbuka karena dalam Islam kan Rasuullah juga menerima semua orang ya. Dia juga bisa langsung, terutama untuk yang tidak di struktur, jadi cuma yang *liqa'*. Kalau orang yang di struktur dia harus lebih membangun sistem, menurut saya. Nggak pantes kalau segala macam ke Ustadz Hilmi. Dia ketua DPC, ada masalah langsung ke Ustadz Hilmi, Ketua MS. Ketinggian gitu lho. Kita kan mau bikin manajemen organisasi yang moderen. Jadi seharusnya dia ke atasnya, ke DPD dulu. DPD ada masalah nggak selesai, selesaikan ke atasnya gitu. Tapi level kaitan dengan ada masalah-masalah,

apalagi di orang-orang lama gitu ya kayak IAT gitu ya. Dia seharusnya bisa langsung ke Ustadz Hilmi. Dan Ustadz Hilmi sangat terbuka, sampai sekarang prakteknya kebuka. Artinya banyak orang yang juga melakukan langsung ke dia konsultasi

**AM:** Itu diterima?

**INF:** Diterima. Bahkan Ustadz Hilmi itu orang yang nanya, “Ustadz”, karena dia orang lama, “Ustadz istri saya mau melahirkan, namanya mesti siapa?” masih nanya ke sana...

**AM:** Kultur dulu itu masih ada?

**INF:** Masih. Dan menurut saya Ustadz Hilmi *subhanallah* ya... Sebagai pemimpin dia sangat akomodatif lah ya, denger segala masukan itu apalagi keluhan-keluhan. Jadi problemnya adalah kalo dari segi sistem tadi mungkin *something* di atasnya, kader-kader yang senior itu yang nggak bisa memberikan jawaban memuaskan dia bisa ke Ustadz Hilmi, jadi bisa tersalur, dan yang kedua mungkin dia sendiri gitu. Kalo IAT, saya punya pengalaman, kan saya juga dekat dengan dia, saya manggilnya Anca, saya pernah datang secara pribadi, pribadi lho...

**AM:** Sesudah dia bermasalah atau sesudah beliau keluar atau sebelum Mbak?

**INF:** Saya waktu itu nggak tau, yang jelas waktu itu dia udah nggak intens ke PKS, dia nggak dukung kegiatan apa, dia nggak dukung. Saya secara pribadi karena sama-sama dari UI, dia dari psikologi, dia kan adiknya Faisal kan. Saya langsung datang ngajak suami saya, saya bilang, “Ca gua mau ketemu” gitu, “Ya boleh-boleh dateng ke rumah”. Dia bilang nggak enak ya Tet ketemu gini, aku ajak istriku. Ya udah saya ajak suami, gitu kan. Saya langsung bilang, kenapa Anda nggak masuk ke struktur? Dia kan punya potensi besar, dia juga pinter.

**AM:** Orang lama pula...

**INF:** Iya. Apa jawabnya dia? Untuk dakwah itu Mbak, kadang-kadang partai nggak menguntungkan, dia waktu itu sedang lagi naik daun, sering diundang...

**AM:** Padahal dia deklarator Mbak ya di PKS?

**INF:** Iya dia sering diundang kuliah subuh di JTV. Dia merasa kalau partai menghambat dia. Jadi problemnya dia pribadi. Sayang... katakan... Menurut saya ya pillihan gitu. Nggak papa lah kalau kita memang uda komit masuk ke partai, apapun itu *opportunity cost* pasti ada lah. Rugi-rugi dikit pasti ada. Itu. Jadi menurut saya itu dia lah, lebih dari sisi dianya.

**AM:** Yang begitu ada cukup banyak nggak Mbak? Kader senior yang *formally*, kalo Ustadz IAT ini *formally* keluar atau gimana beliau? Kan ada juga yang masih di dalam tapi tidak aktif kan gitu. Ada yang masih di dalem tapi katakan tidak terlalu bersentuhan sama struktur ada kan mbak ya?

**INF:** Ada.

**AM:** Yang tidak keluar gitu kan?

**INF:** Ada. Jadi sikap orang yang kecewa itu macem-macem. Dia kecewa terus dia pake, ya udah *keep silent* aja

**AM:** Tapi tetep di dalam?

**INF:** Tetep di dalam tapi dia *keep silent* dan dia...

**AM:** Mungkin ngurusin kerjaan dia dulu Mbak ya?

**INF:** Iya dia ngurusin kerjaan dia, yang penting tugas-tugas dia sebagai kader jalan. Kan ada *infaq* rutin, dia harus datang pekanan gitu. Sebetulnya acara-acara pekanan PKS itu justru untuk pribadi penting. Hafalan dilakukan..

**AM:** Jadi ini kelompok yang *silent* lah yah gitu

**INF:** Itu ada. Asalkan itu dia jalan. Kalau dia tidak datang selama tiga bulan, itu tugas *mas'ul* untuk mengajak kenapa dia nggak datang. Jadi umpama dia mengatakan, “oke saya mau keluar aja”, itu pun dibolehkan. Kita biasa-biasa aja kok, nggak ada ekstrim, bahwa oh ini kayak jama'ah apa kalau keluar dipotong lehernya, enggak.

**AM:** Ini organisasi normal ya...

**INF:** Organisasi normal. Jadi nggak ada yang disembelih apa yang ekstrim itu, enggak atau dimusuhi enggak...

**AM:** Yang keluar masuk lagi ada nggak Mbak?

**INF:** Keluar masuk lagi, saya nggak tau. Saya nggak tau. Tapi kalau yang keluar bahkan yang terakhir ada beberapa yang... 50 data setau saya keluar.

**AM:** Itu cukup senior atau di bawah-bawah?

**INF:** Tengah-tengah lah, *middle*. Jadi memang menurut saya harus di... ya tadi ya, harus dapet informasi *full*. Terus kemudian, sehingga kita bisa paham itu. Terus kedua, nggak usah berharap terlalu banyak menurut saya. Kalau pengalaman saya sih di PKS, segala sesuatu itu berbanding lurus dengan usaha.

**AM:** Maksudnya?

**INF:** Semakin dia kerja keras di partai, dia akan dapet posisi bagus. Soal itu sesuatu yang wajar. Tapi kalau Anda tidak berbuat apa-apa, cuma komentar, terus Anda kepingin jadi ini gitu ya nggak bisa lah.

**AM:** Itu *very normal* ya sebenarnya..

**INF:** Normal...

**AM:** *In which organization?*

**INF:** Organisasi manapun sama cuma kadang-kadang yang lain itu kecewa, berharap, ya saya kan orang lama, masak saya nggak diperhatikan. Saya kira nggak bisa kita berharap seperti itu. Saya termasuk orang yang dari awal nggak setuju misalnya PKS masalah *maisyah* itu sangat baik hati menurut saya, ada sistem *kafalah* ya kan, yang udah bergabung di PKS dan udah senior, ekonominya kurang maka dia dibantu. Saya termasuk nggak setuju pake uang dibantu-bantu. Tapi itu sistem PKS yang eksis.

**AM:** Sampai saat ini masih?

**INF:** Masih. itu sistemnya. Ya menurut saya secara ekonomi itu bener-bener tidak sehat.

**AM:** Partai baik hati lah ya..

**INF:** Tidak sehat gitu. Sinterklas gitu ya. Nggak sehat. Jadi, dan mungkin salah satu catatan, saya tadi kan juga cerita, saya sangat mendorong supaya kita oke secara politik ingin mereform politik di Indonesia. Tapi juga harus di sisi lain harus diperjuangkan supaya ada demokrasi di sisi ekonomi dan itu kurang. Dan di PKS sangat minim, kader itu akses ekonominya susah, keterampilannya juga sangat kurang...

**AM:** *Entrepreneurship* itu belum didorong ya mbak?

**INF:** Padahal murni ya kalau dilihat intern *tarbiyah* itu salah satu kita mau naik level itu dilihatnya *maisyah* gitu. Kalau dia nggak punya penghasilan, dia nggak boleh ikut gabung harusnya, tapi ketika saya tanya ke Ustadz AM, kata Ustadz AM gini, emang kita ngasi materi *iqtishadi* ke mereka? Gimana terampilnya ikhwah? Kan enggak. Jadi nggak *fair* dong kalau kita uji mereka itu. Oke, tapi kan riil kalau kita mau bicara bagus ya pemberdayaan kader itu ya harus ada dong materi *iqtishadi*, ekonomi itu. Kita itu orang-orang ekonomi punya PR. PKS itu masih kasihan menurut saya kader-kader masih banyak yang nggak berdaya dari segi ekonomi. Artinya dia tidak menjadi *network* yang bagus untuk mendorong supaya mereka bisa berusaha dan ekonominya sukses gitu. Sekarang jujur, lihat, kader-kader PKS yang ekonominya bagus rata-rata kan pejabat publik. Artinya bukan dari usaha bisnis.

**AM:** Dan dia dapet dari gaji publik atau sumber-sumber publiknya itu?

**INF:** Gaji publik, satu. Atau dia turunan dari bapaknya, dari ibunya gitu..

**AM:** Kayanya dari sananya.

**INF:** Iya kayak saya lah. Ayah saya pensiun terus kemudian rumahnya dijual 2M, terus saya sebagian berapa ratus juta gitu kan. Jadi...

**AM:** Sudah modal awal ya, *endowment*...

**INF:** Jadi karena keluarga gitu...

**AM:** Bukan karena usaha dia sebagai seorang kader gitu ya...

**INF:** Bukan, bukan karena kita menjadi pengusaha sukses, bukan... Dan itu kurang di PKS...

**AM:** Dan tidak difasilitasi Mbak artinya tidak, ini saya pernah ngobrol mbak sama Bang Andi, kan dia dari dulu dia senang *entrepreneur* ya..

**INF:** Itu bagus.

**AM:** Cuma dia merasa kadang-kadang dia di-*iqab* di *halaqah*-nya karena nggak hadir karena kerjaan-kerjaan di bisnisnya. Jadi dia kadang-kadang merasa struktur memang atau sistem ini belum men-*support*. Menurut Kakak itu betul?

**INF:** Betul. Bukan nggak mendukung, tidak paham.

**AM:** Iya iya betul .

**INF:** Mereka nggak paham harus gimana. Banyak kader yang kadang-kadang, saya harus transaksi, gaji karyawan saya, sekarang nggak masuk, nggak masuk *liqa'* tiga kali. Terus ketika level kenaikan nggak dinaikin, gitu. Jadi...

**AM:** Itu belum dipahami sebagai sesuatu yang penting.

**INF:** Belum dipahami. Sama dengan di suatu *liqa'* pertemuan itu dokter semua. Mereka ada jaga malam kemudian jadwalnya berubah, nggak bisa di hari itu dia datang lagi jadwal *shift*-nya beda. Dia harus di-*treatment* dengan cara berbeda.

**AM:** Apalagi kalau dokter baru ya, nggak punya pilihan.

**INF:** Nah kan kedokteran dunianya memang kayak gitu. Nah kalau orang udah masuk ke dunia bisnis juga harusnya seperti itu. Itu di kita belum paham. Baru semangat.

**AM:** Atau megangnya beda kali ya Mbak?

**INF:** Nah itu nggak paham. Itu nggak paham. Jadi, *next* menurut saya ke depan itu yang harus riil. Jadi akses yang udah dibuka di pejabat-pejabat publik ini harusnya diberikan kepada bawah. Saya berapa kali kritik, saya termasuk yang nggak setuju kalau anggota dewan atau pejabat publik manapun punya yayasan dan ketika dia menjabat masih dia aktif di yayasannya, sehingga akses dana semua dia kasih ke yayasannya. Saya bilang apa bedanya ini sama partai-partai lain. Saya tau di DPR...

**AM:** Itu masih terjadi?

**INF:** Masih, partai-partai lain itu bahkan bilang gini, Mbak saya ini, Mbak saya bilang, zakat maalnya ke mana? Salurin ke saya dong. "Oh saya udah punya sendiri, saya itu punya pesantren". Jadi zakat maal dia yang uangnya gede, gajinya besar, kalau anggota Dewan dapet 50 gitu. Besar kan, terus kemudian dia punya lain-lain miliknya dia terus zakatnya dikeluarkan ke pesentrennya dia, yayasannya dia. Nanti ketika pemilu yayasannya dukung dia, jadi uang berputar di situ-situ doang. Saya bilang nggak bener. Makanya saya bilang kalau jadi anggota Dewan nggak boleh punya yayasan yang dia punya bisa akses dan menggunakan itu. Dia hanya kasih informasi kepada semua kader, struktur di mana akses-akses yang bisa dilakukan dan dia tidak boleh akses itu sama sekali. Menurut saya itu harusnya gitu, ekstrim, tapi nggak diterima, belum diterima kebijakan itu.

**AM:** Padahal hampir semua pejabat publik punya yayasan gitu mbak ya.

**INF:** Nggak boleh, saya nggak *happy* itu kayak gitu.

**AM:** Kak saya ingin masuk ke yang agak sesuai dengan, lebih ini, tapi kembali terserah Kakak jawabannya ya. Kembali tadi yang sempat disinggung faksionalisasi. Menurut Kakak, faksionalisasi apapun namanya *either* keadilan vs kesejahteraan atau pragmatis vs idealis, itu memang riil ada atau hanya ilusi publik aja bahwa itu ada di PKS?

**INF:** Saya kira ada ya. Dalam artian gini, wajar namanya manusia itu punya beda pendapat. Kita beda cara. Gini, saya ambil contoh ekstrim aja gini, mungkin karena saya ibu ya, jadi punya anak tujuh, saya...

**AM:** Saya kok satu aja pusing, itu tujuh ngurusnya gimana itu Mbak, tapi jalan lah Mbak ya?

**INF:** Jalan. Pokoknya semuanya minta pertolongan Allah aja lah. Jadi kan anak-anak itu kan beda-beda. Nah kalau di Qur-an konsepnya itu adalah seperti Nabi Ibrahim, Ibrahim itu ketika bilang mau memerintahkan anaknya supaya mau disembelih karena sesuai wahyu, dia cukup bilang, anakku aku bermimpi.

Anaknya langsung baca gitu, oh bahasa mimpi itu berarti dia mau menyembelih saya, itu kan komunikasi tingkat tinggi.

**AM:** Dia bapaknya cerdas anaknya juga cerdas gitu ya.

**INF:** Dengan bahasa isyarat gitu, dan dia paham pasti bapaknya nggak tega. Bahasanya dia apa? Insya Allah bapak akan mendapatkan aku menjadi orang yang sabar, termasuk orang yang sabar. Jadi dia menunjukkan potensi dirinya, aku punya kelebihan, jangan ragu gitu. Jadi bapaknya mantep gitu. Ini kan bagus ya. Pertanyaannya gini, bagaimana bisa begitu? Caranya. Itu terserah Karena di Quran itu cuma patokannya, kita ingin punya anak yang sholeh, bapaknya sholeh, anaknya sholeh, gitu kejadiannya.

**AM:** Nyambung lah.

**INF:** Kita-kita ini yang pengen menerapkan nilai-nilai itu bagaimana caranya terserah. Setiap keluarga punya cara masing-masing. Ya kan? Nah ini kalau ini di bawa ke partai sama. Kita punya tujuan supaya *me-reform* politik di Indonesia, memimpin Indonesia lebih baik, negeri ini kalau bisa sejahtera. Kalau mau jadi kaya sendiri bisa. Gampang, ya kan? Apalagi kalau kita ditakdirkan Allah dapet keluarga yang alhamdulillah mapan-mapan aja gitu nggak ada masalah. Kita kan nggak masalah kalo soal itu, tapi bagaimana kaya untuk semua orang Indonesia itu kan berat dan itu harusnya *mission*-nya beda sama yang lain karena itulah ketika masuk ke partai terjadi perbedaan itu. Jadi misalnya mau menang pemilu, yang satu bilang kita harus gandeng pengusaha dan kita harus terima duitnya karena bagaimanapun kita butuh itu, rakyat sekarang butuh uang. Satu, yang lain bilang, kita nggak perlu itu, kita cukup ideal, kalo uangnya nggak jelas *stop*, kita nggak mau dapet uang yang nggak jelas. Nah kader di bawah ngeliat akhirnya mereka *syura* ' mutus oke kita gandeng pengusaha, pake uangnya. Yang di bawah, yang sebagian mengatakan, "Wah nggak jelas itu pake uang pengusaha yang nggak jelas halal-haramnya, saya kecewa, ini, ini, ini", sementara dia nggak ikut proses *syura* '. Harusnya sesuai dengan levelnya dia nggak usah kecewa, dia cukup pada level mana maka segitulah tugasnya itu. Itu lah tanggung jawab dia gitu, nggak usah terlalu kecewa gitu. Itu menurut saya. Nah tapi kembali di level pengambilan keputusan di sini yang terjadi begitu banyak. Wajar dan menurut saya sejauh itu masih *syura* ' harusnya kita kembali ke prinsip *syura* ' dan menurut saya semua manusiawi kok. Wajar-wajar aja. Misalnya Arief gitu nganggap bahwa... atau saya, saya nganggap bahwa lebih enak nih di Kewanitaan itu kalo orang-orang Sumatera deh, kalo ngomong itu langsung *to the point* nggak tersinggung. Wajar dong saya pilih orang-orang yang..., wajar dong, itu manusiawi aja. Tetapi kita kan punya struktur tadi. Pelan-pelan jadi memang manajemen moderennya ini yang harus diperkuat gitu. Ya oke kalau saya mau misalnya lebih banyak orang-orang yang, misalnya saya di Kewanitaan saya pengen yang kerjanya lebih cepet, yang kulturnya lebih nyambung, dari Sumatera. Ya oke kalau dia di level itu memenuhi, itu hal-hal yang manusiawi dan itu di PKS ada. Itu yang terjadi, dan beda pendapat bahkan dari satu tempat bisa beda pendapat kayak saya misalnya dulu di DPP sama TS sama-sama dari Sumatera Utara gitu, tapi sama saya sering beda pendapat. Wajar-wajar aja, biasa-biasa, dan saya hormat pada dia, dia juga *respect* ke saya, oke, gitu. Ada, kalau dibilang enggak, kayaknya naif banget deh..

**AM:** Nggak mungkin ya, oke.

**INF:** Tidak lah, saya tidak setuju sama ini, saya lebih suka sama ini. Wajar. Komentar, biasa gitu. Kayak AM misalnya tiba-tiba jadi Sekjen lagi saya langsung bilang, Pak AM ni kayak teh botol ya, apapun makanannya minumannya teh botol, jadi siapapun Presidennya, Sekjennya harus AM gitu ya.

**AM:** Jadi ini menarik Mbak..

**INF:** Wajar-wajar aja gitu...

**AM:** Kalau menurut Kakak, kan gini kan, semua pejabat di PKS struktural itu kan berganti mbak. Presidennya paling sering berganti kan, begitu dia jadi pejabat publik, dia lepas gitu kan. Yang ke bawah-bawahnya kan ganti, cuma ada dua jabatan yang di PKS nggak ganti-ganti Mbak, yaitu Ketua MS dan Sekjen. Nah ini *background* khusus, atau kebetulan atau wangsit atau gimana mbak?

**INF:** Saya kira karena kepandaian pribadinya.

**AM:** Oke oke...

**INF:** Tiap orang punya kelebihan punya karisma gitu dan..

**AM:** Nah kita bahas Ketua MS dulu Mbak, ini kenapa bisa sekian lama gitu? Kalo nggak salah yang pertama kan Ustadz Salim tapi nggak lama gitu Mbak ya, kalo saya nggak salah itu ya..

**INF:** Iya betul, Ketua MS beliau. Mungkin pertama pendekatan kultur. Ya kan? Beliau Jawa Barat dan kebetulan banyak yang di DPP Jawa Barat. AHN, Jawa Barat, siapa lagi, Ketua Banjabar, Jawa Barat, ya kan?! Rata-rata lah. Ketua Kewanitaan dari Jawa Barat gitu jadi ya... YY, suami juga Jawa Barat. Jadi kultur, pendekatan kultur. Terus yang kedua dari sisi kultur yang terbentuk karena sistem *tarbiyah*, gitu. Banyak yang senior-senior itu langsung bentukan langsung dari Ustadz Hilmi..

**AM:** Oh binaan langsung gitu ya?

**INF:** Yes...

**AM:** Padahal kan ketika awal *tarbiyah* masuk Mbak kalau saya nggak salah, itu kan sebenarnya percabangannya banyak ya Mbak, bukan hanya Ustadz Hilmi, ada Ustadz Rahmat, ada Abu Ridho, ada Ustadz Hasib. Tapi kenapa kok ketika kemudian yang di strukturkan itu yang bisa tampil ke depan itu Ustadz Hilmi?

**INF:** Karena kebetulan orang-orangnya, yang memang, jadi gini, di satu sisi beliau, di sisi lain orang-orang yang lewat beliau itu ya memang punya kapasitas lebih dibanding yang lain.

**AM:** Oke oke.

**INF:** Jadi, jadi begitu... lebih dari sisi, apa ya, secara nggak sengaja aja kali ya. Yang lain, tapi yang banyak memang dari beliau posisinya ya... Kang Harna Jawa Barat. Secara kultur, gitu. Jadi itu menurut saya, dari sisi itu lebih banyak. Terus yang kedua mungkin nggak pede dari sisi kader-kadernya gitu. Harusnya udah *reform* dong. Saya suka bilang gini, saya suka nanya, dulu PKS bilang yang namanya Presiden itu umurnya 50 tahun. Sekarang kita sebagai parpol harus siapkan kader 50 tahun jadi Presiden, so 45 jadi Menteri dong. Nggak bisa tiba-

tiba jadi Presiden. 45 jadi Menteri, jadi dia jadi anggota Dewan umurnya 40. Berarti umur 40 orang harus jadi DPP. Nggak pas 40 kan, 35. Selama di DPP dia berkarir 5 tahun baru jadi anggota Dewan. 35 di DPP berarti 30 di DPW, kalo 30 di DPW berarti idealnya dia jadi anggota DPRD dulu 5 tahun. 30 udah jadi anggota DPRD, berarti di DPD umurnya berapa? 25. 25 di ketua DPW bawahnya turun lagi DPD karena 5 tahun jadi anggota Dewan berarti 20 dia ketua DPD. *So* anak tamatan SMA harus jadi Ketua DPD. Bisa nggak PKS nyiapin itu? Kalau ideal cerita sih banyak, ada Usamah mimpin pasukan 17 tahun. *So* bikin sistemnya! Ini 20 tahun, kalau DPC, 15 tahun. 20 tahun jadi ketua DPC misalnya. Di mana anda menyiapkan itu?? Nggak bisa tiba-tiba jadi.

**AM:** Ada nggak faktor ini Mbak, kultur. Kata Mbak, *ewuh pakewuh* yang juga karena beliau ini *muassis*, karena beliau sudah membina kita semua sehingga yang *layer* berikut ini melihat ya sudahlah beliau saja. Ada faktor itu nggak?

**INF:** Mungkin ya tapi kalaupun itu ada karena faktor Ustadz Hilmi sendiri..

**AM:** Maksudnya?

**INF:** Artinya gini, tapi kalau saya ngomong langsung ke Ustadz saya juga nggak berani gitu ya, tapi di beberapa forum beliau selalu mengatakan, ‘saya ini sudah aki, sudah kakek. Harusnya yang muda dong yang mimpin’. Kalau dia ngomong seperti itu *we must prepare who will be the next leader*. *So* dia pun tidak lakukan itu, menurut saya. Kalau saya mengatakan, idealnya sih, oke mungkin saya suka, mungkin mereka, suka vokal kalau saya bicara, kalau menurut saya kepemimpinan, kalau saya misal di Kewanitaan saya buat sistem yang jadi Ketua Kewanitaan cuma boleh satu periode dan itu alhamdulillah jalan. Karena apa? Satu sisi saya bilang kultur di PKS itu perempuan itu susah. Kalau kita tidak jadi Ketua kita nggak akan diperjuangkan partai. *So* harus gantian di situ, ya kan, dan itu jalan. Setelah saya di LH, kemudian AB. Saya harap AB itu juga cuma satu periode, *only once*. Dan menurut saya kalau mau jadi anggota Dewan maksimal dua periode. Karena di PKS itu kemampuannya sama kok. Nggak ada yang lebih. Punya Majelis Jama’ah yang banyak kayak Majelis Rasulullah, *no. No one have like that*. Nggak ada. Yang punya harta miliaran, enggak, kita tau kok semua sama. Mulai dari mana kita juga ngerti gitu, duit jajannya berapa, *infaq*-nya gimana itu kita bisa itung. Saya juga bilang waktu kampanye PKS. Kan DPP bilang, harus setor 300 juta. Saya bilang gini, “mau nyari dari mana pak?” Itung! gaji anggota Dewan berapa? Kita setor ke partai berapa? Tapi si anu bisa. Lho, kalau dia bisa, saya nggak tau *income* di luar itu dia dapet malak darimana? Kita bisa itung kok penghasilan dia. Kita sama-sama masuknya. Gitu loh. Jadi ini kan...

**AM:** Jajan bareng ya.

**INF:** Dia kerja di mana, kita bisa itung gitu. *So* bisa nyetor 300 juta dapet duit dari mana? Ya kan? Dapet uang amplop dari mana? Halal nggak halal ya itung-itungan lah, gitu kalau saya. Saya nggak disukai kalau ngomong kayak gitu. Nah, jadi menurut saya kalau misalnya semua dari sisi pemimpin, mau duduk di level manapun maksimal dua periode, nggak boleh anggota Dewan itu ada tiga periode.

**AM:** Jadi kalau ketua MS sampai 25 tahun itu menurut Mbak nggak ideal ya sebenarnya?



**INF:** Nggak ideal. Menurut saya gini, awal oke, kita bisa memahami. Setelah 2004 itu partai udah eksis. Artinya udah...

**AM:** Problem eksistensi udah selesai ya...

**INF:** Iya. Artinya dari tahun katakan 80, umurnya 24 tahun sudah sarjana, sudah bisa dilepas gitu harusnya, dan itu harus jadi pemimpin. Makanya saya ekstrim kalau saya bilang, tapi ini nggak semuanya dukung, dalam hal kepemimpinana kadang-kadang saya melihat kita perlu salut dengan George Washington. Rakyat Amerika masih pilih dia, dia bilang, *No, just twice*. Cukup dua kali jadi Presiden Amerika. Dan sekarang Presiden manapun nggak berani melangkahi lebih dari dua kali. Malu gitu loh. Peluang itu ada, kalau pemimpin yang bagus itu akan dibilang jelek suruh turun nggak akan. Pasti didukung terus.

**AM:** Apalagi di dalam kultur kita ya?

**INF:** Apalagi kultur kita. Kultur Amerika aja kayak gitu.

**AM:** Nah itu Ketua MS mbak, tapi kalau Sekjen bisa nggak ganti-ganti itu?

**INF:** Karena AM punya kelebihan, gitu. Di satu sisi kita ini Partai Islam dan Islam itu rujukannya Al Qur-an. Yang dianggap ideal di PKS itu adalah, *he can speak Arabic well*, dan di sini kelebihanannya AM. Itu dia, Arabnya *excellent*.

**AM:** Bukannya banyak Mbak yang begitu?

**INF:** Nggak. Jadi, banyak yang bisa bahasa Arab tapi *not like* AM. Bisa lihat, kalau misalnya ada tamu. Kita sering kan kedatangan tamu, ya dari Turki, dari Mesir...

**AM:** Gaza gitu ya...

**INF:** Iya. Itu kan *translate Arabic*, itu sangat beda. Kalau yang nerjemahin AM sama yang nerjemahin lain, nggak ada nyaingin sampai sekarang bisa selevel.

**AM:** Kok profil itu dominan sekali Mbak? Apa beliau itu juga punya nilai tambah bagi Ustadz Hilmi atau gimana gitu?

**INF:** Bagi PKS keseluruhan gitu. Jadi kita untuk dunia Timur Tengah itu punya *image* positif.

.....

**INF:** Jadi itu kelebihanannya Ustadz AM. Satu. Kedua, Ustadz AM itu sangat visioner, kelebihanannya. Jadi dia suka *step ahead* itu. Saya suka dan menurut saya dia memang calon pemimpin yang bagus. Sayang dulu dia nggak bisa menyelesaikan S2-nya di sini. Dia kan dulu masuk ditolong sama Faisal, S2 padahal dari Lc ya nggak gampang masuk di UI. Cuma karena kesibukannya ngurus partai, menurut saya, dia nggak selesai. Tapi dia visioner. Nggak banyak pemimpin yang seperti AM. Menurut saya, nggak tau, menurut saya di PKS pemimpin *the best*-nya dia sekarang, AM.

**AM:** Tapi banyak yang juga nggak setuju dengan cara dia berpikir ya Mbak, terutama katakan di konteks *fundraising* dan macem-macem. Itu gimana Mbak?

**INF:** Terutama yang nggak ngerti ekonomi pasti nggak suka sama AM. Jadi sisi ekonominya Ustadz AM bagus.

**AM:** Gimana itu Mbak?

**INF:** Satu yang dia bilang, kita dalam rekrutmen kurang ya dari sisi ekonomi. AM katakan itu. Dan saya dukung karena prakteknya, saya juga yang saya pahami, yang saya baca, Anggaran Dasar PKS, saya baca di... kita kan kenaikan itu ada indikator, kalau instrumen-instrumen itu ada indikatornya, di PKS juga sama, dan disebutnya *muashshaffat*, ya. Indikator-indikator ekonomi itu sangat menonjol. dan itu sementara ini dianggap boleh dinomerduakan lah. Menurut saya enggak. Artinya kalau nggak punya *maisyah* nggak bisa masuk anda di PKS, gitu. Artinya untuk diri sendiri aja Anda nggak bisa hidup gitu, ngapain untuk memberi orang. Prinsipnya kan orang nggak punya, nggak bisa memberi. Tapi kan ngomongnya “Ah Mbak ngomongnya ketinggian, sombong amat sih”, gitu kan kadang-kadang. Itu kelebihanannya Ustadz AM. Jadi dia kalau punya ide, brilian gitu ya, ide bagus, *include* di dalamnya itu *how to make money with that*. Itu kelebihanannya AM dibanding TS. Setiap orang punya kelebihan. Kalau sekarang, Presiden PKS yang sekarang Ustadz LHI, kelebihanannya sangat baik hati. Muslim yang baik, gitu. Dia itu menghormati semua orang, menolong semua orang. Walaupun menurut saya dari segi manajemen jadi nggak profesional.

**AM:** Termasuk dalam *staffing* nggak Mbak itu berpengaruh juga? Ketika dia bikin *staffing* “kabinet-nya” di DPP itu berpengaruh nggak?

**INF:** AM?

**AM:** Enggak, Ustadz LHI yang sangat baik itu berpengaruh nggak, jadi misalnya orangnya nggak *right man on the right place*. Ada nggak indikasi itu?

**INF:** Iya, tidak professional itu. Dalam hal ini yang lebih itu justru AM. Tapi sekarang menurut saya, DPP yang sekarang lebih *compromise* ya antara AM dengan Ustadz LHI. Ya jangan lupa lho, Ustadz LHI juga *can speak Arabic well but not like AM*. Bahasa Inggris, AM nggak terlalu bagus..

**AM:** Mbak kan menarik juga begini ini Mbak, kalau menurut mbak, faksionalisasi tadi ini kan ada. Itu permanen, artinya memang ada kubu, atau lebih cair *based on issues* mbak?

**INF:** *Based on issues*, dua-duanya ya, kombinasi. Tadi, kultur, sistem *tarbiyah* itu membentuk orang nggak bisa lepas ya. Di dalam dia menghormati gurunya, sistem di kita. *So* kalau gurunya itu berada di DPP dan dia ada di DPP nggak mungkin dia menentang gurunya. Itu jelas. Satu.

**AM:** Tiap Sabtu dia ketemu pula di *liqa'*.

**INF:** Apalagi. Itu kultur. Satu. Kedua, kalau itu *based on issues*, jadi ini setuju, yang ini nggak setuju, walaupun dengan cara yang halus ya. Jadi memang di PKS itu kulturnya tadi, sesuai dengan kita ya, mirip kultur Jawa. Yang namanya kritik secara langsung nggak akan pernah ada.

**AM:** Jadi kalau kasus misalkan Mbak, Sapto sampai masuk Republika itu, geger ya PKS?

**INF:** Geger, tapi dia nggak akan pernah kena marah karena kulturnya kan Jawa. Dia nggak akan pernah ditegur secara langsung ini. Halus, halus banget. Itu dominan kultur-kultur politik Jawa, halus gitu.

**AM:** Jadi memang ada yang permanen, ada yang *based on issues* ya Mbak?

**INF:** He'em.

**AM:** Mbak, kalau Ustadz LHI adalah seorang yang sangat baik, artinya kan saya kadanag-kadang denger bahwa ketika, Dr. HNW, ketika Pak TS, itu *sometimes* perbedaan pendapat dengan pak Sekjen itu suka tajam. Dengan pak Sekjen sekarang berarti bisa lebih *compromise* gitu ya?

**INF:** Sangat.

**AM:** Oke.

**INF:** Mungkin kadang-kadang dia Bahasa Arab kali berdua ..

**AM:** Positif atau justru kurang positif Mbak buat partai? Mana yang lebih positif, dulu ketika saling kontrol gitu ya. saling tajam gitu, apa lebih positif sekarang menurut Kakak?

**INF:** Jadi sebetulnya, kontrol itu, kalau... jadi begini, AM kan Sekjen buat semua ya. Kan ada tiga, kalau DPP kita tu ada tiga badan, AM Sekjen buat semua. Sementara tiga ini kan ada MPP, ada DSP, jadi nggak ada *problem*, dari segi sistem dia *balance*. Nggak masalah, walaupun AM sangat cocok misalnya sama HNW, eh sama Ustadz LHI, tapi kan masih ada UW di DPP.

**AM:** Yang nggak selalu cocok juga gitu?

**INF:** Iya. Artinya masih bisa ngasih masukan, masih ada komentar. Jadi badan yang tiga ini sistem kontrolnya jalan, jadi akan *balance*, nggak akan ada *problem*. Dan itu kelebihannya PKS, kenapa akhirnya apapun, masalah seruncing apapun, solusinya selalu... mungkin tidak terlalu baik, tapi untuk suatu saat itu sangat tepat gitu, sehingga PKS jadi oke gitu karena sistemnya.

**AM:** Jadi kalau menurut Kak kecil peluang bahwa faksionalisasi itu akan menjurus pada, *let say*, perpecahan yang serius gitu, kecil ya?

**INF:** Ya, nggak akan.

**AM:** Nah cuma kan menarik gini Mbak, kita ngomong kinerja riil di lapangan, 99 ke 2004 memang lompatannya spektakuler Mbak ya.

**INF:** Karena rakyat dukung.

**AM:** Iya luar biasa kan. Tapi 2004 ke 2009 agak-agak stagnan kan sebenarnya Mbak ya.

**INF:** Nggak, ya stagnan, bagus karena partai lain ada...

**AM:** Kalau *comparing* ke partai lain mungkin masih bagus, tapi kalo *comparing* ke kita sendiri 2004 mungkin agak stagnan. Kira-kira kalau menurut Kakak dengan mesin politik yang kita sekarang lantas orang yang ada sekarang, itu 2014 Kakak mencoba membaca situasi bakal kayak apa mbak?

**INF:** Kalau secara pribadi ya, jujur ya, saya bilang mungkin, hati saya bilang ya stagnan gitu, tidak berubah banyak.

**AM:** Kenapa Mbak? Bukannya kita sudah *invest* lima tahun ini Mbak, kerja politik...

**INF:** Jadi gini, kerja politik orang-orang yang punya pengalaman itu kini sedang membuka lahan-lahan baru. Di provinsi A, di provinsi B. *So* yang bisa di DPP-nya adalah *next new comers*, itu problemnya. Satu sisi.

**AM:** Memang sebagian besar orang baru Mbak ya di DPP.

**INF:** Iya, tetapi mungkin kondisinya masih menguntungkan buat PKS kalau SBY jelas nggak jadi bintang lagi, seiring orang baru dengan iklim segala macam maka PKS punya peluang untuk bersama mengatur, gitu. Sebelumnya mungkin menurut saya, 2019 PKS akan menjadi *star*, *rising star*-nya

**AM:** Kenapa 2019?

**INF:** Kalau mereka, iya 2019.

**AM:** Jadi 2014 belum siap kita itu?

**INF:** Belum bisa dan tadi, dia akan stagnan tapi mungkin lebih dari sisi kondisi yang mendukung PKS, kondisi, karena SBY nggak gitu, jadi dia dianggap level yang sama dengan yang lain dan target PKS juga cuma ranking tiga, *next*, mau jadi.. .

**AM:** Naik satu level ya mbak...

**INF:** Naik satu level. itu saya kira akan tercapai...

**AM:** Tiga itu realistis?

**INF:** Saya optimis itu bisa. Jadi bukan karena PKS-nya sangat bagus gitu ya, bukan...

**AM:** Oh artinya kalau menurut itu, menurut Kakak kinerja belum akan meningkat signifikan?

**INF:** Belum, karena kita masih terpecah itu tadi, masing-masing membuka lahan baru dengan segala problemnya yang ini sebetulnya nggak tau saya juga sebagai orang DPP ya merasa bersalah gitu. Harusnya ketika mereka terjun ke sana-sini, kita siapkan mereka dengan konsep yang... Ini kan udah menang Pilkada mana-mana nggak ada konsep gitu, membangun daerah itu mau dikemanain. Kan sekarang Jawa Barat ditarik-tarik DPRD, bikin masalah, nanya-nanya soal kartu lebaran itu kan. Jadi itu...

**AM:** Kesalahan-kesalahan elementer masih terjadi Mbak ya?

**INF:** Iya masih terjadi gitu. Kita harusnya sudah bicara soal pembangunan yang nggak bisa dilakukan orang lain, kita lakukan. Harusnya kan itu. Nah ini yang kurang. Jadi konsep kita nggak punya. Mestinya konsep ada di platform, tapi platform ini kan *how to*-nya harus di-*translate* ke...

**AM:** Ini tanggung jawab siapa Mbak? Bikin itu?

**INF:** Kita di MPP, sekarang. Tapi itu belum, itu dengan dinamikanya sendiri yang tidak... kapasitasnya juga kurang. Orang kalau membangun kota minimalnya ada ahli planologinya. Dulu kita punya Dewan Pakar, tapi itu tidak mau... karena ketika itu Wiranto mau gabung ke Dewan Pakar. Kemudian Dewan Pakar bilang, "kalau Wiranto masuk kita mau bubar semua".

**AM:** Itu antara lain Pak KAS?

**INF:** Macem-macem. Banyak lah.

**AM:** Itu di bawah MPP ya?

**INF:** Dan itu memang kita *pending*, nggak jalan karena nggak mau nyalahin sana sini itu. Kita tadi, kultur Jawanya...

**AM:** *Ewuh pakewuh..*

**INF:** Nggak mau bilang ke Wiranto milih ini, kita juga nggak mau nolak sini. Nah akhirnya di-*pending* gitu

**AM:** Sampai hari ini ya?

**INF:** Sebetulnya itu yang kita butuhkan, karena jujur, kita kan nggak punya ya konsep-konsep *how to* di lapangan yang profesional gitu ya. Nah itu harusnya membantu kita dan itu beda-beda tentu. Ketika di Maluku Utara, ketika di Sumatera Barat, Sumatera Utara, itu beda pasti di daerah yang baru. Belum lagi kita bicara Ristek, belum lagi bicara Departemen Pertanian. Ini masing-masing jadi terjun bebas dan membangun sendiri.

**AM:** Para Menteri kita ini Mbak ya?

**INF:** Kasian sebenarnya. Jadi partainya “kedodoran”, “keteteran” gitu. Harusnya dia kan jadi dapur buat semua konsepnya. Kita tu belum bisa gitu.

**AM:** Kepala Daerah, buat Menteri, buat anggota Dewan gitu ya?

**INF:** Sama menyiapkan 2014, kalau kita bisa begitu baru kita bisa sukses. Kita udah banyak kok cukup *channel*, pernah. Nah yang berpikir begitu kan belum banyak. Menurut saya yang berpikir agak konkret ke *how to*-nya cuma AM. Yang lain? Ustadz LHI saya juga nggak yakin dia mikirin. Nggak sempet lah. Dia baik banget, sampe DPR ngundang dia datang.

**AM:** Yaa salaam.

**INF:** Hebat nggak tuh? Baik banget kan. Wahh, Ustadz Lutfi baik banget. Orang yang termasuk, orang kalo sulit misalnya, “Ustadz ini pokoknya keuangan susah.” keluar tu, 20 juta, dikasih.

**AM:** Wah ini...

**INF:** Betul.

**AM:** Kakak tadi kan nyinggung-nyinggung kita Partai Kader. Saya nggak tau ini *sharing* pengalaman sekalian minta klarifikasi di level yang lebih tinggi. Ceritanya gini Kak, dulu saya tu pernah waktu sama Ustad MSL, *murabbi* saya. Katanya saya sedang diproses jadi KI, ente harus pegang kelompok lagi, cari kelompok deh. Akhirnya saya ngumpulin empat orang, jadi kelompok, terus dalam waktu yang tidak terlalu lama empat itu berbiak menjadi 20an.

**INF:** Wih *subhanallah...*

**AM:** Saya pecah menjadi tiga, tapi bukan masalah itu. Seneng sih saya punya amanah, cuman ternyata itu *representing* fenomena banyaknya *halaqah* yang bubar. Nah, Kak saya itu terkenal sebagai orang yang bagian ngumpulin. Jadi yang saya denger dari yang sudah ngaji sama saya, Ustadz Arief ada yang kelompoknya bubar, boleh diajak nggak, gitu kan..

**INF:** Itu hingga jadi 20 itu...

**AM:** Betul jadi saya terkenal bagian ngumpul. Nah kemudian saya mendapatkan sinyalemen, nampaknya memang paling nggak di kampus itu perhatian terhadap kaderisasi itu melemah. Kakak melihat itu nggak saat di parpol?

**INF:** Setuju. Betul. Bukan cuma di sini, semua Universitas, termasuk Surabaya.

**AM:** Oh oke.

**INF:** Soalnya sekarang anak-anak kader kan sudah jadi mahasiswa. Di mana-mana saya juga cerita dengan anak-anak saya itu, sulit ngundang orang PKS di acara besar, terus kemudian tiba-tiba nggak dateng karena kesibukannya jadi pejabat publik. Terus mereka undang dari kelompok lain, undang orang Salafi, ehh marah-marah *murabbi*-nya, kenapa orang Salafi. Itu memang jujur ya, di kampus STEI aja saya ngajar, sama nggak keurus di situ, Ustadznya ada lima. Yang hafal Qur-an-nya ada dua. Kurang apa?? Nggak keurus. Jadi memang...

**AM:** Di luar kampus juga gitu nggak? Perhatian kaderisasi...

**INF:** Iya, jadi menurut saya manajemennya kacau ya. Manajemen kita kurang rapi, itu aja sih.

**AM:** Itu bisa mengancam eksistensi Partai Kader sebenarnya Mbak ya? Ciri khas kita sebagai Partai Kader, kan dapurnya sebenarnya di situ.

**INF:** Iya. Jadi, rekrutmen bisa gagal gitu. Jadi dia mungkin besar tapi dia nggak berkembang. Nggak besar sendiri aja gitu. Saya suka bilang, oh ini partainya ini, dulu tu PKS partainya anak muda. Anak muda tu di bawah 40 kata saya. Kalau udah 40 itu pergantian dong, ini kalau saya bicara ke DPW mereka juga pada seneng. Ini yang jadi ketua DPW cuma boleh satu periode, kata saya gitu, nanti *next* 30-40, oh seneng mereka, peluang ini. Tapi emang harus gitu riilnya. Di kita kenyataannya enggak gitu. Jadi manajemen, menurut saya, kita ini belum di-*manage* secara modern dan itu yang kurang bagus.

**AM:** Masih manajemen Jawa tadi.

**INF:** Iya dan jujur memang kampus itu sangat kurang gitu. Bukannya nggak ada ya, tapi kurang. Jadi dia nggak nyambung lah gitu. Tadi orang level F, anak saya aja udah lulus. Iya kan? Bukan levelnya dia gitu kan? Udah di bawahnya lagi, kan udah jauh jenjangnya. Kalau saya masih megang kampus uda nggak nyambung gitu.

## WAWANCARA D

**INF:** Jadi konflik itu antara kata Keadilan dan Sejahtera, faksi Keadilan dan faksi Sejahtera. Dan dia pengen, targetnya bagaimana menghilangkan ini. Akhirnya kemudian respon-respon dia itu memperkuat *tarbiyah*. Bagaimana memasukkan dalam pembahasan. Dia kurang senang ada faksi, antara faksi Keadilan dan Sejahtera. Kalo dulu kan TS ya emang ngelawan, ngelawan dengan keras di Sejahtera. Kan sempat terjadi kudeta pada saat itu. Cara kudetanya itu adalah akhirnya yang memegang stuktur itu adalah bukan TS. Tapi dibuat tim pemenangan pemilu, apa itu?

**AM:** TPPN, AM...

**INF:** AM. Padahal itu sebenarnya adalah kudeta secara halus.

**AM:** Padahal kita ada Bappilu kan... RZ...

**INF:** Nah iya.. Ketika rapat di TPPN semua orang udah tau ini tim Sejahtera.

**AM:** Iya Ustadz MSL juga sudah cerita.

**INF:** Nggak ada yang datang orang-orang akhirnya bubar dengan sendirinya. Itulah kudeta halus, di mana untuk memformulasikannya antum harus tau perkembangan internal kita... di mana Presiden kita ini ingin menyatukan...

**AM:** Tapi gini, kalo boleh kembali ke... Jadi gini, topik itu kan ane susun dengan asumsi. Makanya ane klarifikasi asumsi ini. Faksionalisasi itu memang secara faktual ada atau itu ilusi?

**INF:** Secara faktual ada.

**AM:** Berarti tidak berlebihan kalo orang luar pun menangkap...

**INF:** Tapi sekarang Presiden kita ingin menghilangkannya dengan cara tidak mau menyebut faksionalisasi. Dia menjadikan peraturan betul-betul. Tapi ini kerjaan berat karena belum apa-apa sudah disabot sama AM lewat AM. Ada geng Sejahtera. AR, FH... Pansus century, itu kan penyabotan. Presiden nggak tau.

**AM:** Presiden nggak tau?

**INF:** Presiden ngak tau. Harusnya ada Ketua Komisi dan Presiden. Rapat bersama-sama Wakil ketua DPR. Seharusnya Ketua Fraksi, MK harus tau...

**AM:** Ketua Fraksi dilompatin juga?

**INF:** Dilompatin juga. Karena Presiden partai ingin menegakkan aturan dan dia tidak ingin terlibat konflik ini, dan ini tidak mudah. Sebenarnya ini pilihan-pilihan yang rasional. Kalo Presiden terlibat konflik ini, faksionalisasi-lah bukan konflik,

dia tidak bisa memimpin dan menyatukannya. Kalo dulu TS ya udah bersebrangan aja dengan mereka...

**AM:** Bang akarnya kapan sih bang faksionalisasi itu?

**INF:** Akarnya gaya berpikir aja.

**AM:** Nggak saya salah tanya nih, mulainya kapan sih Bang?

**INF:** Mulainya setelah AM jadi anggota DPR, mulai nyari duit mereka. Kemudian mereka mengembangkan teori bahwa politik itu butuh uang.

**AM:** Itu pasca 2004 ya bang?

**INF:** Ya... tapi sebelumnya, 2002 sudah mulai, setelah si AM dekat sama FH.

**AM:** Oh sebelumnya mereka nggak dekat ya Bang?

**INF:** Nggak dekat.

**AM:** Awalnya bisa dekat?

**INF:** Ketika ada gerakan-gerakan menjatuhkan Gus Dur, kemudian FH bertindak terlalu jauh, akhirnya dalam skala tertentu kami “dijual”-lah.

**AM:** Ke PDIP?

**INF:** Saya tidak tahu kemana... Tapi kami “dijual”. Dari situ duitnya banyak dia. Dia mengkalim-klaim terus. Dia dihukum, Nggak boleh berbicara di forum internal. Internal dilarang mengundang dia. Akhirnya FH lari ke AM.

**AM:** Cari perlindungan?

**INF:** Cari tempat curhat.. Ternyata banyak ide-idenya yang sama.

**AM:** Jadi awalnya mereka bergerak sendiri-sendiri?

**INF:** Sendiri-sendiri. Nggak ada awalnya, AM pun belum ada *sense* ekonominya. Awalnya kita pandang mereka selangkah lebih maju, dianggap cerdas di antara para Ustadz... Mereka ketemu. FH merasa aman. Dan kemudian, dalam perkembangannya, salah satu analisa yang muncul kenapa tahun 1999 kita memperoleh kursi terlalu sedikit karena kita nggak punya uang. Kemudian cari uang mereka. Tahun 2002. Tapi belum ada faksionalisasi. Belum ada. Setelah 2004 mereka merasa “Oh ada tambahan uang meningkat nih sekarang suara PKS”, padahal itu kan analisa. Akhirnya mereka cari-cari cara untuk cari duit. *Fundraising*. Jadi isu pertama itu ekonomi sebenarnya. Isu mendanai partai. Dan sampai sekarang belum ada jalan keluarnya. Spekulasi. Dan akhirnya mereka



masih tetap bisa bertahan. Kita nggak tau pertanggungjawabannya uang yang mereka cari...

**AM:** Jadi nggak tau dapatnya berapa? Komitmennya apa?

**INF:** Iya. Kalo saya solusinya nggak perlu, bertanggung jawab aja ke tim. Tapi tim nggak berjalan atas kebaikan hati pribadi. Saya mengambil jatah saya. Ada presentase-presentasinya, *fundraising* itu. Berapa persen mereka dapat dan itu kemudian jadi simpang siur, ada yang dapat sekian, ada yang dapat sekian. Jadi pada satu sisi kelompok Keadilan ini nggak bisa cari duit, sedangkan kelompok Sejahtera jago cari duit. Mereka percaya diri karena adalah mereka merasa kontribusi di tahun 2004. Bisa dibawalah orang-orang yang di 2004. Walaupun saya pribadi merasa ini konsistensi kita, caleg-caleg kita dilihat bersih ketika masih menjadi Partai Keadilan. Saat itu ada harapan. Buktinya banyak duit tahun 2009 nggak meningkat suara kita. Kalo dibandingkan sebelumnya jauh jumlah uangnya. Jadi mulai 2004-2005 ideologi duit itu menguat.

**AM:** Proses menguatnya itu bagaimana?

**INF:** Ya banyak faktor. AM menulis buku. Pernah kan saya tanya aja, saya kasih data PDIP bertambah uangnya nggak bertambah suaranya. Kualitas politiknya ya seperti itu Ideologi uang AM-FH nggak pernah...

**AM:** Tapi kan begini bang, akar rumput boleh bertanya dengan latar belakang dan segala macam, nilai-nilai, itu kok PKS nggak susah ya terjerumus ke ideologi uangnya AM dan FH?

**INF:** Jadi kalo saya melihat karena agenda tertentu kita, nggak kuat-kuat amat. Itu satu. Yang kedua formulasi tentang uang ini kan nggak ada di jama'ah, masih *debatable*. Area abu-abu. Yang ketiga, mayoritas karena kita nggak pernah melihat uang ini sebagai kekuatan. An Nisaa 1-5, "jangan kau serahkan hartamu pada orang-orang bodoh, karena Allah telah menjadikan harta itu sebagai penegak punggung". Jadi Allah sudah memberi kekuatan. Lagian selama ini kita nggak melihat itu sebagai kekuatan. Orang melihat selama ini *jihad maal*, *maal* artinya zakat. Dan target zakat itu kan *muzakki* bukan *mustahiq*. *Mindset* kita itu, yah kita selama ini *amil*, yah tidak ada yang kemudian menjadi *muzakki*, padahal target zakat bukan *amil*, target zakat itu *muzakki*. Dan kalo saya memahami inilah dinamika organisasi dengan perspektif kita yang bertambah usia. Pasti cara berbeda, kita dalam organisasi Islam itu, selama nggak *tawazzun* pasti hanya masalah waktu. Tapi sudah *tawazzun* pun buat akar-akar juga masalah. Dinamika emang nggak bisa dikontrol. Jadi dulu kan kita bisa menganggap organisasi ini bisa sakral. Tapi organisasi kan produk manusia, dan semua produk manusia nggak pernah ada yang sempurna pakai teori apapun. Jadi setiap organisasi itu tugasnya menutup kelemahan-kelemahan ini di mana, melihat kalau ini *output*-nya seperti apa. Jadi ada *time lag*-nya dan selalu seperti itu. Yang udah sempurna pun pasti ada kelemahan. 15-20 tahun yang akan datang, pasti. Cuma mudah-mudahan kelemahannya itu sifatnya *furu'iyah*. Sepertinya kalau masalah uang itu masalah pokok. Masalah pokoknya adalah kesalahan kita dulu tidak

memperhatikan uang, kemudian terlalu berlebihan melihat uang. Artinya tidak ketahuan lagi apakah halal ataukah ilegal.

**AM:** Jadi dari bandul yang sangat ekstrem mencuekkan uang gitu Bang ya ke bandul mencintai uang.

**INF:** Iya. Melihat uang sebagai kekuatan habis-habisan. Bandul Islam kan tengah-tengah.

**AM:** Meng-*intifa*'-kan ya... bukan dikendalikan.

**INF:** Jadi, Ya Allah berikanlah uang di tangan saya, jangan tempatkan di hati saya.

**AM:** Bang kalo ane boleh tanya nih, sekarang agak ke aktornya, subjek di tengah *setting* ini. Ustadz AM, itu kalo yang Abang tau, masuknya kemudian berkiprah dan kemudian menjadi sedemikian besar perannya itu bagaimana garis besarnya? Setau ane dia nggak dari awal ya, tidak seperti Bang IAT misalnya?

**INF:** Dia masuk tahun 1994. Dia cukup punya kapasitas. Dia termasuk orang inilah... orang *syariah* yang bisa berfikir empiris lah. Katakanlah sederhananya gitu.

**AM:** Itu membuat dia bernilai tambah di antara orang-orang *syariah* yang lain?

**INF:** Iya. Kemampuan menulis dan orasinya bagus. Komunikasinya bagus, antara bahasa tulis dengan bahasa orasi. Itulah kenapa dia punya pasar. Meskipun tulisannya nge-pop, tidak mendalam, tapi setidaknya memiliki pengaruh. Ya terus, ketemu dengan semangat dia cari uang. Dia bisa cari uang lebih besar dari kader lain untuk membangun jamaah.

**AM:** Ini digunakan dia untuk membangun legitimasi Ustadz AM?

**INF:** Iya ini membangun legitimasi, ditambah kemampuan komunikasi, orasi, ditambah tulisannya, plus kapasitas dia cari uang.

**AM:** Tiga itu?

**INF:** Tiga itu. Plus dia punya *background* *syariah* yang punya nilai tambah.

**AM:** Di jamaah ini sejauh mana sih Bang *value* orang yang punya *background* *syariah* di samping Bahasa Arab?

**INF:** Sangat tinggi sekali. Orang gak jelas sekolahnya asal bisa Bahasa Arab udah kayak hafal. Ane kasih pandangan realitas ke antum tapi nanti kalo antum tulis... Ane juga nggak pengen bersebrangan.

**AM:** Pasti Bang. Pasti begini, ane turunkan dalam bahasa ilmiah, artinya ada prosedur silang segala macem.

**INF:** Karena ane juga dari awal di jamaah ini, pasti ada keinginan-keinginan. Siapa tau bisa memperbaiki jamaah ini... tapi kalo nggak ya nggak apa-apa.

**AM:** Ane juga kuliah dan menulis di bidang itu kan juga ada niat ke sana Bang. Kalo nggak ngapain berhari-hari babak belur nggak tidur.

**INF:** Dengan kondisi sekarang ini, Presidennya nggak senang mengangkat isu faksionalisasi.

**AM:** Tapi kalo narasumber lain ana ajak ngobrol akan keluar nggak bang cerita itu? katakanlah Ustadz AR gitu...

**INF:** AR keluar ... Kalo antum cari yang di luar struktur sekarang, akan keluar.

**AM:** Di luar struktur tapi masih di dalam jamaah? Misalnya bang?

**INF:** Iya. AR keluar. Pokoknya antum cari yang masih berada dalam jamaah. Ustadz DH keluar.

**AM:** Nanti awal-awal bertemu, ane minta direkomend sama antum ya Bang...

**INF:** Iya.. Kalo KM, dikit-dikit sih, gak akan keluar banyak. Karena posisi beliau kan Ketua Fraksi ya... Karena dengan posisi itu, AM ada uang, dia membangun kekuatan. FH itu... Dan mereka paham cara membangun kekuatan itu lewat kekuatan uang.

**AM:** Dengan cara bagaimana Bang?

**INF:** Misalnya siapa disuruh umrah.

**AM:** Kader ya?

**INF:** Kader. Hadiahnya umroh, naik haji. Kan berasa. Kalo saya meihat ayat tadi itu artinya. Diplomasi Islam itu yang harus kita kejar, itu “berilah mereka rezeki dan katakanlah kata-kata yang baik”. Kita kejar diplomasi Islam yang brkekuatan uang, dan kata-kata yang baik.

**AM:** Di Sosiologi kita menyebutnya *symbolic power* yang *sometimes* lebih *powerful* ketimbang *real power*.

**INF:** Dulu kan kekuatan kita, kekuatan kata-kata yang baik. Cuma lemah. Rasulullah juga, kata-katanya baik, profilnya baik, dipakai oeh beliau. Jadi sumbernya isu *fundraising*, tapi meluas jadi terbangun kekuatan.... Mimpi-mimpinya mengalahkan Masyumi. Walaupun dia tidak membaca secara cermat... Kekuatan AM kan kadang-kadang otoritas, tapi kadang dia nggak cermat.

**AM:** Misalnya apa Bang?

**INF:** Data-data statistik. Dia nggak berani bicara data-data statistik....

**AM:** Misalnya apa?

**INF:** Misalnya penelitian di tingkat kesehatan atau apa gitu di tingkat universitas. Dia baca data gitu ya...

**AM:** Generalisasinya?

**INF:** Generalisasinya. Kalau sekarang dia pengen mengalahkan musuh begitu, dia tidak baca datanya. Dia hanya lihat presentasinya aja. Tapi, Masyumi menang di semua pulau di wilayah Indonesia. Seluruh pulau Akh. Nggak ada yang Masyumi nggak menang. Persebaran wilayahnya menguasai 90% dari Indonesia. Atau 50-80. Itu tidak mudah kita ulang. Dia nggak baca itu, dia baca presentasinya aja. Dan untuk capai itu dengan integritas, bukan dengan uang.

**AM:** Itu juga dia ngga baca?

**INF:** Iya. Dia setelah 2009 kan terlihat menahan diri ya...

**AM:** Cuma ini bang saya ingin melenceng sedikit ke penyingkapan hasil 2009. Ini secara suara absolut kan turun bang dari 8,3 jadi 8,2 tapi presentase naik karena kita menang di daerah-daerah yang harga kursinya murah kan...

**INF:** Masuk ke desa-desa...

**AM:** Artinya kalo kita bicara kerja dakwah kan dihitung berapa jumlah orang yang sudah terdakwahi bukan berapa presentase dari kota. Tapi kenapa bang ya secara internal nggak ada pengakuan kita kalah atau turun? Dari internal, kita masih satu-satunya Partai Islam yang bisa bertahan. Penuansanya selalu begitu. Itu memang kultur atau bagaimana?

**INF:** Kalo saya lihat, itu untuk membangkitkan semangat, itu kan bahasa publik. Tapi di dalam internal ada evaluasi. Jadi bahasa publik itu, kita tetap meningkat. Makanya Presidennya sekarang memilih untuk membenahi internal. Walaupun saya secara pribadi tidak bisa terlalu optimis, tapi ya... minimal sudah membenahi lah. Dan karakter Presiden kita ini kan bukan tipe orang yang bisa sampai selesai dan lain sebagainya. Tapi dia termasuk orang yang hati-hati, berkata-kata santun... ibaratnya seperti obat penawarlah, tapi kalo sampai sembuh sepertinya tidak.

**AM:** Kalo berandai-andai Bang, orang seperti apa yang bisa menyelesaikan masalah dalam pandangan antum dari orang yang ada?

**INF:** Yang bisa membangun juga kekuatan ekonomi jamaah tapi dengan integritas. Yang bisa seperti itu. Barangkali tidak sekarang periodenya. Tapi ini isu kan. Turki dapat melakukannya dengan baik. Menteri Luar Negeri nya itu kan konglomerat.

**AM:** Jadi dia nggak butuh uang di politik?

**INF:** Bukan seperti itu tapi setidaknya mereka telah membangun kekuatan.

**AM:** Artinya tidak ada politikus Turki yang masuk ke politik untuk cari duit?

**INF:** Tidak, tapi mereka sudah membawa kekuatan-kekuatan seperti itu.

.....

**INF:** Apalagi yang bisa kita bicarakan? Kalaupun tidak bisa selesai hari ini, kita masih bisa ketemu kan?

**AM:** Iya. Kalo mulai “konflik” yang agak tajam sampai Ustadz IAT itu bagaimana ceritanya?

**INF:** Ustadz IAT itu dia dari awal tidak setuju dengan partai.

**AM:** Tapi ikut deklarasi kan?

**INF:** Ikut deklarasi di awal-awal tapi tetap tidak setuju. Ketika dia ke Amerika saat itu, dia belum ini... Kita diskusi panjang sampai pagi.

**AM:** Tahun berapa Bang?

**INF:** Tahun berapa ya... kita partai itu tahun 1998. Tahun 1997 akhir kurang lebih....

Dia 1998 awal kesana, sementara saya waktu itu *Master* di Amerika. Saya nggak mau kebijakan jamaah ini nggak sesuai dengan di Indonesia. Kita sudah mendirikan partai ya kita terima saja partai. Saya diskusi panjang sama dia.

**AM:** itu konteksnya Bang IAT diundang ya ke sana?

**INF:** Konteksnya diundang sama kita. Saat itu kan tahun 1998 kita sudah punya beberapa organisasi di Amerika. Kemudian kita ambil yang berafiliasi. Saya jadi Ketua, seperti LKII (Latihan Keterampilan Islam Intensif) itu saya saat itu bersama dengan Menteri Luar Negeri, Pak Alwi Shihab. Itu berdua.

**AM:** Apa tadi bang, LKII?

**INF:** LKII. Saya yang buat silabusnya, dia sering diskusi sama saya.

**AM:** Berarti hubungannya baik ya bang?

**INF:** Hubungannya baik. Bahkan beliau menitipkan anaknya ke saya di Amerika. Saya sudah urus tuh anaknya mau tinggal sama saya. Anaknya ambil S1 komputer, saya sudah cari informasi di tempat saya kuliah, University of Illinois, tapi disitu S1 komputer hanya dibuka untuk orang Amerika, S2 boleh. Akhirnya

nggak jadi tinggal di rumah saya. Dalam rangka itu Ustadz IAT kita undang. Saya kan harus meyakinkan beliau bahwa pilihan mengambil partai itu adalah pilihan benar. Alasan saya yang pertama adalah alasan Sosiologis. Dari dulu memang banyak modul-modul kita nuansa politis, tapi kita nggak tahan kan, anti... Kita nggak mau tabrakan dengan Orde Baru. Jadi alasan sosiologis politis. Jadi komunitas ini, komunitas *tarbiyah sense* politiknya tinggi. Masalah kedua tentang sumber daya manusia. Tapi sebelumnya alasan sumber daya manusia ada alasan kedua, karena kita pengen cepat menyebar ke seluruh Indonesia, dan itu nggak mungkin lah kalo kita buat LSM, setiap saat kita deklarasi. Di tingkat kelurahan, daerah. Nggak lucu. Kalo parpol nggak masalah deklarasi tiap saat. Yang ketiga, masalah SDM. Nggak mungkin lah di awal- awal kita SDM sedikit terus terpecah, udah sedikit SDM-nya mau pecah pula.

**AM:** Maksudnya dalam konteks dibagi dua?

**INF:** Dibagi dua. Karena waktu itu kan isunya apakah menjadi LSM, NGO, seperti Muhammadiyah atau parpol. Itu pilihannya, atau parpol ini menjadi bagian organisasi dakwah Islam. Jadi sayap politk. Itu, Saya nggak setuju karena masalah SDM

**AM:** Tapi 3 pilihan itu merupakan pilihan yang secara resmi didiskusikan kan bang?

**INF:** Iya didiskusikan, diwacanakan. Tiga pilihan tadi ya. Satu, organisasi dakwah. Dua, parpol seutuhnya. Tiga, parpol menjadi sayap organisasi dakwah. Saya berusaha meyakinkan IAT. Dia termasuk yang tidak setuju. Ketika kita mengambil jalan jamaah dengan tertib. Kalo saya setuju sifatnya sementara. Dan itu tadi, masalah *resources*. Nggak mungkin kalo mau cepat berkembang, terlalu ideal, nggak realistis. Bagi Ustadz IAT barangkali masuk akal, karena dia tidak lagi mengampanyekan ide dia.

**AM:** Minimal dia diam..

**INF:** Dia saya pantau terus. Ini partai baru. Harus kelihatan solid dari luar. Kalo internal nggak solid bagaimana mengatur eksternal.

**AM:** Sikap dia yang mengeras itu mulai kapan?

**INF:** Udah agak lama. Mungkin karena waktu itu nggak ada teman diskusi. Terus ada fenomena-fenomena politik uang, dalam tanda kutip ya, yang tadi *fundraising*. Dia tidak sepakat. Makin mengeras dia. Jadi begitu... Tapi kultur PKS ini kan struktur kuat, tidak akan terganggu karena personal. Kultur struktur yang kuat sehingga tidak tergantung pada personal. Sehingga pergantian Presiden Partai pun mulus-mulus saja.

**AM:** Itu memang mulus atau terlihat mulus di mata publik?

**INF:** Memang mulus. Karena ada pengaruh Majelis Syura. Dari awal nggak ada dinamika yang terlalu bagaimana. Biasa aja. Dari NI ke HNW, dari HNW ke TS,

dari TS ke LHI. Mulus-mulus saja... Nggak tinggi dinamikanya. Nggak ada perang di *syura*.

**AM:** Dai sisi jumlah bang, yang seperti Ustadz IAT itu nggak banyak ya Bang?

**INF:** Sedikit. Nggak Banyak. Mereka juga nggak membangun kekuatan. Mungkin berbeda pandangan tentang praktek-praktek dari gaya politik uang. Dan mereka tidak dengan sadar membangun kekuatan. Ceramah-ceramah begitu saja. Mudah-mudahan di jaman ini, jaman Pak LHI akan semakin mendekat ya. LHI ini kan angkataannya IAT juga. Ini kan angkatan senior. Awal awal.

**AM:** Saya minta pendapat nih Bang supaya *setting*-nya tepat dengan topik saya, tentang “Idealisme vs Pragmatisme” jadi saya akan membatasi setting itu pasca 2004 sampai 2009.

**INF:** Bagus, itu untuk memudahkan antum sehingga tidak terlalu jauh. Yang kedua, memang gejolak adanya di situ. 1999-2004 nggak ada gejolak.

**AM:** Dan pasca ini ramalan antum tensinya akan turun ya?

**INF:** Iya. Karena kebijakan Presiden begitu. Beliau tidak termasuk senang dengan faksi-faksi begitu. Makanya dia tidak mau memihak.

**AM:** Tapi beliau secara personal cukup didengar kan bang?

**INF:** Cukup kuat.

**AM:** Artinya bisalah mengimbangi Ustadz AM segala macem?

**INF:** Bisa... bisa mengimbangi.

**AM:** Bang kalau sebelum ada Presiden yang baru ini, kalo ditimbang-timbang di antara dua faksi kekuatannya seperti apa?

**INF:** Ya mayoritaslah... kekuatannya, kekuatan struktur... kalo dulu mau disebut ada TPPN, DPP, kan dulu gitu. Walaupun kemudian tidak bisa cut off, benar-benar lurus. Yang masuk ke sini sekarang, kabinet-kabinet itukan kalau mau disebut ya itulah... bukan orang yang mempromosikan uang.

**AM:** Jadi sebenarnya Faksi Kesejahteraan tadi tidak besar?

**INF:** Tidak besar tapi vokal dan mereka jago berinteraksi dengan media. Dan mungkin karena menjelang pemilu 2009 Ustadz-Ustadz kita melakukan *ijtihad*. Dan memang benar bahwa politik tidak semata-mata uang. Itu terbukti dimana-mana. Uang perlu tapi butuh keseimbangan. Walaupun menarik juga kalo kita bisa pelajari *shortcut-shortcut* itu. Walaupun *shortcut*-nya bukan jadi *broker*.

**AM:** Tapi sementara ini, *shortcut* itu definisinya jadi *broker*?

**INF:** Sebenarnya begitu sementara. Ya kita lihat sekarang di Koran-koran. Tapi mungkin begini, ini akan semakin berkurang. Kelompok ini, bisa disebut apa yang mereka promosikan dulu itu nggak jadi kenyataan.

**AM:** Bang, cuman begini, Presiden ini kan terus berganti sampai 4 Presiden sampai sekarang. Tapi kenapa Sekjen bisa nggak ganti? Kalo analisis antum?

**INF:** Hubungan khusus dengan *Murraqib 'Aam*. Atau yang kedua, oke di tingkat tertentu kita homogen, tapi di tingkat tertentu nggak bisa *full* homogen. Barangkali di antara orang-orang di DPP kita melihat bahwa kita masih butuh dia, di *tarbiyah* ini Sekjennya “jago cari duit”.

**AM:** Jadi ada politik keseimbangan juga?

**INF:** Kita barangkali perlu kalo menurut teman-teman DPP. Dia dan timya kan banyak. Sehingga dia masih bisa bertahan di situ sebagai sekjen.

**AM:** Kalo ada orang luar, publik, melihat fenomena Sekjen yang bisa bertahan dengan 4 Presiden. Ini kan fenomena tersendiri. Kalo partai lain Sekjen rentan diganti-ganti. Di sini Sekjen sangat *powerful*.

**INF:** Karena dia nggak mungkin dijadikan Presiden. Banyak resistensi.

**AM:** Tapi yang menarik juga, kalo betul mereka cukup kuat tapi kenapa mereka tidak pernah bisa jadi Presiden?

**INF:** Sebenarnya nggak kuat-kuat banget, cuma mereka menguasai komunikasi publik. Sehingga bisa jadi mungkin jadi Sekjen lagi. Karena nggak mungkin dia jadi Presiden. Terlalu banyak yang menolak.

**AM:** Tapi upaya ke arah situ ada kan bang?

**INF:** Dia sendiri sangat ingin malah, dari dulu. Tapi resistensi masih sangat tinggi. Dan ia tidak punya kekuatan sampai ke situ saya kira. Barangkali ke depan dia masih bisa bertahan jadi Sekjen.

**AM:** *Probability* itu cukup besar?

**INF:** Cukup besar, 50: 50.

**AM:** Kalo nggak dia siapa?

**INF:** Banyak.. kita itu banyak...

**AM:** Maksudnya yang sudah masuk bursa?

**INF:** Oh belum ada... kalo tu kan sudah terlihat pola-polanya dari dulu. Sebelum TS jadi Presiden, sekarang pas Ustadz LHI jadi presiden sekarang. Paling tidak dia bisa mengerem kondisi faksionalisasi.



**AM:** Bang terakhir Bang, sebelum shalat Jumat. Di awal-awal berdiri itu tokohnya siapa saja? Selain Ustadz Hilmi. Artinya yang selevel dia di awal.

**INF:** Berdiri partai atau jamaah?

**AM:** Berdiri jamaah..

**INF:** Ustadz Salim, Ustadz Abu Ridho, Ustadz Hasib, Ust. Hilmi, Siapa lagi? Nanti ane iyain...

**AM:** Ustadz IAT?

**INF:** Setelah itu. IAT generasi kedua.

**AM:** Ustadz Rahmat?

**INF:** Ustadz Rahmat iya..

**AM:** Mereka ini mendapatkan gagasan itu secara personal dulu lalu ketemu atau gimana?

**INF:** Saling ketemu aja. Tapi yang di Timur Tengah mereka dapat sendiri aja. Mereka dapat sendiri walau jalurnya beda-beda. Ada di Mesir, Arab Saudi. Abu Ridho kan Mesir. Mereka saling ketemu aja. Akhirnya bersinergis dengan adanya LIPIA di sini. Itu cikal bakal yang awal sekali. Akhirnya merekrut Ustadz-Ustadz dari universitas-universitas, UI, UGM, ITB, IPB.

.....

**AM:** Ya Bang, jadi kalo disederhanakan tadi gimana tuh Bang, faksi?

**INF:** Ehm... bisa diapa, saling terkait ya, ideologi cara mencari uang. Ideologi cara mencari uang, ada yang memilih berhati-hati, ada yang memilih progresif, progresif.

**AM:** Progresif itu artinya ini ya, batasan-batasan itu ini ya...

**INF:** Batasan-batasan itu akhirnya ditabrak... Jadi ya akhirnya kemudian beririsan dengan *peer group*, ada irisannya kan. Ya ketika kita bicara *peer group* bisa karena lintas umur, bisa juga latar belakang *peer group*, ya kombinasilah *peer group* itu.

**AM:** Tapi *peer group* itu sekunder Bang ya? Primer-sekunder ya Bang?

**INF:** Primer, sekunder. Primer yang tadi, cara mencari uang. Ada kondisi-kondisi, oh ini jago *fundraising*, ini jago ini, oke, mereka bicara tentang apa, tentang konsistensi gerakan, dan sebagainya, tapi uangnya mana? Katanya.

**AM:** Kata yang...

**INF:** Kata yang pragmatis. Atau bahasa mereka, yang progresif. Ya mereka tentu... yang progresif dalam beberapa kelompok ini apa... yang progresif lah istilah kita, mereka tentu bisa *fundraising* dengan banyak itu karena posisinya di Partai. Orang mendukung kita kan, kita jadi tim dana, itu *fundraising*. Kita siapa? Kalo nggak ada akses ke Ketua Majelis Syura, nggak ada jabatan struktural di Partai, ya nggak bisa lah. Karena nanti ketika menggalang *fundraising* ini kan membangun *deal-deal*, kesepakatan-kesepakatan, nah kesepakatan ini kita punya otoritas...

**AM:** Bisa dieksekusi?

**INF:** Bisa dieksekusi? Bisa dipegang nggak?

**AM:** Bang saya mau potong dikit supaya *clear* Bang ya. Tapi sumber-sumber yang cukup progresif itu selau mengatakan sebenarnya sudah ada pagar dan mereka tidak melanggar pagar itu. Pagar itu katanya sih Bang itu aman syariah, aman secara hukum positif, dan aman secara politis gitu. Nah menurut antum itu lebih-lebihkan atau gimana? Dan itu diamini pula oleh Dr. SH.

**INF:** Aman secara syariat...

**AM:** He'em,

**INF:** Terus?

**AM:** Aman secara hukum positif di Indonesia.

**INF:** Aman syariat, aman secara hukum positif, aman secara...

**AM:** Politis, artinya bukan hal yang tidak pantas segala macam yang bisa dijadikan sasaran tembak lah oleh lawan secara politik.

**INF:** Ya yang hukum politis bagaimana pun ini...

**AM:** Hukum positif...

**INF:** Ini, ini yang ketiga ini, politis ya, politis, tapi tetap saja ada hal-hal yang oke lah, per itunya semua, satu dua relatif kita bisa pakai indikator. Yang ketiga ini, yang ketiga ini yang kemudian jadi sangat pasal karet. Apa yang dimaksud aman secara politis itu? Ketika kemudian kita tidak bersikap, misalnya Partai ini tidak bersikap terhadap kasus BLBI dulu, yang merugikan negara sampai 700 trilliun itu. Bahkan ketika dulu para orang-orang tidak setuju, temen-temen yang tidak setuju dengan kebijakan Sekjen yang terlihatnya mendukung BLBI ini, bahkan saya denger dari seseorang, beliau langsung ditelpon oleh Sekjen, mau nggak saya pertemukan dengan ini, pertemukan dengan, siapa, yang grupnya Salim. Karena kan ada saudara kita di parlemen juga, di DPD, yang sangat kritis

sekali kepada masalah ini, jadi dia *concern* karena hutang kepada uang rakyat ini ya BLBI kan sampai 700 triliun. Nah ketika ini terjadi dia ditelpon oleh Sekjen. “Mau saya pertemukan langsung dengan grup Salim,” katanya.

**AM:** Dalam konteks apa itu?

**INF:** Dalam konteks, dalam konteks “Udahlah jangan ribut-ribut lah kritik BLBI itu”. “Saya pertemukan langsung deh”. Dia cerita langsung, anggota DPD itu ke saya. Jadi ketika negara rugi 700 triliun, kemudian beberapa oknum lah. Karena kan memang di politik ini paling mudah mencari hal-hal... Ya ini kita bilang oknum,

**AM:** Bukan sistem?

**INF:** Bukan sistem... Oknum... Padahal saling mendiamkan. Dia mengatakan ini dalam konteks *fundraising* untuk pemilu, untuk pemilu tahun 2009 kemarin kan. Di tingkat tertentu saya melihat ya setelah uang banyak dikumpul apakah suara PKS meningkat? Kan nggak kan. Secara kuantitatif malah menurun. Secara presentasi suara rakyat menurun. Memang secara parkemen meningkat, tapi memang karena peningkatan semua, karena, karena banyak suara yang hangus partai-partai kecil itu kemudian diambil oleh partai-partai yang masuk dalam...

**AM:** Parlemen.

**INF:** *Electoral* ya, *threshold* itu. Jadi menurun. Dan ini bukan sekali ini terjadi, PDIP juga gitu kan dulu, jadi pemenang kemudian anjlok suaranya sampai 30%, pada saat Mega jadi Presiden justru. Pada saat *resources*, sumber daya, begitu banyak dia miliki. Dan saya pribadi pernah, pernah, ya saya pernah SMS beberapa orang, pernah saya kirim SMS, bahwa...

**AM:** Itu tahun berapa Akh?

**INF:** Tahun 2008-2009. Ketika saya waktu itu jadi khatib di UI, habis itu saya ditanya orang kenapa kebijakannya seperti ini, seperti ini, banyak yang resah katanya. Saya bilang, saya di khotbah itu menyebut, bahwa uang itu, oh bukan ya, saya kasih contoh, saya tidak setuju dengan politik-politik uang itu seolah-olah dengan banyak uang akan menyebabkan Partai ini besar. Kita perlu uang sampai tingkat tertentu. Dan apa, itu terbukti kan 2009. Saya bicara itu tahun 2008, 2008 awal. Dan itu terbukti. Dan itu menjadi bukti tambahan setelah PDIP juga kalah. Tapi akhirnya saya juga menyayangkan, karena PKS itu tahun 2009 kehilangan momen. Padahal kalo tetap seperti itu sebelumnya bisa sampai 15-20% dapet.

**AM:** Tetap seperti 2004?

**INF:** 2004, gaya itu aja pakai terus. Memang nggak akan menang tapi akan bergerak ke angka itu. Dan ada ketika sudah sampai angka itu, turun-turunnya juga pasti sekitar tiga besar lah. Katakan lah pragmatis seperti itu. Ini bisa jadi

bertahan di 15%, 12%, di kisaran-kisaran itu. Masih balasan lah. Dobel digit lah begitu. Nah nggak... itu sudah terjadi.

**AM:** Bang kembali kalo yang kriteria ketiga itu. Kan Abang bilang itu sangat-sangat karet sekali Bang ya. Kalo kriteria satu dan dua, antum juga meragukan itu terpenuhi Bang? Kalo *keukeuh* nih para *fundraiser* ini mengatakan, secara *syar'i* ini kok sama Dewan Syariah. nggak di ini-in.

**INF:** Kalo satu, satu, dua, itu pun tidak bisa ya, tidak bisa apa... Akhirnya nanti kalo kita berbicara satu, terutama di level syariah, itu juga tidak ketat-ketat amat kan. Dalam hal begitu. Buktinya apa, ketika ada orang yang mau mendukung kita secara Partai, kasih duit ke Partai ini. Apa kemudian aspek syariah yang dilanggar? Kan gitu. Kan akhirnya konten apa, kesepakatan apa yang mereka bangun. Kemudian di level hukum, ya level hukum ini kan sudah sangat teknis sekali ya. Maksud saya sebut teknis sekali, ya terendus nggak sama lembaga-lembaga hukum?

**AM:** Iya jadi bukan masalah benar atau tidak, tapi ketangkep apa tidak, gitu ya?

**INF:** Level teknis lah, sudah masuk level teknis. Bagaimana mengamankan level secara teknis. Nah level ketiga lebih ini lagi. Akhirnya tiga-tiga ini kita coba pakai akal sehat. Secara *fundraising*, kita mencari uang untuk pemilu, apa yang salah secara syariah? Selama kesepakatannya itu kan... Yang jadi masalah itu kan, kita nggak tau kesepakatannya, kita kan nggak tau kesepakatannya. Kesepakatannya apa? Apa konsekuensi dari uang yang kita terima? Dukungan dana, apa lanjutannya? Satu kan. Kemudian di level hukum, hukum positif, ya secara hukum positif, Indonesia ini kan sangat rapuh sekali. Di level ketiga ini juga, aspek politik, ini sangat karet sekali. Akhirnya apa, tetap saja ada hal-hal yang sifatnya memang menjadi sangat relatif. Sangat relatif. Tapi ketika misalnya BLBI 700 triliun, lalu kemudian para Sekretariat ini, Sekjen cs ini mengambil posisi mendukung ya nggak bener lah, seperti itu.

**AM:** Bang kalau salah satu narasumber, *which is* Ustadz AR itu mengatakan, kriteria kontribusi itu sudah berbuah total. Yang sebelumnya orang disebut berkontribusi itu kalau sudah mengkader segala macam, segala macam. Itu sudah berganti sepenuhnya menjadi kriteria setoran. Itu sepenuhnya benar, atau separuh benar Bang?

**INF:** Kalau kriteria setoran berapa setorannya, sekarang ya memang begitu. Memang bener apa yang dikatakan AR. Jadi... dan saya misalnya kader dan ini lah, ya ada lah kontribusi dari dulu, ada lah itu kontribusinya kader dengan membawa struktur, tapi kan tidak direken, tidak diperhitungkan. Ketika itu ikut dalam politik praktis ya tetap tidak diperhitungkan. Yang disebut kontribusi itu uang. Kontribusi itu uang. Di level-level tertentu saya bisa setuju ya... Di level-level tertentu saya bisa setuju dengan kita harus menggunakan uang. Saya setuju. Tapi kemudian apabila satu-satunya kriteria itu, harus kita pertanyakan. Yang kedua adalah, yang kedua, apa iya itu harus semua dasarnya uang. Apakah hal-hal lain tidak diperhitungkan? Kapasitas, asas-asas. Yang ketiga misalnya orang

didorong mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, untuk terjun ke politik praktis gitu, harusnya didorong juga kondisi yang bisa menghidupkan orang untuk mencari uang. Artinya iklim bisnis. Iklim bisnis didorong. Peluang bisnis ini didorong. Tentu perlu waktu. Tapi saya melihat, pribadi melihat, PKS sudah lewat momennya, sudah lewat. 2009 itu momennya. Untuk bisa sebesar PDIP, Golkar, kemudian Demokrat, agak berat sudah. Apalagi dengan gaya sekarang ya. Tidak ada yang berubah. Apa sih yang dibawa oleh PKS perubahannya? Nggak ada kan? Momen sudah lewat. Apakah kemudian meningkat, menurun. Meningkat, saya sendiri mempertanyakan kemungkinannya, menurun mungkin. Bagi saya ya. Karena momen itu sudah lewat. Momentum itu sudah lewat. Kecuali biasanya muncul sekumpulanlah atau sekelompok *leadership* yang kuat yang punya prestasi publik. Tapi apa iya di dalam PKS akan muncul dengan kondisi paternalistik ya. *Wallahua'lam*.

**AM:** Nah saya mau nyorotin, kini kan orang melihat PKS telah berubah. Walaupun saat ana meng-*interview* antum di *interview* pertama, antum sudah memberi *ancer-ancer*, istilah antum ideologi uang itu menguat segala macam. Cuma yang menarik kan begini, punggawanya kan tetap nih dari awal, apa Ustadz Hilmi yang berubah juga? Atau memang yang mana? Kenapa? Kan punggawanya tetap dia ini dari awal, tapi kenapa ketika pas PK, pas PKS awal dengan punggawa yang sama PKS bisa sangat-sangat ideologis gitu, kok sesudah itu bisa sangat berubah itu?

**INF:** Itu kalau antum baca di buku itu 'Trauma Presepsi'. Itu jawabannya. Di situ dijelaskan. Beberapa hal ya. Itu beliau juga yang menciptakan. Bagaimana presepsi kader *tarbiyah* ini terhadap uang, bagaimana presepsi terhadap profesionalisme. Di zaman-zaman dulu ya. Bagaimana persepsi terhadap bisnis, yang dulu itu memang tidak dibangun. Kita mengatakan ini sebagai sebuah kebutuhan gerakan. Karena ini tahap *ta'sis*. Tahap pembangunan asas. Apa iya, karena tetap saja... apa iya kita selalu loncat dari suatu pendulum yang satu ke pendulum yang lain. Kan ekstrem. Titik-titik ekstrem ini. Pergerakan dulu misalnya, yang "Ya sudahlah pokoknya ada uang, tetap bekerja walaupun nggak ada pekerjaan yang tetap". Apa iya? Apa benar gitu? Sekarang pendulumnya lain, yang disebut kontribusi adalah kontibusi uang. Dan di persepsi itu. Dan di tingkat tertentu saya lihat, emang ya harus disembuhkan. Dulu yang nggak mau bergaul kan. Nggak bergaul sama tetangga. Ya memiliki jalan lain ya beda saja, karena tahap *sirriyah*, *sirriyatut tanzim* ya. Tapi apa iya harus seperti itu, apakah harus titik ekstemitasnya itu antara... sementara ada aturan-aturan *syar'i* yang mengatakan kita harus bergaul dengan tetangga, yang disebut tetangga itu kan ibarat 50 rumah Utara, Timur, Barat, Selatan, kan gitu. Tetap saja kita terikat dengan *syar'i*. Dan memang yang bisa menyembuhkan hal-hal begini itu ya Ustadz Hilmi, sehingga bagus itu beliau menulis buku "Trauma Presepsi" itu, terhadap persepsi-persepsi yang salah. Persepsi dulu antara *al-haq*, *al-battil*, satu *furqan* kan modulnya. Apa iya seperti itu? Seolah-olah, seolah-olah ini orang *tarbiyah* ini orang *khassah* dan orang-orang lain orang *'ammah*. Yang non *tarbiyah* kan *'ammah* istilahnya kan. Apakah dikotominya tipe seperti itu? Apakah dikotominya antara hitam dan putih? Sementara bukankah ada di antara warna ini ada warna-warna lain.

**AM:** Bang yang menarik ini, ana mencoba konfirmasi juga, karena murid-murid awalnya itu mengklaim bahwa Ustadz Hilmi-nya itu dari awalnya *open minded* dan moderat. Tapi menurut mereka ini persoalannya adalah pada murid-murid di *layer* kedua ini, karena selain menjadi murid Ustadz Hilmi mereka juga menerima masukan-masukan yang lain, Salafi kah atau apa. Jadi sebenarnya menurut mereka yang dikhawatirkan otoriter atau apa itu bukan Ustadz Hilmi-nya tetapi di justru di *middle* nya ini. Itu kalau menurut antum bagaimana?

**INF:** Berat, besar pengaruh Ustadz Hilmi. Besar. Dan karakter *fikrah* ini, juga memang ada karakter *tasawuf*-nya, karakter militernya. Itu sudah menjadi dokumen-dokumen khusus sejarah kepartaian ini. Itu unsur-unsur *tasawuf*, unsur-unsur militer. Okelah ketika dulu gerakan ini di bawah tanah ketika di zaman Soeharto, berat gerakan ini dibangun, kita perlukan, tapi terbawa sampai sekarang. Jadi kalau antum tanya tadi sebenarnya siapa yang berubah, ya bisa jadi perubahannya Ustadz Hilmi melihat perkembangan zaman.

**AM:** Jadi kalau sekarang kita melihat lompat, memang cara berpikir beliau yang lompat?

**INF:** Ada saling interaksilah. Dan saya lihat bagus, berubah seperti sekarang, minus uangnya harus benar, itu aja. Perlompatan misalnya PKS jadi gerakan Islam substantif apa semua saya setuju saja secara pribadi. Harus... karena dari dulu antum tau lah ana nggak mau dikotomi begitu. Dibilang jangan dekat sama tetangga ya ana dekat sama tetangga semuanya. Jangan bersosialisasi, ana bersosialisasi. Karena kita taulah Islam dikit-dikit ya. Perasaan Islam nggak gitu-gitu amat. Ya kita tetap pakai dasar kita yang dasar-dasar *syar'i* aja. Itu *common sense* saya dulu. Sehingga sekarang kalo misalnya, arahnya menjadi Islam yang substantif, itu memang realitas. Emang jauh kok umat kita pemahamannya dari Islam. Di pemikiran ini benar. Namun yang saya tidak setuju itu kalau mencari uang secara progresif.

**AM:** Nah, Ustadz Hilmi kok bisa setuju? Atau dia nggak tau? Atau dia nggak mau tau, menutup mata pada uang-uang yang “progresif” itu? Atau bagaimana Bang? Kalau dari sumber-sumber yang antum ini?

**INF:** Nggak ada, nggak ada yang... bisa saja beliau tau, bisa saja beliau tidak tau. Kalau menurut saya. Jadi seperti itu.

**AM:** Nah Bang kita masuk ke *case* spesifik boleh ya Bang. Satu *case* yang menarik kan, *finally* kan sekarang kita mempunyai sekretariat, punya kantor, Kantor DPP bang, yang megah gitu Bang.

**INF:** Markaz ad Da'wah.

**AM:** Iya Markaz ad Da'wah yang megah itu. Kalau menurut yang antum ketahui dari sumber yang *shahih* pertama itu bagaimana Bang?

**INF:** Bukan dari sumber pertama sih yang ana tau ya, bukan dari lingkaran satu. Pengusaha tertentu gitu. Informasi pun dari orang-orang, dari temen-temen DPP

juga, dari pernyataan Ustadz-ustadz sendiri. ya seperti itu. Jadi, kan ada konglomerat, si Fulan. Kita ga tau apa saja yang dibangunnya.

**AM:** Bang, itu apa namanya, sejauh mana konstelasi pusat itu berimbas ke wilayah, ke daerah, ke bawah. Itu bagaimana Bang? Sejauh mana? Contoh tadi yang uang dan lain-lain, itu terkontaminasi juga kah?

**INF:** Saya lihat... akhirnya daerah akhirnya mulai seperti itu. Mulai seperti itu. Ada yang kemudian gaya-gaya orang tim progresif.

**AM:** Itu merata di daerah atau ada yang spesifik?

**INF:** Selalu ada di daerah dan bisa diidentifikasi tokoh-tokohnya.

**AM:** Nah mereka memang bermain untuk mereka sendiri atau itu pesanan *somebody let say* di pusat?

**INF:** Bisa. Kombinasi dua-duanya, saling manfaatin. Kalau saya sih bagus, pakai saja *platform* partai, pembuktian kita yang terbaik. Jadi buktikan sendiri kan. Kita curiga, pada jabatan publik, baik pemerintah, atau partai. Pakai saja itu. Supaya setiap kita mempertanggungjawabkan.

**AM:** Nah bang, ini adalah hal yang spesifik dengan antum. Antum kan maju dua kali Bang, 2005 dan 2010. Boleh diceritakan sedikit nggak bang, dari awal kenapa antum mau maju, terus bagaimana dinamikanya, terus 2010, bedanya di mana, sejauh mana kemudian pusat juga *cawe-cawe* bermain.

**INF:** Sampai tahun 2005 Partai ini tidak terlalu memperhatikan Pilkada. Nggak terlalu memperhatikan. Sementara sepengetahuan saya bahwa kebijakan itu lahir di eksekutif, bukan di parlemen. Dari dulu dakwah ini selalu mengatakan dakwah lewat parlemen. Yang bagi saya itu bias. Apa parlemen? Melihat Indonesia seperti ini. Pertama dari segi realistiknya. Parlemen kalau kita kecil apa sih pengaruhnya? Nggak ada pengaruhnya. Yang kedua mereka bukan eksekutor, bagaimana mau dakwah?

**AM:** Jadi menurut antum itu bias ya *statement* dakwah via parlemen?

**INF:** Menurut saya nggak realistik.

**AM:** Jadi yang lebih realistik adalah dakwah lewat eksekutif? Via pemerintahan?

**INF:** Via pemerintahan. Makanya ketika ada momen begini saya maju aja. Di daerah saya ketika itu PKS belum kuat, jadi saya maju aja. Di daerah saya PKS belum kuat. 2005 ke 2006 itu. Jadi belum memiliki kekuatan. Karena saya ada sedikit ketokohan di daerah sehingga saya maju. Bahwa kemudian kita perlu parlemen itu iya, tapi terlalu *heavy* parlemen gitu. Ya sepertinya nggak bisa merubah ke masyarakat. Yang kedua ini ya, yang kedua ini kecenderungan pribadi ya. Saya lebih senang melaksanakan sesuatu yang sifatnya *execution* lah, yang

sifatnya pelaksanaan, bukan sekedar teoritis. Nah 2005 karena relatif teman-teman ini relatif lebih fokus ke parlemen, semua ke parlemen...

**AM:** Baik di pusat maupun daerah Bang ya?

**INF:** Di pusat, di daerah, Nggak ada perhatian politik di Pilkada. Nggak ada.

**AM:** Berarti mulus-mulus saja?

**INF:** Mulus-mulus saja. Karena bagi mereka kan ini nggak strategis gitu. Ini orang ini aja, orang gimana...

**AM:** Berapa...

**INF:** Ya sedikit kan waktu itu. Ini kan pilkada pertama, karena pilkada pertama 2010 ya karena dalam panggilan itu juga.

**AM:** Jadi 2005 ga ada gejolak? Gak ada gesekan dengan pusat gitu ya bang?

**INF:** Pribadi saja dengan beberapa orang yang mempunyai kepentingan saja.

**AM:** Hmm pribadi. 2005 itu hasilnya bagaimana Bang?

**INF:** Hasilnya kan saya ranking 2 kan, dari 5 pasangan.

**AM:** Antum didukung oleh?

**INF:** Didukung oleh PKS, sendiri saat itu.

**AM:** Bisa menang ya, yang menang nomor 2 ya Bang? Yang menang itu didukung oleh yang besar-besar.

**INF:** Ya, yang besar-besar. Di 2010 akhirnya teman-teman yang di Partai ini tau ternyata sumber *resources* itu di eksekutif bukan di legislatif.

**AM:** Baru sadar?

**INF:** 2006 dan 2007 mulai sadar. Kekuasaan itu di situ, *resources* itu di situ. Penguasaan *resources* itu kan tergantung ideologi kita. Mau dipakai kemana? Kebaikan atau keburukan. Dalam konteks kita, kebaikan. Di situ sumber kekuasaan. Sehingga mereka mulai.... 2005 okelah dikumpul, tapi bukan di rencanakan, bukan suatu pemikiran bahwa dakwah itu mengubah masyarakat birokrasi. Bukan hanya parlemen. Parlemen bolehlah, perlulah, tapi kan kontradiksi bagi saya dengan peristilahan itu karena kalau awal-awal tidak mungkin lah mengubah dengan itu. Kita kecil. Nah ketika besar baru bisa kita lewat parlemen. Tapi dalam konteks sekarang ini PKS berat nggak? Saya sampai saat ini belum bisa melihat momentum apa yang akan membuat tahun 2014 PKS suaranya bisa meningkat, ketika ada bukti tahun 2009.



**AM:** Bang kembali, kembali sebentar ke Pemilukada X, di 2010, itu lepas-lepas Bang. Itu bisa sedikit diceritakan kronologisnya? Kan awalnya antum tidak di dukung dan sebagainya.

**INF:** Ya, pertama tidak didukung, karena memang sudah ada, sudah ada, Partai ini sudah mengamanatkan salah seorang kadernya yang di sana untuk menjadi Wakil Bupati.

**AM:** Dari yang *incumbent*?

**INF:** Tidak. Mau dipasangkan dengan *incumbent*, tapi saya taulah karakter *incumbent* lawan saya. Nggak bakal memilih dia. Apa kualitasnya?

**AM:** Jadi sudah disiapkan jadi calon Wakil Bupati tapi belum dilamar oleh *incumbent* dan belum dilamar oleh siapapun?

**INF:** Belum dilamar oleh *incumbent* dan belum dilamar oleh siapapun. Ya memang sudah di SK kan jadi Wakil Bupati. Ya wajar, karena dia sehari-hari disitu.

**AM:** Waktu dia anggota DPRD Bang?

**INF:** Tapi saya sudah prediksi. Nggak akanlah dipakai? Apa dia?

**AM:** Kenapa Bang?

**INF:** Karena kualitas ketokohnya, kapasitasnya, belum sampai di tingkat itu. Bahwa dia jago ngomong, apa-apa semua kan, masyarakat kan nggak sekedar melihat itu.

**AM:** Ini akh MP ya? Namanya MP ya?

**INF:** Iya. Kemudian, Ini tidak terbukti. Nggak di pakai *incumbent*. Hal lain juga karena *incumbent* ini ada ikatannya dengan wakil dan itu tidak mudah diputus. Dan saya tau ikatan itu.

**AM:** Wakil yang saat ini?

**INF:** Wakil yang 2005, yang 2010 itu. Itu yang membuat tidak realistis. Yang bertarung. Saya sudah memutuskan untuk maju. Saya coba analisa dengan yang saya baca semampu saya. Kalau antum pakai firasat politik. Politik ini kan kadang perlu firasat juga. Ya alhamdulillah akhirnya PKS mendukung saya.

**AM:** Itu akhirnya kenapa PKS jadi berbalik mendukung antum ini gimana?

**INF:** Karena saya sebenarnya... ya saya sebenarnya... partai-partai lain sudah lebih persyaratannya mendukung saya. Sudah lebih.

**AM:** Jadi yang lain itu sudah duluan Bang? Siapa saja yang duluan?

**INF:** Pertama PPP, PPD, PDP, Demokrat. Tapi akhirnya mundur juga karena masalah uang. Harus menyetor uang. Tanya ke saya, berapa saya harus menyetor? Ya ga bisa. Itu sudah melebihi persyaratan. Ya Alhamdulillah PKS itu.

**AM:** Akhirnya PKS yang terakhir bang?

**INF:** PKS yang terakhir masuk. Seperti itu.

**AM:** Nah kan antum juga pernah cerita. Bagaimana pun ada perbedaan kontribusi Bang. Nah partai lain yang mendukung antum minta kontribusi ga bang?

**INF:** Pada dasarnya semua meminta kontribusi.

**AM:** Bang tanpa menyebut jumlah, dikorelasikan jumlahnya berapa saja?

**INF:** Lebih besar PKS dibandingkan partai lain.

**AM:** Signifikan?

**INF:** Lumayan. Tapi bagi saya nggak ada masalah. Karena itu yang saya sebut tadi. Seorang pemimpin harus siap duit lah. Terlepas duit itu dari mana. Justru saya melihat fenomena baru ini, penyebaran *fundraising* ke setiap daerah. Kalau dulu kan pusat di tangan Sekertariat Jenderal ini.

**AM:** Antum memaknai hal itu positif atau biasa saja?

**INF:** Saya melihat itu biasa saja. Dan tapi jangan terlalu besar-besar, yang wajar-wajar saja.

**AM:** Bang ini yang tadi yang penyebaran *fundraising*. Itu kebijakan per tahun berapa bang? 2009, 2010?

**INF:** Bisa jadi 2009, 2010, 2006. Kalau dulu kan terpusat *fundraising*nya.

**AM:** Nah Itu mengurangi tanda kutip kedigdayaan timnya Sekjen ga bang?

**INF:** Ya mereka sudah besar partainya.

**AM:** Jadi mereka sudah punya *endowment* duluan?

**INF:** Sudah punya *endowment*. *Resources* sudah ada.

**AM:** Termasuk *networking*?

**INF:** Iya, *network*-nya. Dan dari *game theory* yang mereka lakukan. Dan mereka pesan apa, *deal* apa, tereksekusi, tersampaikan. Orang kan percaya.

**AM:** Nah Bang, dengan disembarkannya ke *fundraising* tadi. Untuk kasus kabupaten X yang antum maju itu. Apakah berarti pusat sudah sama sekali nggak *cawe-cawe* atau masih main? Atau masih ikut? Baik individu ....

**INF:** Kalau kasus saya mereka nggak ikut. Individu iya.

**AM:** Bisa digambarkan dikit bang?

**INF:** Ya, mereka mendukung lawan saya. Kan aneh. Seharusnya kan enggak kan. Dan seharusnya kan dihukum orang-orang itu.

**AM:** Kepentingan apa tuh Bang?

**INF:** Kepentingan ekonomis mereka saja.

**AM:** Dan itu tidak ditindak?

**INF:** Nggak ada di tindakan apa-apa.

**AM:** Padahal jelas terjadi Bang?

**INF:** Jelas terjadi, bahkan DPW bicara ke saya.

**AM:** Itu pasca pemilu?

**INF:** Pasca pemilu. Ya sebelum pemilu, ya salah satu itu, ngasi tau saya kalau dia mendukung ke sana. Medukung *incumbent*.

**AM:** Orangnya ngomong langsung?

**INF:** Ngomong langsung ke saya dan saya tertawa saja.

**AM:** Kalau waktu itu di bilang alasannya apa bang?

**INF:** Alasannya karena yang menang sana. Kalau semua dasarnya pragmatis terus apa semua Partai ini. Nggak bisa begitu hidup. Tetap harus ada prinsip-prinsip yang harus kita sepakati bersama.

**AM:** Kalau setau Abang, ini spesifik di daerah itu atau ada di daerah lain?

**INF:** Di daerah lain. Setau saya di minta. Saya kan kenal beberapa calon Bupati.

**AM:** Nggak, maksud saya yang permainan...

**INF:** Kalau permainan saya nggak tau. Kalau di sini karena ada perusahaan besar, punya kepentingan. Cukup besar duitnya mengalir.

**AM:** Jadi siapapun yang jadi Kepala Daerah itu bisa punya akses itu.

**INF:** Mereka sekarang punya akses itu. Dan tentu perusahaan-perusahaan besar ini pasti ada *preferensi*-nya ke mana. Dan dicarilah orang korup pasti kan, terus... *Status quo*, nggak ada perubahan, nggak ada apa.

**AM:** Oke, Nah kembali ke tadi. Ke friksi Bang, yang kaitannya dengan gaya kepemimpinan dan seterusnya. Saya hanya ingin konfirmasi saja, karena saya butuh bantuan Abang dalam konteks bentuk konfirmasi. Karena beberapa data itu agak mencengangkan. Misalnya kalau tadi saya katakan ada narasumber yang menyebut friksi itu ada sepanjang masa sejak awal di PK. Karena kalau dia membahasakan para Presiden itu rata-rata dari kubu yang konservatif atau ideologis tadi Bang. Sementara Sekjen itu dan timnya ya dari fraksi sebaliknya gitu kan. Cuma memang dikatakan intensitas konflik itu berubah-ubah karena gaya kepemimpinan para Presiden yang tidak sama. Kalau antum melihatnya bagaimana Bang?

**INF:** Kalau dulu karena masih kecil saja kata saya. Siapa yang mau memperhitungkan PKS? Orang cuma 7 anggota di parlemen.

**AM:** Jadi kayak waktu zamannya Pak NI, gak terlalu konflik karena memang belum banyak kuenya ya bang?

**INF:** Belum ada kuenya. Ketika kita menang di 2004 baru kue itu mengalir.

**AM:** Jadi kalau sebelumnya agak-agak damai itu karena gak ada kue ya Bang?

**INF:** Nggak ada kue yang dibagi. Siapa yang mau memperhitungkan kita. Dan sayangnya itu kue yang besar itu lahir karena idealisme PKS. Kan begitu kan. Idealisme PKS. Seandainya sabar satu periode lagi, itu 15-20 masuk kita.

**AM:** Itu realistis ya Bang?

**INF:** Realistis. Orang semua sudah bosan dengan partai politik. Udah nggak percaya. Nah setelah itu mau turun ya paling kisaran 15, 14. Ya seperti PDIP lah kasusnya.

**AM:** Nah Bang, terlepas dari pendapat antum itu. Sejauh dari yang antum tau dari sumber-sumber dan interaksi segala macam. Empat presiden yang pernah memimpin PKS ini seperti apa Bang antum melihat kalau di-*compare* satu dengan yang lain. Kan antum cukup kenal jugakan, cukup tau, sempat kenal dengan *background* masing-masing. Pak NI, Dr. HNW, Pak TS, dan yang sekarang.

**INF:** Kalau NI... Pada dasarnya keempat-empatnya nggak terlalu menonjol semuanya. Biasa-biasa saja. Nggak ada yang menonjol sekali. Yang di aspek apanya... Di aspek, misalnya jika dibandingkan dengan Ustadz Hilmi, yah jauhlah mereka berempat semua. Jauh.

**AM:** Dalam hal apa aja itu?

**INF:** Dalam hal lapangan. Ketika kita berbicara Partai itu sebagai *execution*. Kalau dalam hal... Kalau Pak NI itu kan dulu satu grup sama saya dia kan, satu grup. Tapi kemudian karena saat itu dia yang Doktor dan dia dari Amerika. Itu faktor yang dipilih.

**AM:** Supaya aman?

**INF:** Supaya aman. Agar kesannya Partai ini bukan Partai Taliban.

**AM:** Padahal yang lain-lain lebih senior. Kayak Ustadz LHI, Dr HNW. Itu Lebih senior dari dia.

**INF:** Lebih senior. Saya satu grup sama dia. Kaget sih ketika dia dipilih. Ya karena faktor itu saja, lulusan Amerika dan Doktor.

**INF:** Yang kedua setelah itu HNW kan?

**AM:** Ya.

**INF:** HNW ini...

**AM:** Dan kita mencatat lompatan itu terjadi di saat dia.

**INF:** Iya. Hal itu bukan karena dia. Tapi karena PKS mulai dikenal orang. Ada kiprahnya. Ini partai harapan, punya integritas. 7 orang ini. Ada harapan orang.

**AM:** Waktu itu 7 orang ini memang *perform*? Waktu anggota dewan dari PK yang awal memang *perform*?

**INF:** Kalau kita mau melihat secara makro politik nasional, tahun '99 itu partai-partai lain itu, orang masih euforia. Euforia dengan suasana reformasi demokrasi. Mereka masih belum bisa menilai partai-partai. Jadi antara 99–2006. Kita masuk pemilu '99 itu kita memang belum dikenal. Berarti kan kemudian kita mulai berjalan dari tahun '99 ke 2004 orang mulai kecewa dengan partai politik. Karena misalnya PDIP yang menang di tahun '99, ya kita tau lah seperti apa prestasinya. Orang mulai kritis, orang melihat partai-partai lain. Ya Golkar, PDIP, ada Demokrat. Demokrat masih kecil kan. Demokrat kan besar tahun 2009 kan. Jadi antara ini '99 kita mulai di kenal. Kemudian pemilu tahun 2004 terjadi. Demokrat masuk di tahun 2004. Jadi masyarakat ini sudah ada pengalaman melihat, bahwa partai-partai lama nggak bisa diharapkan nih. Makanya 2004 PKS itu menangnya di kota-kota bukan di desa-desa.

**AM:** Yang orangnya *melek* politik?

**INF:** Yang *melek* politik. Jakarta, Bandung, kemudian Depok. Di kota-kota, menang. Dan di tahun 2009 semua kota itu kita kalah. Gak ada lagi kota kita menang. Nggak ada. Mereka lari, nggak percaya lagi. Lari ke Demokrat. Jadi seandainya kita boleh berandai-andai, antara tahun 2004-2009, nggak macem-

macem PKS, 15 % kita dapat. Saya kira 20%, Karena orang makin muak dengan politik.

**AM:** Tadi antum menggunakan idiom “Kalau seandainya kita nggak macam-macam 2004, 2009”, pasti 15%. Itu sangat realistis ya Bang?

**INF:** Sangat realistis.

**AM:** Kalau antum menyebut beberapa poin Bang, yang antum kategorikan *blunder* yang macam-macam...

**INF:** Lebih masalah uang..

**AM:** *Case-case* yang antum ingat apa saja, yang terbaca oleh publik. Yang antum tengarai berakibat kita gak naik?

**INF:** BLBI, satu.

**AM:** Itu publik muak sekali dengan posisi kita Bang?

**INF:** Dengan kata-kata. Dan kemudian kan politik ini dari mulut ke mulut juga, kan gak bisa dihindari. Orang banyak cerita. yang oknum-oknum ini kan, orang banyak cerita. Ada beberapa hal lain yang kemudian kita lihat di internet dan apa... Karena posisi kita gak jelas. Karena posisi kita sama saja dengan yang lain. Mereka bilang kita *beti*, beda-beda tipis. PKS ini gak ada bedanya dengan yang lain katanya. Sementara di level publik kita nggak menonjol? Kenapa? Yang 1999-2004, itu bukan karena kita menonjol di level publik. Nggak ada. Biasa-biasa saja.

**AM:** Cuma orang gak punya pilihan?

**INF:** Orang gak punya pilihan. Akhirnya orang mencoba melihat sebagai ini sebagai harapan. Yang menonjol di situ karena sedikit integritas. Dan integritas dalam dunia politik Indonesia itu unik. Dan ketika unik pasti *saleable*, bagus, *marketable*. Pasti begitu. Menurut teori *marketing* kan unik, *different*, ada sesuatu ini, dicobalah, jadi lompat. Tapi kemudian *difference* ini hilang, dan *uniqueness*-nya ini, *integrity*-nya. Kita sederhanakan. Jadi ketika kemudian blok progresif ini mereka menyatakan perlu uang, perlu uang... Nggak perlu, nggak bergerak-bergerak kok suaranya. Justru di kota-kota kita kemudian... nggak ada lagi kota yang kita menangkan seperti di tahun 2004.

**AM:** Bang...

**INF:** Kalau pun ada *balancing* itu karena penyebaran struktur sampai ke desa-desa.

**AM:** Terkait ini Bang saya ingat, blok nya sekjen ini pernah berargumentasi begini kenapa kota kita anjlok, daerah kita menang, karena beberapa kandidat caleg yang 2004 itu ditaruh di Jakarta atau di kota besar itu justru di 2009

dikembalikan ke daerah-daerahnya. Sehingga di daerah itu meningkat, tapi Jakarta atau kota itu di tinggalkan kan jadi turun.

**INF:** Gak ada pengaruhnya itu.

**AM:** Dia kasih contoh. Dr. Hidayat kan 2004 di Jakarta, 2000 berapa gitu kan di Klaten Bang di kembalikan ke daerahnya.

**INF:** Karena struktur mungkin menyebar, DPRa-DPRa menyebar ke desa-desa. Kita ada, dan kalau ada di mana-mana struktur partai PKS kan jalan. Idenya Partai ini kan gabungan, bukan ketokohan dengan struktur, ketokohan publik. Tapi PKS kan nggak terjadi. Berapa sih total dia populer? Ada panggungnya dia sebagai ketua MPR kan. Jadi seperti itu, bukan karena dikembalikan. Enggak, bukan. Karena orang enggak percaya lagi.

**AM:** Sementara daerah sudah ada struktur?

**INF:** Sudah ada struktur.

**AM:** Yang dulu nggak ada, ini yang menyumbang ya Bang?

**INF:** Ini menyumbang. Jumlahnya tetap seperti itu.

**AM:** Oya, daerah antum naik bang 2004-2009?

**INF:** Konstan.

**AM:** Bang, masih Presiden Bang. Kalau narasumber beberapa yang lain mengatakan, konflik terpanas itu terjadi ketika Pak TS jadi presiden. Karena beliau *open* sekali tuh, *open fire* lah. Itu betul gak tuh?

**INF:** Betul. Karena dia disingkirkan.

**AM:** Boleh cerita gak?

**INF:** Ya orang disingkirkan kan pasti melawan.

**AM:** Boleh cerita nggak disisihkan itu bagaimana itu Bang?

**INF:** Yah, orang misalnya dibuat, apa dulu, TPPN itu. Gimana, masa presiden jadi penasehat. Di mana-mana Presiden itu jadi eksekutor.

**AM:** Jadi di sana presiden jadi penasehat?

**INF:** Iya. Si AM yang membuat ini semuanya. Itu kan nggak bener.

**AM:** Terus cara Pak TS melawan itu yang antum tau?

**INF:** Ya, gak ikut rapat semuanya orang-orang TPPN. Bubar sendiri. Ada berapa, 2 bulan-3 bulan kali. Dua bulan nggak pada rapat. Diundang rapat nggak mau datang. Pengen nyerah juga.

**AM:** Jadi bukan masalah karakter kepemimpinan beliau kan Bang?

**INF:** Bukan, ya dikudeta begitu. Artinya ketika dia seharusnya punya kekuasaan Presiden. Eksekutif begitu. Kemudian nggak punya kekuasaan. Eksekutif apa gak punya kekuasaan? Sama saja dengan orang-orang di bawah.

**AM:** Jadi lebih karena faktor itu ya Bang?

**INF:** Yang kedua di zaman TS kan banyak *resources*. *Resources* ini kan zaman Tifatul

**AM:** Artinya sumber konflik itu karena Pak TS menyatakan ketidak-setujuannya ya Bang?

**INF:** Karena bisa jadi kelompok progresif ini, kalau kita sebut begitu ya, ingin menguasai semua *resources*-nya.

**AM:** Nah, ini menarik Bang. Ini ingin saya klarifikasi, ini kan bahasa tingkat tinggi nih Bang. Pak TS itu, katakan melawan atau apa? Melawan karena idealisme atau karena dia bahasa kasarnya nggak kebagian?

**INF:** Ada gabungannya, irisanlah. Manusiawilah ketika semua diambil, masa mau mengalah. Dia, dia siapa? Kan bukan orang ini. Di zamannya dia siapa? Okelah tumbuh bersama-sama. Beda dengan seperti syaikh-syaikh kita. Ustadz-ustadz kita yang mereka senior yang memang punya... Ya antum bisa, ana gak kebayang itu misalnya jamaah ini bisa berkembang tanpa Ustadz Hilmi. Nggak kebayang aja.

**AM:** Nah, waktu konflik-konflik itu memanas antara TS, AM, gitu. Itu Ustadz Hilmi memposisikan diri saat tau seperti apa itu Bang?

**INF:** Nggak terlalu tau saya. Cuma bacaan-bacaan dari jarak jauh saja. Karenanya Ustadz Hilmi perannya besar. Beda dengan AM. Seandainya nggak ada dia juga kemarin kita juga bisa jalan.

**AM:** Berarti kalau nggak ada AM jalan ya bang. Kalau gak ada Ustadz Hilmi susah ya bang?

**INF:** Itu realitas.

**AM:** Sampai hari ini masih ya Bang?

**INF:** Kalau dulu. Dulu kan bukan beliau yang memimpinya, nggak jalan, nggak berkembang. Setelah dipegang beliau berkembang. Sampai kemudian sampai ke jaman partai. Itu realitas.



**AM:** Itu waktu Dr. Salim ya awalnya?

**INF:** Pada waktu Dr. Salim.

**AM:** Itu lebih karena apa? Karena dia akademisi atau apa?

**INF:** Karena dia akademisi. Kalau Ustadz Hilmi, antum, semua data-data dia kuasai. Data-data lapangan, kekuatan lapangan. Kemudian apa... Uang-uang yang ada. Kan pasti dua kan, SDM sama uang karena untuk bisa eksekusi.

**AM:** Jaman Dr. HNW?

**INF:** Kalau saat zaman Dr. HNW, kan belum ada *resources*.

**AM:** Jadi konflik itu lebih karena memang belum ada, *trigger*-nya belum ada?

**INF:** Belum ada. Karena belum ada yang diperebutkan kelompok progresif ini belum menonjol. Apa yang mau diperebutkan. Nggak ada. Orang mau memperhitungkan siapa? Memperhitungkan kita? Jadi wajar, zaman Tifatul ini, ya karena *resources*, yang kedua, bagaimana pun Tifatul itu orang Medan.

**AM:** Oh, jadi *personal character* ya bang?

**INF:** Bukan orang Jawa.

**AM:** Bahwa dia bukan Ustadz dan bukan *background*nya itu, berpengaruh gak Bang?

**INF:** Bukan, karena *background* orang Medan aja. Orang Medan itu ketika diambil semuanya... Ya nggak mungkin dia nggak ngelawan.

**AM:** Jadi kalau analisis yang dahulu itu terlalu teoritis ya bang? Yang bilang karena apa... Karena ada juga ada narasumber yang bilang, misalnya, karena NI itu kan diluar penilaian saya, dia 2002 kan. Tapi dari 2000 ke sini ini yang bukan Ustadz kan beliau kan. Yang sebelumnya Ustadz, yang sesudahnya Ustadz. Gitu kan?

**INF:** Itu ada. Termasuk dalam bagaimana pun sama *background* itu memudahkan komunikasi.

**AM:** Sama-sama bisa ngomong Bahasa Arab, gitu kan. Sama-sama bisa bahasa *syar'i*?

**INF:** Iya. Jadi kalau menurut saya *resources* plus itu.

**AM:** Tapi bukan yang utama ya Bang? Yang utama itu ada atau tidak adanya *resources* itu?

**INF:** *Resources*.

**AM:** Jadi isu utama persoalan pusran ini permasalahannya adalah *resources* ya Bang?

**INF:** Ya, *resources* kalau menurut saya.

**AM:** Hmm, jadi katakan nih Bang ya, yang pragmatis atau *so called* progresif itu membuat pewacanaan, membuat dalil, itu dalam rangka konteks itu Bang ya? Mempermudah *resources* itu ya?

**INF:** Iya. Sebenarnya kan gak terlepas *resources* itu. Departemen-departemen kan begitu di kapling-kapling.

**AM:** Oke.

**INF:** Ini departemen siapa, departemen siapa...

**AM:** Departemen yang kita menterinya gitu? Busyet... termasuk pertanian dan segala macam ya Bang?

**INF:** Pembuktian kita yang terbalik ya.

**AM:** Karena itu sudah di amanah kan oleh itu ya?

**INF:** Platformnya, laksanakan saja itu.

**AM:** Nah, saya mau sedikit Bang...

**INF:** Nah, kalau isunya *resources* itu kan kena, sama Partai ini menjadi partai nasional. Ada dasar.

**AM:** Kalau istilah desakralisasi. Bagus ga?

**INF:** Desakralisasi....

**AM:** Kan saya mikir-mikir ini apa, kan saya ditantang pembimbing saya, rekomendasi akhir. Walaupun masih jauh. Terus keluar kata itu, padahal saya pikir ini beberapa masalah akhirnya jadi ruwet, karena sakral, justru karena sakral, sakral itu dipakai untuk melindungi. Akhirnya saya berpikir istilah yang agak-agak bombastis itu desakralisasi.

**INF:** Boleh kalo desakralisasi. Rasional lah. Manajemen modern lah, orang posisi Ketua DPRa apa kapasitas politiknya. Dibuat deh indikatornya.

**AM:** Sekarang sudah ada Bang?

**INF:** Nggak ada. Dibuat saja semua indikatornya. Ini persyaratan kalau diambil saja dari partai-partai modern, usul itu saja, itu, solusinya itu. Pembuktian terbalik sama rasionalitas.

**AM:** Yang pembuktian terbalik sudah di wadahi oleh platform?

**INF:** Platformnya. Makanya suruh dilaksanakan.

**AM:** Nah Bang karena antum beberapa kali menyinggung platform, kalau kita bicara platform, yang antum tau ini karyanya siapa bang? Kan itu cukup bagus bang, cukup lumayan gitu ya? Sebagai, apalagi partai lain gak punya. Kok bisa gitu bang? Berarti *resources* kita nggak jelek-jelek amat.

**INF:** *Resources* bagus tapi *underestimate*

**AM:** Kenapa bisa *underestimate*?

**INF:** Ya karena nggak ada itu kan. Kan pola kita *patron-client*. Kemudian nggak ada standar apa-apa sehingga orang melihat, cocok nggak antara ini, antara *job description*-nya dengan kualifikasi dia. Kan gak ini. Dan itu bahaya kalau kita pandang. Kalau mau buat 2 saja menurut saya, pembuktian yang terbalik, jadi kebijakan itu semua, semua level, pejabat, publik pemerintah.

**AM:** Jadi bisa meredam friksi-friksi ya Bang?

**INF:** Akhirnya orang melihat, terbuka. Oh iya dia dapat meredam. Yang kedua masalah rasionalitas. Sudah jelas yang kita tulis, dibuka indikatornya, gak usah disembunyikan. Bahwa ada hal-hal yang tidak harus 100% ya wajar. Nggak menghayal penuh. Cuma dipenuhi.

**AM:** Yang kedua ini nggak diwadahi ya bang?

**INF:** Nggak ada.

**AM:** Maksudnya *statement* itu penting. Kalau yang tadi terbalik itu kan jelas, sudah ada dasar di platform, kalau yang kedua ini belum ya?

**INF:** Nah itu seharusnya dipakai terus itu bersih, peduli, profesionalnya. Profesional kan jelas indikatornya. Buat semua indikatornya. Kan jelas. Buat semua itu. Bisa dibuat, bukan hal sakral, *profan* ini kayak gini kan. Ini kan bisa jadi contoh untuk partai lain di Indonesia. Kan bagus. Toh sekarang isu utama besar PKS kan isu substantif. Ok substantif. Pakai aja cara itu. Yang substantif. Pejabat publiknya juga dibuat kriteria. Jadi bukan uang yang harus menjadi.... Oke harus kontribusi, wajar, tapi jangan kemudian menjadi satu-satunya indikator. Udah kayak gelap mata, seharusnya itu dulu.

**AM:** Jadi dari sekian orang yang memenuhi kriteria, yang bisa kontribusi siapa? Itu boleh Bang ya?

**INF:** Boleh.

**AM:** Misalnya dari 5 orang yang memenuhi kriteria orangnya. Dari 5 ini yang bisa berkontribusi uang siapa?

**INF:** Kriteria dulu jangan kontribusi. Kalau sekarang kan kebalik, kontribusi dulu baru kriteria.

**AM:** Hemm..., Bang lain lagi...

**INF:** Tapi gak merata loh kalau saya denger, di seluruh Indonesia beda-beda juga.

**AM:** Apalagi sesudah tidak terpusat itu Bang ya, jadi semakin kreatifitas masing-masing daerah ya?

**INF:** Ya, jadi kreatifitas daerah sendiri-sendiri.

**AM:** Tapi semuanya ada ya Bang? Atau ada yang masih baik-baik saja gak pakai begitu?

**INF:** Ada, yang karena emang si calonnya ini memang gak punya, tapi dia punya ketokohan. Ada.

**AM:** Jadi di jamin menang gitu ya?

**INF:** Ada peluang untuk menang.

**AM:** Bang kaderisasi, sekarang Bang. Ceritanya kan Partai Kader ya Bang? Kaderisasinya masih rapi gak Bang? Atau gak pernah, belum pernah rapi?

**INF:** Repotnya itu kita, sudah memilih Partai Dakwah. Kalau kemudian dirubah Partai Pekerja, semuanya kan nanti hilang aja, orang semua gak akan ngikut, memang dakwah. Sekarang ini di PKS kan memotivasi orang kan pakai idiom-idiom agama, mereka pakai urusan dakwah. Nah ketika diubah menjadi Partai Pekerja bagaimana mengkadernya? Beberapa orang, Partai pekerja Partai pekerja...

**AM:** Itu ide Partai Pekerja itu kapan?

**INF:** Kemarin itu....

**AM:** Munas?

**INF:** Munas yang di Hotel Ritz Carlton

**AM:** Definisinya apa tuh Bang?

**INF:** Nggak jelas juga definisinya apa.

**AM:** Itu bergandengan dengan Partai Terbuka?

**INF:** Ya, bareng. Ya rubah donk semuanya kalau merubah itu.

**AM:** Jadi maksud antum instrumen ke bawahnya itu Partai Dakwah

**INF:** Iya. Sampai mana? Sampai sejauh mana mau terbukanya?

**AM:** Bang, tadi kembali ke kaderisasi. Kalau antum lihat perjalanannya tahun 2004-2010, perjalanannya itu bagaimana? Terkait kaderisasi di Partai.

**INF:** 2004-2010. Dari kaderisasi dakwah memang melemah. Ya orang cape juga setiap saat bicara Partai kan?

**AM:** Jadi kita euforia?

**INF:** Bicara politik mulu. Politik ini kan...

**AM:** Sampai ke *halaqah-halaqah* ya Bang?

**INF:** Politik itu *juz'un minal Islam*, sebagian dari Islam, bukan semuanya. Ketika kita menempatkan politik sebagai panglima ya enggak bener juga.

**AM:** Antum sendiri secara personal, dan antum menilai teman-teman, itu juga merasakan kejenuhan itu juga kan?

**INF:** Kalau saya sudah jenuh ya.

**AM:** Nggak, artinya, di kaderisasi dakwah melemah karena ngomongin politik terus itu antum melihat?

**INF:** Banyak.

**AM:** Bentuknya apa Bang? Bentuk aksinya.

**INF:** Nggak mau lagi disuruh ikut grup kan.

**AM:** Itu banyak Bang?

**INF:** Banyak. Ada yang begitu. Ya tergantung daya tahan orang. Kalau saya biarin aja, buat senang-senang. Jadi forum-forum silaturahmi.

**AM:** Itu karena gak dikondisikan dari pusat atau?

**INF:** Ya Karena *political content*-nya terlalu kuat.

**AM:** Bentuk *political content*-nya apa tuh bang?

**INF:** Untuk semua *halaqah* bicara politik. Kapan bicara dakwahnya? Kalau kita mau jadi Partai Dakwah. Kecuali sudah lepas tinggalkan Partai Dakwah. Apa iya

berani gak? Saya tantang kalau mereka berani. Apa bisa dimotivasi kita ini dengan politik terus? Kita harus begini, harus begini, yang semua duniawi. Apa bisa? Coba deh. Bubar...

**AM:** Bunuh diri ya Bang?

**INF:** Memotivasi orang tidak mudah. Kita misalnya di tengah kondisi tidak enak apa semua itu, kita masih bertahan karena dakwah. Bukan karena kita mau bekerja. Kalau mau bekerja, ya cari duit aja.

**AM:** Nah baik nggak bang di Presiden yang baru ini kalau aspek itu? Artinya sudah ada perbaikan belum ini pasca 2009?

**INF:** Ada terlihat.

**AM:** Bentuknya apa bang?

**INF:** Mulai ditata lagi. Tapi ini kan baru setahun. Sudah jangan dirubah-rubah. 'Bersih, peduli, profesional'. Profesional dijelaskan. Bersih dengan cara pembuktian yang terbalik. Kemudian profesionalnya indikator...

**INF:** Itu sudah menjadi rekomendasi. Baguskan. Jadi reaktualisasi slogan dan motto itu ya Bang.

**INF:** Aktualisasi dan implementasi sudah. Jadi nanti orang melihat oh ini karena begini... Jadi wajar, karena PKS ini lebih pada Partai Kader dibandingkan Partai Tokoh. Itu reptonya. Jadi kader itu, kalau menuntut, bertanya-tanya. Ya wajar dong. Seandainya Partai Tokoh pun kita perlu bertanya. Orang Umar bin Khattab pun ditanya 'dari mana baju kamu?'

**AM:** Bang, masalah referensi nih. Kita kan biasa nih kalau kita belum sukses kita biasa mereferensikan ke yang sudah sukses. Antum pernah cerita, salah satu yang antum kritik adalah AM yang sering mereferensikan Masyumi gitu Bang ya, sebagai ini... Dan antum menganggap itu tidak realistis. Antum bisa *elaborate* argumentasinya?

**INF:** Masyumi itu menguasai 80% wilayah Indonesia dan tidak ada lagi yang bisa menggulang.

**AM:** Apa yang membedakan kok dia bisa 80%?

**INF:** Karena dipercaya masyarakat. Karena Pak Natsir. Indonesia ini figuritas itu...

**AM:** Pak Natsir itu sangat?

**INF:** Sangat di hormati orang dan terjaga kan sampai beliau meninggalkan dunia ini. Ya berlanjut masalah figuritas di Indonesia ini. Lihat saja Demokrat karna SBY, PDIP karena Megawati.

**AM:** Sayangnya PKS gak punya?

**INF:** PKS gak punya. Jadi gak mungkinlah, gak mungkin diulang sejarah itu. Berat. Apalagi dunia sekarang pertarungan politik makin kencang. Sekarang ini kan pertanyaannya siapa yang akan menjadi 3 besar? Itu saja.

**AM:** PKS berat Bang masuk 3 besar?

**INF:** Berat untuk menjadi 3 besar. Dalam kondisi sekarang ini.

**AM:** Dan itu bibitnya belum antum lihat Bang?

**INF:** Belum ada yang kemudian bisa mempunyai ketokohan zaman sekarang gitu.

**AM:** Bang beberapa tokoh PKS, termasuk grupnya Sekjen, juga menjadikan referensi AKP Turki. Jadi mereka menjadikan itu model. Menurut antum cara membaca AKP-nya bener nggak Bang? Karena mereka melihat begini, kenapa kita pragmatis? Karena itu contoh dari AKP, AKP itu membawa isu-isu pragmatis.

**INF:** Saya gak masalah dengan isu. Yang saya masalahkan masalah uang.

**AM:** Dan setau antum AKP itu bersih?

**INF:** Bersih, bersih. Duit-duit yang nggak jelas itu gak ada. Karena mereka membangun kekuatan bisnis.

**AM:** Jadi dengan kata lain kalau AKP diangkat dari sisi isu yang di *raise-up* tapi sisi itu nggak di bandingin gak *fair* bang ya. Sisi sumber dananya nggak dibandingin gak *fair*?

**INF:** Kita tanda tanya tanya besar seperti AKP, karena memang yang unik di Negara berkembang ini integritas. Partai politik siapa sih yang bisa dipercaya?

**AM:** AKP punya itu ya Bang?

**INF:** Punya itu, punya integritas. AKP itu punya. Kalau isu-isu gabungan AKP seperti itulah profesional.

**AM:** Tapi ada bersihnya?

**INF:** Ada bersihnya. Kita peduli, ya haruslah umat Islam. Masak nggak peduli. Barang siapa yang tidak mau tau urusan umat Islam maka bukan umat Islam. Harus peduli. AKP punya itu. Jadi secara mesin pendanaan partainya ada, karna

banyak dari konglomerat-konglomerat. Dan itu lahir dari sejarah panjang. Tidak instan.

**AM:** Bang ada seorang penulis peneliti namanya Julie Huang. Nah dia bilang salah satu, tapi sayang dia gak menyinggung masalah bersih, salah satu *obstacles* yang bikin PKS susah mencontoh atau mengcopy AKP karena sejarah. AKP itu dari awalnya mereka adalah *political party* sehingga mereka tidak punya beban sejarah sebagai *religious movement*. AKP ini menurut Julie Huang, Turki ini wilayahnya cukup bebas dari percaturan ideologi besar, katakanlah ikhwan dan segala macam. Sementara kalau PKS ini turunan dari gerakan Islam. Itu menurut dia cukup berkontribusi PKS susah untuk bergerak. Nah itu kalau antum melihat analisis itu bagaimana?

**INF:** Ada. Cuma bukan berarti tidak bisa bergerak. Terutama saya mengajukan bukti PAS. Karena integritasnya mereka menang terus itu sudah 30 tahun. Tapi memang lemah dalam hal profesionalisme. Nggak sebagus AKP.

**AM:** Tapi di wilayahnya dia menang?

**INF:** Di wilayahnya menang. Sudah 30 tahun loh. Sejak tahun '78.

**AM:** Nggak bisa ditaklukkan?

**INF:** Sudah 30 tahun kan, menang terus.

**AM:** Itu membuktikan integritas itu mahal?

**INF:** Integritas itu mahal. Ya, PKS gitu lah. Sabar aja. Sekarang sudahlah kita tahan diri semua, hati-hati. Barangkali... bisa aja kita ada *rebound*-nya lagi. Kan bisa... mungkin.

**AM:** Tapi sekarang belum keliatan ya bang?

**INF:** Untuk 2019 ya?

**AM:** 2014.

**INF:** 2014 ya. Nggak keliatan. Tidak ada yang bisa... Tokoh-tokoh kita ini kan biasa-biasa saja, menurut saya ya. Tidak ada yang menonjol, yang mampu menjadi magnet publik. FH gitu... Century itu gaya marah-marah begitu jadi tokoh kan. Orang kesel juga.

**AM:** Bang ini FH sendiri nih, kesaksiannya FH nih, waktu saya *interview* beliau mengatakan apa yang dia tampilkan di publik itu pesan struktrur Bang, bukan maunya dia. Itu bener nggak Bang?



**INF:** Emang dia maunya begitu. Itu anak kan politisi banget dari dulu. Dan yang paling aman di PKS inikan kalau buat alasan kita katakan ini atas arahan struktur. Udah aman.

**AM:** Itu gaya *ngeles* yang basic banget ya Bang?

**INF:** Dari dulu itu, dari dulu, dari belum ada Partai ini. Improvisasi sendiri. Suruh tanya Ustadz siapa. Apa bener itu arahan struktur.

**AM:** Dan Ustadz itukan menjawab sesuai arahan kita bertanya ya kan?

**INF:** Makanya tutup dengan indikator itu. Kan begitu. Jadi kembali ke tadi, yang AKP itu. Siapa namanya?

**AM:** Julie Huang

**INF:** Itu analisa yang bagus. Ada itu pengaruh sejarah.

**AM:** AKP itu bukan Ikhwan ya bang?

**INF:** Dari dulu juga memang Ikhwan gak masuk ke Turki.

**AM:** Dengan alasan?

**INF:** Dengan alasan di sana gerakan Tarekat cukup kuat.

**AM:** Gak mau bentrok?

**INF:** Gak mau bentrok. Kan ada daerah yang gak di masuki. Pakistan karena ada jamaah Islamiyah.

**AM:** Jadi sama-sama tau?

**INF:** Tau sama tau, fikrahnya kan sama. Tarekat-tarekatnya kan dari yang lurus.

**AM:** Artinya dari sisi itu Ikhwan cukup strategis berfikirnya bang ya. Mana yang dimasukkan mana yang tidak?

**INF:** Ya. Karena ini memang gerakan besar ya. Ada benar sebagian, tapi dilengkapi dengan sejarah-sejarah politik Asia Tenggara. Itu klasik. Dan dulu ketika saya berbicara tentang bagaimana jaga *brand* PKS Integritas bersih itu. Itu mereka bilang, kalau mereka kan kelompok progresif inilah, kita hormati mereka. Tuh lihat Barisan Nasional, berhadapan dengan Barisan Alternatif. Barisan Alternatif itu gak punya duit. Dari *nothing* sampe kemudian menang gitu. Artinya peningkatan yang drastis sekali.

**AM:** Itu bukan karena faktor Anwar Ibrahim yang di-*victimized* Bang?

**INF:** Bukan karena factor *victimized*-nya tapi ketokohan Anwar Ibrahim memang iya. Jadi Indonesia ini, kalau memang mau dipakai PKS, slogannya itu menarik sebenarnya. “bersih, peduli, profesional”.

**AM:** Kalau dia diimplementasikan.

**INF:** Diimplementasikan. Sejauh ini menarik itu sejarah PAS kan. Berat lho berkuasa sekian puluh tahun, tidak mudah.

**AM:** Tanpa uang lagi ya bang?

**INF:** Tanpa uang. Di tengah kondisi Barisan Nasional yang akhirnya mereka menyetop bantuan. Kan dihukum Kelantan kan? Tapi orang tetap aja memilih. Tapi di Indonesia hari ini yang politisinya rusak, hampir semua ngomong ini A.... Mudah itu berkelit. Udah kita tampil pakai integritas.

**AM:** Dengan gaya kita ya?

**INF:** Iya gaya kita. Apalagi kita sudah menjadi Partai Terbuka. Saya setuju saja menjadi Islam substantif itu. Gak papa zaman kita ini. Tapi kita punya integritas. Bersih, peduli. Bersihnya, implementasinya pembuktian yang terbalik.

**AM:** Itu juga berlaku internal ya bang?

**INF:** Pokoknya pejabat publik partai. Karena pejabat partai pun punya *resources* atau siapapun. Kader juga bisa begitu. Begini begini...

**AM:** Diminta pembuktian terbalik

**INF:** Pembuktian terbalik. Sama indikator kan. Misalnya untuk Bupati, Gubernur.

**AM:** Termasuk yang internal Bang ya, jabatan publik itu?

**INF:** Jabatan publik yang terkait dengan PKS kan.

**AM:** Termasuk Ketua-Ketua di dalam, Ketua DPC...

**INF:** Iya semua, dari DPRa ke atas lah. Kompetisi yang *fair* lah. Ada istilahnya di dalam Al Qur-an, *fastabiqulkhairat* kan.

**AM:** Kan selama ini ada indikator berupa jenjang keanggotaan itu gak cukup ya Bang. Misalnya Ketua ini minimal...

**INF:** Nggak, itu nggak. Karena anggota inikan administratif saja. Membedakan kader inti dan bukan kader inti... Nggak ada. Tapinya kan dasar-dasarnya kan nggak bisalah untuk kriteria *public* dipakai untuk kriteria spesifik. Kan gak nyambung. Kalau kader itukan kriteria publik, PKS kan, Artinya itu umum, general. Kalau sudah pada posisi harus ada indikator-indikator yang jelas. Coba

diubah menjadi partai pekerja? Orang nggak tau... Berani gak mereka meninggalkan dakwah? Emangnya gampang nyuruh orang. Nggak gampang loh memotivasi orang. Tetap saja partai dakwah, Islam substantif, jadi partai modern lah. Masyumi itu partai modern tanpa harus membuka baju. Bahkan mereka bukan Islam substantif. Islam syariah. Tegak syariah.

**AM:** Tapi menang saja?

**INF:** Tapi menang juga 80% di Indonesia kan. Zaman saat itu memungkinkan.

**AM:** Kalau sekarang 15-20% ya Bang?

**INF:** 15-20 aja. Harus ada momentum yang kita ciptakan, kalau nggak...

**AM:** Bang satu lagi boleh ya Bang? Kan susah ketemu antum *businessman*.

**INF:** Baru belajar bisnis.

**AM:** Bang ini agak spesifik tapi saya sangat membutuhkan informasi ini. Yang sempat antum singgung sedikit. Ini kan tokoh besar, IAT ini kan tokoh besar di jamaah kita ini awalan. Bahkan pernah digadang jadi *Na'ib*-nya Ustadz Hilmi... Nah itu friksi itu Bang, awalnya gimana? Terus yang antum cerita pernah surat-surat itu, sebenarnya apa sih Bang *case*-nya. Jadi *crack* gitu.

**INF:** Reportnya saya cuma dari satu sisi aja

**AM:** Nggak papa, kan semua data itu kan di proporsionalkan.

**INF:** Yang saya tau versinya IAT. Yang satunya saya gak tau. Ya jadi masalah-masalah seperti masalah uang apa, masalah itu yang dikatakan Ihsan Tanjung. Kemudian masalah kehidupan tarbiyah di dalam keluarga.

**AM:** Maksudnya nggak ngerti deh.

**INF:** Maksudnya anak-anaknya tarbiyah gak? IAT itu mempertanyakan itu.

**AM:** Ustadz Ihsan ini muridnya beliau ya? Atau dapat fikrahnya dari yang lain?

**INF:** Dari beliau. Itukan bareng si... Ustadz LHI itu.

**AM:** Ustadz LHI juga murid beliau?

**INF:** Iya, kan bareng, setau saya. Waktu... Ya gitu sih.

.....

**AM:** Situasi gonjang-ganjing, perubahan, pragmatisme, ngaruhnya seperti apa Bang?

**INF:** Kuat, kuat. Kaderisasi lemah, menurun.

**AM:** Kalau kampus yang dia dikatakan jadi itungannya kekuasaan juga segala macam, termasuk pengaruh itu gak Bang?

**INF:** Itu kekuasaan gimana?

**AM:** Kan sekarang nih. Contohlah kalo hitungan keberhasilan dakwah kampus misalnya kita bisa menjadi Ketua BEM, gitu-gitu, itu ada pengaruhnya dari situ gak?

**INF:** Itu gak ada masalah selama kaderisasi berkembang. Haruslah. Kasihan mahasiswa.

**AM:** Gak maksudnya begini, kalau aku lihat kan maksudnya selalu berdarah-darah tuh Bang. Proses kita menjadi Ketua BEM itu kan selalu melibatkan friksi yang tajam dan ADK itu kan selalu di prepsikan negatif sama non-ADK. Itu murni kelemahan penanganan pengelola kampus atau ada hubungan sama konstelasi?

**INF:** Yang pegang kampus kemarin itukan Kepemudaan, si Ketuannya itu kan orang Kepanduan dulu. Kepanduan itu diharapkan untuk menjinakkan kan. Dan Kepanduan ini kan *sami'na wa atha'na*, dengar-taat. Kayak militer. Dan anak-anak... jadi ada pengaruh ADK-nya dipaksa untuk taat juga. Ya akhirnya reaksi dengan kondisi begitu kan, mereka tidak menjadi tokoh publik kan, karena tidak terbiasa menjadi tokoh publik ya dicerca orang kan. Karena dia tidak terbiasa berkomunikasi dengan publik, memakai logika publik, yang di pakai logika struktur, kan nggak nyambung kan?

**AM:** Itu spesifik UI atau dikampus-kampus lain juga?

**INF:** UI yang kerasa sekarang, UI yang paling ini kita kan. UI ini pengaruhnya karena faktor MIPA, faktor Teknik kan? Dan memang mereka itu ilmunya eksakta. Jadi *mainframe* eksakta dipakainya ke wacana publik, yang di situ, publik kan alternatif. Dan daerah sosial itukan daerah alternatif, bukan daerah sakral, bukan daerah eksakta seperti  $1+1=2$ . Jadi gak nyambung. Dari atas sana memaksa harus begini. Kemudian di daerah pemimpin kampusnya yang seperti itu polanya, yang polanya memang orang-orang yang senang seperti itu. Ya nggak nyambung dengan publik kampus. Sehingga lahirlah dari dulu kan, ya ada malaikat, apa, istilah apa, langit. Perintah dari langit.

**AM:** Dan Ketua Majelis Syura kampus itu kaya ini banget, Bang ya?

**INF:** Iya... Apalagi kampus, usia-usia segitu kan senangnya gosip. Diberi sedikit gitu aja. Usia segitu senang-senang gosip kayak punya kekuasaan, punya sumber informasi. Aapa sih informasi yang mereka punya.

**AM:** Antum terus megang nih Bang ya tahun-tahun belakangan ini. Itu keliatan gak...

**INF:** Ya terlihatlah anak-anaknya ini sekarang, itu di kaderisasi nggak kuat akh. Nggak kuat mereka.

**AM:** Sistemnya atau orang yang pegang Bang? Katakan kualitas *murabbi*-nya atau memang sistemnya yang jelek?

**INF:** Apakah itu sistemnya? Pengaruh-pengaruh eksternal kan kuat juga.

**AM:** Yang khusus?

**INF:** Inikan sekarang itu. Harus... Dunia *tarbiyah* tahun 80-an, 90-an masih sama dengan dunia *tarbiyah* sekarang. Sementara...

**AM:** Apanya yang sama Bang?

**INF:** Ya modul-modulnya samakan? Kalaupun saya rubah sekarang, Itu inisiatif pribadi ya.

**AM:** Artinya *ijtihad* pribadi

**INF:** *Ijtihad* pribadi. Itu artinya tetap tidak akan bisa kemudian menciptakan sinergisitas dengan lingkungan mereka. Padahal lingkungan itu penting di dalam *tarbiyah*. Lingkungan pertemanan, lingkungan kampus. Karena jarang mereka. Pada satu sisi, generasi ini generasi yang memang generasi yang memang MTV ya, artinya yang terbentuk tanpa kita harus kita salahkan mereka. Itu realitas. kemudian dengan kondisi lingkungan juga yang jadi yang memang sudah harus ada perubahan. Karena anak-anak sekarang kan mudah mengakses informasi. Sementara modul-modul kita kan masih modul-modul masa lalu.

**AM:** Terutama kalau *murabbi*-nya gak *update*, tambah kacau ya bang?

**INF:** Tambah kacau.

**AM:** Jadi artinya ada kelemahan sistem juga berarti kan?

**INF:** Kelemahan sistem itu karena sistem nggak mau merubah diri. Sistem nggak mau merubah diri. Masih... seharusnya kalau saya melihat biarlah kampus itu nggak usah diintervensi politik.

**AM:** Kalau sekarang antum nilai di intervensi Bang?

**INF:** Ya misalnya orang Kepanduan yang pegang itu kan. Biarlah dia itu satu entitas sendiri yang berkembang. Mereka mau protes korupsi ya suruh protes. Justru itu uniknya kampus Indonesia itukan itu, gerakan mahasiswa itu hidup. Dan

di faktor seperti itu udah Partai nggak usah turut campur. Berapa sih suara kampus. Kecuali mereka sudah lulus, sudah jadi tokoh.

**AM:** Sekarang itu terkooptasi?

**INF:** Terkooptasi. Dan dulu di pakai kan? Dipakai untuk politik praktis DKI. Kasian anak-anak. Biarlah mereka, anak-anak ini. Biar jadi negarawan ya harapan kita. Nggak usah di bawa.

**AM:** Artinya kebijakan pusat itu cukup turut mewarnai ya?

**INF:** Seharusnya Kalau pun mereka mau berpolitik? Politik substantiflah. Misalnya melanjutkan gerakan reformasi yang belum terkejar. Anak-anak kan jadi bagus. Kalau sekarang kan, agenda-agenda politik praktis boncengan.

**AM:** Menurut antum itu menjadi faktor yang membuat ADK menjadi friksi sama yang non-ADK?

**INF:** Itu salah satu. Jadi komunikasi politik mereka yang buruk. Karena nuansa dari atas bahasa perintah. Sumber-sumber informasi... anak-anak kan sekarang enak mencari informasi. Semua kalangan, internet, *mobile*. Seharusnya berubah gaya, tapi ya nggak berubah. Sementara di *tarbiyah* ini, yang disebut anak baik, anak nurut. Dan orang pun membentuk *behavior* itu kan? Yang mau masuk struktur orang yang nurut aja. Manusia juga berstrategi. Anak-anak juga kalau kita memberi sinyal begitu jadi begitu kan.

**AM:** Akhirnya jadi turun-temurun?

**INF:** Jadi turun-menurun. Membentuk *culture* kan jadinya. Membentuk *culture*. Itu buruk. Berarti *culture* masa lalu. Lebih bagus kita membuat *culture* masa depan dari pada *culture* masa lalu. Mana ada cerita *culture* masa lalu lebih kompetitif, dunia makin berubah begini.

**AM:** Kenapa UI yang dominan bang? Kenapa persoalan ini menonjolnya di UI Bang?

**INF:** Karena UI, di antara semua kampus, yang paling kuat kita di UI. Kemudian di UI itu muncul lagi fenomena MIPA.

**AM:** Bukannya ITB sangat eksakta, tapi gak gitu-gitu amat bang.

**INF:** ITB pemikir. ITB. Arsitektur pemikir. Dan dari dulu *activism* ITB itu memang muncul dari dulu.

**AM:** Terlihat dari Salman...

**INF:** *Activism* dari ITB itu.

**AM:** Kalau kita dari awal tradisi *tarbiyah*?

**INF:** Tradisi *tarbiyah*, yang kemudian dekat dengan doktriner. Dan itu dalam satu tahap boleh doktriner. Bukan harus dihilangkan. Tapi bahwa tradisi aktivisme juga harus di munculkan.

**AM:** Kalau UGM Bang? Apakah dia lebih menonjol ilmu sosialnya?

**INF:** Kalau UGM itu lebih ke wacana egaliternya. Keras kok di sana egaliternya. Wacana kerakyatan.

**AM:** Jadi yang hegemoni itu susah ya Bang?

**INF:** Egaliter, kerakyatan. Kalau di UI ini MIPA yang saya liat.

**AM:** Padahal sekarang, Ketua MS Hukum, Ketua Salam FISIP.

**INF:** Tapi kan kita nggak kuat di Hukum. Di Fisip kita nggak kuat. Kuat gak kita?

**AM:** Nggak sih...

**INF:** Nggak kan? Ekonomi lumayanlah kuat.

**AM:** Kalau per fakultas Bang? Itu warnanya bervariasi? Yang paling rasional ekonomi?

**INF:** Tergantung jurusannya.

**AM:** Nggak artinya dalam konteks warna ADK nya?

**INF:** Ya, ekonomi. Tapi kemudian kritisnya tergantung jurusan. Yang kalau kita identikkan tradisi kritis ini tradisi aktivis. Yang biasanya masuk SP relatif ini karena mereka terbiasa berpikiran alternatif kan. Setelah itu Manajemen, terakhir Akuntansi. Akuntansi sangat praktis sekali kan ilmunya, teknis.

**AM:** Nggak ada alternatif.

**INF:** Nggak ada alternatif, di tahap awal. Walaupun nanti direkayasa di atasnya.

## WAWANCARA E

**AM:** Kalau Ustadz boleh cerita sedikit awal keterlibatan antum dengan *harakah* ini gimana Ustadz? Sebagai *background* supaya ane bisa paham.

**INF:** Tahun 90, waktu ana di LIPIA dulu, diajak *daurah*. Udah *daurah*, dan tertarik gitu dulunya. Saat itu yang ngisi *daurah* itu Ustadz senior-senior ya, salah satunya Ustadz Anis.

**AM:** Pas akan diajak itu antum belum tau apa itu, Ustadz?

**INF:** Ya nggak tau. Diajak ada *daurah* bagus.

**AM:** Hmm...

**INF:** Pokoknya bagus ini. Ikutin aja. Kebetulan yang ngajak saya kan orang yang bawa saya ke Jakarta dan saya percaya dia nggak mungkin jerumusin aku, gitu aja. Dia yang membawa saya ke LIPIA itu. Saya ikuti...

**AM:** Ok.

**INF:** Dan saya secara pribadi... karena mungkin punya latar belakang agama yang cukup, mondok dari umur 4 tahun kan, jadi tau ini pahamnya ini ya, nggak terlalu takut digituin... Kalau ada yang aneh-aneh kan.

**AM:** Kalau orang-orang yang punya *background* seperti antum, itu sejarah masuknya mirip-mirip seperti antum?

**INF:** Mungkin nggak semua. Ada yang lewat *daurah*, ada yang mungkin lewat pendekatan personal, terus.

**AM:** *Tarbiyah* Ustadz ya.

**INF:** He'eh mungkin, biasanya keorganisasian malahan. Itu setelah menjadi... ini, makanya gabung. Tertarik karena, semua tetap prosesnya ada di awal.

**AM:** Kemudian kalau antum masuk itu butuh berapa lama? Antum masuk, dan itu pas di sini atau di...

**INF:** Sampe menjadi apa?

**AM:** Kader, kader inti.

**INF:** Kalau saya secara pribadi jadi agak sedikit ada dinamikanya.

**AM:** Ooh, gitu.

**INF:** Cukup rumit dinamikanya karena saya memiliki karakter sangat kritis, kritis sekali. Kemudian saya punya *background syariah* yang maksudnya cukup ya,



sehingga tidak semua budaya yang ada di sini bisa saya terima. Di awal *muawwal*, sampai kemudian saya bisa meyakinkan, oke nggak papa. Itu jadi, salah satu hal itulah yang cukup ini, cukup dalam tanda kutip membuat agak lama. Terus yang membuat juga agak lama adalah sebagian dulu, itu yang akhirnya menjadi pelajaran penting bagi saya. Tidak semua *murabbi* itu mau meyakinkan saya bahwa dia pantas jadi *murabbi* saya, itu awalnya...

**AM:** Mirip. Saya juga menghadapi masalah yang mirip dengan Ustadz.

**INF:** Ada beberapa orang yang sama, sehingga kok kenapa saya bersedia gitu. Nah tapi, akhirnya saya juga ikuti, di situlah akhirnya terjadi makna *tarbiyah*, hikmah di titik lain, bahwa saya harus belajar rendah hati, belajar menerima dari orang yang dalam tanda petik tidak lebih dari saya dalam ilmu dan yang lain, terus, akhirnya aku belajar, dan aku justru sangat yakin ketika tahun, setelah sudah hampir 7 tahunan lah, bahwa memang saya tidak mencari ilmu di sini, saya mencari sebuah proses kedewasaan bersikap. Kalau ilmu saya bisa datang misalnya *caw* ke masjid di Jakarta Barat, bisa aja. Akhirnya aku dapet *tarbiyah* itu dari sisi yang lain. Kalau keilmuan mungkin enggak kali ya.

**AM:** Tahun 96-97 Ustadz ya?

**INF:** Ya, tahun 96 ya. Ya sekitar itulah. Akhirnya menemukan, oke, tidak semua, tidak selamanya harus ilmu. Kebetulan saya itu kan sangat, sangat mencintai ilmu dan terus mencari ilmu, jadi kalau nggak dapet ilmu ngapain gitu. Tapi sampai masa-masa tertentu di mana kita mungkin sudah tidak terlalu dekat dengan dunia keilmuan, sudah mulai masuk pekerjaan, masuk apa kan, ada beberapa ilmu yang harus kita ambil, contohnya persahabatan, karakter, pemahaman pada orang lain, apa namanya, kemampuan istilahnya menahan diri dari hal-hal yang mungkin tidak kita sukai. Itu akhirnya mendapatkan pelajaran itu.

**AM:** Hmm....

**INF:** Dan saya anggap itu akhirnya menjadi sangat penting bahkan lebih penting dalam bersama orang lain. Itu ya.

**AM:** Berarti itu nggak terlalu lama kemudian menjadi partai setelah antum menemukan itu ya, 98 kan itu ya?

**INF:** Ya, itu 98, ya betul.

**AM:** Kalau Ustadz melihat proses itu dan ketika proses itu terjadi jadi partai itu, posisi antum dimana dan bagaimana?

**INF:** Saya pas *starting* itu masih ini ya, masih melanjutkan. Pada waktu itu saya denger selentingan bahwa pada saat itu saya sudah mau diregistrasiin, cuman ada satu situasi yang agak rumit pada waktu itu, tapi nggak papalah, itu sejarah. Saya mundur sampai 3 tahun setelah itu kalau nggak salah. 2,5- 3 tahun lah. Jadi memang saya cukup dalam tanda kutip cukup anu ya cukup fluktuasi, atau dengan

bahasa lain cukup lambat. Dan hampir semua ikhwah pada waktu itu, terutama yang Timur Tengah atau LIPIA tahu saya. Bisa dibilang, dalam tanda kutip itu kalau megang saya harus super hati-hati dan harus ngerti, kalau tidak ya diterabas gitu.

**AM:** Sampai sekarang karakter itu masih ada Ustadz?

**INF:** Karakter itu...

**AM:** Misalnya dalam interaksi dengan orang lain atau dengan ikhwah yang lain?

**INF:** Saya sudah kurang ini, saya menyadari bahwa budaya di jamaah ini tidak begitu.

**AM:** Nah, ini menarik Ustadz. Dari sikap-sikap, *fikrah* itu antum kaitkan dengan budaya yang menurut antum tidak seperti itu. Kalau yang dilihat seperti apa Ustadz?

**INF:** Tapi akhirnya dalam beberapa hal kan begini, kalau mungkin karena itu karakter bawaan dan kebetulan ada dukungan keilmuan, sehingga saya tidak mundur. Mungkin tensi dan gayanya yang dibenerin, misalnya kayak independensi, terus memperjuangkan keyakinan atau pemikiran, terus kritis, itu tetep ada, cuman tensi dan *style*-nya yang mungkin agak berbeda sehingga penempatannya akhirnya berbeda dan hasilnya juga sangat berbeda. Kalau saya punya pesan, saya akan yakinkan terus-terusan. Saya akan yakinkan sampai mengikuti pemikiran saya, dan selama ini berjalan baik. Misalnya, pikiran yang saya bawa sekarang isinya ya sama dengan yang saya bawa dulu. Cuman, kalau dulu karena posisi kita belum memiliki suara, berbeda dengan sekarang. Kalau waktu itu saya harus yakinkan kuat ke katakan *naqib* atau siapa, sekarang ya dengan mudah meyakinkan. Itu aja sih sebenarnya. Jadi kalau ini tidak terlalu beda. Cuma *style* dan tensi saja yang dikurangi lebih karena kalau kayak dulu mungkin lebih banyak akhirnya yang tidak produktif lah.

**AM:** Kalau secara umum Ustadz melihat dan menggambarkan kultur jamaah yang tadi antum sebut itu seperti apa?

**INF:** Itu sangat personal ya, sangat subyektif. Bisa saja tidak obyektif dan bisa aja salah. Mungkin observasi umum kali ya.

**AM:** Berdasarkan pengalaman antum kan gitu.

**INF:** Ini dilatarbelakangi oleh pendirinya, Hasan Al-Banna, orang yang sangat kental dengan *tasawwuf*, sehingga budayanya itu banyak yang muncul dari *tasawwuf*. Ketaatan model kita itu adanya di *tasawwuf*. Dan *tasawwuf* itu *concern* sekali.

**AM:** Ketaatan kepada *mursyid* gitu ya...

**INF:** Itu memang kayak gitu dimana-mana. Itu persis yang ada di *tasawwuf*, di tarekat, ada di kita. Terus misalnya budaya tidak banyak bicara, itu *tasawwuf* kan, tidak banyak bicara.

**AM:** Hmm, heem.

**INF:** Lebih fokus di kerja. Terus menghindari debat, diskusi, sama.

**AM:** Budaya *tasawwuf* juga Ustadz ya?

**INF:** Artinya budaya itu agak mirip, bisa aja sih Hasan al-Banna tidak mengambil itu ya, tapi lahirnya kaya gitu. Nah sebenarnya tidak banyak berdebat. *Tarbiyah* juga punya budaya itu secara umum. Tapi kalau orang keilmuan kan suka debat. Orang *fiqih*, orang *'ushul*, itu kan suka diskusi. Orang hadist itu hasil diskusi. Kalau tidak, nggak keluar ilmu. *Tasawwuf* nggak, dia nggak pake diskusi.

**AM:** Pake rasa Ustadz ya?

**INF:** Pake rasa. Dan Itu dominan di sini. Diskusi kan tidak terlalu berkembang di sini. Dalam arti tidak lebih berkembang daripada yang kemarin. Terus kita akan, tidak cukup mudah mendapatkan ahli-ahli di pengembangan keilmuan. Tidak cukup mudah, sebab tidak mudah itu dikatakan, apakah benar, buktinya apa? Ya nggak bisa. Ini kan sangat subyektif dan sangat kasuistik. Terus misalnya, *top down* juga masih berjalan, *top down* ini memang adanya di..., di Islam sendiri pun mengenal adanya *bottom up* dan lain-lain kan, cuman, tidak terlalu berjalan. Nah, karena budaya maka semua orang tidak merasa ada masalah, udah budaya kan... Tiba-tiba seorang Ustadz itu ya, seorang *murabbi*, tidak mudah memang dikasih masukan sama binaanya.

**AM:** Betul, betul.

**INF:** Siapapun yang jadi *murabbi*, yang *mutarabbi*-nya nurut sama dia. Itu budaya, sehingga ketika nanti diprotes, dikritik, akhirnya ada dinamika, dan itu memang nggak salah, nggak apa. Dan itu memang tidak salah memang, itu pilihan.

**AM:** Pilihan. Ada satu hal yang Ustadz percaya dengan itu yang tidak bisa dikritik. Ane angkat *case* ane, minta antum tanggapan. Tadinya ane mengira ini terjadi spesifik kepada ane. Ane tuh punya *case* menarik. Pernah *murabbi* ane juga atasan ane di kantor, Ustadz. Ternyata sulit gitu, seringkali tidak terpilah gitu, kalau ane tajam berdiskusi, berdebat di *setting* rapat, itu seringali ditegur di *halaqah* gitu, seringkali ditegur. Tapi ternyata, di beberapa kasus teman yang juga *murabbi*-nya adalah atasannya, juga terjadi. Menurut antum, itu cerminan budaya yang tadi atau gimana Ustadz?

**INF:** Ya makanya, tentu kalau mau mengatakan budaya organisasi ya harus disurvei ya.

**AM:** Betul.

**INF:** Tidak bisa subyektif sendiri dan kasusnya bukan 2, kasusnya harus mewakili, sampelnya juga harus benar ya.

**AM:** He'em.

**INF:** Kita asumsikan saja itu mewakili sampel, mungkin bisa saja itu memang terjadi. Tapi kalau ternyata itu tidak mewakili ya bisa saja itu hanya kasus. Misalnya kasus. Tapi ya rasa-rasanya sih memang ada benarnya. Dan beberapa *taujih* saya itu juga yang saya sampaikan untuk diturunkan karena Rasul tidak mengajarkan itu.

**AM:** Jadi itu masih yang antum asumsikan tadi berarti terasa cukup kental ya hari ini?

**INF:** Hmm, minimal untuk pada batas pergaulan saya ya.

**AM:** Heem, heem.

**INF:** Di luar itu nggak bisa nilai ya.

**AM:** Ya.

**INF:** Program saya itu levelnya sampe berapa itu yang harus diukur mewakili budaya atau tidak.

**AM:** Tapi kalau antum sudah bergaul di katakan wilayah DPP atau pusat gitu, mestinya cukup representatif ya?

**INF:** Ya, bisa ya bisa enggak ya.

**AM:** Betul. Kembali harus survei ya?

**INF:** Ya, enggak bisa kita *men-judge* kita mewakili gitu. Tapi mungkin kalau observasi umum, itu mungkin bisa dianggap, bisa, observasi umum, sekilas, Ok.

**AM:** Selama antum membina Ustadz, *mutarabbi* antum kan macem-macem Ustadz. Dan seringkali membina di kantor ya, profesional gitu, yang pastinya punya kultur profesional, terbuka gitu. Pernah nggak Ustadz atau cukup banyak, sering atau jarang yang mengeluhkan komponen-komponen budaya yang tadi disebut?

**INF:** Nah, saya tidak punya budaya itu. Kalau saya membina itu saya membawa budaya intelektual, keulamaan, terus profesional.

**AM:** Jadi artinya kalau membina antum jadi diri antum sendiri, gitu ya Ustadz?

**INF:** Nah, budaya itu kan tidak ada doktrinnya.

**AM:** Ok.

**INF:** Justru kalau kita bicara rumus aslinya, itu tidak begitu, itu salah. *Murabbi* itu kan dianggapnya sebagai bapak, sekaligus *mursyid*, sekaligus bapak, sekaligus *qa'id*, sekaligus temen. Nah kalau kemudian dia menjadi raja kayak gitu ya bapaknya di mana, *mursyid*-nya di mana, temennya di mana. Enggak. Kalau saya bicara saya harus mewakili gaya saya memberi. Saya tidak mendoktrinasi, saya menginspirasi, saya mengajak dialog terbuka. Tetapi emang *mutarabbi* saya tidak bisa dibegitukan. Kan nggak pantes profesional dibegitukan, kecuali mahasiswa.

**AM:** Ya.

**INF:** Terus apa... saya juga nggak punya karakter itu. Saya orangnya egaliter, terbuka, berpikir, tidak bisa memaksa, dan yang lain itu. Nah itu yang, maksudnya saya tidak menemukan, ada benarnya, dan saya yakin, *manhaj*-nya kayak gimana. Saya yakin itu cuman ya memang kalau disurvei apakah semua, sebagian besar atau kelas-kelas kecil yang antum temui. Tapi setau saya kalau dia latarbelakangnya dengan... oh enggak ya mungkin latarbelakangnya *syariah* tapi kritis itu juga ada. Itu tergantung masing-masing pribadi sekali. Mungkin kalau saya punya karakter gitu.

**AM:** Ustadz, kan 98 jadi partai Ustadz, PK dulu terus PKS. Ane cenderung secara mudah melihat ada 3 babak lah ya, sebelum partai, masa PK, dan masa PKS. Kalau Ustadz melihat secara umum, ada yang secara signifikan berubah nggak Ustadz di tiga era itu?

**INF:** Signifikan berubah nggak, kita masih *on the track*. Cuma memang *style* dan bentuk yang mungkin..., *style* itu yang mungkin saja berubah, terus yang berubah pilihan-pilihan jalan dakwah atau *tariqah dakwah*, bukan *manhaj*.

**AM:** *Manhaj*-nya tetap ya?

**INF:** *Manhaj*-nya tetap. *Tariqah dakwah*-nya yang bisa berubah, *asalib*-nya, *uslub*-nya yang berubah. Atau mungkin yang bisa berubah itu prioritas.

**AM:** Tapi kalau bicara *manhaj*, kalau bicara sederhana, jati dirinya tidak berubah Ustadz ya?

**INF:** Kalau ada orang melihat berubah, emang dia tidak paham dakwah. Kalau ada seorang anak, selama ini ibunya selalu mengatakan kita harus makan dengan diabisin, selama ini makan dihabisin itu rumusnya rumah, padahal bapaknya tidak pernah mengatakan kita harus makan di rumah. Begitu juga, duitnya kan masuk di anaknya, karena kesibukan tidak pernah makan di rumah. Ayo kita makan di luar. Katanya kamu kok udah berubah sih, kok nggak dihabisin. Yang salah di mana? Persepsi ini. Efisien sih tetap efisien, cuman yang dulu di rumah sekarang di luar. Di luar itu kan bukan berarti lebih boros daripada yang di rumah kan. Tergantung yang dimakan dan tergantung waktu. Kalau terus memaksakan makan di rumah kan nggak efisien. Bisa jadi, misalnya. Karena misalnya pembantu udah mahal sekali. Justru yang pulang, jajan.

**AM:** Belum masalah waktu misalnya Ustadz ya?

**INF:** Belum waktu. Misalnya waktu dipake habis, terus nanti malah gak dapat kepentingan, dipake kerja, malah lebih untung, kan gitu. Bahwa ada 1-2 kasus orang-orang yang dianggap oleh sebagian orang, ya itu ya harus diteliti ulang, apakah benar, ini harus masuk ke... Nggak bisa justifikasi personal kan. Makanya ada Dewan Syari'ah. Ini perubahan nggak. Yang jelas, tapi saya bukan di sini, maka sambil berjalan.

**AM:** Nah, ini agak sensitif Ustadz, tapi terserah antum. Dikembalikan pada pandangan pribadi Ustadz, sebagai riset kualitatif. Ee, persoalannya adalah kembali orang luar melihat yang mungkin tidak mengerti dan tidak punya sumber informasi, biasanya fakta yang di angkat adalah mungkin ada beberapa kader senior yang bahkan, *muasis* gitu Ustadz, yang memilih tidak bersama lagi gitu Ustadz, dan mereka di mana-mana biasanya bersuara keras bahwa ini sudah melenceng segala rupa. Kalau menurut Ustadz, ini terjadi kenapa Ustadz? Kalau *manhaj* tidak berubah, kalau ada kultur yang tadi, orang kan mungkin berteori mestinya tidak terjadi. Itu kalau menurut antum gimana?

**INF:** Ada 2 kemungkinan, yakni perbedaan *ijtihad* di bidang atau jalan dakwah atau *thariqah dakwah*-nya, atau yang kedua, terjadi persepsi yang salah tentang kasus. Itu mungkin yang membuat akhirnya bisa keluar. Atau yang berikutnya tanya kemungkinan sebabnya. Atau karena perbedaan karakter yang memungkinkan terjadinya benturan. Atau ada sikap lain yang di luar itu yang misalnya ditengarai, tapi saya yakin ada suasana batin yang tidak nyaman. Dalam arti, ya begitulah, kasus-kasus teknis, keuangan, dan sebagainya. Kalau yang pertama misalnya saya menyebutnya perbedaan jalan dakwah. Kasus ketika akhirnya orang mendakwahi pemerintah, hanya gara-gara tidak menyebut sebagai *thaghut* dipersoalkan. Kan ada.

**AM:** Itu masih ada ya Ustadz ya?

**INF:** Ya itu kan salah satu sebab awal *muawwal*-nya kan begitu. Misalnya, sudah tidak ada *daurah* lagi. Itu kan hanya hanya *uslub*, *daurah* itu hanya *uslub*. Terus apalagi gitu. Itu kan *uslub*. Yang penting kan terjadinya dakwah. Atau terjadi perbedaan, apa tadi itu, persepsi. Sekarang ikhwah sudah mulai tidak lagi sederhana. Pertanyaannya, apakah kalau misalnya kaya itu salah? Kan nggak. Apakah kalau bawa motor itu lebih baik daripada yang bawa mobil. Kan enggak. Jadi kan persepsi aja. Persepsi bahwa selama ini dakwah itu sederhana tiba-tiba menjadi kaya. Memang di sini bertambah kekayaan dari keringat kader itu nggak bisa ditahan. Urusannya bukan salah atau benar, urusannya adalah pantas atau tidak pantas. Nah itu kan rasanya babnya lain. Nggak hanya persepsi. Misalnya persepsi tentang si jamaah ini atau ikhwah ini sudah menyimpang karena sudah mengucapkan sumpah jabatan. Itu kan persepsi. Kan pertanyaannya kan bukan persepsi itu salahnya. Itu secara hukum salah atau benar. Kan itu ada hukumnya. Kalau dia tidak salah, kenapa mesti dipersalahkan. Yang menentukan Dewan Syariah kan, bukan ada *person to person*. Kalau *person to person* kan masuk

kategori *khilaf*. Kalau *khilaf* ya berarti Anda nggak bisa ngotot. Anda ngotot yang lain juga boleh ngotot gitu kan. Katakanlah Anda yang benar, tapi kan juga karena *khilaf* Anda nggak bisa ngotot.

**AM:** Ustadz, pandangan Ustadz yang tadi...

**INF:** Cuma mungkin ada, tidak semuanya juga, sebabnya bisa aja karena memang ada sebuah situasi kehidupan yang dipersepsikan berubah, dan apa namanya, cukup mengusik perasaan.

**AM:** Misalnya Ustadz?

**INF:** Misalnya kemewahan, macem-macem kaya gitu-gitu. Itu kan muncul cukup hangat didiskusikan. Terus saya pikir ini masalahnya bukan apa namanya, sebuah gaya hidup. Artinya kalau gaya hidup itu kan tidak pokok. Ya kalau apa namanya, kalau daripada pada keluar kan mending diperbaiki saja kan gaya hidupnya, gitu. Ngapain ini *wong* ini nggak berubah. Itu ada hal-hal di luar itu yang bisa saja pernah terjadi.

**AM:** Kalau konflik personal ada nggak Ustadz kemungkinan menjadi penyebab?

**INF:** Ya, ditengarai ada. Tapi ane nggak tau secara persis datanya, *person*-nya. Tapi ditengarai ada. Semoga itu tidak terjadi, anu tidak benar. Ditengarai itu.

**AM:** Ini kan meraba-raba Ustadz, kalo publik kan cuman...

**INF:** Tapi ini sangat mungkin ditengarai ya. Hanya selentingan itu kan, nggak bisa di pastikan ya.

**AM:** Nggak pernah bisa diklarifikasi ya Ustadz?

**INF:** Gak mungkin itu. Dan gak mungkin terjadi. Gimana klarifikasinya? "Ustadz..." Nggak mungkin itu. Nggak mungkin terjadi.

**AM:** Iya-iya, betul-betul.

**INF:** Makanya hanya ditengarai ada, tapi bisa aja tidak ketemu apa-apanya.

**AM:** Ustadz, kaya tadi itu Ustadz, apa yang tadi masalah gaya hidup, kaya, dan seterusnya. Mungkin nggak Ustadz kalau sebagian yang dipersoalkan itu adalah, walaupun sebenarnya tidak boleh juga ya, secara *akhlaqi* saya paham ini tidak benar, mungkin yang dipersoalkan itu adalah tidak bisa dijelaskan atau tidak masuk di akal beberapa kader yang di bawah misalkan, sumber Ustadz. Misalkan kalau si fulan itu pengusaha sebelum dia jadi anggota Dewan, terus dia memang kaya dari awal itu kan *make sanse* ya. Tapi kalau orang yang sebelumnya bukan apa-apa atau katakanlah kayak ane nih yang cuma ngisi training, ngajar gitu kan, terus jadi anggota Dewan atau jadi apa gitu kan, berpolitik, terus tiba-tiba jadi heboh gitu, mungkin itu juga nggak Ustadz, mungkin orang jadi bertanya-tanya sumbernya?

**INF:** Memang ada situasi seperti itu sih kalau saya tanya ke kader, saya pas ada undangan keluar daerah, ada. Saya menyebutnya situasi yang mengusik...

**AM:** Perasaan...

**INF:** Perasaan. Ada, terjadi itu. Nah itu bisa terjadi juga. Punya kontribusi terhadap apa yang antum tanyakan tadi.

**AM:** Ustadz menjawabnya apa?

**INF:** Saya menyebutnya harus dari 2 hal. Pertama, hukumnya si muslim itu baik sebelum ada terbukti. Nah kalau dia beli apa-apa, dasar hukumnya juga halal. Duitnya darimana, kita tidak pernah bisa disuruh sampai sejauh itu kecuali terbukti betul ia menggunakan uang haram. Terus yang kedua, bahwa dia mendapatkan itu semua dari keringat kader itu kan tidak. Di luar konteks hukum. Kayak sekarang, dia jadi anggota Dewan misalnya, ya sah gajinya. Terus Anda dukung aja, ya silahkan dukung aja kan tidak ada transaksi. Cuma dari sudut *leadership*, etika pergaulan, itu barangkali yang mengusik. Jadi harus dibelah.

**AM:** Mana masalah hukum, mana masalah kepantasan gitu ya?

**INF:** Kepantasan, etika. Nah kalau kepantasan itu kan nggak ada ukurannya. Ini yang tidak bisa diselesaikan dengan hukum, lha wong bukan kasus hukum. Kepantasan itu berarti kan ujungnya suka gak suka. Bener, tapi aku gak suka. Akhirnya nanti berpengaruh pada dukungan, ia nggak mau bergerak, lha gak nyaman.

**AM:** Ya, ya.

**INF:** Jadi itu terjadi secara sikap, tentu lagi-lagi ini disurvei ya, tidak bisa observasi.

**AM:** Iya, makanya personal.

**INF:** Bisa saja subyektif, bisa saja kasuistik, bisa aja malah salah persepsi ya. Bisa jadi.

**AM:** Nah tapi Ustadz, menarik tadi Ustadz mengatakan masalah kepantasan kan rasa, tidak bisa dipersoalkan secara hukum Ustadz ya. Tapi, bisa berimplikasi pada tindakan kan Ustadz?

**INF:** Ooh, sangat....

**AM:** Tidak mendukung dan seterusnya misalnya.

**INF:** Nggak nyaman, malah njelek-njelekin.



**AM:** Lah itu, sudah beberapa kali ya ketemu. Nah Ustadz, pertanyaan saya begini Ustadz, kita kan beranjak dari fakta. Ketika di PK itu kan 1,4 % ya, kalau saya gak salah, jadi nggak lolos *threshold*. Jadi PKS, tahun 2004 jadi 7,30 sekian Ustadz, terus pas 2009 prosentasenya naik 7,88, tapi kan jumlah absolutnya turun sekitar seratus ribuan Ustadz ya?

**INF:** Betul.

**AM:** Kalau Ustadz melihat dinamika ini, itu kenapa Ustadz?

**INF:** Ini mungkin personal ya.

**AM:** Betul.

**INF:** Secara personal ya?

**AM:** Ya.

**INF:** Tidak mewakili apa-apa.

**AM:** Ya.

**INF:** Jadi pada waktu PKS 2004 itu pertama harapan masyarakat sangat tinggi karena kita memiliki citra sangat baik, anak muda, dan berpeluang, berpendidikan. Masyarakat berharap “Oo mungkin ini partai yang bisa diharapkan”, maka mereka memilih. Kita belum punya *track record* buruk karena di PK itu cukup bagus *track record*-nya kan, kesederhanaan, komitmen, dan semacamnya. Itu kan baik. Yang kedua, pada waktu itu juga situasi jengah dengan partai lain juga cukup tinggi, karena masih sebel dengan era reformasi kan. Yang ketiga, harus kita akui bahwa kepemimpinan pada waktu itu kuat.

**AM:** Kepemimpinan Ustadz?

**INF:** Kepemimpinan pada waktu itu.

**AM:** Kepemimpinan Presiden?

**INF:** Itu punya kontribusi, karena bisa dibilang sangat Indonesia, dan tahu Indonesia, diterima banyak pihak.

**AM:** Di luar partai sekalipun?

**INF:** Di luar partai sekalipun, semua orang ngasih *respect*, Gus Dur juga ngasih *respect*. Misalnya gitu. Jadi itu ada...

**AM:** Sebentar Ustadz, lewat personalnya beliau atau juga kita meng-*create* beliau sebagai *leader* Ustadz?

**INF:** Nggak, kalau boleh dibilang karena personal beliau. Tapi akhirnya personal ini berpengaruh pada *leadership* dia. *Leadership* dia inilah akhirnya yang berpengaruh ke manajemen, ke *leadership* di partai. Sehingga memang kondisinya sangat kondusif sekali.

**AM:** Bisa antum gambarkan nggak Ustadz salah satu atau beberapa ciri dari kepemimpinan beliau yang menurut antum khas sekali dari Dr. HNW ketika memimpin internal Ustadz?

**INF:** Yang paling populer tentang beliau adalah kerendahan hati dan kesederhanaan. Dan rendah hati itu membuat akhirnya mendapatkan *respect*. “Tidak ada kerendahan hati kecuali Allah akan mengangkatnya” (Hadist). Kerendahan hati membuat orang itu bisa mendengar, bersahabat dengan siapa pun, dan yang lain gitu ya. Terus kesederhanaan membuat orang loyal, *respect*, tidak merasa dikerjain, tidak merasa dimanfaatin, dan seterusnya. Itu yang paling menonjol. Kemudian, beliau dikenal dengan kecerdasannya kan. Cerdas beliau, cepet belajar, di samping yang lain. Lha itu memang akhirnya memiliki daya ungkit yang sangat tinggi. Tentu bukan hanya beliau ya, di sini faktor utama tentu Ustadz ya. Itu karena beliau yang waktu itu. Kemudian juga, tim yang bergerak pada waktu itu juga punya kontribusi besar. Terus yang jangan dilupakan adalah kader pada waktu itu dalam situasi yang sangat baik.

**AM:** Nyaman Ustadz ya?

**INF:** Motivasinya tinggi, nyaman dengan partai atau dengan jamaah, lebih karena belum ada situasi yang mengusik, belum terjadi. Terus lagi semangat-semangat tinggi untuk selamat dari...

**AM:** *Threshold?*

**INF:** *Threshold.*

**AM:** Masih ada trauma ya.

**INF:** Itu otomatis terjadi sebab semua orang berjibaku dan saling dukung untuk menyelamatkan diri. Akhirnya Allah kasih. Jadi memang hampir semua keadaan mendukung gitu. Nah sementara di kasus yang kemarin kan motivasi kader turun.

**AM:** Kenapa turunnya Ustadz? Tadi itu, yang mengusik itu?

**INF:** Ya, ada beberapa hal yang mengusik. Meskipun tidak berarti benar-salah ya.

**AM:** He'em.

**INF:** Jadi masalahnya kan bukan di benar salah.

**AM:** Nyaman nggak nyaman gitu?

**INF:** Nyaman dan nggak nyaman. Dan tentu ini juga harus disurvei. Berapa yang nggak nyaman berapa yang nyaman? Biasanya yang nggak nyaman dikit, cuman dia cukup mempengaruhi. Bisa jadi kan. Mempengaruhi orang-orang di sekitarnya sehingga yang mestinya dia menambah jumlah suara, tapi malah mengurangi tapi sedikit, tapi kan akhirnya membuat, mestinya kan ukuran kita kan 20%, tapi jadinya berapa persen, lha pada nggak mau kerja. Jadi mereka sekedar mau memilih, tapi tidak mau bergerak untuk menambah orang.

**AM:** Jadi hanya untuk ngegugurin kewajiban, pokoknya saya milih.

**INF:** Ya, dia mungkin tidak memilih nggak mungkin, tapi dia nggak mau berbuat lebih. Itu yang membuat akhirnya kalah.

**AM:** Di 2004 padahal yang berbuat lebih itu jadi...

**INF:** Iya, kader berbuat lebih itu kan pendukungnya berjalan. Dua ribu itu sudah tidak terlalu berjalan. Terus kepemimpinan mungkin punya pengaruh.

**AM:** Apa yang antum liat berubah?

**INF:** Kepemimpinan, dari dilihat yang sekarang ya.

**AM:** Gayanya apa Ustadz? Yang antum lihat?

**INF:** Nah ini *off the record*.

**AM:** Saya matikan dulu Ustadz...

....

**AM:** Jadi tadi ya ada faktor demotivasi Ustadz ya?

**INF:** Ada ya... ada ya... lagi-lagi ini hanya observasi pribadi. Jadi istilah kata yang penting pada waktu itu dirinya... dia tidak berbuat lebih banyak sebagaimana di tahun 2004. Pada saat yang sama masyarakat sudah mulai jeli, ternyata kita tidak seideal yang diharapkan. Justru ketika masyarakat memilih di 2004, itu memang mestinya kita lebih baik daripada 1999 ke 2004. Kenapa mereka memilih? Karena kita punya *track record* yang bagus. Dan apa yang menjadi kita dulu tetep menjadi kita pada tahun itu. Anak-anaknya bersih, komitmen, kesederhanaan dan yang lain. Tapi akhirnya situasi itu tidak dilihat...

**AM:** Yang akhirnya membuat masyarakat tidak melihat seideal itu apa Ustadz? Memang kualitas kadernya turun atau memang kita lebih banyak tampil jadi kelihatan, ya dari dulu memang begitu cuma dulu nggak kelihatan sekarang kelihatan, atau bagaimana Ustadz?

**INF:** Kalo saya melihatnya ini karena tingginya harapan masyarakat. Yang kedua iman, ada kapasitas memang perlu ditingkatkan, dan tetep yang ketiga, sebagian kader memang ada perubahannya, yang membuat masyarakat memang mulai

dalam tanda kutip tidak menarik simpati. Tentu tidak semua kasus, tapi yang menarik, terkadang kalo orang harapannya besar, ada kasus satu membuat...

**AM:** Generalisir?

**INF:** Bisa dikomunikasikan begitu... untuk menjatuhkan tidak perlu semuanya, satu saja kasus. Nah itu akhirnya bertubi-tubi masyarakat itu demotivasi. Ya otomatis akhirnya, suara kita ini sebenarnya suara pertahanan. Mestinya kan nambah, kerja lima tahun nambah, tapi kan nggak nambah, kan pertahanan berarti.

**AM:** Apaagi Partai Dakwah Ustadz ya. Yang menarik juga Ustadz, yang *drop* itu kota besar Ustadz, sementara pelosok-pelosok itu lumayan naik. Itu kok bisa begitu Ustadz ya?

**INF:** Ya ada fenomena-fenomena kalo di kota besar paling cepet mencium situasi-situasi. Jadi apa yang terjadi di pucuk pimpinan kalo kota besar mendengar, mencium, meraba. Ini yang mempersulit karena akhirnya dengan persepsi masing-masing. Akhirnya jadi bingung. Sementara nggak bisa dijelaskan, tapi akhirnya orang mulai menurunkan motivasinya, akhirnya rumit.

**AM:** Dan itu ketauan di kota besar ya Ustadz?

**INF:** Di kota besar terjadi, mereka kan berinteraksi ya.. Setiap ada selentingan mereka denger. Sebetulnya pada daerah nggak. Makanya kalo di daerah itu membaik, *trust* di daerah tinggi banget. Makanya Jakarta ini ambruk ya.

**AM:** Kalo antum ke daerah terasa Ustadz ya bahwa *trust* itu tinggi?

**INF:** Tinggi... jadi tidak ada pertanyaan yang aneh-aneh. Nggak ada. Kita masih oke, karena kebetulan juga, banyak pemimpin daerah itu memang yang masih mewakili situasi lama. Saya menyebutnya situasi lama, situasi baru. Situasi lama itu kan, ini sebenarnya kematangan berpikirnya kader. Ya lagi-lagi di materi. Dan materinya itu tidak mengajarkan dewasa jika kita selalu punya anak *ndeso* sepanjang masa. Saya menyebutnya kader itu anak *ndeso*. Di ajak ngota dikit nggak sanggup. Begitu ngota langsung ngambek.

“Kok boros sih lo makan spaghetti?” “Yaaa enakan dikit kenapa sih...” Kayak gitu, tapi nggak, “Nggak... maunya ketela pohon terus”. Dua-duanya nggak ada yang salah. Itu kan pilihan. Tapi karena yang satu milih yang lain akhirnya membuat situasi tidak saling mendukung. Itu situasinya. “Nggak ah, nggak mau sama dia, boros,” kata yang *ndeso*. Kata yang kota, “nggak mau ah kamu *ndeso* banget”. Jadi yang salah siapa? Nggak ada yang salah. Itu pilihan kan.

**AM:** Nah Ustadz, namanya riset kan klarifikasi Ustadz, orang-orang luar, *even* Drajat Wibowo, atau Bu Ani, Sri Mulyani, mantan Menkeu, itu kan mempopulerkan istilah bahwa di PKS itu ada faksi.

**INF:** Ini ngomong ya?

**AM:** Iya waktu milad yang 2 tahun lalu kalo nggak salah.

**INF:** Terus ngomongnya dimana?

**AM:** Di TV.

**INF:** Ngomong di TV?

**AM:** Iya udah lama tapi Ustadz.

**INF:** Ngomong kayak gitu ya? Di TV mana?

**AM:** Di Metro TV tapi sudah lama sekali Ustadz.

**INF:** Oke.

**AM:** Dan muncul istilah dari orang-orang luar ini, faksi, apapun namanya, tapi mereka menyebutnya faksi keadilan dan kesejahteraan. Kelompok A, B, gitu Ustadz. Bahkan ada kadang-kadang mereka, kalo Bu Ani kan menyebut nama Ustadz, di Milad itu saya denger cerita dari Ustadz Musolli, dia menyebut nama misalnya dia sebut Pak Sekjen, Pak AB ini Kesejahteraan. Kalo Dr. HNW, ini... Keadilan. Kalo menurut antum pribadi Ustadz, faksi ini memang ada atau ilusi publik yang tidak tau saja?

**INF:** *Off the record...*

**AM:** Ya...

.....

**AM:** Gaya pengambilan keputusan Ustadz ya. Tentang gaya pengambilan keputusan. Tadi di awal antum sudah menyinggung sedikit, karena Hasan al-Banna punya *background tasawwuf* jadi sedikit banyak, meski tidak beliau desain, itu berpengaruh Ustadz. Berarti persoalannya kan jarak kita jauh nih ya dengan beliau, jarak waktu dan seterusnya, pengaruhnya pun itu bisa sampai ke kita itu gimana ya?

**INF:** Karena kan duplikasi keilmuan macem-macem itu kan ketat, pembinaan apa itu di bawah Hasan al-Banna semuanya.

**AM:** Ustadz jadi saya pengen tau...

**INF:** Tapi ini masih, bentar, tapi kalo gaya ini sebenarnya tidak murni dari beliau ya. Ada itu gayanya Ustadz...

**AM:** Ustadz Hilmi maksudnya?

**INF:** Iya... cukup berpengaruh di sini...

**AM:** Misalkan apa Ustadz yang gayanya beliau? Yang dari Ustadz Hilmi?

**INF:** Saya persis tidak paham karena tidak pernah diajar beliau. Tapi saya tidak yakin ini *full* gaya kepemimpinan Hasan al-Banna. Ini kan situasi kepemimpinan sudah campur baur. Tapi kan pasti karena beliau orang pertama pasti kan berpengaruh. Makanya pembedaan *rasmul bayan* ini kan beliau.

**AM:** Yang panah-panah itu Ustadz ya?

**INF:** Iya, itu kan berpengaruh terhadap gaya...

**AM:** Beliau itu MRA yang kedua Ustadz ya? Setelah Dr. Salim?

**INF:** Mungkin kali ya, kalo lebih tepatnya saya nggak paham.

**AM:** Nah ini Ustadz ada beberapa pertanyaan yang di beberapa disertasi juga ngambang Ustadz, misal di disertasinya Yon Mahmudi tidak terjawab. Nah begini Ustadz, kan *fikrah*-nya ikhwah itu masuknya ke Indonesia kan lewat beberapa jalur Ustadz ya. Ada beberapa Ustadz lah itu. Kalo di disertasinya Yon Mahmudi itu beliau menyebut misalkan satu lewat Ustadz Hilmi, terus Abu Ridho, terus Ustadz Rahmat Abdullah, terus satu lagi yang di Bangka itu Abdul Hasib. Nah tapi kemudian ketika berjalan bersama, yang kita lihat hari ini kan Ustadz Hilmi sangat berperan. Kalo menurut antum atau setau antum kenapa bisa begitu Ustadz?

**INF:** Ya karena yang paling produktif beliau. Sebenarnya bukan beliau, cuma kan ada yang turun itu ada beliau, sebenarnya itu beliau, Dr. Salim, Ustadz Encep Abdusyukur yang di Tangerang, Abdullah Baharmus, yang satu saya lupa.

**AM:** Itu satu generasi Ustadz ya?

**INF:** Satu generasi. Nah diantara lima ini yang paling produktif itu Ustadz Hilmi. Ustadz lain tidak melahirkan kader, dan Ustadz Hilmi itu diberi kelebihan kuat fisiknya, kuat banget. Fisik, tajam berpikrinya, sehingga ya pantas kalo sekarang dia paling *ready*. Karena itu semuanya dalam tanda kutip binaanya semua. Proses alami sebenarnya. Kebetulan ya alami, akhirnya menyetujui.

**AM:** Kalo Ustadz-Ustadz yang lain itu dimaan Ustadz? Selain Ustadz ini ya Dr.Salim ya...

**INF:** Kan ada yang sudah meninggal. Ustadz Baharmus saya nggak tau ya apa masih di majelis syura apa nggak ya...

**AM:** Jadi karena proses alami Ustadz ya?

**INF:** Alami ya karena dia yang produktif.. yang paling banyak binaanya... terjadi.. ya sudah semua binaanya semua...

**AM:** Nah dalam hal ini Ustadz, berarti secara alami juga kalo beliau menjadi ketua MS selama sekian periode Ustadz ya?

**INF:** Alami, karena memang kalo secara ini, hari ini yang paling menguasai medan adalah beliau. Karena beliau yang melahirkan, berjibaku paling banyak, tahu getir pahitnya, kebetulan Allah kasih karunia strategi. Beliau punya kelebihan di situ yang tidak dimiliki pemimpin yang lain yang selevel dengan beliau. Misalnya Ustadz Encep, Ustadz... Apakah lebih kalo di bidang siasat, strategi, kayak gini? Memang jagonya Ustadz.

**AM:** Ustadz ini saya pertanyakan dalam konteks sebelum penelitian ya Ustadz. Dulu antum menjawabnya dengan gurauan, tapi ane nangkep maksudnya. Tapi karena ini penelitian ane pertanyakan lagi Ustadz. PKS selalu membanggakan diri bahwa karena kita adalah Partai Kader. Buat kita tidak terlalu persoalan pergantian jabatan segala macam. Makanya kita punya salah satu ciri itu tidak merangkap jabatan publik itu dengan jabatan partai. Tapi kemudian muncul pertanyaan, Ustadz Hilmi itu menjabat selama beberapa tahun sampai hari ini. Bahkan *joke*-nya mengatakan kok jadi mirip kayak PKB, dengan Gus Dur-nya. Itu satu, terus yang kedua, Pak Sekjen juga menjadi seperti jabatan abadi gitu ya, sejak PK. Kalo antum sebagai kader PKS menjawabnya bagaimana Ustadz?

**INF:** *Off the record* aja ya...

....

**AM:** Kan kalo di beberapa disertasi tentang PKS yang ane baca, di satu sisi syura itu dinamis sekali Ustadz. Misalkan di beberapa disertasi itu diceritakan tentang kasus menentukan dukungan, Wiranto atau Amien Rais. Artinya itu sangat terbuka, debat dan sebagainya. Demikian pula kasus kita, tentang apakah kita akan ber-*musyarakah* atau tidak. Tapi di sisi lain juga ada kesan peran *Murraqin 'Aam* juga sangat dominan. Itu sejauh mana Ustadz? Apakah memang sangat demokratis atau sangat Indonesia tadi? Peran beliau sebagai pendiri itu masih sangat ini...

**INF:** Anu ya, ya dua-duanya bisa jadi bener. Ada dominasi yang tinggi dan bahwa beliau cukup perannya tinggi. Ya faktanya beliau memang perannya tinggi. Ini saya menyebutnya adalah suatu situasi yang tidak bisa dinafikan dari sebuah organisasi tertentu gitu ya. Sebagaimana misalnya, saya sebut nama, SBY, besar peranannya di Demokrat. Mau dibikin musyawarah 1000 kali ya musyawarah akan seperti keinginan SBY.

**AM:** Bahwa itu diformalisasikan lewat forum gitu ya.

**INF:** Karena memang sangat kuatnya pengaruh. Nggak bisa dipersalahkan. Dibikin musyawarah 1000 kali juga anak-anak ini memang akan melihat...

**AM:** Bapaknya...

**INF:** Yah itu istilah kata begitu. Ini yang mungkin oleh para pengamat dianggap kurang demokratis atau apa gitu kan. Politik kan ada benturan macam-macam. Kan nggak bisa begitu.

**AM:** Berarti ini lagi-lagi pilihan budaya dan pilihan gaya ya Ustadz?

**INF:** Pilihan budaya, pilihan gaya, terus juga tabiat masing-masing peserta itu, kan gitu... Kalo dia orangnya kritis atau apa, bisa jadi nggak ketemu kan gitu. Kalo diem, baik, oke lah ya, jadi. Akhirnya maka cara ngukurnya apakah kita ini nanti diterima apa tidak ya ngukurnya ke masyarakat. Karena ini kan pilihan, kita punya gaya yang seperti ini, masyarakat suka nggak dengan gaya kita? Ini kan bukan bener salah kan?

**AM:** Kebetulan Ustadz, antum ngomong ukuran, karena *kadung* jadi parpol ukurannya kan pemilu Ustadz, kalo antum sebagai personal kader PKS melihat prospek 2014 Ustadz?

**INF:** Wah nggak ngebayangin saya. Nggak ngebayangin. Tetapi ada optimisme cukup tinggi di kalangan yang ini lah, cukup tinggi, bahwa 2014 lebih baik rasanya. Meskipun bisa jadi tidak lebih baik daripada 2004. Ada alasan-alasan tertentu yang juga diyakini akan lebih baik, nggak tau nanti perjalanan di tengah ya, nggak tau ya...

**AM:** Kalo dihitung hari ini ada optimisme Ustadz ya? Apa nih Ustadz faktor dominan yang membuat optimis itu tumbuh?

**INF:** Situasi gejolak sudah berhenti.

**AM:** Gejolak internal atau eksternal Ustadz?

**INF:** Internal, kalo disebut gejolaknya. Meskipun kata gejolak juga harus ditempatkan ya...

**AM:** Minimal dinamikanya sudah tidak terlalu ini, faktor apa Ustadz yang membuat dinamika itu agak-agak reda?

**INF:** Keputusan-keputusan kan. Apalagi kepemimpinan yang baru ini. Jelas. Jelas dia nggak mau lama-lama. Kalo iya, iya. Kalo nggak, nggak. Terus yang kedua, kader sudah mulai menyesuaikan dengan gaya baru ini. Yang awalnya dulu mulai nggak nyaman, sekarang sudah *it's okay* lah. Kembali lagi gitu. Istilah kata gitu. Terus kayaknya ada harapan dengan kepemimpinan yang baru ini. Di dalam partai ya. Kayaknya kalo saya bertemu dengan beberapa kader, kayaknya cukup menginspirasi, dan artinya seperti halnya kepemimpinan yang tahun dulu... Terus situasi di luar 2014 masih lebih menguntungkan, artinya tidak serumit 2009. Kayak gitulah kira-kira. Cuma itulah rata-rata perjalanan ini karena ini kan juga masih dilihat. Apakah misalnya faktor-faktor yang membuat turun 2009 itu terulang di 2014 apa nggak? Kalo terulang ya bisa jadi, kalo prediksi pengamat kan *stag* kita ya..

**AM:** Sekitar 7 gitu ya Ustadz?

**INF:** Iya. *Stag* kita. Nah ini kalo artinya pengamat bener, ini memang ada yang perlu diperbaiki dengan sangat serius oleh kita. Mestinya...



**AM:** Tadi ane mau tanya lupa Ustadz.. Nah Ustadz, isu ini sebenarnya pernah diangkat dulu tapi pasca munas 2010 gaungnya kemudian jadi keras Ustadz, tentang Partai Terbuka Ustadz. Sejatinya itu gagasan baru atau kemasan baru dari suatu gagasan lama atau bagaimana Ustadz?

**INF:** Kalo sejarahnya saya nggak terlalu paham ya, apakah itu gagasan baru kemasan baru ataukah gagasan lama kemasan baru, tapi bahwa konsep itu, itu memang dalam tanda petik sebuah strategi yang diambil meskipun tidak ada jaminan selamat.

**AM:** Maksudnya?

**INF:** Jadi bahwa ini sudah strategi yang memang mungkin diambil gitu, bukan strategi yang salah gitu. Ini memang bukan salah bener, tapi memang ini strategi yang bisa diambil. Cuma sejauh mana tepat dan kemudian punya resiko kecil atau besar, itu yang kemudian harus diuji. Kalau di sini ada, saya menyebutnya berjalan di atas si bambu kecil. Kalo kita cepet nih kita justru mendapatkan banyak keuntungan. Kalo akhirnya pas tepat. Kalo nggak kita banyak kehilangan.

**AM:** Jadi resikonya tinggi Ustadz sebenarnya ya?

**INF:** Ya sebenarnya ya kayak orang di atas itu... Kalo kita selamat kita bisa menuju kesana.

**AM:** Bisa cepat gitu ya...

**INF:** Bisa cepat. Kalo tidak ya kita terjatuh. Karena resikonya adalah kader kehilangan. Kader-kader yang sangat pragmatisme, bukan pragmatisme, apa ya kita menyebutnya, sangat militan dengan doktrin keberislaman yang dahulu sangat mendalam sekali itu, tidak cukup mudah menerima dan memahami. Sebenarnya kader yang ilmunya luas, atau ya taat saja tanpa mikir, ya bisa aja terima. Ada dua, jadi yang ilmunya luas atau yang taat tanpa mikir.

**AM:** Jadi yang nerima itu ada dua varian Ustadz ya?

**INF:** Ya kira-kira gitu. Kalo nggak nerima kan jelas-jelas doktrin keberagamaannya mungkin cukup tinggi. Ini yang akhirnya membuat... Dan ini kan cukup banyak ya di internal. Dan cara membuktikannya ya nanti, apakah nanti internal terima atau tidak. Tapi sejauh ini para pemimpin kan yakin, internal bisa terima karena mereka masih *liqa'* dengan para pemimpin. Yaa ini kayak gini-gini yang nggak bisa klaim kan. Kita lihat saja nanti di 2014. Kalo sekarang mah nggak ada gunanya.

**AM:** Tapi kalo antum melihat gejala per hari ini kader gimana Ustadz?

**INF:** *Stag*. Jadi tidak punya peran lebih. Tapi juga tidak sampai turun membuang. *Stag*. Situasinya tidak jauh beda dengan 2009.

**AM:** Gagasan itu berbenturan dengan jati diri sebagai Partai Kader nggak sih?

**INF:** Nggak.

**AM:** Nggak Ustadz ya?

**INF:** Nggak. Kalo kader paham. Kalo kader nggak paham...

**AM:** Nggak berbenturannya di mana Ustadz? Penjelasan yang paling logis bagaimana? Karena beberapa kader melihatnya berbenturan.

**INF:** Ya kan Partai Terbuka itu kan strategi lompatan tinggi. Karena menjadi Partai Terbuka bukan berarti kader dihilangkan dan mereka menjadi anggota. Ya nggak, ya tetep kader. Lha mereka? Ya tidak kader. Lha jadi kader kan masuk ada usaha jadi kader. Apa bisa mereka jadi kader? Bisa nggak?

**AM:** Jadi kalo istilah gampangnya dibuatkan kotak baru Ustadz ya...

**INF:** Kotak baru. Kalo misalkan siapa yang dari sana, kalo jadi kader kan berarti harus mengikuti semua *muwashafat* kader. Imannya benar. Jadi mungkin nggak? Masuk nggak? Nggak mungkin... Jadi ada tempatnya. Secara *image* politik kita membaik, karena kita akhirnya tidak sangat eksklusif. Persoalan utama kader paham nggak? Lha ini tantangannya, karena kita memiliki satu budaya komunikasi yang sangat hening. Komunikasinya hening banget.

**AM:** Jadi kalo nggak ngerti juga nggak ketahuan Ustadz ya?

**INF:** Hening maksudnya kita sering diem, pokoknya mengharap orang sana tau.

**AM:** Ngerti...

**INF:** Kalo kader nggak tau ya salah kalian. Maksudnya hening, komunikasi itu hening banget. Itu ya, tentang kapasitas atau apa saja ya, budaya, hening sekali komunikasinya...

**AM:** Iya, iya... Ustadz ini pertanyaan terakhir, Ustadz, tapi kalo kapan-kapan tanya lagi boleh ya?

**INF:** Oh boleh...

**AM:** Nah Ustadz ini sangat personal tapi juga menggambarkan antum sebagai kader, kalo sampai hari ini Ustadz secara pribadi masih tetep merasa menjadi bagian dari jamaah ini lebih baik ketimbang tidak menjadi bagian darinya. Itu apa Ustadz alasannya?

**INF:** Pertama ini lebih baik daripada yang lain. Dari *manhaj*, konsep, keberagaman sebagian besar kader, kalo yang lain kan terserah. Keberagaman sebagian besar masih oke.

**AM:** Yang sebagian besar masih sesuai sama *manhaj* Ustadz ya?

**INF:** Iya, sebagian besar masih oke kan. Kalo yang lain pada ngaco itu bab yang lain ya.

**AM:** Bab anomali Ustadz ya?

**INF:** Iya anomali. Terus punya harapan-harapan. Harapannya kita jamaah yang berpengharapan untuk bisa berkontribusi. Dan lain-lain, sistematis jelas, organisasinya jelas, semuanya jelas. Bahwa terjadi kayak DPP itu saya pikir, ya semoga memaafkan. Dan itu bagian dari dinamika untuk berdakwah. Dan sebagaimana kita berdakwah untuk orang luar begitu pula untuk orang dalam. Dan saya begitu. Kalo kita di luar itu ada dua kerugiannya. Yang pertama waktu kita selama ini tidak ada artinya lagi, ngapain kita, ujung-ujungnya... Kenapa nggak dari zaman dulu? Ngapain. Yang kedua, sama saja seperti kalo rumah kita direbut sama orang yang jahat terus kita biarkan. Misalnya kalo terjadi. Kalo tidak terjadi ya berarti kenapa kamu tidak dukung orang yang baik? Kalo sekiranya ada orang tidak baik di sekitar kita ya masa kita yang pergi? Ya kita usir orang yang jahat. Atau kita taklukan orang jahat. Kalo di rumah ini ada orang baik ya kita dukung orang baik, wong ini rumahmu.

**AM:** Tapi ada yang tidak berpikiran seperti Ustadz, yang memilih tadi itu ya, pergi dan sebagainya.

**INF:** Ya itu situasi-situasi berpikir ya. Ya mungkin semuanya punya pikiran, punya pertimbangan. Kalo saya tetap menyarankan di dalam. Dan saya sarankan tetap berfikiran baik, bersih macem-macem. Di dalam dan memperkuat barisan dalam agar bisa memperkuat wacana dan opini.

**AM:** Ustadz ini lupa satu lagi. Sikap jamaah ini kepada orang-orang tadi yang memilih ada di luar seperti apa Ustadz?

**INF:** Kalo aslinya mereka tetap saudara kita muslim beda saja organisasi. Bahwa kalo itu apresiasi normal ya. Bahwa nanti ada praktek orang-orang tertentu yang seolah-olah seakan memusuhi ya itu secara personal.

**AM:** Artinya itu bukan kebijakan Ustadz ya?

**INF:** Tidak standar ya...

**AM:** Iya...

**INF:** Mereka bukan musuh, sekedar saudara kita yang tidak di dalam, dan bisa saja baik di luar, untuk dia. Daripada di dalam dia tidak bisa berbuat karena situasi nggak nyaman? Mending di luar. Oke mending kita bertetangga aja daripada kawin nggak nyaman...

**AM:** Menarik Ustadz ...

.....

**AM:** Jadi maksud saya gini Akh, kalo sekarang kan orang, kalo kita yang awam menganggap *tarbiyah* itu ya *halaqah*. Dua sebenarnya yang ingin saya tanya pada antum. Sebenarnya standarnya sebuah proses *tarbiyah* yang *asholah* itu di jamaah kita itu kayak apa? Seperti apa secara umum? Terus yang kedua juga kalau antum bisa memberikan pandangan setelah kita terjun ke politik ini ada yang bergesar, ada yang berubah nggak di proses *tarbiyah* itu?

**MS:** Jadi kalo anu, Mungkin kalo konsepsi dasarnya Tarbiyah ini kan sebetulnya proses *taghyirul ilmi ilal amal*. Perubahan ilmu ke amal. Jadi kalo dalam bahasa gampangnya proses di mana mampu membentuk sosok manusia menjadi sosok yang berbeda, yang memiliki kualifikasi *shaksiyyah Islamiyah*. Itu kan *tarbiyah*, *Tarbiyah* yang dimaksud kan itu. Bukan *tarbiyah* di IAIN.

**AM:** Betul, betul.

**MF:** Nah akhirnya dalam prakteknya kita mengenal dua, ada *tarbiyah dzatiah*, ada *tarbiyah jama'iyah*. *Dzatih* adalah proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh pribadi-pribadi, kalo *jama'iriyah* itu proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh jamaah. Nah jamaah ini membentuk sebuah institusi, organisasi yang namanya *halaqah* atau *liqa*. Sebuah lembaga pendidikan atau *tarbiyah* yang dihuni oleh beberapa orang, dengan materi-materi tertentu, target-target tertentu. Nah *halaqah* ini yang pada akhirnya memonitor proses *tarbiyah dzatiah*. Makanya ada namanya *mutaba'ah* dan lain sebagainya. Jadi pada dasarnya gitu. Dalam prakteknya tentu akhirnya kalo kita bicara kualitatif ya sebenarnya masih jauh dari standar, hasil yang sekarang dirasakan. Justru kalo kita bicara letak hasilnya kita dalam *tarbiyah* ya sekarang ini, dan sekarang ini seperti yang antum sudah lihat tadi, ya artinya bahwa *tarbiyah* yang telah sekian puluhan tahun, dua puluh tahun lebih, masih menghasilkan sosok yang guncang menghadapi ini. Mestinya kalo kita bicara *effort* yang sudah kita lakukan, mestinya tidak guncang. Kalo sama-sama guncang ngapain kita *liqa*. Kalo ujungnya menghasilkan sosok yang tidak solid, tidak produktif, tidak *smart*, untuk apa capek-capek *liqa*, ya sekolah biasa aja. Toh hasilnya mirip.

**AM:** Nah kalo ane boleh lebih dalam Akh, sebatas yang ane tau di lapangan karena pernah mengalami, itu kan ada standar-standar materi, ada standar-standar penyampaian, sebenarnya yang umum yang ada itu standarnya apa aja sih?

**MF:** Sebenarnya sampai hari ini itu yang ada itu baru *manhaj*, jadi hanya *Manhaj Tarbiyah*. Yang ada sampai saat ini itu Manhaj Tarbiyah 1427 yang terakhir. Manhaj Tarbiyah 1427 itu hanya kumpulan panduan, metode-metode umum, kemudian ada tema-tema umum, udah titik. Itu sudah mulai ditulis *materi tarbiyah* itu tapi level *Tamhidi*, sebagiannya masuk ke Pemula. Karena itu akhirnya setiap *murabbi*, jadi sehingga karena ini standarnya belum ditulis rapi dan baku dari sana, sehingga *murabbi* itu akhirnya sangat...

**AM:** *Tamhidi* itu Muda ya?

**MF:** *Tamhidi* itu Pemula. Kalau Muda kan *Mu'ayyid*. Jadi, sehingga karena ini standarnya belum ditulis secara apik dan baku dari sana maka *murabbi* itu akhirnya berkreasi masing-masing. Akhirnya lahirlah kualitas yang memang tidak pernah sama.

**AM:** Afwan akh supaya nyambung, kalo yang materi yang *Rasmul Bayan* itu yang 99 itu, itu di *Tamhidi* atau di *Mu'ayyid*?

**MF:** Itu sebenarnya gini, ya... Sebenearnya gini, penentuan *Tamhidi* dan *Mu'ayyid* itu sebenarnya ada standar. Ya, misalnya materi *Rasmul Bayan A* sampai sekian itu di *Tamhidi*. Dan itu biasanya dua tahun. Cuma lagi-lagi disini para *murabbi* yang akan, yang akan, ya di sini terjadi subjektifitas, para *murabbi* bisa di *Tamhidi* bisa di *Mu'ayyid* dan seterusnya.

**AM:** Jadi kalo masih di kader pendukung ini memang tidak jelas batasnya ya?

**MF:** Antara *Tahmidi* dan *Mu'ayyid* itu tipis sekali batasnya.

**AM:** Bisa di satu *liqa* yang sama?

**MF:** Bisa, meskipun memang tidak baik ya. Jadi dalam praktek bisa nyampur ya, karena itu tadi, kalau kita bicara *halaqah*, *liqa*, itu tidak semua kan para *murabbi* itu orang yang berkapasitas. Lebih karena dorongan, dan semangat dakwah dia ngisi. Dan begitu ngisi karena modal nggak banyak ya seisi-isinya.

**AM:** Ini nggak ada standar Akh orang boleh pegang *halaqah*, itu secara formal ada standarnya?

**MF:** Ada standarnya, standar seorang *murabbi*, ada standarnya. Cuma kan secara prakteknya kan institusinya tidak formal. *Liqa* kan bukan lembaga formal. Ditambah dengan semangat dakwah dan apa namanya, semangat untuk mengkaderkan orang, itu satu sisi bagus banget karena semangat berdakwah, tapi satu sisi akhirnya kualitas kita tidak terjaga. Dan itu sudah mulai terasa. Hasil dari tidak terjaganya kualitas kita itu sudah mulai terasa sekarang, berasa banget. Sehingga kalo dalam sindiran saya itu, apa namanya, ngisi *liqa* itu materinya bisa dari mana-mana, bisa dari koran dari apa. Padahal nggak boleh begitu. Harus standar ya standar. Ada yang mencoba standar dengan merujuk ke buku tapi karena dia kurang punya kapasitas, *Rasmul Bayan* itu sangat sempit.

**AM:** Kering ya?

**MF:** Kering. Padahal *Rasmul Bayan* itu juga bukan satu-satunya materi. Kalau kita bicara *manhaj* ikhwan itu *Rasmul Bayan* itu kan hanya satu cara dari Ustadz, salah satunya dari Ustadz Hilmi, untuk memudahkan materi. Tapi itu bukan satu-satunya materi.

**AM:** Jadi kalo misalkan *ma'rifatul Islam* itu harus baca bukunya Ustadz?

**MF:** Iya dong, mesti baca bukunya sebenarnya Ustadz.

**AM:** Yang Said Hawwa misalnya?

**MF:** Iya dan lain-lain. Dan sebenarnya bukan hanya itu, Said Hawwa kan hanya satu, itupun pemikirannya banyak catatan. Harus merujuk pada buku-buku yang lain, sehingga kaya. Di sinilah yang, tradisi keilmuan di Indonesia tidak kuat, tradisi baca tidak kuat, kemudian budaya keilmuan yang tidak kuat di kita. Budaya keilmuan kan salah satu cirinya budaya diskusi. Nah itu kan nggak kuat sehingga orang nggak terpancing. Tapi kan budaya ini kan budaya mendengar, taat, jalan. Ini kan bukan budaya ilmu, ini kan budaya prajurit, dan tidak ada prajurit hebat. Kan prajurit hanya satu uruannya, ya jadi komandan, itu yang paling hebat dari seorang prajurit.

**AM** Yang dia kejar gitu ya Ustadz?

**MF:** Tapi kalo ilmuwan kan kemana aja dia bisa jadi. Mestinya, mestinya dan itu sebenarnya tidak tepat. Ikhwah itu memiliki standar keilmuan yang tinggi, *mutsaqaful fikr*, luas cakrawala. Luas cakrawala itu berarti harus dibangun tradisi keilmuan yang tinggi dan itu belum terjadi.

**AM:** Ini secara, sebentar Akh tadi saya kayaknya masih ada *missing link*. Kalau ketika kita berpartai ini hubungan struktur menjadi jelas. Nah hubungan yang informal ini, *halaqah* ini, dengan struktur ini digambarkan seperti apa?

**INF:** Jadi biasanya garis komando kan ada dua, garis komando dari struktur ke struktur, ke struktur, sampai DPRa. Garis dari struktur melalui BPK, ke BPK bawah, di wilayah, ke BPK DPC, BPK DPC ke *naqib*, *naqib* ke para *murabbi*, *murabbi* ke para *liqa'at*, udah. Ini sruktur tapi lewat jalur BPK struktur, struktur, struktur.

**AM:** Jadi kalo *ta'limat* dari sananya bisa ada dua?

**INF:** Iya, *ta'limat* kan keluarnya dari struktur, kemudian struktur, yakni BPK maksudnya.

**AM:** Badan Pembinaan Kader?

**INF:** Badan Pembinaan Kader, sekarang Kaderisasi namanya, sudah berubah. Jadi kaderisasi, jadi struktur berarti sekretariat, memberikan *ta'limat* ke sekretariat di DPC, di DPC memberikan pada *naqib* di setiap *usrah*, nah nanti dari *usrah* disampaikan sebagian *ta'limat* ini kepada para *muayyid*, kepada kader.

**AM:** Nah yang tadi antum ceritakan tadi, persoalan-persoalan di *tarbiyah* itu, itu secara struktural itu sudah disadari dan direspon nggak?

**INF:** Sebenarnya disadari, cukup disadari ya, karena saya direkrut di Tim Manhaj itu. Salah satu permasalahannya itu adalah tidak kokohnya *manhaj*, atau tidak tertuangnya *manhaj* itu dalam buku yang standar. Tapi yang jadi masalah, itu yang sering saya khutbahkan itu, di mana kita itu masih menjadi orang saleh, tapi

belum menjadi orang yang kuat. Harus diakui bahwa kita itu kan produk orang lama, yakni orang tua kita, guru kita, yang orang muslim yang lemah. Bahwa para pemikir hebat kita itu kan para pemikir hebat ya, tapi dari kelompok masyarakat lemah kan. Karena masyarakat hebat itu kan barat. Kita harus mau mengakui itu. Sehingga kita punya tradisi lemah. Harus diakui. Jadi kalau kita mengajak cepet gerak, nggak bisa. Ketika kita tantang menulis buku *manhaj*, udahlah yang ada aja. Dan antum bisa, kalau ketemu Ustadz... beliau lebih senior daripada saya, jadi kapasitas tentang masalah-masalah kayak gini. Memang kalo Ustadz Hilmi mengatakan Doktor-Doktor itu pinter tapi..., memang kita memiki masalah di situ.

**AM:** Jadi ada benarnya ya itu, sampai batas tertentu *statement* itu?

**INF:** Ada benarnya. Jadi terkadang apa ya, apa ya, tidak bisa bekerja. Jadi kan kalo di manajemen kan ada 4 kan. POAC. *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* ya. Kan orang harus punya salah satunya. Dan terkadang, kalau kemudian di salah satunya nggak ada, di salah satunya nggak punya, terus megang pos di manajemen, di struktur, ya kan akhirnya kacau. Jadi artinya itu salah satunya aja nggak ada. Jadi kalau *you* gak mampu *executing* ya *planningnya* yang bagus lah, kalau bisa *planning* ya *planning*. Ini yang kemudian nggak bisa semua di bidang itu. Ya akhirnya kita syukuri aja. Jadi sebenarnya kalo kita bicara idealisme, bukan bicara menerima kondisi dan macem-macem, sebenarnya kita seperti ini itu sayang. Karena *effort* yang keluar itu besar banget. Contoh paling gampang gini kan, saya nungguin *halaqah* 7 orang, itu kalau itung-itungan ngaji itu gak *sumbut*. Nggak seimbang. Baru seimbang kalo yang kita tungguin ini anak singa, kan gitu.

**AM:** Betul-betul. Jumlahnya oke dikit tapi kualitas.

**INF:** Ini anak singa. Kita kan nungguin, ngajinya dua sampai tiga jam, ya nggak apa-apa kita tekuni karena ini anak singa. Tapi kalo kita tungguin 7 orang dan ujungnya juga jadi tikus, ya mending kita tungguin 1000 orang yang nantinya jadi tikus, kita dapet jumlah. Jadi proses *tarbiyah* itu kan *effort*-nyabesar, kita sering malem-malem. Tapi kenapa kok memiliki hasil kayak gini? Ini tentu tanpa menghilangkan syukur kita ya dengan hasil yang ada. Itu nggak seimbang. Kalo ujungnya sama-sama 7% ya mending cara SBY. Itu kasarnya kayak gitu. Jadi kita ini kan punya ribuan kader, kenapa saya kader, kalo sama-sama 7% SBY aja. Artinya *effort* yang kita miliki ini dengan yang sekian ini nggak cocok.

**AM:** Ustadz tadi bicara masalah, secara besar kan standarnya sudah ada tapi belum diturunkan secara detail. Nah kebelum-detail-an itu berlaku juga gak untuk level-level di atas *mu'ayyid*. Misalkan gini, orang itu dari *mu'ayyid* naik, itu se Indonesia standarnya sama nggak?

**INF:** Nah kalo standar dalam teori, ada, cuma dalam eksekusi kan ada subyektifitas. Misalnya gini orang itu harus misalnya... Misalnya kan gini kalo katakan kan semua itu kembali pada *muwashafat*, *muwashafat* itu dari 10 dikembangkan jadi sekitar 160 *muwashafat*. Semua *muwashafat* ini dicocokkan sama kader. Itu akhirnya cara pandang kan. Menurut saya udah, menurut sono

belum. Makanya terjadilah ada orang hebat belum, ada orang nggak hebat udah. Jadinya ini kan tergantung mandang guru masing-masing. Ini ada ribuan kelas dengan guru masing-masing. Keputusan ini nggak bisa di *cross* dengan keputusan yang sana karena ada otonomi kan setiap *liqoat* itu. Sehingga misalnya ada anak yang hebat di sini ini nggak bisa karena...

**AM:** Standar gurunya tinggi.

**INF:** Standar gurunya tinggi banget. Misalnya kuat akhlaknya. Kuat akhlaknya itu bagaimana? Tinggi. Akhirnya nggak kena.

**AM:** Berarti intinya sederhana ya, kuat akhlaknya itu belum dijabarin Ustadz ya?

**INF:** Jadi memang tidak kuantitatif, tidak kuantitatif. Jadi memang akhirnya pakai *feeling*. Jadi sebenarnya manajemen *feeling*, apa. Dan kalo menggunakan standar ilmu hadist nggak kena. Karena proses menaikkan itu kan memang proses melihat apa itu namanya, ya itu nggak kena. Tapi demikian adanya kita. Kayak gini-gini ini sebenarnya mestinya BPK Pusat itu membuat. Tapi ya sudahlah emang kayak gitu hasilnya.

**AM:** Sampai sekarang artinya masih dengan ya sudah pakai apa yang ada ya Ustadz?

**INF:** Iya jadi sekarang kita lebih banyak terjebak dalam formalitas-formalitas.

**AM:** Maksudnya apa Ustadz?

**INF:** Jadi dibuat rumusan, tulis, udah formalitas, selesai.

**AM:** Jadi kayak *check list* aja ya Ustadz.

**INF:** Nah, padahal tidak begitu kalau mengelola manusia. Yang kedua salah satu daya penghambat kita agak susah mengakui kesalahan, susah. Ini, kita lebih suka menjustifikasi kekurangan. Oke lah ini kan manusia, ini apa, kita terima aja, syukur aja.

**AM:** Dan dia naik?

**INF:** He'em, dan saya nggak tau ya, saya kira sih ini bukan budaya yang baik juga ya.

**AM:** Kalau menurut antum ada ya budaya-budaya itu ya?

**INF:** Budaya-budaya...

**AM:** Pemakluman segala macem.

**INF:** Oh tinggi banget. Sehingga nggak gerak akhirnya. Jadinya yang tadi, kapasitas tadi, bahkan misalnya di level DPP dia harusnya mengambil langkah



gini, gini, gini, dia nggak bisa ngambil langkah itu. Karena kapasitas. Kan kalau di organisasi ada dua hal, keilmuan dia sendiri dan setiap orang harus mempunyai kapasitas *leadership* dan manajemen. Dan yang nggak punya itu nggak akan jalan.

**AM:** Dan yang nggak punya cukup banyak?

**INF:** Yang nggak punya cukup banyak. Itulah rahasia kenapa AM melenggang. Karena AM kan punya *leadership*.

**AM:** Betul, itu juga diakui oleh beberapa...

**INF:** Lainnya, lainnya nggak bisa ngimbangi. Dan ya begitulah saya kira.

**AM:** Ustadz, ini kalo...

**INF:** Meskipun ini ya meskipun saya kira tidak piawai, tidak hebat-hebat amat, memang di antara yang itu, memang..

**AM:** Adanya itu.

**INF:** Kayak gitu.

**AM:** Beberapa mengakui Ustadz bahwa memang sebenarnya yang ditawarkan oleh beliau itu idenya standar, hal yang nggak dalem sebenarnya, populer, cuman karena memang tidak ada bandingannya, tidak ada lawannya, jadi ya itu.

**INF:** He'em.

**INF:** Ustadz kembali ke soal empirik itu ada perbedaan nggak dalam praktek? Itu antara *ikhwan* atau *akhwat*? Antara yang di-*tarbiyah* yang di kampus dan nggak di kampus. Karena ini sementara saja, ada beberapa sumber yang nggak tau *shohih* apa nggak mengatakan, *sometimes* di *akhwat* lebih gampang ketimbang di *ikhwan* karena jumlah *akhwat* lebih sedikit. Atau misalnya, kalau yang ter-*tarbiyah* di kampus itu relatif lebih mudah jadi naik gitu, atau di daerah-daerah yang tidak padat itu lebih mudah. Ttu ada?

**INF:** Nah itu ya, kalau saya lebih suka mungkin kalau saya terbuka dan saya mungkin dari latar belakang independen dan itu saya mengakui itu ada. Tapi kalau antum tanya ke BPK itu pasti nggak diakui. Kalau itu aku akui ada, tapi itu tidak persis seperti yang antum katakan. Jadi kenapa itu ada? Karena ada subyektifitas. Jadi standar yang ada itu kan standar teks. Mesti begini, mesti begini. Nah sekarang kan teks itu masuk ranah para *muqawwim* ya, para orang yang menilai kader, kualifikasinya masuk belum. Akhirnya keluar kan pemahaman itu. Jadi keputusan di bidang itu, saya menyebutnya pemahaman dan standar nilai yang diinginkan di itu semua. Itu yang pertama. Yang kedua tergantung kepada hubungan antara ini dengan itu...

**AM:** Itu berpengaruh besar Ustadz?

**INF:** Itu besar sekali dan itu saya anggap sebagai sesuatu yang tidak *fair*. Karena dari hadist, sebenci apaapun kalau memang dia layak ya saya harus berikan kalau tidak ya tidak boleh.

**AM:** Jadi kalau *shahih* ya *shahih*.

**INF:** Ya di hadist itu kan nggak boleh bermain emosi kayak gitu nggak boleh. Kalau bermain emosi ya antum jangan di hadist. You benci 1000 kali itu ya nggak ada gunanya. Makanya ungkapan orang benci pada yang dibenci itu tidak bisa diterima. Karena pasti emosinya ikut. Nah itu hubungan itu beberapa kasus mempengaruhi. Tidak semua ya. Beberapa kasus mempengaruhi. Terus itu yang kedua hubungan. Yang ketiga adalah tentang pemahaman di doktrin-doktrin tertentu.

**AM:** Misal?

**INF:** Doktrin taat, doktrin kritik, doktrin apa, ini sebagiannya sangat alergi. Ya maka misalnya ketemu orang yang memiliki doktrin loyal sangat tinggi. Terus apa itu, diem tinggi, semua tinggi, ketemu yang sangat kritis, ketemu yang *smart*, itu bisa menjadi *barrier* yang luar biasa dahsyat, yang kemudian disebut bermasalah. Bermasalah itu sebuah kata yang sangat luas dan karet dan buat saya itu nggak *fair*. Tapi itu ada. Ini kenapa terjadi? Lagi-lagi memang karena ini, kita tidak diajarkan untuk kultur keilmuan yang kuat. Kulturnya kultur prajurit. Makanya jangan harapkan akan lahir sosok-sosok orang yang sangat cemerlang di sini. Pasti akan dikalahkan sama anak yang lain.

**AM:** Walaupun cemerlang tapi karena secara pribadi dia cemerlang...

**INF:** Dia cemerlang karena pribadi, karena dia cemerlang. Misalnya dia katakanlah dia cemerlang. Tapi kalo dia malah masuk di sini bisa jadi dia malah nggak cemerlang. Karena apa, karena memang nggak memberikan ruang. Ini hanya bisa berubah kalo atas berubah. Tapi kita disini kita banyak belajar dari bab yang lain, bab bagaimana menghargai orang, bab bagaimana diam sama atasan yang tidak disukai. Nah itu barangkali nilai-nilai yang bisa kita ambil. Kira-kira gitu.

**AM:** Artinya yang kekurangan tadi kalo kita mau dapet kita harus ambil di tempat lain Ustadz ya?

**INF:** Iya kalo kita mau cemerlang dalam katakana daya pikir macem-macem, itu bisa katakana carilah tempat halaqoh, itu ada leluasa gitu, cuman kita terlanjur memble itu sekarang. Jadi ini bukan salahnya *manhaj*, salahnya para pelaku. Kalau misalnya kita menyebutnya salah. Tapi itu kan bukan salah, itu kan gaya orang masing-masing, ada orang tua yang diem, ada orang tua yang saklek, ya nasibnya aja punya orang tua yang gitu, kira-kira begitu. Kalo di *manhaj* itu nggak, kalo *manhaj* itu keren banget. Secara *manhaj* keren banget. Cuman ketika diaplikasikan nah itu kan tergantung kemampuan orang yang mengoperasikan, dan gaya dia, sensitifitas dia, pasti punya pengaruh. Makanya *ikhwan* disini, tidak

sama dengan *ikhwan* di Mesir, nggak sama. Tergantung *naqib*, tergantung *mustasar* 'amir, tergantung Majelis Syura-nya. Di Mesir keilmuannya tinggi, kutur keilmuannya tinggi, terbuka banget. Mereka kan kumpulan ulama-ulama kan, nggak bisa lagi dihentikan. Misalnya kayak gitu. Kan mestinya, ini lagi-lagi bicara idealisme ya, untuk sosok-sosok yang sudah memegang jabatan penting itu harus membongkar pikiran, harus menulis buku, karena dari situlah *fikrah* ini dibangun. *You* bayangin ada nggak buku keluar? Nggak ada. Terus kalo, aku di DSP buat standar fikih, nggak keluar buku standar fikih. Buat apa, buat apa, buat apa, buat apa.

**AM:** Padahal sebagai suatu gerakan dakwah ini penting ya?

**INF:** Lho iya dong. Kenapa kita mesti ngimpor buku semua. Itu kan tulisan orang yang nggak paham Indonesia. Mestinya ini membuat Tim Litbang yang akhirnya menulis, reeeetttt ditulis. *Fikrah*-nya kita kayak gitu. Jadi impor semua, kayak *ru'yah samilah*, semua impor, nggak kayak gitu.

**AM:** Kalau menurut pendapat antum, masalah-masaah internal yang ane temukan di penelitian ini ikut mengakibatkan nggak kepegang yang gitu-gitu nggak Ustadz, kalo secara mendasar?

**INF:** Bisa berhubungan, bisa nggak berhubungan. Karena yang kayak gini ini kan udah lama ya, budaya ini kan udah lama.

**AM:** Sebelum ada gonjang ganjing ini ya Ustadz?

**INF:** Kita punya budaya itu, dan bahkan secara pribadi, PKS akhirnya menguat itu sebenarnya merupakan mukjizat. Pribadi saya ya. Dalam arti, dengan kapasitas yang ada, memang belum. Makanya kalo ada ungkapan kalo para tokoh kita itu bukan siapa-siapa di luar, memang iya. Ini yang kita harus belajar. Sementara orang yang bisa di luar itu di dalam nggak dapet. Itu yang kemudian kualifikasi itu nggak nyambung. Ya ini kita harus kita tarik betul, bagaimana meyakinkan ini dan juga bagaimana bisa ke sini. Bener-bener kayak gitu. Itu tentu apa namanya tidak mutlak ya, ada sebagian juga yang udah mulai. Karena kita itu dikaruniai oleh Allah karunia yang tiba-tiba, cuma tidak, belum dikaruniai sebuah proses penghebatan. Jadi punya modal tapi tidak mendapatkan tempat yang ini. Contoh paling gampang, anak-anak HMI itu memiliki kesempatan untuk berlatih...

**AM:** Menjadi hebat...

**INF:** Menjadi hebat. Jadi kan hebat, harus diakui.

**AM:** Di manapun itu mereka *survive* ya Ustadz?

**INF:** Dan itu kemarin saya temukan salah satu anak HMI yang sekarang jadi akhwat itu beda banget budayanya. Di KAMMI sama di HMI.

**AM:** Sama Ustadz, kalo ngadepin anak HMI juga, itu kalo kita tidak siap jawaban bubar *liqa*.

**INF:** Di bab itu hebat, tapi di bab yang lain nggak. Jadi mestinya, kita ambil kehebatan itu. Kalau kita sudah bermain politik kayak gini, ajarkan dia bermain. Nah makanya ketika ada yang bisa bermain dia kehilangan kontrol. Karena dia tidak diajarkan cara bermain yang benar. Di sini dia diajarkan taat, tapi kan akhirnya dia ingin bermain, ada nafsu bermain, dia main, tapi waktu main itu tidak diajarkan cara bermain itu. Akhirnya dia bermain dengan caranya orang. Itu.

**AM:** Termasuk mungkin masalah uang tadi kan?

**INF:** Iya, nggak diajari bermain kan. *Ikhwah* sekarang ada nggak kesungguhan untuk kecerdasan finansial? Nggak diurus.

**AM:** Dilepas gitu.

**INF:** Ya ini kalo antum melihat ke belakang, *ikhwah* ini kan rata-rata, ya mohon maaf, ini secara *maisyah* sangat, sangat rendah. Pada waktu tahun '90, ane masih di kantor waktu itu, itu kan berapa itu, satu orang berapa rata-rata. Kayak gitu kan, jadi apa namanya memang, kita di situ letaknya. Dan itu terjadi di kantor juga, *ikhwah* rata-rata karirnya *mentok*, dulu ya. Karena masalah budaya, masalah ini. Jadi masih ada mental kalah kan. Begitu sekarang ada kesempatan kan di salah satu kantor, jadi pemimpin, nggak siap untuk punya mental menang, pemimpin tapi masih minder kepada yang dipimpin, yang kayak gitu kan. Mental.

**AM:** Kemungkinan masih laper ya, masih ini.

**INF:** Ya kayak gitu-gitu jadi nggak ini. Gimana kalo kita melihat orang di luar ya, tentu tidak mengabaikan kebaikan yang memang kita miliki yang orang lain tidak miliki, tapi di bab ini mereka punya. Contoh misalnya, orang-orang di, mohon maaf, di Golkar, kalau dia sudah di situ tempatnya ya memang dia sudah oke banget. Dia sudah mapan, dia sudah main, level pergaulan dia tinggi, jadi memang dia cocok di situ.

**AM:** Nggak norak Ustadz ya.

**INF:** Dan kita nggak, kita banyak di situ dan kita memang belum level. Level pergaulan belum, ini belum, ya akhirnya kan banyak hal yang cukup... Ini kemudian ya akhirnya memang demikian. Saya punya kasus, kasus kecil tapi sebenarnya ini bisa berhubungan bisa tidak berhubungan. Waktu saya di FH, lembaga training saya itu, waktu saya dibantu salah satu mantan direktur Fortune, bagaimana saya lihat orang kerja, ya di dia itu. Bicara apa aja, itu sreett jadi, sreett jadi. Wah ini orang kerja, memang pantas Direktur di lembaga besar, Fortune kan, dan kita tidak ditemui di itu.

**AM:** Apalagi di dalam *tarbiyah*, nggak ada Ustadz ya?

**INF:** Ya Allah, antum tau kalo mau bikin proker itu? Lama. Bisa molor satu minggu lagi, bikin ini lagi, bikin ini lagi, jadi kerja mereka itu lamaaa mikirnya. Itu, itu...

**AM:** Jadi inget waktu kita mau bikin *dauroh* Ustadz. Lama sekali.

**INF:** Itu masih mending kalo anggotanya memiliki kemapanan ekonomi, kalo nggak nyari dana dulu. Itu yang kemudian saya sekarang punya rumus, itu sebenarnya ekspresi dari apa yang saya rasakan sejak lama, apa yang dihasilkan umat Islam sekian lama ini itu baru menghasilkan orang saleh, tapi belum menghasilkan orang kuat. Kuat itu kan kuat konsep, kuat pemikiran, kuat ekonomi, kuat politik, kuat apa kan. Sehingga akhirnya meskipun kita bener karena kita tidak kuat jadinya kita kalah, ya jatuhnya kita salah. Akhirnya karena ini sebagian orang pingin kuat maka terjadilah kayak gitu, main sana, main sini. Karena konsepnya kan itu. Kan ketahuan norak. Orang nggak pernah diberi kesempatan, nggak pernah ini, main, akhirnya melebihi orang-orang yang dulu pernah main. Ini kan anu ya, sok ya, biasa kan, orang dari *ndeso* lebih kota daripada orang kotanya. Standar kayak gitu itu. Ini yang barangkali saya secara pribadi nggak menemukan kasus kayak gitu, ya aneh aja melihatnya. Jadi memang yang kalo kembali ke awal tadi ya, kalo bicara faktanya ada perbedaan, faktanya ada perbedaan. Sehingga misalnya yang itu belum layak, tapi sudah, lebih banyak tadi itu terjemahannya. Itu kan nggak ada kontrolnya.

**AM:** Itu yang menilai itu satu orang atau tim?

**INF:** Tim.

**AM:** Tim ya?

**INF:** Tapi kan memang kayak gitu. Jadi kan kalo dia, karena kita menggunakan pendidikan berjenjang, penyampaian ilmu berjenjang, itu dari sudut komando ada efektifitasnya, tapi dari sudut keilmuan itu justru cara paling buruk. Kan kalau dalam keilmuan itu siapa yang ketemu sumber paling dekat, itulah yang paling *shahih* kan?

**AM:** Betul

**INF:** Tapi kalo sumber dari yang paling jauh itu yang paling tidak sah.

**AM:** *Yes*

**INF:** Dan *liqoat* itu selalu ketemu sumber yang paling jauh.

**AM:** Betul.

**INF:** Mestinya itu harus dipangkas, itu yang dulu aku usulkan, coba ditemukan *asatidz-asatidz* yang memiliki kapasitas itu, ditemukan dengan semua kader, dalam waktu ritme yang cukup tinggi. Sehingga dia ketemu materi-materi yang berbeda,

lebih kaya daripada *murabbi*-nya masing-masing. Karena kan kalau dari sana ini kurang 10%, kurang 10%, sampe sana 30%. Ini yang terjadi. Ini menghasilkan apa, menghasilkan apa dalam *liqa* kayak gitu. Sebenarnya ini dalam proses-proses membina ke jenjang ini itu bagus, tapi bab strategi keilmuan itu yang paling buruk. Mestinya kita nggak *saklek*, mestinya. Lha ini kaderisasi ini kurang *wise*. Kalo aku sih maunya oke kita terbuka aja, modern saja. Misalnya dalam jumlah *halaqoh* ini kan nggak ada *nash*-nya nggak ada hadistnya, harus 12. Ini nggak penting kayak gitu-gitu. Yang penting kualitas, kayak gitu. Terus misalnya para murid-murid itu dikumpulin. Mungkin karena saya itu apa sih suka tulisan-tulisan kayak gitu. Cuma memang harus diakui saya memang belum mendapatkan apa yang pas ya. Saya pikir kemarin di Tim Manhaj itu adalah yang pas, tapi akhirnya nggak tau kok sampai hari ini...

**AM:** Yang lain...

**INF:** Ya BPK belum begitu mendukung, mungkin, atau presiden juga nggak tau atau gimana, ya akhirnya itu tidak dibuat macem-macem.

**AM:** Dalam hal ini yang agak nggak setuju BPK Ustadz ya?

**INF:** BPK agak sedikit kurang nyaman, karena kan itu kerjaan BPK diambil alih temen-temen *manhaj*. Maunya secara pribadi aku minta sama Ustadz GF itu, coba aku difasilitasi ketemu dengan MSY dan nanti tak ajak diskusi, karena aku dekat secara pribadi. Okelah sekarang lupakan masalah formalitas-formalitas, *you* punya pikiran apa, ana punya pikiran apa, kita ingin kontribusi ke dakwah. Dan itu belum terjadi.

**AM:** Ustadz LHI belum melakukan sesuatu Akh? Ustadz LHI tidak melakukan sesuatu dalam konteks nggak nyambung itu?

**INF:** Ya mungkin dia terlalu tinggi jadi terlalu banyak yang diurus, yang ini diserahkan ke Pak BD. Akhirnya sampai hari ini nggak ini. Padahal itu saya pikir terobosan banget. Waktu itu, “antum mau milih dimana Akh, mau dimana?” Terobosan banget. Jadi makanya sudahlah mungkin kita syukui keadaan ini. Aku mencoba karena aku juga bisa komunikasi dengan hampir banyak pihak. Groupnya Ustadz AM juga oke, dekat sama Ustadz AM-nya, dalam arti punya sejarah dulu. Tapi karena sudah ini urusannya kan tidak sesederhana itu, tidak sepolos ini. Ini ada pikiran, bukan begitu, ini kan urusannya panjang, kepentingan, dapur, masa depan, karier, jabatan, kan sudah banyak itungannya, tidak semudah itu. Jadi nggak ini. Saya melihat ya sudahlah. Mungkin, apa namanya, kalau dalam bahasa saya ya kalau dibutuhkan lagi ya *incharge*.

**AM:** Terakhir Ustadz, karena udah malam ini. Ini istilah teknis aja, karena kan saya mesti mendeskripsikannya pas ya, kalo istilah *halaqah* itu di *mu'ayyid* sama *tamhidi* itu yang disebut *halaqah* itu di situ ya?

**INF:** Di *tamhidi* dan *mu'ayyid*.

**AM:** Kalo sudah naik ke *muntashib* namanya *usrah* ya?

**INF:** Betul.

**AM:** Yang ininya berarti bukan *murabbi*, tapi *naqib*?

**INF:** *Naqib*.

**AM:** Ke atas itu sama ya Ustadz?

**INF:** Sama. Sampai Ahli.

**AM:** Oh oke. Bedanya apa Ustadz peran seorang *murabbi* dan peran seorang *naqib* secara umum?

**INF:** Kalau *murabbi* itu tekanan keilmuannya tinggi.

**AM:** Itu guru murid Ustadz ya?

**INF:** Iya, kan kalo di *murabbi* itu kan berarti seorang *murabbi* itu memiliki tanggung jawab untuk membentuk kadernya. Yang memiliki kualifikasi yang siap. Kalo *naqib* itu seperti seorang ayah yang sudah punya keluarga. Ini keluarga mereka. *Usrah* kan. Ini keluarga-keluarganya, di mana dia tugasnya merawat, memberikan solusi dalam hidupnya, kayak gitu. Jadi kalo aslinya di *usrah* itu pertama kali di... apa namanya itu, katakan, agenda utamanya itu agenda menyelesaikan kasus. Jadi dibalik. Kalo aslinya di *usrah* itu pertama kali dilihat itu *qadhayya*, terus amal dakwah, karena dianggap sudah memiliki kerja, modal, meskipun faktanya... Baru nanti *naqib* memberikan materi. Nah di *usrah* materi tidak selalu dari *naqib*. Nah bisa saja dari orang yang lebih alim dari *naqib*. Karena *naqib* tidak selalu orang yang paling alim. Nah itu bisa jadi dari orang yang dianggap bisa. Nah tapi kalo *naqib*-nya bisa ya *naqib*-nya langsung kasih materi. Kalo tidak ya dari orang lain.

**AM:** *Naqib* itu pasti lebih tinggi levelnya dibandingkan anggotanya?

**INF:** Iya, harus. Minimal 1 jenjang di atasnya. Misalnya dia *naqib* di *muntadzim*.

**AM:** Kalo *muntashib* berarti dia *naqibnya* Dewasa?

**INF:** *Naqib*-nya Dewasa. Kalo dia Dewasa maka *naqibnya* harus Ahli. Nah kalo udah Ahli ya *naqib*-nya harus Ahli yang paling utama.

**AM:** Udah selesai.

**INF:** Kira-kira begitu. Nah kalo udah ahli biasanya langsung DPP yang ngurus.

**AM:** Nah kalo materi? Kan gini, kalo materinya di *halaqah* ya jelas ya Akh, mungkin *Rasmul Bayan*, apa, Ustadz ya. Kalau di sini materinya?

**INF:** Ada, *manhaj* ada, *manhaj* materi *muntashib*, *manhaj* materi ini, cuma masalahnya kan para *naqib* itu mampu nggak membaca, mampu nggak membawakan?

**AM:** Itu pasti lebih kompleks daripada yang di bawah?

**INF:** Lebih dalam, dan ini jadi rumit di sini, karena kan kegagalan di level *tarbiyah*, di *tamhidi* ini kan membuat dia jadi *naqib* ke depan. Kegagalan ini kan akhirnya membuat para *naqib* nggak cerdas, sehingga lahirlah yang namanya *usrah* atau *halaqah* yang hanya mengerjakan kerjaan-kerjaan harian. Nah inspirasi *ruhiyah*, macem-macem... Yang keluar bukan karena bukan karena mereka nggak ini... memang karena kekurangan modal. Ini dikatakan sama Wildan, anaknya Ustadz Hilmi. Kita sekarang mendapati kader yang kapasitasnya sangat jauh dari standar, tentu kapasitas yang diinginkan oleh *ikhwah* ya, dan kapasitas yang diinginkan oleh orang lain. Jadi banyak Doktor, tapi kan di bidangnya, bukan di bidang ini. Di bidangnya. Mestinya kan juga itu kan keilmuan dia sendiri, dan dia harus mendalami bab ini, bab yang namanya *fikrah ikhwah* itu dia harus dalam. Jadi ya semuanya, macem-macem, materi *tarbiyah*, harus dalam. Nah itu yang melahirkan akhirnya sikap para pengambil kebijakan akhirnya terkadang aneh, nah ini karena kedalaman ini. Saya menyebutnya seperti itu, kedalaman ini. Nah itu tantangan terbesarnya. Sesuatu yang untuk di negara di Arab, di Mesir mungkin nggak terlalu terjadi. Nah ini jadi masalah karena kita tidak punya budaya keilmuan tinggi. Yang memancing budaya keilmuan tinggi kan diskusi.

**AM:** Kulturanya tidak mendukung diskusi Ustadz ya.

**INF:** Yang memancing keilmuan tinggi itu kan riset, yang memancing keilmuan tinggi itu kan apresiasi pendapat, yang memancing keilmuan tinggi itu kan yang kayak gitu dan kita menghindari itu. Ini karena ada doktrin Hasan Al Banna yang disalahartikan.

**AM:** Doktrin yang mana Ustadz?

**INF:** Doktrinnya itu kita akan lebih fokus ke amal. Poin keberapa saya lupa itu. Kita ini akan lebih banyak berbuat daripada berbicara. Itu makanya *ikhwah* itu kapasitas bicaranya lebih rendah daripada kapasitas kerjanya. Makanya kalo disuruh demo lebih pintar daripada disuruh orasi. Padahal bicara itu kerja untuk posisi tertentu, kayak orator, motivator. Itu bicara.

**AM:** Nah kayak kita nggak boleh ngomong susah.

**INF:** Iya *wong* kita kerjanya ngomong. Jadi kerja itu tidak harus selalu pakai tangan. Sebagian kerja pakai mulut, rapat itu kan pakai mulut. Kira-kira kayak gitu. Nah karena kita kumpulannya orang-orang kayak gitu dan secara, mungkin mental, ketemu orang hebat langsung terpukau. Lahirnya misalnya kasus M. Itu saya menyebutnya orang terpukau.

**AM:** Gimana, gimana?



**INF:** Ya karena kita kumpulan orang-orang yang kayak gitu, ketemu orang hebat, yang sedikit cocok, akhirnya terpukau. Kan pernah terjadi kayak gitu.

**AM:** Ini ana nanya di luar ini. Beliau kader bukan?

**INF:** Ya baru aja. baru *tamhidi* atau *mu'ayyid*.

**AM:** Bukan *muntashib* ya?

**INF:** Ya belum, karena nggak ada orang ya dia. Kita kejebak itu.

**AM:** Apa iya ya, kadang ana suka bertanya kalau sampai ada *ikhwah* beralasan, kenapa dia, karena nggak ada orang, padahal kan banyak sekali ya kader yang bagus kalau mau.

**INF:** Di daerah situ.

**AM:** Oh di daerah situ.

**INF:** Jadi memang kita harus akui. Saya sih mungkin lebih suka mawas diri ya daripada untuk menggagah diri. Tapi setiap orang punya kecenderungan masing-masing ya. Tapi kalau rata-rata yang namanya ilmuan itu lebih ke arah dia *rigid* ya, kalau yang gagah-gagahan kan politisi, itu yang dia memang biasanya gagah-gagahan. Saya melihat ada permasalahan mendasar, kontribusinya banyak, mulai dari pemikiran yang tidak mendalam, budaya yang tidak baik, aturan yang mungkin ini, dominasi orang tertentu, nah itu itu. Sebenarnya itu kalau untuk jamak organisasi yang demikian ketat kerjanya, hasil demikian nggak *sumbut*, nggak seimbang, sayang, sayang banget. Mestinya kita itu dapatnya 4-5 kali dari sekarang. Kalau bener kerjanya. Tapi karena kerja keras tapi tidak diimbangi sama budaya, dan lain sebagainya, akhirnya, apalagi kan juga sebagian kecilnya tidak *full timer* kerjanya. Ya begitulah. Akhirnya orang Islam posisinya baru kayak gini, baru menghasilkan orang saleh, tapi orang kuat belum. Sama sekali. Jadi ya nggak ini lah. Misalnya standar. Kan setiap komunitas kan ada standarnya, ada standar budayanya. Kadang kan kita kan belum masuk ke situ. Misalnya kan siapa misalnya, Dewan, dia kan lolos standarnya, standar Dewan, maksudnya secara mental dia adalah pimpinan daerah, mental, bisa gini, secara mental, tapi ini kan dia nggak nyambung, mentalnya mental kalah dulu kan.

**AM:** Mental anak buah.

**INF:** Mental anak buah. Mental ini gitu. Nah itu yang akhirnya kadang-kadang kalah main, kalah ini nah itu yang akhirnya satu dua orang yang pinter akhirnya,

**AM:** Melenggang.

**INF:** Akhirnya lepas kontrol. Yang kayak gitu-gitu lah kira-kira. *Wallahualam bis shawab*. Tapi ya Allah, semoga Allah kasih barokah.

## WAWANCARA F

**AM:** Berubah banyak nggak ustadz komposisi Majelis Syura di 2010 ini dibandingkan 2005?

**INF:** Kayaknya ini nggak... hampir sebagian besar... ada yang baru-baru masuk saat ini. Sebagian besar memang kader-kader yang boleh dikatakan .... masih senior, sudah matang, karena mereka orang-orang yang lama di partai... dan dulu sebelum partai juga. Ada yang perlu diinikan ya... kalau kita bicara PKS ya kita bicara PKS ya...

**AM:** Mungkin ini Ustadz, ane kasih gambaran sedikit biar nyambungnya enak... riset ane itu sebenarnya apa. Sebenarnya waktu itu ane agak mundur maju nih pas mau ngambil topik tentang PKS. Di satu sisi ane lihat sudah cukup banyak riset tentang PKS, dan ane lihat yang sukses meriset PKS itu dua jenis orang. Satu itu yang bener-bener di luar, jadi ketika dia datang ke tokoh-tokoh PKS, tokoh PKS juga tidak ada hambatan, katakanlah Greg Fealy atau orang-orang di luar sekalian. Atau yang kedua orang-orang dalam sekalian, katakan Yon Mahmudi. Makanya dia bisa membuat disertasi yang cukup bagus ketika di ANU. Ane paham betul, posisi ane agak-agak susah nih. Di luar nggak, masuk ke dalam sekali juga belum. Tapi ketika ini riset kualitatif, salah satu asumsinya itu kita kenal objeknya. Kalau riset kuantitatif nggak apa-apa, sesuatu yang jauh, karena cuma di permukaan. Wah ane harus kenal objeknya, kayaknya alternatif terbaik ya ini... Cuma ketika saya lihat sebagian besar riset itu kalau saya lihat bicara tentang entitas politik dari eksternal, kinerjanya segala macam, gimana posisinya dalam kontestasi dengan partai lain, atau seperti Yon bicara tentang sejarah, dari mulai *tarbiyah* sampai dia bertransformasi. Ane mencari-cari. Kan kalau disertasi kan temanya harus baru, apa gitu ya... Ane lihat gini, hampir seluruh... entah itu partai atau ormas Islam itu pecah, konflik, ribut, pecah bikin baru gitu kan.. jadi kecil kan terus ilang...

**INF:** Seolah-olah itu telah menjadi satu aksiomatik gitu ya?

**AM:** Ya *trademark* gitu ya...

**INF:** Itu yang sangat menyedihkan kan ya...

**AM:** Betul... Saya inget *statement* antum waktu masih di PPSDMS itu, PKS ini bisa dikatakan satu-satunya harapan, tinggal satu ini yang nggak ikut-ikutan... Nah cuma kan karena dia jamaah manusia nggak mungkin nggak ada perbedaan. Nah di situ saya melihat celah, ini ada dinamika, ada konflik, ada friksi, tapi kok nggak pecah, pasti kan ada sesuatu. Nah sesuatu ini belum pernah dibahas nampaknya oleh periset yang lain, *even* Greg Fealy. Ane bolak-balik tulisannya kan, dia selalu ngomong kinerja, gini..gini... nggak ngomong dinamika internal, terus kader itu mengalami perubahan apa sejak Jemaah Tarbiyah, PK, PKS, itu berubahnya kayak apa itu.. Kalau bahasa kasarnya, isi kepalanya, cara berpikirnya secara kolektif itu kayak apa... Ane liat ini mungkin peluang dan sangat sosiologis gitu akh. Jadi bagaimana sebuah entitas yang tadinya bukan entitas

politik mejadi entitas politik tapi bisa *survive* gitu. Jadi intinya saya pengen cerita itu. Intinya bayangan saya kesimpulannya, ini organisasi normal sebagaimana organisasi lainnya, pasti ada konflik, friksi segala macam. Cuma dia punya mekanisme gitu. Nah ane mau cerita itu sebenarnya. Sebagai informasi, saya pernah mengontak Akh MK sebenarnya, untuk menjadi narasumber utama. Cuma saya memang menangkap mungkin ada kaitan sama konstelasi segala macem, dia tidak bersedia. Terus dia bilang, jangan ane Rif, Ustadz MSL aja. Beliau lebih kredibel untuk cerita. Ketika ane ngobrol sama Kak NN, menurut Kak NN, ini dugaan dia, mungkin terkait sama konstelasi yang baru ini Rif pasca Munas. Oh gitu. Nggak tau juga deh ane bilang, yang jelas dia nggak mau. Dia bilang antum sama Akh SW. Akh SW sudah saya ajak ngobrol. Itu *background*-nya Ustadz. Jadi misalkan Ustadz bisa menggambarkan sedikit kondisi atau apa...

**INF:** Kalau saya lihat kalau di PKS itu, tadi yang sudah saya bilang, ada beda pendapat, kehidupan manusia secara wajar, yang jelas itu terjadi. Jangankan sekarang, jaman Rasulullah aja, ada Rasulullah aja, ada permasalahan timbul kan, yang masalah Hudaibiyah, yang menarik juga pembagian harta rampasan perang, orang-orang Anshor yang kecewa dan sebagainya. Artinya, sejak jaman Rasulullah ada aja seperti itu karena itu tadi, jamaah manusia, kecuali Rasul aja, gitu. Cuma yang menarik itu dengan suatu... bahasa kita kan *manhaj* ya, yang *manhaj* itu bagus, baik, itu bisa terselesaikan. Kan wajar aja misalnya di tengah kerumunan orang itu, masalah suka tidak suka, puas atau tidak puas, sependapat tidak sependapat. Cuma kematangan dalam *tarbiyah* itu itu telah menyebabkan bagaimana setiap individu mampu mengelola perasaannya dengan baik gitu dan dia telah dibangun suatu cita-cita yang besar, ya baik untuk bangsa ini gitu, maupun kaum muslimin secara keseluruhan kan begitu. Sistem *tarbiyah* PKS kan sangat ini sekali, menurut saya walaupun ada juga gitu di partai lain pengajian-pengajian gitu tapi kan tetep saja berbeda. Ya antum bisa menambahkan bagaimana suatu sistem *tarbiyah* yang begitu baik, bagus sekali dan sebagainya, yang menyebabkan kadang-kadang yang dialami juga, suatu keniscayaan yang dialami oleh seluruh pergerakan-pergerakan atau partai-partai itu, menjadi di PKS itu menjadi lebih mudah teratasi. Bahkan di situ sebenarnya suatu yang dibanggakan luar biasa gitu dibandingkan partai nasionalis. Partai nasionalis juga banyak kan yang pecah dan sebagainya. Kalau antum teliti bagaimana Partai Keadilan Sejahtera itu membangun soliditas di tengah perjalanan politik ini biar tetep eksis, ya walaupun tadi ada gejolak ada apa dan sebagainya itu tidak begitu berartilah dibandingkan dengan arus massa yang besarnya itu. Dan saya optimis itu karena dengan sistem *tarbiyah* yang baik itu jika suatu saat keadaan itu makin ini gitu, makin... ya artinya... kan ini juga nggak lepas dari ini ya... suatu dunia politik Indonesia yang memprihatinkan sekali gitu. Politisi-politisinya yang begitu sangat memprihatinkan sekali. Jadi sangat apa... fatsun-fatsun politik yang dilanggar begitu saja, kemudian etika politik, akhlak politik yang... itu kan mempengaruhi juga walaupun... begitu kan. Di tengah juga masalah sektor publik, penyelenggaraan negara, yang keadaannya menurut saya memprihatinkan bagi birokrasi, kepolisian, kejaksaan, kehakiman, imbas palem ya kan. Jadi yang menyebabkan kan itu. Begini ya, gimana itu, jadi ada suatu timbul apa... berinteraksi dengan itu kan... nggak bisa kita kemudian... kesantunan yang terus diinikan, orang kan lain-lain, banyak orang kan mengatasi cara perpolitikan itu

gimana, apa diem aja atau segala macam. Saya lebih melihat dalam berprasangka baik karena kita dinaungi pada suatu *manhaj* yang bagus itu. Walaupun ada orang yang istilahnya, mungkin ada kelemahannya apa atau ya sebagai manusia dia akan, saya melihat akan teratasi oleh suatu sistem yang dibangun. Saya liat begitu. Saya sih optimis. Masa-masa yang cukup berat telah dilalui.

**AM:** Ustadz, tadi kan Ustadz katakan kuncinya adalah kematangan dalam proses pembinaan atau *tarbiyah*-nya PKS yang sudah berawal jauh sebelum partai sebenarnya kan gitu Ustadz ya. Dan kader-kader yang sekarang *on position* kan sebagian besar kan sudah mulai jauh, cukup jauh ya. Cuma ini mungkin agak sensitif, cuma kan tetep ada realita bahwa beberapa, tidak banyak, saya nggak tau berapa banyak sedikitnya, kader yang cukup senior, bahkan mungkin di level yang *muassis* gitu itu juga ternyata mengambil jalan lain gitu Ustadz. Kalau menurut pandangan Ustadz secara pribadi itu persoalan mendasarnya apa kira-kira Ustadz? Fenomena itu sampai ada juga...

**INF:** Ya karena ini perbedaan itu ya, perbedaan pendapat misalnya. Kan di antara kader-kader senior, kalau yang junior ya masih agak inilah, karena biasa orang juga menyadari posisinya gitu kan. Kader-kader yang menonjol gitulah... perbedaan pendapat. Itu biasa. Cuma yang saya katakan ini kalau kita kemudian ada beda pendapat, padahal kita sudah tahu bahwa ini suatu apa... partai yang besar, partai yang mempunyai nilai-nilai, yang menjaga nilai-nilai dan sebagainya itu... kemudian kok ada model-model kader yang begini begitu yang kita nggak begitu suka senang sebagainya. Tapi kan kita melihat bagaimana keseluruhan dari kader ini di seluruh Indonesia kan seperti apa gitu. Saya keliling Indonesia itu luar biasa kader-kader itu, ya... betul-betul hasil pembinaan itu telah membangun suatu loyalitas yang bagus. Harusnya cara menyikapinya nggak begitu, gak kemudian istilahnya apa... jadi seperti orang yang kemudian di luar organisasi dan sebagainya. Ya kita ini aja istilahnya ayolah kita bermain, bertarung di dalam, jangan berpikirkannya... Ya itu bagian dari suatu organisasi yang... kita pendapat kita, argumentasi kita semua sebagainya. Jadi bukan kemudian sumbunya pendek gitu ya yang sering saya katakan begitu... beda pendapat meleduk gitu kan, menimbulkan... Jadi... itu menunjukkan ya kekurangmatangan menurut saya.

**AM:** Jadi artinya lamanya terlibat itu nggak selalu berbanding lurus dengan tingkat kematangan Ustadz?

**INF:** Iya karena ada orang-orang yang sudah modelnya. Ya kan genetik orang beda-beda. Ada yang emosional, impulsif...

**AM:** Mungkin juga punya *background* sendiri gitu Ustadz ya...

**INF:** Saya juga termasuk yang emosional gitu kan. Tapi saya itu dari perjalanan panjang itu karena saya selalu membangun bagaimana kaum muslimin itu mereka dengan suatu partai itu... di muka bumi ini dari berbagai *harakah* itu sangat... selalu ingin menjadi bagian dari suatu yang titik temu sinergis gitu kan. Nah itu kan karena kita punya cita-cita begitu itu kita menjadi lebih matang dalam masalah itu. Kan kalau kita ingin bagaimana membangun titik temu iya kan...

dengan berbagai gerakan, yang sering saya sebutkan, kalau ada Uni Eropa ini Uni Harakah gitu kan. Kenapa saya di partai sendiri kemudian saya meledak-meleduk emosional sebagainya kan. Kita buktikan dulu kalau kita bikin besar kemudian bahwa... dari situ bisa mendewasakan kita. Jadi, kalau umpamanya tetap juga cara berpikirnya begitu teman kita yang itu nanti kalau dia mendirikan sesuatu organisasi lagi akan begitu lagi begitu lagi. Coba aja.

**AM:** Jadi *habit*... jadi kebiasaan

**INF:** Iya jadi *habit*. Kan terjadi partai Islam ini pecah jadi ini. Nah itu memang... dalam setiap generasi jaman ada aja yang begitu, namanya manusia, kalau nggak gitu nggak rame dong. Ada saja yang begitu... tinggal masalahnya organisasi tentunya punya mekanisme kan. Ya bagaimana prosentasenya pada deviasi yang diijinkan gitu kan ya, jangan keluar dari deviasi standar gitu ya...

**AM:** Nggak keluar ya, nggak *outlier* gitu ya...

**INF:** Kalau anu nanti temen-temen kita itu berkumpul lagi membuat sesuatu, ntar akan begitu lagi. Biasa begitu, saya sudah melihat semuanya begitu. Bikin lagi... jemaah ini pecah lagi, bikin ini pecah lagi. Makanya kita jaga betul. Makanya saya sangat optimis karena spektrum kita cukup ini lho... sebenarnya kalau kita liat cukup luas. Dan orang kayak Dr. Qardhawi kan luar biasa dalam menginikan, *manhaj* kita itu kan Dr. Qardhawi, *manhaj* kita ini spektumnya cukup luas, memungkinkan lah orang itu bersama, dan moderat. Jadi ya sayang kalau misalnya kemudian... Yang namanya oh saya sekarang ada di posisi sebagai anggota Majelis Syura, atau dulu di DPP dan sebagainya, setiap orang itu kan ada waktu. Misalnya si Fulan orangnya agak seperti ini, dia kan juga punya waktu sebagainya, ada proses pergantian dan sebagainya. Kalau kita ingin berusaha bagaimana memperbaiki dengan... ya kita bagaimana kita sama-sama membangun dengan apa yang ada dalam diri kita kemudian kita objektifikasi. Buktinya, yang namanya misalnya kita ingin mau punya suatu platform. Platform yang itu telah menjadi suatu arah... vektor bersama. Kan yang namanya platform itu arah dari inikan. Kalau platform keluarga sederhana gitu kan, paling ini libur mau jalan-jalan ke mana gitu kan. Tapi kalau ini kumpulan manusia yang banyak. Platform... buktinya bisa melalui platform. Jadi kita oh kita ingin hal-hal yang dalam politik itu pragmatis, transaksional, yang kita ingin mengatasinya dengan apa, dengan sesuatu yang substansial. Kita buat platform. Itu platform Majelis Syura menyetujuinya dan sebagainya. Nah itu kadang saya lihat temen-temen... nggak tau ya mungkin tadi ya lingkungan, kemudian juga apa... ya orang kan akan matang kalau dia juga banyak kebersamaan dengan berbagai umat manusia di muka bumi ini ya kan. Kalau kita sering hanya dengan seturu-seturu kita aja, iya kan... mungkin kita hanya banyak diskusi cuma sama yang sepikiran atau sebagainya. Kalau memandang orang itu, kalau kader yang gak cocok, gak sama, bawaannya.... Ya sama, mungkin orang juga ngalamain gitu tapi saya pikir masih lebih banyak persamaannya daripada perbedaanya gitu kan.

**AM:** Ustadz kalau oleh tahu, ini secara pribadi, kapan dan momen apa yang membuat Ustadz bisa sampai pada pemikiran ini? Contohnya moderat. Kan

Ustadz sendiri bilang dulu juga cukup emosional segala macam gitu. Apa yang membuat kemudian atau ada momen atau apa gitu sehingga akhirnya Ustadz memilih yang seperti itu.

**INF:** Kalau saya melihat dasar apa namanya... jadi saya kan boleh dikatakan tenggelam pada suatu pemikiran peradaban ke depan, ya kan. Saya itu kan melihat dunia Islam yang terkoyak-koyak gitu kan. Kita kok... umat ini secara kuantitatif besar, kualitatif juga cukup bagus, sumber daya alam semua sebagainya, tapi kok kita ini suatu etik yang boleh dikatakan yang kalau secara ini terhinakan gitu, paling mudah darahnya ditumpahkan, ketidakmandirian, penguasaan sains teknologi, ditambah lagi kok mudah terpecah-belah, tercerai-berai. Padahal agamanya nggak gitu. Kenapa seperti ini? Kemudian ada lagi contoh Eropa kan. Menarik Eropa itu, bisa menyatukan misalnya Jerman Barat Jerman Timur, kemudian misalnya kan ada suatu negara jumlahnya banyak, kemudian mereka sinergis. Saya pikir Islam itu kan lebih hebat dari ideologinya Eropa, kenapa kok keadaan seperti itu gitu. Nah saya itu berpikir dalam rangka itu tadi... bagaimana kita membuktikan gitu bahwa Islam itu agama yang memang menjadi jalan hidup umat manusia ini kan. Tapi kan nggak bisa sekedar ceramah-ceamah aja, ntar dengerin ceramah orang malah bosen. Kita harus buktikan ya. Dalam perjalanan, saya ketemu seperti-seperti tadi... seperti Dr. Qardhawi dan sebagainya itu bahwa menurut saya luar biasa gitu pemikirannya, brilian sekali gitu kan, metodologinya apa sebagainya. Nah itu kan perjalanan panjang cukup bagus gitu kan. Kemudian tadi saya sering mencontohkan Uni Eropa. Kenapa bisa gitu?! Negara-negara muslimin itu boleh dikatakan sebatas sesuatu yang sangat sederhana Ukhuwah Islamiyahnya, masih kalah jauh sama Ukhuwah al Eropiyah-nya itu. Jadi saya melihat kayak Eropa ini dengan adanya Parlemen Eropa itu, pemilihan anggota Parlemen Eropa yang cukup demokratis, kemudian juga parlemen itu punya suatu kewenangan untuk membuat suatu jadi... keputusan-keputusan gitu kan, seperti legislatifnya Eropa kan. Kemudian ada langkah-langkah dari parlemen itu yang kemudian dilaksanakan, ada konstitusi bersama kan Eropa segala macam. Saya bilang Eropa ini menarik. Kalau ada al Khilafah al Eropiyah mungkin itu. Khilafah mungkin dalam konteks kekinian itu mungkin bukan suatu yang sangat dominan sekali dan sebagainya, tapi kemudian dia mungkin suatu konfederasi negara-negara kemudian ada ini sebagainya, apakah seperti itu kan. Bukan ada satu apa seperti dulu, nah dalam konteks kekinian seperti apa. Ini sebenarnya menarik juga buat tesis doktor tentang Eropa. Khilafah dalam konteks kekinian itu sebenarnya... Cuma saya udah terlambat.

....

Artinya kalau kita punya keyakinan besar seperti itu gitu kan... yang kita yakini bahwa Islam itu adalah way of life manusia di muka bumi ini gitu kan, dia kan *rahmatin lil alamin* dan sebagainya, ya harus buktikan pada diri kita, kalau pengen bagaimana terjadi proses itu pada kaum muslimin gitu... yang paling esensial sebenarnya ya para pemimpin harakah itulah karena katanya yang paling mewakili Islamnya hebat itu katanya pemimpin-pemimpin harokah itu. Kalau pemimpin negara-negara Islam itu kan katanya sekuler demikian...

**AM:** Betul...

**INF:** Jadi pemimpin *harakah* deh. Makanya sering saya katakan, udah ada belum Uni Harakah?? Kalau sesama *harakah* pada slewar-slewer begitu, masing-masing menganggap yang lainnya itu virus atau apa sebagainya, bukan ini bagian dari suatu ya proses untuk saling melengkapi secara bertahap gitu, ya itu Uni *Harakah* dan sebagainya. Eropa aja bisa. Nah itu yang cukup mematangkan saya dan sebagainya, ditambah lagi saya makin masuk dunia politik kemudian juga masuk eksekutif dan sebagainya. Bagaimana kita itu... *stakeholders* negeri ini yang begitu beragam, dari spektrum pelanginya kan luar biasa gitu kan...

**AM:** Ya...

**INF:** Nah sehingga kita makin ini gitu, lalu menjadi sangat pas dengan proses saya itu. Makanya saya sebagai apa... Staf Khusus di salah satu Kementrian pun dengan beragam orang, beragam agama gitu kan, saya merasakan dari paradigma saya itu, perasaan saya itu, saya tidak merasakan hambatan walaupun berbeda agama, ideologi dan sebagainya. Tapi kita menuju pada satu titik temu bagaimana tujuan kita adalah suatu kebaikan umat manusia ini. Ketemu pada apa, oh dia orang yang bersih gitu kan, *clean government*, tidak korup apa sebagainya, dan satu lagi ini orang punya manajerial yang bagus, pandai dalam tata kelola, *good governance* gitu kan. Orang yang mengelola dengan baik, orang yang bersih dan sebagainya akhirnya ketemu walaupun misalnya agamanya berbeda, atau dia secara agamanya sama tapi apakah dia organisasi apa atau dia istilahnya orangnya agamanya biasa-biasa saja sebagainya. Tapi akhirnya kita ketemu pada itu gitu. Kalau saya menarik di sini. Tentunya kita pengen dalam PKS juga seperti itu kan, membangun orang-orang yang seperti itu. Karena orang yang seperti itu nanti dia akan diterima secara publik dunia. Saya meyakini betul *manhaj* seperti itu. Walaupun itu butuh proses ya untuk bagaimana apa namanya... PKS itu, kan namanya orang dari latar belakang sejak kecil, bayi apa sebagainya, terus masuk pada suatu organisasi PKS kan, tentunya dia butuh waktu panjang. Apalagi kalau orangnya segen, males baca gitu kan atau kurang pergaulan atau yang...

**AM:** Lambat...

**INF:** Lambat. Nggak bisa juga, karena kan pendidikannya seminggu sekali *tarbiyah* atau sebagainya kan beda dengan orang yang seperti apa sebagainya... tapi saya itu merasakan suatu ini... makanya saya sekarang dalam permasalahan itu saya merasa lebih enak, dalam mengelola konflik, mengelola dinamika dan apa sebagainya gitu kan. Dulu saya sempet juga kan dirawat rumah sakit kena ini kan... tapi lama-lama itu bagian dari ini gitu, sesuatu yang... apa ya... kita tetep yang pada sesuatu apa ya... yang kita perjuangkan gitu tapi kita bisa gitu kerjasama dengan orang berbeda dan sebagainya... dan kita ayo lah ber... bahasanya... ya kita itu saling inginin gitu, ayolah bertarung pemikiran ya... masing-masing dan sebagainya, dinamika. Nah saya liat temen-temanya itu belum bisa ke situ gitu... Secara formulasi apa namanya suatu proses seperti itu ya. Biar bisa pas gitu, apa... suatu yang terbuka gitu kan. Kita juga merasakan suatu kebahagiaan dalam suatu dinamika *ikhwah* seperti itu, dan kita bukan juga menjadi larut... tidak...

**AM:** Ustadz kembali ke yang tadi, internal PKS, kalau... kan ini sebenarnya isunya sudah agak lama. Publik kan melihat ada pengelompokkan, faksionalisasi. Kalau saya tanya secara pribadi ke Ustadz, itu ilusi publik saja atau memang riil ada Ustadz secara internal faksionalisasi itu? Kan bisa aja publik atau media melebih-lebihkan kan bisa juga gitu ya...

**INF:** Kalau media malah menurut saya malah nggak begitu ini ya, nggak begitu, baru-baru aja dan sebagainya...

**AM:** Ketinggalan lah media itu ya...

**INF:** Mungkin gini... kalau saya lihat memang di PKS itu kan walaupun dengan *under pressure* tekanan politik dalam apa ... politik nasional semua sebagainya cukup berat, kan karena kita terbagun pada suatu *ukhuwwah* yang ini ya, yang cukup tinggi, segala sesuatu di tengah suatu keadaan yang cukup berat kita juga bisa berhumor gitu kan, PKS kan gitu, segar gitu dan sebagainya, kan ada celetukan-celetukan, kayaknya faksi ini ni dia... keadilan kesejahteraan begitu kan. Kalau saya melihatnya dari sesuatu yang biasa dalam ini kan, kebetulan namanya Keadilan Sejahtera gitu kan. Kalau di Golkar kan nggak ada golkar apa golkar apa gitu kan...

**AM:** Di golkar ada, gol Karnya Ical atau Surya Paloh, tapi enggak ada hubungan sama namanya gitu kan...

**INF:** Ini keliatannya karena ada temen-temen itu katakan kesejahteraannya kok keliatan banget gitu kan, sedangkan yang sebelah sini ya boleh dikatakan... Walaupun dalam masalah finansial sebagainya, saya lihat enggak juga. Artinya misalnya saya dan temen-temen yang dianggap inilah gitu ya, ya alhamdulillah kok, secara finansial apa sebagai ini kan. Mungkin model gaya hidup sebagainya...

**AM:** Lebih ke gaya hidup Ustadz ya...

**INF:** Iya, ini dan sebagainya. Nah kita nggak bisa lihat orang dari gaya hidup seperti itu, tapi dia telah melaksanakan apa sih kewajiban dari organisasi kan. Walaupun saya melihat tetap saja ada asas kepatutan semua sebagainya. Ya seperti yang sering saya katakan ya, kan Pak Harna setelah jadi Menteri tidak begitu banyak perubahan. Pak Tifatul, pak ini semua dan sebagainya. Kita tidak bisa memungkiri bahwa ada temen kita yang kemudian dari jalur politik, ke publik, terus gaya hidupnya karena tuntutan... tuntutan untuk ketemu dengan ini ini di berbagai tempat seperti itu... Tapi kalau saya, sampai sekarang saya selalu lebih memilih tetap pada identitas saya. Misalnya saya walaupun Staf Khusus... Staf khusus itu kan eselon satu... setara dengan eselon satu. Ada mobil dinas juga, ya sedanlah gitu, kemudian penghormatan pada kita eselon satu sebagai Staf Khusus Menteri kan. Saya dulu kan, kita kan kayak ini aja, kayak model gerilyawan ajalah dan sebagainya. Kita sekarang juga ada protokolernya, apa semua sebagainya. Tapi saya juga naik kereta gitu kan. Di samping saya butuh



kereta biar waktu lebih cepet sebagainya, di sana kita kan merasakan juga bahwa di situ idealisme kita jaga juga, mikrolet apa sebagainya, walaupun udah ada sopir gitu kan. Kalau buat saya seperti gitu. Misalnya Pak Harna, Menteri, bawa mobil sendiri. Ntar ana jemput ya. Kok dulu sebelum jadi Menteri begitu, sekarang jadi Menteri begitu. Saya dijemput Menteri jadinya. Nah itu... kan artinya... ya luar biasa menurut saya ya...

**AM:** Makanya kan begini Ustadz, bagi orang luar kan melihat... anggaplah saya nggak punya *background* pemahaman PKS dan *tarbiyah*... sebagian orang melihat... orang luar melihat kok ada kader yang model Ustadz, model Kang Harna gitu kan. Yang begitu lah, artinya terpaan macem-macem karir, jabatan tidak membuat berubah, tetep seperti itu. Tapi ada kader yang relatif mudah gitu berubah. Kan buat publik itu unik, menarik gitu. Apalagi katanya partai kader gitu kan yang punya *manhaj*, punya sistem pembinaan yang *structured*, yang ini gitu kan. Selama ini pertanyaan publik kan di situ Ustadz. Kok gayanya ketika ditampilkan di publik itu kontras gitu Ustadz, padahal dari partai yang sama, sebuah partai kader dengan *manhaj* yang konon katanya sangat kuat.

**INF:** Tapi kita lihat juga, ada peluang gampang banget, kan ada juga kan, agak nyempal-nyempal dan sebagainya. Ya kader macem-macem gitu kan.

**AM:** Cuma kembali ke mekanisme tadi. Apakah ada, ini misalkan ustadz realita terakhir kan Ustadz. Saya di-SMS oleh banyak orang kan Ustadz ya, karena mereka taunya, afwan kalo nyebut nama, FH itu kan anak FE, junior saya, tapi di partai lain cerita. Waktu dia di twitter bilang, misalkan “Go to hell KPK” gitu kan. Waduh berjubel. Nah kalo gitu-gitu itu manuver pribadi atau *a part of strategy* atau gimana itu?

**INF:** Kalau saya melihat itu manuver-manuver yang sifatnya mungkin memang ada suatu, misalnya gini, ada suatu yang diingatkan kepada KPK gitu misalnya. Tapi kalau saya, ya tidak sependapat dengan cara-cara begitu.

**AM:** Cara Ustadz ya?

**INF:** Cara-cara begitu saya dapatkan, itu kalau saya berpendapat sampai sekarang, itu di luar platform PKS sebagai Partai Dakwah. Cara-cara kasar gitu atau sebagainya. Kalau saya ya... Tapi kan bukan kewenangan saya untuk kemudian menginikan, tugas saya menyampaikan.

**AM:** Personally?

**INF:** Bukan *personally*. Saya hanya menyampaikan, Presiden Partai misalnya. Bahwa ya FH itu kader produktif saya bilang gitu. Jadi ya kewajiban kita bagaimana kita menyampaikan itu semua dan sebagainya gitu. Kan nggak hanya sekali kan, beberapa kali dan sebagainya gitu. Tapi kemarin gara-gara satu orang kayak FH gitu kenapa kita kemudian nggak, jadi nggak produktif, kemudian kita tidak ...

**AM:** Jadi marah kesel.

**INF:** Marah kesel apa. Itu semua masalah kematangan. Kan jamaah itu nggak hanya FH. partai kan bukan hanya FH.

**AM:** Cuman persoalannya kader-kader yang begini itu menonjol, bagaimana itu Ustadz?

**INF:** Iya saya juga, saya sekarang, kita tau lah sebagai bagian organisasi itu kewenangan kita di mana. Kan gitu kan? Kita menyadari itu. Oh kewenangan kita di sini, kita nggak demen dan lain sebagainya. Masak kita ambil batu kita timpuk?! Pake pisau?! Nggak mungkin kan..

**AM:** Sama aja...

**INF:** Sama aja. Oh itu ya tanggungjawabnya lebih tinggi dari saya gitu kan. Nah begitu. saya jadi merasakan kebahagiaan di situ, oh secara...

**AM:** Jadi kita buktikan dulu Ustadz ya

**INF:** Iya..

**AM:** Kita pegang...

**INF:** Betul. Kita ambil sikap itu pertama kita ada sesuatu ya kita sampaikan bahwa itu menurut pandangan saya kan gitu kan. Temen-temen yang bilang ke saya itu kan sesuatu yang tidak sesuai dengan kita, gitu kan. Jadi orang akan memberi peringatan atau memberi penghinaan. Kan saya memberi peringatan. Bedakan kalau itu peringatan atau memberi penghinaan gitu kan.

**AM:** Betul betul..

**INF:** Jadi saya tidak sependapat dengan itu sebagainya, ya saya sampaikan. Saya sampaikan, sudah *clear*. Masak keluar? Nggak bisa kalau itu saya ini...

**AM:** Waktu antum sampaikan, secara umum reaksinya seperti apa? Yang struktur lebih tinggi dari Ustadz gitu.

**INF:** Pada umumnya ya sepakat dengan saya sebagainya. Walaupun ada juga mungkin punya pemikiran lain, oh, mesti keras mesti apa sebagainya. Biasanya kalau keras baru.. menemukan suatu efek apa dan sebagainya...

**AM:** Dampak?

**INF:** Dampak. Kalau saya tetap saja mengatakan, "kalau saya nggak seperti itu." Dalam hidup saya banyak yang menjadi efektif untuk isu dengan sikap. Kita punya sikap yang tegas, jelas dan sebagainya tapi harus yang namanya kesantunan apa gitu. Itu menurut saya. Tapi gara-gara saya beda pendapat, nggak kemudian saya mutung atau sebagainya. Itu belum matang. Ya kalau suatu saat saya punya kewenangan lebih besar ya saya akan perbaiki itu. Yang ini, gitu aja sebenarnya. Nanti kita buktiiin aja lewat mekanismenya. Namanya waktu kan berlalu, ya kalau

misalnya saya tidak, belum mampu sebagainya ya saya tanggung jawab di *yaumul akhir*, sudah selesai. Karena sudah ini kan...

**AM:** Berapa persen Ustadz, berapa banyak orang yang berpikir seperti Ustadz?

**INF:** Nampaknya banyak. Memang banyak itu. Saya yakini begitu. Artinya ya saya nggak apa-apa mengklaim gitu kan. Nggak ada riset atau apanya gitu. Saya yakin akan makin meningkat karena saya orang yang sangat bersemangat untuk memperjuangkan yang saya yakini, yang saya inikan sebagainya gitu. Saya sudah uji coba, bergaul dengan berbagai komponen bangsa sebagainya, berapa kali berjalan sama Panglima TNI dan jajarannya dan sebagainya. Kemudian mereka melihat saya ikut beberapa Menteri ya, bersama mereka gitu kan. Mereka kemudian bergaul dengan saya terus berdiskusi. Mereka kaget. Seperti ini Ustadz? Jadi ya saya bilang, iya, saya senior di PKS, ya seperti inilah PKS itu kan. Ustadz ini pemikirannya, ini perlu juga diketahui oleh publik dan sebagainya. Ustadz ini kalau bisa kapan di Cilangkap dan sebagainya. Ya, saya siap aja. Jadi saya semakin yakin gitu bahwa yang saya pahami, yang saya laksanakan ini kan, dengan segala kekurangan mungkin tapi saya meyakini itu...

**AM:** Cuma kan gini Ustadz kalau kita bicara kita kerucutkan, partai. Itu kan jualannya, bukan jualannya, targetnya suara, targetnya penerimaan, tingkat *acceptancy* publik. Dan sebagian orang menganggap politik itu kan seperti pasar Ustadz ya. Diferensiasi itu jadi sangat penting gitu kan. Nah dengan adanya kader-kader yang tadi, agak-agak tadi itu, salah satu implikasi langsung adalah diferensiasi PKS itu jadi agak-agak ilang gitu Ustadz ya. Publik ngeliat, kok lama-lama jadi sama aja. Publik awam akan melihat seperti itu. Contoh paling gampang lah, beberapa pihak menilai “stagnasi suara” di 2009 ada dampak itu juga. Kalo Ustadz ngeliatnya bagaimana? Kalau ada orang melihat ini PKS kok lama-lama sama aja gitu ya?!

**INF:** Iya..

**AM:** Ini sebagai ini Ustadz, sebagai kasus. Saya ngobrol sama seorang dosen saya. Kan ada satu mahasiswa, dia itu aktivis sebuah partai lain. Galak banget. Jadi waktu dinyatakan belum bisa ujian promosi, marah. Terus saya ngobrol sama dosen tersebut “Gimana tu Mbak?” “Wah preman sih, gini.. gini.. gini...” Dia sebut nama partainya kan. Saya bercanda, makanya mbak kalau pemilu pilih PKS. Terus dia bilang gini, “kalau 1999-2004 sih mungkin saya masih mau”, dia bilang begitu. “Kalau sekarang mah ogah, sama aja” gitu. Saya boleh lah kita menduga, mungkin yang kayak gitu, nggak hanya dia aja gitu kan. Cukup banyak lah orang yang “kalau dulu sih oke.” Itu gimana Ustadz ngeliatnya?

**INF:** Iya kalau saya sederhana aja, oke ada yang seperti itu dan sebagainya. Tapi kan masih banyak yang cara pandangnya nggak begitu. Artinya misalnya gini, bangsa Indonesia kan ini ada yang sadar tentang politik. Sebagian besar berangkat dari susah gitu ya. Di dalam PKS ini kan bukan semuanya FH gitu kan.

**AM:** Kayaknya iconnya beliau.

**INF:** Banyak selain FH kan. Saya sih optimis aja gitu banyak di seluruh Indonesia ini, sebagian bangsa Indonesia juga, istilahnya, yang bagian kritis juga ya berapa banyak sih yang di kampus, di dunia usaha atau apapun sebagainya. Tapi banyak yang mereka, ya kerja-kerja dakwah dari partai di lapangan itu kan juga masyarakat bawah banyak ikut juga. Ya saya paling hanya memahami itu, spektrum-spektrum yang kalau FH bisa seperti itu saya juga bisa berbicara yang tidak seperti itu. Ini kan buktinya saya di Staf Khusus, saya bersama Panglima TNI, saya bergaul dengan Jenderal-Jenderal dan sebagainya. Dia tentara. Saya di eksekutif misalnya..

**AM:** Artinya sebelum ketemu Ustadz mereka punya pandangan yang berbeda gitu dengan PKS?

**INF:** Iya

**AM:** Apa itu tepatnya, kira-kira apa?

**INF:** Ya. Misalnya moderat. Dikira PKS itu Wahabi kan gitu dan sebagainya. Nggak kok moderat. Ya itulah yang paling diinikan, moderat... PKS itu sebenarnya bisa gitu hangat sebagainya, nggak mati. Ada saja orang menyanyi lima lagu bisa mengapresiasi, bisa ini gitu. Saya pikir...

**AM:** Kita nggak tau lagu ya.

**INF:** Nggak tau lagu, misalnya apa gitu kan. Sama ibu-ibu dan sebagainya. Moderat ya sebagainya. Ya begitu, dikira Wahabi. Ya kalau tadi kan model-model kayak gitu ya mungkin kalau bagi orang yang di luar suatu yang birokrasi yang ketat itu kan biasanya dia tidak mau menginjak pada ranah yang sifatnya, konon pepatah, saya jadi lupa, kok sama aja dan sebagainya. Oh Wahabi. Wahabi ini juga kan. Karena dia lihat partai lain juga kan. Dia harus netral, harus apa. Kalau mungkin ini ya, walaupun saya cuma bercanda aja, kalau saya ngomong dengan partai lain dan sebagainya antum bisa nanya partai lain gitu kan, "oh bagus, kami lebih dari itu" katanya.

**AM:** Betul betul betul. Masih untung ya masih mending ya.

**INF:** Oh kamu bilang begitu, bagus. Kami baru-baru aja gitu.

**AM:** Baru-baru aja. Lagi belajar kali ya.

**INF:** Jadi mungkin, memang kalau ada sebagian segmen yang itu tadi segmen teman-teman kita yang antum itu kan, di akademik, akademi, professional ya, yang marah, kecewa dan sebagainya. Ya tapi, seharusnya dia juga melihat secara ini kan, ada juga, PKS itu bukan FH kan gitu. Ada begitu. Nanti yang ingin menginjak, menyampaikan, kepada teman-teman yang bagus gitu, idealismenya bagus. Itu suatu, konsep *tarbiyah*. Karena akademik udah nggak ini ilmiahnya, emosinya muncul. Iya kan? Emosinya muncul. Kadang-kadang saya gini, IF ...

**AM:** IF?

**INF:** Iya. Udahlah tarbiyahnya segen apa sebagainya.

**AM:** Patah arang.

**INF:** Pas ketemu saya, saya ngajak ngobrol dan sebagainya. Ya kita justru kalau begitu ya kita makin itu dong untuk memperbaiki, mengimbangi FH juga makin ini dong, orang-orang kayak antum juga pada ini gitu kan.

**AM:** Pada kabur.

**INF:** Orang-orang yang seperti saya ini juga makin sedikit dong jadinya.

**AM:** Makin sendirian.

**INF:** Makin sendirian gitu. Jadi saya jadi ini, saya melihat ada juga temen kita juga, begitu uda jadi ini gitu, wah tidak mau terlibat, tidak mau ini, tidak mau gitu. Saya bilang, ini sudah tidak ilmiah lagi, ini tidak akademik jadinya kan. Kalau kita, ya saya selama ini tadi sudah saya katakan, juga orang yang dalam proses perjalanan juga gitu kan. Kenapa kemudian hanya ada beberapa gitu kan, persen kecil gitu yang cara-cara seperti itu sebagainya, kenapa dia kok jadi mukul rata gitu. Kan dia bisa tau juga gimana kader itu, seperti apa keseluruhannya. Cuma ini yang kebetulan suaranya pake speaker, lagi-lagi dia kan. Kan nanti, FH udah selesai tugasnya. Ya akan bisa, saya ngusulin siapa lagi. Apa kemudian kita melihat itu suatu yang bunga-bunganya atau substansinya.

**AM:** Cuma kan gini Ustadz, kalau antum kan di *syura* ya, kita di darat. Kalau yang di luar mereka melihatnya gini, yang tadi agak-agak nyeleneh itu, karena sekarang *on postion*, katakanlah kalau kita percaya ada faksi, orang melihat, saya juga minta koreksi juga Ustadz, orang melihatnya, “oh faksi tertentu itu sedang *on position*” gitu. Oh buktinya misalkan, mereka mengatakan “70% atau berapa persen dari pengurus DPP itu orangnya beliau” misalkan begitu. Nah, nggak tau juga kan, orang awam melihatnya begitu. Terus terakhir misalkan, restrukturisasi semua di kelengkapan Dewan misalkan. Nah itu akhirnya kadang-kadang kalau kita bersuara pribadi ini kan cuma “oknum” sedikit segala macam tapi kalau kemudian orang dateng dengan, oh buktinya mereka sekarang sedang “menguasai” struktur lah katakanlah seperti itu. Artinya suara mereka, yang mungkin awalnya suara personal itu menjadi suaranya struktur gitu. Itu gimana Ustadz?

**INF:** Ya pertama, saya ingin juga menginikan, artinya memang saya akhirnya melihat juga ya.. Orang-orang yang ber-akademik, bagus, professional. Karena begitu inginnya suatu perubahan dalam ini gitu, kemudian standar tinggi yang diinikan gitu ya. Tumpuan betul PKS dan sebagainya...

**AM:** Ekspektasinya sangat tinggi.

**INF:** Ekspekstasinya sangat tinggi gitu dan sebagainya jadi kemudian karena tidak ada produktifitas. Sebenarnya tidak ada produktifitas, terus mengambil langkah-langkah yang kontraproduktif sebenarnya. Kalau dia kan udah tau, kan uda keangkat tu faksi-faksi dan sebagainya, ya harusnya dia berpikir, cara berpikir di luar terus begitu, kenapa, kalau di partai lain pasti sama semua gitu kan.

**AM:** Jadi masih mending ada dua gitu kan. Masih mending ada penyeimbang.

**INF:** Masih mending ada penyeimbang dan sebagainya. Dan secara kasat mata kan sebenarnya terlihat artinya PKS itu kan kadernya sulit memisah, sebagian seperti apa sih, gaya hidupnya apa sebagainya. Makanya saya rasa kadang-kadang itu suka kehilangan objektifitas, itu mengalir sendiri dia sebagai seorang profesional dan akademisi, gitu misal. Harusnya dia melihat itu sebagai, gimana cara saya memperkuat massa luarnya gitu kan, memperkuat faksi ini gitu.

**AM:** Yang dianggap baik ya

**INF:** Yang dianggap baik misal gitu kan. Bukan kemudian sumpah serapah sebagainya. Nah itu dipertanyakan sebagian besar yang ada pada diri dia. Kan gitu. Kecuali ada lagi suatu faktor, oh cakep banget lah ini pokoknya ini partainya malaikat sejahtera

**AM:** PMS.

**INF:** Ya nggak apa-apa dia begitu. Kan kita ...

**AM:** Sekarang objektifnya adanya itu dengan segala plus minusnya.

**INF:** Dan harapan masih besar itu untuk perbaikan kami. Jadi saya sedang tidak ingin, sedang tidak mengkritik juga pada pengamatan ini.

**AM:** Kalau di daerah, Ustadz, kader-kader di daerah itu sampai ke akar rumput, itu konstelasi yang katakan gonjang-ganjing di pusat, faksionalisasi itu nyampai ke daerah nggak Ustadz?

**INF:** Boleh dikatakan ininya sedikit, saya sudah keliling itu menurut saya luar biasa.

**AM:** Kalau mereka melihatnya bagaimana kondisi di nasional yang Munas yang begitu apa segala macam?

**INF:** Mereka itu nggak terlalu ini ya, walaupun katakan kader yang ini ya, juga bingung, ada ini, kok gitu sebagainya, tapi saya baca itu kemudian itu tidak menjadi suatu yang wah tiba-tiba DPW mana kemudian jadi DPW perjuangan gitu kan, nggak begitu menurut saya. Tetap pada satu struktur, ketaatan pada satu sistem. Menurut saya bagus. kalau menurut saya itu bagus. Itu suatu yang menjadi memudahkan proses konsolidasi itu. Kan kita dalam satu *manhaj*, *manhaj* yang

terjaga lah gitu kan. Kalau ada tadi yang sedikit anomali-anomali sebagainya itu kan. Waktu kan berjalan dan sebagainya. Di situlah letaknya kematangan, kedewasaan sebagainya ditentukan. Kita kan nggak ada kudeta-kudetaan segala macam karena itu akan menimbulkan suatu ini lagi gitu. Makin buruk lagi. Suatu yang dimulai dengan, pertama itu kan ada suatu *syura* gitu. *Syura* itu nanti ada yang merasa sangat puas, separoh puas, tidak puas. Tapi itu ada dalam suatu mekanisme yang berjalan. Menurut saya kita hargai itu walaupun ada yang sebelah sini, kalah ni. Tapi kita melihat tetap pada suatu koridor yang bersandar pada konstitusi, aturan main, dan sebagainya. Nanti pun pada saat, oh satu terjadi pergeseran seperti di 2004 kembali gitu kan apa semua dan sebagainya...

**AM:** Itu sangat dimungkinkan ya Ustadz?

**INF:** Iya, sangat dimungkinkan. Bagi organisasi yang sudah membangun suatu sistem itu...

**AM:** Langkah-langkah itu ada nggak Ustadz? Artinya meng..., katakanlah kalau Ustadz, Kang SS gitu kan, punya idelaisme tertentu gitu ya, langkah-langkah untuk, istilahnya mengembalikan ke idealisme itu dilakukan ya Ustadz?

**INF:** Kalau kita jeli, kita ini maka akademis itu kurang ini...

**AM:** Kurang masuk ya...

**INF:** Kurang dan jadi repot. Kan seseorang melihat platform. Dan orang melihat bagaimana platform itu, kan susah kan kita melihat platform partai yang serius ini kan, nah itu kan diambil dari suatu proses panjang. Kang SS dan kita-kita itu kan orang yang awal dari suatu itu kan, *tarbiyah*-nya ini, jadi formulanya begitu. Kemudian ditambah lagi dengan suatu kekinian, bela negara dan lain sebagainya. Dan itu diratifikasi di dalam *syura*. Nah itu kan luar biasa. Yang mempertarungkan sebenarnya gagasan-gagasan konsep karena PKS itu kader-kadernya terdidik. Kalau misalkan kitanya model orang yang, orang itu akan sesuai dengan waktu dia akan ini gitu kan. Orang itu bisa berubah apa tapi ya namanya tadi, platform, itu luar biasa menurut saya.

**AM:** Kalau di tataran implementasi gimana Ustadz upaya? Kan gini kan, platform itu suatu hal yang besar Ustadz ya

**INF:** Iya.

**AM:** Perlu diturunkan ke produk-produk yang lebih operasioanl. Kalau sejauh ini gimana di PKS?

**INF:** Ya kalau kita melihat bagaimana kita ada di Kementerian sebagainya, menurut saya itu platform, gini aja, pada awal itu sampai sekarang pun terjadi sosialisasi terus.

**AM:** Sampai sekarang?

**INF:** Iya dan saya selalu sebagai tim, tim utama dalam sosialisasi. Kang MSI segala macam... Yang menjadi pembuat itu. Saya sebagai Majelis Syura, sebagai... Saya tu punya kebebasan untuk menyampaikan sesuai rapat. Kalau kita punya platform siapa yang mau menyanggah. Diratifikasi. Makanya tadi itu kalau kader-kader yang ini yang itu sebagainya, Artinya berjuang dong! Platform ada, makanya disampaikan, dalam *liqa* iya, dalam ini iya dan sebagainya.

.....

**INF:** Nah jadi, itu mungkin yang, orang luar itu gak menilai mekanisme PKS di dalam dan sebagainya. Majelis Syura, berjalan, dan sebagainya. Tapi saya juga melihat sebenarnya kalau dia melihat objektif aja gitu kan. Dan juga pantang juga gitu, jangan kayak kader-kader yang emosi. PKS itu berbeda. Nggak mungkin suatu *manhaj* itu kemudian hanya satu dua orang yang, nanti dalam perjalanan nggak terlihat kok. Apalagi platform itu sudah jadi, sudah diratifikasi, disosialisasi dan sebagainya. Orang akan kembali pada itu akhirnya. Omongan itu kan susah, omongan, omongan... apa gitu. Tapi platform itu ya luar biasa. Nah itu memang ada apa ya, disitu mengenai kayak tadi, memberikan suatu pemahaman kepada yang bukan kader, yang diluar itu pada akademisi dan sebagainya itu. Kalau dia ingin idealismenya tetap, keinginannya, harapan, dan sebagainya. Buktikan dong. Kadang-kadang saya juga begini, katakanlah saya ketemu apa namanya tadi, professional, yang agak bagus. Trus dia bilang alhamdulillah kalau gitu ini dan sebagainya Saya bilang, ada orang yang istilahnya di dalam itu luar biasa dan dia bangun semuanya dengan sarana dan prasarana yang dia punya, dengan penuh keyakinan, dia tetap berada di sana dengan berbagai perasaan yang ada pada dia sebenarnya. Nah ini yang istilahnya ada di luar gitu kan, kemudian gak terasa jatuh bangunnya dan sebagainya, kok baru di situ aja udah ngambek, bagaimana dia di dalam lebih ngambek lagi nanti gitu kan. Kalau emang betul-betul memajukan Indonesia, ayo buktikan dong kontribusinya. Maka, saya melihat ada tiga kata kunci dalam kondisi apapun, dan karena kita meyakini *manhaj* ini, dan suatu hal yang sifatnya temporer kan, anomali, sedikit hal-hal dan sebagainya, kita harus tetap menjadi soliditas, kemudian loyalitas dan juga kontributas, kontribusi gitu kan ya. Kontributas kan kalau dari segi sastra kan jadi enak kalau soliditas, loyalitas dan kontributas.

**AM:** Istilah baru Ustadz.

**INF:** Harus bisa menjaga, walaupun perasaan kita itu seperti apa dan sebagainya. Mungkin aja yang namanya manusia, organisasi. Kita aja misalnya lagi di rumah, kecewa dengan ibu, kecewa dengan bapak, kecewa dengan adik, kecewa dengan kakak kan gitu, kan tetap aja disitu.

**AM:** Masa mau kabur.

**INF:** Iya masa kabur dan sebagainya, bukan ... Nah bagaimana kita tetap agar keluarga ini kita bangun. Nah itu saya pernah merasakan bersyukur kepada Allah, saya mendapatkan seperti ini. Luar biasa saya merasakan, ya Allah bagaimana kok



bisa mendapatkan anugrah seperti itu. Nah itu di manapun kader itu, saya katakan ya saya sampaikan kalau saya tidak demikian. Kalau saya berbicara, saya tidak sependapat. Itu mungkin sesuatu ya begitulah apa adanya. Tapi kita harus tetap dewasa, dan terus meyakini partai kita, sistem kaderisasi kita, *manhaj* kita, dan sebagainya. Maka tiga hal yang harus dijaga, yaitu soliditas, loyalitas, dan kontribusi

**AM:** Ustadz, ini masalah struktur dan budaya. Beberapa pihak melihat mungkin ada beberapa pihak itu saya tidak bilang beberapa persen, cuma ada yang tidak terlalu paham karena berada di luar, melihat PKS ini kan sangat sentralistik Ustadz. Kadang-kadang mereka mengatakan atau ada suara yang mengatakan ini mirip-mirip katakanlah PKB-nya di zaman Gus Dur, karena ada ketua MS yang apa, Ustadz Hilmi yang orang melihat karena dia sangat, pengaruhnya sangat sentral. Kira-kira begitu. Itu apa betul begitu atau sebenarnya itu hanya orang luar melihat? Padahal ini cukup lama Ustadz ya?

**INF:** Saya melihatnya secara organisasinya. Kan ada beberapa model organisasi. Paling nggak ada dua-lah, organisasi dengan otoritas riil dan otoritas moril. Atau ketiga yang otoritas keduanya. Ada perusahaan, dan yayasan, ormas, dan sebagainya. Mana yang lebih pas gitu kan. Tadi partai aja macem-macem tuh. Ada pidato di ormas, di partai, di lembaga, kan macem-macem tuh. Ada yang egaliter. Nggak ada ketua, Nggak ada anggota..

**AM:** Terserah tiap hari gantian aja gitu ya.

**INF:** Pokoknya apa ininya, apa rapatnya... pokoknya lawan. Rezim ada juga kan. Ada juga organisasi yang basisnya nahdiyyin, ada juga basisnya muhammadiyah, dan sebagainya. Jadi itu biasa-biasa aja, mana yang kira-kira kita yakini. Berdasarkan agama kita, ya agama yang kemudian pada konteks kekinian dan kedisinian yang pas seperti apa dan sebagainya. Dari sudut pandang ini, masing-masing punya kajian-kajian tersendiri, masalah egaliter, dan sebagainya. Apa itu juga sesuatu yang efektif, efisien, produktif. Semua keputusannya, lawan pokoknya. Semua pimpinan di DPC, di apa. Wah pokoknya. Nah kita sudah merasakan mulai sekarang. Dulu semua ditentukan, dari gubernur sampe bupati, walikota. Sekarang dipilih oleh rakyat. Kan udah ngerasain tuh. Tiap hari rakyat kerjanya. Oh begitu kerjanya dan sebagainya. Otonomi daerah kan. Bingung nih. Kita aja di Departemen Sosial bingung, gak punya kaki lagi di bawah. Padahal kerja sosial sampe bawah-bawah. Yah itu tadi.

**AM:** Betul-betul. Nggak ada yang nurut.

**INF:** Iya.

**AM:** Paling menghimbau ya.

**INF:** Ya menghimbau, apa, apa. Berhubungan baik dengan gubernur atau bupati. Presentasi kalau mereka masih ada ikatan-ikatan sipil. Jadi seperti itu juga, ya ternyata begitu. Kalau di kerajaan Arab Saudi lain lagi, mulai dari

gubernur, menteri dan sebagainya, mana ni adik gua, mana ponakan gua, kan gitu kan, mana ini gua, dan sebagainya. Karena mereka kerajaan. Kita, yang jelas kita meyakini bahwa kita punya Islam yang kita pahami, mengatur seperti itulah organisasinya. Bahwa ada Majelis Syura. Majelis Syura sebenarnya dipilih kan dari masyarakat kader, dan sebagainya. Menurut saya itu luar biasa. Jadi bagaimana anggota MS menjadi representasi dari seluruh kader. Majelis Syura itu majelis tertinggi, bukan satu orang, banyak orang. Ya itu, menurut saya itu *manhaj*-nya udah luar biasa, kalau dalam perjalannya misalnya, kan waktu ini kan dalam organisasi bukan masalah sewindu, dua windu ya kan. Tapi ini kan masalah yang demikian panjang. Ada orang yang dia nyumbang, saya membangun. Jadi dia itu. bagaimana suatu sistem yang dibangun. Menurut saya ini luar biasa sih. Ini kan masalah tadi, kan namanya sistem. Bagaimana menciptakan, tapi kan gak bisa tanpa ada pelaksanaan dan proses, apalagi kemudian, bahkan secara ini disepakati ada masa bagi organisasi, ada masa bayi, balita, dewasa, dan sebagainya. Kalau masih bayi itukan masih butuh pengelolaan yang cukup ini, komplit. Trus juga masih butuh kecepatan, figur juga sangat menentukan. Saya kira di setiap lembaga kan gitu. Gimana ya nggak ada investor, nggak ada apa dan sebagainya. Ya saya jadi direktur, tata usaha, kader. Nah itu mempercepat ini, tapi begitu melihat proses ada pendelagasian-pendelegasian, kan gitu.

**AM:** Di PKS itu berjalan Ustadz?

**INF:** Berjalan menurut saya. Berjalan. Jadi, biasa begitu. Ada waktunya semua, mulai, kemudian tumbuh dan tumbuh, dan sebagainya.

**AM:** Jadi yang dilihat publik misalkan sentralistik dan sebagainya itu mungkin bagian dari perjalanan proses ini Ustadz ya?

**INF:** Iya, menurut saya begini, biasa kok, kalau orang yang pengetahuan organisasi cukup bagus dan cukup objektif, tidak karena emosi. Wah dambaanku kok begini, aku sudah patah hati dan sebagainya.

**AM:** Emang pacar.

**INF:** Iya saking senangnya gitu kan. Ini gara-gara ada satu orang, dua orang. Nah itu menurut saya suatu, saya kira gejala yang terbatas. Misalkan gini, sosok Amien Rais, apa kurangnya Amien Rais. Tapi ada kesalahan sedikit saja atau tidak setuju dengan dia, langsung brrrrrrt gitu kan. Apa di Indonesia aja atau di negara berkembang gitu.

**AM:** Tapi kita melihat kultur itu di Indonesia.

**INF:** Iya.

**AM:** Jadi kalau salah sedikit, udah abis.

**INF:** Udah abis sebenarnya.

**AM:** Berlaku juga untuk partai?

**INF:** Iya. Kalau di barat saya lihat itu gini, orang mau nyanyi, di apresiasi gitu. Waktu main game, itu kan biasa, disorakin. Nah kalau kita...

**AM:** Jadi kultur mengapresiasi itu kurang?

**INF:** Iya, jadi yang dilihat jeleknya. Ini kayak umpamanya AH tentang kartu lebaran, wuih geger langsung, iya memang berdasarkan asas kepatutan tapi kita nggak inikan dan sebagainya. Tapi kalau kita lihat keadaan itu sebenarnya, kartu lebaran itu, dulu juga begitu, malah besar, sekarang dikecilin.

**AM:** Orang-orang melihat sekarang aja..

**INF:** Sekarang aja.

**AM:** Nggak di-*compare* gitu..

**INF:** Iya. Nah itu emang politik di Indonesia memang begitu, kurang adil ya, kurang egaliter. Tadi mengingat juga masyarakat yang harusnya memperhatikan contoh itu. Yang profesional, akademisi, dan sebagainya. Mutung juga, sama juga dong. Gak di luar gak di dalam.

**AM:** Sama.

**INF:** Sama, mirip-mirip kan.

**AM:** Ustadz, salah satu yang, ini ada bagian yang menarik. Tadinya saya cuma 2004-2009 periode yang saya teliti. Kemudian saat kebetulan, karena promotor saya itu sosiologi politik, dia senang mengamati parpol. Beliau sampai pada suatu kesimpulan, salah satu yang entah itu lompatan entah itu apa istilahnya, akrobatik lah, PKS itu yang menarik adalah justru Munas 2010, sehingga dia minta saya meng-*extend* 2004-2010. Sehingga saya ingin bertanya pada Ustadz, sebenarnya apa yang terjadi Ustadz, dan kenapa kemudian Partai Terbuka dan semuanya itu kemudian menjadi semakin ini...

**INF:** Dari dulu kok Partai Terbuka dan sebagainya. Sebenarnya masalahnya itu apakah harus diomongin atau nggak diomongin. PKS kan udah Partai Terbuka dari awalnya. Kita di daerah yang mayoritas non muslim, Papua dan sebagainya, pengurusnya banyak yang non muslim juga. Nah kalau kita ingin menjadi, apa namanya, menjadi pemimpin di suatu bangsa ini, yah kita harus sesuaikan. Bagaimana *stakeholders* kita kan banyak, Islam kan ngomong begitu. Ya katakan kita ingin bagaimana memberikan suatu contoh atau pandangan di muka bumi ini. Kan beragam orang, nah bagaimana kita istilahnya organisasi yang bersifat terbuka. Walaupun terbuka ini *term*-nya sebenarnya sebangsa apa. Di Golkar, di PPP, di PDIP, wuih baru datang langsung ini, kan gak juga. Proses yang panjang. Itu merusak juga tatanan organisasi dong, ya orang yang sudah lama, wuih tau-tau dia, sama juga... Itu ada sesuatu yang dilanggar. Ada *kaunyah*-nya yang dilanggar. Jadi kalau terbuka menurut saya udah pasti begitu, dan kalau udah

Partai Kader, seterbukanya Partai Kader, tetap aja Partai Kader. Cuma kenapa pake diomong-omongin, ya komunikasikan aja, dibuktiin aja dalam keseharian kita.

**AM:** Yang bikin geger itu kan sebenarnya komunikasi politiknya.

**INF:** Komunikasi politiknya, karena diomong-omongin.

**AM:** Bukan substansinya..

**INF:** Iya.

**AM:** Artinya Ustadz, dari sejak sebelum jadi partai, PK dan PKS, terus itu secara substansi nggak ada yang berubah sebenarnya Ustadz ya? Secara substansi, jatidiri?

**INF:** Kalau pemahaman itu kemudian ada yang udah ini gitu, udah paham gitu, itu mungkin begitu. Tapi emang butuh proses juga. Tapi emang masih. Saya waktu masih wadah *tarbiyah*, saya ingat sekali yang namanya, ini saya katakana, ini kalau disampaikan kepada publik secara luas, orang-orang itu berbondong-bondong dateng ke kita, itu tahun 89 kalau gak salah. Begitulah *manhaj* kita, *tarbiyah* memang begitu, orang-orang akan berbondong-bondong. Yang gak mau dateng, mohon maaf ya, mungkin orang itu kesombongannya, *ashabiyah*-nya, dan sebagainya.

**AM:** Itu sudah dirasakan jauh sebelum ini ya?

**INF:** Makanya saya yakin.

**AM:** Dan antum yakin sekali bahwa tidak berubah, jatidiri dari partai ini?

**INF:** Saya yakin.

**AM:** Jadi yang tadi-tadi itu anomali Ustadz ya?

**INF:** Kalau saya melihatnya anomali. Terbuka dan sebagainya, acara di hotel. Saya sering kok dari dulu ke hotel, ke luar negeri. Ya sesuaikan aja dengan porsinya, misinya apa, kan begitu. Ke hotel, cari yang murah aja. Cuma saya naik kereta api, naik mikrolet, ya saya...

**AM:** Artinya nggak harus jadi berbeda?

**INF:** Nggak harus jadi berbeda.

**AM:** Cuma sayangnya ada yang membuat itu jadi berbeda?

**INF:** Nah itu. Nanti kan orang melihat perjalanan, mana yang konsisten dengan *manhaj*, mana yang lagi nyari-nyari, baru ketemu, kan begitu. Kalau saya sih dari dulu seperti itu.

**AM:** Terakhir Ustadz, kalau Ustadz memprediksi, tantangan riil sebuah parpol pastinya pemilu. Bahwa PKS bekerja lima tahun penuh, iya. Tapi kan akhirnya, salah satu terminal pemberhentiannya adalah pemilu. Kalau Ustadz melihat 2014, itu kalau ustadz menerawang seperti apa kira-kira, dengan *resource* yang ada, dengan gonjang-ganjing yang ada, dengan segala macam yang dimiliki, plus minus, itu akan seperti apa, PKS wajahnya di 2014?

**INF:** Biasanya sih suatu partai itu, kalau dia punya sumber daya manusia yang bagus, kemudian di punya suatu sistem organisasi, dan sebagainya. Minimal dia akan stabil.

**AM:** Jadi tujuh koma sekian atau mendekati delapan udah ada di tangan Ustadz ya?

**INF:** Kalau saya sih optimis. Karena kalau kita mah gini, kita kan di dunia orang profesional, atau akademik, akademisi. Dia memihak kan ada pengaruh juga dari media. Mungkin sebagian besar rakyat yang hidup dalam kondisi ini melihat, gimana gitu. Sementara kader-kadernya juga duduk bersama rakyat juga kan. Sebenarnya melihatnya harusnya komprehensif juga.

**AM:** Jadi suara terbanyak akan datang dari situ Ustadz ya?

**INF:** Ya kayak sekarang ini agak berkurang di kota besar, hasil itu kan begitu. Ya karena itu tadi.

**AM:** Di 2009. Karena yang terpapar di kota besar ya.

**INF:** Kaget mereka.

**AM:** Yang di daerah nggak terlalu ngeliat ya, mereka melihat kader yang bersama mereka.

**INF:** Kader yang bersama mereka. Dan ngumpulnya banyak di ini. Lebih merata. Kota besar banyak menurun. Nah, makanya beberapa saat yang lalu diinstruksikan untuk turun ke bawah, karena tadi, ada partai-partai baru yang lebih bagus, SDM-nya dan sebagainya, ada juga yang punya suatu icon. Ya nggak?? Pencitraan apa dan sebagainya. Tapi kalau pencitraannya udah mulai buram-buram nggak dinilai.

**AM:** Jadi antum melihatnya cukup optimis?

**INF:** Kalau saya cukup optimis.

**AM:** Kalau perkiraan yang paling optimis, berapa persen Ustadz?

**INF:** Wah kalo itu saya nggak tau, tapi saya ingin mengatakan minimal itu harus stabil

**AM:** Turun sih nggak Ustadz ya, kira-kira?

**INF:** Turun saya rasa nggak. Tapi kalo ngomong sama tadi teman-teman yang ini sebagainya dan sebagainya, artinya memang ya keberatan dan sebagainya. Tapi saya begitu melihat, ibaratnya secara positioning, dengan 4 Kementerian, ada Kementerian Sosial, ada Kementerian Pertanian, Kementerian Teknologi, dan sebagainya. Yang sumber dayanya makin besar. Kader itu istilahnya, sumber daya dikit aja, baksos melulu. Jadi saya melihatnya itu partai yang udah *settle*, militansinya bagus..

**AM:** Mlitansi itu masih kuat Ustadz?

**INF:** Masih kuat.

**AM:** Dengan segala macam yang terjadi dalam skala nasional?

**INF:** Masih. Okelah ya memang itu *yazid wa yankus*, tapi kan karena wiridnya jalan terus. Mereka nanti, oh seperti ini. Mulai ada suatu yang ini lagi. Namanya faktor orang yang menentukan. Ada satu partai yang melihat kalau satu orang ngadat, pingsan. Ada satu partai yang begitu. Karena sangat pencitraan pribadi. Tapi orang salah waktu pemilu. Pemilu legislatif, agamanya beda sama saya. Karena milih presiden. Waktu pemilu legislatif banyak kan orangnya, jadi deh dibuat bingung. Dapet deh. Kebanyakan begitu ya. Tapi suatu saat pilhan berubah ya bisa jadi. Jadi sumber daya manusia yang luar biasa bagus, militansinya, ada organisasinya, itu saya optimis.

**AM:** Jadi minimal stabil, Ustadz ya?

**INF:** Minimal stabil.

## WAWANCARA G

**AM:** Ustadz kalo saya boleh mulai dari sejarah sedikit, kalo Ustadz tidak kebertan menceritakan awal keterlibatan ustad, atau ya.. keikutsertaan Ustadz di jamaah ini, seperti apa Ustadz? Sebagai gambaran awal.

**INF:** Ya saya sebagai pendiri Partai Keadilan Sejahtera dari awal. Dan berinteraksi dengan semua rata-rata pendiri dari sebelum partai ini didirikan.

**AM:** Ustadz awalnya kenal katakanlah *fikrah* ini bagaimana Ustadz? Ceritanya?... Kalo boleh diceritakan. Kan jauh ini 80-an Ustadz ya?

**INF:** Iya. Ya sebelum partai ini berdiri kan berupa kelompok-kelompok pengajian dari kampus-kampus, saat itulah saya berinteraksi dengan cikal bakal PKS ini.

**AM:** Yang menarik kan, berarti itu sekian tahun yang lalu, kemudian Ustadz bisa bertahan sampai hari ini. Faktor apa Ustadz yang membuat bisa tetap berada disini? Ada apa di dalam gerakan ini atau entah itu idenya atau apa yang membuat Ustad berpikir ini pilihan hidup?

**INF:** Ya saya kira, tentu yang membuat kita bertahan itu merasa bahwa ini masih bisa kita jadikan tempat untuk berkiprah ya bagi idealisme kita.

**AM:** Nah ini menarik, Ustadz tadi mengatakan ada kesamaan antara idealisme yang Ustadz miliki dengan jamaah ini. Idealismenya apa Ustadz?

**INF:** Jadi bukan kesamaan, tapi memang ketika kelompok ini memperkenalkan pemikiran-pemikirannya, ya kita merasa ini formulasi yang cocok ya. Tentu dengan tidak mengesampingkan formulasi dari orang lain atau kelompok lain yang mungkin agak berbeda dan mungkin cocok bagi yang lain. Jadi formulasi pemikiran itulah yang saya anggap bisa dijadikan sebagai satu wadahlah untuk berkiprah. Artinya bukan ada kesamaan, tapi mungkin juga saya merasa cocok dengan formulasi itu yang menurut saya sampai sekarang masih relevan.

**AM:** Kalo Ustadz boleh *share*, dari pemikiran yang pasti luas itu, kalo bisa diintisarikan, poin terpenting apa Ustadz dari formulasi pemikiran itu yang membuat Ustadz merasa *sreg*?

**INF:** Ya kita melakukan perbaikan masyarakat melalui politik, melalui sosial, dan lain-lainnya, budaya, yang berbasiskan pada pemikiran islam. Ringkasnya itu...

**AM:** Ustadz, kecenderungan untuk terjun ke politik itu Ustadz, adalah sesuatu yang *by design* artinya memang sejak awal, sejak belum berdiri menjadi parpol sudah merupakan bagian dari pemikiran ini atau dia sesuatu yang *by accident* artinya kebetulan saja Indonesia berubah karena reformasi kemudian terpikir bikin parpol atau memang sesuatu yang *by design*?

**INF:** Dasarnya adalah kebersamaan kita dengan yang lain, ketika ada situasi politik yang berubah, kita melakukan musyawarah dan hasilnya seperti itu ya kita ikuti hasil musyawarah itu. Begitu kira-kira. Jadi bukan berdasarkan keinginan pribadi atau *design* pribadi tapi lebih cenderung pada hasil pembicaraan bersama, pembahasan bersama. Kalo secara pribadi, mungkin saya dulu termasuk orang yang menganggap belum waktunya, pada waktu itu. Tapi karena sebagian besar menganggap ini saatnya ya saya ikut pada pemikiran besar itu.

**AM:** Ini menarik Ustadz, kalo Ustadz dulu merasa belum waktunya, artinya sebenarnya berarti dalam *grand design* itu akan ada saatnya? Dalam *grand design* pemikiran gerakan ini akan ada saatnya Ustadz ya? Tapi mungkin ada yang berpendapat saat itu ada yang berpendapat belum waktunya.

**INF:** Ya memang kan variabel banyak. Kalo dari aspek kesempurnaan, kita menginginkan ada suatu tahap untuk mempersiapkan masyarakat menerima kehadiran suatu parpol Islam. Tetapi dari segi momentum memang saat itu yang dianggap momentum terbaik. Walaupun dikaitkan dengan upaya kita untuk melakukan pengkondisian terhadap masyarakat kita anggap belum maksimal atau mungkin baru tahap-tahap awal. Jadi, antara apakah kita mempersiapkan masyarakat tapi kehilangan momentum atau kita ambil momentum sambil mempersiapkan masyarakat? Akhirnya keputusannya mendirikan partai politik...

**AM:** Jadi mengambil momentum ya Ustadz?

**INF:** Iya.

**AM:** Ustadz, saya dengar... Ini saya konfirmasi, ada sebagian pihak yang, ini informal, mengatakan sebenarnya kalo kemarin tidak ada reformasi 98, Soeharto nggak jatuh, dalam *design* baru akan terjun ke politik itu 2009. Benar tidak ada *design* seperti itu?

**INF:** Bukan 2009 ya... 2010,

**AM:** Jadi artinya akan ikut pemilunya nanti?

**INF:** Bukan ikut pemilu, itu upaya mempersiapkan kondisi masyarakat sehingga mereka siap menerima kehadiran sebuah partai politik Islam.

**AM:** Jadi hitungan awalnya 2010 baru *ready* Ustadz ya?

**INF:** Iya.

**AM:** Nah kan tiba-tiba jadi parpol Ustadz ya, itu ada yang berubah nggak dari *grand design* itu? Sepertinya cukup banyak yang harus berubah?

**INF:** Jadi gini, yang dahulu kita berpikir melakukan pembinaan pada masyarakat dalam suatu situasi otoritarianisme, rezim Orde Baru. Kita belum berpikir ada perubahan mendasar pada sistem politik di Indonesia. Tentu kita langsung



mengubah pada proses pembinaan melalui sistem kepartaian dalam sistem demokrasi, suasana demokratis.

**AM:** Yang secara esensial di masyarakat berubah apa Ustadz?

**INF:** Tentu banyak sekali, suasana masyarakat berubah, tentu kondisi internal orang-orang kita juga berbeda. Contoh: dalam suasana iklim kebebasan, yang bebas kan bukan hanya orang berbuat baik, tapi juga orang berbuat tidak baik bebas juga, dipandang dari aspek-aspek keislaman. Kita pindah saja di dalam ya...

**AM:** Iya..

**AM:** Ustadz dari pengalaman yang cukup panjang dari mulai Jamaah Tarbiyah hingga menjadi partai, kalau Ustadz boleh *share*, dari satu dua pengalaman Ustadz yang paling berkesan? Yang paling... katakan saja catatan penting, dari sejarah keterlibatan Ustadz di sini?

**INF:** Susah kalo paling berkesan, karena pada dasarnya setiap masa ada kesan-kesannya sendiri. Situasi-situai yang menjadi ciri khas pada masa tersebut dan itu punya kesan. Katakanlah, kalo pada masa lalu, dengan berbagai macam keterbatasan sarana-fasilitas, dengan situasi kita katakanlah gerakan informal, ini punya catatan-catatan tersendiri. Kesulitan dan dinamikanya. Sekarang kita dengan iklim bebas, sebagai partai politik ada sarana-sarana formal, dan dia juga punya kesan tersendiri. Orang bisa tampil di publik. Dulu tidak bisa tampil di publik, sangat terbatas. Masing-masing punya kesannya sendiri dan banyak, susah disebutkan satu per satu.

**AM:** Tadi kan yang Ustadz sebutkan positifnya dengan jadi parpol, kita ada kebebasan berbicara di ruang publik, tapi pasti ada *trade off* atau ada “hal yang harus dikorbankan” ada nggak Ustadz? Katakanlah dulu bisa pol tapi dengan jadi parpol ada yang dibatasi?

**INF:** Kalo pengalaman saya sama saja, artinya begini sebagai kelompok manusia kita punya kekurangan-kekurangan yang muncul dalam aktifitas kita, interaksi kita, dalam menjalankan misi kita. Pada masa kita informal pun kita menghadapi aspek-aspek kekurangan dari diri kita sendiri, pada masa sekarang sama juga. Cuma ada perbedaannya, kalo dulu tidak terekspos, sekarang mungkin saja bisa terekspos. Katakanlah orang melihat, menyorot. Orang bisa melihat apakah seseorang di tingkat nasional, propinsi, kabupaten, kota, sebagai tokoh publik atau afiliasinya. Kalo dulu informal, katakanlah gerakan bawah tanah, orang mana tau. Tapi pada dasarnya, karakteristiknya sih sama aja, cuma bedanya sedikit di aspek media, modus dan sebagainya.

**AM:** Nah ini Ustadz, kalo kita lihat di media, di seputar sebelum dan sesudah pemilu 1999 ke pasca 2004, itu media dan tokoh-tokoh di luar PKS ini menilai atau mensinyalir PKS ini mulai hangat nih dinamika internalnya, ada faksi. Nah menurut pendapat ustad faksi atau kelompok-kelompok itu benar-benar *real* ada atau hanya ilusi media saja Ustadz?

**INF:** Makanya pendefinisian faksi itu seperti apa?

**AM:** Katakanlah gini Ustadz, kalo kita pinjem istilah Bu Ani, Sri Mulyani, atau beberapa tokoh lainnya, mereka menyebutnya “Faksi Keadilan”, “Faksi Kesejahteraan”, itu memang benar ada atau?

**INF:** Indikatornya itu apa? Indikator terhadap pemfaksian itu? Karena kalo setiap perbedaan itu dianggap menghasilkan satu faksi maka tidak ada faksi yang tetap.

**AM:** Oh jadi artinya tidak ada basis yang tetap ya Ustadz?

**INF:** Tidak ada basis yang tetap.

**AM:** Jadi *case by case* Ustadz?

**INF:** Iya. Katakanlah waktu kita mau mendirikan partai kita berbeda pendapat.

**AM:** Antara yang pro dan kontra?

**INF:** Iya. Ada 30% dari kita yang tidak menyetujui saat itu sebagai momentum untuk mendirikan partai.

**AM:** Jadi yang tidak disetujui momentumnya?

**INF:** Momentumnya. Tidak Sekarang.

**AM:** Bukan pendirian partainya?

**INF:** Kita pandang belum sekarang, karena ada perencanaan jangka panjang. Tapi ada yang memandang, ya ini sudah momentum yang susah untuk dilewatkan. Kalo tidak kita ambil, kita akan ketinggalan. Susah nanti. Akan melahirkan kebingungan di saat kebebasan kita tidak punya pilihan. Dulu kita punya pilihan tapi tidak bebas. Sekarang, ada kebebasan tapi tidak punya pilihan, maka ada perbedaan-perbedaan. 70% menganggap saatnya, 30% menganggap belum saatnya. Itu suatu perbedaan yang...

**AM:** Waktu itu Ustad, kalo balik ke masa itu, itu cukup panjang nggak Ustadz perdebatannya?

**INF:** Panjang, perdebatannya panjang. Tapi kan namanya kita musyawarah ya setelah itu kita sudah selesai. Artinya mungkin dulu juga sering diungkap, waktu itu presiden pertama Pak Nur Mahmudi Ismail, kemudian sekjen Anis Matta, kemudian presiden kedua Hidayat Nur Wahid, itu orang-orang yang sepengetahuan saya dulunya termasuk kelompok yang tidak setuju untuk saat itu mendirikan partai.

**AM:** Tapi ini menarik Ustadz, orang-orang yang awalnya dulu tidak setuju itu kemudian menjadi “garda paling depan” ketika partai itu berdiri. Itu kenapa Ustadz?

**INF:** Ya karena perbedaan itu kan artinya, *syura* itu ketika diambil keputusan menjadi hilang semua perbedaan. Menjadi keputusan bersama dan kita melangkah di atas keputusan itu. Jadi makanya kalo disebut setiap perbedaan dianggap pemfaksian ya kacau balau juga. Karena orangnya berubah-ubah terus, kadang orang berpendapat seperti ini, jadinya seperti ini, ada yang berpendapat seperti itu, jadinya seperti itu. Tidak pada satu kelompok orang yang sama.

**AM:** Ya. Itu kan yang lalu Ustadz. Kalo sekarang, afwan agak sensitif. Kalo orang di luar PKS yang awam memandang faksi yang mereka maksud adalah *ba'da* 2004. Di mana yang mereka maksud secara umum PKS menjadi lebih “pragmatis” ketimbang dulu. Sehingga mereka mendefinisikan yang bertarung itu faksi yang lebih idealis dan faksi yang lebih pragmatis. Kalo itu pendapat Ustadz gimana?

**INF:** Definisi pragmatismenya itu apa?

**AM:** Secara umum menjadi tidak berbeda dengan partai-partai lain, dalam langkah-langkah politik yang diambil, dalam gaya politik.

**INF:** Kalau dianggap tidak berbeda, dalam banyak hal kita banyak sama dengan partai yang lain. Bisa dilihat platform kita dengan platform yang lain. Ketika kita berkoalisi dengan partai lain itu kan berarti ada hal yang sama yang ingin kita capai bersama. Kalo kita semuanya berbeda barangkali kita tidak akan ada koalisi. Jadi, masalah perbedaan antara satu partai dengan partai yang lain, mungkin ada pada hal yang sangat khas. Katakanlah asas partai, ada yang dasarnya Islam ada yang bukan Islam. Tapi kan, di dalam buku platformnya, mohon dipelajari di situ, ada satu kata penting tentang objektifikasi, ada satu hal yang harus dibahas dalam analisis terhadap partai ini kaitannya antara idealisme dengan realitas yang dilakukan. Jadi nilai-nilai yang ideal itu kita sadari perlu kita lakukan sewaktu katakanlah “pembumihan”, itu yang kita sebut objektifikasi. Jadi objektifikasi itu bagian yang sangat penting dalam pemikiran politik di PKS. Udah ada dalam buku itu. Bagaimana kita melakukan penurunan, atau bukan penurunan dalam arti itu tapi penjabaran dari nilai-nilai yang subjektif ke nilai-nilai yang objektif dirasakan orang banyak dan sebagainya. Sehingga langkah kita ini nggak ngawang-ngawang, kira-kira gitu. Sebetulnya kita nanti di situ ada Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga, asas kita Islam. Al Qur-an, Sunnah, Hadist sumber nilai. Kemudian ada Falsafah Dasar. Falsafah Dasar itu adalah formula nilai dari berbagai bidang perubahan di bidang kehidupan. Kita melakukan objektifikasi terhadap formula itu. Hasil objektifikasi itu adalah platform. Jadi, kalau kita lihat platform, tidak ada ayat Al Quran dan Hadist. Karena itulah hasil pemikiran kita, objektifikasi kita terhadap nilai-nilai. Nah nanti lebih rinci ada platform dan kegiatan lain sebagainya. Sebenarnya masalah objektifikasi bukan suatu barang baru. Dalam ajaran Islam pun Rasulullah juga melakukan objektifikasi. Misalnya beliau menyatakan iman itu ada 70 cabangnya, malu itu

sebagian dari iman, ataupun bahkan menyingkirkan duri dari jalan adalah bagian dari keimanan. Itu kan objektifikasi sebenarnya.

**AM:** Jadi nilai yang abstrak itu dibuat lebih konkrit?

**INF:** Iya. Jadi mungkin nggak kita bertemu kelompok lain dan sebagainya itu. Bisa kita bayangkan bahwa misalnya ada duri di tengah jalan, ada orang sekuler, ada orang Islam, fundamentalis, Budha, bisa-bisa mereka juga ingin menyingkirkan duri itu dengan berbagai macam *background* dalam pemikiran mereka. Kalau Islam mungkin teringat akan sebagian aspek keimanan, kalo orang sekuler mungkin ini membahayakan orang lain. Jadi, itu titik-titik temu di alam realitas.

**AM:** Jadi PKS memilih bermain di titik-titik temu itu? Di titik objektifikasi itu?

**INF:** Pada dasarnya ketika sudah melakukan objektifikasi, inti ajaran agama itu pada nilai-nilai keadilan, saya kira akan banyak yang sama. Seharusnya orang bisa menerima hal itu. Seharusnya. Ini basis pemikirannya. Di antaranya tadi bicara soal idealisme, pragmatisme. Makanya saya susah kalau untuk bicara soal itu, apa sih pengertian idealisme dan pragmatisme.

**AM:** Yang lain juga, kadang-kadang di berbagai pemelukada dan lain sebagainya, kan PKS sering berkoalisi Ustadz ya. Yang kadang tidak sama dengan di tingkat pusat atau nasional. Itu pertimbangan koalisi itu beberapa pihak menilai terkadang juga sangat praktis, untuk menang. Ini bagaimana Ustadz melihatnya? Kadang-kadang tidak ideologis katakanlah gitu.

**INF:** Jadi, kalau mau ideologis, di tingkat asas seharusnya Partai Islam dengan Partai Islam. Itu pun belum tentu sama pemikiran Islamnya. Kalau mau betul-betul sama ya harus sama pemikiran Islamnya. Dalam kondisi seperti itu, ya mungkin tidak akan ada dua partai yang memiliki basis yang sama. Walaupun sama-sama Partai Islam. Tapi kan itu tadi, ketika kita melakukan objektifikasi, soal perbaikan terhadap masyarakat yang tentu indikator-indikatornya menjadi jelas. Kalo kita ada masalah kematian bayi yang terlalu banyak, kematian ibu, kesehatan ibu, segala macam, di situlah kita bisa bertemu dengan yang lain. Itu dari aspek-aspek program ya. Sehingga pada dasarnya koalisi itu bisa dengan siapa saja. Bahkan pengalaman PKS di daerah Papua sendiri, berkoalisi dengan PDS pun jadi. Karena kita menganggap tadi, apa yang kita lakukan bisa dikerjakan bersama untuk memperbaiki orang Papua yang mayoritas non muslim itu.

**AM:** Nah Ustadz ketika bicara nilai ini kan bicara teknis, *how to*, cara gitu, di situ kan biasanya terbuka peluang tokoh-tokoh PKS berbeda pendapat untuk melakukan objektifikasi itu.

**INF:** Itu jelas... jelas... Bahkan tidak hanya antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, bahkan satu tokoh dalam waktu yang berbeda dapat berpemikiran berbeda. Dalam sejarah *fiqh*, kalo Imam Syafii ada pendapat lama ada pendapat baru

dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Mungkin dalam satu hal dia punya pendapat lama, punya pendapat baru.

**AM:** Ada satu contoh atau beberapa contoh Ustadz, orang yang sama gitu, yang Ustadz kenal di PKS?

**INF:** Banyak, misalnya kebijakan dari Dewan Syariah. Dulu awal-awal partai, penentuan awal tahun *qamariyah* terkait misalnya Idul Fitri, Idul Adha itu biasanya melakukan *ru'yat* sendiri, kemudian melakukan kesimpulan sendiri. Dengan tidak melihat kelompok lain.

**AM:** Makanya dulu sering berbeda Ustadz ya?

**INF:** Sering berbeda. Karena kita menganggap melihat *hilal* itu sifatnya *alamiah* dan lain sebagainya. Tapi pemikiran itu sendiri, dari sisi *fiqih* ada pilihan-pilihan yang memungkinkan, kita berubah pendapat.

**AM:** Padahal institusi yang sama, orang yang sama?

**INF:** Institusi sama, orang yang sama. Ada beberapa pendapat, bahwa tidak ada salahnya menurut aspek-aspek pemikiran Islam, kita melakukan *mahaliyah* atau lokalitas dari aspek-aspek *ru'yatul hilal*, sehingga mungkin saja kita berembuk dengan Depag, berembuk dengan Muhammadiyah, atau NU dan lain sebagainya dalam diskusi-diskusi penentuan awal bulan Ramadhan atau akhir Ramadhan. Biasanya di Depag kumpul semuanya. Setelah itu kita mengikuti hasil *syura* disitu. Ini kan salah satu contoh ya.

**AM:** Ini kasus menarik Ustadz, waktu itu pemicunya berubah itu karena ada tokoh yang ingin berubah atau gimana?

**INF:** Ya banyak aspeknya, kalo dalam aspek pemikiran Islam sebenarnya disediakan pemikiran-pemikiran itu ada. Dari aspek praktis, nah kita ada pengalaman-pengalaman, karena kita berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat itu beragam, bagaimana kemudian kita menjadi asing, padahal semuanya masih dimungkinkan. Bahkan yang terakhir itu pendapat dari Dewan Syariah, memungkinkan pula lokalitas itu tidak secara nasional tapi secara daerah.

**AM:** Sudah sampai seperti itu Ustadz ya?

**INF:** Iya. Misalnya di daerah kader kita ada di lingkungan yang punya pendapat tertentu, dia bisa mengikuti pendapat di daerah itu. Meskipun berbeda dengan pendapat PKS di tingkat nasional. Itu dimungkinkan.

**AM:** Hanya dalam konteks *hilal* atau dalam banyak konteks yang lain Ustadz?

**INF:** Ini sebagai contoh *hilal*. Artinya, ya begitulah dinamika pemikiran yang menghasilkan perbedaan-perbedaan... Bukan hanya orang dengan orang, tapi waktu dengan waktu. Atau waktu yang lain. Tapi semuanya diselesaikan dengan

bagaimana keputusan kita. Sekarang, banyak di antara kader-kader yang berfikir soal kayaknya tidak ada manfaat kita berpartai dan sebagainya. Itu tidak masalah sebenarnya, karena berpartai ini merupakan hasil *syura* dan bisa diubah lewat *syura* juga. Kalo hasil *syura* kita semua, yang punya perwakilan, menyatakan kita tidak berpartai lagi ya sudah selesai. Tapi tidak bisa, ada satu dua orang punya pemikiran seperti itu, kemudian menyalah-nyalahkan. Udah nggak berguna ikut partai, salah, dan sebagainya. Jadi kalo dia mau di luar ya tidak masalah, tapi kalo dia di dalam ya kita punya ikatan *syura* itu sebagai kader.

**AM:** Ini saya ketahui dengan sangat terbatas, beberapa tokoh senior ada yang tetap di dalam meski punya pendapat berbeda. Tapi ada juga yang di luar. Itu secara jumlah cukup banyak nggak Ustadz? Yang katakanlah menyalahkan atau tidak lagi sependapat?

**INF:** Ya kalo banyak sih mungkin sudah bikin partai sendiri atau kelompok sendiri. Tapi saya kira nggak banyak.

**AM:** Kira-kira apa penyebabnya ya Ustadz? Padahal para Ustadz ini, mereka kan dari awal ikut bersama, kemudian bisa mengambil sikap yang bersebrangan. Itu kira-kira kenapa?

**INF:** Ya sekarang masalahnya toleransi kan, ada orang menganggap saya masih bisa toleran dengan perbedaan pendapat di kerangka partai, tapi ada yang punya pemikiran pribadi misalkan saya berbeda pendapat dan tidak bisa toleran sehingga perbedaan pendapat ini membuat saya harus berada di luar kerangka partai. Ya itu juga tidak masalah. Dalam doktrin pemikiran Islam kita menganggap bahwa kita ini *jama'atul minal muslimin* bukan *jama'atul muslimin*. Artinya, dimungkinkan eksistensi dari berbagai kelompok Islam yang lain, dan kita menganggap itu hasil *ijtihad* yang harus dihargai. Ya itu tidak masalah. Jadi nggak masalah orang yang tadinya di dalam terus di luar. Nggak masalah juga.

**AM:** Jadi penyebabnya tadi *range* toleransinya sudah nggak ketemu?

**INF:** Itu pendapat pribadi seseorang bisa seperti itu. Saya menganggap seperti itu. Sama seperti keluarga rumah tangga kan juga begitu. Pada saat yang sama suami-istri itu masih bisa hidup rukun, tapi pada saat yang sama itu bisa jadi perceraian. Padahal sama, tapi ada yang bisa hidup rukun, ada yang memilih bercerai. Karena bercerai itu juga halal walauun dibenci Allah ya nggak masalah.

**AM:** Daripada dibenci Allah, Ustadz ya...

**INF:** Iya. Daripada tidak bisa mengolah perbedaan itu, lebih baik bercerai jika tidak bisa ditoleransi lagi. Tapi itu kan ukurannya sangat subjektif.

**AM:** Ustadz, yang menarik dari PKS, yang mengemuka lagi akhir-akhir ini kan Partai Terbuka. Ustadz melihatnya bagaimana?

**INF:** Partai Terbuka, jadi gini... Istilah itu bukan istilah resmi terbakukan.

**AM:** Artinya, kalo kita cek di dokumen-dokumen resmi tidak ada?

**INF:** Tidak ada. Jadi kita tinggal pelajari saja AD/ART, mungkin dari segi pemikiran bisa falsafah dasar dan platform, untuk melihat apa yang disebut keterbukaan itu?

**AM:** Tapi kenapa beberapa tokoh Ustadz, seperti Ketua Majelis Syura, Sekjen, dengan cukup intens berbicara topik itu ba'da munas?

**INF:** Karena itu orang menganggap itu sebagai antitesis dari pemikiran orang-orang tentang tertutupan PKS, padahal semuanya ada di AD/ART. Contoh gini, apa yang dinamai Partai Terbuka? Apakah kalo dimaknai Partai Terbuka itu jika seorang Jenderal masuk dalam PKS bisa langsung jadi Sekjen? Kita lihat Anggaran Dasar. Nggak bisa.

**AM:** Jadi sampai saat ini tidak berubah?

**INF:** Tidak berubah.

**AM:** Jadi tetap kaderisasi jalan.

**INF:** Tetep jalan. Jangankan jadi Sekjen. Jadi ketua DPD juga kalo di daerah itu ada anggota-anggota lain yang memenuhi syarat ya dia tidak bisa, kecuali di daerah yang tidak ada anggota yang bisa memenuhi syarat. Itu ada aturannya. Jadi maaf, apa makna keterbukaan itu. Tinggal kita lihat di situ. Misal keterbukaan dalam PKS itu, tidak memungkinkan seorang Jenderal jadi Sekjen.

**AM:** Kalo jadi anggota Dewan mungkin Ustadz ya?

**INF:** Kalo jadi anggota Dewan itu mungkin. Itu di luar struktur. Itulah kebijakan kita sebagai Partai Kader yang ada di dalam AD/ART. Kalo jadi pejabat publik ya bisa, jadi Menteri, anggota DPR, calon Presiden itu bisa. Tapi dalam struktur itu tidak bisa. Kecuali struktur-struktur yang masih baru, dan itu kita ada pengkategorian struktur itu. Ada struktur mandiri, ada struktur penanganan, struktur pembinaan, dan sebagainya, tergantung pada konteks yang ada di daerah itu. Katakanlah di Irian nggak ada orang, bisa saja dia tidak memenuhi persyaratan. Tapi kalo jadi Sekjen partai di pusat ya nggak mungkin orang sembarangan. Nggak mungkin bukan kader. Jadi itulah maksudnya keterbukaan seperti apa. Kalo keterbukaan bisa menampung berbagai macam potensi ada dalam level jabatan publik ya kita terbuka. Misalnya kita menganggap si fulan cocok jadi Menteri, tapi dia bukan kader PKS, dia hanya seorang PNS, ya bisa, yang meng-endorse PKS. Seperti itu. Itu makna keterbukaan seperti itu bisa.

**AM:** Kalo keterbukaan dalam konteks yang menjadi kader itu non muslim bagaimana Ustadz?

**INF:** Jadi gini, itu juga, tadi. Makanya kemarin dalam Munas ini ramai, karena kita baru saja melakukan perubahan pada Anggaran Dasar tentang *levelling* keanggotaan.

**AM:** Sebelumnya 6 Ustadz ya?

**INF:** Iya. Sebelumnya 6. Kita tambah dibawahnya, jadi tambah satu, anggota terdaftar, dua, anggota aktif. Nah, kenapa demikian? Sebenarnya kita punya problem selama ini yang orang itu jarang memperhatikan. Problem kita itu adalah dalam AD/ART setiap kader, setiap orang yang akan menjadi kader partai, harus ada sumpah setianya dan di dalamnya ada *syahadat*. Nah itu bagi seorang non muslim seperti di Papua, yang jadi caleg kan harus anggota partai, dia jadi anggota partai, cuman kemudian dia nggak disumpah. Karena kalo disumpah kan jadi muslim, ya kita nggak memaksa. Oleh karena itu kita tinjau *levelling* itu. Kita tambah dua ke bawah. Tapi formulasi ini masih dirumuskan. Tetapi formulasi sumpah setia pada partai tidak dalam kerangka *syahadat*-nya itu tetapi dalam kerangka tujuan-tujuan partai yang lebih umum.

**AM:** Artinya Ustadz, kalo dibuat *levelling* itu mereka mentok, tidak bisa naik ke level yang lebih jauh?

**INF:** Ya bisa naik kalo masuk Islam.

**AM:** Baik..baik... Artinya sebenarnya yang cukup ribut itu, secara internal ini cuma untuk menyelesaikan problem itu ya?

**INF:** Iya. Jadi waktu Munas kemarin, kita coba menyelesaikan dengan menambah dua level di bawah.

**AM:** Berarti sekarang 8 level Ustadz ya?

**INF:** 8 level, dengan tadi sumpah keanggotaan yang beda.

**AM:** Ini teknis Ustadz, kalo muslim kaderisasinya tidak lewat level yang ini? Akan langsung? Kan sebelumnya kan pemula.

**INF:** Bisa juga. Makanya itu tidak ada kaitannya dengan agama. Tetapi kaitannya dengan terdaftar dan aktif. Artinya, yang muslim juga yang permulaan mungkin terdaftar saja. Kalo kita bagi-bagi kartu. Kan dulu sering orang datang kita kasih kartu anggota, padahal mereka belum ada aktifitas apa-apa. Mereka cuma terdaftar.

**AM:** Jadi sekarang kalo dilihat secara teknis, yang bukan kader inti cuma 4 level, tadinya kan ada dua.... Jadi sebenarnya terbuka itu konteksnya itu Ustadz ya?

**INF:** Iya. Pembahasan munas kemarin itu.

**AM:** Kok bisa rame ya Ustadz?



**INF:** Ya kan kadang wartawan ngomongnya kemana-mana.

**AM:** Bahkan kader-kader di akar rumput cukup kaget karena yang terlansir keluar kalo jadi kader PKS tidak perlu ber-*syahadat*. Yang bikin rame karena yang dikutip adalah itu.

**INF:** Ya itu kan bagi yang terdaftar dan aktif.

**AM:** Tapi kalo mau naik ya harus *syahadat* dulu?

**INF:** Iya.

**AM:** Ustadz beberapa kali tadi mengatakan perbedaan itu ada tapi PKS punya mekanisme pengambilan keputusan dengan mekanisme *syura*. Mungkin Ustadz bisa cerita sedikit dengan agak detail, mekanisme *syura* yang dilakukan seperti apa?

**INF:** *Syura* bisa kualitatif, artinya kita ambil keputusan bersama. Tapi kalo nggak nyampe ya voting.

**AM:** Cukup sering Ustadz yang voting?

**INF:** Ya waktu itu seperti pembentukan partai kan voting juga... 70% lawan 30% kan voting...

**AM:** Selain itu ada nggak beberapa *case* lain yang voting?

**INF:** Ada. Yang penentuan calon Presiden tahun 2004 itu hasil voting juga.

**AM:** Biasanya langsung voting atau dicoba dulu kualitatif?

**INF:** Dicoba dulu penyelesaian kualitatif, tapi kalo nggak ketemu baru voting. Jadi memang biasa-biasa aja sebenarnya.

**AM:** Tapi di luar kelihatannya seru.

**INF:** Karena orang menganggap di PKS itu mestinya pikirannya sama, nggak mungkin ada perbedaan di antara anggota-anggota PKS. Dan itu suatu pemikiran yang tidak mungkin.

**AM:** Orang menganggap mestinya seragam.

**INF:** Iya, dan itu nggak mungkin. Istilahnya, walaupun dibina sama, dengan sumber yang sama, tetapi menghadapi hal yang sangat praktis itu sangat mungkin berbeda-beda. Apalagi masalah politik. Pasti sangat memunculkan banyak pemikiran.

**AM:** Dan ketika nggak ketemu ya *syura* yang harus memutuskan?

**INF:** Iya. Kalo *syura* nggak ketemu ya voting. Mendirikan partai aja kita voting kok, tanda ada perbedaan. Dan perbedaan diselesaikan dengan adu besar suara.

**AM:** Dan itu kader sudah biasa Ustadz ya menerimanya?

**INF:** Ya bisa. Sekarang kan pemilihan-pemilihan anggota Majelis Syura, semua dengan voting, sudah terbiasa. Supaya praktis saja. Kalo *syura* kan susah. Kalo menyangkut orang biasanya voting.

**AM:** Nah Ustadz ini agak sensitif, tapi kalo tidak keberatan saya ingin dapat gambaran. PKS kan Partai Kader. Pergantian posisi orang kan menjadi hal yang biasa. Biasanya *smooth* ya, tapi sementara orang luar melihat ada dua posisi yang tidak ganti, Ketua Majelis Syura dan Sekjen. Ini apakah karena ada kondisi khusus atau seperti apa?

**INF:** Ya kembali ke *syura*-nya sendiri... kalo *syura*-nya masih begitu ya begitu.... Kita mungkin agak berbeda dengan istilahnya parpol pada umumnya.

**AM:** Apa misalnya Ustadz?

**INF:** Misalnya gini, dalam UUD Presiden dibatasi masa jabatannya. Kalo kita di partai tidak ada batasan itu. Kalo dalam *syura* hasilnya seperti itu ya sudah seperti itu.

**AM:** Kalo menurut Ustadz, pastikan ketika anggota *syura* memilih Ketuanya, beberapa kali kesempatan kembali Ustadz Hilmi. Pasti ada kualifikasi tertentu yang membuat para anggota *syura* kemudian memilih. Menurut Ustadz secara pribadi apa Ustadz yang ada pada beliau sehingga sampai hari ini dipandang pas.

**INF:** Kita sulit juga untuk menyatakan ini.... Ya mungkin beliau masih sehat.

**AM:** Emang nggak ada kandidat lain atau bagaimana Ustadz?

**INF:** Ya sebagian besar. Tidak 100% juga memilih beliau. Mungkin bagi yang memilih beliau, yang pertama nggak ada alasan kesehatan yang membuat beliau tidak bisa menjalankan aktifitasnya. Yang kedua tidak ada kesalahan yang sangat fatal yang dia lakukan. Yang ketiga, mungkin kalo dia masih bisa memimpin dan lancar-lancar saja kenapa diganti. Tapi, dalam pemilihan Majelis Syura suara itu nggak seratus persen.

**AM:** Dan itu voting Ustadz ya?

**INF:** Iya. Tapi awalnya kita kan bertahap. Siapa yang akan memilih? Bebas. Ini kan nggak 100%. Coba sebutkan nama yang akan Anda pilih? Macam-macam namanya. Nggak 100%. Nah baru pemilihan kedua, karena sebagian besar memilih beliau, gimana kalo kita aklamasi saja? Atas dasar pemilihan pertama, ya

sudah aklamasi saja. Tapi itu di tahap berikut. Di tahap pertama nggak muncul satu nama. Ada beberapa nama.

**AM:** Itu nggak mencerminkan ini Ustadz, kemandekan dalam kaderisasi?

**INF:** Kaderisasi yang kita maksud kan begini, pertama pembinaan terhadap anggota, rekrutmen keanggotaan. Terus bagaimana menormalkan pembinaan mereka itu sehingga satu orang yang ada di level keanggotaan bisa naik ke level berikutnya. Diusahakan tidak ada yang turun walaupun ada juga yang turun.

**AM:** Ada yang turun Ustadz?

**INF:** Ya ada...

**AM:** Biasanya apa penyebabnya Ustadz?

**INF:** Ya macam-macam lah, tapi kita tidak ingin membicarakan itu karena kan aib. Tapi zaman dulu dan sekarang sama saja. Mereka diturunkan karena macam-macam, nggak amanah, sampai soal pribadi, penyimpangan sosial. Ada seperti itu. Nah, itu fokus kita. Yang kedua, level-level, porsi-porsi struktural kan banyak sekali. Artinya, bagaimana kader terus bergerak.

**AM:** Ustadz kalo di kulturnya PKS, kalo dibandingkan NU atau PKB, sewaktu almarhum Gus Dur masih ada, Ketuanya boleh siapa saja tapi peran Gus Dur sangat dominan. Kalo di PKS begitu juga atau gimana? Artinya dalam pengambilan keputusan, peran Ketua Majelis Syura sangat dominan atau bagaimana?

**INF:** Saya ambil contoh kasus Presiden 2004 yang memang banyak pemikiran, tidak seperti 2009 yang lebih solid, jadi Majelis Syura juga lebih mudah mengambil keputusan. Tapi ketika 2004 ya betul-betul diserahkan pada *floor* dan hasilnya ya seperti itu..

**AM:** Tapi setelah itu nggak ada masalah ya Ustadz? Berbeda pendapat dan lain sebagainya?

**INF:** Ya berjalan. Yang merasa masalah ya terserah pribadi masing-masing. Tapi itu sudah satu keputusan.

**AM:** Jadi artinya Ketua Majelis Syuro juga menyerahkan pada forum ya keputusan-keputusan seperti itu.

**INF:** Iya. Banyak keputusan-keputusan seperti itu, misalnya apakah setiap calon Kepala Daerah yang diusung oleh kader harus mendapat persetujuan Majelis Syura? Boleh saja Ketua Majelis Syura menyatakan tidak setuju. Mungkin akan menjadi pertimbangan. Tapi pada banyak pilkada menyerahkan saja. Bahkan di level Bupati dan Walikota nggak ikut campur

**AM:** Ustadz, dari 1999 ke 2004 setelah berubah dari PK ke PKS kan lompatannya luar biasa, *subhanallah*, sampai jadi fenomena. Tapi 2009 kan agak-agak stagnan, bahkan dari jumlah suara turun sedikit walaupun presentase naik. Kalo analisis Ustadz pribadi apa? Walaupun penjelasan resmi partai kan “tsunami demokrat”. Kalo Ustadz melihatnya kenapa?

**INF:** Jadi pertama ya itu tadi, kita sendiri merasakan budaya politik di Indonesia masih belum dalam kendali kita. Budaya politik berjalan menurut apa yang sudah tersosialisasi, terinternalisasi, selama berpuluh-puluh tahun di Indonesia.

**AM:** Misalnya apa Ustadz?

**INF:** Misalnya, masyarakat sangat terkesan dengan fenomena-fenomena penampilan seseorang, figuritas. Kedua, sikap-sikap yang sangat terasa. Sebetulnya kita juga berorientasi pada itu. Misalkan siapa sih yang banyak memberi pada kita. Jadi yang langsung. Bahkan sampai pada taraf siapa yang paling terasa memberikan manfaat pada dia di saat-saat terakhir. Tidak hanya masyarakat, kyai-kyai juga begitu. Ini budaya politik secara umum seperti itu. Kita sendiri melakukan kaderisasi juga terbatas. Kaderisasi dan dakwah yang umum dalam memberikan warna budaya politik pada masyarakat sangat terbatas. Hasilnya sangat terbatas. Ketika terjadi tsunami SBY, demokrat, kita bisa mempertahankan seperti itu, itu hasilnya. Tapi sisanya ya kita tak bisa mengendalikan.

**AM:** Yang menarik Ustadz, di tengah stagnansi itu, daerah-daerah di luar kantong PKS naik, tapi justru kota-kota besar turun. Jakarta, Bandung, Depok...

**INF:** Ya tadi, karena informasi, tingkat persaingan dan lain-lain. Tim-timnya SBY, Demokrat itu bekerja di kota-kota besar dan penduduk banyak. Kan mudah dijangkau. Kalau daerah-daerah terpencil kan susah ke sananya. Kalo di sini besok datang, orang lain juga datang. Memang efektif.

**AM:** Itu menurut Ustadz, stagnasi itu tidak terkait dinamika internal PKS atau bagaimana? Ada efeknya?

**INF:** Ada sih ada, tapi belum ada penelitian ilmiah yang bisa kita ambil kesimpulan tentang itu, seberapa besar sumbangan faktor internal. Itu perlu dilihat juga, perlu diukur.

Apa iya katakan dalam kondisi waktu PKS naik luar biasa, Demokrat juga naik luar biasa. Waktu 2004 PKS kan bekerja sejak 1999, tapi waktu itu memang SBY kemunculan begitu saja.

**AM:** Suaranya hampir setara Ustadz ya?

**INF:** Iya. Waktu 2004 beda 100 ribu kalo nggak salah. Tapi dia kan baru.

**AM:** Jadi mereka itungannya bulan, kita tahunan Ustadz ya?

**INF:** Ditambah dengan mereka 5 tahun memerintah, pasti punya hasil yang sangat signifikan. Bisa diukur deh masalah-masalah itu. Pengangkatan pegawai negeri, BLT, dan lain-lain yang mekanismenya kan dia atur. Luar biasa. Jadi ya budaya politik memang sangat menentukan. Kita bisa berorientasi pada budaya politik. Tapi tadi, yang seperti saya katakan, itu pekerjaan jangka panjang. *Wallahu 'alam* 25 tahun selesai apa nggak.

**AM:** PKS pilihannya akan ikut budaya politik yang ada atau mengubah?

**INF:** Ya itulah problema perbedaan pendapat ketika mau mendirikan partai. Sebagian menganggap kita harus memberikan perubahan pada budaya politik masyarakat, baru kita terjun. Sebagian momentum mendirikan partai. Sebenarnya di tahun 1999 kita sempat goncang juga. Karena ternyata hasilnya segitu. Tapi kan itu sudah keputusan, sebab kita punya pendapat kalo kita sudah masuk ke dalam politik tidak ada jalan mundur.

**AM:** *One way ticket* Ustadz ya?

**INF:** Iya. Kita harus maju. Ketika yang paling banyak adalah mendirikan partai ya tidak boleh berpikir lagi. Bukan dengan dapat segini kemudian mundur. Ya kita harus maju. Sudah kenyataan. Kita dapet segini dengan budaya politik yang segini. Kita belum melakukan apa? Ya kita sudah melakukan apa-apa tapi dengan harapan melakukan perubahan pada budaya politiknya belum. Ya kita hadapi saja dengan apa yang bisa kita lakukan. Tentu ya mungkin tingkat pengorbanan juga berbeda. Mungkin dulu 1999 kita bikin kaos nggak terlalu banyak, 2004 kita bikin kaos lebih banyak. Karena ternyata masyarakat mau kaos.

**AM:** Mau kaos, mau rompi ya.

**INF:** Iya. Mau kaos, mau rompi. Jadi ya seperti itu, 2009 kita bikin kaos lebih banyak, orang lain juga bikin kaosnya lebih bagus, tambah yang lain juga. Tapi kan pekerjaan besar kita membentuk budaya politik masyarakat. Apa mau ingin seperti ini terus-terusan?

**AM:** Nah persoalannya kan gini Ustadz, ketika PKS masuk dalam budaya politik yang seperti ini, kan budaya politik yang sangat mahal, apalagi kalo sudah mendekati pemilu. Itu kan *very expensive*. Itu berpengaruh nggak Ustadz pada soliditas internal. Artinya pertimbangan masalah dana dan segala macam ini harus menjadi berbeda dengan sebelumnya.

**INF:** Di sinilah kadang ada perbedaan.

**AM:** Bentuknya seperti apa perbedaannya?

**INF:** Katakanlah ada suatu pilkada di daerah. Kita tahu bahwa pilkada bukan momentum yang murah. Kadang ya sudah, kalo kita nggak sanggup dari segi pendanaan ya kita nggak ikut. Tapi kita punya cukup potensi katakanlah dari segi kursi cukup, kemudian akhirnya, kalo gitu ya sudah siapa calon yang mungkin

bisa melakukan pembiayaan. Awalnya kan itu. Itu kadang orang luar melihatnya sebagai suatu hal yang negatif, karena berpikir, oh kalo PKS pastinya ikhlas, gratis, nggak uang-uangan. Padahal, kalo nggak pake uang, ya kenapa kita harus pake orang lain, kan gitu?

**AM:** Mending kader sendiri.

**INF:** Mending kader sendiri. Tapi kalo kader sendiri ya nggak bisa jalan. Apa yang akan kita lakukan. Bagaimana semua kebutuhan akan bisa tercukupi?

**AM:** Penilaian negatif itu ada di internal juga?

**INF:** Ya ada. Tapi pada akhirnya *syura* di suatu daerah yang menentukan. Ada yang dibiayai sendiri, ada yang perpaduan. Sehingga pembiayaannya kita nggak terlalu besar gitu.

**AM:** Kalo menurut hitung-hitungan Ustadz pribadi, posisi objektif PKS di tahun 2014 gimana?

**INF:** Saya rasa ada peluang untuk menambah perolehan, karena pak SBY sudah selesai.

**AM:** Kalo Bu Ani maju?

**INF:** Bu Ani mungkin saja maju tapi tingkat popularitas SBY dan Bu Ani berbeda. Jadi sebetulnya peluang untuk kembali normal pada persaingan seperti 2004 itu terbuka. Tidak seperti 2009. Tapi apakah betul soliditas kita ini sangat terpengaruh kondisi internal dalam mencapai suara. Kondisi internal tidak terlalu terganggu, tapi dampaknya ada, misalnya isu-isu partai terbuka yang disalah pahami. Tapi saya tidak melihat guncangan atau dinamika yang terlalu besar di internal untuk di daerah-daerah. Sebagian besar munculnya di daerah-daerah padat seperti Jakarta yang terekspos. Untuk daerah sih nggak.

**AM:** Optimis untuk 2014?

**INF:** Ya kita berusaha lah.

## WAWANCARA H

**INF:** Terus saya melihatnya, satu, faktanya itu. *Even you don't do anything else. Stick with what you get.* Kalo DPR, itu *should improve your living standard. Significantly.*

**AM:** Mas ini kalo bicara kasar Mas, minimum kalau anggota Dewan biasa aja, nggak di panitia anu, panitia ini, itu kasarnya berapa Mas?

**INF:** Enam puluh.

**AM:** Enam puluh ya Mas. Jadi kalau misalnya PKS itu ada setoran dua puluh, masih empat puluh ya?

**INF:** *Not bad* kan?

**AM:** Yes. Betul.

**INF:** Jadi kalau menurut saya, realitanya yang dianggap sebagai *lifestyle* itu wajar karena *they used to get*, dulu nggak jelas katanya. Saya biasanya cuma 2 juta, kadang dapat 5 juta. Itu juga udah bagus.

**AM:** Itu juga dari pagi sampai malam ya Mas?

**INF:** Semalam, kadang minggu. Tiba-tiba *I get 40. I have some routine work.*

**AM:** Itu kalo misalkan Mas kita panitia ini panitia itu bisa lebih?

**INF:** Bisa nambah lagi.

**AM:** Oke.

**INF:** Bisa nambah lagi, ikut Panja ini Panja itu. Itu kira-kira satu Panja bisa dapet sekitar *the whole* ya sampai selesai gitu kira-kira bisa lima jutaan lah. *It's about 3 months*, dapet lima juta. Jadi *on average* ada tambahan 1 juta, 2 juta. *Insignificant* sih menurut saya, *insignificant* dalam arti *comparable to what we get*. Jadi *on average* gitu terhadap mereka yang tidak perlu ada sumbangan-sumbangan pada partai, *they are earning well, earning like manager*. Dan itu diumumkan kok, gaji itu diumumkan. Sesuatu yang 59,9, ya di atas 60 lah.

**AM:** Saya konfirmasi aja sih Mas, konfirmasi. Cuman waktu saya ngobrol sama Ustadz AR ya, itu kemudian *concern* beliau adalah kalo kita ini partai lain, *its ok* dia bilang. Atau misalkan kalau *let say* kayak Mas, memang sebelum jadi anggota dewan kan punya... atau kayak katakan kayak Ustadz MSL atau Kang SS yang punya bisnis punya apa, *make sense* lah. Mereka aja kata Ustadz AR, mereka aja itu tetep sederhana ketika jadi pejabat publik. Kita kan Partai Dakwah ni Rif. Nah kan bisa dibayangin nggak itu Rif gimana perasaan kader-kader di akar rumput. Nah itu kira-kira suara beliau.

**INF:** Begini, apa sih harapan kita sebagai sebuah komunitas?

**AM:** Kita ini...

**INF:** Ya PKS, kader-kader. Sama, dengan harapan kita kepada bangsa. Kita butuh keadilan dan masyarakat butuh kesejahteraan.

**AM:** Sesuai nama kita

**INF:** Kesejahteraan ini nggak bisa di-*underestimate*, ya kan?

**AM:** Betul.

**INF:** Persoalannya adalah yang disebut dengan perjalanan kelompok masyarakat itu dilokomotif untuk kesejahteraan entitas kecil. Masih terlalu kecil aja untuk bisa menarik gerbong yang besar ini bersama-sama.

**AM:** Padahal gerbongnya terlanjur besar ya Mas?

**INF:** Udah besar dan memang *grass root* sekali.

**AM:** Betul-betul.

**INF:** Dan memang terus terang PKS lebih bisa menarik kelompok *grass root* daripada *middle class*.

**AM:** Padahal kadernya banyak yang *middle class*.

**INF:** Nah ini, *middle class* dalam kriteria antum itu elite yang sekarang atau yang menurut antum itu ya sekarang itu *middle class* itu? Lain. Kalau kita bicara *middle class urban*, itu, anggota DPR, itu *middle class urban*.

**AM:** Yang sekarang.

**INF:** Yang sekarang. Yang kemudian masuk ke *middle urban* itu *grass root*.

**AM:** Termasuk di situ ada ukuran-ukuran ekonomi ya.

**INF:** Ukuran ekonominya, *if you still on average, let say one billion* lebih susah masuk ke dalam *elite urban*. *Elite urban is very high*, ukurannya. Kalau kita bicara soal pola kehidupan *elit urban*. Jadi saya melihatnya elit kita ya udah sampai di tingkat terbaik dari sisi itu, itu masing-masing, itu *actor middle class*. *The highest in economy*. Nah ini, gap ini dengan *let say the rest of the middle class*, yang anda anggap *middle class* itu cukup jauh. Karena *middle class* yang anda kategorikan itu bukan *urban* tetapi lebih ke *semi urban*, cenderung lebih banyak lagi ke *poor, small town*, lingkungan yang kecil. Perbedaannya itu dalam konteks itu jadi jauh ya kan. Jadi kalo sekarang kita bicara ini dari partai-partai yang ada, yang masuk dalam *segment middle class urban* itu partai apa? Cuman Golkar sama PDIP, partai Demokrat.

**AM:** Yang punya tokoh-tokoh.

**INF:** Yang punya tokoh-tokoh di *urban middle class* yang dalam jumlahnya cukup masif. Jadi kalau Anda melihat *the muslim middle class urban* itu jumlahnya lebih banyak di mana? PKS atau Golkar?

**AM:** Golkar.

**INF:** Golkar! *You are right!* Ini pandangan saya ini. Itu lebih empirik ya, tetapi kalau anda mencoba melihat di kelompok Golkar, di kelompok Demokrat yang disebut dengan *Islam middle class urban* itu lebih banyak daripada kita.

**AM:** Sedangkan kita anggotanya masih sedikit.

**INF:** Jadi kita baru mau masuk situ. Tapi lingkungannya kecil masih. Itu yang bisa dibagi juga kecil, masih 20 juta itu.

**AM:** 20 juta kali 57.



**INF:** Untuk ngurusin partai doang.

**AM:** Mas boleh nanya sejarah sedikit nggak?

**INF:** He'em.

**AM:** Mas dengan perjalanan yang seperti itu Mas, itu kok kemudian, menarik kan Mas, milih PKS gitu Mas...

**INF:** Joinnya?

**AM:** Betul. Masuk jama'ah ini gimana Mas ceritanya?

**INF:** Jadi gini, saya kan jelas punya pilihan,

**AM:** Betul.

**INF:** Golkar datang melamar. PD datang melamar, PDIP juga dateng. Yang lain, muslim tidak ada yang melamar. PPP enggak. Itu enggak.

**AM:** Kenapa ya Mas?

**INF:** *No one knows.*

**AM:** *Let say* yang sekuler.

**INF:** PAN yang melamar. Tapi yang lain enggak. PPP enggak, PKB enggak. Terus PKS. Nah saya punya kejutan waktu itu. PKS ini sebetulnya sederhana aja. Pertanyaan saya, di mana tempat dari sebuah organisasi yang bisa memanfaatkan saya terbanyak? Dalam konteks pengalaman, dalam konteks pandangan saya.

**AM:** Itu berapa tahun yang lalu Mas persentuhan pertama?

**INF:** Persentuhan pertama tahun 2002, 2003 dulu kalau tidak salah.

**AM:** Kejadiannya gimana Mas persentuhan pertama?

**INF:** Ya temen-temen pada dateng ke saya nanyain. Ada MY, AM, datang ke rumah ngobrol segala macem.

**AM:** Trus?

**INF:** Saya kan waktu itu di MTI dan di anunya Cak Nur itu.

**AM:** Paramadina.

**INF:** Iya, di situ kita sepakat bahwa kita di sana itu sebagai *idea gather* untuk mendukung pemahaman-pemahaman yang dicurahkan oleh Cak Nur. Terus kita sepakat, kalau kita di situ dan kita tidak ke partai tidak bisa. Terus kita janjian, masing-masing pindah ke mana-mana. Ada yang masuk PD, ada yang masuk PDIP. Pokoknya idenya adalah kita mencoba mengeluarkan pemahaman-pemahaman nasionalis dan Islam di masing-masing. Buat saya, itu agak menarik karena saya pilih Islam, partai yang pemahaman Islamnya jauh lebih ekstrim dari apa yang saya tau. Jadi tugas saya pribadi setelah bersinggungan, mencoba mendekatkan pandangan-pandangan saya ke tengah. Dan dulu tahun 2001 memang PKS dinilai sangat eksklusif. Tahun 2000an dan 1999.

**AM:** Ketika bersentuhan awal itu masih begitu ya Mas?

**INF:** Sangat eksklusif, justru saya masuk.

**AM:** Apa Mas memang suka tantangan atau ada faktor lain yang membuat menjatuhkan...

**INF:** Saya cuma melihat pilihannya terhadap kalau kita ingin menjaga keseimbangan, membagi apa ya istilah, membagi *national wealth*, saya anggap saya punya *national wealth* itu, saya tidak akan masuk Golkar dan PDIP karena *they got too much. They got more than enough. Everybody wants to go there*. Dan ini ada suatu organisasi, anak muda, punya idealism, punya idealisme, dan mempunyai semangat untuk mengeluarkan yang baru. Bersih Peduli, ya kan. Terus keadilan kesejahteraan. Saya pikir, *maybe this is the choice*. Saya itung-itung. *Benefit analysis*-nya apa. Akhirnya saya anggep bahwa, kekurangan saya adalah *I have to adjust to understand where they come from*. Gitu kan. Nah oleh sebab itu saya mulai dengan *liqa'*. Ikut ndengerin.

**AM:** Sama Ustadz Musholli?

**INF:** Iya Ustadz Musholli. Mulai dengerin gitu....

**AM:** Kan Mas, kalau dibandingkan partai lain ni, proses masuknya kan terhitung ribet ni Mas ya sebenarnya ya. *Liqa'* dulu sekian lama baru jadi kader inti ...

**INF:** *That's what attract me*, karena ada proses...

**AM:** Oke. Jadi tidak instan ya Mas?

**INF:** Itu *it's not transactional* dalam konteks... kalau saya masuk Golkar itu...

**AM:** *Transactional?*

**INF:** *Transactional* dalam arti begini, *you come here you get this, this is what we want from you*, kan begitu.

**AM:** *Yes*, Anda punya apa, dia butuh apa

**INF:** Ente jual apa, ane beli. Ane jual, ente beli.

**AM:** Oke.

**INF:** Nah di sini tidak tergambar. Ini adalah sebuah penyesuaian pribadi. Saya pada tingkat di mana pendalaman Islam adalah bagian dari pendalaman saya. Saya kan bisa saja, saya punya kelompok pengajian. Kebetulan kelompok pengajian saya dan itu semua Demokrat. Ada Golkarnya, tapi banyak Demokratnya. Cuma mereka semua nganggep saya ya karena semua sama, latar belakang sama, pengalaman sama, lingkungan sama. Bisa saja saya masuk ke situ.

**AM:** Dan mungkin *easier* Mas?

**INF:** *Very... very easier*. Wong saya sama SBY aja... Semua temen-temen bertanya yang sama, dengan penuh keingintahuan,

**AM:** Dan keheranan...

**INF:** Heran. Kenapa bisa masuk sini?? Kalau saya *genuinly, I want to contribute to appraise where they need me more. They need me more to my assumption. I might be wrong, you might not need me* gitu. Barangkali PKS, ah nggak ah, nggak butuh Anda. Nah pada klaim itu, *than I review*

**AM:** Nah perjalanan dari 2002 sampai 2010, kalau Mas evaluasi gimana tu Mas? *Your personal journey?*

**INF:** Naik turun, naik turun. Ada semangat yang positif, ada juga kekecewaan. Ya kekecewaannya ketika baru mulai tahun 2004, kita sudah melihat ketika akan dipilih Wiranto. Kelompoknya gitu. Trus akhirnya diambil keputusan tidak, jadi positif lagi gitu. Tapi ketika Wiranto, Fuad dan lain-lain itu saya sempet *down*.

**AM:** Artinya sempet me-review gitu ya?

**INF:** Bukan me-review tapi menanyakan gitu. Kenapa?! Kita berinteraksi, menanyakan, oh mereka punya *reasoning* juga. Oke. Tapi saya nggak begitu. *If that happens at that time, probably, at that time, I would have withdrawn.*

**AM:** Itu contoh kasus 2004 ya Mas ya?

**INF:** He'em. Trus tahun 2004 ke 2009 kan banyak kan naik turunnya. Sama juga kan pilihan-pilihannya. Tapi saya kan punya grup *liqa'* yang kebetulan dalam grup itu memberikan *channel-channel* komunikasi yang cukup baik sehingga saya juga berhubungan sama pimpinan untuk memperoleh *reason* itu.

**AM:** Sejauh ini menurut Mas, *reasoning* itu cukup *reasonable* nggak Mas? Atau dipaksa *reasonable*?

**INF:** Begini, realita politik kita...

**AM:** Realita politik ini di luar atau di dalam PKS mas?

**INF:** Di luar di mana kita berada.

**AM:** Di ranah?

**INF:** Ranah politik Indonesia. Karena begini, ketika kita menetapkan diri untuk ikut arena politik, kita salah satu pemainnya, dan kita tidak bermain dalam sebuah vakum.

**AM:** Oh okey...

**INF:** Kita bermain dalam sebuah ranah yang sudah ada aturannya, sudah ada ya *norm*-nya dan ada *style, game* untuk memenangkan politik itu.

**AM:** Salah satu *norm* yang paling menonjol apa itu Mas?

**INF:** Bahwa satu, politik kita adalah digerakkan oleh organisasi yang sudah mapan tetapi harus dihidupkan. Dihidupkan ini artinya harus di kasih makan. Cuma porsinya beda. Kalau dulu permulaan PKS makannya cukup spiritual dan semangat.

**AM:** Dan itu menggerakkan roda ya Mas?

**INF:** Menggerakkan roda. Spiritual dan semangat, porsinya. Ada makanan beneran. Tapi setelah kita besar dan setelah para pendiri dan para pemainnya ini juga sudah masuk dalam ranah pribadi yang sudah membutuhkan "kehidupan yang wajar" maka porsi spiritual dan itunya tidak sebesar dulu. Jadi itu lebih ke *balance* ya. *More 50:50. You can push somebody to do just by* apa... menantang dia dari sisi spiritual tapi tidak cukup untuk dia meninggalkan semuanya sehingga anak istrinya terlantar. Oleh sebab itu harus diberi cukup makanan. Jadi 50:50 gitu ya. Kita masih baiknya, *we still 50%* menurut saya, 50%.

**AM:** Yang lainnya itu masih ada...

**INF:** 50%. *Very strong* yang mengatakan... bagi saya bahwa menjaga *balance* ini penting.

**AM:** Itu termasuk naik turun nggak Mas?

**INF:** Saya nggak melihat naik turun ya tapi lebih kemapanan aja. *It should be balance between*, di satu sisi kadang saya lihat kecenderungan untuk kalau nggak ada logistiknya, ini kan nggak bisa bergerak, lebih sering terdengar itu sekarang daripada dulu.

**AM:** Oh frekuensinya lebih tinggi ya Mas.

**INF:** Artinya, tapi dalam momen-momen tertentu di mana kita membutuhkan soliditas, kita membutuhkan gerakan massa, itu dihilangkan sama sekali. Nah perlu itu, porsi itu balik lagi karena semangat dan *spiritual goal*. Jadi kalau menurut saya, *it comes to balance*, dan menurut saya *so far* masih bisa di-*manage*. *So far...*

**AM:** Masih dalam batas toleransi ya Mas?

**INF:** Masih bisa di-*manage*. Sudah ada perasaan di dalam anggota DPR terutama yang langsung dari kita yang merasa, yah saya sampai saat ini masih merasa banyak janji saya belum bisa saya penuhi.

**AM:** Jadi masih ada idealisme itu masih ada?

**INF:** Janji saya. Kalau saya dateng itu saya merasa malu. Saya merasa tidak enak. Saya merasa kurang. Dan saya merasa *helpless*. Ini ada ini, perasaan di kalangan...

**AM:** Dari 57, berapa persen Mas kalau ngomong kasar?

**INF:** *I will say more than 80%*.

**AM:** Jadi...

**INF:** Bahwa kita itu belum bisa memenuhi janji.

**AM:** Jadi yang nggak punya perasaan itu sedikit ya Mas ya?

**INF:** Kecil. *Most probably 80%, 90% still feel the same*. Kenapa saya katakan ada kelompok kecil? Karena mereka sudah punya jalur dan sudah mempunyai *connection* yang bisa menyalurkan ide itu, gitu ya. Di komisi-komisi yang ada proyeknya, di komisi-komisi yang ada pendidikannya, di komisi-komisi yang ada kesehatannya, itu merasa tenang. Kenapa? Dia bisa dateng ke wilayah kerjanya. Saya bikin ini rumah sakit. Saya bikin jalan, dan *you* gua tambahan sekolah. *The rest* nggak punya. Komisi-komisi XI, I, II, III... nggak ada itu, dari mana.

**AM:** Nggak ada hubungan sama daerah ya Mas?

**INF:** Kenapa? Dalam komisi kita nggak dibahas. Itu bukan wilayah kita.

**AM:** Yes yes yes

**AM:** Ya artinya kita nggak punya sesuatu yang bisa dikasi ke...

**INF:** Sehingga kita bergantung bener kepada belas kasihan dari Menteri kita. Kita bilang, Pak tolong dong kita bisa kok lakukan sesuatu gitu. Saya selama di Komisi

I, baru sekali bisa datang ke Tasik membagikan 20 komputer yang datang dari pemerintah, yang saya bisa klaim itu perjuangan saya. Baru sekali. Teman saya datang, sudah bisa klaim itu rumah sakit gara-gara gua.

**AM:** Pinternya dia ya Mas, dan juga peluang?

**INF:** Nah karena dia kan di komisi di mana dia berhubungan dengan Menkes ya ataupun siapa yang bisa membangun rumah sakit itu. Ya dia tinggal nebeng doang.

**AM:** Tinggal kasih cap...

**INF:** Tinggal kasih cap, “gua itu memperjuangkan”. Kenapa?? Nah itu! karena tidak meratanya, itu, maka sebagian daripada kita melihat usulan aspiratif untuk bisa memberikan porsi program itu kepada seluruh anggota DPR itu menjadi relevan. Iya dong?!

**AM:** Yes.

**INF:** Yang dikasih itu programnya senilai ini. Kan programnya itu sudah ada di Pemerintah. cuman sekarang...

**AM:** Kita yang bawa.

**INF:** Kita yang bawa gitu, untuk dapil saya. Nah sekarang kalau satu dapil punya 12 orang berarti kan ada 12 kali 15 milyar.

**AM:** Berarti 180.

**INF:** He'em. Apa daerah itu nggak maju??

**AM:** Iya ada program senilai 180 milyar.

**INF:** Contoh ya, Nagrek. Jalan Nagrek. Saya sama Professor Cecep dari PPP dia datang ke saya, “Kang, saya akan bawa akang bersama-sama saya untuk ketemu dengan masyarakat di Garut, bahwa kita berdua memperjuangkan Nagrek ini.” Ketika Nagreknya waktu hujan, licin dan kita, tunggu ya kita perbaiki dulu. Kita klaim. “Lo bawain nagrek kecelakaan.” Tapi ini adalah sebuah perkembangan yang positif karena kita mulai mencari jalur untuk menepati janji kita kepada rakyat itu. Sekarang itu nggak ada Mas Arief. *How can you do that??* Yang dulu katanya mau bikin jalan mana?? “Oh ntar. Itu bukan urusan saya, urusan bupati itu”.

**AM:** Padahal dulu kita janjiin itu...

**INF:** Kita bilang kan kita kan perjuangkan. Ternyata waktu kita tidak berjuang kita belum tau gimana mekanismenya di DPR. Kalau ngikutin mekasnime sekarang mana mungkin dapet kecuali *you* ada di komisi itu.

**AM:** Belum lagi hambatan otonomi, dan lainnya ...

**INF:** Tapi kalau *you* punya *right to decide and allocate*, itu membantu sekali. Tentu nggak semuanya anggota DPR ini punya *integrity* yang sama. Idenya sama, tapi *integrity*, dalam arti *you* nggak manfaatkan itu semua, karena ada pikiran, “oke saya dapet segitu, gua bawa program ini jalan” misalnya. Gua panggil gua punya kontraktor, gue kerjain.

**AM:** Betul betul.

**INF:** Jadi artinya selalu ada celah?

**AM:** Selalu dalam konteks kita. Oleh sebab itu kita bertanya, sepakat untuk melihat itu sebagai solusi? Kalau mekanismenya tidak jelas, *accountability*, kita nggak ambil. Jadi nomer satu, program itu jalan, mekanisme *accountability must come first*.

**AM:** Kalau nggak nanti jadi urusan Mas ya?

**INF:** Satu, kita nggak boleh ada hubungan dengan proyek tersebut. Kedua, kita harus bisa mengontrol bahwa proyek itu jalan. Ketiga, *when we decide decide we don't give to anybody* kecuali dengan bupatinya itu. *That's it*.

**AM:** Sejauh ini akan mengarah ke sana nggak Mas?? Atau belum jelas?

**INF:** Ini kan masalahnya udah digoreng sama media.

**AM:** Jadi tambah nggak karu-karuan ya Mas?

**INF:** Media udah menggoreng, “wah anggota DPR nyari duit, minta duit”. Ngapain... kita maunya program, nggak ada duitnya.

**AM:** Program, kita yang mengawal gitu Mas?

**INF:** Mengawal. Jadi sekarang saya di komisi XI dateng ke Bank Mandiri. Yang ada di mana-mana. Saya bilang, eh Pak, *you* punya *project* CSR di Garut? Ada. Apa yang pengen dibikin? Kita bikin sekolah. Kapan *you* resmiin itu? Tanggal sekian. *You* undang saya ya. Saya nebeng. Artinya dia buka gunting, gua ada di situ. Cuman itu aja. Ini bagian daripada CSR, ini pengawasan saya, bener ini sekolahannya bener ni, gini gini. Nah, urusan saya sebagai wakil mereka adalah menyampaikan kepada masyarakat melalui media, saya bersama dengan Bank Mandiri mengusahakan ini. Saya harap ini bisa dimanfaatkan. Masuklah media, ini anggota DPR bersama Dirut... Datengnya di situ kita bayar sendiri, pulang kita bayar sendiri. Duit kita nggak terima, gunting, paling kita dapet makan siang. *That's it*.

**AM:** Kotak pula.

**INF:** Kotak pula. Nggak jadi soal. *That's what we want*.

**AM:** Jadi artinya ketika...

**INF:** Tapi sekarang, apa persoalan, nggak ada waktunya. Sistem kita demikian rumit dan *time consuming and...*

**AM:** Di DPR ya?

**INF:** Di DPR. Kita nggak bisa berhubungan dengan konstituen kita seperti DPR-DPR di luar negeri. Jadi kan seharusnya bawa program, kalau bisa program itu aspirasinya dari bawah. Saya bisa sebut, gimana ni jembatan? Oh iya, oke. Jembatannya segitu ya, nanti saya akan carikan. Saya hubungi bupati. Bupati ini mau bangun itu nggak?? Belum ini, lima tahun lagi dibangun. Oke, kalau saya cariin gimana kira-kira?? Berapa? Oh bisa. Begini-begini, gua kan tinggal ambil tu aspirasi, nih gua kasih lo. Bangun ya. *That's what we want*.

**AM:** Idealnya begitu ya Mas. Cuman kerumitan internal aja ya mas? Mas kalau balik ke partai kita nih Mas, tadi Mas mengatakan salah satu faktor yang membuat

Mas memilih di antara semua pilihan adalah ada jargon atau apa lah yang bersih, peduli, profesional..

**INF:** Intinya adalah bukan saya yang buat ya, intinya adalah sebuah pergerakan yang dimotori oleh generasi yang muda sekali, udah bukan saya yang 60an ke atas, lalu adanya disiplin dan semangat militansi yang positif. Kekurangannya apa? Pengalaman.

**AM:** Mas setelah perjalanan sampe 2010 akhir ini menurut Mas INFORMAN, *subjectively, are we still on the right track??* Artinya dengan jati diri kita, dengan cita-cita yang waktu itu Mas lihat gitu.

**INF:** Nah begini...

**AM:** Atau sebenarnya sudah sangat jauh?

**INF:** Ada beberapa penyesuaian yang dilakukan dalam kurun waktu terutama *manhaj muasasi*.

**AM:** *Manhaj?*

**INF:** *Manhaj muasasi*.

**AM:** Oh oke..

**INF:** Dulu kita itu sangat eksklusif dalam arti setiap kali kita ingin berinteraksi dengan orang kita pasti bertanya, ini ada potensi nggak buat ngaji bersama? Satu. Ukurannya kan gitu kan.

**AM:** Betul betul.

**INF:** Mungkin nggak buat ngaji bersama? Bisa nggak dia bergaul sama kita? Bisa nggak dia nggak ngerokok?! Bisa nggak dia begini, begini, begini. Seolah-olah itu kriteria yang secara tidak langsung kita ingin selalu berhubungan dengan orang yang bisa seperti kita.

**AM:** Dan kayaknya harga mati ya?

**INF:** Kayaknya begitu. Itu sebuah perjalanan ketika kita masuk dalam tahapan di mana setiap perkembangan bisa kita kontrol.

**AM:** Jadi bener-bener...

**INF:** Artinya kita kontrol untuk menseleksi siapa yang bisa seperti kita, dan siapa yang nggak bisa seperti kita. Jadi lingkaran itu, lingkaran inti itu diperbesar tapi tetap dengan konteks dan proses yang sama.

**AM:** Duplikasi aja ya...

**INF:** Terus digedein. Nah diukur kan, dari dua pemilihan umum. Ternyata pendekatan yang sebelumnya itu nggak efektif dari sisi demokrasi suara terbanyak.

**AM:** Tapi 99 ke 2004 bukannya lompatannya itu luar biasa Mas?

**INF:** Tentu, karena *it was the new thing* gitu.

**AM:** Masyarakat masih terpesona gitu Mas ya?

**INF:** Waktu itu. Tapi terbukti di 2004 kan enggak ke 2009. Ya kan, akhirnya oke lah ada, tapi nggak. Apalagi terbukti lagi dari 2009 ke 2010. Kita lihat lagi, kan

tidak sama. Nah ini perubahan saya anggap mulai dari 2009 ke atas setelah pemilihan umum kemarin, pemahaman *muasasi*, jadi politik, strategi politik itu di-*adjust* dan signifikan. Pandangan yang sekarang ingin ditelurkan kepada semua adalah bukan tugas kita untuk selalu membesarkan kelompok masyarakat kita dengan pendekatan supaya mereka menjadi diri kita. Bukan tugas kita untuk meminta orang yang bukan kader untuk seperti kayak kader. Tapi *you* sebagai kader tetep harus memegang. Tapi bukan tugas *you* itu untuk mengkonversi seseorang menjadi seperti kita. Maksudnya apa itu? Maksudnya, kalau antum itu akan menjadi pemimpin masyarakat, yang dipimpin itu bukan kelompok muslim. Kalo *you* masih nganggop bahwa *you* pemimpin yang berhasil karena bisa memimpin kelompoknya sendiri, nggak bisa hidup jadi pemimpin masyarakat, karena siapa itu masyarakat? Masyarakat itu adalah kelompokmu plus seribu kelompok lain yang tak terhingga. Nah gimana *you* bisa mengajak kelompok yang bukan kelompok *you* untuk melihat kamu sebagai *leader*. Jadi, pendekatan awalnya adalah, cara kita melihat siapa yang kita pimpin. Kalau yang kita pimpin itu kita lihat dalam segmentasi ini nggak masuk, kurang baik, ini nggak masuk. Apa kriterianya? Karena nggak bisa kayak gue. Kita nggak akan besar. Kita nggak besar, kalau semua ukuran terhadap interaksi itu diukur dengan ukuran-ukuran kita sendiri. Kita mau jadi *leader* atau ingin jadi apa namanya, segmen kita saja. Namanya kita mau jadi *leader* di masyarakat. Makanya dalam motto atau slogan kita yang terakhir, jadilah pemimpin masyarakat. Terjemahannya itu apa jadi pemimpin masyarakat itu? Bisa memimpin orang lain di luar...

**AM:** Kelompok.

**INF:** Kelompoknya sendiri. Kalau bisa memimpin orang lain artinya apa? Bisa mengerti apa kebutuhan orang lain itu. Kebutuhannya, menghargai keinginannya, ya kan? Menghargai kebiasaannya. Yang paling lebih penting, menghargai eksistensinya mereka. Satu. Jadi sebaliknya kenapa mereka mau ikut ente? Satu aja, ente punya kinerja yang baik sebagai pemimpin, *full stop*. Apa itu artinya kinerja yang baik? Jabatan, kinerja saya bisa memimpin saya, satu ya tadi, bisa membawa serta aspirasinya, bisa menaungi mereka semua, bisa membuat payung keamanan buat semua, bisa mensejahterakan semua. Itu namanya pemimpin masyarakat. Jadi kalau ditanya, *you* pemimpin? Iya! Jadi gimana? Segala suatu urusan adalah demi kadermu. Ya salah! Kader itu menjadi kader, artinya apa? Menjadi bibit pemimpin masyarakat.

**AM:** Yes.

**INF:** Bukan untuk diurusin.

**AM:** Tapi ngurusin...

**INF:** Ngurusin yang lain juga. Jadi nggak bisa kalau ada orang, kamu kan kader ni? Harus urusin, oke, ngurusin kader dalam tingkat sekarang itu beda sama dulu. Kalau dulu karena masih baru, *even* kader dicekokin, di-*direct* istilahnya kalau dulu, istilah Jawanya dicekokin. *Direct*, lo mesti lo mesti gini lo mesti gini. Sekarang, udah ada tingkat kader yang sifatnya lebih konsultatif. *You* datang ke saya nanyain sebaiknya gimana? Ada dialog, konsultasi sifatnya. Kita berkonsultasi. Setelah kita berkonsultasi, *next things*-nya, kader berpartisipasi. Dia udah ngerti tugasnya ini apa. Ikut berpartisipasi kepada seluruh kegiatan masyarakat. Berpartisipasi. Terakhirnya apa? *You* calon pemimpin, saya



delegasikan, silakan anda pimpin masyarakat. Ya kader, memperoleh delegasi, amanah untuk memimpin, di situlah perkembangan dari *muasasi* kita.

**AM:** Menurut Mas INFORMAN, *empirically*, kader PKS hari ini Mas, itu seberapa, seberapa ini Mas dengan konsep itu? Seberapa *empiric* lah kader itu sudah di-ini-kan?

**INF:** Kalau menurut saya, kita masih banyak... jadi gini ternyata nggak mudah ya, pada tingkat *grass root* ya, model *instructional* masih sangat tinggi.

**AM:** Dan itu di-*expect* mas ya, diharapkan gitu ya

**INF:** Bukan diharapkan saja karena mereka *soldier*.

**AM:** *Yes yes yes, they need it* Mas ya

**INF:** Jadi mereka butuh *directing, continuously*. Karena itu pola kita. Tapi pola konsultatif sudah mulai dilakukan. Karena apa? Jenjang daripada, apa namanya, apa istilahnya?

**AM:** *Marhalah*, level.

**INF:** Kelembagaan, gerakan masuk dalam kelembagaan itu sudah lebih mantep. Konsultatifnya banyak. Jadi di sini kita lihat ciri-cirinya, kader lebih kritis terhadap pemimpinnya. Lihatlah di komunitas email. Kan. Ini kenapa begini? Itu bagian daripada konsultatif.

**AM:** Itu di kultur kita udah bisa diterima belum Mas? Atau sudah, pemimpin di level atas sudah oke nggak?

**INF:** Sudah oke, walaupun kadang-kadang masih panas kupingnya.

**AM:** Dan itu kelihatan Mas ya kalau pas panas?

**INF:** Kelihatan. Ini harus belajar juga pemimpinnya. Masih panas kupingnya, masih tapi sudah jauh lebih menerima. Karena apa? Kita sudah masuk di dalam sebuah kancah, arena yang lebih bebas. Jadi konfliknya itu lebih tajam. Kalo dulu barangkali, langsung dikeluarkan dari *liqa*-nya.

**AM:** Atau nggak naik-naik level Mas ya?

**INF:** Atau nggak naik level, tapi yang jelas di-*isolate*. Sekarang enggak, diajak berdialog gitu. Itu konsultatif. Nah ini panjang ni masalahnya ni. Nah masalah partisipatif ini sangat bergantung pada *empirical competence*. Jadi, mengambil inisiatif untuk menggerakkan secara partisipatif. Mereka yang sudah duduk di dalam posisis-posisi itu pada umumnya sudah sampai pada tingkat tuntutananya, harus bisa partisipatif.

**AM:** Yang kader lima tujuh itu sudah kayak gitu belum sih?

**INF:** Jadi lima tujuh itu menurut saya dari sisi konsultatif itu sudah mulai lebih jauh baik. Partisipatif sebagian sudah. Walaupun mesti dipaksain. Memang ini kan *skill*.

**AM:** Iya *skill*.

**INF:** *Skill, experience* kan.

**AM:** Iya

**INF:** Ya yang delegatif ini masih sangat kecil, nah itu. *Even at the level of* Majelis Syura. Saya anggep yang delegatif ini masih kurang, *proportionally*. Harusnya, ya seratus-seratusnya punya kemampuan delegatif yang tinggi.

**AM:** Karena sudah di level tertinggi?

**INF:** Iya tertinggi.

**AM:** Mas, isu yang, ini kan tugas saya mengklarifikasi apa yang ditangkap publik gitu Mas. Karena katanya sosiologi itu ilmu yang harus *debunking*, katanya gitu. Mas, publik kan mengatakan bahwa entah itu Pak Drajad Wibowo atau Bu Sri Mulyani, wah ini PKS ini ada faksi gitu kan. Dulu, sangat basi, dikatakan, faksi keadilan, kesejahteraan. Menurut Mas faksionalisasi di PKS itu riil ada atau ilusinya media?

**INF:** Ya, *I must say, perception is reality. It was a perception and whether it's true or not it comes to reality.*

**AM:** Kalo dari *point of view*-nya Mas, merasakan sehari-hari?

**INF:** Ada dalam arti begini, dalam arena perpolitikan, yang namanya *money politics is daily activity*.

**AM:** *Real* ada Mas ya? Terasa?

**INF:** Tentu...

**AM:** Besar berarti...

**INF:** Soal besar-kecil itu relatif. Kalau besar, itu buat saya kecil, *wong* saya ngehindarin yang besar kok.

**AM:** Yes betul. Jadi mungkin buat yang kemarin...

**INF:** Buat yang kemarin 5 juta ya jadi besar gitu lho. Buat saya *why would I bother about that?! When I had my own, gold mine*, ya saya tinggalin gitu lho. *I have gold mine, that I can still live on and I just said, I don't need that anymore.*

**AM:** Jadi ngapain ngurusin yang...

**INF:** Ngurusin yang kecil. Jadi untuk ukuran saya *it's relative*. Kalau untuk orang lain, lain lagi. Jadi yang memang ada, itu adalah sebuah proses. Cuma masalahnya ada yang proaktif, ada yang pasif.

**AM:** Dalam artian?

**INF:** Dalam proses *money politics*. Proaktif itu artinya *they actually go out and create transaction*.

**AM:** *Even* di PKS?

**INF:** Saya nggak bisa mengatakan ya di PKS, tapi *I'm just saying to you* konteksnya itu. Contohnya anggota DPR yang betul-betul mempunyai ikatan yang sangat dekat dengan daerahnya itu *always try to create value at the transaction. Whether it is program, whether it is...* dan itu potensi *money politics*-nya tinggi, dan itu yang disebut koran hari ini dengan calo DPR. Kalau di PKS dalam rapat fraksi kita itu boleh dikatakan 90% lebih itu lebih bengong dan tidak tau *what to do. They were, I said, more passive and doesn't know what to do.* Jadi selalu

bertanya, jadi gimana saya bisa memenuhi aspirasi daerah saya. *Help me*. Tolong saya. Tolong saya. Dan lebih banyak yang begitu. Itu *I would say majority*-nya begitu. Gua rasa, kecuali mereka yang sudah lebih dari 1 term itu yang tau mengenai masalah ini. Yang *first term, basically they are* buta. *They don't even know how to define such kind of activity*.

**AM:** Bahwa itu money politics atau bukan?

**INF:** Itu nggak bisa *define*. Jadi *it is good thing or it's not good thing*. Ya kan?? Menurut saya dalam politik itu yang namanya realisasi dari *delivery* kita itu lebih kecil artinya daripada sebuah upaya *perception building* melalui media. *Whether you actually deliver or not, it's not important*.

**AM:** Jadi *what media said* itu..

**INF:** *Is more important*. Kelemahan kita...

**AM:** Di PKS?

**INF:** Di PKS, nggak punya keterampilan itu.

**AM:** Kan ada FH Mas?? Ada Wakil Sekjen bidang komunikasi politik lho Mas.

**INF:** Itu cuma satu. Kalo berbicara soal daerah kan harus masing-masing anggota daerahnya sendiri kan??

**AM:** Jadi...

**INF:** FH kan isunya itu isu Komisi III, yang kemudian jadi dia goyang-goyang. *And I have the right to talk about* Komisi XI kan.

**AM:** Yes, dan tidak semua anggota Dewan itu...

**INF:** Mempunyai *comfort level* untuk berbicara mengenai komisinya sendiri.

**AM:** Jadi dengan kata lain, komunikasi politiknya PKS itu masih *celetik* mas ya

**INF:** Sangat kurang. *Cetek* ya... kalau kita mau sedikit negatif dan kritis seperti itu. Bahasa lainnya.

**AM:** Mas tadi kan Mas sempet menyinggung sedikit tentang kinerja kita di pemilu Mas. 1999-2004, 2004-2009. Kan dari 2004 sesudah pemilu itu sudah mulai ada *adjustment-adjustment* Mas, terbuka, apa, segala macam. Tapi kok 2009 malah stagnan ya Mas ya? Kenapa Mas?

**INF:** Apa yang anda artikan dengan terbuka itu?

**AM:** Kan artinya mulai secara internal sendiri kan mulai kasak-kusuk ni Mas, wah kita sudah tidak ini lagi, tidak apa namanya, pada jati diri kita gitu kan, beberapa kader ngomong begitu.

**INF:** Itu sebuah keterbukaan bukan?

**AM:** Kan itu upaya untuk ideologi plural Mas. Kita udah mulai itu iklan yang begitu, kemudian kita menggandeng banyak pihak dan seterusnya.

**INF:** Nah itu, *it's an internal critic* terhadap kita sendiri, yang anda nilai sebagai keterbukaan atau *output* yang keluar yang mencerminkan sebuah persepsi keterbukaan? Yang mana? Penting itu. Kalau anda mengatakan bahwa *self critic-*

nya itu lebih tinggi, *I see that's* keterbukaan. Internal. *Is it positive? It is positive.* Karena kalau kita mau terbuka dengan orang luar, kita harus bisa terbuka terhadap diri sendiri dulu dong. *It's positive.*

**AM:** Yes...

**INF:** Tinggal gimana kita mencernakan masukan itu, di dalam tetep mempertahankan soliditas. Orang-orang bilang itu *each member understands on what the organization is doing.* Gitu kira-kira. Jadi *cohesiveness*-nya itu di situ, bahwa setiap anggota memahami apa yang dikerjakan oleh organisasi. Kritik tajam itu biasa, kan dia nggak tau, kan dia merasa ini berbeda dengan pemahaman dia. Jadi ya harus menanyakan. Tinggal caranya aja bagaimana. Ada yang keras, ada yang lembut. Ada yang terbuka, ada yang tertutup. Tapi prinsipnya *there is openness* di dalam.

**AM:** Partai....

**INF:** Itu satu. Nah perubahan yang berikutnya adalah ketika partai itu men-*deliver message* itu keluar itu ditangkap sebagai apa oleh orang luar, bukan oleh kita.

**AM:** Nah kala Mas melihat di 2009 kemarin secara umum ya, atau mungkin Mas berinteraksi juga, itu oleh orang luar PKS itu dianggap sebagai apa Mas?

**INF:** Itu, *they are surprised* dengan pendekatan kita. Dan mereka mencari, apa istilahnya, ini *impact*-nya ke mana ini secara politis. Ternyata PKS sekarang itu memberikan *message* bahwa kita bisa *deal* dengan siapa aja. Mau Kristen mau Budha mau apa, kita jadi. Itu *message* yang keluar. Tinggal siap kah kita untuk *deal* dengan parpol itu? Katakan elite ya, yang untuk siap *deal* dengan parpol itu masih boleh dikatakan masih terbatas. Jadi istilahnya gini, *if you have a counter and provide customer service*, gitu, ya kan?

**AM:** Yes...

**INF:** Itu yang terampil di balik *counter* itu, itu yang bisa men-*deal* dengan yang kita-kita mau gitu. Itu yang ternyata, yang nggak ngerti, itu ngomongnya sama kita gimana itu.

**AM:** Masih ada *sign language* gitu Mas ya?

**INF:** He'em itu masih sedikit gitu. Dan ini perlu dikembangkan supaya lebih mudah untuk melakukan yang disebut dengan *inter* ini ya, di bidang apa aja bisa gitu.

**AM:** Menariknya kan gini Mas, penurunan itu terjadi di kantong-kantong PKS kota besar sementara di luar daerah yang semula kita tidak anggap kantong itu justru naik. Itu kalau penjelasan resmi partai kan, wah ini tsunaminya SBY, tsunami Demokrat kan gitu ya. Kalau Mas INFORMAN setuju nggak dengan penjelasan itu atas stagnasi kita di 2000 sekian ke 2009?

**INF:** Saya pikir iya. Ini kembali ke pembahasan kita di awal, *are we effective to the middle class urban* apa enggak?? Ternyata kita enggak.

**AM:** Bukan itu ekspresi kekecewaan atas ekspektasi mereka?

**INF:** Bukan, *they just don't understand who we are.*

**AM:** Tapi kenapa di 2004 mereka memilih, 2009 mereka enggak gitu?

**INF:** Waktu mereka pilih dia melihatnya bukan *urban class middle class*, mereka melihatnya sebagai kelompok pembaharu.

**AM:** Berarti citra itu luntur?

**INF:** Bukan luntur, ternyata pembaharuan yang kita bawa kepada *the middle class urban* itu, itu belum sama ininya, *step*-nya. Ini ceritanya kalau kita menari, kita gendangnya sendiri gitu

**AM:** Jadi bukan karena mereka kecewa dengan slogan kita?

**INF:** Jauh! Partai yang individualnya, tokoh-tokohnya banyak masalah itu bukan PKS. Semua partai. Toh itu dipilih juga ma mereka. Jadi kalau *you* bilang, citra bersih dan lain-lain ya, gimana dia bisa milih Golkar? Tokohnya bermasalah, dari dulunya gitu. Tetep juga dipilih.

**AM:** Atau mereka pikir, ya udah deh *kadung* gitu.

**INF:** Bukan.

**AM:** Enggak ya??

**INF:** Karena unsur pilihannya, *rating* pilihannya bukan itu. Unsur pilihannya, *can I dialogue with you? Can you understand my aspiration? Can you do what I want?* Kan begitu. Bukan *whether you* bersih. *You* bersih tapi *you* nggak bisa ngerjain apa yang gue mau, buat apa! *You bersih, you care, but you can't do what I want!* Buat apa! *Because democracy* ini, begitu dia masuk ke *substance*, ini masuk ke substansi, dia tanya dong, gue ini bisa lebih sejahtera kagak? Gue ini bisa lebih pintar kagak? Gue ini bisa lebih maju kagak? Lu bisa nggak kasih itu? Bukan soal *you* bersih atau *you* peduli. Lu bisa nggak ngerjain itu? Nggak bisa, ya udah *out!*

**AM:** *I change my mind.*

**INF:** *I change my mind. You* bersih tapi nggak bisa ngerjain.

**AM:** Artinya...

**INF:** Jadi lain ya pilihannya. Kenapa di 2004 itu masih jadi pilihan mereka? *You* liat dong fase waktu itu, fase waktu itu *all they want is* pembaharuan. Pembaharuan *thinking* dan *image* bersih-peduli penting, waktu itu.

**AM:** *And it is something new?*

**INF:** *Something new.* Lain ceritanya. *We are now in the second round, third round, of democracy. I want some meat. I want the meat,* masak *you* kasih roti, isinya nggak ada apa-apa. Mentega pun nggak jelas dari mana gitu. Gue sekarang mau pake mentega, mau pake keju, pake daging, *that's what I want.* Bisa nggak kamu kasih? Nggak bisa. *This is the challenge.* Artinya apa? Kita sekarang dalam mobilisasi dan mobilitas kelembagaan udah ada di Menteri, udah ada di DPR. Ditanya, *deliverables*-nya apa, si ini *deliverables*-nya, si ini *deliverables*-nya. PKS? Gitu ditanya. Bukan soal bersih atau peduli, yang ditanya itu. *Deliverables*-nya apa?! Gue bisa ngomong, *deliverables* saya, waktu saya di komisi I, naikkan kesejahteraan prajurit sekian-sekian. Naikkan *budget* anggaran pertahanan. Memberikan lebih banyak internet murah. *That's what I delivered.* Itu substansinya, bukan cuma bersih dan peduli. *Its an old brand. Deliverables,*

*deliverables, deliverables. Itu brand-nya kita. Sekarang yang anggota kita yang baru masuk dan melihat dunia politik, melihatnya, wah kita ini udah pindah nih dari bersih dan peduli. Bukan pindah. We grow up! Bersih dan peduli, is conceptual atau integrity. Tapi you cannot be an integrity person if you don't deliver anything. You cant be clean and peduli, just sitting in your house, no body knows you. How can I choose you?*

**AM:** Berarti tadi konsep *integrity*-nya, intinya bergeser nggak Mas, menurut Mas?

**INF:** Kalau dari sisi saya enggak. Nggak bergeser. Makanya saya bilang kalau anda mau mencari *image* tentang kesejahteraan, keadilan, itu kan sudah menjadi *perception instead of reality. Some of our colleagues, some are more proactive than the others. When they are proactive, they gain something. It's they own call.* Tapi kebetulan yang *gain something* ini duduk dalam pimpinan yang dilihat oleh...

**AM:** Jadi lebih keliatan gitu?

**INF:** Lebih keliatan, padahal *these elite* kan banyak. Itu tadi 57, tanyain aja yang punya rumah sendiri berapa.

**AM:** Jadi sebenarnya yang tidak proaktif juga banyak ya Mas?

**INF:** Banyak! Yang tidak proaktif memainkan arena politik uang seperti yang ada. Kita mau mau *create* lain. Makanya saya bilang, untuk menyampingkan itu semua *focus on deliverables*. Itu aja. Kalau *you* itu masuk di Komisi Keuangan, *make sure deliverables you* di keuangan apa? Gitu dong! Ngomong sama media, ini yang saya *deliver! It's my deliverables*, gitu! Jadi saya kritik terhadap perubahan arah, sebetulnya enggak, tapi pemahaman tentang *how far have we grew?* Seberapa jauh kita sudah membangun diri kita sendiri?? Nah ini piramidnya itu masih sangat ssssstttttttttttttt gitu

**AM:** Oke..

**INF:** Bukan nnnngngngngng gitu, enggak! Ini sssssssttttttttttttttttt.

**AM:** Mas kita ngomong ini sedikit, apa, ini tradisi pengambilan keputusan di PKS terutama keputusan yang strategis. Kebetulan salah satu *backbone* teori yang saya pake itu kan sangat lama Mas, dari Michels, tentang oligarki. Di mana elite, terutama *founder*, cenderung menjadi sangat-sangat sentral dalam parpol yang semestinya menjadi organ utama dalam demokrasi. Kalau Mas melihatnya di PKS gimana Mas? Katakan faktor Ketua Majelis Syura, faktor elite di apa, *first circle*-nya dia gitu.

**INF:** Begini... proses *decision making* kita, itu saya sebut *selective authority*.

**AM:** *What is it?*

**INF:** *It means selective consensus* tapi *authorized* gitu ya. Jadi gini, kita kan punya Majelis Syura. Majelis Syura itu punya MRA. MRA itu punya *executive management*. Itu semua lembaga-lembaga yang diciptakan untuk menyalurkan proses *decision making*. Jadi nggak kayak di Demokrat. Demokrat *is authoritarian*. Kalau Pak SBY bilang gini, *that's it! And* yang lebih sulit lagi SBY *is at the top and no body can touch him*.

**AM:** Kalau di PKS memang *somebody can touch Ustadz Hilmi??*

**INF:** Semua bisa. *Somebody! If you knock Ustad Hilmi's door and I'm tell you Ustadz Hilmi akan terima.*

**AM:** Itu dalam kontes personal, tapi dalam konteks organisasi?

**INF:** Sekarang kan begini, dia sebagai pucuk pimpinan. Dia bisa menerima siapa saja. Artinya *his approach to decision making is whoever wants to influence him please do.*

**AM:** *Convince him.*

**INF:** *Convince him. If you can't convince him, he takes somebody else's input. Ya salahmu sendiri.*

**AM:** Karena nggak kompeten ya?

**INF:** Kompetensi anda cuma segitu aja, nggak bisa mempengaruhi beliau.

**AM:** Oke.

**INF:** Jadi kalau menurut saya, ini adalah pola kepemimpinan yang menurut saya *still effective in so far as* pintu untuk *influence gathering* itu masih terbuka.

**AM:** Walaupun *maybe last decision*-nya di beliau gitu ya?

**INF:** Oh *of course. Of course. Of course. I would do the same thing if I were in his position. The discussion is open, and at the end of the day I will consider which one is the best solution* yang dikasih ke saya. Jadi saya tidak pernah dengar beliau tidak mau terima. Orang luar diterima apalagi orang dalam, *at anytime.*

**AM:** Mas cuma menarik, sebagai Partai Kader Mas. Kan banyak pihak mengatakan ini *the only* Partai Kader lah, yang gitu kan, yang tersisa. Sejak... hampir semua jabatan di PKS bisa berganti setiap saat, tapi *there are two positions which is MRA* dan sekjen mas. *They are very long*, setau saya ini MRA cuman sebentar dulu, awal sekali sebelum menjadi parati Pak Salim gitu kan, tapi kemudian dia lama sekali sampai hari ini adalah Ustadz Hilmi. Kemudian sekjen. Kalau Mas melihatnya *why* Mas? Sementara Presiden ganti, apapun ganti gitu ya?

**INF:** Oke. Jadi sebetulnya *influence* AM sebagai Sekjen, ini *person*-nya, bukan posisinya, *person*-nya itu sebetulnya sama kuatnya dengan penerimaan Ustadz.

**AM:** Jadi gelombangnyanya nyambung?

**INF:** Nyambung. Nah sekarang kita mengkritisi posisi Sekjennya atau mengkritisi AM-nya?!

**AM:** Mengkritisi bahwa ini unik gitu Mas bahwa...

**INF:** Enggak kebetulan aja *attached. You could chose up.* Sekarang saya tanya sama anda, kenapa nggak dia aja yang jadi Presiden? Sempelnya seperti itu.

**AM:** Atau itu mungkin *practically* strategis nggak Mas, Sekjen?!

**INF:** Oh kalau saya jadi AM *of course my aspiration, I should be the President of the Party! But it seems* saya cuma dikasi, atau bukan cuma ya, saya diberi posisi Sekjen.

**AM:** Jadi itu sebenarnya personal yang nyambung ya Mas?!

**INF:** Iya. Dan dalam sisi itu *it's personal*. Dan menurut saya wajar aja, ini adalah partai yang *founders*-nya ya itu-itu aja.

**AM:** Oke

**INF:** *So what?! Founders*-nya itu-itu aja. Kapan terjadi regenerasi? Ya ketika mereka semua sudah mengatakan, *regeneration is about time*.

**AM:** Dari mereka?

**INF:** Dari mereka dong! *Founders*-nya mereka. Sekarang yang akan menjadi faktor mendorong perubahan adalah ketika mereka dalam kebijakannya itu demikian menyimpang sehingga akhirnya mengatakan, tokoh-tokohnya, *that's it*, gua nggak mau ikutan lagi!

**AM:** Bukannya kecenderungan itu ada Mas ya?? Beberapa tokoh yang sangat senior ternyata memlih di luar pagar *either* itu tetap di PKS tapi nggak aktif atau beberapa, istilah saya, kembali ke mana-mana. Mereka yang pesantren ngurus pesantrennya gitu kan. Atau bahkan yang bener-bener ke luar pagar. Itu kan sudah ada dan cukup, *let say, afwan* kalau menyebut nama, misal Pak IAT misalkan. Kalau Mas melihatnya itu bukan sebuah sinyal *let say* ini gitu?

**INF:** Riak gitu. Karena apa? *The fact*, fakta, pimpinan sekarang masih bisa memimpin semua ini. Baik itu ini maupun *recognition* dari orang luar terhadap kepemimpinannya. SBY sama Ustadz Hilmi telpon-telponan gitu. *Can* si Fulan gitu, bisa gitu?? Mungkin bisa tapi belum tentu dia bisa berkomunikasi dengan *the rest of the kader*, seperti Ustadz Hilmi. Kan lain. Dia dua-duanya, *recognized and acceptable*. *And he is at this moment* yang masih bisa melakukan hal itu. *Reality*-nya begitu. Nah sekarang apa yang diharapkan oleh kader. *You want to change all of that??* Oke. *Change is possible*. Tapi bagaimana konsepnya. Terus *how is the proposed model* dari kepemimpinannya. Susah kita. Siapa yang mau anda pilih?? Misalnya Ustadz Salim. Ini sekarang. Oke *could be. Is it now, or nanti?*

**AM:** Jadi Mas melihat memang karena tidak ada alternatif ya Mas?

**INF:** Bukan tidak ada alternatif. Karena proses di apa... pematangan organisasi itusampai sekarang masih mengangkat akseptabilitas yang tinggi sekali dari tokoh-tokoh *founders* itu. Itu *it's normal in organization*. Sekarang, kalau dikatakan *failure* ya sehingga harus ada perubahan signifikan, tunjukkan apa. *Is there a strong move??* Nggak ada! Paling-paling cuma ngomong doang sekali dua kali. *That's it!* Setelah *dialogue* selesai. Berarti nggak punya...

**AM:** Dasar...

**INF:** Dasar yang kuat. Masih *acceptable*, masih bisa diterima.

**AM:** Mas...

**INF:** Kalau ada yang ngomong tidak puas ngomong, bisa diterima saya pikir...

**AM:** Artinya Mas melihat masih dalam *range* yang normal ya?

**INF:** Kalau menurut saya, secara ini he eh... Yang saya anggap nggak normal atau kurang pergerakan dalam level yang saya harapkan adalah tadi, kemampuan pimpinan kita pada tingkat kepemimpinan *men-deliver*. Menteri kita, *deliver*



nggak? Anggota DPR kita, *deliver* nggak? Gubernur kita, *deliver* nggak? Wali kota, *deliver* nggak? Itu, pertanyaannya! Kalau mereka bisa *deliver and acceptable by the rest to the people* ya dia oke. Nggak usah terlalu mikirin kader. Kader akan jalan sendiri, dan akan berkembang dalam tingkat yang tadi saya bilang. Dia aktif, konsultatif, partisipatif, atau *full delegation* untuk memimpin...

**AM:** Masyarakat... Mas dua isu lagi. 2014 kalau Mas secara subjektif juga memperkirakan, posisi obyektif PKS seperti apa Mas?

**INF:** Kalau anda menanyakan sudah siapkah kita memunculkan tokoh nasional untuk memimpin negeri ini dari struktur kader ke bawah? Belum! Sampai sekarang ini, konteksnya konteks sekarang untuk ke depan gitu. *well I don't know in the next three years*, kalau ada perkembangan baru akan muncul orang yang bisa. Pernah pada suatu saat, Ustadz HNW.

**AM:** Menurut Mas belum ya?

**INF:** Ustadz HNW ini punya potensi tapi kita harus lihat manuver politik dia untuk *to survive* untuk tetap mempertahankan *image* itu bisa nggak? Saya melihat enggak.

**AM:** Kenapa mas? Indikatornya apa aja?

**INF:** Lihat, di dalam partai sendiri dia nggak bisa men-grap *structurally* apa yang dia mau.

**AM:** Hmm oke.

**INF:** Mungkinkah *you do it outside the party...*

**AM:** Kalau di dalam saja anda tidak...

**INF:** Tidak bisa memanuver langkahnya sendiri untuk tetap mempertahankan *the structure position*.

....

**AM:** Tadi sampai itu, Ustadz HNW...

**INF:** Punya nggak dia determinasi untuk *decision making, survive in the structural position within...*

**AM:** *The parties*

**INF:** Dia *take a passive more*.

**AM:** Sementara Ustadz Hilmi itu *active* gitu Mas ya?

**INF:** *Active!*

**AM:** AM itu *active* gitu.

**INF:** *Active!* Nggak bisa kita punya pimpinan nasional kalau dalam partainya sendiri dia tidak melakukan manuver, tidak melakukan *positioning*, tidak merebut pengaruh untuk mengatakan *I'm okey*. Saya nggak mengatakan bahwa dalam sebuah lingkungan itu ada dua matahari, bukan. Tetapi orang harus melihat bahwa *at the end of the tunnel there is me* gitu.

**AM:** Itu belum kelihatan?

**INF:** Nah saya sama Anda, kelihatan nggak?!

**AM:** Peneliti kan nggak boleh berpendapat Mas.

**INF:** Enggak, ini artinya kan *you* bisa ambil kesimpulan.

**AM:** *Yes, yes.*

**INF:** Ini nggak. Bahwa dia sekarang berperan pada *position di international*, iya. Tapi *he is missing the focus*. Kecuali dia bisa menciptakan *link*, bahwa *in my international activity and role I am the bright light for the future of PKS*. Nah itu lain itu. *But nobody sees that*. Kalau nggak gitu banyak harapan kawan-kawan yang pudar dalam proses itu.

**AM:** Oke. Dan sekarang belum ada sosok penggantinya Ustadz ya, belum ada?

**INF:** Jadi secara pelan tapi mantap AM membentuk itu.

**AM:** *By design*, secara...

**INF:** Secara sistematis dan mantap dia membentuk itu. Jadi kalau misalnya bicara mengenai katakanlah keinginan dari pimpinan, yang di utus AM.

**AM:** Jadi bukan salahnya dia gitu ya. Salahnya kenapa yang lain tidak tampil gitu Mas ya?

**INF:** Mainnya gitu, nggak pernah ditutup pintunya.

**AM:** Mas, kalau kinerja kursinya pemilunya gimana Mas PKS di 2014?

**INF:** *Still have good chance to go.*

**AM:** *How far?*

**INF:** Yang jelas nggak 15%

**AM:** 10 masih realistis Mas?

**INF:** 12.

**AM:** Apa yang bisa nyampai angka itu?

**INF:** 10-12 itu?

**AM:** He'em, mesinnya apa?

**INF:** Ya tadi, Menteri kita harus di *deliver*...

**AM:** Dengan kondisi hari ini masih optimis bisa 12?

**INF:** Saya lihat ada, kalau fraksi ini ada perubahan dalam pengelolaanya. Kalau mereka maksain terus bisa. Ini harus dijalankan ini *reward and punishmentnya* setahun-dua tahun. Kalau nggak bener tarik. Atau kalau sudah nggak berminat mendingan keluar, nggak papa.

**AM:** *Policy*-nya udah dibuat Mas ya? Aturannya sudah dibuat? Itu dilaksanakan nggak mas?

**INF:** Nggak tau. Tunggu aja.

**AM:** Karena baru Mas ya?

**INF:** Baru.

**AM:** Mas, isu terakhir Mas. Karena habis ini saya harus mengendapkan dulu sebelum nanya lagi. Kan pasca Munas tu Mas, itu ada perubahan macam-macam tu mas. Struktur DPP-nya begitu kemudian juga pos-pos di dewan juga berubah total. Nah Mas melihat bagaimana sebagai salah satu orang yang juga dirubah?

**INF:** Saya kok ngeliatnya sama aja tuh.

**AM:** Apanya yang sama?

**INF:** Sama dalam arti *repositioning* daripada kelompok yang ingin memapankan ininya, idenya, cukup keliatan gitu dari dalem dari kelompok garis, katakanlah, lebih terbuka sama *traditional* gitu ya. Kalau Ustadz LHI susah untuk dikatakan dia punya *style* sama kayak AM. Dia mungkin kita katakan tradisional.

**AM:** Jadi lebih dekat ke sana ya?

**INF:** He'em. Perimbangannya, biasa-biasa aja. Orang gitu-gitu aja. Bahwa pengikut pandangan terbuka itu bermunculan lebih banyak di permukaan wajar kalau menurut saya. Karena apa? Karena itu adalah sikap yang berbeda. *The traditionals are not coming up on this case.* Yang lama-lama itu tidak muncul di permukaan gitu. Ada banyak. Anda sendiri punya nggak sesuatu yang me... disini?! Nggak punya kan. Wong udah di sini untuk tidak mencari itu kan. *I don't have that.* *Positioning* itu ya, nggak ada. Tapi temen-temen yang lain yang masih muda-muda harus kasih liat dong misalnya ZM, terus Pak MSL gitu kan. Saya mau di mana nih? Tapi ini enggak, enggak secara menonjol gitu. Melakukan sih tapi nggak secara menonjol. Mungkin caranya begitu, tapi *as we become more open*, orang perlu lihat gitu. Orang perlu lihat gitu, perlu liat *track record and pergerakan* itu.

**AM:** Kalau dikatakan Mas, perubahan-perubahan terakhir itu terkait sama pengelompokan tadi, bener apa enggak ni Mas?

**INF:** Oh tentu, tentu! *What's wrong with that?*

**AM:** Artinya gini, buat PKS itu baik atau tidak baik Mas?

**INF:** Dari sisi dinamika menurut saya biasa aja.

**AM:** Oh dia netral...

**INF:** Netral. Kalau menurut saya *any organization as becoming mature* itu bias terhadap pandangan kelompok berkuasa, itu. Nggak bisa kita mensekretkan dengan *the early days. We have moved.* Sisanya kadang-kadang kita kan nggak *move* gitu. *We have moved.* Kenapa kita *move*-nya? Karena *externalities.* Eksternalitas itu mendorong kita untuk berubah. Nah sekarang, gimana dong kita memapankan perimbangan tadi? Ya harus sama-sama muncul di arenanya. Jadi harus dikontes dong, kalau si ini bergerak begini kontesnya apa.

**AM:** Sekarang kontesasi itu nggak berlaku?

**INF:** Kurang.

**AM:** Karena yang sebelah sana diem Mas ya.

**INF:** Ya diem dan melihat, *observe, approach*-nya. Diem dan *observe.*

**AM:** Jadi yang sini main sendiri?

**INF:** Main sendiri, *I can do what I want*. Ini kontes kok. Ya kan? Yang kontes siapa?

**AM:** Mas Isecara pribadi, sebagai kader PKS, memposisikan ini seperti apa Mas? Yang Mas pahami seperti ini

**INF:** Saya dalam kaum itu saya akan memperngaruhi dengan cara saya, dalam dialog dengan mereka, kedua belah pihak. Kalau misalnya saya lihat ekstrim gitu, katakanlah ada *move-move* yang saya tidak sepaham, saya akan tegur. Kok gitu sih?! Kenapa begtu?! Tapi apakah saya negurnya itu dalam format formal atau dalam format dialog. Karena saya itu tidak bermain dalam peta formal. *What do I need to be*, dalam tingkat formal unuk mengatakan hal itu. Nggak perlu. Tapi di tingkat informal banyak. Paling dalam batas-batas tertentu, di fraksi, saya lakukan.

**AM:** Lebih banyak dialog personal?

**INF:** Ya dialog personal dan di fraksi. Kalau di fraksi kan kita duduk bersama. Di situlah kita ngomong, nggak setuju kenapa begitu. Oleh karena itu nggak tepat, nggak kayak begini.

**AM:** Dialog cukup sering ya Mas

**INF:** Cukup.

**AM:** Mas ini kalau dirata-rata Mas, yang lebih sering tanda kutip Mas INFORMAN tegur, itu yang mana Mas? Ketidaksetujuan Mas Irata-rata?

**INF:** Dua-duanya sebetulnya. 50:50.

**AM:** 50:50. Artinya dengan yang lain...

**INF:** Misalnya pasivis itu buat saya bukan *solution*.

**AM:** Masak politisi pasif?

**INF:** Tapi yang kedua, *transaction base* juga enggak, nggak selalu bener. Walaupun dalam *politics is one of the way*. Jadi menurut saya, saya *so far* bisa diterima di dua-duanya kok. Kalau saya melihat pendekatan yang tradisional itu terlalu basi. Buat saya itu harus dipecut juga. Paling nggak memunculkan pandangan yang mengkontes.

**AM:** Yang satu?

**INF:** Secara terbuka apa yang dia nggak setuju. *Don't worry*, dikeluarkan. Ya buat saya, *why are you grumbling* di belakang?!

**AM:** Berarti kultur itu masih kuat Mas ya, *grumbling* di belakang itu ya?

**INF:** Seolah-olah sebuah kesalahan kalau kita mengangkat persoalan yang mereka bisa mengkategorikan “itu aib itu”. Belum tentu. Bukan aib itu. *That's fact, fact* yang *negative*. *Fact negative* kan belum tentu aib.

**AM:** Jadi kultur itu masih Mas ya?

**INF:** Masih. Itulah landasan kita belajar untuk selalu *ewuh pakewuh*, selalu menutupi aib orang, selalu tidak... Bener, tapi *in politics when you don't tell what you really feel then they don't know*.

**AM:** Bahkan kalo kita *telling* aja belum tentu ditanggapin juga Mas ya?

**INF:** Soal ditanggapin tu soal lain.

**AM:** Paling nggak kita udah *effort* Mas ya.

**INF:** Ada *effort*. Makanya saya bilang, *pasivis is not a solution. Being passive is not a solution. Am I giving a formula to resolve the issue?* Enggak! *All I'm saying is* ini semua adalah dinamika yang selama ini saya anggap masih sangat positif karena kita selalu berada dalam batasan atau arena yang masih bisa dikontrol gitu. Sekarang, saya tanya, frekuensi komentar FH dengan yang dulu masih sama nggak?!

**AM:** Berkurang.

**INF:** Sangat berkurang. Sangat, *underline* itu.

**AM:** Artinya ada mekanisme yang membuat itu berkurang Mas?

**INF:** Iya. Artinya ada sebuah pemahaman yang mengatakan bahwa, *you* nggak bisa terlalu menyimpang sendiri dalam proses penyampaian retorika politik. Jadi kalangan retorika politik kita itu jauh lebih baik daripada yang dulu.

**AM:** Ini ada *internal mechanism*?

**INF:** Ya yang *you* mau sebut *internal mechanism* saya anggap itu prosesnya yang jauh lebih matang daripada dulu.

**AM:** FH-nya yang berubah atau penguatan sistemnya?

**INF:** Menurut saya dua-duanya. Dua-duanya dalam arti saling memahami ini pola yang sedang dikembangkan, saya menyesuaikan.

**AM:** Tapi polanya diperkuat?

**INF:** Tentu diperkuat. Nah sekarang tinggal muncul, dimunculkan FH-FH lain.

**AM:** Supaya ada kontesasi?

**INF:** Ada kontesasi tadi. Dan itu udah dibuka. *You* tau nggak, setiap pagi kita dapet, isu yang bisa kita bahas ke media.

**AM:** Dari siapa?

**INF:** Dari fraksi. Fraksi-fraksi ke semua yang ini lho, ke komisi VII, ini komisi V, ini komisi XI, ini. *You* boleh ngomong soal itu, ini kontennya. Oh iya.

**AM:** Fraksi itu yang ini siapa mas? Yang menggodok itunya siapa?

**INF:** Yang ngirim itu namanya Rafli. Nah itu kontennya siapa aja kan gitu.

**AM:** Dia yang mengolah gitu?

**INF:** He'em.

**AM:** Itu *daily basis*

**INF:** *Daily basis or weekly basis, I don't know.* Isu pilihan media dan rekomendasi untuk selasa 28 september. Coba Anda lihat dulu sebentar.

**AM:** Per ini Mas ya, per Komisi ya?

**INF:** Iya. *This is not bad.*

**AM:** Iya.

**INF:** Nah ini kan mendorong munculnya kemampuan kita untuk men-*deliver* apa yang kita lakukan. Ya kan?

**AM:** Iya.

**INF:** Gimana menurut Anda?

**AM:** Iya, *not bad*. Mas, *last question*. Kalau tadi Mas mengatakan dalam perjalanan dari 2002 sampai 2010 itu sempet naik turun ya Mas ya?

**INF:** He'em. Perjalanan saya...

**AM:** Iya pribadi personal.

**INF:** Iya naik turun itu dalam arti ...

**AM:** Ada kecewa?

**INF:** Perjalanan saya, itu positif-negatifnya bergerak secara...

**AM:** Yes. Nah kalau posisi hari ini Mas, itu gimana Mas kalau dalam skala 10? Antara *very happy* dan *very unhappy*

**INF:** Ya ini politik ya. *It's not business*. Kalau *business very easy* gitu. *You get profit*.

**AM:** *Then happy?*

**INF:** *And then your business is achieved* gitu. Politik itu *is really* sebuah dinamika aja gitu. Saya *happy*-nya itu kalau *intern, if I can influence more what my thinking* ke dalam, *I am happy*. Tapi kalau misalnya saya nggak punya lubang ataupun kanal ataupun kesempatan untuk itu, ini *I'm not happy*.

**AM:** Sekarang masih ada...

**INF:** Namun buat saya *my role* di PKS *is to influence it*. Itu aja...

**AM:** Dan sekarang masih bisa dilakukan?

**INF:** Masih.

**AM:** Oke.

**INF:** *Simple* bukan. *Influence*. Saya ingin *influence people*, nggak hanya di PKS. Karena *in my phase of life for me is to share*. Karena *sharing* means, *I'm expressing my idea and when my idea is accepted it means that I'm influencing the person to do something what I ...* Gua nggak perlu duduk sebagai direktur, presiden...

**AM:** Tapi bahwa direktur ngejalanin..

**INF:** Ngejalanin...

**AM:** Bukan jalur kita Mas ya. Iya, baik mas saya terima kasih banget Mas, saya akan coba, tapi kalo kapan-kapan diganggu lagi boleh Mas ya, sesudah saya turunkan....

.....

**AM:** Menginjak kaki orang itu ada? Sering dilakukan?

**INF:** Kita menginjak kaki orang tapi setelah itu kita minta maaf.

**AM:** Apakah Mas pernah melakukan itu?

**INF:** Dari sisi etik saya menginjak kaki orang.

**AM:** *In your style* ya.

**INF:** Saya kritik orang itu ya menginjak kaki orang.

**AM:** Ada yang lebih ekstrim dari Mas?

**INF:** Banyak. Satu hal. *You don't do it personally*. Tapi *behavior* atau Institusinya.

Jadi walaupun kita “tampar” orang tetap senang pada kita.

**AM:** Walaupun ada yang *personally*...

**INF:** Itu kan masalah skills.

**AM:** Yang belum sampai pada level itu banyak Mas?

**INF:** Banyak. Karena tidak punya *tools*. Ya tindakannya diam.

## WAWANCARA I

**22 Desember 2010**

**AM:** Saya coba cari ini Bu, nyari celah, karena penelitian PKS kan sudah banyak sekali

**INF:** Benar, benar.

**AM:** Dan saya Sosiologi bukan Ilmu Politik, akhirnya saya coba cari-cari. Nah, tahun 2009 bulan Mei itu Bu saya secara nggak sengaja itu membaca artikelnya Pak Sapto Waluyo.

**INF:** Mei 2009 ya?

**AM:** Iya 1 Mei saya ingat sekali, artikelnya Pak Sapto di Republika, itu kan geger Bu Sita.

**INF:** Iya, iya.

**AM:** Apalagi *personally* saya kenal beliau, artinya..., tapi dengan kapasitas beliau di dalam *culture* PKS yang saya kenal itu...

**INF:** Dia nulis tentang apa tuh? Saya cuma dengar ramennya aja tapi saya nggak sempat baca.

**AM:** Intinya kan dia, dia menyoroti komunikasi politik kita yang tumpang tindih Bu.

**INF:** Di dalam? Internal?

**AM:** Iya. Sampai kesorot publik. Misalkan sampai Ustadz Hilmi bilang apa, nanti FH bilang apa, AM bilang apa, di publik, nanti Pak TS bilang apa. Dia bilang “Ini *something wrong* dengan *political communication* kita.”

**INF:** Katanya Pak Sapto?

**AM:** Iya. Intinya tulisannya begitu. Intinya kalau kita tidak segera belajar, ini bahaya, intinya kayak begitu. Saya tertarik. Wah berarti mungkin...

**INF:** Walaupun dia disayangkan tuh di dalam. Disayangkannya kenapa dia tidak kritikkannya ke dalam, *amal ma'ruf mahi mungkar*. Karena saya sendiri kan muridnya Ustadz Hilmi, dan orangnya... beliau itu orangnya *open minded*. Bahkan saya banyak... misalnya terus terang saja banyak hal langsung mengkritik ke beliau, termasuk saya misalnya melihat sesuatu nggak pas pada Pak TS atau Pak LH, ada sesuatu yang nggak pas pada siapa, saya nggak segan-segan untuk bicara, itu gimana tu Pak secara ilmiah tu begini-begini Pak. Bahkan pernah dia bilang,



dia bilang PKS itu... Gimana Pak? Dia bilang partai Islam fundamentalis. Nah saya koreksi, Pak dalam terminologi sekarang itu fundamentalis itu begini-begini. Asalnya itu dulu dari tradisi Katolik ini ni yang artinya orang yang *back to* kitab suci kan yang waktu Injil tu *by bible* dan seterusnya. Lebih baik kita menyebutkan ini... O ya, Partai Islam yang apa dia bilang... modern, mederat. iTukan tetap sampai...

**AM:** Itu udah lama?

**INF:** Belum lama, 2010, saya untuk penelitian saya.

**AM:** Jadi beliau masih sempat menyebut seperti tu saat itu?

**INF:** Fundamentalis?

**AM:** He'em.

**INF:** Karena pemahaman dia...

**AM:** Ok.

**INF:** Dan akhirnya diganti dengan integratif ya. Artinya beliau tidak faham, menurut dia orang fundamentalis itu artinya *kaffah*. Padahal kan fundamentalis itu konotasinya buruk, konotasi itu, ya, kalau saya lihat orangnya terlalu tekstual, padahal dalam situasi tertentu kita perlu kontekstual dan segala macam. Tapi kan beliau *open minded*. Jadi istilahnya waktu saya menyarankan Pak Sapto, dia berarti tidak berani bicara ke dalam, malah dia berani keluar. Artinya istilah di kita disebut *mudawalah* itu, dinaika internal itu, tidak harus selalu keluar gitu, tapi artinya, walaupun itu ada memang kelihatan kalau TS begini ini, ini, ini, dikoreksi di dalam gitu. Intinya ini tanda kutip ya “debat-debat di dalam” gitu. Sama Pak AM saya juga sering kok mengkritik dia segala macam. Saya kan Wasekjen, jadi sering rapat Sekjen. Banyak hal yang bahkan lewat sini saya juga ngasih masukan. Kita punya forum *chatting* BBM, forum *team* kesekretariatan, dialog antara Sekjen dan para Wasekjen. Ya artinya karena masukan dari FH, dari ini. Terus saya sering berantem sama FH, ngeritik. Karena cara orang kalau nggak ngerti... emang orang kalau gak ngerti kamu itu, kamu itu sombong, saya gitu-gitu dah. Dia diem-diem gitu. Itu cara komunikasi dia, itu emang *mbeling* dia, tapi dia itu orangnya baik gitu dan apa. *open minded, progresif*. Cuma gayanya kalau orang bilang *songong* gitu ya. Tapi nah itu lebih suka begitu kita. “Ah kamu itu sombong FH. Orang gak kenal kamu nyangkain kamu itu sombong”. Saya kan gitu. Daripada apa di koran. Gak boleh. Kita itu di dalam, di dalam aja. Termasuk saya membawa diskusi kemarin itu, “Gimana tuh Golkar mencanangkan 15, eh 10 juta kader, Hanura mencanangkan soliditas organisasi lalu PKS?!” Gitukan saya buat diskusi. Kalo AM, “Itukan sudah menjadi kelebihan kita selama ini, kita pertahankan”. Diskusi lagi saya, “Kelebihan apa? Ketatnya kaderisasi? Kalo ketatnya kaderisasi, ini segala macam, ya kita mau gimana pertumbuhan kader, pertumbuhan dan pertambahan kader?” Seperti itu. Kita buat diskusi gitu. Jadi mereka ya istilahnya jangan sampai walaupun ada kelemahan, kekurangan, bahkan boroknya internal itu dipamer-pamerin keluar gitu. Tapi ya... toh disini Ustadz

Hilmi itu punya pendapat, “Biarin orang mengkritik”. Padahal kan sebenarnya di BPDO, Badan Penegak Disiplin Organisasi, atau di peraturan sanksi itu menghina lembaga tinggi partai atau menghina Ustadz Hilmi sebagai simbol ketua DPTP, Dewan Pimpinan Tingkat Pusat, itu harusnya ada kena sanksi. Tapi beliau paling nggak mau kalau ada orang menghina, mengkritik dia, nggak boleh kena sanksi. “Nanti nggak ada yang berani mengkritik saya”, dia bilang gitu. Jadi artinya toh buktinya ada ruang kok buat dia. Dia tetap di MPP kok.

**INF:** ... Artinya dia tetep ada tempat kok di MPP walaupun kritik-kritik kita gitu. Jadi paling tidak dinasehati, di tegur, “jangan begitu”, maksudnya jangan buat konsumsi publik, kayak gitu-gitu kalau ada... Artinya partai ini menyadari bahwa kita bukan jama’ah malaikat, sehingga kalau ada yang salah, misalnya urusan pribadi, seandainya NI diketahui korupsi gitu, atau apa misal, maka kita akan senang aja kalau ada pengaduan dari masyarakat, *civil society*, LSM atau apa, terus memang terbukti itu gak akan, menurut saya, nggak akan mencederai. Karena maksud PKS bersih itu ada sebuah mekanisme, sistem, yang mengupayakan kebersihan. Ya artinya ada sistem yang dibangun, karena adanya tripartit DSP, kaderisasi, BPK itu, dengan apa, BPDO. Tapi kalau memang ada, kemudian yang bersalah...

**AM:** Antara DSP?

**INF:** DSP, Dewan Syari’ah Pusat, itu juga ada pelanggaran *syar’i*, maksiat ya...

**AM:** Ok, dengan?

**INF:** BPDO, Badan Penegak Disiplin Organisasi. Misalnya di Kalimantan ada yang dibilang, jangan maju sebagai Kepala... Gubernur ya, Kepala Daerah gitu. Dia ngotot. Makanya dia dipecat. Itu organisasi. Makanya setiap organisasi, apa itu PKS mengusung siapa, mungkin tidak melanggar secara *syar’i* ya, tapikan artinya dia sudah berjanji untuk taat pada aturan organisasi, aturan partai, dia harus ikut gitu. Satu lagi kaderisasi, BPK Kaderisasi artinya bisa aja dia, orang ini, untuk naik jenjang akan ada evaluasi. Oh dia karena begini-begini, berarti istilahnya bisa aja keanggotaannya diturunkan. Kitakan ada berapa keanggotaan. Kalau yang Pemula dan Muda itu belum terkena sanksi, apa... belum terkena peraturan ketat, Pemula dan Muda. Tapi kalau udah mulai Madya, Dewasa, Ahli, itu udah kena aturan ketat, yang kalau mereka melanggar bukan tidak mungkin mereka diturunkan. Nah itu tripartit, jadi kalau ada suatu kesalahan itu ada lembaga, jadi, maka tadi membakukan sistemnya. Sistem yang mengupayakan kalau ada yang korupsi itu di internal dulu di DSP gini-gini, trus dia dibiarkan... bahkan sampai proses pengadilan.

**AM:** Jadi bersih itu gitu ya, Bu?

**INF:** Sistem yang dibangun, he’em, untuk membersihkan kalau ada yang kotor.

**AM:** Kalau orang mungkin saja?

**INF:** Orang mungkin aja nggak, wong nggak ada malaikat kok. Hatta para pimpinan-pimpinan kita, Ustadz, juga bisa bersalah dong gitu. Nah jadi istilahnya untuk mem... justru untuk membuat kita tu punya *safety net*, jaring pengaman, kalau kita ini-ini, pasti takut untuk dipanggil DSP, kalau di kaderisasi tu pasti turun jenjang keanggotaannya. Karena kan kalau di keanggotaan ada persyaratan orang untuk bisa jadi jabatan-jabatan Ketua Bidang, atau saya misalnya Wasekjen, ya harus Ahli gitu. Untuk Ketua Departemen minimal Dewasa. Untuk ini... kayak gitu kan ada. Terus kalau BPDO ya tadi, terkait orang itu... Untuk bisa menjadi Majelis Syura harus dinyatakan bersih oleh ketiga badan itu, misalkan gitu kan. Untuk jadi pengurus juga gitu. Jadi ya mungkin gitu. Sekarang gimana, jadi Pak Sapto, jadi ada komunikasi gitu politik yang...

**AM:** Saya kemudian dari situ berfikir sederhana Bu. Banyak organisasi Islam Bu, entah itu parpol, ormas, yang konflik kan bubar nih ujungnya.

**INF:** He'em. ... Berarti ada konflik tapi tidak bubar.

**AM:** Nah itu dia yang saya ingin gali, pasti ada dinamika internal, terbukti publik tuh sampai menyatakan, misalkan Bu Sri Mulyani aja bilang ada "faksi keadilan", "kesejahteraan".

**INF:** Ah itu di besar-besarkan, walaupun mungkin...

**AM:** Itu ada atau gimana Bu Sita?

**INF:** Ya kalau keadilan, kesejahteraan, pertama candaan ya. Pertama kaitan dengan kalau itu dia dibuat dikotomi, gak bisa. Masalahnya gak bisa dibuat dikotomi, kan seolah-olah yang keadilan itu nggak sejahtera yang sejahtera nggak adil. Tapi selama ini yang sejahtera itu yang kontribusinya besar buat partai. Orang-orang yang gayanya *zuhud*, yang gayanya sok *tawadhu* itu justru orang-orang yang pelit berkontribusi buat partai. Itu makanya gak bisa juga sepenuhnya. Misalnya gini, AM. AM itu kan gaya hidupnya borju, seandainya kalau orang ngelihat dia suka memakai baju bagus, trus ini. Tapi dia itu kontribusi dari segi pendanaan, apa, dia tidak itung-itungan, dia itu gak pelit gitu, dia gak segan-segan dan bantu setiap orang yang datang ke dia gitu. Sebenarnya saya taulah ada seorang Ustadz yang selalu mengkritik yang borju, tapi akhirnya belakangan naik mobil keren juga. Terus padahal dia waktu dipotong, dipotong kan waktu partai potongannya gede, itu rame, protes ini ke Ustadz Rahmat. Sampai akhirnya Ustadz Rahmat bilang, "udah deh anggap aja itu yang 80 juta itu, itu adalah uang untuk jama'ah, untuk partai. Jadi *antum* terserah dikasihnya berapa gitu. Jadi kalau 80 juta *antum* dapatnya 35 juta, jangan lihat 80-nya, lihat 35nya.

**AM:** Padigmanya diubah ya?

**INF:** Diubah. Jadi bahwa sebelumnya juga kamu gak dapet segitu, karena uang itu juga buat berputar. Ini misal kita buat bayar DPP ini aja, berapa OB yang dibayarkan, berapa *cleaning service*, berapa itu, ini, terus orang-orang yang pada *tafarruk* di sana itu kan dapat *kafalah*, orang yang *full timer* birokrat itukan dapat

*kafalah* antara 1 juta sampai 5 juta, itukan operasional yang harus berjalan. Jadi istilahnya kita selalu begini, mobilitas partai, terus belum pengiriman da'i, belum kegiatan kaderisasi. Jadi mobilitas horisontal yang kita lakukan dengan dakwah ke masyarakat itukan yang menyebabkan kita bisa melakukan mobilitas vertikal kan, menaikkan orang jadi aleg, jadi bupati, dan mereka memperoleh uang, itu juga yang harus diputar untuk mobilitas horisontal mereka, eh partai. Ya kan? Nanti kan dukung mereka lagi kan, kalo mobilitas horizontal jalan, dakwah jalan, kan kemungkinan terpilih lagi besar. Jadi wajar kalau dari mereka itu harus ada uang yang keluar untuk mendanai mobilitas horizontal. Pengiriman misalnya, orang kaderisasi akan mengadakan *jaulah*, kunjugan, ke sini, nah itu kan harus dapat tiket. Nah itu siapa? Ya... Jadi selain itu juga dana iuran, iuran wajib, iuran wajib anggota, kemudian donasi yang tidak mengikat. Itu digaris bawahi. Pernah kan dulu, ada lah zaman mau mendukung Amien Rais itu, ya ini harusnya nggak disampein ya, Sutrisno Bachir ngasih uang asalkan ini, ini, ya itu kita gak terima uangnya. Toh kita juga dukung Amien Rais kan. Prabowo itu mau ketemu Ustadz Hilmi sampe bawa uang sekoper. Kata Ustadz, jangan bicara uang kalo ketemu saya, dan akhirnya ketemu. Walaupun akhirnya Ustadz tidak mendukung Prabowo juga. "Boleh-boleh aja kok bicara sama saya tapi jangan bicara uang." Nah jadi artinya bahkan donasi pun kita tentukan, donasi yang tidak mengikat, donasi yang contohnya, ada lah pengusaha, "Saya memang di partai ini, tapi saya pengen infak melalui kegiatan dakwah PKS". Dia tau kegiatan PKS kegiatan dakwah ya, *charity* segala macam. Itu akhirnya begitu, walaupun dia partai lain tapi...

**AM:** Jadi ngaku kalau dia partai lain?

**INF:** Tau, tau... Tapi akhirnya keluar dari partai itu dan termasuk menjadi donator terus juga untuk PKS. Karena dia menjadi murid ngaji Ustadz Hilmi. Jadi banyak sentuhan-sentuhan karisma juga ya. Yak itu.. Gimana? Konflik tapi tidak bubar...

**AM:** Oke Bu, pertanyaan saya, faksi itu kalau disimpulkan ada atau tidak ada?

**INF:** Tergantung nanyanya ke siapa. Kalo nanya ke Ustadz Hilmi, saya pernah nanya, karena itu yang ditanya oleh dosen saya, "Pak di PKS sebenarnya ada faksi nggak?", "Nggak ada", "Nggak ada" kata dia. Kalau menurut saya ada tapi kecil, hampir tidak ada ini, artinya yang kita sebut Forum Kader Peduli, atau apa, yang mereka itu tidak menjadi *mainstream*, tidak menjadi arus massa. Saya pernah membaca teori Sosiologi, nggak tau bener apa nggak, katanya itu kan yang namanya kader ideologis itu cuma 2,5%, sekitar 16,5 itu *followers*, dan seterusnya, dan seterusnya. Berarti kan kalau kita bicara kader secara ideologis berarti kan ada *uniting value*, ada *shared value*, ada *value* yang mengikat. Nah kalau yang kemudian memilih untuk keluar atau menyempal, atau apa, itu tidak, artinya tidak secara signifikan mengurangi jumlah kader yang ini, gitu ya, artinya saya juga tau karena saya di bidang pembinaan kader 12 tahun. Jadi saya tahu lah kasus-kasus. Waktu itu kantor kita juga dekat dengan DSP gitu, dan banyak juga orang yang udah kena hukuman pun balik. Contoh ya ada yang pelanggarannya faktor menikah tidak sesuai *syar'i*. Ada. Makanya kita selalu membedakan gini, ini apa ni? Kalau kesalahannya yang sifatnya *khatta 'amali*, artinya kesalahan

karena dia dalam rangka katakanlah, amal dia, perilaku dia, yang tidak dengan iktikadnya, itu lebih mudah termaafkan. Jadi ada yang dia nikah dengan gadis yang tanpa wali, itu waktu itu dia pakai wali hakim. Itu di DSP udah batal nikahnya dan dia menceraikan, harus menceraikan istinya itu. Dia dikeluarkan dari Majelis Syura selama beberapa bulan. Skors. Nggak ngapa-ngapain. Tapi dia tetep taat, ikutin aja enam bulan. Sekarang jadi anggota Majelis Syuro juga. Anggota DPR RI juga, dan tetep di MPP pula. Jadi kita itu bukan membuang orang tapi sitilahnya ini kalo saya renungi, ini hikmahnya berjamaah, ada *kafarat* di dunia sebelum dihukum langsung di akhirat. Kalo nggak berjamaah kan sapa yang tau dia salah? DSP nggak ngurusin, dia nggak dipecat dari Majelis Syura. Tapi itu ya, orang yang menjalani dengan ikhlas, *come back maning* gitu lho, kembali lagi, asal gini, kalo di *iqab* nurut. Itu... jadi itu penting ketaatan. Nggak akan ada yang memandang aib seumur hidup buat dia, bahkan orang cenderung bercanda aja, “Mana tuh itu?” Mantannya dia. Becandain aja. Terus kalo *khatta 'asasi* itu, itu kecuali udah menyangkut akidah. Misalnya dia keluar jadi *syiah*. Itu keluar dari jamaah ini. Ada satu waktu itu, bahkan istrinya kan diberi pilihan, akhirnya bercerai mereka. Nah itu kan udah sebuah kesalahan menyangkut akidah. Kita kan Sunni. Nah itu jadi suatu hal yang prinsip. Kalau yang terkait akidah itu memang ada niatan yang tidak baik dalam arti dia tidak mau berjamaah. Ya dia memang ditawarkan, kalau mau ikut ya terus, ikut dengan aturan-aturan, kalau nggak ya ini, dan akhirnya ada yang memilih keluar. Dia milih ini. Tapi itu hanya sedikit, hanya segelintir. Artinya kalau dia mau ngumpulin orang sebanyak-banyaknya masih di bawah angka 1000, masih di bawah angka 1000. Artinya banyak, bahwa kalo kemarin FKP itu terbagi menjadi 3 bagian. Satu yang kembali. Kembali ke partai dengan pendekatan-pendekatan yang sifatnya *tarbawiyah* dari para *murabbi*, para ini. Diberi pengertian kembali lagi.

**AM:** Bu, kalau boleh tau, satu tokoh saja yang kembali yang agak senior Bu?

**INF:** Senior ya...

**AM:** Ya mungkin kalo disebut orang kenal, sebagai gambaran saja...

**INF:** Tunggu, tunggu ya, saya lanjutin dulu ya. Yang kembali. Yang kedua yang kemudian diam, *wait and see*, nggak ngapa-ngapain, dan yang ketiga yang *nyempal*. IAT masuk yang tengah. Dia tidak keluar dan tidak dikeluarkan. Jadi kalau tidak melawan, tidak akan dikeluarkan. Jadi dia masih merasa anggota jamaah tapi bukan orang Partai. Itu karena kan....

**AM:** Itu memang agak aneh sebetulnya ya.

**INF:** Iya, agak aneh memang.

**AM:** Karena kan ada doktrinnya.

**INF:** Iya ada doktrin, tap masih dimaklumin, karena kan dia tidak menjelek-jelekan kemana-mana. Nah yang jelas-jelas melawan, dan keluar, dan mendirikan... itu TZ.

**AM:** Hmm...

**INF:** Kalau yang kembali-kembali itu cukup banyak, yang agak nyeleneh-nyeleneh itu di daerah Condet. Mungkin yang saya bisa lihat itu, hmm...

**AM:** Kalau Ustadz MH masuk maana?

**INF:** Oh keluar.

**AM:** Keluar ya?

**INF:** He'em. Jadi yang jelas-jelas keluar itu DRS, MH, TZ, itu justru orang-orang yang dulu justru banyak sekali mendapatkan *kafalah* dari jamaah, *supporting financial*.

**AM:** Ini kenapa ya Mbak, padahal kan mereka kan bisa dikatakan orang-orang yang awal...

**INF:** Kadang-kadang ini, masalah itu tadi, masalah *hasad*. Karena istilahnya masalah beda pendapatan jadi beda pendapat. Ada itu beneran. Jadi istilahnya dia merasa melihat kok temennya itu udah mulai ke dunia, ini, ini, ini. Padahal temen-temennya yang mereka sebut itu insya Allah *on the right track*, tetep berbuat untuk ini, cuma mungkin sekarang punya mobil, ini, ini. Misalnya itu MH, itu saya inget banget, dulu saya menang di Surabaya nomor 1, MH nomor dua di Magetan, tiga Pak LH. Yang dimenangkan MH, di *syura*. Kenapa? Dia laki-laki butuh *maisyah*, SS nggak masalah lah, gitu. Dan saya nggak masalah. Udah kita MH. Jadi waktu itu MH paling sering dapat *support financial* dari Ustadz Hilmi, segala macam, *kafalah*. Tapi tadi, ada perasaanya orang yang tidak siap dengan segala perubahan. Tidak adaptif terhadap perubahan, artinya tidak fleksibel. Bahwa sebenarnya substansi pemikiran kita tidak berubah, tapi bagaimana aplikasinya itu kan harus mengalami ini. Kita harus *open minded*, kita harus terbuka, menerima basis massa yang lebih beragam segala macam. Dan mereka tidak siap dengan itu. Dan mungkin dari awal dulu seperti TZ, ingin minta cuti, pengen aktif dagang, itu udah agak lama ya. Sejarahnya panjang, dan dia juga lulusan SMA, jadi juga mempengaruhi. Artinya logika dia itu terbatas. Pak TZ itu teman SMA kakak saya, Mbak S. SMA, jadi lulusan SMA. Sekarang dia mau mendirikan jamaah baru gitu istilahnya. Kerjanya ya narik-narikin orang. Itu orang kayak IAT mau ditarik sama dia, tapi IAT nggak mau karena IAT lebih pintar. Dia tau mau dibawa kemana. IAT masih tetep hormat sama Ustadz Hilmi, cuman istilahnya memang dia tidak siap dengan politik, IAT itu murni nggak siap dengan politik, takut fitnah jabatan dan lain sebagainya. Kemudian kembali beberapa itu. AR, AR itu orang yang pemikirannya mirip dengan semua, tapi dia memilih untuk tetap di dalam. RAn, seingat saya juga tidak ikutan TZ ya. Terus misalnya dulu ada IS, sekilas itu dia DSP. Terus yang miring-miring itu, ini didekati oleh Ustadz LHI. Jadi ada pendekatannya karena kalo ini karena kurang *maisyah* ini di-*support*, dibantu rumahnya, sampe dibelikan rumah ya. Jadi kalo alasannya karena *maisyah*, kemiskinan, atau apa, dibantu. Dan banyak yang kembali karena itu. Karena ada perhatian, *ukhuwwah*. Mungkin wajar ya, karena

jamaah membesar, dulu perhatian, dulu lebih hangat, bisa jadi itu terjadi juga terjadi pada IAT, pada MH. Mereka dulu dekat sama Ustadz Hilmi, semua. Tapi kan Ustadz sudah mulai mengurangi perannya. Jadi tidak selalu harus mendamaikan mereka yang bertengkar, mengayomi semua, dia sudah mulai mengurangi memang. Udah semakin *delegating*. Dan itu yang membuat mungkin lama-lama berpikir, ya tersingkir atau apa gitu. Beberapa yang didekati dengan pendekatan *tarbawiyah*, *ukhwuwah*, sama *support*, materi, banyak yang kembali. Jadi ya tetap itu cuma sedikit ya saya pikir.

**AM:** Jadi yang tetap di dalam itu Bu, berarti yang tidak sampai keluar itu, yang tetap di dalam, itu pengelompokan itu ada nggak Bu, yang tetap di dalam?

**INF:** Ya, mereka kalo istilahnya... mungkin kalo penelitiannya Julie Huang, dia menyebutnya mereka kelompok konservatif. Sebenarnya kita kalau mau menyebutkan konservatif dengan progresif, tapi kalau Julie Huang membaginya fundamentalis dan pragmatis. Itu saya nggak setuju banget, istilah itu, dua-duanya nggak setuju. Yang lebih saya lihat adalah konservatif atau progresif. Itu memang ada. Jadi harusnya nggak ada kan ya, karena istilahnya sumbernya sama. Ini kalo istilahnya Ustadz Hilmi dulu ada yang disebut *al 'afat al lahiqah* dengan *al 'afat ats tsabiqah*. Jadi *al 'afat ats tsabiqah* itu menurut Ustadz adalah sesuatu yang polutan hulu. Sesuatu yang udah ada. Ada temen yang berasal dari Jamaah Tabligh, ada temen dari NU, ada temen dari Muhammadiyah, itu kadang-kadang lebih dominan mewarnai. Atau *al 'afat al lahiqah* itu polutan hilir, setelah dia menjadi pejabat dia terkontaminasi, setelah dia menjadi pejabat publik, dia gaul, dia terkontaminasi. Jadi penyebabnya itu. Padahal sebenarnya *fikrah*-nya satu kan, ada *uniting value*, ada *shared value*, yang dibangun melalui proses kaderisasi yang panjang bertahun-tahun. Tapi kan tadi ada sesuatu yang udah nempel yang susah di inikan lah ya.

**AM:** Atau yang datang kemudian?

**INF:** Atau yang datang kemudian. Dia mulai terkontaminasi pikiran-pikiran yang lain bahkan juga Salafi, ada itu ya.

**AM:** Ibu melihat ada di antara kader-kader kita? Dua-duanya ada?

**INF:** Ada, ada, tapi *so far* masih bisa berjalan. Kalau... cuman saya sebenarnya sedang mengkhawatirkan juga, mengkhawatirkan kalau yang menang ini kelompok yang konservatif, PKS ini akan tetap jadi *middle size party*. Kalau dia mau jadi *large size party* dia akan maju progresif. Memang membawa perpecahan tidak, karena kita punya nilai-nilai yang sama, *ubudiyah* yang sama, tujuan yang sama, ini kita berjamaah ini untuk mencari ridha Allah, untuk cari surga, itu kuat, kuat sekali, baik di progresif maupun di pragmatis, konservatif. Itu kuat mengikat. Tapi masalahnya maju apa nggak PKS?? Jadi kalau sampe pecah nggak, insya Allah, gitu.

**AM:** Ini menarik, insya Allah Bu Sita orang yang pertama nggak berbelit-belit ketika ngomong ini, artinya konservatif dan pragmatis...

**INF:** Progresif...

**AM:** Progresif dan konservatif...

**INF:** Kalau mereka mungkin menyebutnya fundamentalis dan pragmatis, tapi untuk progresif kadang-kadang memang harus ada pragmatismenya.

**AM:** Nah itu *identifying factors*-nya apa Bu, sehingga untuk si A, si B, si C ini sehingga untuk mudahnya kita sebut konservatif, yang ini kita sebut progresif?

**INF:** Ya yang pertama dari kita itu kan ada *baina ta'sil wa tadhwir*, antara nilai-nilai yang *asholah*, orisinal, Al Qur-an dan sunnah, dan *baina tadhwir*, artinya pengembangan. Atau istilahnya *baina tsawabit wal mutaghayyirat*, artinya mana nilai-nilai yang harus *tsabat*, teguh, tetap, dan mana *mutaghayyirat*, yang bisa berubah, gitu. Nah dominan yang mana? Untuk konservatif dia dominan yang *tsawabit*, jadi...

**AM:** Jadi hampir semua dianggap *tsawabit* ya?

**INF:** He'em, semua yang baku di jaman Rasul tuh. Terus masuk partai terbuka, itu aja istilahnya banyak menentang padahal Islam itu *rahmatan lil'alam*. Kalo yang saya lihat orang yang sangat *open minded*, progresif, AM. LHI cenderung konservatif. Saya berani mengatakan dia cenderung konservatif. Orang-orang kaderisasi cenderung konservatif. Nah itu saya nggak segen juga untuk mengkritik langsung lewat forum-forum. Artinya jadi misalnya mau merekrut orang jadi kader itu masih melihat apakah orang itu berjilbab atau tidak, jilbabnya gede atau kecil, orang itu merokok atau tidak.

**AM:** Waduh kalau melihat jilbabnya besar atau kecil bisa-bisa istri saya nggak lolos.

**INF:** Udah jadi kader inti.

**AM:** Parah banget ya, padahal dia itu susah banget kalau disuruh lebar.

**INF:** Saya juga lihat juga di kampus Fitri lagi pake celana panjang, wah Fitri lagi nggak *liqa* nih. Ya, itu masih norak juga masalah model baju gitu. Wah pake tunik. Padahal kan intinya, prinsipnya menutup, tidak terawang, mau modelnya gimana, Ustadz Hilmi aja udah ngingetin, Islam itu nggak punya *uniform* gitu. Artinya kaidah fikihnya yang ada, gini, gini, gini. Bahkan dulu aja waktu saya terpengaruh buku-buku Salafi, pakai baju cuma item, abu-abu, Ustadz Hilmi bilang, semua warna itu ciptaan Allah. Itu waktu saya murid *halaqah* beliau 27 tahun yang lalu, 26-27 tahun yang lalu. Beliau udah memberi nasehat seperti itu ke saya. Jadi orang yang sangat progresif sejak dulu, orang yang sangat moderat sejak dulu. Tapi murid ke bawah-bawah ini banyak yang menurut saya terkontaminasi dengan guru-guru lain, *fikrah-fikrah* lain, gerakan-gerakan lain, dan mungkin bawaan-bawaan pribadi. Tapi kalau beliau, Ustadz Hilmi itu orangnya sangat *open minded* gitu ya. Kenapa? Kenapa, contohnya kenapa



konservatif, kenapa progresif, contohnya terkait peran perempuan juga. Oh ya perempuan sudah nggak bisa bicara kuota 30% segala macam. Saya pribadi ditanya, saya juga lebih senang nggak jadi anggota dewan, tapi saya nggak menentang kalo memang harus perempuan-perempuan PKS itu perlu menjadi anggota dewan. Tapi bahwa bapak-bapak ini agak-agak bias ini, masalah ibu-ibu sok feminis, yang kedua bapak-bapak terancam karena ibu-ibu lebih populer. Ibu-ibu itu lebih bagus dakwahnya, lebih mengakar, di Pos WK, di mana, gitu. Nah itu contoh. Jadi kadang-kadang pemikiran soal kalo perempuan ingin maju apakah karena, nah ini ni, kemarin ada Disertasi Doktor, Doktor Ary. Jadi dia nyimpulin di PKS ada segelintir perempuan feminis. Itu dibantah sama Prof. Bachtiar Efendi. Salah kamu kalau membahas PKS dari teori feminis, bahas dari Yusuf Qardhawi, Ikhwanul Muslimin. Bahwa mereka progresif karena pemikiran. Yusuf Qardhawi progresif, nah itu betul. Jadi sebagian orang yang konservatif itu masih bicara sebaiknya wanita di rumah, di dapur. Itu tentang konsep perempuan. Terus bicara tentang...

**AM:** Kalau kebijakan dasar yang resmi PKS tentang perempuan bagaimana?

**INF:** Wah bagus sekali, lihat di falsafah dasar. Kemitraan yang sejajar segala macam. Tapi itu kan *das solen*, apa... *das sein* itu. Tapi kan tadi ada orang yang *al 'afat ats tsabiqah*, udah dari sononya punya paham seperti itu. Sebagian di DSP, sebagian di kaderisasi, kayak itu masih ya, masih orang-orang yang cukup konservatif lah tentang ini. Nah ini yang kadang-kadang menyebabkan bisa jadi.... Kalo saya bergaul baik. Saya bergaul baik, karena saya 12 tahun di BPK, saya bergaul dengan orang ini dan saya kadang-kadang bisa memahami pola pikir mereka dan berusaha mencari titik temu. Kalo progresif, nah AM saya bilang, dia ini nggak rajin untuk memberikan konsideran, *sharing* tentang ide-idenya yang melompat. Sehingga yang di bawah, di ini, terkesan terengah-engah mengikuti. Yang di antara DPP saja belum tentu sepakat, nah apalagi yang di bawah, lebih-lebih lagi yang di DPC, DPRa. Makanya saya nggak segan-segan ngisi di DPC, DPRa. Bahwa kalau mau menuju istilahnya *the rulling party*, mau nantinya di pemerintahan ya nggak bisa berpikir sempit kayak NI gitu, gereja, nenene, rame. Ya kalo sudah *the rulling party* atau menjadi pemerintahan, kita harus mengayomi semua, siapa dan bagaimana... Kayak Umar juga membangun gereja segala macam. Yang nggak boleh kan adalah pemaksaan agama pada orang yang sudah punya agama, ini. Tapi kalo mereka membangun gereja dan semuanya memenuhi persyaratan, itu. Mental itu tuh. Bukan mental *ghazwul fikr, al haq wal bathil*. Jadi bedanya orang yang konservatif itu, pemikiran tentang ini juga pemikiran yang konservatif, zaman dulu yang artinya antara Islam dengan kafir, yang hak dan yang batil.

**AM:** Bahasa akidah gitu ya?

**INF:** Bahasa akidah betul. Padahal kalo udah kesini udah lebih *muamalah*. Mencari *kalimatun sawa bainana wa bainahum*. Mencari persamaan antara kita dengan mereka. Istilahnya, tunggu, tunggu, bekerja sama dengan hal yang kita bersepakat, kemudian saling menghormati dalam hal yang kita saling berbeda pendapat. Itu titik temunya harusnya. Bukannya mencari perbedaan, gitu. Jadi

intinya harus sering-sering ada forum-forum *sharing, sharing of knowledge, sharing of experience*. Jadi nggak bagusnya, ikhwah itu sok *jaim-jaim*, nggak mau munculin perbedaan tapi di belakang, ngomongin. Padahal pernah kita buat semacam *muttaqa' fikri* gitu ya, pertemuan semacam curah gagasan, segala macam, *brain storming*. Saya melihat perdebatan yang sangat fair antar Dr. Azhami Samiun Jazuli, dan AM. Jadi Dr. Azhami itu sangat sering diadu ama orang FKP untuk menunjukkan liarnya Anis Matta, jeleknya Anis Matta, dan di situ dia berdiri dan menanyakan apa alasan kamu begini, begini, begini. AM langsung menjawab dengan baik, dengan lugas, ada sumber-sumbernya, ada dalil-dalilnya, ada kitabnya, sampai Dr. Azhami, istilahnya oke, *khalas*. Dia puas sekali. Dan bahkan AM dengan posisi bisa bilang, tolong Ustadz buku ini *antum* bahas, bedah di DSP. Bahkan sampai dia balik, *antum* udah bahas belum, gitu. Itu menurut saya, saya aja nggak bisa ngulang, tapi dialog itu menarik karena dua-duanya saling bertukar pikiran, bertukar argumentasi kitab, dua-duanya beradu *hujjah*. Tidak ada dusta, kepura-puraan, dan memang ketika AM dianggap logis jawabannya, masih dalam koridor *syar'i* Dr. Azhami pun *fair* untuk mengatakan, “Oke kalau begitu jelas”. Dr. Satori juga “Oke kalau begitu jelas, *clear*”. Ini memang nggak semua orang suka kan kekompakan itu dan kemudian banyak lah yang mem-*blow up* lewat forum SMS dan ditengarai masuk intervensi luar. Karena kan ada yang pernah jadi Wakil Presiden itu, SB, itu kan dia dulu masuk Partai G kan. Dan dia suka banget ngompor-ngmporin masuk FKP. Jadi terus juga, kalo Partai H itu bagus, karena W itu ngaji sama Ustadz Hilmi. Walaupun dia nggak ngaji lagi tapi dulu pernah lah ngaji *ma'rifatullah, ma'rifaturrasul*. Itu bahwa memang ada juga orang-orang yang ingin memecah belah. Tapi sejauh ini tadi, karena sistem tadi dibuat ini, ya sudah kalau memang mau keluar, keluar. Dan itu tadi mereka merasa takut juga, mereka merasa berkah di jamaah walaupun dengan *nggerundel-nggerundel* tadi. Nah itu.

**AM:** Kalau Bu, kalau publik kemudian sebagian sih, nggak tau seberapa banyak, mengatakan, “Wah PKS sekarang tidak ada beda signifikan dengan partai lain”. Kalau Ibu menanggapi *statement* ini bagaimana?

**INF:** Kalau saya itu *open minded*. Saya sering dicaci maki PKS di kampus, saya selalu terima dengan baik. Seperti Bu Chusnul, PSK...

**AM:** Chusnul Mar'iyah?

**INF:** Chusnul Mar'iyah. Itu ko-promotor saya, sekarang teman saya. Mau akupuntur, murid saya akupuntur, kita kadang olahraga bareng. Padahal tadi segitu bencinya sama PKS. Akhirnya biarin dia ngejelek-jelekin, dia bergaul sama saya, lama-lama dia lihat, bahkan dia ngedoain saya jadi Sekjen. Saya bilang, “Oh nggak mungkin Bu, di PKS susah. Perempuan jadi Wasekjen aja *for the first time*” Tadinya dia bilang gini, jadi... PSK, “Bukan PSK bu, PKS”. Diplesetin gitu, Pekerja Seks Komersial. “Sombong gitu ya, kamu tuh, ini, PKS begini,” “Iya bu makasih nanti saya sampein ke RP”. Waktu itu dia ngritik RP. Suatu saat dia ngritik kampanye di daerah Pasir Gunung Selatan tempatnya. “Belum jadi penguasa udah *dzalim*. Orang disuruh nunggu empat jam, pidato, cuma mau kasih sembako murah, nyebelin, gini, gini.” Saya cuma dengerin aja, tampung ini, tapi

saya selalu nujukin kalo kita *open minded*, mau terima masukan, “Kalau ada yang salah akan saya sampaikan Bu”. Bahkan pernah professor saya ngomel-ngomel setengah mati, Prof. Ahmad Suhelmi, cuma dia pengagum Ustadz Hilmi. Langsung aja saya kontakin Ustadz Hilmi, saya telpon. “Pak ada yang mau nanya nih pak, professor saya, dia mau nanya tentang PKS, gini, gini, gini”, “Ah kamu, kamu”, kata profesornya. Pas ngomong, dia baik-baik aja dia sama Ustadz Hilmi, “Oh iya Ustadz, iya Ustadz”. Untuk menunjukkan bahwa kita begitu, kalau mau mengkritik, Ustadz begitu, dia orang yang mau dikritik. Jadi menurut saya, orang yang ngomong banyak-banyak itu tanda tak mampu, tak mampu mengekspresikan, tak mampu mengutarakan, tanda tak mampu menyampaikan kritik, sehingga beraninya hanya di luar. Jadi kalau dikatakan tadi...

**AM:** Jadi sama kayak partai lain...

**INF:** Sama dengan partai lain, saya juga pengen mencoba mewawancarai AKP atau AK Party, itu mengatakan, “Oh ya kami pragmatis karena rakyat juga pragmatis, *they know what they need*” gitu katanya. Artinya kita nggak bisa, kalau kata Ustadz “Inilah penjabaran ideologi kita”. Penjabaran ideologi kita itu adalah bagaimana kita *perform* secara baik dan mensejahterakan rakyat. Kita nggak bisa bicara ideologi, ideologi, ideologi, gitu kan. Bahwa yang penting rakyat lihat adalah bagaimana penterjemahan ideologi, sehingga mau nggak mau kita bicara *human rights*, kita bicara tentang buruh, kita bicara tentang..., ya makanya nggak beda dengan partai lain lah. Kita nggak selalu dengan ayat. Menurut saya sekarang nggak laku lah Partai Islam yang...

**AM:** Kalau masalah gaya lalu ikut-ikutan partai lain bagaimana Bu?

**INF:** Gaya kalo saya percaya tidak. Artinya kalau dalam segi gaya baju atau apa, Rasul juga lihat-lihat kan. Rasul mau datang ini Rasul pake sorban yang hebat, atau bahkan Rasul pake warna-warna yang cerah. Karena teman-teman di BI, kemarin *mabit* bersama, para Menteri, anggota Dewan, ya pake baju putih, biasa gitu. Tapi ketika kemudian mereka jadi Menteri, ya masa mereka pake baju koko, ya mereka pake jas gitu ya. Jadi intinya *don't judge the book by its cover*, itu yang seharusnya kita lihat. Kalau mereka diajak bicara, diajak ngomong, ini, tetep mereka mempertahankan nilai-nilai. Dan saya tiga tahun di Ilmu Politik, bahkan sampe professor saya, saya 3,5 ya, ya profesor saya itu bahkan sampe “Hayo-hayo udah selesai, ada Bu Sita nih, orang PKS nanti kita nggak shalat maghrib”. Jadi artinya dengan kita membawakan diri mereka juga... Padahal saya juga tetep bercanda, bergaul, padahal mereka juga tetep aja ada *something different*, karena *mumayyizah*, keberbedaan, karena istimewa. Dan saya percaya orang-orang yang dianggap nggak ada bedanya itu dari mananya dulu? Dari pemikiran tetep, cita-cita mereka itu tetep, ingin menegakkan Islam, ingin menegakkan Islam dalam *scope* dunia bahkan. Tapi bahwa mereka harus jadi orang yang *down to earth*, yang membumi, harus juga misalnya katakanlah ya bergaul dengan kemudian menyesuaikan dengan lingkungannya, ya itu sesuatu yang jangan dilihat ini nya... substansinya. Makanya tadi, dugaan-dugaan itu dalam hal mana? Karena tadi, kami itu sistemnya ketat. Kalau memang ada laporan, ini contoh ini, salah seorang caleg di daerah Riau kalau tidak salah, dia itu...

**AM:** Caleg daerah ya?

**INF:** Iya, dia itu pijat refleksi, di tempat pijat yang terbuka, tapi ada operasi yustisia, operasi KTP, dan dia ketahuan di situ sebagai caleg PKS. Di *blow up* media seolah-olah dia itu ke panti-panti pijat. Padahal itu bukan. Kayak tempat pijat-pijat yang sehat gitu. Tapi kan menimbulkan kontroversi, menimbulkan kontroversi... akhirnya dia mengundurkan diri. Jadi di kita itu ada budaya malu, ada budaya tau diri, ada budaya yang harusnya kalau udah nggak pantes ya udah mundur aja, dan kalo nggak mau mundur ya dipaksa mundur. Jadi makanya kalo dilihat ini jangan cuma general, jangan sampai cuma katanya-katanya. Siapa yang dituduh? Sebut aja. FH? Dekati dia. AM? Dekati dia. Bagaimana pemikiran dia. Jadi saya menganjurkan coba wawancarai AM. Artinya, saya kan bergaul dengan mereka. Waktunya shalat berhenti kok, shalat bareng-bareng kita. Saya sering rapat sekjen di DPR RI, coba contoh kalau saya kesana, “Dari mana Bu?” “DPP PKS” Tanpa KTP. “Mau ketemu Pak Anis Matta”. “Oh silahkan bu”. Dan semua orang udah istilahnya, tanya saja, lantai 3 dan 4 bebas dari perempuan-perempuan nggak jelas. Lantai 3 dan 4 itu semua Fraksi PKS. Kalau semua pegawai di bawah, cuma lantai 3 dan 4 yang nggak ada yang aneh-aneh. Istilahnya itu dikenal. Itu kan *mumayyizah* juga. Kalo dilihatnya harus berbeda, berbeda dengan dulu, ya dulu di masjid ceramahnya. Sekarang di parlemen. Tentu mau nggak mau harus gaya ini dong, harus pake jas. Mereka mungkin mau nggak mau harus bergaul dengan kalangan yang lebih luas. Tapi kalau ditanya diantara yang lain-lain, tetap aja ada keberbedaan. Sama seperti AK Party, mereka paling menyebut diri mereka partai konservatif demokrat, mereka menyebut diri mereka sekuler, tapi kehidupannya ya Islami gitu. Nah itu yang juga diterapkan oleh kita. Kenapa? Sekali lagi ya karena proses kaderisasi yang panjang. Dan masih berkesinambungan. Orang seperti Ustadz Hilmi, orang seperti Ustadz Salim, masih *liqa’*. Bahkan kalo kata Ustadz Salim, ini aja nggak datang *liqa’* itu maksiat, gitu. Ustadz Hilmi sakit bengkak, asam urat, beliau satu grup sama Ustadz Lutfi, sampe Ustadz Lutfi itu, udah kita aja yang datang ke Ustadz Hilmi, “Setengah jam aja *liqa’*-nya Ustadz, kami ada keperluan lain-lain”. Udah Ustadz baru tenang. Jadi ada proses *tarbiyah* yang *mustamirah*, berkesinambungan. Lalu ada proses pengawasan. Kita selalu percaya ada *muraqabatullah* dan *muraqabatunnas*, ada pengawasan Allah, ada pengawasan manusia. Jadi kalo kita saling mengkritik saling ini itu juga bagian dari penjagaan, juga buat kita bagian dari penjagaan. Jadi kalo dibilang sama saja dengan yang lain, ini dalam hal apa? Dalam hal memperjuangkan nilai-nilai universal, iya dong sama, iya dong sama. Golkar juga katanya ingin memperjuangkan nilai-nilai kesejahteraan, katanya Demokrat juga ingin memberantas korupsi, tapi kan nanti kita lihat aja *ending*-nya segala macam. Jadi nanti kita lihat saja kekurangan-kekurangan segala macam. Ya wajar aja dan menurut saya kita tidak ini kok, menganggap diri kita *prefecto*, sempurna dan segala macam. Banyak kok Ustadz kita yang masih gagap ketika legislasi karena dia hafalnya ayat dan dalil, jadi ketika masuk ke Komisi yang bahas ini nggak ngerti residu itu apa, itu kita harus introspeksi. Jadi jangan diharapkan berbedanya seperti orang yang berjenggot-jenggot, atau seperti MH yang harus bawa motor saja, masuk angin, sakit-sakitan, terus berapa optimal kerja dia di legislatif? Kalau dia mau penampilan *zuhud* ala Abu Dzar Al Ghiffary. Dan kita tahu kan kalau yang dikatakan berbeda itu seperti Abu Dzar,

Abu Dzar itu tidak mendapatkan amanah dari Rasul, dia akhirnya *uzlah* kan, menyendiri kan sampai akhir hayatnya. Ya makanya mereka selalu pakai simbol Abu Dzar Al Ghiffari kan. Nah jadi seperti itu. Jadi lihat esensi orang itu. Ada orang yang pernah berbuat salah tapi lalu berusaha memperbaiki diri, segala macam, karena istilahnya manusia tempat salah dan lupa. Bahwa kita bukan malaikat itu jelas, bahwa kemudian katakanlah ada kekurangan-kekurangan pada PKS, dan itu menurut saya ya itu wajar. Justru berilah masukan, berilah masukan, jangan, jangan... Itu sebenarnya ada kotak BPDO di bawah itu tanpa anonim. "Itu Ustadz itu kemarin ada di panti pijat" misalnya, masukin aja ke situ.

**AM:** Dan itu diproses ya?

**INF:** Diproses, diproses... ada kok yang waktu itu, di masa lalu punya VCD porno, dan itu diproses. Ya itu kan karena pergaulannya segala macam.

**AM:** Itu tadi polutan yang datang kemudian?

**INF:** He'em, polutan yang datang kemudian. Dan itu sifat yang buruk. Memang tidak mudah ya kita keluar orbit, artinya menembus orbit lain, politik itu, ini kan memang istilahnya Usman Bin Affan, Al Qur-an membutuhkan pedang untuk menegakkannya dan lebih dari pedang membutuhkan Qur-an. Istilahnya kan gitu. Kalo kita merubah manusia adalah dengan *tarbiyah* dan kita merubah sistem itu dengan masuk ke politik, gitu. Prinsipnya memang *kaffah*, integratif, jadi prinsipnya memang harus masuk ke dalam perubahan sistem, memang pastinya banyak lah rintangan, cobaan, godaan, lebih aman istilahnya kita...

**AM:** Di masjid...

**INF:** Di masjid...

.....

**29 Desember 2010.**

**AM:** Saya ingin mulai dari ini Bu, kalau saya nggak salah inget terakhir itu kita bicara itu dua kecenderungan, konservatif sama progresif ya. Kalau saya boleh elaborasi lebih lanjut, itu sejak awal jamaah ini berdiri itu sudah ada, atau baru-baru saja sesudah katakan kita masuk ke ranah politik?

**INF:** Oh ya, betul ya. Kalo saya renung-renungkan itu memang sebuah dinamika yang fitrah, dinamika yang fitrah, yang *sunatullah*, yang memang bahkan sudah terjadi sejak awal. Kalau menurut saya, sejak awal. Tapi bahwa bisa terus bersatu itu ya memang, perbedaan itu adalah bagian dari rahmat yang kita yakini. Karena mungkin kalau saya inget-inget, kami saja nih yang murid-muridnya Ustadz Hilmi saja, dulu mewakili justru kelompok yang konservatif. Saya sendiri sempat menjadi orang yang sangat konservatif adalah karena pengaruh pergaulan. Jadi ketika saya menjadi murid Ustadz Hilmi tentu saya bergaul dengan teman-teman dari *harakah* Salafi, *harakah* apa. Terutama Salafi lah. Buku-buku yang saya baca

juga buku-buku Salafi. Apalagi waktu itu juga trennya juga Revolusi Iran kan pada saat awal-awal saya *liqa* dengan Ustadz Hilmi. Pada saat itu kita lagi demam Iran kan, demam dengan Revolusi Iran, demam dengan segala yang sifatnya fundamentalis, demam dengan segala yang justru kita merasa itu heroik padahal disitu sebenarnya di dalam itu ada *tasyaddud*, ada ekstrimitas. Yang kita tidak siap. Padahal kita tidak diajarkan seperti itu oleh, oleh *murabbi* kita, dalam hal ini Ustadz Hilmi. Beliau itu mengajarkan moderasi dari awal, moderat. Termasuk saya juga waktu dulu, saya ceritakan, saya itu kalo pake baju sukanya itu hitam, atau abu-abu, atau putih, karena saya baca buku-buku Salafi terbitan Malaysia, terjemahan, eh bukan terjemahan, ya buku Malaysia ya. Sehingga kemudian kecenderungan untuk pembagian juga peran perempuan, atau kita mengalami pergaulan yang sangat kaku karena istilahnya ingin benar-benar sesuai dengan *syar'i*. Sementara waktu itu saya melihat Ustadz Hilmi dengan santainya aja duduk, ini, ada ibu memang, ibu... istrinya, tapi mau duduk gitu kita makan. Ini satu yang artinya malah kami, murid-muridnya yang mewakili golongan konservatif dan Ustadz dalam golongan yang sudah maju, progresif, moderat. Lama-lama dia bilang "Semua warna itu ciptaan Allah". Saya inget banget itu cara dia mengajari saya. "Kamu jangan berlebihan dalam berpakaian". Waktu itu pakaian itu sampe dobel-dobel, pokoknya dalamnya rok *and* blus, luarnya *abaya*. *Abaya* tuh yang jubah itu. Karena mungkin niru yang Arab gitu ya segala macem. Beliau mengingatkan itu untuk tidak seperti itu. Ya *break* dulu deh.... Jadi yang konsisten sebenarnya Ustadz Hilmi, yang konsisten dengan ini dalamnya apa luarnya apa, dia konsisten dengan ininya.

.....

**AM:** Bu, tadi melanjutkan. Terakhir Ibu mengatakan yang konsisiten justru Ustadz Hilmi.

**INF:** Iya, he'em. Iya. Jadi istilahnya itu satu persoalan tadi, pengaruh dari...

**AM:** Harokah lain?

**INF:** Justru menurut saya karena ilmu kita yang masih rendah ya, artinya belum bisa membedakan juga, juga penguasaan kita pada *manhaj* yang ditawarkan itu juga belum utuh, sehingga istilahnya kita gampang tergiur dengan sesuatu yang lebih militan, sesuatu yang lebih heroik, sesuatu yang kelihatan lebih *ashalah*, sesuatu yang kelihatan lebih, lebih apa ya, lebih tajam, lebih ini, sementara kita merasakan mungkin ini, lembek atau apa. Yang berikutnya juga kalau saya melihat ini adalah ketidakmampuan kami juga untuk, sebagian kami itu nantinya, untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Nah jadi, beliau selalu mengatakan dakwah kita ini seharusnya *by design*, bukan istilahnya karena tuntutan-tuntutan lalu berubah. Jadi bukan, dia bukan berarti mengabaikan unsur responsif, tetapi bukan satu gerakan dakwah yang bergerak atas dasar stimulus lalu merespon, stimulus lalu merespon. Kalo psikologi kan SR, SR, SR, stimulus-respon, stimulus-respon. Dia akan terus dengan *design*-nya, apapun yang terjadi dia tidak akan terpengaruh. Dan itu ternyata konsisten sampai sekarang beliau mengatakan seperti itu. Misalkan sekarang kita banyak didorong untuk keluar dari

koalisi, kita didorong untuk kelihatan lebih heroik dengan jadi oposisi dan lain sebagainya. Tapi itu belum tentu baik buat dakwah dan kemudian bisa jadi kita dianggap kembali merupakan bagian dari gerakan terorisme atau apapun lah gitu ya. Nah kembali ini saya inget kembali ketika tahun '98 ketika Bintang Pamungkas menjadi bintang, ketika Amien Rais menjadi heroik, itu ada teman saya Hidayatur Rohim, yang sekarang itu, pernah, mantan anggota DPRD DKI, sekarang pembimbing, pemilik Travel Biro Talbiya, itu pengen banget ikut berpolitik. Itu belum, visi kita itu bahkan baru 2010 berpolitik, itu namanya Visi 2010. Itu sudah dirancang sejak sebelum terbentuknya partai tahun '98, kalo tidak salah '97 kita sudah bicara bahwa 2010 kita akan membuat partai. Jadi, dia sudah ikut tuh kampanye PPP walaupun sebenarnya dia ditahan, ya dia sempet dapet teguran sedikit lah. Semacam *iqab* ya, teguran gitu. Tapi Alhamdulillah, artinya toh dia jadi anggota DPRD DKI. Ditanya, "Gimana pengen percepatan, sudah terjadi?" "Ya itu berat ya, berat jadi anggota Dewan". Dulu kampanye, dia ikut kampanye PPP sampe dapet teguran. Yang mau lambat, atau yang mau cepat, itu ditahan gitu ya. Seperti Zaenal Sabili, itu kenapa dia keluar? Itu bukan karena dia, dia tetap baik sekali hubungan dengan Ustadz Hilmi, bukan dia tidak mengapresiasi Ustadz Hilmi, bukan dia tidak percaya pada perjuangan ini, tapi intinya dia itu, dia itu tidak sabar, *isti'jal* gitu ya. Sehingga dia juga tidak berpikir berafiliasi kemana-mana. Zaenal itu, jadi orangnya pikirannya melompat, jadi melompat tapi nggak runtut, jadi melompat-lompat, nggak runtut. Tapi dia tetep baik ya kepada PKS, tidak pernah ngejelek-jelekin. Cuma istilahnya udah kehilangan momentum gitu ya. Padahal dialah pintu memasukkan MY, memasukkan semua orang-orang FISIP lah ya, termasuk saya juga dikenalkan pada Ustadz Hilmi melalui beliau. Jadi bercandanya dia kayak calo. Orang udah masuk dia nggak ikut. Jadi artinya, itu satu segi, kadang-kadang perubahan. Atau sebaliknya orang yang pada fase tertentu dulu, Kang AH itu ekstrim banget, nyampe istilahnya... atau seperti Ustadz RE, itu dulu kan ajarannya misalnya *taghut-taghut* gitu ya, nah ini mungkin ketidakmampuan tentang perubahan *mihwar*. Kenapa kita bicara *thaghut*... nah saya kadang-kadang lebih gampang bicara pake ini ya...

**AM:** Tulisan.

**INF:** He'em. Kenapa kita bicara *taghut* waktu itu juga kita menghadapi represi Suharto terhadap semua gerakan Islam kan, tidak boleh muncul Islam politik, tidak boleh muncul keleluasaan segala macam, sehingga ajaran *taghut*, ajaran *wara' wal bara'* sangat relevan. Dan saya inget banget, saya dulu *tentir* materi *ghazwul fikr* dengan Abu Ridho supaya saya ngajar lagi ke bawah. Itu pendekatannya kan panjang sekali, konspirasi, ini, pokoknya Yahudi, Nasrani, ini, ini. Ketika kan kita masuk ke *mihwar* berikutnya, artinya kan Amerika ini kan sebuah kenyataan. Lobi Yahudi di Amerika itu kan fakta. Sehingga misalnya Erdogan, Turki misalnya saat ini katakanlah tidak bisa juga habis-habisan dengan Israel, karena ya kenyataannya mereka masih sesuatu yang belum bisa dihabisi oleh, katakanlah dihabisi ya, oleh dunia Islam. Palestina masih dalam kondisi perjuangan. Nah kalo kita bicara seperti ini, berarti kita milih bicara di *mihwar tandzimi*, itu artinya *mihwar* di mana kita masih meletakkan organisasi, struktur jamaah ini, artinya awal-awal membangun. Nah saya inget tahun '98, ehm...

tahun '88, sekitar '88, Ustadz Hilmi mengumpulkan kami, dan banyak gitu ya kan, mengatakan, “Yak saatnya kita memasuki *mihwar sya'bi*”, gitu. *Milestone*, itu sebenarnya *milestone*.

**AM:** 1988 ya.

**INF:** He'eh. *Mihwar sya'bi* artinya kami disuruh bermasyarakat, nggak boleh eksklusif, nggak boleh nggak ikut arisan, nggak boleh nggak ikut rapat RT, mulai mendirikan *muasasah-muasasah*, yayasan-yayasan. Nah itu lah saya mulai mendirikan tahun '92, Yayasan Ibu Bahagia. Bu Yoyoh bikin Yayasan Ibu Harapan. Ada lagi yang bikin yayasan-yayasan yang lain gitu ya kan. Artinya dulu kita terjun baksos pake nama apa? *Halaqah* mana, gitu ya? Jadi sekarang pake *cover* gitu kan. Terus bikin Nurul Fikri, itu tahun '93. Nurul Fikri itu berdiri tahun '93. Sekolah-sekolah Islam, sebelumnya Rabbi Radhiyya. Rabbi Radhiyah itu '89, TQ pertama, Taman Qur-an pertama di rumah Bu Yoyoh. Tahun '89 nggak lama setelah *mihwar sya'bi*, kita harus kelihatan. Jadi jangan sampe kita ini misterius keberadaanya di masyarakat. Lalu didirikanlah Khairu Ummah, NF mulai berdiri, Nurul Fikri mulai berdiri, yayasan-yayasan mulai berdiri. Nah abis *mihwar sya'bi* kita harusnya punya banyak waktu untuk sampai ke istilahnya 2010. Artinya kita harus cukup sosialisasi lebih dulu, artinya 20-an tahun. Artinya suatu percepatan sekitar 10-an tahun. '98 kita sudah terjun dan membentuk Partai Keadilan. Itu sampailah kita pada *mihwar muasasi*. Artinya era kelembagaan secara politiknya. Kita nggak pernah meyebutnya era *siyasi*, karena era *siyasi* itu era politiknya, satu bagian saja, satu bagian, karena *tarbawi*-nya tetep harus ada segala macam. Nah kemudian, kembali lagi soal *flash back*, itu kembali ke mungkin radikalnya kita, fundamentalisnya kita, atau militansinya kita, saat itu juga dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan, pada saat *mihwar tandzimi*, menonjol gitu. Artinya militansi saat itu adalah penanaman ideologi ya, ideologisasi kita. Mungkin, saat itu juga perlu. Tapi seiring dengan perubahan *mihwar* kita mengalami perubahan paradigma. Seperti Kang AH yang dulu apa-apa *taghut*, apa-apa *taghut*, pake batik ini *mustakbirin*, orang-orang yang menyombongkan diri segala macam, sekarang berubah menjadi orang yang sangat fleksibel. Sangat fleksibel artinya seiring dengan perubahan *mihwar*, perubahan fase, perubahan kedewasaan. Tapi memang selalu ada orang-orang yang tetap tidak siap dengan itu. Nah yang tidak siap itu mungkin seperti DRS. DRS itu dulu berhadapan *face a face* dengan Nurcholis Madjid. Dan istilahnya, maka waktu itu kata suami saya dia tidak suka *ikhwah* yang caranya menghakimi orang. Saya mungkin waktu itu termasuk yang terbawa gitu ya. Wah ikut terbawa untuk menghabiskan. Padahal kalo saya baca-baca bukunya dia ini mah PKS yang sekarang, pemikiran-pemikiran dia tentang Islam yang substansi, nilai-nilai Islam. Bukan terlalu mementingkan katakanlah judul-judul, mementingkan sesuatu yang sifatnya simbol-simbol. Kalau saya dulu lebih mirip, lebih berat ke arah Salafi-nya gitu Islamnya. Pemahamannya. Nah Nurcholis Madjid kan waktu dia bilang “Islam Yes, partai Islam No”. Itu mengalami juga perubahan, karena beliau juga termasuk orang yang bersimpati juga pada PKS. Di akhir sebelum meninggal itu beliau sempat hadir di ulang tahun PKS di stadion, ada kita punya videonya. Dia di samping Ustadz Hilmi, di samping Dr. Hidayat, itu 2004 deh kalo tidak salah. Pemilu. Nggak terbayang tahun '92-'93 kita membantai habis-habisan dia. Artinya di situ ada dia, ada DRS



dengan sangat heroik membantai dia dengan..., ya memang dia Doktor dan lugas bicaranya, kesannya bener-bener dia bagus banget dan Nurcholis Majid terkutuk banget. Itu sesuatu yang ekstrem dilakukan oleh kader-kader dakwah. Dan ini tidak semuanya juga disetujui Ustadz Hilmi. Dia memberikan ruang gerak memang pada murid-muridnya untuk berkreasi, untuk berkarya, tapi beliau sendiri tidak pernah menunjukkan hal-hal seperti ini, ataupun persetujuannya, ataupun apa ya, tapi beliau memang memberikan kita kesempatan merasakan sendiri eksperimen di lapangan. Jadi itu tahun segitu, kita ekstremnya seperti itu, termasuk misalnya mengatakan dia antek Yahudi-lah, yang inilah, yang apalah. Pokoknya dia ini lah dengan liberalnya itu, seperti seorang yang kafir segala macam. Itu bukan ajaran, bukan ajaran *manhaj* dakwah ini, bukan ajaran Ustadz Hilmi. Dan itu terbukti kan kemudian DRS menjadi orang yang mental dari dakwah ini. Padahal tahun '98, dalam pembentukan partai dia ikut, ikut dalam *syura* ini DRS. Jadi memang DRS ini orangnya *impulsive* dalam segi temperamennya, terus dalam segi pemikirannya. Dan sebenarnya kalo dibilang-bilang, bukan berarti dia itu orang yang keluar dari dakwah ini karena tanda kutip “murni konsisten dengan nilai-nilai konservatifime”, itu nggak ya. Ya ini bisa disaring ya, dia itu termasuk orang yang di awal partai ini berdiri diminta membantu. Dia tanya kalo saya posisi di sini apa imbalan saya? Jadi sebenarnya siapa, *who is the real* pragmatis? Iya kan? Justru orang yang mental-mental itu, justru banyak orang yang mengharapkan sifatnya adalah suatu imbalan gitu. Ketika mungkin kemudian dia kalah dengan teman-temannya, ini persoalannya, pertanyaannya adalah persoalan ideologi atau perosalan perut? Harus dipertanyakan ulang.

**AM:** Jadi beda pendapat atau pendapatan gitu ya?

**INF:** Iya, beda pendapatan yang kemudian membawa pada beda pendapat. Karena DRS itu sempat bertanya, saya kan Doktor, saya ngajar di UIN, gini, gini, gini, kalau jam saya tersita untuk partai, harus ada kompensasi, gini, gini, gini. Waktu itu kita, lho kita nggak punya apa-apa, kita membangun, sama-sama. Nah makanya kenapa tiba-tiba dia merasa lebih suci, lebih *ashalah*, lebih ini, sementara teman-temannya hedonis. Itu tanda tanya besar, itu sebuah tanda tanya besar. Kalau menurut saya ini adalah karena *fikrah* dia yang tidak utuh, *fikrah* dia yang tidak moderat, *fikrah* dia yang ekstrem, walaupun dia Doktor. Jadi pragmatisme itu soal lain, dan *fikrah* dia itu soal lain. Yang belum sepenuhnya utuh. Jadi kalo saya melihat, itu kalo Ustadz Hilmi mengatakan kalau ada banyak katakanlah orang jelekin dia atau orang jelekin PKS, atau apapun, beliau selalu mengatakan “Allah sedang membersihkan jamaah ini, Allah sedang menyapu”. Artinya biarkan saja terjadi kristalisasi. Allah sedang memisah-misahkan, memilah mana yang buruk dari yang baik. Jadi akan selalu ada proses *sunatullah* penyaringan. Tapi kita juga tau ada ajaran kita juga, *likulli marhalatin rijaaluha*, setiap *mihwar* itu ada *rijal*-nya, setiap *mihwar* itu ada tokohnya. Itu orang yang pernah jadi tokoh, eksis gitu di *mihwar tandzimi*, boleh jadi dia *nobody* di *mihwar muasasi* ketika dia tidak mampu beradaptasi. Ada orang yang sangat ikhlas seperti Ustadz Asnin. Dia ngajar kami materi akhlaq, rumahnya itu di Mauk, Mauk itu Tangerang ke sana lagi. Dia ngajar kita sampe malem-malem jam 11, kita udah ngantuk-ngantuk, ikhwan-ikhwan udah ngantuk-ngantuk dia masih terus ikhlas,

nggak mikir itu pulang malam. Dia sampai sekarang seolah-olah *nobody* di politik, tapi dia anggota Majelis Syura, dia terpilih lagi anggota Majelis Syura. Dari segi level keanggotaan dia juga tertinggi, dia juga tetep Ustadz. Ada orang yang menikmati perannya gitu. Walaupun dia tidak menjadi politisi, tapi dia tetep *somebody* yang dibutuhkan dalam dinamika dakwah ini. Jadi kalo dibilang bahwa ya perbedaan-perbedaan, ada sebagian dari kami ini yang berasal dari kampus-kampus sekuler, ada berasal dari kami ini justru dari pesantren-pesantren, atau ada banyak yang berasal dari alumnus Timut Tengah. Dan ini bertemu dalam satu wadah. Dan *mudawalah*, dialektika, jadi dinamika, jadi interaksi dan sebagainya. Malah kalo dilihat-lihat banyak hal yang sifatnya nggak ada yang baku, bahwa misalnya apakah orang di pesantren itu lebih mudah dipegang ataukah orang dari kampus sekuler? Banyak hal yang jadi aneh. Orang dari kampus sekuler ada yang bergerak menjadi sangat ekstrem. RA. RA itu kan termasuk pentolan FKP. Tapi sekarang dia *wallahu'alam*, dia yang tiarap merendek atau yang ikut TZ, saya nggak tau. Tapi RA itu MIPA, MIPA UI. IAT itu Psikologi. DO, DO di tingkat 3. Coba sebutin aja, drg W yang sekarang pentolannya juga yang ikut dengan Tizar itu temen adek saya, dulu SMA 8, dulunya binaannya Kang AH. Dulu sempet ekstrem sekali. Dia ini ya dokter gigi. Jadi nggak ada yang *backgroundnya* agama. TZ lulusan SMA. Mereka ingin mendirikan jamaah gitu. Artinya dari orang yang tidak kuat *basic* agamanya akhirnya juga bisa mengalami disorientasi. Dia selah-olah berhak untuk menilai dakwah ini sudah tidak *on the right track*. Sudah tidak *ashalah*. Parameternya apa? Sementara tadi *basic* agama... Kalau saya udah sangat sadar S1, S2, S3 saya di kampus sekuler, UI. Jadi saya memahami Islam ya *tarbiyah*. Jadi kalo saya disebut Ustadzah ya *generalis*. Mungkin kalo saya ditanya akidah oke lah, tapi kalo orang udah tanya fikih, udah apa, ya saya bawa dia ke orang yang lebih punya otoritas, saya bawa ke Ustadz Muslih, Ustadz Idris. Saya nggak mau ngeluarin fatwa, karena saya bukan mufti. Dan di kita itu mufti itu adalah Ketua DSP. Mufti itu adalah orang yang memberikan fatwa. Dan dia harus S1, S2, S3 itu adalah linier *syariah*. Jadi tidak boleh kayak DRS itu tafsir hadist ya. Dia nggak, bukan mufti. Dr. MAK tafsir Qur-ran, dia nggak bisa jadi mufti. Jadi harus linear, S1, S2, S3, semua *syariah*. Dr. Salim iya, Dr. Surachman iya. Nah jadi menurut saya sebenarnya perbedaan-perbedaan itu *so far so good*, jadi dikelola dengan baik. Mau yang model misalkan orang dari kampus sekuler, dari Amerika macam ZM model ini. Mungkin ada friksi-friksi model ZM saat ini dengan Pak LHI, itu ada perbedaan yang ini, dia dari kampus yang mungkin ini, ini, ini di Amerika.

**AM:** Tentang apa Bu, secara garis besar apa perbedaan antara ZM dan Pak LHI?

**INF:** Kalau menurut saya ya pertama tentang jenjang keanggotaan ya, jadi ZM itu punya *carrier plan*, dan itu sebenarnya kalo kita progresif itu nggak salah. Tapi sebagian kan kita punya orang-orang konservatif, rada-rada konservatif lah ya, dan dia itu tidak menyetujui orang yang punya *carrier plan*, ambisi pribadi, segala macam. Trus ZM ini pernah berpikir kepengen dia jadi Presiden PKS. Dan sebenarnya itu sah-sah aja, cuma dia memang Anggota Dewasa. Anggota Dewasa itu untuk Ketua Bidang aja tidak boleh.

**AM:** Oh ZM belum Ahli ya?

**INF:** Belum, dia masih Anggota Dewasa.

**AM:** *Muntadzim?*

**INF:** *Muntadzim.* Sementara gitu-gitu kan harus...

**AM:** Kalo FH?

**INF:** FH baru aja. Fahri itu juga penuh dengan kontroversi. Dia dianggap nggak layak, ini, padahal sebenarnya dia baik-baik aja. Baru dia menjadi. Itu pun setelah banyak pembelaan. Kalau dia *songong*, kalau dia kelihatan antagonis itu *on mission* gitu. Jadi dimaklumi. Jadi itu, sisi-sisi konservatif itu ada pada kaderisasi yang sangat ketat menyaring orang, ini, parameternya. Padahal kalau saya pribadi, nggak usah gitu-gitu amat. Sebenarnya orang seperti ZM udah pantas jadi Anggota Ahli. Dari segala mungkin *wallahu'alam* nih, mungkin dia menikah lagi nggak konsultasi dengan *naqib*-nya, apa *wallahu'alam*. Kan ZM kan menikah yang ketiga kali itu, 2 kali dengan orang Singapur, ketiga kali dengan orang Lombok. Menurut saya ya biasa-biasa aja sih, bukan hal yang sifatnya membahayakan jamaah gitu. Saya ini orangnya *open minded* gitu, artinya nyantai aja. Jadi sepanjang, contohnya nih ibu-ibu tuh. Wah ini, AM dapet orang Nigeria, ini, ini, ya, apa, *so what*. Boneka Barbie, segala macem. Ibu-ibu itu suka yang rada reseh gitu ya. Seperti ZM dapet profesor orang Singapur, ya kenapa gitu? Yang penting kan dia nikah sah. Yang nggak boleh kan zina, yang nggak boleh kan maksiat, gini, gini. Terus nggak membahayakan jamaah, dia nggak memusuhi jamaah. Mau orang itu sok soleh ya tidak pernah berpikir *ta'adud*, *zuhud*, tapi dia berpikir jahat, membahayakan jamaah, saya benci. Saya pribadi. Benci bukan pada orangnya tapi pada manuver-manuvernya yang membahayakan jamaah. Tapi mau orang itu wah dia itu ini lho mbak, dia itu ini, dia itu ini, hedonis segala macem, ya bukan maksiat kenapa juga kita harus ini. Nah Zul ini dianggap terlalu dekat ke Amerika, dianggep. Intinya itu. Tapi kalo dari segi ini dia masih AD, sehingga *carrier plan*-nya terhambat gitu. Dan dia sebenarnya baik. Kemarin itu, saya ingin peran, apapun perannya, berikan saya kesempatan membantu. Tapi dia sekarang kayaknya nggak dapet peran.

**AM:** Di DPP sebelumnya ada perannya Bu?

**INF:** Ada. Dia itu pengganti Ketua Polhukkam, pengganti Untung Wahono yang sempet... dia tadinya di Departemen lah di Polhukkam, dia salah satu Ketua Departemen lah di Polhukkam. Dia sekarang, saat ini nggak dapet peran. Tapi sebenarnya kita di PKS di jamaah ini, nggak dapet peran di DPP harusnya tetap eksis, dan saya berharap Zul itu jangan *mutung*, dia tetep *somebody*, orang udah terlanjur kenal dia. Tonjolkan saya PKS-nya. Karena dia udah pinter sekali kan dengan konsep-onsep ekonominya. Tunjukkanlah hal yang baik ke *naqibnya* sehingga dia bisa baik lah, jenjangnya bisa naik. Cuman nggak tau kayaknya dia saat ini masih agak tertutup nih ZM. Artinya kita ini meskipun semua masukan belum tentu bener ya kita sikapi dengan *wise* lah. Apa bener ZM deket sama Amerika, apa bener. Ya memang ZM dapet banyak keistimewaan dari Amerika,

yang dia itu setiap saat nggak perlu visa. Dia kan dosen terbang dimana-mana. Artinya saya juga menyayangkan. Kita juga nggak boleh menyikapi ZM seperti itu. Tapi kan yang punya otoritas bukan saya ya. Saya, suami saya itu orang yang sangat *open minded*. Makanya ZM deket banget dengan suami saya juga. Tapi kan nggak semua orang kan punya pemahaman yang sama. Nah ini yang terbaru, antara AM dengan Pak LHI juga sebenarnya beda. AM sangat progresif, cuman bedanya AM sangat lebih kooperatif dan memaklumin Ustadz LHI. Jadi dia mau mengatur ritmenya. Dan ini tidak terjadi di zaman TS.

**AM:** Nah saya mau masuk ke sini sebentar Mbak.

**INF:** Tapi tadi paham ya perbedaan-perbedaan, orang yang tidak ada ini terhadap *ikhwah*, jadi selalu terjadi tarik-menarik itu.

**AM:** Betul-betul. Bu kalau saya melihat secara di permukaan nampaknya, kan gini kalau di PKS kan jabatan struktural di partai itu selalu berganti dengan cepat.

**INF:** Ya...

**AM:** Tapi ini sebagai peneliti yang seolah di luar...

**INF:** AM...

**AM:** Ketua Majelis Syura dan Sekjen kan nampaknya abadi nih Bu...

**INF:** Belum tentu...

**AM:** Ya sampai saat ini, Bu ya. Nah yang jadi pertanyaan menarik...

**INF:** Sekjen dulu deh, yang saya bahas Sekjen dulu. Saya sempat membahas di pra-rakernas. Saya sempat memberi masukan tentang papernya Prof. Saldi Isra dan profesor satu lagi. Saya ikut seminar birokrasi di IP. Saya bicara di depan temen-temen, temen-temen Wasekjen juga ada disitu. Saya bilang, kita bicara tentang birokrat partai sebenarnya nggak beda-beda jauh juga sama birokrat di pemerintahan. Orang itu untuk jabatan-jabatan penting perlu ada naskah akademik ringkas, kenapa seseorang ada di jabatan tertentu, konsiderannya apa. Contoh saya sebutin, Pak AM. Kan sampai ada idiom bahwa “Siapapun Presidennya, AM Sekjennya”. Semua pada ketawa tuh grr... Nah kita juga memerlukan hal itu. Jadi kalau misalnya AM menjadi Sekjen terus karena masalah kapabilitas, *it's okay*. Sehingga tidak menimbulkan rumor dimana-mana. Dan sejauh ini yang saya pahami memang AM bagus. Dia memang, tapi sebenarnya kalo diganti, pergantian, ya bisa, nggak masalah. Tapi intinya saat ini dia menjadi Sekjen mungkin atas kapabilitas kalau menurut saya. Karena nggak ada alasan juga ya, AM katakanlah... karena dia kalau diomelin, diomelin juga sama Ustadz Hilmi. Dan Ustadz Hilmi kalo ngomelin, istilahnya keras juga gitu ya. Nggak ada anak emas lah menurut saya. Nah itu soal AM sejauh ini. Tapi bisa jadi kalo menurut saya harusnya Anis Matta jadi presiden, karimnya ningkat. Saya lebih setuju dia yang jadi presiden, saat ini nih, sebenarnya. Masa jadi sekjen

mulu gitu ya. Jadi harusnya ada peningkatan karier buat Anis Matta, bukan turun, karena dia menunjukkan juga prestasi yang baik. dan orangnya memang sungguh-sungguh kerja. Dia itu tidurnya sedikit, dan dia kalo baca buku bisa berapa jam sehari dia baca buku. Orangnya mau belajar. Di grup BB saya ini, dia *share what you learn*. Prinsip-prinsip dia itu selalu *sharing, always learning and sharing*. Kita punya forum *chatting* Sekjen-Wasekjen. Orangnya mau terima masukan. Saya sering ngritik AM, segala macem.

**AM:** Salah satu yang sering Bu Sita kritik? Misalnya yang bisa di share yang nggak terlalu personal.

**INF:** Kalo saya itu kalo dengan Pak Lutfi, saya takut, kalo dengan Ustadz Lutfi karena saya nggak tau ininya, kalo dengan Anis Matta itu terbuka. Misalnya tentang perempuan. Sebenarnya *good will*-nya partai ini terhadap perempuan itu kayak gimana? Karena mereka masih menganggap tuntutan 30% itu, seperti Pak Lutfi masih nggak *ngeh* kalo itu amanat UU. Kesannya ini akhwat feminis. Menuntut. Ini gimana Pak AM, nyatanya kan gini. “Iya memang, persoalan fikih tentang perempuan di kita belum selesai”. Itu contoh tentang perempuan. Terus kemarin tentang pergeseran SR, Bu SR, nggak lagi jadi Sekretaris Bidang karena dia dianggap terlalu maju, apa ini. Wah saya protes berat sama Pak AM. Tapi dia kesannya nggak sepenuhnya dia berdaya, karena kan ini keputusan kolektif. Keputusan kolektif bukan sesuatu yang diinikan. Terus misalnya saya ngritik dia apa lagi ya, emm... banyak sih kalo misalnya ide-ide dia, kalo misalnya di forum *chatting* dia becaanda yang macem-macem langsung saya iniin aja, *no comment*. “Nyantai aja bu,” dia jawab gitu. Biasakan bapak-bapak becaandanya *ta’addud*. Saya cuman *no comment*. Jadi kalo misalnya ada, terkait dengan hal-hal yang sifatnya *planning* atau apa, saya juga memberikan *comment*. Misalnya tentang komentar dia tentang Ahmadiyah. Ya saya kritik juga. Tidak boleh sembarangan bicara tentang Ahmadiyah, karena solusi di India, di Pakistan, Ahmadiyah itu sudah menyebut dirinya itu keluar dari islam, jadi tidak pernah ada pelanggaran HAM. Yang jadi solusi di sini adalah dia daftarnya sebagai aliran kepercayaan ke Depdiknas, bukan ke, dulu ke Depdikbud ya, bukan ke Departemen Agama, ke Depag. Kalau dia kan bicara tentang hak asasi. Nggak pas. Tapi *so far* sejauh ini kalau dapat masukan, dia bisa terima, dia bisa, bisa terima walaupun belum tentu dia setuju. Paling nggak dia mau mendengarkan. Paling nggak saya berdebat banyak itu soal arsip dengan beliau. Sola kerjaan, arsip. Misalnya menurut dia ya udah arsip ya apa adanya, *original*. Menurut saya, arsip ya lapis pertama *original*, lapis kedua buat kader ya harus di edit. Untuk keluar ke publik harus ada *editing*. Jadi gitu, untuk kerjaan kita bisa *discuss*. Kalo soal Ustadz Hilmi, saya, beliau itu kalo mau jujur, dan saya percaya, walaupun banyak orang nggak percaya, beliau itu sangat sedih, kenapa harus terpilih kembali. Beliau itu sebenarnya merasa sangat gagal, dalam membuat regenerasi. Karena...

**AM:** Dia itu sejak awal ya?

**INF:** Dia itu pendiri.

**AM:** Artinya jadi pimpinan tertinggi?

**INF:** Sempat tertinggi, sempat Dr. Salim.

**AM:** Di awal?

**INF:** Kan 4 orang kan pendiri, Ustadz Hilmi, Dr. Salim Segaf Al Jufri, Abdullah Baharmus yang sekarang anggota Majelis Syuro juga, sama Ustad Encep Abdusyukur almarhum, pesantren As Syukriah, Cipondoh Tangerang.

**AM:** Itu tahun '80-an ya Bu?

**INF:** '78 ya, '78 atau... iya '78 ya... Nah itu beliau mendaulat Dr. Salim jadi pimpinan. Cuma tahan satu tahun, beliau bilang "Oper ke Ustadz Hilmi" karena beliau mau sekolah S3. Waktu itu mereka semua masih S1, Ustadz Hilmi juga S1. Ustadz Hilmi sebenarnya mau melanjutkan tapi dia memang harus balik untuk melanjutkan membangun gerakan dakwah ini kan. Cuman ya udah, udah jadi Doktor, pulang, nggak mau lagi Dr. Salim. Jadi *ketiban pulung* gitu kan Ustadz Hilmi, karena yang lain nggak mau dan nggak mampu. Ustadz RA juga pernah dipikirkan, diprediksi, dia sering lho menggadang-gadang orang yang akan menggantikan dia. Tapi Ustadz RA lemah-lembut, gampang sedih, gampang nangis. Ustadz AH juga sempat digadang-gadang, ternyata beliau sempat sakit kan, sakit lever, diabet. Sampai disebutnya *syndrome qadhaya*, dia kalo denger *qadhaya* nggak tahan. Denger problem nggak tahan, langsung sakit, *drop*. IAT, sempat digadang-gadang jadi wakil beliau. Cara beliau melakukan regenerasi ya orang itu dijadikan wakil beliau.

**AM:** Wakil Ketua Majelis Syura?

**INF:** Wakil Ketua Majelis Syura. Ternyata IAT tidak ada *change*, tidak ada perubahan, dia maunya ormas terus, maunya Khairu Ummah terus, da'i dari masjid ke masjid, ceramah, nggak siap dengan berpolitik. Nah intinya dia merasa sedih kenapa dia tidak juga berhasil memunculkan kepemimpinan.

**AM:** Dan itu terungkap?

**INF:** Terungkap. Terungkap, sangat. Dan orang yang nggak kenal dia dianggapnya basa-basi. Tapi saya percaya, percaya dengan ketulusan itu. Karena saya melihat. Kemarin saya berdikusi panjang lebar karena dia itu akan memilih walaupun dia ditunjuk dia nggak mau. Wah itu berat juga tuh saya diskusi dengan beliau. Saya bilang, "Nggak bisa turun gelanggang seperti itu Pak, nggak boleh meninggalkan tugas. Bapak itu kan pemimpin spiritual, pendiri". Dia maunya gini, "Saya mau, sebelum meninggal sudah ada pengganti saya", jadi tidak lagi menjadi tradisi bahwa pemimpin itu tertinggi hanya digantikan ketika dia meninggal. Tapi saya pikir nggak. Hanya dia. Artinya hal seperti itu terjadi hanya untuk dia. Nggak mungkin misalnya ketika beliau wafat, Dr. HNW menjadi Ketua Majelis Syura, nggak akan orang nungguin sampai Dr. HNW mati. Karena dia bukan pendiri. Jadi ada apa ya, unsur-unsur di kalangan kader itu, unsur spiritual yang berbeda, karena dia itu ya *murabbi*, ya guru, *founding father*, ya ini dan segala macam. Jadi kita bukan menganggap dia itu... mungkin seperti orang Iran

menganggap Khomeini gitu ya kira-kira. Oke, dia nggak akan pernah mau jadi pejabat publik apapun. Dia nggak akan pernah mau jadi pemimpin perusahaan apapun atau apa, atau apalah. Tapi dia harus tetep menjadi pemimpin spiritual buat kami. Dan posisi spiritual itu memang ada di Ketua Majelis Syura. Tapi Majelis Syura sangat menentukan. Dia itu dengan dia tinggal di Lembang, itu adalah cara dia untuk pelan-pelan mengurangi perannya...

**AM:** Itu udah lama?

**INF:** Udah lama, udah ada paling nggak 5 tahunan lah. Dia mengurangi perannya. Tapi tetap aja ikhwah-ikhwah lari ke dia minta nasehat, lari ke dia minta apa, sampe mau bikin lapangan helikopter lah biar gampang ngunjungi dia. Jadi ketidakdewasaan kita-kitalah yang salah.

**AM:** Artinya bukan itu kehendak beliau?

**INF:** Wah sama sekali bukan, jauh banget. Tapi biasalah orang yang pasti punya pikiran jahat, pasti punya pikiran seperti itu. Beliau itu sampe saya bilang gini, “Pak kalau pemimpin spiritual itu ya memang ya itu Paus Yohanes Paulus atau siapa kan sampai meninggal Pak”. Apalah saya bilang ini, ini, ini. Artinya pun meskipun Bapak bukan Ketua Majelis Syura pun bapak tetep harus eksis di dalam. Katakanlah nanti ada badan lain yang nggak terlalu berperan, Ketua Dewan Pembina, atau apa, secara spiritual keberadaan dia itu sangat berpengaruh kepada kader. Masih.

**AM:** Perannya apa aja Bu Sita? Yang *real* saat ini?

**INF:** Perannya dia yang *real* saat ini, kalau saya melihat adalah terkait dengan menjaga ideologi. Dia adalah penjaga ideologi. Itu yang dikaitkan dengan *leader spiritual*. Dia penjaga ideologi dan penjaga *manhaj* dakwah ini. Yang berikutnya adalah dia juga dianggap mampu *leading* dalam koalisi. Praktisnya ya. Kalau tataran ini kan dia penjaga dalam ideologi. Dia pengawal *manhaj*. Tapi kalau dalam tataran praktisnya dia, saya bilang beliau, “Emangnya SBY nganggep Pak LHI, Pak? Emang SBY nganggep sapa itu TS? Nggak ada lah. Yang dihormati SBY adalah Ustadz Hilmi. Jadi saat ini, kami yang masih membutuhkan Bapak”. Itulah yang membuat Ustadz Hilmi sedih dan menangis, kenapa muridnya nggak pinter-pinter, kenapa murid-muridnya masih mengalami ketergantungan sama dia. Dia sebenarnya udah capek ya, saya lihat, jantungnya juga udah pake cincin atau apa itu. Beliau itu sebenarnya tidak dalam kondisi yang prima gitu, tapi sementara saya melihat kita nih sebagian besar kader mungkin bisa terima dia tidak menjadi pimpinan kalo meninggal. Saat ini. Itu sesuatu yang masih bertentangan sama dia. Dia maunya, dia masih hidup ketika menyaksikan adanya pergantian. Tapi saya pikir ini berhenti hanya di dia, ketika dia wafat pergantinya siapapun, nggak ada yang punya arti sebesar dia.

**AM:** Pendi yang masih ada tinggal 3 ya?

**INF:** Tinggal 3, tapi perannya dari dulu yang paling dominan memang Ustadz Hilmi. Jadi memang, walaupun, artinya Dr. Salim pun tidak menjadi *murabbi*

kami secara langsung, yang meretas jalan dakwah dari nol, Abdullah Baharmus juga. Jadi beliau mengambil peran ketika kepemimpinan Ustadz Hilmi, Dr. Salim sekali-kali ngisi, Abdullah Baharmus sekali-kali ngisi, tapi yang memang *nelatenin* dari murid cuma 5 jadi 10, pagi, siang, sore dia berdakwah. Memang dia. Jadi dia memang beda dengan tipe Dr. HNW. Dr. HNW nggak pernah jadi *murabbi*. Apalagi NI, NI itu orang yang kena sentuhan *tarbiyah* di Amerika. Pulang-pulang langsung jadi pejabat partai, Partai Keadilan. Kenapa? Karena para da'i, para *murabbi* di sini, nggak siap untuk jadi orang yang mau tampil, karena semuanya konsepnya *tawaddu'*, nggak mau *riya'*, nggak mau ini. Makanya sepanjang sejarah hidupnya NI bergabung dengan partai adalah sebagai pejabat. Itu beda banget. Penghargaan kader minim. Kader itu nggak terlalu menghargai yang sifatnya pejabat. Nggak ada yang kita tuh yang bongkok-bongkok depan NI, bongkok-bongkok depan Dr. HNW, ya, bongkok-bongkok depan Kang SS, biasa aja. "Kang ini..." Tapi kalo Ustadz Hilmi semua akan berusaha untuk ini, karena memang beliau pemimpin spiritual, dengan segala, misalnya apa ya, kebersahajaannya, dia itu dengan apa adanya, itu buat kita merasa... Nah satu lagi yang buat dia belum mampu juga, belum ada menurut saya, kemampuan konseptualisasi perjalanan dakwah ini. Itu belum dimiliki Ustadz LHI, belum dimiliki Dr. HNW. Mungkin nanti kalo beliau meninggal, mau nggak mau kita harus terpaksa. Jadi mungkin kalo dibilang saya termasuk yang fanatik, bahwa... Tapi lain kalo Allah berkehendak lain. Misalnya 2014, Ustadz Hilmi sudah tidak kuat lagi secara fisik tapi masih hidup, kita juga nggak bisa jahat ke beliau. Beliau mengatakan gini "Kamu tuh nggak boleh begitu dong, kamu tuh melanggar hak asasi saya, melanggar hak asasi Bapak. Bapak tuh pengen istirahat, Bapak tuh pengen pensiun, ini, ini". Saya malah balikin pake ayat yang dulu dia ajarin ke saya. Masa Bapak dulu ajarin saya, ya intinya, dia minta pensiun, harta kami, anak-anak kami menyibukkan kami sehingga dia minta pensiun, memohonkan ampun kami. Nah seperti itu. Surat Al Anfal. Dia ketawa. "Udah pinter kamu ya". Yang ngajarin siapa?? Jadi dialog-dialog semacam itu terjadi. Beliau menganggap itu musibah, karena sebelumnya dia udah pidato-pidato terus tentang *out going generation*, kalian adalah *up coming generation*, bahwa kami sudah berbuat dan kami bisa. Saya telpon "tentang daun kering yang menyuburkan pohon", udah pake bahasa-bahasa simbolik gitu ya. "Pak kok taujihnya, pidatonya nggak enak banget sih, bicara tentang daun-daun kering yang berguguran lah, yang menyuburkan lah" "Ya emang kenapa? Bapak bersiap-siap". Kalo orang yang nggak kenal dia adalah orang yang membuta tuli, nggak mau mencoba mengenal dia lebih dekat. Sebenarnya kalo mengenal lebih dekat beliau, selalu yang muncul dari dia adalah kesedihan. Belum bisa memunculkan orang-orang yang layak. Sebenarnya beliau juga menggadang-gadang Dr. HNW, tapi ternyata Dr. HNW melakukan juga sempet kesalahan. Ada lah kesalahan. Kita tidak mengatakan kesalahan ini terkait dia menikahi Diana. Adalah kesalahan, hal yang lain terkait dengan *leadership*nya dia. Jadi soal ketua Majelis Syura, kalo mau ditanya, siapa yang salah? Adalah kader. Siapa yang salah? Kenapa ada orang, menurut dia, kenapa bisa muncul orang seperti Erbakan yang... bandingkan dengan Erbakan jauh sekali. Kalau Erbakan marah sekali dengan Erdogan karena Erdogan bikin partai baru. Erbakan maunya... dia umur 84, selalu jadi pimpinan partai dan mau jadi Perdana Menteri, dan itu tidak terjadi pada Ustadz Hilmi. Dia bilang gini, "Kenapa orang bisa jadi Erbakan? Adalah karena orang-orang disekitarnya yang



membuat jadi seperti itu”. Kata dia langsung gini, “Sama seperti Bapak ni. Gara-gara orang kayak kamu, ini, ini, ini, yang nggak mau melepaskan Bapak jadi pimpinan. Orang yang tidak mau menerima kenyataan bahwa Bapak udah tua”.

**AM:** Beliau umurnya berapa Mbak kira-kira?

**INF:** Belum tua-tua banget, 64. Tapi intinya kalo ditanya kenapa dia terus. Ya yang salah ya kita-kita para kader. Karena Majelis Syuro selalu memilih dia, dan Majelis Syura kan representasi seluruh Indonesia, representasi. Dan kita tahu adegan Majelis Syura yang kemarin itu adalah calon yang dimajukan 4 itu semua mengundurkan diri. Pak LHI, dapat 5 suara, mundur, “Saya tahu diri lah, saya cuma 5 suara,” mundur. AM cuma dapet 1 suara kan. Dia mundur. Dr. Salim “Saya lebih seneng jadi Menteri” bebandanya gitu kan, ketawa, mundur. Nah akhirnya karena semua mundur, berarti calon terakhir kan nggak boleh mudnur. Ada lagi Dr. HNW, suara dia 16, Ustadz Hilmi 38, ehm sekitar 50. Dr. HNW, saya tahu diri lah, lihat angkanya ini, mundur. Didaulat Ustadz Hilmi. Dalam pemilihan seperti Capres, Ustadz Hilmi waktu itu dengan berbagai pertimbangan lebih cenderung ke Wiranto kan, yang menurut dia... karena didukung Golkar kan. Dr. HNW cs, IP, MY, AR, cenderung Amien Rais, cenderung Amien Rais. Makanya kemudian Amien Rais. Padahal kenapa Ustadz Hilmi itu tidak mau Amien Rais sebenarnya bukan ada sentimen pribadi, kan kebencian Amien Rais pada PKS kan luar biasa. Padahal sebenarnya memang bener ketika kita dukung Amien Rais kan bener kemenangan sangat jauh. Padahal kalau suara itu kita berikan pada Wiranto mungkin bisa jadi dia menang mengalahkan Megawati berdua dengan SBY ke depan. Nah dia kemudian yang saya inget itu, Amien Rais, itu sudah kita dekati sejak ’98. Kita sudah mendaulat dia sebagai Ketua Umum partai kita. Sampai AM, FH, Dr. HNW. Sapa lagi tuh, UW...

**AM:** Tapi ditawarinya untuk jadi ketua partai ya?

**INF:** Tahun ’98. Saya inget banget itu bertemu di Mampang.

**AM:** Sebelum deklarasi?

**INF:** Sebelum deklarasi. Kita minta. Kita yang mem-*blow up* dia jadi tokoh reformis kan. Kan itu kader-kader kita yang, terutama yang KAMMI. Kita yang mem-*blow up* dia menjadi tokoh reformasi maka kita minta beliau, “Tolong bimbing kami. Kami ingin mendirikan partai politik. Tempatkan kami di Departemen Kepemudaan saja”. Itu AM. Kami minta bapak menjadi Ketua Umum partai dan kami dari *tarbiyah* menjadi orang-orang yang ada di Departemen Kepemudaan, karena kami muda-muda kan. Pimpinan, Sekjen, apa, silahkan, itu dia ya. Udah dikejar, dikejar, dia cuma bilang “Baju Islam terlalu kecil buat saya, terlalu sempit buat saya”. Taunya, padahal waktu itu yang kecewa banyak. Kita tuh dengan Yusril, dengan Yusril, pokoknya dengan sekarang yang kemudian jadi PBB. Akhirnya jadi PAN, itu ngumpul. Kita harus bersatu nih umat Islam. Munculkan kepemimpinan. Ternyata tau-tau karena Amien Rais bikin PAN, Yusril akhirnya bikin PBB. Jadi kita selalu pengen jadi perekat. Kita nggak mau ambisi jadi ketua, tapi kalian bersatu dong. Kita yang mencoba merekatkan.

Jawaban Amien Rais, baju nasional lebih besar, intinya gitu, baju Islam terlalu sempit buat dia yang tokoh nasional, gitu lho. Dan akhirnya sekarang PAN berapa suaranya, di bawah PKS. Ya kan gitu kalo mau sombong-sombongan. Nah udah tuh, nggak jadi dendam. 2004 kita nego habis-habisan Amien Rais jadi Capres kita. Jadi orang tuh jangan hanya lihat di permukaan aja, karena mereka tidak melihat dinamika di dalamnya. Jadi model kita itu tidak mengumbar aurat...

**AM:** Proses...

**INF:** Proses, karena jelek sekali itu Amien Rais dalam proses ini. 2004 kita sudah mau mencalonkan dia jadi Capres, dia nggak mau. Kalau udah ketahuan didukung PK nanti dia nggak dideketin sama yang lain. Nanti dia nggak didukung sama partai-partai nasional karena dianggap semua orang belum tentu suka kan sama Partai Keadilan, kita masih PK ya belum PKS. Lupa lah saya 2004, udah PKS, karena udah lolos verifikasi PKS bulan Januari. Dia bilang seolah, “Tahan dulu dukungannya, jangan munculkan, jangan deklarasi”. Lho, tapi kita juga butuh kan, semua kader tanya “Siapa Capres kita? Siapa Capres kita?” Nah dalam kondisi seperti itu, Pak Wiranto waktu itu, ya apapun motifnya dia ngaji sama Ustadz Hilmi, dia menunjukkan ini, ini, ini, kemungkinan yang baik. Tapi toh meski dia nggak dicalonin dia tetep baik kok hubungannya sama kita. Tetep ngaji juga sekali-sekali. Waktu bikin Hanura juga tetep berkoordinasi dengan baik, Wiranto. Tidak pernah menjadi musuh. Kalau Amien Rais yang dianggep lebih baik lebih soleh, tapi, tanya deh Sutrisno Bachir, “Kupikir dia dulu malaikat tapi ternyata iblis”. Itu omongannya Sutrisno Bachir. Jadi karakter seorang Amien Rais. Jadi akhirnya dia nggak... harusnya kita kepikir kan, maka kemudian dalam sebuah *syura* itu ditentukan, sempat mengemuka wacana Wiranto. Nah pada saat itu, Sutrisno Bachir sempet nawarin uang, nawarin apa, supaya kita mendukung Amien Rais. Kalau Dr. HNW saya percaya semata-mata kedekatan *al ‘afat ats tsabiqoh*, yang waktu itu saya bilang, polutan hulu, karena dia sama-sama Muhammadiyah, karena dia Yogya, jadi pronya ke Amien Rais itu ini. Dan mereka merasa malu kalau PKS tidak mendukung Amien Rais, atau orang dari partai yang berbasis partai Islam, atau tokoh yang dekat dengan Islam. Jadi Amien Rais ini memainkan baju Islam kapanpun dia mau menurut saya. Nasionalis, dia bilang baju Islam kekecilan waktu ’98.

**AM:** Tapi kalau perlu dimainin ya?

**INF:** Dimainkan ketika mau. Coba Wiranto, kenapa seolah-olah mau dengan tokoh pelanggar HAM, mau dengan ini, sementara ini ada tokoh reformasi, ada tokoh muslim nasional, begitu dibuat tajam di Majelis Syura. Dibikin kubu itu sangat tajam. Jadi seringkali membuat kadang-kadang ada friksi itu adalah intervensi luar. Dan yang membuat ada kesalahan ada komunikasi yang terus-menerus IP, IP yang membocorkan. Ini hati-hati ya. Jadi saya ingin menunjukkan bahwa orang yang pernah berkhianat pun dimaafkan. Jadi gubernur. Jadi gubernur. Dia tobat, minta ampun segala macem. Dia membocorkan pada Amien Rais bahwa, “Yak menang” gitu. Menang dalam arti bahwa mendukung Amien Rais. Dr. HNW termasuk, MY, termasuk itu kubunya.

**AM:** Berarti itu *voting* ya?

**INF:** *Voting*. Nah itu kubunya dengan Ustadz Hilmi itu, suami saya, terus AM, beberapa lah. Tapi kalo TS itu nggak jelas, dia itu orangya selalu pengen aman. Saya bilang oportunistis, oportunistis lah. Jadi akhirnya yang menang adalah Amien Rais. Tapi kan kalah.

**AM:** Bu, itu faktor yang membuat Dr. HNW agak reggang sama Ustadz Hilmi itu bukan?

**INF:** Ehm.. entar dulu, entar dulu. Akhirnya kemudian, begitu, langsung perwakilan Sulawesi tunjuk tangan. Tapi bagaimana ini kami, kami kan Gorontalo, ini, kami tidak bisa kalau mengajukan Amien Rais. Mungkin di sana kecenderungannya kuat untuk Wiranto. Maka kemudian dibuat sepakat untuk tidak mengikat bagi daerah-daerah tertentu. Dan itu langsung di *blow up*, semua *mudawalah* internal itu sampai ke Amien Rais, yang sampai Amien Rais mengatakan bahwa PKS setengah hati. Sudah mepet waktunya untuk memberikan dukungan, baru mepet. Jadi apa ya, manuvernya Amien Rais itu sempet membuat renggang *shaff*. Manuvernya Amien Rais lewat Sutrisno Bachir cs. Buktinya Sutrisno Bachir juga pecah karena manuvernya Amien Rais. Nah manuver-manuver mereka itu dengan masuk lewat teman-teman karena ke-Muhamadiyah-annya, lewat teman-teman, yang karena itu membuat akhirnya Majelis Syura itu dianggap bermain-main. Padahal itu dialog itu terjadi disitu juga. Perwakilan Ujung Pandang minta dispensasi. Jawa Timur minta dispensasi, Megawati-Hasyim Muzadi. Akhirnya keputusannya adalah sepakat mengikat untuk sebagian besar dan tidak mengikat untuk daerah-daerah khusus, Sulawesi...

**AM:** Disebut daerahnya Bu?

**INF:** Disebut. Jadi walaupun Ustadz Hilmi maunya Wiranto, tapi ketika dia kalah dalam *voting* dia *legowo*, nggak marah-marah. Nggak maksain kehendak. Padahal walaupun pertimbangan dia itu lebih rasional. Walaupun Amien Rais terbukti tidak *commit* dengan janjinya dia. Akhirnya, dia memusuhi, bicara kemana-mana. Ada videonya, ungkapan kebencian kepada PKS. Karena kader kita juga banyak di Muhammadiyah, di *shoot*. Dia lupa bahwa kader Tarbiyah itu nyusup dimanana-mana. Ngomong jelek-jelekin segala macam. Tapi apa yang terjadi? Akhirnya menyadarilah kesalahannya IP, akhirnya menyadarilah kesalahannya Dr. HNW, akhirnya menyadarilah MY, segala macam. Intinya selalu ada maaf buat orang-orang yang sempat melakukan kesalahan. Mereka lupa, siapa yang bermain-main? Amien Rais. Kita sudah minta dia jadi Capres, dia ulur-ulur. Karena apa? Nunggu pinangan dari partai gede. Kasihan deh. Karena akhirnya Golkar nggak meminang dia juga. Yang ditunggu-tunggu itu Golkar. Partai nasionalis. Artinya dia menunggu-nunggu pinangan dari partai besar karena masalah dana, karena waktu itu dia nggak sanggup masalah dana. Nggak dapet, akhirnya butuh PKS. Butuh PKS udah waktunya udah-udah mepet, nyalahin pula PKS. Nah jadi kadang-kadang kita bisa lemah juga dengan intervensi ini. Cuma selalu baiknya begitu, menurut saya selalu baiknya begitu. Kita selalu bisa kembali pada *uniting value* kita, memaafkan, meminta maaf, dan kembali lagi. Satu *usroh*.

Dan itu memang kesalahan Dr. HNW pada waktu itu adalah, tapi bukan sekedar itu ya, dia ada kesalahan yang lebih fatal lagi, yang saya nggak usah sebut tapi terkait dengan itu. terkait dengan itu. Yang saya nggak bisa mengatakan. Tapi intinya dia minta maaf, dan sistem memaafkan. Memaafkan dan didorong lagi jadi Ketua MPR gitu. Jadi IP kan juga didorong untuk menjadi *somebody* kan, Ketua Komisi VIII, apa, kemudian jadi Gubernur. MY juga jadi caleg berturut-turut. Istilahnya orang-orang yang... sehingga sekarang kalau Majelis Syura itu istilahnya Ustadz minta ada mekanisme pengacak sinyal. Karena ini bahayanya rapat masih berlangsung, orang luar udah tau, orang FKP tau komentarin, *mudawalah* majelis syuro itu, apa ya... Kalau menurut saya ini bukan suatu hal yang memalukan kalau orang tau, justru ini suatu kehebatan. Artinya itu ada dinamika, ada interaksi, ada *mudawalah*, tapi terus begitu *legowo*, memaafkan. Istilahnya saya jadi mereka, hmm.. nggak punya muka deh pernah melakukan kesalahan seperti itu. Tapi karena pemimin kami pemaaf, ya merangkul lagi. Mereka, nggak pernah diungkit-ungkit lagi kesalahan mereka. Itu kesalahan mereka yang sifatnya struktural, organisasional di jamaah. Orang yang pernah bersalah, berzina dengan pembantu rumah tangga, itu tetep masih jadi ustadz keliling-keliling. Memang dia tidak di struktur tapi nggak pernah dibongkar aibnya sama jamaah. Saya kadang-kadang geli waktu ngisi majelis taklim, “Iya Bu, Ibu pekan pertama pekan kedua ini,” disebutin. Dia itu dulu Ketua Departemen saya, di mana dulu saya pernah jadi ini, dia pentolan juga di Khairu Ummah. Ustadz yang masih beredar jadi Khatib di mana-mana. Padahal dulu istilahnya dia dihukum karena dia tidak mau menikahi pembantu itu. Jadi dia itu karena, “Bukan saya yang menghamili karena saya pake kondom”. Tambah berat kan kesalahannya. Berarti kan bukannya *by accident*, *by design* kan gitu. Berarti udah bukan cuma sekali dong, nggak kepeleset. Tapi *ma’fu* itu termaafkan kalau dia nggak mengancam jamaah. *Ma’fu* itu termaafkan karena manusia itu tempatnya salah dan dosa. Menurut saya, hukuman dari jamaah itu sempat dia nggak boleh ikut *liqa*, ini, ini, menguntungkan dia, bagian dari kafarat untuk dia. Dan dia tetep bisa jadi Ustadz dimana-mana. Istrinya jadi adeg DPRD DKI sekarang. Istrinya 2 kali periode, adeg DPRD DKI. Artinya jamaah ini baik banget menurut saya. Sepanjang ia tidak merongrong jamaah, kewibawaan jamaah. Jadi yang dilakukan oleh MH, DRS, TZ, itu dia pilih perang atau terhadap jamaah atau ya udah dia emang pilih mundur. Jadi kesalahan besar yang dilakukan siapapun, mau dari segi apapun, misalnya dia melakukan apapun, penipuan, pidana, atau apapun, kalo udah dihukum, dia bisa kembali lagi, merintis karir lagi. Ada yang di-*iqab* sama jamaah, itu dari Anggota Ahli turun jadi Anggota Muda, dia masuk lagi, *liqa*, udah selesai masa *iqob*-nya, dia masuk lagi *liqa*, jadi murid *halaqah*, masuk jadi Madya, sekarang udah Anggota Dewasa lagi. Artinya ada mekanisme rehabilitasi, ada mekanisme yang ini lah seperti itu. Jadi menurut saya nggak ada itu *dictatorship* saat ini. Kalau menurut saya kalau mau jujur, justru bakat-bakat *dictatorship* itu ada pada *middle managers*. Bukan pada Ustadz Hilmi. Saya khawatir itu ada pada Ustadz LH. Makanya saya bilang emang belum ada yang pantas ngegantiin Ustadz Hilmi.

**AM:** Nah kembali ke situ Bu...

**INF:** Tapi hati-hati ini ya...

**AM:** Iya, tentu ini saya menyaring informasi Bu.

**INF:** Ini bicara jujur karena ini bagian dari hal akademis.

**AM:** Betul. Kalau para presiden itu kita percaya yang konservatif, kalau Presiden itu yang agak-agak konservatif ya, betul nggak Bu? Warnanya...

**INF:** He'em. Iya

**AM:** Ini menarik, kok bisa, apakah ini sengaja Ustadz Hilmi menjaga keseimbangana atau gimana?

**INF:** Ya AM makanya jadi Sekjenya...

**AM:** Iya kenapa, kalo Pak NI okelah karena saya 2004, Pak NI kita lupakan. Mulai Dr. HNW, Pak TS, Pak LH, ini kan masuk ke dalam golongan orang-orang konservatif ya?

**INF:** Iya, yang nggak mau terima volvo lah, inilah, inilah. Tapi menurut saya Dr. HNW udah lebih progresif ya, udah lebih moderat, udah lebih *open minded*, Dr. Hidayat mau belajar lah. Tapi TS memang konservatif. Dan dia bergaul dengan orang-orang FKP juga dekat. Pak LH lebih-lebih lagi ya...

**AM:** Tapi kenapa Pak AM dengan Pak LH bisa lebih kooperatif dibandingkan dengan Pak TS?

**INF:** Yak, karena *background* mereka yang sama-sama ngerti *syar'i*. Pak Lutfi itu kan Master Agama dari Pakistan, AM kan Lc, Lc itu tapi dia kan kualitasnya Doktor, AM itu. Kalau dengan Dr. HNW dia... Ya dengan 4 presiden dia memang termesra dengan Pak LHI, karena dia memang lebih dewasa sekarang ya. AM lebih dewasa. Nanti dia tengah malam suka datengin kamar Ustadz LHI, di lantai 2. Mereka kan pekerja keras ya. Pak LH itu pekerja keras. Terlepas dari konservatinya, Pak LH itu pekerja keras ya, waktunya sampai jauh malam, sungguh-sungguh. Itu saya akui, sungguh-sungguh pada organisasi. Itu saya akui, sungguh-sungguh. Dia ngucurin dana besar untuk kaderisasi.

**AM:** Dana pribadi?

**INF:** Iya dana pribadi. Dia kan memang nggak pernah terima gaji dia. Dia memang udah pengusaha kaya ya lah dari dulu, jadi gaji dia memang untuk partai, nggak pernah terima gaji dia dari DPR juga, sama sekali, nggak segen-segen ngeluarin uang pribadi dia. Memang pemurah ya, dua-duanya pemurah, AM juga. Nanti malem-malem, AM ngajak diskusi, masuk sedikit, dua dikit, tapi selalu ada hal-hal yang dia nggak mau disentuh dia oleh AM. Jadi saya nggak tau, kenapa terjadi seperti itu. Karena hormatnya ke Ustadz Hilmi. Anis Matta kenapa bisa... kenapa lebih menghargai karena Ustadz menghendaki mereka rukun. Ustadz pernah marahin mereka banget ketika tidak rukun, AM dan TS. Dimarahin, walaupun kalo TS kata Ustadz orangnya nggak mau belajar, orangnya nggak

progresif karena nggak mau belajar. Jadi kalo menurut saya itu alasannya *wallahu'alam bishawab*. Saya pikir itu bukan karena kemauannya Ustadz Hilmi murni, itu bagian dari syuro, dinamika syuro. Kenapa? Ustadz Hilmi menghindari pendapat pribadi yang murni pendapat pribadi. Artinya, waktu TS juga bukan orang yang terbaik pada sata itu, tapi saat itu yang ada dia, dan kita memang harus siap siapapun yang jadi pimpinan memang, pergantian itu memang cepat. Dan kenapa AM juga, kapan-kapan saya mau nanya sama Ustadz Hilmi. Itu hal sensitif memang, tapi saya akan masuk. Ustadz selalu bisa nerima kalo masuknya dari hal yang ilmiah memang. Ustadz selalu seneng dengan survei-survei ilmiah, naskah-naskah ilmiah, paper-paper ilmiah. Dia selalu antusias. Saya akan masuk dengan seminarnya Saldi Isra dengan Ryaas Rasyid. Saya akan, pak ini naskah akademik, ada orang tanya kenapa AM gini, gini, gini. Belum tentu dia mau jawab, tapi saya akan coba tanya. Jadi itu alasannya, bahwa dinamika *syura* itu ada berlangsung, tidak ada balas dendam. Seandainya mungkin suatu saat DRS udah capek di sana, *single fighter* nggak jelas, juga posisi, atau mungkin TZ merasakan capeknya membangun jamaah, lalu bersimpati pada Ustadz Hilmi dan *come back maning*, oh pintu jamaah selalu terbuka. Artinya asalkan mereka mau kembali berbaiat, berkomitmen, mau ikut pada aturan-aturan jamaah. Istilahnya nggak ada tuh kebencian personal. Karena saya sendiri tetep bergaul baik dengan O, bergaul baik dengan SB. Assalamu'alaikum dengan Pak IAT, dengan istrinya. Saya baik-baik aja dengan T istrinya Pak TZ, anaknya kan juga kader inti, si H kan tetep masih. Nggak ada kita diajarin untuk benci personal. Jadi kalau tidak bersama lagi karena perbedaan visi perjuangan, ya ini *sunatullah* aja, nggak mungkin kita selalu harus kompak. Karena Allah juga menciptakan semua berbeda.

**AM:** Nggak seru ya kalo kompak terus ya?

**INF:** Iya, tapi kan dengan *uniting value* yang kita miliki, dengan mekanisme yang sudah dibangun maka selalu ada tempat untuk kembali meluruskan *shaff*, selalu ada ruang untuk kemudian bisa kembali sinergis. Saya percaya kenapa, karena akan terjadi ekstrem sini, ekstrem sini akan kembali bertemu ke tengah. Saya percaya kalau Pak LHI dalam perjalanannya harus menerima kenyataan nggak bisa dia konservatif. Termasuk konservatif dia kan nggak mau tampil dia, dia itu males banget *mejeng*. Kalau TS itu konservatif tapi seneng *mejeng*, NI seneng *mejeng*. Kalau Pak LHI tuh males banget tampil ke publik karena dia memang tidak terlalu piawai komunikasi publiknya. Para presiden kita, kalo kata Ustadz Hilmi itu komunikasi publik mereka, dari zaman ke zaman itu masih kurang. Coba lihat tangkasnya AM bicara, tangkasnya FH bicara, tangkasnya MS bicara, itu belum dimiliki para Presiden kita. Seperti Pak LHI itu kalo di wawancara kita arahin jangan sampai bareng sama AM, kebanting. MC lebih suka ngarahin pada AM karena jawabanya lebih enak, lebih lugas. Tapi saya percaya seiring dengan pembelajaran mudah-mudahannya konservatifnya lebih realistis, dia harus lebih progresif kalo mau menang. Pengen ikut pemilu nggak sih?! Gitu lho intinya. Kalau mau asyik di internal aja, asyik jago kandang di dalem, ngurusin internal aja, gimana kita mau ini. Insya Allah kalo ada persaingan itu, sepanjang masih ada dalam jamaah ya, persaingan karena katakanlah pemahaman itu tadi konservatif dan progresif. Sehingga itu tadi kesannya ada persaingan *fikrah*. Tapi nggak ada tuh persaingan karena personal, karena dia lebih kaya, dia lebih ngetop, nggak ada

di jamaah. Kalau ada pasti yang pada keluar. Yang sifatnya tadi ya persaingan karena cemburu soal harta, cemburu soal, ya itu yang membuat mereka tersingkir. Karena kalau kita disini nggak punya uang atau apa, atau membutuhkan *kafalah*, itu bisa diajukan gitu. Misalnya Ustadz LHI tuh ingin setiap anak kader itu yang masuk sekolah ya SD, kek SMP bisa sekolah, asal orangtuanya kader inti, salah satunya kader inti, itu bisa mengajukan kalau tidak mampu. Seperti Ummi F istri Ustadz RA itu dapat *kafalah* yang cukup besar tiap bulannya. Itu istri-istri para perintis dakwah, istri-istri almarhum, dapat tunjangan yang besar dari jamaah dan juga dari pribadi. Seperti Dr. Salim secara pribadi terus memberikan pada L, jandanya ini, karena suaminya masuk *syi'ah* dulu. Ada secara pribadi mereka memberi. Ada seperti orang ngeluh, gini, gini, mulutnya tajam, kritis, itu oh ternyata dia nggak punya rumah. Itu ada dikontrak, ada yang dibeliin rumah. Jadi kalau persoalannya masih persoalan yang membutuhkan, *ta'awun*, lebih baik utarain aja apa adanya. Dan misalnya, nanti akan ada tuh, Ustadz sering marahin kita di *taujih*. “Kalian tuh jangan sampai ada perempuan-perempuan janda datang ke Bapak, perlu bantuan uang. Kalau bisa diselesaikan di *liqa*, di *usar*, carikanlah ini. Kalau nggak bisa juga ya udah nggak apa-apa lah ke saya. Saya akan istighfar banyak-banyak”. Kaget kan semua. “Istighfar kenapa ini Pak? Nggak bisa nyeleseini?” “Nggak, itu membuka rezeki”. Banyak lho yang dateng ke Ustadz ya Ustadz Hilmi. Makanya Ustadz Hilmi, “Saya heran saya dibilang dikattor dimana-mana tapi kerjanya janda-janda datengin saya”. Bener, saya tau janda-janda itu gampang banget minta uang ke Ustadz Hilmi. Saya inget banget saya pernah mintain uang untuk *mas'ul* saya, Pak B, anaknya operasi. Saya telpon Ustadz Hilmi, “Pak gini, gini, gini, Pak B gini, gini, gini”. Ustadz Hilmi langsung telpon Ustadz MA, dapet 50 juta turun buat dana operasi. Makanya kalau dibilang diktator saya bisa ngomong sama dia, janda-janda bisa ngomong ke dia. Makanya kalo menurut saya itu mungkin, orang yang sirik karena nggak bisa dekat. Sirik Betawi ya. Jadi ini lebih karena iri, semua orang pengen dekat sama dia, karena dia memang baik. Dan menurut saya saat ini memang tidak mudah untuk dekat sama dia kalau tidak ada judulnya. Tapi dia orangnya terbuka kok. Apalagi dengan murid-murid *assabiqunal awwalun*. Nggak ada judulnya pun orang setiap saat bisa ngadu ke dia, bisa minta bantuan ke dia. Saya inget banget temen saya, I, itu murid Ustadz Hilmi. Dia sekarang berdakwah di daerah kumuh. Dia setiap saat minta bantuan Ustadz Hilmi. Oke-oke aja gitu. Makanya menurut saya merugikan yang menfitnah dikattor, ini, ini. Jangan lihat dari luar. Orang nggak tau dinamikanya. Jangan salahkan Ustadz Hilminya. Dia sudah menyalahkan dirinya terus. Kasihan kalo kita salahin. “Kesalahan terbesar Bapak adalah belum bisa mengkader kalian menggantikan Bapak”. Dia merasa gagal dalam regenerasi. Dan itu sebenarnya kesalahan kami-kami yang tidak mengakselerasi diri kami agar bisa menggantikan beliau. Jadi artinya sadis banget kalau kesalahan ditumpahkan pada dia. Artinya dia juga menyalahkan dirinya sendiri, menangis, sedih begitu, kok kita ikut meyalahkan dia. Ya itulah tak kenal maka tak sayang. Kebanyakan mereka yang menuduh macem-macem adalah orang yang tidak kenal beliau. Padahal orang Cina gitu datang ke dia, mijitin dia, bawain obat-obatan herbal. Orang Kristen. Orang ini Polisi-polisi di Bandung itu sampe ngasih anggota kehormatan kepolisian karena beliau ini... Terus apa lagi ya, preman-preman juga dateng ke dia. minta beliau ngisi dzikir. Sampe Ustadz bercanda “Busyet preman-preman dzikir juga nih”. Ya apa... sampai seperti itu. Jadi bahkan preman-preman

aja berani kok ke dia. Jadi kalau menurut saya sih, saya lebih berempati kalo orang yang menjelek-jelekkan itu... Orang-orang seperti MH sekarang sudah bisa bicara “Hilmi, Hilmi, Hilmi”. Aduh, saya tau persis deh, dia itu orang yang paling banyak dibantu secara ekonomi oleh Ustadz Hilmi gitu. Kalau mau, orang berani ngomong ke dia, dia nggak akan ngebantah kalau tanah yang ditempati sekarang juga atau apa, banyak *kafalah-kafalah* dari jamaah. Kehebatan Ustadz itu adalah *fundraising*. Nyari dana dari dermawan luar negeri, dermawan mana aja lah ya, Timur Tengah, ini, ini. Ini hasil apa nih? Gedung ini? Orang yang tersentuh dengan Ustadz Hilmi. Bukan kita yang cari. Orang tua itu yang karena sentuhan dakwah dia, ngasih gedung ini beserta isinya. Langsung tuh tudingannya, awas tuh yang ngasih donasinya orang yang suka maksiat gitu kan FKP. Ini kan CT. Berawal dari ada salah seorang kader kita, STAN, yang audit tapi nggak mau terima uang. Ini, ini, ini. Dia tersentuh. “Siapa guru kamu? Saya pengen ketemu”. “Ini, Ustadz Hilmi”. Pertemuan ini yang kemudian membuat, “Saya hibah untuk dakwah”. Cuman kan nggak boleh disebut PKS kan, makanya Markas Dakwah. Jadi intinya, dia sering... Cuman ketemu Arifin Panigoro waktu itu “Banjir ini ini, gimana nih Pak Arifin?”, “Iya Ustadz saya akan kirim 100 juta”. Itu langsung dikasih ke Kepanduan DKI. Nggak ada yang nyelemper ke dia sedikitpun, seperakpun. Saya ada di situ jadi denger. Terus Ustadz Hilmi mengatakan, “Insya Allah Pak Arifin kebaikan ini akan bertemu Pak Arifin di akhirat nanti”. Itu aja kalimatnya. Jadi lucu kan orang luar yang gak pernah dapet tarbiyah dia punya pandangan positif, tapi muridnya yang dapet ilmu... IAT itu sekuler abis kan. Dia dapat ilmu agama dari nol dari Ustadz Hilmi, *alif-ba-ta* dari Ustadz Hilmi. Dia bisa dakwah kemana-mana, bisa eksis ke Hongkong, ke Amerika dari siapa? Dari Ustadz Hilmi. Kan dia teman kakak saya di Psikologi. Bener-bener buta soal agama, pacaran, ini lah, sejak dulu. Siapa lagi tadi, MH, orang-orang yang dapet ini iya, dapet ini ya, pernah jadi caleg kan Mas Hadi. Itu saya lho paling banyak suara dari Surabaya. Tapi dikalahin dari *syura* karena *maisyah*-nya butuh MH. “Kasih dia, dia butuh *maisyah*, jadi caleg” kata Ustadz Hilmi. Tapi kan tertinggi Surabaya, tapi kan nggak cukup suara Suarabaya doang, nggak cukup, digabung dengan Magetan dan Malang, Pak LHI, jadi 1 kursi kalau digabung. Tapi Surabaya tertinggi saya, Magetan kedua MH. Tiga Pak Lutfi. Kasih MH. Dia butuh *maisyah*. SS perempuan nggak apa-apa.” Jadi aneh kok yang ngebenci itu orang yang banyak dapat bantuan. Makanya *husmuzh zhan* saya, dia sudah tidak bisa lagi dekat dengan Ustadz Hilmi. Anak ngambek, gitu aja. *Someday* dia akan menyadari kebaikan orang tuanya. Mungkin suatu saat akan minta maaf pada orang tuanya. Kembali pada orang tuanya. Anak durhaka itu.

**AM:** Mbak dua lagi. Ini singkat. Pertama-tama ini berandai-andai, kalau Ibu melihat *resource* yang ada, karena faktor internal atau eksternal pemimpin tertinggi ini harus diganti *by today*, dari yang ada ini, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, siapa kira-kira yang paling memungkinkan?

**INF:** Dr. HNW. Harus objektif. Saya dan suami saya mengatakan Dr. HNW. Ustadz LHI, terlalu konservatif. TS apalagi. Jauh.

**AM:** Kalo keunggulan Dr. HNW apa?



**INF:** Keunggulan dia... kelemahan dia istrinya. Menurut saya di atas semua kelebihan, kelemahan dia istrinya. Kalau istrinya yang dulu yang meninggal itu...

**AM:** Itu lebih baik ya?

**INF:** Ya jauh. Dia seorang muslimah *shalihah, tawadhu*. Yang ini orang awam yang *tarbiyah*-nya baru banget, jauh banget lah. Tapi ya mudah-mudahan bisa dibimbing. Tapi kelebihan dia, kelebihan Dr. HNW integritasnya, kematangannya, ya terbaik di antara yang terburuk. Dia mungkin cuma seperempatnya Ustadz Hilmi. Integritasnya ya belum bisa dianggap menggantikan karena kualitas dia mungkin seperempatnya Ustadz Hilmi. Tapi di antara semuanya, dia yang terbaik di antara yang terburuk.

**AM:** Jadi kalau besok-besok ada *syura* memutuskan ada institusi Wakil Ketua Majelis Syura, yang paling pantas itu beliau ya?

**INF:** Dr. HNW, bukan Pak LHI. AM bukan. Tapi Presidennya mungkin AM, harusnya ya, harusnya AM. Tapi kalo Ketua Majelis Syuro, didantara semua. Dr. SH baik, hebat, tapi agak lugu.

**AM:** Satu lagi Bu Sita, kalo 2014 nih Bu Sita sebagai pengurus DPP, wajah PKS bagaimana Bu Sita, kinerja PKS di pemilu 2014 dengan semua sumber daya yang dimiliki?

**INF:** Kalau Pak Lutfi masih konservatif, kita bertahan di 8%.

**AM:** Nah ini, dari tadi... saya kalau boleh sedikit elaborasi kan Ibu selalu mengesankan Pak LHI yang paling konservatif saat ini. Apa aja ciri-ciri konservatif?

**INF:** Tentang peran perempuan, perempuan itu dominan di dalam.

**AM:** Beliau masih berkeras ya?

**INF:** He'em. Beliau takut banget sama Amerika, beliau nggak mau bekerja sama sama lembaga-lembaga asing kayak NDI, untuk ini. Beliau belum bisa bersifat progresif untuk menampung semua elemen. Beliau sering bilang banyak orang pengen bergabung, kita harus tampung, kita harus tampung, tapi masih sekedar wacana. Karena artinya hal-hal yang bersifat personal ya. Begitulah pola hubungan dia dengan istrinya. Ya nggak apa-apa, tapi jangan dibawa ke partai. Kita harus bedain, konsep yang sesuai dengan rumah tangga dia ya udah *sok* aja. Istrinya kan bisa dikatakan bener-bener susah untuk tampil. Parameter paling gampang adalah dengan melihat sikap beliau pada perempuan. Terus juga minoritas. Ya mudah-mudahan sih, karena sebenarnya perempuan dan pemuda kan ujung tombak dalam kemenangan Pemilu. Kalau Dr. HNW kan mau ketemuan sama persatuan partai-partai Islam, pertemuan sama mereka... Waktu tampil pertama di TV itu videonya dibahas. Dr. Dayat lihat. "Ini Ustadz, Ustad tuh

ganti posisi duduknya sekian belas kali”. Mau belajar gitu. Kalo Pak LHI ini agak susah menerima masukan, menurut saya. Kalo dia sudah punya *vested interes* tertentu itu agak susah kalo digoyang.

**AM:** Kalo Dr. Dayat lebih terbuka ya?

**INF:** Lebih terbuka, mau belajar. AM apalagi. Kalau Pak LHI mudah-mudahan banget mendapat banyak pelajaran, karena mau gak mau dia harus *go public*, mendapat pelajaran dalam kehidupan dia ini sebagai Presiden Partai, lebih maju, saya berharap PKS bisa menembus angka 15%.

**AM:** *Possibility* itu masih ada ya? 15% itu masih realistis?

**INF:** Masih realistis, masih bisa. Karena perubahan Bidang dan Badan ini arahan Ustadz Hilmi, dan perubahan Bidang Badan ini justru menunjukkan progresifnya. Artinya dengan katakanlah Bidang yang nantinya mengarah ke Kamar Dagang, Bidang Pembinaan Umat itu yang membangun sinergisitas dengan Muhammadiyah..., Bidang Jaringan Sosial itu, seperti Abu Syauqi, badan-badan *charity*. Sebenarnya modal yang bagus dengan struktur sekarang dan SDM yang baik, tapi kan pentolannya ini, *leader*-nya. Kelemahan kita kan masih di *leader*-nya. Dan Ustadz Hilmi kan bukan orang yang mau tampil, bukan orang yang mau otoriter. Makanya salah banget tuh orang ngatain dia otoriter.

**AM:** Jadi dia seringkali berharap orang belajar dengan sendirinya?

**INF:** Belajar dengan sendirinya. Betul. Dia nggak mau jadi orang yang selalu ngajarin, ngarahin, dia memberikan arahan umum, silahkan kalian terjemahkan. Lha terjemahannya di tingkat *top manager*-nya ini, *top leader*-nya udah hebat. Saya sih lebih berharap AM ini lebih bisa mengkomunikasikan lebih bisa menjembatani. Karena AM termasuk orang yang dalam tanda kutip sempet pesimis “Gawat nih 2014”. Ya itu deh tolong disaring ya..

**AM:** Iya pasti kan nanti saya kaitkan dengan teori segala macem.

**INF:** Dan jangan dibicarakan di luar forum akademik. Karena ini kan berhubungan dengan aurat jamaah.

**AM:** Iya

## WAWANCARA J

**AM:** Kalau antum inget yang terjadi itu apa sebenarnya?

**INF:** Yang mana?

**AM:** Yang katakanlah *ba'da* MS 2010 lah, sebelum nanti kita mundur ke belakang-belakang. Dari pandangan antum...

**INF:** Di Depok saya nggak tau ya...

**AM:** Yang antum dengar antum liat itu sebenarnya apa sih yang terjadi? Kalau kita kan, publik melihatnya cuma yang Ustadz AM tampil di TV gitu kan, menjelaskan Partai Terbuka itu apa, itu kan yang kita lihat waktu itu.

**INF:** Ya kalau dari pendiriannya ya, ya anak muda lagi nyari jati diri lah. Mungkin dia lupa bahwa dia membawa identitas kolektif. Problemnnya adalah problem individual. Dia sendiri belum selesai dengan itu.

**AM:** Dan dia nggak sabar gitu ya?

**INF:** Tiap orang punya misi, lingkungan, atau kemauan pribadinya, situasinya ya kan, cita-cita pribadinya.

**AM:** Kalau....

**INF:** Jauh lah. Kalau kembali, dulu kan para politisi itu kan sudah selesai dengan dirinya. Bacaannya...

**AM:** Siapa misalnya yang antum sebut selesai?

**INF:** Iya yang paling kontras kan orang kayak Mohammad Natsir kan. Dia bisa jadi apa aja, bahkan jadi presiden pun bisa aja.

**AM:** Tanpa kehilangan Natsirnya ya?

**INF:** Waktu itu kan dia... Dia membaca untuk mengetahui kan siapa dirinya. Kalau sekarang kebanyakan nggak baca itu... jadi nyari-nyari ke tempat lain. Toh jadi pengalaman pribadi. Ini nggak pas.

**AM:** Tapi kan begini ya, jadi ini anggap saya nggak ngerti sama sekali, awam sekali. PKS itu kan yang salah satu keunggulan yang dilihat orang itu kan dia punya akar gerakan sebelum menjadi partai. Katakanlah dia bukan partai tiruan seperti Demokrat misalkan, ini tiba-tiba ada gitu kan. Pasti dia punya sistem, punya apa atau segala macem. Ada Pimpinan Tertinggi. Ada *Murraqib 'Aam*. Itu gimana tu?

**INF:** Kalau dari risetnya Fealy saya tidak tahu. Dalam sumber yang...

**AM:** Buku yang tadi anda bilang?

**INF:** He'em. Itu menirukan yang dulu, padahal harusnya kan membuat sesuatu yang baru. Dengan bangga mereka membandingkan dirinya dengan Erdogan, yang tidak lagi memakai paradigmanya. Apa dia sempat mempelajari, gimana sebenarnya itu, dua orang itu....

**AM:** Kalau menurut antum klaim kebanggaan menyamakan seperti Erdogan itu nggak ... Erdogan tidak seperti itu?

**INF:** Harus Edogan-nya dibandingkan, kejauhan itu.

**AM:** Maksud saya kan gini, taruhlah mereka memanggakan itu.

**INF:** Enggak *apple to apple* itu..

**AM:** Oke

**INF:** Sama Anas aja jauh.

**AM:** Anas Urbaningrum?

**INF:** Iya, dia kan, secara psikologis, dia kan juga proses belajar, tapi kan capaiannya dia raih jauh.

**AM:** Pada generasi yang sama

**INF:** Dibandingkan dengan ....

**AM:** Lanjut-lanjut pak...

**INF:** Sudah dibaca semua?

**AM:** Sudah sudah, walaupun nggak semua Pak ya tapi itu tetep ...

**AM:** Artinya Pak, kalo gitu, kalau tadi bilang tadi sekedar ininya anak muda, ada orang tuanya kan. Orang tuanya itu-itu terus, bagaimana?

**INF:** Mungkin resisten dan menganggap itu bagian dari kedewasaan. Sebenarnya pembiaran, yang terjadi ini sebenarnya. Nggak ada orang tua... ya orangtua kayak kita juga lah. Mau negur kan nggak enak apalagi dijewer kan nggak enak. Doktrin-doktrin baru kan yang mana yang mau kita pake.

**AM:** Tapi ni, canggih gitu ya...

**INF:** Kayak doktrin misalnya dalam, bahwa peminatan politik itu ditujukan kepada mereka yang luas, pengaruhnya besar. Menaruh perhatian, *on the preface probability* kira-kira gitu.

**AM:** Oke oke.

**INF:** Itu nggak ada hubungan-hubungannya sama fikih Islam.

**AM:** Hanya di Bahasa Arabnya aja?

**INF:** Semua begitu. Machiavelli politik dan macem-macem itu.... Nggak perlu keras. Kalo Sun Tzu itu kan. Kalau udah menguasai medannya... Diplomasi... Kalau uda yakin terkenal baru keras. Jadi itu manusiawi, biasa. Jadi kenapa harus di *state* macem-macem. Sehingga kawan yang lain percaya bahwa alasan dia, bukan pada substansi. Emosi, sikap.

**AM:** Nah menurut Bapak ini gejala sewaktu atau sesuatu yang akan terus bergulir dan kemudian mengubah PKS?

**INF:** Nggak tau, akan tergantung anak muda.

**AM:** Tergantung anak muda?

**INF:** Iya, artinya apakah ada generasi yang lebih muda melakukan proses belajar yang berbeda atau memang ikut. Ada di situ. Kalau organisasi...

**AM:** Kapan ia dimulai gitu? Gejala lompatan-lompatan luar bisasa ini kalau kira-kira kita bagi kan era sebelum partai, era seputar pemilu 99, PK lah ya, kemudian 2004-2009, ini sang tokoh yang kita diskusikan sebagai tokoh sentral itu, *you know who*, kayak film Harry Potter. Sang tokoh ini mulai kiprahnya dengan pemikiran luar biasa itu, menampakkan gejala-gejala awal gitu ya.

**INF:** Nggak tau. Saya nggak kenal pribadi sih.

**AM:** Cuma artinya ... 2004 sudah?

**INF:** 2004 masih nggak ada. Kalau di lihat di dokumen itu nggak ada jejak. Dia menghindari dari perdebatan, faksi, pas 2005 taulah, merumuskan kebijakan kolektif

**AM:** Apakah semacam platform apa gitu juga?

**INF:** Tetapi para perumus tadi mengutip, menyediakan ruang. Jadi kalau dilihat semua dokumen itu, semua pendapat itu di situ.

**AM:** Dokumen formal partai?

**INF:** Iya. Sejak 98 itu semua udah keliatan bahwa pertarungannya ada di situ. Bahkan sampai yang paling kemarin pun masih disediakan ruang.

**AM:** Didokumen apa terakhir itu?

**INF:** Ya platform itu, kalau pas, keliatannya udah cukup ya. Nggak ada bahan. Tapi kalo di platform itu masih ada, terbuka ruang. Kita kan di platform itu kan masih ada kegamangan soal prinsip ekonomi.

**AM:** Oke

**INF:** Dari segi idealis itu egalitarian. Tapi dari segi profesional semua kapitalis. Pembesaran modal, investasi..

**AM:** Jadi parsial... Gagasan dengan kendaraannya itu beda...

**INF:** Itu dia. Nggak mungkin mengambil jalan tengah terus model nasionalisme kayak gerindra misalkan.

**AM:** Dilihat secara formal beliau tidak terlibat tangannya di proses itu tapi pemikirannya dikutip oleh katakanlah loyalisnya gitu ya?

**INF:** Kalau praktek itu secara khusus lah ya. Dalam praktek pemenangan pemilu. Jadi dia lebih ke... kemudian mengeluarkan... walaupun ada *policy* sifatnya operasional.

**AM:** Praktis lah.

**INF:** Iya bahkan mungkin lebih teknis. Jadi tidak ada satu *policy* yang strategis, filosofis gitu. Padahal itu sesungguhnya berawal dari sebuah filosofi maunya dia. Kok maunya dia, maunya siapa lah gitu ya.

**AM:** Kalo ngomong bersayap, susah ngikutin orang kayak gini. Gue yakin wartawan manapun frustrasi. Wartawan kok di-*interview* gitu kan. Peneliti amatir kayak saya suruh interview dia. Terus Pak ...

**INF:** Bentar dulu, bentar dulu... Kalau teorinya ente itu apa? Nilai itu segala macam terus membentuk sikap bersama itu apa?

**AM:** Saya pake *collective action*nya Charles Tilly sama Bordieu.

**INF:** Oh *collective* juga ya bukan *individual*...

**AM:** Bukan

**INF:** Kalo ente teorinya? Ini sederhana sih tentang organisasi...

**AM:** Seperti ini, kalau di ini itu seperti *symbolic power*. Kita men-*define* sesuatu cuma lewat kata-kata, gitu...

**INF:** Nah karena itu yang harus dilihat kalau begitu, sebenarnya bukannya *policy* atau perilakunya tapi kepada *action*-nya, momen-momen gitu kan.

**AM:** Jadi kepada *real culture* pak ya bukan pada momen?

**INF:** Iya, jadi bukan pada Munasnya misalnya atau pada setelah Munas, nggak ada. Kecuali pada *statement* menjelang Munas barusan...

**AM:** Pada struktur DPP yang terbentuk kemudian...

**INF:** Tapi apakah itu, bagian dari kebijakan yang disepakati misalnya, itu pembicaraan lain. apakah itu hasil produk dari sebuah Munas?

**AM:** Atau sebuah hasil *injury time* gitu ya?

**INF:** Iya.

**AM:** Nah ini menarik, *action injury time* itu sering Ustadz? *Action-action* yang di luar kebijakan itu sering terjadi? Setau antum? Misalkan kalau saya boleh tau, ini sekedar ngecek aja. Kayak Pansus Century Pak, ini denger-denger berita burung. Kita kan punya tiga orang gitu, itu katanya nggak prosedural, penunjukan tiga orang itu. Betul nggak?! Katanya nggak lewat mekanisme tiba-tiba diumumkan dan kita...

**INF:** Mungkin nggak sesuai ya, nggak sesuai dengan tadi substansi masalah. Terus... maupun misi misalnya. Apakah ada orang lain yang lebih kompeten? Nah ini yang harus ditanya, berarti kan harus ada pembicaraan.

**AM:** Pembicaraan itu nggak ada ya?

**INF:** Saya belum denger apakah pembicaraan itu ada, kemudian dikaitkan dengan pemegang saham utama. Kan demokrasi itu kan cuma sebuah perpanjangan dari sebuah... Apakah pemegang sahamnya juga bertanya pada publiknya karena dalam organisasi kan begitu, bagaimanapun caranya.

**AM:** Betul betul. Jadi ada *problem agency* yang serius ya

**INF:** Iya. Ya mungkin dianggap kayak demam berdarah kan nggak perlu nungu lama-lama kan, langsung gitu. Diminum apa gitu kan...

**AM:** Pak kembali ke yang tadi Pak, ke manuver-manuver pasca MS-lah 2010. Itu kan bukannya selain beliau itu juga ada aktor-aktor lain yang katakan saja berbeda haluan, berbeda pandangan gitu. Itu kenapa bisa seolah-olah publik melihatnya nggak ada *player* sama sekali. Ya paling nggak orang melihat misalnya posisi DPP misalkan gitu kan, perombakan Fraksi, perombakan pejabat-pejabat kita di Dewan gitu kan. Itu apakah tidak ada aktor lain pak?

**INF:** Nggak kelihatan itu...

**AM:** Ke publik Pak ya...

**INF:** Nggak tau deh itu, publik dari luar seperti apa. Dari publik...

**AM:** Kalau Bapak melihatnya apa sih kok bisa *so powerful* gitu. Emang aktor lain nggak punya *power* gitu ya?

**INF:** Ya mungkin tadi pembiaran kali ya. Belum diuji kan aktifitasnya juga, belum tentu *powerful* juga. Kalau *powerful* kan sudah dihadapkan. Nggak tau juga kualitasnya apa, apa karena orangnya bagus?

**AM:** Kan yang menarik gini Pak, kan kalau, oke kita berpikir pragmatis sekalian, ukurannya suara, apakah stagnasi 2009 itu nggak cukup jadi pelajaran?

**INF:** Ya itu tadi, cara belajarnya yang berbeda gitu kan, orang Jawa gitu ya.

**AM:** Emang ini cara belajarnya gimana pak? Kok diulang lagi gitu, padahal udah stagnan?

**INF:** Ya memang kan begitu. Alhamdulillah, untung baru tangannya, untung baru kakinya. Belum kepalanya. Ya untung kepalanya perginya ke mananya. Tapi apakah itu benar-bener sesuatu yang disadari gitu ya atau halusinasi gitu, disorientasi ya. Sayang, padahal kemudahannya luar biasa

**AM:** Kalau Bapak secara pribadi melihat stagnasi 2009 itu *signal* dari apa Pak atau indikasi dari apa?

**INF:** Ya kan itu tadi, sikap publik kan. Yang tidak begini bukan publik hukum, yang ilang ini adalah generasi awal, seratus dua puluhan ribu

**AM:** Dari 8,3 menjadi 8,2 hilang Pak ya? Hilang pak ya?

**INF:** Seratusan ribu itu, yang paling fatal, yang paling tau kondisi bukan, bukan dari... Dari Jawa Timur saya dapat tambahan lima puluhan ribu. Sebenarnya ada temen baru gitu ya yang sebenarnya jadi tapi nggak lanjut... Orang *fair play*... Terkenal bagus.. Berbuat sesuatu.. Tapi yang hilang itu adalah yang paling tau...

**AM:** Orang yang dulu secara terkait yang sangat sangat dalem gitu ya?

**INF:** Bahkan pemegang *policy* mungkin berbuat sesuatu, tapi kita nggak tau juga. Sikap kegelisahan, sebagai pelajaran. Menjelang tadi, Munas, pelajarannya apakah dibiarkan menang kemudian kita ingatkan. Kita pisah. Kita beri pelajaran. Ini kan kemudian ya bukan semua orang bisa belajar. Kan sesuai levelnya juga kan. Dalam Al-Qur'an kan ada pertanyaan, nggak berfikir, nggak menggunakan akal, jenis-jenis pertanyaan yang sangat kritis...

**AM:** Dari mana Bapak bisa menyimpulkan yang seratus ribu lebih itu merupakan penyusutan generasi awal? Apa ada satu dua *clue* gitu Pak yang mengindikasikan?

**INF:** Ya liat aja dari daerah pemilihan.



**AM:** Kantong-kantong?

**INF:** Dari tiap kota gitu ya, random aja lah random. Dilihat lagi dapil-nya. Cuma pelajaran yang kedua waktu itu, ya karena sistem pemilunya berubah-ubah kita nggak berhasil. Tadinya orang tertentu dari daerah kantong dia nggak dapet kursi mau dikasi pelajarannya gitu kira-kira. Itu kalau koordinasi bagus, satu-dua orang, kalau dia tau kalau dia nggak bisa memberi suara.

**AM:** Itu di desain ya pak?

**INF:** Mestinya gitu ya. Yang jelas tidak ada untuk orang golongan tertentu tidak ada ... Mahal sekali ...

**AM:** Kalau dampak jangka pendek Pak, kita nggak bicara suara 2014. Pasca, katakan pasca Majelis Syura, pasca Munas cukup terbuka dan seterusnya, sementara ini, setelah Bapak lihat kiri kanan, dampak internal yang sudah terasa apa Pak? Di antara kader lah, mulai yang paling tinggi sampai akar rumput, yang Bapak sempet catat itu...

**INF:** Dampak internal dari?

**AM:** Ya itu, gonjang-ganjing internal, Munas, Ustadz AM. Dampak internal ke PKS apa Pak?

**INF:** Mayoritas tadi kan, udah males ngelihat caranya, apatisme. Karena orang-orang yang punya pandangan lain yang lebih bermakna, punya tugas, yang lebih menjernihkan...

**AM:** Artinya mereka secara formal nggak keluar tapi juga tidak terlibat gitu Pak ya?

**INF:** Itu menarik kalau dibahas...

**AM:** Tapi gejala itu Bapak lihat? Apatisme itu keliatan?

**INF:** Beralih perhatian. Katakanlah dipakai doang.

**AM:** Oh oke

**INF:** Artinya anda punya keterampilan *leadership* tapi anda misalnya juga diajak untuk memikirkan kader, sedang apa...

**AM:** Meski di luar ya?

**INF:** Iya gitu kan...

**AM:** Oke oke

**INF:** Jadi nggak mungkin. Itu wajar, normal, masih alami kan ya. Kalau kemudian itu dikonsepskan menjadi sebuah perlawanan itu sebagainya. Nah kalau itu ada, menarik...

**AM:** Tapi sporadis individu kita lihat ya?

**INF:** Karena terlalu banyak tenaga yang nggak terpakai...

**AM:** Jadi awalnya mereka sangat semangat gitu..

**INF:** Saya, misalnya buat orang-orang yang jadi Menteri ya... Partai ya, partai punya kepanjangan tangan Fraksi, legislaslatif ya, kemudian ada eksekutif. Semuanya kan satu garis gitu ya. Nah dalam rangka tanggung jawab kepada publik, seorang pejabat eksekutif memang sebaiknya tidak menjabat di partai. Tapi bahwa dia masuk dalam sebuah perumusan yang sifatnya strategis bahkan meta-strategis itu penting dan perlu kan gitu. Di Majelis Syuro, di penasehat. Ini yang lebih gila lagi kan SBY itu. Dia bukan cuma menarik orang-orangnya dia ke dalam Dewan Pembina, tapi dia juga menarik orang-orang lain yang nantinya dia anggap menjadi satelit itu ke Dewan Pembina. Siswo Edi itu kan upaya melemahkan ini, melemahkan Wiranto, si Edi itu kan paling tau Wiranto. Dia Kepala Stafnya Wiranto kan dulu kan. Terus orangnya sih ya, kalau Prabowo siapa itu ya ada semua di Dewan Pembina. Tapi partai yang sedang tumbuh ini, yang menghadapi tantangan berat, semuanya ditinggalkan gitu. Wajar dong kalau ya cari kesibukan, Menteri, dengan posisinya atau dia bergaul dengan lain orang. Yang sudah pasti kan mantan Menpora kan. Kalau nggak dipake kan macem-macam, padahal itu sumber terpenting untuk pembesaran suara gitu. 142-an sampe 150 persen meningkatnya suara di Sulawesi kemarin ya gara-gara Adhyaksa Dault bukan yang lain. Lha yang dapet hadiahnya itu si... Nggak pernah belajar orang ...

**AM:** Karena Adhyaksa-nya nggak diapa-apain...

**INF:** Nggak diapa-apain. Makanya perolehan suaranya kecil... Ini wajar, suatu hari dia kemana...

**AM:** Kalau yang kayak Adhyaksa nggak satu Pak ya?

**INF:** Saya nggak tau, itu. Bosnya MFK tuh...

**AM:** Bisa-bisa mirip ya. Kan mirip gitu ya.

**INF:** Karena *policy* di komisi itu belum seberapa dibanding kapasitas dia, karena di kapasitas gimana itu. Dia calon Menteri Komunikasi kok, tinggal satu level gitu. Dia calon pejabat eksekutif. Kalau dia tidak terikat dengan partai apapun, politik apapun, dia pasti diambil SBY jadi Menteri gitu. Tetapi orang-orang level satu nggak ngerti gitu kan...

**AM:** Nggak ngerti nilai dari akses yang dipunya?

**INF:** Kalau dinilai dari awal, jadi Menteri dia.

...

**AM:** Salah satu ilustrasi yang mau saya tarik itu, ini kan dakwah ini bagaimanapun mengakar ke bawah ya... ke akar rumput. Saya mengambil kampus sebagai salah satu miniatur lah, ngelihat dinamika kampus juga...

**INF:** Nggak bisa diitung berapa persen ya statistiknya?

**AM:** Bisa pak, cuma kan begini, secara teknis, riset kuantitatif itu hanya sah kalo sampel frame-nya bisa *didefine* Pak. Ini sampel frame-nya *totally* berapa?

**INF:** Kan disebut, sampelnya empat ratus ribu...

**AM:** Terus saya ngambilnya random atau enggak itu kan persoalan tersendiri. Sedangkan kalau saya memilih non-random, itu harus memenuhi banyak persyaratan yang *almost impossible*. Makanya kemarin sediakan ruang terbuka saja, *maybe*... Jadi ustadz-ustadz yang awal dulu ke mana Pak? Ustadz yang awal dulu ke mana pak?

**INF:** Ke pesantren

**AM:** Ke pesantren. Tapi nggak semuanya keluar Pak ya? Artinya secara formal organisasi keluar nggak banyak kan? Banyak nggak sih Pak yang sekarang diketahui keluar itu?

**INF:** Yang harus dilihat berapa lama itu bertahan. Pak SH itu jadi wakil ketua Komisi XI. Karena itu *problematic* dengan *backgroundnya* dia, dengan posisi .....

**AM:** XI itu apa sih pak bidangnya Pak?

**INF:** Cukup lama kan itu...

**AM:** Oh oke, Mas KAS mau ditarik...

**INF:** Yang kemarin ini kan, mau di ini...

**AM:** Oh iya iya. Kabarnya pak KAS akan ditarik ke sana tapi jadi anggota biasa gitu...

**INF:** Ada yang seperti itu...

**AM:** Repot juga ya...

**INF:** Memang sih ada *background* yang menjadikan dia itu, fikih bidangnya, programnya *financial* gitu sehingga dia pasti tau lah...

**AM:** Kalau Ustadz MS di Komisi I gimana menurut antum?

**INF:** Dia yang paling tau

**AM:** Gimana dia, Ustadz MS di komisi I? Nanti semua anonim.

**INF:** Nggak tau, cuman ya begitu sih, kemarin itu Rapat Komisi I. Kebanyakan ada Maryam, Tantowi Yahya dan dimotori oleh orang-orang Golkar ama Demokrat. Coba untuk bersama buat semacam petisi. Satu nggak setuju dengan ... udah bener-bener dia paling layak gitu lalu bahkan ketika terjadi polemik dia ini ... kalo jadi Ketua Sidang itu nggak hanya ngatur jalannya sidang tapi bagaimana ngatur gimana sidang ... sebenarnya bisa dijinakkan sama Pak KAS ... Pak KAS mampu membuat tiga anggota lainnya itu, mendengar, siap pak, dikit-dikit siap pak, bukan sebagai politisi yang ini, tapi sebagai koordinator. Tapi nggak tau kebenarannya kayak gimana... Yang jelas Mas KAS satu tujuannya...

.....

**AM:** Kalau sama posisi MS yang kemarin gimana Pak? Komposisi MS 2010 kayak apa?

**INF:** Nggak merhatiin tuh. Nggak ada yang penting. Yang penting dicatat adalah sebenarnya itu ketetapan *de facto* itu, HNW itu layak menjadi Wakil Ketua...

**AM:** Majelis Syuro?

**INF:** He'em..

**AM:** Tapi kok nggak jadi?

**INF:** Ya karena kan tidak ada struktur itu di formal, lalu kemudian tidak mengubah aturannya, jadi *de facto* itu apakah itu terlanjur, menjadi suatu contoh riil menurut saya itu.

**AM:** Kenapa antum mengatakan *de facto* itu layak?

**INF:** Ada voting dan begitu hasilnya.

**AM:** Oke

**INF:** Jadi kenapa konsideran yang paling utama adalah regenerasi, karena ya ini lah. Walau semua jabatan publiknya dia bisa diberikan kepada partai. *De facto* itu. Jadi karena konsiderannya melanjutkan ya akhirnya tidak ada ruang bagi regenerasi. Saya sendiri kan nggak begitu tau kan aturannya dimain-mainin, baru nyadar. Majelis tinggi, nah itu. Tapi Partai ini kurang kreatif gitu. Coba bayangin, kalau itu muncul ya Ketua dan Wakil Ketua, orang juga tau bahwasanya satu.

**AM:** Tapi kalau itu konteksnya apa?

**INF:** Nggak tau saya, pokoknya...

**AM:** Waktu kita rapatin untuk Wakil Ketua? Namanya muncul gitu. Kan gini pertanyaan iseng, pertanyaan iseng orang yang tau sedikit nggak tau banyak. Di MS kan ada yang kira-kira dari sisi generasi selevel nih sama Ustadz Hilmi kan, Dr. Salim. Peran beliau itu apa?

**INF:** Kenapa selevel?

**AM:** Kan pernah jadi *Murraqib* 'Aam pertama sebelum Ustadz...

**INF:** Dia Majelis Tinggi kan.. Bukan selevel...

**AM:** Iya artinya kan sama-sama anggota seumur hidup kan gitu kan. Cuman di tengah gonjang-ganjing ini, Ustadz Salim mengambil peran...

**INF:** Kan dia mengambil peran di Majelis Tinggi...

**AM:** Nggak, artinya kan secara internal, bisa berperan kan walaupun mungkin tidak di jabatan struktural, tapi di *syura*. Apakah beliau mendiamkan juga atau beliau...

**INF:** Tanya staf khusus sepertinya...

**AM:** Ane lagi nanya beliau ini belum bisa jawab jadwal *interview*. Kira-kira menurut antum, kan juga kenal Ustadz MSL, beliau pernah cerita-cerita nggak gitu...

**INF:** Tanya aja....

.....

**INF:** Ya tindakan seseorang menjadi yang paling valid kan ketimbang dia berbicara. Apakah tindakan itu *public based*, terus terkonsentarsi. Kalau kita mau diwawancara kan, kita kan bertindak. Itu sampai yang paling kuat. Nah apakah dalam akademis bisa diterima ane nggak tau juga kan...

**AM:** Selanjutnya kalau nggak disebutkan waktu dan tempatnya?

**INF:** Pokoknya salah satu bukunya Greg Fealey itu jadi dia itu sampe..

**AM:** Antum punya bukunya, Pak?

**INF:** Saya pernah di ini aja, diemailin...

**AM:** *Softcopy*nya?

**INF:** Bukan, dalam bentuk ringkasan, saya nggak tau judulnya apa itu...

**AM:** Dua tahun yang lalu, 2000 berapa itu. Dia juga cerita itu kalau punya... Setelah *Joining the Caravan* berarti ya... 2005 kan...

**INF:** Kalau itu bicara soal kekerasan ya..

**AM:** Betul betul, radikalisme segala macem.

**INF:** Soal kompromi ideology.

**AM:** Jadi lebih dalam sebenarnya

**INF:** Perbandingan, sama gitu.

**AM:** Berarti saya harus email ke dia.

**INF:** Makanya tadi saya tanyakan, apakah di luar negeri? Sehingga mungkin itu dijadikan alat, bukan apa-apa gitu...

**AM:** Jadi berproses dengan ilmiah gitu ya

.....

**AM:** Jadi gini Pak, ini ada sebuah eksperimen bagaimana hubungan, *tracknya* seperti ini lho, eksperimen itu merupakan dinamika internal di antara para aktornya, mereka melewati seperti itu. Persoalannya kan dalam keyakinan kita, kalau sesuatu itu berjalan sesuai *sunnatullah*, insya Allah tepat gitu lho ya kalau enggak kan ya gak *survive* sendiri gitu kan..

**INF:** *Survive* kan berarti ada prasyarat lain ya, ada komunikasi...

**AM:** Betul betul ini kan yang mau kita jadikan persoalan. Nah tugas saya sebagai peneliti kualitatif adalah memotret itu.

**INF:** Keseluruhan itu?

**AM:** Enggak, saya baru mau bicara soal dinamika internal. Saya nggak bicara konkret tapi beliau sudah jujur.

**INF:** Makanya tadi kita tanya manfaatnya apa buat PKS sendiri, buat secara umum. Cuma semakin PKS itu tidak bisa dirasionalisasi bisa semakin bahaya. Dia tetep akan dianggap sebagai lain gitu.

**AM:** Bukan gitu, saya cuma ingin mengatakan kepada siapapun, saya ingin menulis bahwa *this is normal condition*. Bukan sebuah sekte yang salah gitu, sebuah yang sakral, normal, ada mekanisme di dalamnya, *ijtihad*, sehingga bagaimana setiap pimpinan parpol juga bikin *ijtihad*, cuman dinilai berbeda. Nah ini sebenarnya mau cerita itu. Cuma dalam proses *ijtihad* itu kan ada aktor yang suka ada yang enggak, ada yang bersebrangan jalan, nah bagaimana mereka

bersikap. Seperti itu... Kalau Ustadz senior seperti Ustadz Hasib itu masih di dalam Ustadz?

**INF:** Di pesantern.

**AM:** Artinya nggak berposisi tapi tetap di *center*? Nggak berposisi seperti Ustadz ... ?

**INF:** Dia nggak tau...

**AM:** Keluar kan?

....

**AM:** Bukan untuk itu?

**INF:** Bukan, ada sendiri.

**AM:** Beliau nggak menampilkan partai gitu

**INF:** Nggak denger saya, uda lama nggak ketemu.

**AM:** Kabarnya beliau, keluar katanya, kalau Ustadz MH katanya balik. Satu ini dari Ustadz Musholli gitu.

**INF:** Jadi harus ada dokumentasi memang. Bagaimana caranya? Nah tahap-tahap tertentu penulisan pasal, platform, itu kan dokumentasi ke publik. Jadi kita tidak mungkin lagi berargumentasi di luar itu kecuali ada revisi, dan revisi pun harus dengan keputusan tadi. Di Munas merevisi bagian tertentu dari platform. Kalau enggak waduh, tindakan, kompromi politik bahkan koalisi apalagi yang lain-lain itu semua kan diukur pada nilai yang sudah dipublikasi kan gitu. Ini kan tidak, ini memang satu keputusan partai pada saat itu, pengembangan jadi ... Yang menarik itu waktu di Najwa Shihab itu.

**AM:** Mata Najwa.

**INF:** Iya yang acara pas setelah Munas...

**AM:** Mata Najwa.

**INF:** He'em. Ada Sekjen ya kalau nggak salah. Saya cuman denger rekamannya seperti itu.

**AM:** Sama karena besoknya itu saya ujian. Ujian proposal. Tidur saya, nggak tau.

**INF:** Paling menarik karena akhirnya publik melihat nggak usah jauh-jauh. Sebuah segmen satu jam itu kelihatan, dinamika tajam itu. Yang satu bilang iya, yang satu bilang enggak. Dengan berbagai alasan gitu.

**AM:** Cuma apa yang digunakan waktu itu?

**INF:** Yang saya inget itu yang waktu SH itu, nggak ada yang berubah katanya. Itu semestinya ente baca itu. Itu adalah paling valid bagi publik ya kan.

**AM:** Nggak ada yang merekam kali atau saya bisa peroleh...

**INF:** Terus setelah itu dikomentari Burhanudin Muhtadi atau siapa gitu

**AM:** Dari dialog itu?

**INF:** Iya...

**AM:** Intinya apa komentarnya?

**INF:** Yang bener yang mana gitu. Itu cuma taktik aja gitu. Saya yakin itu. Kok bisa begini?!

**AM:** Jadi dinamika Munas itu bisa diringkas dalam satu jam Mata Najwa itu ya?

**INF:** Semua orang nggak bisa menyenangkan semua. Keluar dari sini aja kita tidak sepakat dengan orang. SBY itu kan waduh, dia kan niatnya bagus. Mendorong anak muda gitu kan, tapi mungkin pilihannya salah, Andi Malarangeng, bahkan anaknya sendiri dititipin. Si Anas ngerti gayanya SBY gitu, makanya yang diminta bukan SBY kan. Istrinya SBY. ... Dibantu sama ini kan, HMI segala macam. Pertarungan penuh itu. Nah dalam hal itu SBY meminjam mekaismenya sebagian dari mekanisme demokrasi PKS. Cuma sayangnya....

**AM:** Kalau Ustadz AR, Pak, beliau kira-kira pintu masuk yang enak saya bisa ke apa? Selain tadi manfaat?

**INF:** Dia terbuka, dari sudut apapun. Dan dia juga sudah mempublikasikan pikirannya kan pada dua itu, buku politiknya dia. Jadi kontributor utama bagi manajemen politik gitu ya. Tapi apakah itu kemudian dijadikan referensi oleh para tokoh dan yang lain, itu soal kedua.

**AM:** Antum punya saran ini, Pak narasumber-narasumber lain? Narasumber penting selain Ustadz AR?

**INF:** Jadi ini memang udah fokus ya ke organisasi ke itu. Jadi saya pengen liat yang lebih luas gitu partai politik secara umum atau karena ini khusus partai Islam gitu.

**AM:** Ya saya milih ceruk yang belum ditulis.

.....



**INF:** Paragraf pertama memang mengganggu ya. Itu tadi akhirnya menjadi sangat khusus. Bukan sesuatu yang umum karena udah dibikin... Saya contohkan Golkar. Golkar itu pragmatis atau idealis?

**AM:** Kalau di permukaan pragmatis.

**INF:** Karena sekarang, kalau di kaderisasinya itu paling serius gitu. Dia membuat tadi itu, pengkaderan sampai ke desa. Tadinya bahkan sebelum si Yudhi itu tadinya mau dijadikan salah satu ujung tombak untuk merekrut organisasi mahasiswa. Mufidah Hidayatullah, itu kan dia menantunya Fahmi Idris. Indra itu masuk kenapa? Karena dia menganggap itu sebagai lab baru bagi teori politiknya dia. Kalau nggak salah J. Christiadi juga Golkar ya?

**AM:** Iya.

**INF:** Kalau itu dia menjadikan itu sebagai untuk naik sendiri gitu. Lewat di PAN gagal, ini gagal. bisa nggak dia nanti. Sering orang lain mungkin melihatnya membawa misi tertentu. Saya baca waktu menyusun Platform 2009 itu kita dapet bocoran Golkar itu punya rumus pengkaderan baru, 1 orang seratus apa berapa gitu, 150an atau berapa gitu. Dia pake skala desa. Kalau itu dijalankan wah sudah pasti...

**AM:** Golkar asli?

**INF:** Golkar asli. Awalnya kan dia pengen membangun basis sosial baru untuk menghabsi komunis kan. Untuk itu dia merangkul semua, agama, apa, dirangkul ke dalam tapi dinetralisir menjadi program aktif gitu. Zaman orde baru ya begitu. Nah ini, dogmatis. Ideologis karena dia sekarang punya Majelis Ideologi. Itu beneran kan dan itu yang ngusulin si Budiman Sudjatmiko

**AM:** Ketuanya siapa?

**INF:** Nggak tau, saya belum tau karena masih di simpen kan. Tadinya si Taufik pengen dia yang jadi Ketua kan, Mega nggak mau. Dia sudah terlalu dipercaya kan atau dianggap terlalu sibuk kan. Belum terdengar sampai sekarang dan itu yang nganggap semacam majelis syuro kecil. Lucu juga gitu. Jadi dia *single fighter* gitu kan. Dia punya Majelis Ideologi.

**AM:** Semacam kayak *manhaj* kalo kita kan...

**INF:** Nah yang tadi saya lupa lagi, SBY akhirnya membuat bentuk itu juga kan. Tadinya sudah cukup sebagai ketua Dewan Pembina sekarang enggak lagi, diambil itu yang dari PKS, model Dewan Pertimbangan Tingkat Tinggi

**AM:** Kita punya Dewan Pimpinan Tingkat Pusat gitu kan

**INF:** Iya karena itu menjaga keharmonisan di tingkat....

**AM:** Pimpinan lembaga.

**INF:** Iya... Sebab dulu kan antara Presiden dengan Sekjen itu, antara DPP dengan MPP salah baca gitu kan. Yang satu belum baca, yang lain bacanya terlalu jauh. SBY sendiri melihat itu, jadi semua orang itu serius.

**AM:** DPTP itu ada sejak tahun berapa ya pak? Dilembagakan.

**INF:** Sejak awal, cuma kan dulu tidak dianggap penting betul gitu. Tidak jadi perhatian betul karena *size*-nya belum besar. Itu menjadi penting ketika di dalam suatu lembaga eksekutif pun ada dua pandangan. Presiden dengan Sekjen...

**AM:** Kalau sekarang masih penting nggak Pak setelah tidak beda pandangan gitu kan?

**INF:** Nggak juga ya,..

**AM:** Tapi yang lain niru, gimana?

**INF:** Yang lain kan melihat pola itu. Diselesaikan di dalam. Pengamat pun akhirnya lelah kan. Si Christiadi menguji, memberikan catatan tertentu, pimpinan PKS nggak perlu ribut-ribut tapi dia kembangkan suatu apa. Keanggotaan non-muslim dikasih dia kan. Tapi kalau si Ikrar Nusa Bhakti kan berbeda kan. PKS belum tentu 2014 gigit jari. Sudah ada yang mengingatkan. Saya nggak tau apa orang PKS baca semuanya, baca semua yang baru. Jadi anda perlu dibikin lebih umum pengalaman itu

**AM:** Ditarik ke yang lebih umum ya?

**INF:** Iya karena ada sebagian orang yang merasa dia asli PKS, ini pikiran dari luar gitu ini bukan pikiran PKS. Atau itu keinginan pribadi...Pikiran kolektif....

**AM:** Masihkah PKS itu Partai Kader, Pak?

**INF:** Apa penting itu?

**AM:** Oh penting. Dulu kan katanya ini salah satunya mungkin ya, atau salah satu dari dua lah sama Golkar, banyak pengamat mengatakan begitu kan ya. Itu partai kader di Indonesia itu cuman PKS kalau perlu ditambah ya Golkar.

**INF:** Tapi Golkar balik lagi kan

**AM:** Betul, jadi jauh lebih bagus. PKS masih nggak?

**INF:** Itu ditanya sama pemegang konstitusi....

**AM:** Tapi artinya itu, bukan dari *formal statement* tapi dari perilaku apa yang nampak di tingkat *person* yang ada masih Partai Kader nggak?

**INF:** Partai Kader mana ada di Indonesia.

**AM:** Para pengamat kan umumnya sepakat, PKS itu *one of two* lah...

**INF:** Jadi definisi ini harus diini dulu kan. Sebenarnya mereka bukan sebuah partai...

**AM:** Karena sebuah....

**INF:** Paguyuban kan. Jadi memang dia berbasis pada itu. Sekarang orientasinya bukan pada konstituen kan, orientasinya sudah beda. Kalau dulu kan begitu...

**AM:** Orientasi berubah dimulai sejak PK atau jauh setelah itu?

**INF:** Pada mulanya kan ada ancaman dari luar. Melalui proses ... Sekarang ada *parliamentary threshold* oleh sebab itu jauh melampaui itu. Saya kira itu dari proses pelajaran...

**AM:** Agak lebih gitu ya responnya.

**INF:** Jadi itu tadi, tidak pas bener sebagai Partai Kader itu. Kalau dulu paguyuban juga saya kira.

**AM:** Karena memang kerjanya kaderisasi gitu ya?

**INF:** Iya kan *original assignment*-nya dia gitu kan. Jadi...

**AM:** Kalau di mahasiswa *tarbiyah* dan kuliah gitu ya

**INF:** Karena itulah kemudian kalau kasus seperti ini kemudian yang namanya... nggak perlu repot-repot gitu kan, kerjain aja apa yang biasa dilakukan. Balik ke mesjid, balik ke pesantren.

**AM:** Secara usaha gitu ya.

**INF:** Iya. *Survive* ke warga, itu jadi lebih penitng. Jadi kan dia tidak mengganggu keseluruhan kan.

**AM:** Kalau kemudian Pak, hal di atas, orang-orang ini akan balik mencemplungkan diri lagi nggak kira-kira? Ada kans itu atau mereka kira-kira akan apatis selamanya?

**INF:** Ya tergantung *timing*-nya, kalau terlalu lama ya...

**AM:** Uda terlanjur ada *learning proses* baru gitu ya, udah nggak terbiasa dengan itu.

**INF:** Ya kayak Soeharto, 32 tahun dia menganggap makin kuat. Makin terpercaya, makin.. Ternyata kan manusia semakin lemah. Nah waktu pemilu kemarin itu saya yang paling ... Saya bilang bahwa uang bukan segala-galanya karena dia akan habis berapa banyak itu. Selain ini ada yang kemarin...

**AM:** Apalagi?

**INF:** Ada yang lebih besar. Bayarannya, apanya. Beda dengan ide. Kalau ide makin disebar makin banyak... Meskipun orang akan cari banyak cara untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Maka dari itu yang perlu dipenuhi kebutuhan dasarnya. Misalnya biaya untuk saksi, terus advokasi kalau terjadi apa, terjadi apa. Itu kan ya. Itu terlalu mahal, yang efeknya tidak terlalu makro.

**AM:** Respon terhadap *statement* Bapak itu *generally* apa Pak?

**INF:** Saya kira nggak ada ya. Karena tadi, nggak ada yang merasa perlu merumuskan kebijakan bersama, tapi di lapangan memang banyak saksi yang tidak terima itu. Akhirnya lepas. Padahal pada saat yang sama kita tau orang yang percaya Demokrat pun juga banyak yang Islam. Walaupun setiap orang setiap saat itu dia beli juga itu. Lebih dari biaya tadi.

**AM:** Kita agak lalai Pak ya, sikap itu?

**INF:** Saya kira kesalahan besar mesti disebut partai... kalah kita. Kecuali dia punya kelebihan sehingga dia bisa belajar. Ini kekurangan. Kenapa? Karena belanja yang paling besar itu di tempat-tempat yang stagnan suaranya gitu. Pemenangannya itu justru, kecuali orang kayak AD itu kan belanja pribadi, itu tidak masuk itungan ke KPU kan.

**AM:** Iya. Justru di tempat-tempat yang kita anjlok itu *cost*-nya paling mahal Pak ya, relatif mahal Pak ya?

**INF:** Dicek. Kalau Anda bisa lihat efek iklan terhadap perilaku pemilih, dahsyat! Di situ, apakah orang semakin yakin, menjelang hari-hari pencoblosan dengan iklan. Atau orang semakin... Apa yang dipelajari dari iklan. Padahal kan susah itu, berapa persen. Dan belanja pemilu itu adalah iklan. Nah saya nggak tau, media termasuk para peneliti itu menggambarkan nilai sikap PKS dari apa. Apa dari sikap tampilan luar yang tadi disorot media? Karena ada permintaan-permintaan? Atau dari gaya perilaku di parlemen gimana, perilaku organisasi?

**AM:** Menurut Bapak yang paling tepat menggambarkan PKS itu yang mana?

**INF:** Ya sesuai teorinya yang mana. Semuanya bisa aja tapi kan kesimpulannya bisa berbeda.

**AM:** Kita tinggal dua poin lagi Pak, sebelum mungkin terlalu larut. Pertama, tentang TPPN. Menjelang di 2009 itu kan ada TPPN. Sebagian pihak menganggap

itu semacam “kudetanya Sekjen” terhadap DPP. Menurut antum gimana? Kan kita punya Bappilu sebenarnya. Kenapa masih ada TPPN?

**INF:** Ya tanya ke Bappilu dong.

**AM:** Belum, Pak RZ belum... Beliau masuk *list* saya cuma belum.

**INF:** Bagaimana sikapnya. Tapi gampangannya di situlah kemudian DPP meluruskan.

**AM:** Dengan bentuk, dengan cara seperti apa Pak?

**INF:** Ada koreksi, *that's it*. Pengaruh organisasi, apa... Dan kemudian akhirnya dikeluarkan platform. Cuma perumusan platform itu kan panjang prosesnya, proses Fraksi, apa. Dan timnya itu butir-butirnya masuk. Jadi kan kalau tugas MPP, nanti bisa ditanya kepada Ketuanya, itu dia konsolidasi ideologi. Mungkin tekstualnya adalah pasal. Di semua bidang, *print* besar ada di situlah kira-kira. Konsolidasi politik formatnya adalah platform tapi mestinya itu dilakukan di tingkat parlemen kayak apa, di eksekutif, trejemahannya...

**AM:** Itu belum sampai situ ya?

**INF:** Nggak tau saya sekarang. Itu seingat saya masih jauh. Nggak tau maunya pengurus baru kayak apa. Tapi maksudnya konsolidasi politik itu begitu. Ada suatu pemikiran bersama lalu kemudian dia bisa diterjemahkan, bahkan dari pusat kan, DPW sampai DPRa. Ada lagi konsolidasi organisasi. Kalau ini lebih teknis kan. Kesekjenan, keorganisasian, dipegang dia. Kaderisasi termasuk kan. Pencatatan, peningkatan kualitas, promosi, perubahan-perubahan posisi itu adanya di situ kan. Jangan sampai *reshuffle* kabinet ditolak, ada komentar-komentar, tapi *reshuffle* politik tetap berjalan tanpa sebuah rasio yang jelas, rasionalnya yang jelas gitu.

**AM:** Itu harusnya DPP berperan Pak ya, turun tangan?

**INF:** Siapapun yang ditugaskan, badan khusus atau badan hukum harus ada yang menjalankan. Kan itu berpengaruh dengan tadi kan efeknya kepada organisasi. Nah yang ketiga yang sama sekali belum disentuh formulanya maupun operasionalnya itu adalah konsolidasi basis massa. Jadi paguyuban ini, partai ini tadi mau kayak apa. Merubah dari basis kader ke basis massa itu bukan kemudian kita berubah... tapi wajahnya apa? Kalau Golkar kan jelas partai birokrat ya. Kalau Demokrat, partai tentara. Kan kelihatan bener gitu. Makanya secara gampang, yang lain-lain itu ornamen apanya...

**AM:** Berarti kalau mau di-*simplyfied* jadi seperti apa ya warnanya apa?

**INF:** Benar, sepakat. Partai pen-*da'i*, *da'i* yang kayak gimana? Buktinya, dia berhubungan baik dengan ormas-ormas nggak? Dengan komunitas kelompok? Apa identitas yang mau ditonjolkan?

**AM:** Yang antum sebut konsolidasi basis massa ini identitas gitu ya, kira-kira?

**INF:** He'em sampai identitas. Bukan cuma organisasi kolektif ya, tapi sampai *person*-nya itu.

**AM:** Mau tampil seperti apa...

**INF:** He'em keliatannya. Kalau kayak DPP itu, DPP kayak gimana? Meski ada unsur lokal lah ya. Mau DPW, DPW kayak gimana? Kalau Fraksi, Fraksi kayak apa gitu lho?? Orang di Komisi Hukum tapi dia dari Fakultas Ekonomi UI kan nggak.

**AM:** FH maksudnya Ustadz?

**INF:** Ya banyak hal itu. PDIP kan lebih konsisten di situ. Ya karena dia membangun, dia kan politiknya, hukum, terus yang agak keliatan ideologinya. Komisi I, saya liat tu beberapa pasal seperti pertahanan. Ini apa, tiba-tiba yang komisi menangani kesejahteraan sosial, ditangani oleh... nggak bener gitu. Bu YY apa kaitannya gitu, karena beliau sudah identik dengan keberempuanan. Dia memperjuangkan undang-undang pornografi.

**AM:** Tapi ditaruh di undang-undang komisi...?

**INF:** Saya nggak tau sekarang tapi kalo nggak salah di Komisi I. Padahal sekarang PKS jadi Menteri Sosial gitu. Gimana ini bisa mem-*back up* kebijakan legislasi.

**AM:** Tapi saya sekarang juga belum tau siapa yang sekarang duduk di...

**INF:** Nah yang kayak begini tidak direncanakan dengan hati-hati dan sebagainya. Kalau itu bisa diulas bagus. Bisa jadi pelajaran bagi semua orang. Ya mungkin akhirnya nanti partai lain bisa lebih besar ya, lebih selamat, lebih.... Kalau cuma PKS terlalu kecil bagian dari... belum ada artinya apa-apa. Belum ada sebuah produk hukum yang monumental gitu ya, seperti UU Perkawinan jamannya PPP. PPP itu dulu idealis, jangan salah paham. Tahun 70-an dia idealis gitu, sampai Nurcholis Madjid membuat wacana secara formal dia bilang Partai Islam *no* tapi dalam Fraksi dia bergabung dengan PPP, dia. Terus taun 77 atau 82, Cak Nun itu sampai gerilya untuk PPP meskipun dia bukan politisi PPP. Bahwa dia itu basis oposisi terakhir dari pemerintahan. Beda dari PRD, dari... Umat Islam itu paling banyak korbannya di jamannya Soeharto tapi ternyata paling sial nggak dicatet gitu... Siapa aja itu, Budiman, apa, korbannya berapa banyak, wong saya ngalamin langsung. Saya nggak dapet surat-surat kan sejak SMA tahun 80-an kan sampai Tanjung Priok tahun 84. Itu kenapa? Karena PPP waktu itu idealis gitu. PPP yang kayak gitu aja masih punya harga dalam catatan sejarah ya.

**AM:** Semestinya PKS harusnya punya harga juga ya?

**INF:** Nggak ada saya kira ya, belum... belum, harus rendah hati kita bilang belum. Apa yang monumental yang sudah diperbuat?!

**AM:** Kalau ini diperpanjang *track*-nya sejak sebelum partai juga belum ada itu catatan bersejarahnya? *Track*-nya sejak paguyuban tadi di sekitar 80an?

**INF:** Ya Soeharto turun itu ada. Itu harus ditanya. Kalau kita sudah merasa yakin kita punya kontribusi sebutkan dong kontribusi kita begini. Lalu setelah itu, apa sikap kita terhadap keluarga Soeharto. Kita masih diklaim reformis karena menjatuhkan Soeharto tapi ternyata bergaul dengan keluarga Soeharto dengan cara yang lain.

**AM:** Cara lain gimana itu Pak?

**INF:** Ya antum tau sendiri kan. Bahwa itu sikap terhadap Pak Harto kan sikap pribadi. Dan apakah itu berpengaruh tadi kepada suara? Belum tentu juga. Ini ujung-ujungnya kan *test public*-nya kan di situ. Kalau ternyata enggak kan kita percaya siapa, suara publik apa suara kita terus gitu? Keyakinan sendiri??

**AM:** Satu lagi Pak terakhir. Sudah larut. Tapi nanti kalau ada sesi 2-3 boleh pak ya. Satu lagi ini Pak, kecil individual. Kenapa akhirnya ZM nampaknya nggak ke mana-mana pasca 2010?

**INF:** Apa pentingnya dia?

**AM:** Oh penting. Karena dia cukup *convincing* lah, menjanjikan.

**INF:** Tapi kalau tadi anda bilang Partai Kader, apa personal itu perlu?

**AM:** Karena gini, dalam konteks penelitian kualitatif Pak, saya kan berbicara dari aktor Pak. Aktor ini saya naikkan ke atas. Baru ketemu kemudian apa abstraksinya.

**INF:** Dia mewakili apa?

**AM:** Generasi muda.

**INF:** Misalnya gini...

**AM:** Generasi mudanya PKS Pak...

**INF:** Generasi muda yang gimana?

**AM:** Generasi mudanya PKS...

**INF:** Generasi lawan siapa? Berhadapan dengan siapa?

**AM:** Berhadapan sih tidak, cuman kan begini, kalau kita percaya sebelumnya ada faksionalisasi segala macam gitu kan, terus terang beberapa pihak menilai Pak

ZM ini aktor yang paling susah ditempatkan dia ada di faksi yang mana dan katakan saja berafiliasi dengan yang mana gitu. Beberapa pihak...

**INF:** Dua ini?

**AM:** Iya, misalnya, kita percaya itu ada, selama ini kan katakanlah kalau ekstrem ya, kstrem, kalau Pak MSL jelas di mana..

**INF:** Dimana? Kiri?

**AM:** Ya sebelumnya. Katakanlah gitu kan. Kalau orang yang tadi disebut jelas di mana.

**INF:** Di mana?

**AM:** FH jelas di mana gitu kan. Tapi beliau ini kalau seringkali disebut nggak jelas tapi kan sampai, sebelum pemilu 2009 kan masih eksis lah. Tampil mewakili dan sebagainya.

**INF:** Ini mungkin publik belum baca ya atau belum ada yang mengungkapkan. Orang kayak ZM atau kawan-kawan yang seperti itu, itu bukan soal idealisme atau pragmatism. Ini sebenarnya satu lingkaran yang sama tu, globalismenya PKS itu. Cuma yang satu Timur Tengah, *Middle East*, yang satu *Westernist* gitu aja.

**AM:** ZM yang *Westernist*?

**INF:** Iya. Jadi mereka itu pandangannya sama sebenarnya. Globalis. Di luar kepentingannya...

**AM:** Yang Timur Tengah siapa?

**INF:** Banyak, orang-orang yang ini ya, yang dianggap kan selama ini, saya nggak tau di sini ya, kalau si Norma kan masih bilang bahwa PKS itu dapet inspirasi dari Timur Tengah karena PK lalu dia membentuk kelompok kecil akhirnya berorganisasi sendiri karena kesempatan 98 dia akhirnya jadi partai gitu kan. Pertumbuhan sosiologisnya gitu. Jadi dia dianggap sebagai produk itu. Padahal enggak kan. Pada saat... ya umpamakan itu proses pengadonan atau janin gitu, itu ada unsur yang lain. Orang-orang kayak SS itu tampil ke depan, bahwa ini pandangannya, globalis, berbeda gitu.

**AM:** Seperti apa itu globalis?

**INF:** Dia yang sebelumnya menerjemahkan konsep-konsep yang tadinya asing itu menjadi lebih Indonesianis. Indonesiawi gitu...

**AM:** *Bridging* gitu ya

**INF:** Iya kan. Coba baca ulang itu di platform itu. Kan itu. Wah itu campur baur itu antara teori dakwah dengan teori politik modern gitu kan. Klasik sama apa...



**AM:** Di beberapa tempat *blendingnya* sudah bagus tapi di beberapa tempat mungkin...

**INF:** Emang masih kutipan, belum selesai diskusinya itu tadi. Masih belum mewakili pandangan yang berbeda. Bukan faksi yang lebih modern gitu kan. Kalau mau dibilang, Erdogannya PKS ya itu.

**AM:** Jadi artinya dia secara ideologis nggak dekat juga ke PKS

**INF:** Iya partainya. Kalau mau lebih terbuka PKS, yang diuntungkan ya PKS.

**AM:** Tapi mirip, mirip dengan pragmatismenya Ustadz AM nggak?

**INF:** Enggak tau, itu harus dicek ke orangnya. Karena itu sudah berkaitan dengan opini gitu kan.

**AM:** Ini *value*-nya ya?

**INF:** Iya itu harus ditanya. Tapi ini lebih jauh. Nggak usah bilang terbuka ini sudah dari awal sudah begitu dan dia sudah menerjemahkan PKS memang PKS sudah seperti itu gitu. Bahkan mungkin secara, saya kira secara sadar ya karena dia orang pintar, dia sudah memasarkan PKS begitu. Sehingga ketika dia begini, saya pikir, ini gimana, katanya terbuka tapi kok ada?? Kan ini beda dengan yang lain

**AM:** Tapi kemudian kenapa, katakanlah kalau bicara praktis, di struktur DPP 2010 ini dia sama sekali nggak dapet apa-apa?

**INF:** Iya jangankan dia tadi, wong tadi kalau menteri aja digituin ama PKS. Nah persoalannya apakah mekanisme organisasi itu yang paling... sehingga memang tidak membutuhkan orang-orang yang lain, atau ada sebuah kepentingan di balik mekanisme itu. Mungkin kalau kita periksa ya, SI dulu kan kayak itu, jangan-jangan enggak gitu. Karena posisi kali ya karena apa dia nggak... Kalau yang uda pasti kan keluar dari Masyumi, dan jabatan Menteri Agama diserahkan ke Muhammadiyah. Dia meletakkan jabatan partainya. Jadi ya manusiawi.

**AM:** Kalau bisa di tuliskan lagi bagus itu. Modern iya, tapi karena dia riset kualitatif Pak, hasil akhir boleh saja berbeda asal saya punya argumentasi dan nggak beda seluruhnya gitu ya. Sudah ujian dan lulus pak?

**INF:** Sudah

**AM:** Kalau dia di eksplor gitu..

**INF:** Anu..

**AM:** Kalau di eksplor...

**INF:** Emang bener. Sekarang ini itu menjadi Indonesia nggak benar ketika orang udah bosan politik.

**AM:** Iya.

**INF:** Berkembang majelis dzikir, itu orang-orang PKS. Ini pelarian kan. Dia nggak lagi di parpol, pelarian... Tapi ketika pada saat di titik puncak dia harus menyalurkan politiknya dia akhirnya memilih yang lain. Kayak MAI bingung kan. Akhirnya milih JK kan, PKS juga.

**AM:** Bukannya MAI muridnya Ustadz ini, Ustadz AS?

**INF:** Tapi kan dalam soal politik akhirnya milih JK.

**AM:** Karena situasi 2009 kemarin..

**INF:** Nggak diajak ngomong, nggak diajak apa...

**AM:** Padahal dia jamaahnya banyak ya?

**INF:** Itu, itu yang tadi, konsolidasi basis massa itu belum kelar gitu...

**AM:** Belajarnya nggak selesai

**INF:** 12 persen 15 persen itu masyarakat yang mana? Kan kita bisa membayangkan keluarga yang mau kita bangun kan nggak cuma 2 atau 4 orang anak. Tapi keluarga macam mana gitu, macam ayahnya, macem partai kita, macem apa, ini nggak lengkap gitu. Kalau itu aja dirasa tidak penting kita bukan Partai Kader. Partai kader kan sangat mementingkan semuanya selesai dulu kan, *remind* kan, selesai itu ya. Setelah itu ya pelan-pelan kita kerjain, kalau mikirnya nggak selesai, nyari sana, nyari sini, ya...

**AM:** Menarik-menarik.. Pak MSL masih di MS ya?

**INF:** Apa?

**AM:** Pak MSL masih di MS ya?

**INF:** Dari awal sih...

**AM:** Kata BF sih beliau. FA katanya MS.

**INF:** Iya, kan waktu di daerah ya?

**AM:** Iya. Antum nggak MS?

**INF:** Kan ada orang yang... saya belum ke level itu.

**AM:** Baik terakhir Pak, nggak-nggak ini pertanyaan kecil aja nggak ada hubungan, Antum levelnya sudah di mana Pak?

**INF:** Ya tadi itu masyarakat biasa...

**AM:** Alah..alah..alah... Masyarakat biasa yang sangat direken. Kalau nggak dia nggak hadir, nggak jalan gitu ya....

## WAWANCARA K

**AM:** Ustadz, saya ingin mulai dari pertanyaan klasik yang sangat sering mungkin sudah ditanyakan pada antum. Dua hal Ustadz, satu kenapa pilihannya menjadi partai? Dan yang kedua, dalam penelitiannya Ahmad Norman Permata yang dari Jerman, itu saya membaca satu *statement*, bahwa sebenarnya awalnya antum berada di kelompok yang tidak terlalu setuju menjadi parpol. *Is it right?* Mengapa, dan kemudian sekarang mengapa antum berada di garda terdepan?

**INF:** Yang pertama karena pada waktu itu debat untuk mendirikan partai itu atau tidak mendirikan, bukan debat antara setuju dan tidak setuju partai. Kalau partai sebagai suatu institusi politik itu sudah sebagai aksioma dalam apa namanya, dalam pemikiran dakwah kita, bahwa itu adalah bagian dari rencana. Tapi perbedaannya itu adalah saat ini atau bukan, nanti. Gitu lho. Saya waktu itu tidak setuju karena pertimbangan saya, semua syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pendirian partai memang belum ada dalam kelompok kita.

**AM:** Beberapa yang bisa Ustadz sebut misalkan?

**INF:** Pengalaman politik tidak ada, kemudian ahli politiknya juga tidak ada, sumber daya tidak ada, tidak ada tokoh, tidak ada semua yang diperlukan untuk membangun partai politik itu. Makanya saya tidak setuju, tidak setujunya itu saat itu..

**AM:** *Timing?*

**INF:** *Timing*-nya. Tapi kalo soal ide tentang partai itu udah aksioma. Karena itu udah ada dalam rencana kita tahun '97 sebelumnya. Bahwa kita akan mendirikan partai. Tapi di dalam rencana kita itu kita baru mendirikan partai tahun, tahun ini..

**AM:** 2010?

**INF:** 2010. Itu yang disebut visi 2010 sebelumnya.

**AM:** Berarti majunya itu lebih dari...

**INF:** 12 tahun. Nah karena semua syarat-syaratnya tidak ada, saya tidak setuju. Tapi memang persoalannya adalah ada momentum. Jadi istilahnya begini, momentumnya datang sebelum kita siap. Apakah dipakai atau tidak? Waktu itu saya yang berpendapat lebih baik tidak dipakai karena kita belum siap. Bisa berbalik ini pada kita. Yang lainnya sebagian besar setuju memanfaatkan momentum itu.

**AM:** Nah Ustadz kalo saya boleh mundur sedikit, agak personal. Sebagai *background* saja, kalau Ustadz bisa cerita secara ringkas, awal keterlibatan Ustadz di dalam jamaah ini, kemudian apa yang membuat Ustadz memilih? Kan tiap orang punya pilihan Ustadz ya...

**INF:** Saya terlibat dengan gerakan itu sejak masih mahasiswa. Gerakannya waktu masih mahasiswa.

**AM:** Tahun berapa Ustadz kira-kira?

**INF:** Tahun '86 kayaknya,

**AM:** '86.

**INF:** '86 saya sebagai, mulai aktif, mulai terlibat. Tapi sangat aktif setelah tamat kuliah, setelah selesai kuliah. Tapi sebenarnya ide saya tentang pergerakan itu sudah ada sejak masih di SMP karena saya waktu itu terlibat di IPM ya, Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Saya sudah jadi struktur sejak masih SMA, dan apa namanya, mengalami pergulatan pemikiran sejak saat itu. Nah saya memilih bergabung disini itu terutama karena jauh sebelum saya bergabung itu referensinya sudah saya baca. Dan menurut saya di antara semua gerakan Islam di Indonesia ini yang menawarkan suatu metodologi pergerakan yang paling komprehensif itu ya gerakan dakwah ini.

**AM:** Kalau Antum masih bisa inget Ustadz, dari beberapa referensi itu yang paling berpengaruh pada Antum apa Ustadz? Referensi awal itu?

**INF:** Sebenarnya saya membaca secara komparatif semua ya, saya membaca misalnya Kapita Selektanya Pak Natsir ya waktu itu, saya juga membaca buku-bukunya Maududi ya, terutama yang diterbitkan oleh Salman, waktu itu ya. Kemudian saya membaca buku-buku yang diterbitkan An Nadhawi dari India, kemudian buku-buku Sayyid Qutb, Hasan al Banna, Qardhawi, semua saya baca semuanya. Tapi pada waktu yang sama saya membaca juga buku-buku, sedikit dari kaum nasionalis seperti Soekarno, saya juga membaca mereka, dan apa namanya, juga, kalo yang waktu itu kaum kiri saya nggak terlalu banyak membaca. Cuma yang nasionalis saya lumayan mengikuti pemikiran-pemikiran mereka. Saya juga membaca buku-bukunya Cak Nur, waktu itu.

**AM:** Tahun '80-an ya?

**INF:** '80-an. Hampir semuanya saya baca. Waktu awal-awal Paramadina baru berdiri. Bukan Universitas ya, pengajian, pengajian Paramadina.

**AM:** Jadi waktu polemik *Islam yes, partai Islam no*, itu Antum udah baca ya?

**INF:** Saya sudah baca. Saya pernah membuat penelitian juga tentang dia.

**AM:** Ustadz kembali tadi Ustadz katakan, alasan antum ada di sini adalah dari beberapa gerakan yang antum perbandingkan ini strategi gerakan dan sebagainya ini paling pas lah menurut antum kira-kira, bisa diangkat poinnya Ustadz? Apa yang antum rasakan?

**INF:** Yang kita rasakan ini kita lihat kan umat Islam di mana-mana, di seluruh dunia, termasuk di Indonesia kan terpuruk secara ekonomi, secara politik, secara budaya, semuanya. Umat ini memerlukan satu *tools* untuk bangkit. Tidak ada satu gerakan yang menawarkan istilahnya *road map* kebangkitan itu seperti yang ditawarkan oleh pemikiran Tarbiyah.

**AM:** Jadi tidak berbicara *how to ya*?

**INF:** Iya. Jadi waktu itu kita tentu mulanya kita terobsesi misalnya dengan tulisan-tulisannya Muhammad Iqbal ya, ide-ide tentang pembaharuan dan sebagainya, ide-idenya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Afgani, dan sebagainya. Tapi ketika kita sepakat dengan ide itu kita membutuhkan *road map*. Ya kan?

**AM:** Betul.

**INF:** Dan gerakan dakwah ini menawarkan *road map* itu dan itu yang membuatnya menurut saya dia menjadi lebih bumi.

**AM:** *Stages*-nya jelas..

**INF:** Iya.

**AM:** Ustadz saya sering, dan orang yang katakan awam mungkin membaginya dalam periodisasi sederhana. Ada 3 periode. Sebelum menjadi partai dan saya gampangnyanya menyebutnya Jamaah Tarbiyah, kalau meminjam istilahnya Yon Mahmudi, saat menjadi PK, dan kemudian seteah PK dan harus menjadi PKS. Kalau Ustadz melihat apa yang tetap dan apa yang berubah secara *real* di tataran empirik?

**INF:** Sebenarnya yang terjadi itu pertumbuhan,

**AM:** Bukan perubahan?

**INF:** Iya. Pertumbuhan itu yang terjadi. Jadi ada misalnya kuantum pada *quantitiy*.

**AM:** Itu terjadinya kapan Ustadz?

**INF:** Misalnya tahun'99 saat kita mendirikan partai kader kita 33 ribu.

**AM:** Yang dihitung kader ini inti ya?

**INF:** Semuanya. Kalo kader inti cuma 3 ribu. Sekarang atau di sensus kita terakhir tahun 2009 itu 800ribu.

**AM:** Intinya berapa Ustadz? Yang inti berapa?

**INF:** Intinya, ya mesti tanya ke Rico lah, kalo yang inti.. Mesti tanya ke Rico dulu deh.

**AM:** Pokoknya total 800ribu.

**INF:** Total 800-an. Jadi yang terjadi itu pertumbuhan secara *quantity* dan persebaran. Dari kota-kota sekarang sudah masuk ke pelosok-pelosok desa. Jadi organisasi ini mekar, berkali-kali lipat sejak masuk dalam politik.

**AM:** Nah cuma sementara kalangan melihat bisa substantif bisa juga tidak, bisa substantif bisa simbolik, ada warna, mungkin kata yang tepat ada warna yang berubah Ustadz. Kalau Ustadz menanggapinya seperti apa katakanlah kekentalan, tingkat ideologis, atau?

**INF:** Sebenarnya tidak juga. 18 tahun pertama kita mendirikan partai politik, kenapa jumlah kader kita sedikit karena proses kita buat ketat. Kenapa kita buat ketat, karena kita sedang dalam tahap pembangunan basis. Makanya sifatnya pun juga sangat eksklusif. Memang sengaja dibuat begitu. Mengapa dibuat seperti itu, karena itu adalah masa-masa pembentukan identitas.

**AM:** Artinya itu *by design*?

**INF:** Iya.

**AM:** Jadi kalau ada yang mengatakan kita eksklusif itu memang *by design*?

**INF:** Iya *by design*. Artinya ini terbuka dan tertutup adalah fungsi dari sebuah rencana. Terbuka dan tertutup itu adalah prinsip-prinsip dakwah. Kenapa begitu, karena waktu itu adalah adanya depolitisasi selama masa Orde Baru dan orang menyebut ada deislamisasi.

**AM:** Antum percaya ada deislamisasi?

**INF:** Ada pada masa orde baru itu tapi pada dasarnya kan bisa kita katakan marginalisasi umat Islam. Sehingga untuk bangkit umat Islam membutuhkan identitas yang kuat. Sehingga pada 18 tahun pertama yang kita lakukan itu adalah penguatan identitas. Jadi *community* yang eksklusif yang punya identitas yang sangat kuat. Setelah *community* ini mengalami masa metamorfosis yang cukup, identitasnya sudah terbentuk, sudah saatnya dia bertumbuh dan itulah kenapa kemudian mengalami kuantum pada kuantitasnya. Ya kan? Sekarang kita mulai tidak eksklusif, tidak berubah. Karena inklusifitas itu juga bagian dari rencana.

**AM:** Nah Ustadz kalo berubah itu kan pasti ada reaksi, internal maupun eksternal. Kalau internal menanggapinya seperti apa Ustadz?

**INF:** Setiap organisasi pasti mengalami satu dinamika internal begitu dia mengalami suatu *shifting*. Begitu dia mengalami suatu *shifting* Apalagi yang kuantum, otomatis pasti ada.

**AM:** Yang antum maksud kuantum itu, antara lain ketika kita dipaksa jadi parpol?

**INF:** Jadi partai politik dalam waktu cepat kemudian tiba-tiba kuantitas kita bertambah sedemikian besarnya, dan itu mengharuskan kita terbuka. *Shifting* dalam pertumbuhan partai yang mempunyai implikasi-implikasi, seperti kita harus terbuka, jumlah harus banyak, seperti itu kan. Nah, semua implikasi pasti itu pasti menimbulkan gesekan-gesekan internal. Di semua organisasi kan pasti seperti itu. Tetapi di PKS ada mekanisme internal untuk menyerap gesekan itu menjadi faktor produktif sehingga tidak berkembang menjadi faktor destruktif. Mekanisme itu namanya *syura*.

**AM:** Artinya memang tapi sebelum mekanisme itu berjalan atau *in the beginning of the step*, gesekan itu memang ada?

**INF:** Iya ada. Misalnya kita mau menetapkan setuju partai atau tidak, itu 6 bulan lamanya. Itu terjadi gesekan yang luar biasa, perbedaan pendapat dan sebagainya.

**AM:** Bentuk ekspresi gesekannya seperti apa Ustadz?

**INF:** Itu debat yang luar biasa dalam berbagai *syura* internal yang kita lakukan, dan lain sebagainya. Itu kan tidak selesai-selesai sampai 6 bulan. Makanya akhirnya kita pake..

**AM:** Referendum...

**INF:** Voting aja di dalam, dan hasilnya begitu. Semua orang ikut. Jadi mekanisme ini mengendalikan kebebasan berpendapat atau menyerap efek negatif atau destruktif dari perbedaan-perbedaan itu dan merubahnya jadi faktor dinamika.

**AM:** Ustadz dalam konteks ini kalo misalnya di eksternal orang melihat atau membaca, perbedaan itu mengkristal sampai yang dikatakan kelompok atau faksi, misalnya ada narasumber saya mengatakan menyebutnya idealis-pragmatis, kalau Norman Permata menyebutnya realis-idealisis, atau ada yang menyebutnya konservatif-progresif. Itu *real* ada atau hanya ilusi publik aja Ustadz?

**INF:** Sebenarnya begini, perbedaan-perbedaan atau kecenderungan konservatisme dan progresivitas itu, ada yang progresif, ada yang konservatif, ada yang pragmatis, ada yang idealis, itu sebenarnya... itu adalah respon pembelajaran yang menyertai proses pertumbuhan organisasi. Sebagian orang menyebutkan beberapa keputusan PKS itu tampak seperti pragmatis, padahal kan sebenarnya tidak. Itu bagian dari realisme itu, dan dua-duanya ada.

**AM:** Misalnya apa Ustadz?

**INF:** Misalnya keputusan kita menyuruh seluruh kader untuk ikut dalam pilkada, ya kan? Baik maju sendiri maupun berkoalisi. Implikasinya apa? Begitu kader maju sendiri implikasinya adalah pembiayaan, begitu kader maju melalui koalisi implikasinya adalah adanya kontrak politik. Adanya kontrak politik untuk



pemenangan. Nah sekarang kalau kita melakukan koalisi, lalu mulai bicara strategi pemenangan, kan pembiayaan merupakan salah satu item yang pasti dibicarakan dalam hal itu kan.

**AM:** Dan signifikan?

**INF:** Signifikan kan. Nah, sebagian orang menafsirkan itu adalah sikap pragmatisme PKS, karena mereka misalnya mengambil uang untuk menetapkan seseorang menjadi calon.

**AM:** Bahasa mereka kalo mau diusung adalah sekian...

**INF:** Iya, ada harga kan? Mekanisme kerja kita adalah calonnya diseleksi, kemudian siapa yang memenuhi persyaratan? Salah satunya adalah persyaratan pembiayaan.

**AM:** Itu bukan satu-satunya syarat Ustadz ya?

**INF:** Bukan, tapi pembiayaan itu adalah pembiayaan untuk pemenangan calonnya sendiri ya kan?! Sekarang anda bayangkan, kita mendukung seseorang bekerja *full* untuk dia tapi kemudian semua pembiayaan kita yang tanggung. Ya kan?

**AM:** Hal ini untuk kasus pemilukada berlaku juga untuk kader internal Ustadz ya?

**INF:** Semuanya. Karena ini kan bagian dari logika pemenangan. Dia bisa menjadi salah kalo uang itu untuk pribadi. Kalo ini kan tidak, ini adalah bagian dari logika pemenangan, ada rencana, ada pelaku, ada *budget*.

**AM:** Konsekuensinya?

**INF:** Konsekuensinya aja. Karena ini masalah *managerial* aja. Bagaimana Anda menyebut hal ini? Ini pragmatis, atau realis, atau progresif? Bagaimana Anda menyebut hal itu?

**AM:** Tapi faktanya itu Ustadz ya?

**INF:** Faktanya begitu.

**AM:** Dan ini berlaku untuk semua daerah?

**INF:** Nah banyak orang kemudian di awal itu gagap, apa bener begini cara kerja kita?

**AM:** Karena sebelumnya tidak ada *experience*?

**INF:** Karena sebelumnya tidak ada *experience* kan. Bagi sebagian orang yang hati-hati ini tidak berani melangkah, nah ini bisa Anda sebut konservatif, bisa

Anda sebut idealis, bisa Anda sebut apa lagi. Ya kan? Ini yang saya sebut begini ini adalah bagian dari *learning* proses ketika menghadapi masalah. Gitu lho.

**AM:** Ada yang gagap, ada yang maju terus...

**INF:** Iya.

**AM:** Kalo ini Ustadz, yang sensitif, boleh Ustadz?

**INF:** Silahkan-silahkan.

**AM:** Begini Ustadz, di luar juga kemudian melihat misalnya dengan bahasa yang sangat gampang mengatakan, “PKS sekarang dengan gaya yang baru ini relatif tidak mempunyai perbedaan, tidak mempunyai signifikansi yang membedakannya dari parpol-parpol lain dalam perilaku berpolitik dan seterusnya”. Kalo antum menanggapi *statement* seperti itu bagaimana?

**INF:** Sebenarnya *backmind* dari pemikiran ini yang salah. Kebanyakan orang mempunyai *mindset* bahwa partai agama itu harus miskin. Jadi sewaktu-waktu ketika partai itu mulai berkembang dan punya sumber daya, orang berpikir bahwa itu tidak boleh terjadi pada partai Islam.

**AM:** Jadi ada bayangan idealita yang tidak tepat?

**INF:** Itu yang tidak tepat. Jadi konstruksi berpikir masyarakat itu salah dalam memandang masalah itu. Dan itulah menurut saya persoalan partai-partai Islam kemudian. Sumber kekalahan partai Islam terhadap partai nasionalis bukan masalah idealisme, tapi masalah sumber daya. Partai-partai Islam itu tidak pernah memikirkan bagaimana mempunyai sumber daya secara sistematis. Itu sebabnya partai-partai Islam, seluruhnya, bukan hanya PKS... Dan ini ancaman juga bagi PKS. Anda tidak mungkin bertumbuh tanpa sumber daya. Tetapi bagaimana kita mau bertumbuh kalo kita bukan hanya tidak memasukkan sumber daya dalam struktur berpikir kita, tapi juga anti sumber daya? Ya kan?

**AM:** Jadi persoalannya pada konstruksi berpikir masyarakat?

**INF:** Konstruksi berpikir masyarakat sehingga membuat penilaian yang salah seperti itu.

**AM:** Dan sebagian yang berpikir salah itu juga kader ya Ustadz?

**INF:** Termauk kader, termasuk masyarakat secara umum. Sekarang begini, Anda mendengarkan para pensurvei kan menyebutkan, faktor-faktor kemenangan dalam pemilu, salah satunya media kan? Nah saya Sekjen, saya orang operasi. Saya nggak ngomong ide, saya ngomong implementasi. Kalo saya mau pasang iklan saya perlu dana berapa? Kan itu masalahnya kan.

**AM:** *Yes.*

**INF:** Gitu.

**AM:** Nah kebetulan...

**INF:** Itu yang saya maksud jadi *back mind* masyarakat, Islam dan sumber daya itu salah. Sehingga orang membuat pengelompokan yang akhirnya salah, ini ada idealis, ini ada pragmatis. Yang pragmatis yang Anda maksudkan kan orang yang berinteraksi pada sumber daya?

**AM:** Betul, akumulasi yang tidak selesai.

**INF:** Iya.

...

**INF:** Tadi bagaimana?

**AM:** Iya konstruksi berpikir yang salah Ustadz.

**INF:** Jadi karena ada kosntruksi berpikir yang salah seperti itu kemudian kita juga men-*judge*-nya juga salah, membuat pengelompokan yang juga salah. Saya kira akhirnya partai-partai Islam itu di-*drive* oleh konstruksi berpikir yang salah ini sehingga mereka tidak berorientasi pada sumber daya. Itu sebabnya mereka turun.

**AM:** Jadi persoalannya bukan pada identitas, militansi, ideologi, bukan Ustadz ya?

**INF:** Bukan, persoalannya adalah sumber daya. Kita sepakat bahwa idelisme kita... Tapi idealisme sendiri kan tidak cukup, Anda juga perlu sumber daya. Jadi kalau yang Anda maksud pragmatisme adalah memiliki sumber daya...

**AM:** Jawabannya *yes*...

**INF:** Jawabannya *yes*, karena itu bagian dari ideologi.

**AM:** Tapi kalo maksudnya adalah meninggalkan idealisme, itu *no* Ustadz ya?

**INF:** Iya kalo maksudnya karena untuk seumber daya ideologi ditinggalkan itu yang tidak ada. Maksudnya di PKS itu tidak terjadi. Orang tidak harus meninggalkan... orang tidak harus meninggalkan ideologi untuk mendapatkan sumber daya. Tapi orang harus mendapatkan sumber daya karena itu perintah dari ideologinya.

**AM:** Jadi kalau misalkan tadi, kalo saya menyitir kalimat antum, sampai ada kesan bahwa telah mulai meninggalkan ideologi karena sumber daya itu kesan yang salah ya?

**INF:** Kesan yang salah. Ideologi apa yang kita tinggalkan?!

**AM:** Oke. Nah Ustadz tadi antum mengatakan pertanyaan yang saya ajukan itu berangkat dari kesalahan konstruksi berpikir. Mestinya bedanya itu bukan disitu, kekhasannya. Nah menurut Antum kekhasannya apa Ustadz?

**INF:** Bagaimana?

**AM:** Kalo dilihat dari konstruksi yang tadi seolah kekhasannya kalo partai agama itu harus minus sumber daya segala macam itu salah. Kalau tidak begitu menurut versi antum?

**INF:** Kalau menurut saya, kekhasan PKS itu adalah karena dia menawarkan suatu konstruksi berpikir yang lebih, suatu narasi yang lebih komprehensif dibandingkan yang lain.

**AM:** Yang kalo dijabarkan singkat misalnya?

**INF:** Sebenarnya kan kalo kita bisa menyederhanakan ideologi PKS itu dalam tiga kata: Islam, demokrasi, dan pembangunan. PKS menyatukan tiga unsur ini yang belum pernah menyatu dalam eksperimen bernegara kita di Indonesia. Kan itu intinya.

**AM:** Salah satu strategi menyatukannya Ustadz?

**INF:** Ya karena coba Anda lihat misalnya begini, di dalam masa Orde Lama ada demokrasi tapi tidak ada pembangunan.

**AM:** Sangat demokratis tapi miskin Ustadz ya..

**INF:** Tapi miskin. Masa Orde Baru ada pembangunan tidak ada demokrasi, dan agama juga...

**AM:** Terpinggirkan...

**INF:** Terpinggirkan. Ya kan? Nah sekarang kita ingin, apa namanya, menyatukan tiga unsur itu seperti kita ingin menyatukan, negara, rakyat, dan pasar. Ya memang iya. Agama, demokrasi, dan pembangunan. Kan itu intinya. Agama itu kan pilihan hidup masyarakat yang harus menjadi landasan kita dalam membangun dan juga harus menjadi landasan kita dalam membuat sistem politik. Kan teori-teori pembangunan juga mengatakan begitu itu kan. Tidak mungkin suatu masyarakat dapat membangun dengan baik, kalau kita tidak mendasari pembangunan itu pada filosofi hidup masyarakat. Ya kan?

**AM:** Yes.

**INF:** Makanya kan persoalan Cina ketika mereka mau membangun kan ini negara Komunis bertentangan, *face a face* dengan negara kapitalis. Mana ada negara di dunia ini yang bisa mempertemukan kapitalisme dan komunisme di satu tempat. Itu Cina. Artinya apa, dia mendudukan kapitalisme sebagai *tools*...

**AM:** Dan komunisme sebagai ideologi?

**INF:** Iya. Kenapa kita tidak bisa menemukan model bagi kita di Indonesia, antara itu.

**AM:** Agama, demokrasi, dan pembangunan Ustadz ya. Nah tadi antum memberikan contoh yang menarik Ustadz dalam konteks posisi antum yang bicara lapangan Ustadz ya. Misalnya tadi antum kasih contoh, “Saya harus beriklan, berapa, dan bagaimana”. Nah ini kan menarik Ustadz. Waktu 2009 kan iklan kita lumayan massif dibandingkan sebelumnya. Dengan warna yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Tapi ada pihak yang memandang iklan ini tidak terlalu memberikan hasil yang membedakan.

**INF:** Iklan itu adalah salah satu. Sebabnya kemarin, PKS itu tidak memberikan lompatan tetapi tetap melangkah maju.

**AM:** Tapi tidak melompat.

**INF:** Tidak melompat. Kan kalo Anda yang 2004 kan yang melompat.

**AM:** Yes.

**INF:** Yang 2009 itu istilah kita tetap melangkah tapi tidak melompat. Yang menurut saya, periode ini sebabnya kita tidak menciptakan kuantum karena kuantum dalam periode ini bisa jadi tidak begitu bagus. Kenapa? Organisasi ini mekar terlalu cepat. Ya kan? Dari tahun 1999 kader kita nambah dari 33 menjadi 400 ribu sampai 2004. Dari 2004 sampai ke 2009 kader kita nambah lagi...

**AM:** 400 juga

**INF:** 400. Ini kan membutuhkan pengorganisasian, perapihan yang bagus. Dan pada masa inilah kita perlu melakukan sebaran penetrasi ke desa-desa, dan apa namanya, dan seterusnya.

**AM:** Pelosok...

**INF:** Tapi ada satu hal yang belum dipenuhi PKS, yaitu *icon*-nya, *political leader* yang selama ini bisa dianggap, bisa punya kapasitas memimpin bangsa. Itu yang belum. Kenapa itu bisa terjadi? Karena sebagian besar waktu kita digunakan untuk bekerja di dalam. Sehingga tokoh-tokoh PKS ini tidak muncul secara massif ke publik. Karena bekerjanya secara operasional di lapangan lebih banyak. Jadi kalo kita lihat faktor-faktor kemenangan suatu partai politik itu yang kurang dari PKS adalah ...

**AM:** Tokoh

**INF:** Tokohnya. Iya kan? Kalau yang lain-lainnya ada. Tapi masalahnya tokoh ini tidak punya waktu untuk mensosialisasikan dirinya karena kita sedang bekerja di lapangan. Ini fase perjalanan saja kalau menurut saya.

**AM:** Ustadz kalo bicara tokoh, sebenarnya kita kan sempet punya Dr. HNW yang cukup, sempat cukup masuk Ustadz ya di bursa tokoh-tokoh itu. Tapi belakangan kemudian terkesan hilang, kempes, dan sebagainya. Beberapa pihak mengatakan mungkin juga karena dukungan internal untuk menokohkan beliau tidak total. Ini bagaimana Ustadz?

**INF:** Sekarang kebijakan kita kebalikannya justru. Sekarang kebijakan kita membiarkan setiap orang menokohkan dirinya sendiri. Jadi kita tidak perlu lagi, istilahnya begini, tugas partai ini menciptakan panggungnya, silahkan Anda menggunakannya saja sendiri-sendiri. Jadi partai tidak lagi menggunakan pendekatan penokohan tunggal. Ya kan? Karena tidak mungkin kita bisa memimpin dengan... Jadi istilahnya PKS tidak setuju dengan model penokohan tunggal. Seperti itu. Nah sehingga setiap orang dipersilahkan saja muncul.

**AM:** Dengan kemampuan masing-masing.

**INF:** Dengan kemampuan masing-masing, melakukan uji publik sendiri-sendiri. Nanti setelah itu kita lihat preferensi publik kemana tentang dia.

**AM:** Nah Ustadz, ini juga agak sensitive. Saya ngobrol dnegan beberapa narasumber. Kalau kita percaya ataupun setengah tidak percaya dengan faksionalisasi tadi, Ustadz kan sering dipersepsikan sebagai *icon* yang pragmatis, yang progresif, dan seterusnya. Ustadz juga sering diposisikan diametral, *face a face*, dengan para presiden partai Ustadz, yang rata-rata menurut narasumber itu adalah konservatif dan seterusnya. Kalo antum melihatnya bagaimana Ustadz?

**INF:** Saya tidak pernah percaya pada, apa namanya, pengelompokan seperti itu. Karena seperti yang saya katakan tadi yang salah itu konstruksi berpikinya.

**AM:** Tapi bahwa perbedaan antara antum dan para Presiden itu terjadi?

**INF:** Bagaimana?

**AM:** Perbedaan pendapat antara antum dan para Presiden itu terjadi?

**INF:** Nggak juga. Kan kita selalu melaksanakan keputusan yang kita putuskan bersama. Kan selalu semua keputusan-keputusan itu kita laksanakan bersama. Tapi menurut saya *back mind* konstruksi berpikir yang salah itu yang membuat ada pengelompokan seperti itu. Karena menurut saya begini, menjadi konservatif dan menjadi progresif itu adalah fungsi, sama persis seperti menjadi tertutup atau terbuka. Pada waktu tertentu kita bersikap konservatif, pada waktu tertentu kita bersikap progresif. Seperti itu.

**AM:** Atau dalam *case* yang berbeda?

**INF:** Karena dua-duanya itu fungsi. Ya kan?

**AM:** Jadi bukan identitas pengelompokan?

**INF:** Bukan. Jadi kalo meneurut saya konservatisme dan juga progresifitas itu adalah fungsi dari sebuah rencana.

**AM:** Bisa dielaborasi sedikit lagi Ustadz?

**INF:** Jadi, misalkan begini, kita ingin bertumbuh secara cepat kan, karena itu kita membutuhkan sumber daya yang banyak. Kita dorong kader kita untuk merebut sumber daya itu. Dan kita tidak menganggap itu sebagai pragmatisme.

**AM:** Ada batasan yang kita berikan nggak Ustadz?

**INF:** Nggak ada, ehm tentu ada, tentu ada. Tapi kita mendorong mereka merebut sumber daya seperti itu. Karena kita menganggap itu bagian dari konsekuensi perjalanan. Ya kan? Konsekuensi dari *marhalah* yang kita lewati. Coba bayangkan kalo kita tidak menyuruh mereka ikut pilkada? Betapa lambatya kita bertumbuh. Tapi dengan memaksa mereka berbenturan dengan kenyataan seperti itu, mereka belajar jauh lebih cepat daripada partai-partai lain. Dan itu saya kira kenapa di antara partai-partai baru PKS bisa eksis.

**AM:** Yang satu generasi Ustadz ya?

**INF:** Iya. Bandingkan misalnya dengan PRD. Kenapa PRD mati? Karena sumber dayanya tidak tumbuh. Ya kan? Dia idealismenya tidak disangga dengan sumber daya.

**AM:** Kembali ke masalah pertumbuhan Ustadz, kita ngomong sedikit tentang kinerja di pemilu. Apa namanya, fenomenanya kan, walaupun di pelosok-pelosok itu meluas, tapi kan penurunan itu terjadi di basis-basis awal-awal kita, di perkotaan, di kota-kota mahasiswa, pendidikan. Itu kenapa Ustadz? Penurunan itu terjadi justru di basis kita yang awal.

**INF:** Karena kalo di kota-kota ini memang terjadi kompetisi yang sengit dengan Demokrat. Efek penokohan ini lebih terasa disini. Seperti DKI dan Jawa Barat ya. Kalo di daerah-daerah efek penokohan ini tidak terlalu terasakan. Jadi tidak terlalu berefek ya.

**AM:** Jadi kalau dibahasakan yang di *bayanat* yang saya baca itu tsunami Demokrat atau tsunami SBY ya?

**INF:** Iya itu satu sisi juga, itu benar harus kita akui itu. Tapi lebih terasa terutama di kota-kota besar.

**AM:** Faktor kinerja internal ada efeknya nggak Ustadz?

**INF:** Saya kira juga tidak. Karena kinerja kita di DKI dan Jawa Barat ini bagus. Cuma memang para tokoh kita yang tadinya caleg di DKI itu dipindahkan ke

daerah. Saya misalnya tadinya di DKI pindah ke Sulawesi. Dr. Dayat dari DKI pindah ke Sulawesi.

**AM:** Jawa Tengah Ustadz,

**INF:** Oh iya Jawa Tengah. Pak Tifatul orang sini di pindah ke Sumatera Utara. Memang kita sepenuhnya mengandalkan struktur di sini. Jadi efek ketokohnya itu memang lemah.

**AM:** Jadi efeknya disini turun di daerah naik?

**AM:** Di daerah naik. Yang kedua itu memang strategi dari PKS karena memang harga kursi di daerah-daerah itu lenih murah. Maksudnya jumlah suara yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu kursi itu lebih sedikit ketimbang di DKI atau Jawa Barat.

**AM:** Ustadz saya ingin masuk sedikit ke budaya organisasi Ustadz, pengambilan keputusan dan sebagainya. Di PKS ini kan menarik Ustadz. Ada satu kultur bahwa setiap jabatan itu amanah, setiap jabatan internal, sehingga berganti dengan cepat. Bahkan kita punya kebijakan tidak boleh merangkap jabatan publik dan sebagainya. Cuma lagi-lagi *afwan*, yang sering jadi *icon* kan antum Ustadz, yang 4 periode dan kemudian antum masih merangkap jabatan publik dan jabatan struktural di dalam. Kalo Ustadz melihatnya sepeti apa Ustadz?

**INF:** Jabatan Sekjen itu kan jabatan manajerial ya, jabatan politik tapi juga jabatan manajerial. Jadi selama ini saya juga tidak tau kenapa para anggota Majelis Syura itu tetap memilih saya. Saya juga tidak tahu apa alasan mereka. Tapi memang kalo kita boleh menafsirkan, persoalan ini lebih ke arah persoalannya-persoalan manajerial. Fungsi manajerialnya memang sangat dominan walaupun fungsi politiknya juga sangat besar. Tetapi dalam masa pertumbuhan PKS ini fungsi ini, fungsi manajerial ini sangat besar. Saya kira lebih karena faktor itu. Meski sepanjang 12 tahun ini memang kita merasakan bahwa partai ini bertumbuh secara fantastis dari segi *performance* organisasi, jumlah kader, jangkauan strukturnya. Sekarang yang lebih penting menurut saya pebentukan *middle management*-nya. Yang bagus gitu ya. Jadi ini, kondisi ini membuat PKS *well managed*. Ter-*manage* dengan baik. Dan memang kita ingin membuat PKS bekerja dengan standar organisasi internasional. Jadi saya kira lebih banyak pertimbangan ke arah manajerial itu.

**AM:** Nah Ustadz satu lagi yang saya juga nggak tau pasti, tapi ini cukup lama, yang bertahan. Ketua Majelis Syura, Ustadz, sampai ada *jokes* yang mengatakan “Wah peran beliau di PKS mirip-mirip nih, peran Gus Dur di PKB”. Nah Ustadz melihatnya gimana?

**INF:** Kalo itu peran ke dalem, lebih banyaknya.

**AM:** Kenapa belum ditemukan orang lain?



**INF:** Karena memang kita lebih perlu orang tua untuk posisi itu, dan memang dia tidak keluar, dan memang di jabatan itu toh dia tidak boleh punya jabatan publik apapun kalau dia menduduki posisi itu. Jadi memang lebih tepat diduduki orang tua. Yang muda-muda di eksekutif. Itu memang pembagian kita. Misalnya Dr. Salim, salah satu pendiri kan, tapi kan umurnya lebih muda daripada Ustadz Hilmi, kita dorong ke eksekutif. *So* kalau dia di dalam langsung terlalu muda untuk terlepas dari semua jabatan publik. Makanya kan di PKS semua orang boleh punya jabatan publik kecuali Ketua Majelis Syuro.

**AM:** Ada juga nggak Ustadz pertimbangan bahwa ada beberapa hal khusus yang hanya beliau yang memiliki

**INF:** Tentu ada. Jadi itu gabungan antara kapasitas keilmuan, kemudian pengalaman pergerakan, karisma. Itu memang belum tergantikan sampai saat ini. Tapi sebenarnya secara manajerial beliau *relatively* tidak *involve*. Jadi tidak ada suasana seperti yang ada misalnya pada Gus Dur ya. Itu tidak bisa dianalogkan begitu karena beliau secara manajerial tidak terlibat.

**AM:** Jadi kalau digambarkan secara khas itu peran beliau seperti apa Ustadz?

**ANT:** Peran beliau seperti, beliau mempunyai peran sebagai, apa namanya, dia memberikan arah pergerakan, visi. Jadi dia, visinya pada beliau. Yang kedua juga adalah memainkan peran sebagai *policy maker* di dalam, *solidarity maker*. Yang kedua juga, memainkan peran sebagai Bapak Spiritual kita di dalam. Kemudian yang lainnya adalah masalah kebabakan beliau.

**AM:** Jadi kalau dikesankan misalnya segala pengambilan keputusan itu beliau dominan itu salah?

**INF:** Nggak, secara manajerial hampir tidak *involve* sama sekali.

**AM:** Termasuk di Majelis Syura?

**INF:** Termasuk di Majelis Syura. Kalo di Majelis Syura beliau lebih banyak sebagai moderator.

**AM:** Ustadz kalo hitungan antum dengan perkembangan segala macam, wajah PKS 2014 itu seperti apa Ustadz?

**INF:** Maksud antum dengan wajah PKS?

**AM:** Kinerja, kinerja kita di 2014..

**INF:** Saya kira, kita akan, mudah-mudahan dengan kondisi sekarang kita bisa menciptakan lompatan yang lebih bagus daripada 2009.

**AM:** Kongkritnya apa Ustadz, misal?

**INF:** Kita yakin sih kita bisa masuk ke tiga besar.

**AM:** Bersama yang lain, duanya siapa? Duanya siapa?

**INF:** Kalo hitungan saya sih Demokrat masih bertahan, kita lihat situasinya. Kalau *trend* turun secara konstan itu kan partai-partai lama, Golkar-PDIP. Menurut saya itu.

**AM:** Jadi yang kita akan susul itu salah satu di antara mereka?

**INF:** Salah satu di antara mereka. Karena *trend* turunnya itu PDIP misalkan dari 33 turun jadi 19 turun jadi 14. Golkar misalnya dari 25, turun jadi 20, turun jadi 14, *trend*nya turun. Dan saya kira *trend* ini akan terus berlanjut.

**AM:** Apa yang membuat antum percaya Ustadz, kita punya kapasitas untuk masuk di tiga besar? Apa yang sudah berubah dan yang sudah di-*setting*?

**INF:** Yang pertama, karena secara mental internal sekarang ini lebih siap dibanding sebelumnya. Tahun 2004 itu karena kita mengalami kuantum di luar dugaan kita ada sedikit kegagapan. Nah selama masa 5 tahun ini saya kira prosesnya sudah selesai, termasuk di antaranya adalah kegagapan dalam berinteraksi dengan impikasi dari *shifting* proses untuk menjadi partai besar. Kalau istilah saya dari partai M menjadi partai L. Dari *medium* menjadi *large*. Salah satunya itu ide tentang keterbukaan, ya kan? Karena anda harus, ini kan mengarahkan terjadinya *shifting*. Saya kira dalam *mindset* kader-kader sekarang *shifting* itu sudah selesai.

**AM:** Apa yang membuat antum menyimpulkan itu? Apa yang membuat antum menyimpulkan *shifting* itu sudah tidak bermasalah?

**INF:** *Shifting* sudah selesai karena, apa namanya, hasil-hasil pemilihan di Majelis Syura, pemilihan-pemilihan di Majelis Syuro menunjukkan hal itu. Bahwa ide-ide ini sosialisasinya di internal sudah relatif selesai. Jadi artinya kita sudah lebih siap. Hal-hal yang *basic-basic* tadi, yang tadinya banyak tarik ulurnya di dalam, tentang terbuka dan tidak terbuka. Ini kan juga lama tarik ulurnya di dalam lama kan. Tapi ini saya rasa sudah selesai itu.

**AM:** Satu poin Ustadz ya?

**INF:** Satu poin. Jadi artinya hambatan yang, sebagian dari hambatan itu adanya di *mindset* kan. Yang kedua, ide tentang sumber daya ini sudah tersosialisasi secara baik. Jadi yang pertama itu menyelesaikan masalah *internal barrier*, yang kedua masalah turbonya. Daerah sekarang ini rata-rata mempunyai sumber daya yang bagus. Karena ide tentang sumber daya itu sudah tersosialisasi dengan baik.

**AM:** Faktornya dua itu Ustadz ya?

**INF:** Kalo ada faktor ketiga ya karena partai-partai lain tidak menawarkan hal-hal baru lagi.

**AM:** Jadi PKS punya jualan baru Ustadz? Apa Ustadz?

**INF:** Yang saya sebutkan tadi, PKS punya narasi.

**AM:** Oh oke. Ustadz sedikit lagi, kalo antum mengevaluasi secara sederhana saja kinerja pejabat publik kita itu seperti apa Ustadz? Itu sudah bisa jadi jualan atau masih jadi PR internal kita? *Either* itu eksekutif atau legislatif.

**INF:** Sebagian sudah bagus, sebagian lagi masih lambat. Kalo kita lihat misalnya di kabinet beberapa sudah bagus seperti pertimbangan Departemen Sosial. Yang lain-lain mungkin masih agak lambat seperti Deptan, belum ada *project-project* yang prestisius yang bisa mereka selesaikan. Begitu juga dengan Kominfo. Tapi kalo di daerah-daerah yang *trend* perkembangannya agak bagus di beberapa daerah itu memang kelihatan ya.

**AM:** Baik Ustadz nampaknya sudah tercakup...

## WAWANCARA L

**INF:** Ente kalo menganalisis PKS itu nanti, pasti membaca kan akar-akar sosiologisnya itu bertumpu pada beberapa doktrin penting di dalam agama Islam yang itu tidak berubah. Pernah diperdebatkan, misalnya peran filosof, perdebatan antara Al Ghazali dan Ibnu Rusyd itu, memunculkan 2 ekstrem pemikiran Islam. Satu, yang menganggap bahwa Tuhan itu terlibat pada masalah-masalah kecil. Kalo Ibnu Rusyd itu mengatakan Tuhan itu makrokosmos *system* yang tidak terlibat pada masalah kecil. Masalah kecil ini urusan manusia. Dia makai dalil apa namanya, “Tinta Tuhan itu sudah kering”. *So God already made everything and do your own job*, sebagai manusia. Biarkan Tuhan mengurus masalahnya, masalah apa namanya, alam semesta dan sebagainya, dan kamu urusin hari-harimu gitu. Sedangkan Al Ghazali itu kan cenderung *technical*. Nah ekstrem-ekstrem seperti itu kan muncul di dalam sejarah. Diadopsi oleh PKS dari waktu ke waktu secara berbeda. Misalnya dalam fase-fase awal itu PKS memperkuat bacaannya dan kaderisasinya pada proses kedisiplinan, perlawanan, ketentaraan gitu kan. Kalau kita membaca doktrin yang paling banyak dalam ikhwan kan itu. Kedisiplinan, ketentaraan, Islam adalah *dinnu wa daulah* dan seterusnya. Belakangan itu kan mengalami persepsi yang semakin kompleks tentang dinamika sosial, politik itu, apa tipu daya lah dan sebagainya, itu mulai diakomodasi tuh kalimat-kalimat itu. Machiavelian itu. Kalau kita baca Ibnu Khaldun itu kan persis seperti tumbuhnya masyarakat kota, ya kan? Yang lebih *complicated* berpikinya. Kalau masyarakat desa basisnya agraris, ya konsepnya hitam-putih, lebih gampang diadopsi. Jadi kelompok kota, *urbanism* itu lebih *complicated* jenis kehidupan yang dihadapi. Nah itu juga dialami secara internal oleh PKS. Nah itu yang saya bilang, kalau antum mau mengadopsinya itu sebagai salah satu model dari pertumbuhan kelompok Islam, yang boleh jadi contohnya itu tidak banyak. Ini menarik untuk dianalisis dan dijelaskan dalam perspektif apa namanya, kebangkitan umat Islam dan sebagainya. Sebab... tapi saya nggak tau apakah memungkinkan untuk memberikan *background* sejarah, berhubungan dengan itu. Saya nggak tau. Karena ini kan sekolahnya nggak bener. Kalo kita baca *outline* dari sejarah Islam itu kan ini mulai muncul pada abad 7 masehi kan. Lalu ekspansi, terus ekspansi, terus. Ekspansi secara solid itu kan sampai abad 10 masehi. Abad ke-11 ini kan kira-kira mulai pecah, mulai pecah disini, tapi pecahannya ini rupanya tidak menghentikan ekspansi. Islam itu jaya itu sekitar seribu tahun. Itu adalah peradaban yang pernah jaya dalam waktu yang paling lama. Apa namanya, ya bisa dibilang sampai abad ke-17 lah, kejayaannya itu. Abad 17 itu sekitar 1800-an. Ekspansi terus. Nah di abad ke, apa, 14, 15, kalo ini tadi kan dunia Barat itu, ini bagusnya Tamim Ashari, dia menjelaskan logika dua peradaban itu. Peradaban Babylonia-Mesopotamia lalu dia menyebar menjadi blok, apa namanya blok Timur dan Blok Barat. Atau blok Timur itu mereka menyebutkan dirinya dunia tengah yang berpusat di sekitar Jazirah Arab. Nah abad ke-15 ini mulai terjadi pembalikan, seolah-olah mau meng-*copy* fase ini. Jadi pada abad ini terutama mau masuk abad ke 19 itu, ke-20 itu, meng-*copy* fase ini, sehingga ini ada alur sejarah besar yang seolah-olah mau kembali ke abad ini. Pada abad ini. Nah di sinilah latar belakang lahirnya PKS dan latar belakang yang mewakilinya dari Al Afghani ya kan? Kemudian Rasyid Ridha, Abduh, Hasan al-Banna, dan para pembaharu lain yang ada, yang berkeping-keping masuk ke Indonesia menjadi Ahmad

Dahlan, Hasyim Asyhari, dan sebagainya itu. Surkati, Persis itu. Dan terakhir kemudian PKS. Perbedaan PKS dengan yang lain itu karena saya nggak tau itu historis atau sosiologis, dia mau meng*copy* pertumbuhan ini dan mengasosiasikannya diri kepada sejarah ini semua. Itu beda PKS dengan yang lain. Nah karena itu kemudian membacanya bisa seperti membaca masa lalu. Bisa juga itu. Kalau antum bisa jadikan itu sebagai *background*, itu menarik ya. Tapi antum mungkin lebih spesifik ke yang hari ini saja ya?

**AM:** Iya, karena Yon sudah cukup...

**INF:** Mahmudi?

**AM:** Iya.

**INF:** Yang Australi itu?

**AM:** Iya, rujukan utama saya itu. Cuma kan beliau lebih *historical* ya. Beliau lebih cerita makhluk baru ini tumbuhnya dari mana? Karena kan orang-orang pada umumnya menganggap ini makhluk yang tiba-tiba muncul kan. Dan Yon membuktikan dengan cukup baik bahwa ia mempunyai akar sejarah yang cukup *reasonable* sebetulnya. Dari sana saya berangkat saya coba cari celah nih apa yang belum dibahas sama orang, ya kan? Disertasi harusnya gitu kan. Apa nih yang belum dibahas?

**INF:** Kalau pertanyaannya apa akhirnya yang antum anggap penting untuk saya jawab? Apa?

**AM:** Gini Akh, makanya saya mau nanya dulu, seterbuka apa saya boleh nanya?

**INF:** Saya terbuka aja.

**AM:** Ok.

**INF:** Nggak ada yang bisa ditutupi juga kok. Apalagi yang bisa ditutupi?

**AM:** Gini akh, sementara kan publik melihat hanya dari tanda-tanda ya, kalo sekarang PKS itu berubah, di tengah kegalauan mereka mendefinisikan perubahan itu maka kata yang sering kali dianggap mewakili adalah partai ini menjadi dianggap lebih pragmatis dibandingkan sebelumnya. Itu kata yang sering digunakan oleh berbagai kalangan publik. Kalau antum sebagai orang dalam memaknai itu gimana? Melihat itu?

**INF:** Itu tadi yang saya katakan karena semua khasanah itu ada dalam khasanah Islam. Maka publik itu tidak tahu saja bahwa khasanah itu memang ada. Sehingga ketika khasanah itu muncul dalam bentuk-bentuknya yang seolah-olah berbeda dalam tangkapan publik, itu kemudian, apa namanya, publik kaget. Jadi misalnya kan, ini kita korban asosiasi berabad-abad, yang keliru gitu. Dan terutama kepada satu alur yang bernama Islam itu, *miss* persepsinya itu luar biasa. Saya banyak

gugatan terhadap persepsi umum publik, termasuk ilmuwan. Menurut saya ilmuwan melakukan, apa namanya, kekeliruan besar-besaran karena apa, terjebak kepada politik linguistiknya Barat itu, tentang kata-kata. Misalnya Islamis, atau Islam, atau partai Islam, atau *political Islam*. Itu kemudian asosiasinya itu langsung itu pada asosiasi yang mereka bangun berabad-abad. Persis seperti kritik saya kepada Clifford Geertz itu, mengasosiasikan masyarakat Indonesia ke dalam tiga kelompok. Islam: santri, priyayi, abangan, itu. PKS santri. Akhirnya kita terjebak mengikuti standar antropologis tentang santri, gitu. Bersarung, berpikir tidak modern, *rural oriented*, apa namanya, ya kulturnya agraris, tidak rasional, saleh secara pribadi, tidak mempunyai *tools* untuk *cope* dengan modernisasi, dan seterusnya itu. Itu kan simplifikasinya kan. Dia tidak tahu bahwa di PKS itu lebih *complicated* gitu. Dan definisi santri yang mereka buat itu keliru jika diterapkan pada kita. Kita ini ya santri, ya abangan, ya *priyayi*. Kalau kita bicara *life style* gitu, mobil, jas, ya kan? Apa namanya, Ritz Carlton itu, itu sekuler itu. Itu abangan. Nah ini yang mereka nggak ngerti. Nah ini berabad-abad ini kebohongan itu. Nah karena itu kita membantah itu tesisnya Geertz itu dengan beberapa terobosan di masa yang lalu, misalnya Bali. Kenapa Bali? Partai Islam yang...

**AM:** *By design* ya?

**INF:** Ya *by design*, kita pikirkan, ini mesti dibantah. Kenapa Bali? Ini sebagian ada di teman-teman itu gamang mengatakan “Bali kan banyak tempat maksiat”. Maksiat apa? Ya kan? Dalam konsep Islam, setiap bumi milik Allah, dan setiap tempat kita harus ada amanah untuk tinggal dan memakmurkannya di situ. Dan kita mempunyai konsep yang positif terhadap *tourism*. Bahkan kalo kita memakai teorinya Maqasid tentang kehidupan, bahkan kemaksiatan yang terkelola, hasilnya itu lebih positif bagi kehidupan, kadang-kadang, daripada kebaikan yang tidak terkelola. Ini kan sangat sekuler pemikirannya. Jadi kalo Anda memimpin Bali kelak, kelolalah tempat-tempat hiburan itu supaya dapat memberikan penghidupan pada orang sehingga tidak banyak orang yang miskin, tidak banyak yang menganggur, sehingga tidak banyak kerusuhan sosial. Saya sering menantang teman-teman di Dapil saya, orang NTB, itu tentang Bali dan Lombok. Mereka kan pernah bikin semboyan “*Lombok is Sister City of Bali*”. Satu asumsi itu saya tolak. Saya katakan pelan-pelan, kita mayoritas Islam. Bali mayoritas Hindu. Pertanyaan saya sederhana, mana yang lebih bersih di pasar antara Mataram? Mana yang banyak perkelahian antar kampung? Antara Lombok dengan Denpasar? Mana yang lebih Islami, banyak perkelahian dan pertumpahan darah daripada yang tidak banyak perkelahian dan pertumpahan darah? Mana yang lebih Islami, bersih, dan kotor? Lho kenapa Islam tidak *cope* kemudian dengan kebudayaan kita? Karena logika dalam pemikiran kita yang keliru. Islam ini memelihara kehidupan. Jadi itu tadi, itu yang saya ingin katakan tadi, bagaimana dinamika ini ada dalam khasanah Islam, cuman pada masa-masa yang berbeda kita mengambilnya dari sisi-sisi yang berbeda gitu.

**AM:** Nah secara internal Akh, para kader ini dengan juga *spectrum* yang luas tadi mensikapi pergeseran, ya karena yang diambil tadi berbeda tadi ya tergantung situasi. Itu menyikapi itu bagaimana?

**INF:** Bagus kalo nanti... AM masuk narasumber nggak?

**AM:** Iya dia susah sekali.

**INF:** Harus masuk narasumber karena dia yang menceritakan. Besok nanti saya bilang. Apa namanya kader kita itu selama para pemikirnya itu tidak gamang, tidak kekanak-kanakkan, tidak simplifikasi, dan memiliki metodologi yang baik dalam memahami ilmu pengetahuan, itu juga tidak akan gamang. Antum mengalami, kita sebagai orang non- syariah diberikan gambar-gambar yang sederhana untuk memahami Islam. Sebetulnya itu penuh masalah, tapi itu simplifikasi yang mempermudah rekrutmen. Yang begini ente masih ingat?

**AM:** Masih dipake kan?

**INF:** Iya ini kebetulan saya buka di buku Muqaddimah yang lama. Saya jadi teringat dan saya bilang kemungkinan yang antum tanya ada hubungannya dengan ini gitu. Jadi, apa namanya, satu fase berjalan luar biasa produktif, dengan alat-alat ukur fasenya yang tidak mungkin fase itu dikenakan metodologi dan apa namanya alat ukurnya kepada sekarang, itu lain lagi dong. Dulu saya suka bercanda sama temen-temen, dalam *manhaj* kita seolah-olah ya, pada masa itu lebih sedikit kenal orang lebih baik. Kita hanya perlu berkenalan dengan orang yang direkrut serta pada proses rekrutmen, serta pada proses kaderisasi gitu. Betapa mencekamnya, karena ada situasi yang kita perlu sepakati bahwa pada hari itu tidak ada kebebasan, rezim otoriter sangat kuat. Infiltrasi pada kehidupan publik. Kelompok masyarakat, hampir semua ormas, organisasi keagamaan, atau organisasi apapun negara telah mengintervensi, menginfiltrasinya secara sempurna. Karena negara begitu digdaya maka kita sembunyi gitu lho. Tapi apakah persembunyian itu masih dibolehkan pada saat sekarang? Itu kan perubahan *marhalah* dalam bahasa internal kita dan perubahan metodologi dalam persepsi umum. Perubahan metodologi ini harus dipahami oleh kader, publik tidak harus memahami metodologi ini, karena kalo kadernya mengerti perubahan metodologi ini, *marhalah* ini, maka sikapnya terhadap situasi juga akan berubah.

**AM:** Dengan kata lain *statement* antum ini, antum ingin menyatakan belum sepenuhnya dipahami ya secara internal?

**INF:** Itu proses kan. Makanya ini tugas organisasi untuk mendidik masyarakatnya. Makanya pemimpin-pemimpin kita nerbitin buku, kemudian Ustadz Hilmi juga sebagai ketua Majelis Syuro juga membuat buku itu. Ada bab yang penting antum baca disitu, itu tentang trauma persepsi, wah itu bab yang paling bagus yang harus dibaca, itu bab yang paling penting untuk diaca oleh kader. Kita ini trauma dengan persepsi masa lalu yang saya katakan tadi itu. padahal keadaan berubah dengan sangat cepat dan rezim otoriter sudah tidak ada. Siapa mau mengganggu kehidupan kita sekarang? Siapa? Orang presiden aja di demo bawa kebo ke jalan raya ama publik kok di caci maki, fotonya diinjak. Presiden nggak kuasa untuk menggangunya. Jadi ini persepsi yang harus diubah secara cepat. Nanti di dalam proses kita jika ada kaderisasi yang baik dan para *mufakkir* ini, para pemikirnya ini tidak gamang, dewasa dan sadar dengan ini semua, itu akan dilalui secara baik. Dan pada dasarnya it adalah fase yang berbeda-beda kita

hadapi. Jadi itu saya kira. Kalau mau meneliti seberapa kuat perubahan itu terjadi di dalam. Saya termasuk kan yang sering di dalam rapat-rapat DPP keras mengatakan perlunya fungsi apa, sel kaderisasi-nya itu dimaksimalkan. Sebagai tempat bagi evaluasi, pertumbuhan dan perkembangan anggota. *Usrah, halaqah*, itu penting sekali. Adapun DPP itu, termasuk Dewan Syariahnya itu sekarang Jangan lagi melakukan peran-peran yang tradisional yang sering dilakukan. Termasuk di dalamnya mengawasi gerak kader, menjadi pengadilan, dan sebagainya itu kasih BPDO, lembaga lain namanya BPDO. Bahwa apa yang mau kita tegakkan ini adalah disiplin organisasi. Mengontrol apakah orang ini sesuai dengan syariah dan lain sebagainya itu, itu serahkan kepada mekanisme *managerial*. Selama itu tertulis baik secara etik maupun secara peraturan ya tegakkan. Itu adalah konsekuensi berorganisasi. Tapi tidak perlu ada polisi *syariah*. Karena itu Dewan Syariah itu harusnya seperti yang saya sering katakan juga, termasuk di rapat DPP, lebih banyak berpikir untuk riset-riset tentang kecenderungan masa depan. Dunia ini akan seperti apa, Indonesia ini akan seperti apa, dalam 10, 20 tahun, 100 tahun ke depan. Itu *concern*-nya. Supaya kita memiliki menara, mercu suar yang jauh, sehingga kader itu ketika melihat ke depan itu dengan penuh imajinasi. Imajinasi yang sempurna. Tapi jangan kemudian menegakkan yang kecil-kecil sehingga kemudian pikiran kita itu hari-hari gitu. Soal teknis, moral, gitu. Salaman dengan perempuan dan sebagainya. Itu yang saya kritik. Kenapa TS itu gugup di depan istrinya Obama. Ttu karena dia terlalu *technical* berpikrinya. Soal-soal moral itu terlalu mikro dan itu sepertinya tercekoki kepada dia soal hari-hari. Padahal kan ada fikih yang lain yang saya sering bilang kita ada dalam situasi sulit, ada fikihnya mana yang prioritas, fikihnya tentang kemudahan, toh ada fikih dan fatwa lain tentang itu semua, ambillah yang ringan. Saya sering bilang kan, kalo kita bicara Qardhawi, fatwa tentang salaman itu sudah lama. Kok kikuk gitu. Salaman ya salaman aja. Kalo kita anggap pribadi itu berdosa ya istighfar aja. Ya kan?! Karena kita terpaksa melakukannya. Dan itu kata Qardhawi. Kenapa kita mesti bikin fatwa baru lagi. Nah ini soal-soal. Di dalam internal juga ada perdebatan tentang bagaimana ini semua. Kontrol terhadap orang menikah. Ahh repot! AM itu sering memakai analisa, logika tentang bejana yang diisi dengan benda kecil tidak bisa menampung benda besar. Tapi bejana yang diisi benda besar itu bisa menampung benda-benda kecil. Ember kita isi air, pasir aja tidak bisa masuk, kerikil tidak bisa masuk. Apalagi batu besar. Tapi kalo ember kita isi batu besar, pasir masuk, kerikil masuk, air masuk. Kan begitu logikanya. Pikiran kita itu begitu. Jadi itu internalnya begitu prosesnya.

**AM:** Nah dalam konteks proses internal itu, yang juga sementara ditangkap sebagian kalangan kan, *let say* bahasa sederhana kan faksionalisasi. Ada faksi dalam PKS dengan gagasan masing-masing yang berkontestasi kan. Dan faksi itu relatif permanen. Yang saya ingin tanyakan ke antum sekaligus klarifikasi, faksi itu ada, *real*, nyata, mahluknya ada, atau itu hanya ilusi publik aja?

**INF:** Ketika kita pindah, itu kan pemahaman tentang metode, *speed*-nya, itu kan berbeda-beda. Saya tidak melihat adanya benturan pemikiran yang serius, yang saya lihat itu benturan perasaan saja.

**AM:** Bedanya apa?



**INF:** Kalo pemikiran itu kan ilmu pengetahuan, dasarnya objektifitas. Kalo perasaan itu dasarnya itu *feeling*, rasanya, gitu lho. Seperti kritik terhadap saya kan, naik mobil Alphard, apa pantas itu kader PKS naik mobil Alphard. Kirakiranya begitu. Pengetahuan mengatakan secara objektif, kalo orang punya rezeki yang halal, apa salahnya itu? Ya kan?! Jadi ini kita bicara pengetahuan, kita bicara perasaan gitu. Memang karena banyak ya, secara individual itu biasa. Itu saya sering cerita tentang AH itu, Gubernur Jawa Barat. Saya dulu ngantor sama dia, sama AM. Dan kita tahu, kita saling tahu lah pertumbuhan kita. Sekarang dia menjadi pemimpin dari 43,67 juta penduduk, propinsi terbesar di Indonesia. Pertumbuhannya cepat sekali. Nah kalo pertumbuhan ini kita maknai dengan perasaan akhirnya *judgement* irasional yang muncul. Tapi kalo kita tegak di atas pikiran, kita yang rasional, *what's wrong?* Semua orang juga begitu pertumbuhannya. Yang tidak boleh itu kan korupsi, mendapatkan sesuatu secara haram, itu aja kan?! *Abuse of power*, mengorbankan publik. Itu aja. Jadi itu soal-soal yang agak muncul di permukaan, sebagian ada yang berperasaan begitu, sebagian lagi *I don't think* itu basisnya ilmu pengetahuan. Karena itu dalam perdebatannya itu tidak terlalu pelik secara ilmu pengetahuan. Tetapi pelik secara *feeling*. Dan kalo bicara *feeling* ini kan rumit. *Everybody has their own tastes of life style*. Orang Bugis ente mau suruh sama dengan orang Jawa, rumit. Orang Bugis itu norak, warnanya *ngejreng*. Kalo orang menilai AM dengan persepsi orang Solo, orang Yogya, kemungkinan itu rumit membayangkan. Tapi itu tipis, itu persepsi. Sama dengan kita, latar belakang kita ini berbeda-beda. Ada dari kita ini bekas anak petani, ada bekas anak tentara, ada bekas anak orang kaya juga. Ada yang dari sekolahnya sekolah Islam sebagai Ustadz... yang sekolahnya itu, sekolah sarang kapitalis. Geng dan *circle*-nya serta *network*-nya adalah berbeda dengan *network* orang yang sekolah di pesantren, sehingga kemudian dia harus melakoni hidup itu seperti apa, di mana dia berada. Nah ini soal perasaan semua. Bukan soal ilmu pengetahuan. Saya kira soal ilmu pengetahuan, partai, saya kira secara serius mempersiapkan diri dalam organisasi itu mempersiapkan kader kita itu menjadi professional. *By nature* itu kita orang berpendidikan semua, tapi jangan kemudian sudah gelarnya Doktor tapi perasaannya lebih dominan daripada rasionya kan bahaya. Hakim itu misalnya, hakim itu tidak boleh perasaannya lebih dominan. Kalau ada tindak pidana di depan pengadilan, orang itu bersalah, seluruh publik berdemo, mendukung orang tersebut. Hakim yang tidak rasional, dia akan mengikuti pandangan publik, tapi hakim yang rasional akan mengatakan hukum harus ditegakkan biarpun pahit itu. Metodologi di dalam Islam itu rasional. Pertama, ayat pertama yang diturunkan iktu *iqra'*, yang kedua itu tadi, katakan yang benar itu benar. Jadi ini bukan, ini dinamika di dalam. Saya nggak lihat itu debat ilmu pengetahuan karena pada dasarnya metodologinya sama.

**AM:** Nah katakan kalo dasarnya tadi sebenarnya adalah rasa ya, *feelings*, apa yang disebut pantas dan tidak pantas menurut masing-masing orang. Tapi kemudian bahwa bentuk ujungnya tadi adalah faksi itu benar ada atau itu ilusi aja? Apapun dasarnya, walaupun tadi sifatnya bukan metodologi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya?

**INF:** Gimana dibilang faksi ya, jadi faksionalisasi itu teorinya kan kelompok yang solid, memiliki *school of thought* tertentu, atau ideologi tertentu mungkin. Jadi itu

dasarnya itu pengetahuan itu. Dasarnya itu pengetahuan. Jadi bukan *feelings*. Kalo *feelings* itu menurut saya bukan faksi ya. Atau kalo itu disebut faksionalisasi itu ya memang ada orang yang *feelings*-nya termasuk lah ya yang lalu keluar dari partai kan ada juga itu. Tidak mau lagi berpartai karena merasa PKS sudah tidak seperti dulu kan. Mereka mengkritik, sekarang kader PKS sudah tidak seperti dulu kan, mereka mengkritik kader PKS pakai mobil, mereka sudah jadi pejabat. *So what? Political party* mengejar kekuasaan kan. Peristiwa-peristiwa politik adalah peristiwa kekuasaan, *when's you become a minister* ente mengendarai mobil mewah, difasilitasi negara. *What's wrong* dengan mobil mewah? Jadi itu kan *feeling*. Jadi karena itu saya nggak menganggapnya itu sebagai dasar untuk membedakan. *It's just feeling. Feeling* itu liar. Nggak bisa kita membedakan apa namanya, kan nggak bisa Anda menegakkan metodologinya kecuali apa dia punya pendirian tentang metodologi Islam. Mau contoh Nabi. Nabi itu kalau perang dia baju perangnya yang terbaik diantara para sahabat, kudanya kuda terbaik, ya kan? Karena dia komandan, dia nggak boleh mati. Dia harus gagah di hadapan musuh. Seperti itu kan metodologi. Kalau bicara metodologi ilmu pengetahuan kan itu. Masalahnya ini kan nggak pakai metodologi, tidak ada pengetahuannya, ini semua kan pakai perasaan, begitu. Yang nampak itu sebetulnya. Jadi kalau faksionalisasi itu, karena teorinya tentang faksionalisasi itu ada ilmu, ada metodologi, ini nggak ada. Karena itu juga nggak kelihatan berani berbeda. Saya ngomong ke orang yang berani mengatakan memiliki metodologi yang berbeda terus keluar misalnya kayak gitu. Umumnya mereka itu kekanak-kanakan. Tidak berani berdebat, tidak berani berhadap-hadapan. Metodologi kita tidak begitu dalam teori pembentukan kader. Orang tua harus berjiwa besar, mentalnya baja. Tidak boleh tersinggung, tidak boleh kecewa, tidak boleh cepat marah, kehilangan objektivitas. Hati harus dingin, hatinya mentalnya baja, itu sebetulnya arah daripada tujuan, tujuan daripada metodologinya. Tapi kalo ada orang yang nggak mau berdebat, ngomong belakang, sumpah serapah, ya sudah. *He's not part of PKS*, apa namanya, *system* gitu lho.

**AM:** Nah gini Akh, kemudian kalo yang terlihat atau dikomentari adalah bahwa PKS ini secara katakana bahasa gampang, bahasa awam itu, jatidirinya berubah, sehingga kemudian hampir tidak punya signifikansi yang berbeda dengan partai lain. Kalau antum melihatnya bagaimana?

**INF:** Karena dulu kita mendramatisir perbedaan itu. Jadi tadi yang saya bilang, itu perasaan. Kalau ilmu pengetahuan tidak begitu. Ya kan?! Dan kemudian perbedaan itu, mohon maaf ya, cenderung *physical* sebenarnya. Ya penampilan, rumah, mobil, jas, merek jam, merek sepatu, itu kan basis serangannya kan. Itu kan *feeling*. Sekali lagi *feelings*. Subjektif, itu tentang rasa. Kalau dikembangkan itu makin kacau itu. Istrinya makin cantik. Ya kayak gitu, gitu. Kan kacau itu.

**AM:** Ya..ya..ya

**INF:** Gimana? Itu yang saya bilang, itu bukan soal ilmu pengetahun, itu soal perasaan. Kalau menilai soal perasaan itu ya susah. Kecuali kalau ada pandangan yang secara ilmiah boleh dipertahankan, bahwa PKS telah mengorbankan sesuatu yang penting, apa namanya, dan itu secara ilmu pengetahuan *correct* gitu begitu

ya. Yang itu adalah pengkhianatan pada cita-cita agama, cita-cita negara, cita-cita apapun. Ya itu harus diterima dan harus dilakukan koreksi. Tapi itu nggak ada!

**AM:** Nggak ada ya?!

**INF:** Nggak ada. Suruh cari masalah kita apa sih? Sekarang kita jadi anggota DPRD, Lha lo bikin partai. Bikin partai konsekuensinya dipilih orang. Dipilih orang dapet kursi. Duduk di kursi, nah apa kita pantas duduk di kursi? Lha ini perasaan lagi kan. Tapi keputusan membuat partai itu harus ditebak dari awal konsekuensinya. Mungkin karena apa tadi, sebagian dari kita tidak mau apa namanya, ya itu tadi, sekali lagi kalau saya itu bedanya ilmu pengetahuan apa tidak. Kalau pengetahuan itu kekeuh kita dengan metodologi. Kalau perasaan itu lebih sebabnya itu karena kecewa, karena merasa disingkirkan, merasa tidak terpakai. Ya susah. *Skill*-nya juga yang dibutuhkan beda. Saya sering memberikan contoh diri saya juga, sebagai pendatang baru, kenapa tiba-tiba kayak punya posisi sentral, mewakili partai dan lain sebagainya. *Please compete* aja. Masalahnya kan kita dituntut ngomong di publik, harus punya *performance* tertentu, medianya juga harus mau kan. Kalo Anda nggak atraktif ngomong, terus media merasa penontonnya pindah ke *channel* lain, ya kita nggak bakalan diundang. Tapi kalau Anda ngomongnya menarik ya kan, apa namanya, penonton senang, *stay tune*, ya media akan milih itu. Dan itu akan menjadi dasar-dasar pemilihan talenta dalam politik. Begitu Anda jadi anggota DPR yang diperlukan dari Anda apa? Ngomong, meyakinkan publik, tampil dalam fungsi legislasi, anggaran, pengawasan, dan pelayanan konstituen yang *most of them* itu kita gunakan mulut. Kalau Anda punya keahlian ngomong ya Anda akan dapat posisi di situ, gitu lho, ya kan. Tapi kalau Anda jadi Walikota, ngomong mungkin urutan kedua, tapi eksekusi, menata organisasi, mengaktifkan program-program kemasyarakatan, membangun infrastruktur publik dan lain sebagainya. Lain lagi ini. Nah ini kan soal-soal pilihan di dalam apa namanya, peran politik itu yang sekali lagi semakin dari luar kita lihat itu semakin tidak dapat kita jangkau dinamikanya. Makanya terhadap para pengkritik ini menurut saya semakin bukan ilmu pengetahuan, semakin perasaan, ya kalau perasaan ya mungkin kita cuma bisa bilang "Sabar!" Ya gitu aja. Habis apa lagi dong?!

**AM:** Nah kalau antum melihat ini *results* di 2009, kan antum bilang tadi parpol, parpol kan punya ukuran sendiri kan, ukuran yang paling gampang kan pemilu nih. Kalo antum *personally* ya, di luar suara resmi partai, kalo antum melihat *result* capaian 2009 yang memang kalau lihat prosentase naik dikit, tapi kalau *absolute number* turun dikit. Nah kalo antum melihatnya gimana?

**INF:** Itu, itu metode pemilihan saja. Apa namanya metode pemilihan partai politik dalam pemilihan legislatif yang beririsan dengan perubahan struktur dan postur pertumbuhan kader. Itu, ya kan? Dulu pertumbuhan kader kita itu membengkak di perkotaan terus sepi di desa. Efeknya itu pada suara sisa. Artinya kita nggak dapat suara sisa, padahal suara sisa sama saja dengan suara utuh, mengantarkan satu kursi. Sekarang itu karena pertumbuhannya di desa lebih memadai, di kota bukan berkurang, tapi di desa lebih memadai. Itu yang menjelaskan dengan suara yang lebih, apa namanya, lebih sedikit, tapi kita menyapu *total votes*, suara sisa dalam jumlah yang cukup besar.

**AM:** Kenapa *total votes* turun?

**INF:** *Total votes* turun kan banyak variabelnya. Pertumbuhan partai lain. Tahun 2000, tahun '99, seandainya Taufik Kiemas tidak memecat SBY maka tidak akan ada Partai Demokrat. SBY tidak masuk nominasi, kalau tidak ada Partai Demokrat. Dugaan dalam survei itu suara Demokrat lari mesti kepada PKS. Itu 2004 ya. 2009 juga begitu. 2009 itu ditandai dengan hilangnya beberapa Partai Islam, tapi jangan lupa yang kita harus ungkap secara gambalang itu juga bahwa pemilih itu juga rupanya semakin pragmatis. *Miss-assosiasi* terhadap agama. Kepentingan terbesarnya itu adalah kesejahteraan. *Whatever their religion*. Di Sulawesi Selatan, PDS hilang suaranya. Dalam surveynya *mostly* mereka pindah ke PKS. Itu yang menjelaskan kenapa Sulawesi Selatan itu nambah. Ada AM disitu, ada TL, ada Akbar, ya kan? Dan lain-lain gitu. Tadinya cuma dua, TL sama AR aja, tepatnya TL sama AD, sekarang jadi empat. Jadi ini tidak bisa dipikirkan secara sederhana. Tapi adanya Demokrat dan figur SBY itu sendiri kuat, sehingga dia paling kuat mengabsorbsi perpindahan dari partai lain. Kita di dalam partai kita itu ada orang kecewa, ada orang yang lari dari PKS. Ya jangan dianggap misalnya hari ini kita dapat 7%, jangan dianggap yang 7% itu orang yang sama akan tetap di partai, itu keliru itu. Pasar politik tidak begitu. Pasar politik itu dinamis. *Swing voters* istilahnya. Hari ini saya memilih anda, saya kecewa, persis setelah saya pemilu, setelah saya memilih saya kecewa sama Anda, pindah. Tapi partai lain juga begitu. Ada yang kemarin partai lain, lihat kalo PKS bagus, Saya akan pindah ke sini. Dan jangan lupa 80% pemilih itu *last minute*, itu. Nah ini soal-soal ya.

**AM:** Ada kaitan sama soliditas internal yang memang mengalami persoalan nggak?

**INF:** Sekali lagi soliditas internal ya hanya untuk internal. *That's not for voters*.

**AM:** Nggak, artinya berpengaruh nggak itu ke kader di lapangan yang pada akhirnya menghasilkan suara gitu?

**INF:** Politik kita ini struktur tu semakin irrelevant. Kita tetap fokus pada struktur karena kita belum punya mesin partai. Mesin partai itu bukan berarti apa namanya, tambah apa namanya itu, istilahnya tambah 10 struktur tambah sekian ratus, sekian ribu suara. Bukan begitu. Supaya organisasi tambah baik, *performance*-nya tambah indah, publik tambah jatuh cinta. Itu aja. Jadi bukan proses mobilisasi, 1 mengontrol 10, 2 mengontrol 20. *It's wrong*. Tapi struktur sebagai struktur bahwa kita ada di mana-mana. Kalau ada bencana di sini karena ada kader struktur di situ, dia bekerja, publik lihat, indah. Ini kan efeknya pada politik pencitraan. Citra itu persis seperti doktrin dalam manajemen pemasaran kita itu, apa, *perception is more important than reality*. Lha kita sedang *struggle* membangun persepsi.

**AM:** Sejauh apa itu kalo antum analisis, tentang persepsi itu PKS, hari ini, atau di kurun waktu belakangan ini?

**INF:** Saya yakin tetap, tetap di atas yang lain. Jadi kalo ada survei, ada lah survei beberapa, kalo dibilang partai mana yang anti korupsi, ya tetep PKS. Kalau ada survei tentang partai mana yang pengurusnya berpendidikan, kader-kadernya berpendidikan, ya tetep PKS. Kalo ada survei yang, kepada yang berpendidikan, Anda pilih partai mana? Mereka pilih PKS. Jadi persepsi elit, *middle class* ke atas terhadap PKS itu lebih tinggi daripada yang lain-lain. Ya memang apa namanya, sekali lagi itu harus ditampilkan kan. Kalau derajat daripada keadaban kita lebih tinggi daripada yang lain ya persepsi itu akan muncul. Tapi kalo kita nampak tidak beradab, ya kita kan tergerus sendiri. Tidak bergaul. Termasuk yang kemarin-kemarin itu, kasus Pak TS itu, itu menjelaskan seolah-olah ambigu di tengah publik kita sendiri. Itu tidak boleh. Kita harus hadir sepenuh hati. Jadi saya kira kalo ke situ saya tetap optimis. Tapi tidak menutup kemungkinan ada dinamika ya kan? Kayak Amerika aja lah. Pemilihan tahap pertama Republik ngontrol parlemen, 60% lebih. Tapi setelah *wikileaks*, ambruk itu saya kira. Kita juga begitu. Kita nggak nyangka kan ada Demokrat. Tiba-tiba si Taufik Kiemas memecat SBY sebagai Menkopolkam waktu itu. Wah direbut sama Demokrat, kampanye, menang dia. Nah itu soal-soal itu. Politik itu mesti dipersepsikan dalam demokrasi sebagai pertempuran yang dinamis. Jadi lupakanlah pertempuran lama, tentang apa namanya, *comfort zone*. *There's no more comfort zone, everything moves*. Jadi hari ini kita mengalami perubahan-perubahan.

**AM:** Nah dengan konstelasi itu, antum membayangkan, mengimajinasikan PKS 2014, proyeksinya seperti apa?

**INF:** Semakin sesuai dengan *demand*. Sebuah partai yang dinamis, *concern* terhadap penanganan masalah ekonomi, bisa memberi makan rakyatnya. Bisa mengelola apa, negaranya, sukses menjalankan amanah-amanah yang diberikan kepadanya, terutama hal ekonomi. Itu yang dilihat oleh publik, dan PKS mengarah ke sana. Soal Islam itu semua orang bisa klaim Islam. PDIP punya Baitul Muslimin, Golkar punya Majelis Dakwah, Hanura punya Muslim Hanura, Demokrat punya Majelis Dzikir. Ya memang kita semua Islam. Jadi perang ideologis sudah selesai. Dalam demokrasi ini pertanyaannya, “Lo bisa kasih makan gue nggak?”

**AM:** *In terms of* capaian politik, 2014 kira-kira gimana?

**INF:** Ya saya percaya ada pertumbuhan, pertumbuhan yang signifikan. Karena dinamika partai lain itu kita asumsikan menurun. Tidak ada figur Amien Rais lagi, sudah kehilangan. Gus Dur sudah meninggal. PPP dari tahun ke tahun kelihatannya melorot, sekarang tidak dalam 5 besar. SBY tidak maju lagi, Demokrat belum menyiapkan figur barunya. Golkar tidak punya figur. PDIP, Mega tidak akan maju lagi. Ya kan? Memang Gerindra kalau Prabowo mau maju lagi dia dapat. Hanura saya nggak tau apakah Wiranto mau maju lagi. Tapi itu angkatan yang sudah lewat. Kalau begitu ada tren menurun di partai lain, publik mau kemana coba? Dia cari partai yang secara konsisten, memang belum punya figure, memperbaiki diri. Begitu punya figur, meledak. Itu problem PKS, belum punya figur. Sekarang nggak ada figur.

**AM:** Wah, 2014?

**INF:** Belum. Belum ada figur. Siapa yang mau difigurkan? Yang mau di tata gitu? Itu problem. Jadi optimis terus.

**AM:** Satu lagi Akh, lupa. Yang apa namanya, topik yang juga sempat rame walaupun sudah agak reda sekarang itu kan isu Partai Terbuka. Nah itu penjelasan kalo dari antum personal bagaimana?

**INF:** Itu juga *miss* persepsi berabad-abad. Pertama...

**AM:** Jadi terkait dengan *miss* persepsi yang di awal gitu ya?

**INF:** Iya. Pertama, emang Islam tertutup? Ya kan? Kedua, emang boleh melarang orang masuk partai? Menurut UU? Tidak boleh. Maksud agama aja bebas, apalagi masuk partai kan. Yang ketiga, emang partai bisa menang kalo membatasi afiliasi orang? Ya nggak mungkin. Jadi ini *miss* persepsi aja. Jadi kalo kita tanya balik itu ya semua pertanyaan itu ya nggak kejawab. Nah..

**AM:** Tapi kok bisa rame Akh secara internal?

**INF:** Nah itu karena apa namanya, bukan secara internal sebetulnya, internal terpengaruh dari kegamangan atau *miss* persepsi dari para pengamat, media, yang nggak paham tentang hal ini. Juga didorong oleh politisi yang memang takut pasarnya kesambar kan. Kan dulu itu pernah Pak Hidayat sama Pak Amien itu bentak-bentakan ya, saya sampai bingung ngelihat dua-duanya itu. Karena Pak Amien itu...

**AM:** Di satu forum?

**INF:** Iya satu forum, di Fuad Bawazier. Karena begitu waktu itu Pemilu, Pemilu 2004, hasil kita itu...

**AM:** Di atas PAN?

**INF:** Bukan 2004 itu masih di bawah

**AM:** Udah di atas akh, udah di atas

**INF:** Ha? 2009 itu udah di atas.

**AM:** Oh iya. Betul-betul.

**INF:** Di bawah...

**AM:** Suara beda dikit, dia menang dikit.

**INF:** Iya, dia 52.

**AM:** Kita 45 ya?

**INF:** Ehm suara kita menang, kursi dia menang. Amien Rais marah. PKS ini tidak mau berkoordinasi. Jangan antum ini merebut suara tengah lagi. Suara tengah itu biarkan PAN.

**AM:** Yang dia maksud suara tengah?

**INF:** Pokoknya dia bilang, PKS itu ngurus yang istilahnya dia bilang suara Islam yang radikal lah gitu lah. Jangan ngambil tengah-tengah, tengah ini buat PAN.

**AM:** Pasca pemilu ya?

**INF:** Pasca pemilu. Ngamuk Amien. Kata Pak Hidayat “Kok begitu Pak Amien. Kita kan nggak nyangka”. Pokoknya dia kecewa karena dia selalu ingin memainkan... yang sempit itu yang diambil oleh PKS dan dia mendapatkan yang besar. Coba ente bayangkan itu, persepsi professor aja kayak begitu. Mana ada itu pemilih ini bisa dibatasai? Orang masuk ke TPS dibatasi. Karena saya lahir di keluarga NU, maka saya harus PKB. *Wrong! Politics is nothing to do about aliran. Politics is about trusts* kepada pejabat yang kita percaya bisa kasih makan kita. *That's all. Politics* itu aja. Politik di tingkat pertama di tingkat kita. Nanti kalau ekonomi udah stabil, udah jadi ekonomi raksasa, baru berpikir isu luar negeri. *Whether you're conservative or liberal? Whether you're support Israel or not* Itu aja ya. Jadi itu yang keliru lagi itu, terbuka, tertutup rapat, istilahnya. Cuman karena publiknya juga di tutup-tutup terus, supaya PKS ini dipinggirin, minoritas, ini. Kita tampil di Bali, Hotel Ritz Carlton, mengumumkan terbuka dan sebagainya itu ya daripada *communication strategiy* aja. *But basicly what's different?* Nggak ada. Karena semua partai politik tunduk pada UU, kita tidak boleh membuat partai di luar ketentuan UU, ditutup kita. Nggak ada yang berubah.

**AM:** Okey. Ya sementara itu.

**INF:** Gitu ya.

## WAWANCARA M

**AM:** Afwan Ustadz, boleh saya mulai Ustadz ya?

**INF:** Ya ya ya...

**AM:** Begini Ustadz, kalau secara umum kan pasca pemilu 2004 Ustadz ya, beberapa kalangan publik itu melihat semacam ada, mereka mengatakannya ini ada faksi, ada kelompok yang berbeda di dalam PKS. Yang ingin saya tanyakan pada Ustadz, itu hanya ilusi publik saja Ustadz ya yang salah itu, atau memang pengelompokan itu *real* ada di dalam PKS?

**INF:** Ya *bismillahirrahmaanirrahiim*. Di PKS itu ada sebuah mekanisme ya kan. Sesuai dengan posisi, fungsi dan wataknya. Ya dia sebagai jama'ah bukan hanya komunitas, bukan hanya partai tapi dia jama'ah.

**AM:** Iya Ustadz...

**INF:** Iya. Tentu jama'ahnya ya, jama'ah manusia, ya kan?

**AM:** Betul...

**INF:** Ya manusia itu tentu mempunyai kebebasan untuk berpendapat. Kan itu memang. Ya bersikap. Nah di komunitas apapun tentu itu akan terefleksikan.

**AM:** Iya

**INF:** Tapi untuk sebuah komunitas, apalagi jama'ah, menjadi tidak sah berjama'ahnya kalau perbedaan pendapat, perbedaan pilihan sikap itu terus tidak ada kerangka penyelesaian kan?

**AM:** Betul Ustadz

**INF:** Kan bubar jama'ahnya?

**AM:** Betul.

**INF:** Gitu. Alhamdulillah sampai sekarang PKS tetap eksis sebagai partai, sebagai jama'ah dan sebagai komunitas, kan gitu. Berarti kan dia punya SOP-nya lah. Bahkan ya tentu dasarnya kan ajaran Islam sendiri sudah sangat antispatif gitu ya dengan kemungkinan ada varian-varian itu. Tidak hanya varian yang sifatnya ideologis, demokratis, tapi juga varian-varian yang sifatnya kultural. Jadi untuk kepentingan suatu sikap kolektif dan kerja kolektif ya ada yang namanya tentu pertama *syura*, ya kan? Segala sesuatu dimusyawarahkan untuk menguji pandangan-pandangan, ide-ide, dan usulan-usulan itu diuji kematangannya kan gitu. Lalu untuk sampai pada suatu kesimpulan bersama. *Syura* itu kan begitu. Nah ketika kesimpulan bersama, keputusan sikap bersama itu dihasilkan ya wacana ide selesai. Opsi-opsi selesai. Yang ada adalah komitmen. Kan begitu.



Ajaran *syura* itu begitu. *Fa idza azamta, fatawakkal allalah*, kan begitu ya. *Innallaha yuhibbul wutawakkiliin*. Lalu ambil sikap bersama, lalu dieksekusi bersama, hasilnya nanti tawakkal kepada Allah. Di titik awal dari tawakkal itu kan ambil keputusan bersama, ambil penyikapan secara kolektif, lalu diorganisasikan secara kolektif, kemudian diimplementasikan secara proses. Hasilnya ya kan, apakah itu hasilnya sesuai dengan harapan atau kurang sesuai, itu kan itu nanti. Yang kedua adalah ada yang namanya ajaran tentang ketaatan kepada pemimpin. Itu juga bagian dari ajaran Islam, dan taat kepada *'ulil amri* ya. *'Ulil amri* ini bukan hanya dalam pemerintahan, termasuk dalam komunitas yang sudah saling bersepakat untuk membangun diri secara bersama-sama, bahkan membangun keluarga secara bersama-sama lalu dengan kesamaan ingin ikut membangun masyarakat dan bangsa. Tentu dengan pimpinan ini adalah termasuk kategori *'ulil amri*-nya. Nah diperintahkan itu taat. Tentu dalam batas-batas tidak maksiat kepada Allah dan tadi kan sudah diselesaikan di lembaga *syura*. *Syura* tidak mungkin men-*syura*-kan suatu yang bertentangan dengan syariat. *Syura* itu kan ada pilihan-pilihan yang boleh, ada pilihan-pilihan yang halal tapi yang paling apa...

**AM:** *Maslahat*.

**INF:** *Maslahat* mana. Nah kan itu *syura* itu. Jadi pilihan apapun itu halal adanya. Cuma ini dipandang lebih sesuai dengan konteksnya, dengan waktunya, ya dengan tuntutan jamannya kan itu. Ya berarti udah selesai, tidak akan ada sesuatu yang melanggar syariat kan ya. Selama itu memakai *syura*. Nah jadi ketika itu dipilih, suatu pilihan itu berarti ada keharusan untuk menaati pilihan *syura* itu. Nah jadi PKS ya tidak lebih membudayakan itu saja. Dua ajaran pokok dari Islam, ajaran *syura* dan ada kan kewajiban taat kepada keputusan *syura* dan keputusan pimpinan. Keputusan pimpinan itu kan untuk mengeksekusi keputusan-keputusan strategis dari keputusan *syura* karena tidak semua hal yang teknis dan detail itu harus di-*syura*-kan setiap waktu kan. Jadi pimpinan juga ada domainnya untuk tentu eksekusi dan domain untuk membuat keputusan-keputusan yang sejalan dengan keputusan *syura*, begitu. Nah jadi itu prinsipnya. Jadi wacana atau perbedaan itu ya mungkin ada tetapi kita kelola itu tadi agar tentu ya *syura*-nya menjadi ibadah, kemudian ketika kita mentaati keputusan *syura* juga ibadah. Ketika kita mentaati keputusan-keputusan pimpinan juga bernilai ibadah, gitu.

**AM:** Ustadz, kalau saya boleh mundur sedikit Ustadz, ini kan kalo ada perbedaan kita mempunyai mekanisme *syura* yang sudah dibudayakan ya Ustadz. Kalau dalam sejauh yang Ustadz lihat dan Ustadz amati, biasanya yang sering muncul itu yang menjadi perbedaan itu dalam hal-hal seperti apa Ustadz? Yang kemudian nantinya di-*syura*-kan itu.

**INF:** Ya kan soal pilihan ya. Nah pilihan itu apakah pilihan pendapat, ya kan dan tentunya ada suatu kajian, entah kajian yang terkait dengan aspek *syar'i*, kan gitu ya. Apakah ini halal atau ini dipandang *maslahat* syariat, tentu ini ada kajiannya. Itu wilayahnya Dewan Syariah kan. Misal tentang, ya apakah suatu, yang pasti dalam objek-objek hukum itu. Untuk kalangan kita, nah misalnya saja tentang rokok. Apakah kita menyikapi bagaimana gitu. Kita dari sisi hukum kan kita

selesai. Ya lebih dari sekedar *makruh* kan tapi yang lebih penting bagaimana kita membudayakan hidup sehat dan hidup taat maka kader-kader PKS kan nggak ada yang merokok gitu kan. Walau tanpa secara ekspilisit kita fatwakan karena fatwa itu tidak terlalu penting. Yang lebih penting itu tadi, namanya membudayakan dan kita membiasakan taat pada aturan dan ajaran, kan itu. Tapi sebelum masuk PKS orang tentu juga, oh kita punya kultur begini, pandangannya seperti ini, Alhamdulillah. Tentu yang lain-lain juga, hari raya, itu kan ada Dewan Syariah, anggota-anggota Dewan Syariah berdiskusi lalu ada perbedaan pandangan, masing-masing merujuk pada pilihan. Tapi baik untuk pilihan kita di PKS sendiri yang mana pilihannya. Sehingga seperti itu. Jadi itu pilihan-piilhan pendapat atau opini *syar'i*. Bisa jadi karena itu yang berbeda pendapatnya para *asatidz* kan tidak mencuat yang begitu, ya kan dan tidak ada nuansa politis. Itu kan lebih kajian ilmiah, kajian *syar'i*. Dalil. Dalil tapi itu serius juga cuma kan tidak menarik itu untuk menjadi materi berita. Begitu. Tapi menarik bagi mereka yang ingin mengkaji secara kelimuan. Menarik gitu. Nah yang muncul di berita itu kan yang nggak begitu kan. Nah itu termasuk untuk memilih orang kan. Kalau itu untuk internal eksternal kan namanya pilihan. Ya memilih calon istri, calon suami saja nggak langsung cocok, ya kan. Keluarga besar kita itu kan tapi pada akhirnya harus ada pilihan satu, nggak mungkin dua ya kan. Nah untuk sampai ke satu ini kan proses musyawarah, akhirnya pendekatan-pendekatannya, jadi. Ya begitu juga di organisasi. Di kita itu bisa diminimalisir dengan sangat sangat Karena kita ada yang namanya Pemilu Internal, Pemilihan Umum Internal untuk memilih pimpinan-pimpinan itu. Semua kader memilih sesuai dengan kuotanya. Kader pendukung misalnya punya kuota satu. Milih lalu di-*pool* kan. Si fulan dapet sekian suara, sekian, lalu diranking kan, sepuluh besar diambil. Nah ini untuk pimpinan di kabupaten kota. Sepuluh besar di tingkat provinsi. Sepuluh besar, begitu kan. Untuk menentukannya bagaimana ini? Sesuai dengan hasil *syura* juga dilempar lagi ke anggota ya kan. Anggota sudah memlih sepuluh lalu ada domain pimpinan. Untuk kabupaten misalnya, ada domain pimpinan di propinsi, ya udah sesuai dengan kajian kemaslahatan dan lain-lain, kebutuhan ke depan dan lain-lain untuk ya periode ini yang lebih *maslahat* insya Allah si fulan lah. Nah jadi si Fulan jadi Ketua Umumnya, si Fulan jadi Sekum-nya begitu. Ditetapkan, dimumumkan, terima kan sudah. Kalau untuk propinsi itu domainnya DPP begitu. Untuk ini ya ini. Sehingga di Musda-Muswil itu ya hanya mendeklarasikan ya hasil pemira tadi ya kan, lalu lebih fokus pada program, gitu. Beda dengan di partai lain kan. Justru yang paling dahsyat yang paling seru...

**AM:** Siapanya.

SH : Siapanya.

**AM:** Iya

**INF:** Ya padahal yang lebih penting itu ya apanya yang mau dikerjakan, bukan siapanya. Jadi kita sudah selesai, siapanya sudah selesai. Bahkan lebih tenang milihnya itu. Kader ini dipilih sepuluh *the best* dengan sangat objektif karena hasil dari rekap suara mereka sepuluh terbesar. Baik pimpinan tingkat atas kan mengkaji itu berdasarkan pengalaman dan seterusnya dan seterusnya. Itu lebih

tenang kan, tidak emosional atau apa gitu dan itu mekanismenya dari hasil *syura* yang lebih besar bahwa kita, sistem pemilu di kita itu begini. Ya udah oke. Nah sehingga *alhamdulillah* yang umumnya itu menimbulkan friksi begitu begitu kan, bahkan adu jotos dan lain-lain kan, tapi dengan *money politics* di tempat-tempat lain, di kita itu bisa dihindari. Ya sekarang sudah selesai. DPP sudah memebentuk strukturnya, di wilayah-wilayah sudah selesai dan turunannya di DPD. DPD mungkin sudah 85 % selesai.

**AM:** Itu Musda?

**INF:** Musda-Musda itu sudah selesai. Kalau di Banjabar sudah selesai 100% berarti Januari ini

**AM:** Bisa jalan Ustadz ya?

**INF:** Gitu. Nah itu pemilihan orang-orang di internal. Yang biasa dan wajar juga memunculkan opini dan opsi-opsi ketika kita memilih eksternal untuk calon Bupati Wali Kota, kan begitu

**AM:** Gubernur?

**INF:** Iya Gubernur atau Wakil Presiden kan begitu ya. Nah itu gimana? Awal-awal kan biasa itu. Biasa aja kan begitu. Nah kita juga punya mekanisme dan sistem kan begitu, karena pada akhirnya kita punya satu pasang yang akan kita ajukan ke, nah kalau satu pasang tidak ada, mengusung atau mendukung. Kalau mengusung berarti satu dari pasangan ini. Kalaupun tidak dua-duanya apakah orang satunya atau orang duanya. Itu namanya mengusung. Kalau mendukung ya tidak ada yang dari kader tapi yang akan kita dukung ini ya ada kedekatan. Paling tidak ada *understanding* lah. Jadi bisa diajak bicara dan untuk program-program perjuangan atau program-program dakwah ya itu. Jadi bukan hanya muslim, kalau muslim udah oke *Alhamdulillah* tapi muslim yang memang dia *concern* juga dengan dakwah karena kita partainya Partai Dakwah. Begitu. Nah setelah itu keputusan itu menjadi pegangan lalu silakan di tingkat Kabupaten Kota ini mau mengusung atau mendukung. Jadi musyawarah kan begitu. Jadi kesimpulannya kita belum siap mengusung.

**AM:** Jadi akhirnya mendukung?

**INF:** Nah jadi untuk saat ini ya baru mendukung. Ada juga tentu baik kalau mendukung ya jangan antum langsung tentukan. Itu adalah SK-nya pimpinan Wilayah, tapi antum mengusulkan. Kalau usul jangan satu. Dua pasang usulkan. Begitu kan kalau mau disepakati itu. Usulkan. Misalkan dua sesuai dengan pembobotan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangannya, begitu. Angkat ke...

**AM:** Wilayah?

**INF:** Wilayah. Nah wilayah tentu saja ada tim yang mengkajinya kan begitu. Akhirnya setelah dimintakan pandangannya di kabupaten yang mengusulkan, misalnya di pilihan satu ini pasangan ini diadu sama pasangan ini mungkin. Kalau

sama pandangan pimpinan wilayah dengan pandangan pimpinan di kabupaten kota *no problem*. Selesai kan berarti. Bikin SK lalu diproses sampai deklarasi sampai tentu pendaftaran. Nah bisa jadi kan pilihan satu menurut Kabupaten, menurut Wilayah, “Bukan, justru yang kedua ini.” Nah ini kan butuh dikomunikasikan lagi. Apa dasarnya, apa pertimbangannya. Lalu wilayah juga memberikan. Kalau itu terjadi tentu akan ada suatu diskusi. Akhirnya tidak mentang-mentang juga wilayah, “Ini kan SK-nya ada di kami” ya walaupun antum pilih yang tadi satu, langsung aja di SK-kan, kan nggak begitu. Walaupun kabupaten akan tetap taat tapi kan ada luka kalau tidak dikomunikasikan.

**AM:** Selama ini pernah terjadi nggak Ustadz yang seperti itu?

**INF:** Enggak. Ya jadi akhirnya setelah ada penjelasan-penjelasan, diskusi, akhirnya sampai juga. Oh berarti yang ini, udah. Kita tetapkan. Tembusan aja ke Pusat bahwa untuk pilkada di Kabupaten mana itu kita mengusung pasangan ini. Ya itu dengan pertimbangan ini, ini, ini. Sudah, kan begitu. Tentu, atau mungkin kader biasa, karena pengertian kader juga ya di PKS ini misalnya ada definisi yang sifatnya organisatoris sesuai dengan Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga. Berjenjang ya. Ada Pemula, Kader Muda, Kader Madya gitu gitu. Ada Kader Terdaftar, ada Kader Terbina. Yang terdaftar kan dari Pemula, yang Muda Terdaftar, yang Terbina itu Madya. Itu kan ikut ngajii itu kan. Ngaji teratur. Nah yang dari Kader Madya, karena ini memang sudah ada terbentuk kesamaan wawasan dan lain-lain, ini dimungkinkan ada dari Kader Terdaftar atau yang merasa simpatisan sesungguhnya tapi belum terdaftar. Simpatisan suka mendukung PKS dan lain-lain bisa saja. “Nah menurut saya pasangan fulan kurang”, kan bisa saja kan itu tidak melalui proses itu. Misalnya pasangan A ini ya bisa saja kan. Bisa saja kan ini ngomong vokal, kan begitu. Tapi itu kan bukan pilihan keputusan Partai, itu individu saja kan gitu. Kalau anggota yang inti itu ada satu peraturan untuk mendisiplin, tapi kalau simpatisan dan lain-lain itu kan tidak *under control* kita. Yang *under control* kita itu kan ya yang ada di pengajian, itu *under control*. Karena informasi, alur informasi kan bisa, tapi yang baru, yang simpatisan atau apa itu kan tidak *under control*. Nah yang mungkin itu, “Kok beda?” nah di situ. Biasa kalau media ada dua suara, “Oh ini ada dua blok. Blok A Blok B”. Ya biar seru kan media itu. Tapi hakekatnya ya Partai itu hanya satu pilihan dan satu putusan. Kan begitu. Nah itu bisa untuk bisa jadi mendukung. Bisa juga nanti mengusung. Kan bisa. Tapi itu jarang kalau untuk mengusung, karena itu kadernya sendiri kan, oke begitu ya. Yang suka akan dinamika sebentar itu yang mendukung gitu tapi kalau yang mengusung itu tidak muncul. Kayak Depok gitu kan. Tidak ada masalah kalau kader. Jadi gampang ininya, membuat solidnya. Yang mendukung ini tadi. Nah termasuk untuk sampai ke tingkat propinsi, tingkat pusat kan begitu. Ketika mendukung kalau di 2004 kan ada beberapa pasangan ya kan. Ada pasangan Amien Rais, ada pasangan Wiranto, ada pasangan itu kan begitu. Jadi pada awalnya itu terbuka aja masing-masing juga *mantes-mantesin*, “Wah pantesnya si ini pantesnya si ini” gitu kan. Tapi partai terus ada mekanisme, terus proses gitu. Nah itu tadi ketika *finishing* buat penyikapan putusan ya tadi yang *under control* tadi bisa. Ya tentu dari pimpinan nasional kan.

**AM:** Ustadz, agak bergeser sedikit Ustadz isu yang ingin saya tanyakan itu begini, setelah pemilu 2004 sampai sekarang sementara kalangan melihat yang keliatan di permukaan saja oleh mereka, ada tanda-tanda semacam pergeseran atau perubahan Ustadz di PKS, yang oleh sementara kalangan dibahasakan bahwa partai kita ini sudah relatif lebih pragmatis dibandingkan dulu, sangat ideologis. Nah kalau Ustadz ini melihat hanya karena kekurangpahaman atau memang ada yang berubah Ustadz di dalam?

**INF:** Itu lebih pada soal asimetri informasi. Ya seperti soal isu terbuka itu kan. Ya tentu banyak orang memahami terbuka itu ya terbuka sedemikian rupa bukabukaan. Kalau di PKS karena dia sudah mendeklarasikan dan berjanji bahwa dia itu sebagai Partai Dakwah tidak hanya sebagai Partai Islam ya, kalau terbuka ya terbuka dalam paradigma dakwah kan begitu, dan dakwah itu kan terbuka.

**AM:** Jadi eksistensi paradigma dakwah itu sampai sekarang tidak berubah Ustadz?

**INF:** Tidak berubah. Sejak awal dakwah itu terbuka. Kalau dakwah itu tertutup ya bukan dakwah.

**AM:** Betul Ustadz.

**INF:** Ya kan begitu. Coba ini kan ada sesuatu yang bisa dikelola secara media, gitu. Dicontohkan dulu PAN katanya mengenalkan dirinya sebagai partai terbuka, akhirnya kurang laku gitu. Nah kenapa kita harus samakan dengan PAN? Ya PAN tidak pernah mendeklarasikan Partai Dakwah. Nah tapi tetep saja seperti itu kan. Tidak hanya yang berubah hal-hal yang sifatnya permanen. Itu tidak mungkin berubah. Seperti PKS Partai Dakwah, dasarnya Partai Islam. PKS segala sesuatunya berdasarkan *syura*. Jadi ada ketaatan, bukan sekedar partai politik tapi juga jama'ah. Itu sampai kapanpun tidak akan berubah itu. Begitu. Hal-hal yang teknis itu berkembang dinamis tapi ya begitu begitu tidak akan berubah. Dan walaupun tadi tidak untuk disebutkan atau apa saya dengan diamanahi oleh partai melalui Majelis Syura memimpin Dewan Syariah Pusat. Nah Dewan Syariah ini kan untuk memastikan bahwa Partai kebijakan-kebijakannya ini sesuai syari'at, begitu. Lalu perilaku kadernya juga tidak menyimpang dari syari'at. Kan itu dua pekerjaan, mengawal komitmen dan kepatuhan pada syari'ah atau *syari'ah compliance*-nya lah gitu.

**AM:** Baik institusi maupun kadernya?

**INF:** Iya, iya. Nah jadi kalau ada tanda-tanda menyimpang ya sebelum mau apa-apa Dewan Syariahnya ya, saya bersama lembaga yang saya pimpin berkewajiban untuk memberikan *warning*. Jadi begini, bahkan di ujung-ujungnya Dewan Syariah ini... nah sekarang di pusat baru diputuskan itu politik, ternyata di tiap partai politik itu sekarang diperintahkan oleh undang-undang yang baru diketok untuk mengatasi dan menyelesaikan sengketa internal itu dikembalikan ke AD/ART tapi melalui suatu badan atau lembaga ya semacam mahkamah internal partai. Nah atau sebutan lain. Di PKS sudah ada sejak awal, Dewan Syariah. Itu

sebagai lembaga yudikatifnya. Itu sampai punya kewenangan untuk memberhentikan dari Partai atau PAW itu. Realisasinya kan tentu DPP. Sanksinya adalah diberhentikan. Sanksinya adalah diskors. Sanksinya adalah PAW. Sanksinya apa kalau sampai ada sanksi. Nah tapi selama ini sih cukup di-*warning* saja udah ini. Padahal ini melanggar, terus kembali, begitu.

**AM:** Itu kalau sampai level *warning* ada ya Ustadz?

**INF:** Oh iya. Kalau *warning* biasa kan, apalagi sekarang kan dalam dinamika yang seperti ini, dan yang lebih ini kita meberikan rambu-rambu. Ini lho rambu-rambu ini. Nah termasuk rambu-rambu bagaimana cari duit ini kan untuk rambu-rambu *syar'i*. *Fundraising*. Cari duit wajib tapi ini lho rambunya

**AM:** Sejauh ini masih diikuti ya Ustadz?

**INF:** Oh iya. Kalau tidak kan *dijewer*.

**AM:** Tapi Ustadz *afwan*, ini sekedar konfirmasi. Kenapa kalau sementara publik melihat dari aspek *fundraising*, PKS juga tidak terlalu berbeda dengan partai yang lain Ustadz?

**INF:** Ya itu nggak tau kalau kesan publik ya.

**AM:** Nah tapi di dalam sebenarnya dijagain ya Ustadz?

**AM:** Oh iya. Itu kalau tidak begitu kan Dewan Syariah artinya tidak menjalankan amanahnya dan kita berdosa di hadapan Allah kan. Karena secara normatif kita harus meberikan landasan tadi. Lalu secara yudikatif kita mengawasi gitu. Kalau ada laporan tentu saja dilaporkan. Cukup laporannya dan ada fakta-fakta awal dan ya tentu akan dimintai klarifikasi, *tabayyun* ya. “Jadi benarnya gimana?” Kan tidak langsung diperiksa, ditribulasi, kan enggak. “Oh ternyata informasi ini tidak valid” lah gitu. Ya kalau bener diproses. Kesan di luar, ya itu kan, jangankan keluar, ke masyarakat yang memang lebih mudah dipengaruhi oleh media tapi tadi, orang sebut kader tapi kader terdaftar belum terbina kan bukan *under control* kita. Ya kan? Apalagi masyarakat umum deh apalagi ada *competitor* di sana yang memang punya kepentingan kan? Kalau *competitor* itu mem-*blow up* membesarkan sesuatu atau mengada-adakan yang bahkan tidak ada.

**AM:** Ustadz kalau boleh di *share* sedikit biar lebih jelas, dua-tiga poin penting dari *fundraising* tadi apa Ustadz? Yang mebuat ini beda dari yang lain

**INF:** Kita ya ada sebutnya menegaskan tiga aman. Satu, aman secara *syar'i*. Artinya halal kan begitu. Kedua, aman secara yuridis, tidak bertentangan dengan peraturan

**AM:** Hukum positif yang berlaku ya Ustadz?

**INF:** Iya. Yang ketiga aman secara politis, artinya tidak akan menggerus citra kan begitu. Jadi jika tiba-tiba itu dilakukan, *cost*-nya gimana kan gitu. *Cost and benefit*-nya. Tapi kalau *cost*-nya bisa dikalkulasi dan dikontrol ya saya kira. Sebab apapun di dunia ini kan ada resikonya

**AM:** Betul, *cost and benefit* ya Ustadz

**INF:** Iya di situ tapi setelah kita memastikan aman secara *syari'ah*, aman secara hukum yuridis

**AM:** Terus yang ketiga

**INF:** Baru politis itu. Kader sudah paham itu. Paling yang tanya itu untuk hal-hal yang disebut *grey area*, *syubhat*. Dalil Qur'an, Haditsnya, nggak ada yang cocok. Dulu belum ada yang begini

**AM:** Boleh kasih contoh Ustadz yang *grey area* ini, yang kadang-kadang ditanyakan?

**INF:** *Grey area* itu umumnya yang dikategorikan atau ke dalam lingkup besar itu semacam gratifikasi gitu ya. Kan gratifikasi itu tingkatan kesekian dari suap ya.

**AM:** Betul.

**INF:** Ya mendapatkan semacam *success fee* atau apa begitu. Tapi karena dia terlanjur jadi pejabat publik dan itu tadi kan apa adanya kaitannya ini *success fee* itu untuk penghargaan itu dengan kedudukannya. Kalaulah dia tidak duduk di situ apakah akan datang itu barang. Kan kayak gitu. Nah yang begini-begini dia ragu, kan anggota ragu, "Ini gimana katanya?". Ya kadang-kadang kita kembalikan ke nurani gitu kan. Sebab hakim yang paling ini adalah nurani, kira-kira. Kalau dia ada yang tidak selesai, gundah juga kan. Baru kita bantu, kan gitu. Jadi ada mekanisme di kita sampai pada hal yang ya itu bukan haram, ya namanya *grey area* ya kan. Berbenturan dengan Undang-Undang itu juga walaupun ditarik mungkin masuknya gratifikasi. Tapi juga tidak secara nyata ada itu gratifikasi seperti yang diujikan dalam Undang-Undang Anti Korupsi. Bisa ditarik-tarik orang ke situ. Ya orang kan jadi ragu kan itu.

**AM:** Ustadz salah satu poin yang sering juga diangkat oleh sementara kalangan untuk menggambarkan itu adalah mungkin tampilan, gaya hidup kader yang tampil di publik. Kalau itu Ustadz melihatnya gimana Ustadz?

**INF:** Nah ini soal wawasan dan soal budaya juga ya. Kader-kader ini berproses juga ya kehidupan ini dan dulu kita belum masuk ke ranah publik kan. Ya di antara kader-kader itu juga dengan keterbatasannya, dengan kesederhanaannya. Berkembang lah ini. Kita harus bertetangga, kita harus bergaul, kelembagaan, bahkan kenegaraan. Nah kan begitu. Di situ kan ada kepatutan. Kepatutan tampil. Ya sebagai pejabat publik. Bahkan ada protokolernya kan?!

**AM:** Iya

**INF:** Ya warna baju aja, kalau ini bajunya ini, kan ada kan. Kan itu. Selama itu dia tidak melanggar syariat artinya halal, ya kan. Kan orang pilihan ini, mau ya pake dasi atau tidak. Itu kan pilihan yang halal kan. Bukan antara halal dan haram kan. Dasi juga. Mau dasi yang 25 ribu atau mau yang seratus ribu, ya kan. Itu juga pilihan yang halal. Jadi di situ. Nah tentu sebagian pejabat publik kita, itu juga kembali ke selera ya. Ke selera. Ya mungkin juga dorongan dari istri atau apa misalnya. “Pantesnya pake ini.” mungkin begitu ya dandanannya itu. Dan tampillah. Tentu berbeda dengan dulu-dulu dan itu hanya dalam *event-event* saja. Kalau kembali ke habitatnya, ya kembali aja kan gitu. Kalau sarung sarungan atau apa gitu. Ketika tampil aja. Inilah yang tentu ya kalau Kader Inti memahami itu kan. Nah itu tadi kader terdaftar, “Ah itu mewah ya.” Ya termasuk merk mobil pribadi. Itu kan halal asal juga toh. Nah asal memang dari duit yang halal, jelas *infaq*, jelas ini, jelas ini.

**AM:** Iya.

**INF:** Itu kan halal dengan halal, nggak ada yang haram kan gitu. Cuma ya itu apalagi masyarakat. Dulu kan cuma pakai motor butut sekarang kan begitu. Itu aja sih.

**AM:** Itu berpengaruh ke citra nggak Ustadz ya? Ke citra partai kita?

**INF:** Ya relatif ya. Relatif. Tapi yang paling penting adalah apakah kita peduli dengan mereka atau tidak. Kalau dalam *event-event* itu muncul, termasuk juga secara partai kita bikin acara terakhir misalnya di Ritz Carlton.

**AM:** Munas ya Ustadz?

**INF:** Munas. Kan mungkin untuk ukuran umum, “Wah mewah ini ya.” Yang nggak tau jalan ceritanya kan begitu. Kalau yang agak sederhana tu nah ya mungkin di pesantren atau apa dan kita sudah bisa jelaskan untuk acara-acara PKS itu tentu butuh penyediaan ruangan yang dinamis. Tentu penyediaan akomodasi dan konsumsi yang selalu siap kan begitu. Kalau di pesantrena kan siapa gitu. Akhirnya kan itu tentu nggak mungkin. Jadi kan ini kan pilihan-pilihan yang halal tadi. Tapi yang penting kita peduli nggak ketika mereka menderita, kalau ada musibah, itu apakah kita, tangan kita masih bersama mereka? Dari pengalaman sih itu dan itu tidak berubah. Di Yogya, *alhamdulillah* kita orang yang pertama kali datang dan yang terakhir kali cabut. Di Wasior juga begitu, di itu juga begitu. Nah dengan tampilan dan kelakuan yang kita tidak berubah seperti itu walaupun tampilan-tampilan ini, itu insya Allah bisa mengobati. Kalau dalam tampilannya seperti dulu itu nggak mungkin. Itu kan atinya kepatutannya kepantasannya sudah berkembang. Gitu.

**AM:** Ustadz saya boleh kaitkan sedikit dengan kinerja sebagai parpol ya Ustadz. Kan ada lomapatan yang luar biasa, kan orang-orang bilang gitu, dari PK ke PKS ‘99 ke 2004. Tapi ada sedikit stagnasi dari 2004 ke 2009, Ustadz. Penurunan dalam angka walaupun prosentasenya naik sedikitlah Ustadz. Kalau Ustadz secara pribadi melihat itu kenapa Ustadz bisa terjadi di 2009 kemarin?



**INF:** Saya mungkin tidak terlalu dalam ya analisa saya karena lebih masalah terkait dengan *syari'ah* ya. Ya itu yang begitu kan ada bidangnya. Itu MPP di dalam biasanya ya. Ya partai ini kan laiknya penjual buka warung lah ya. Nah lalu masyarakat sebagai pembelinya. Nah ketika kepemimpinan HNW pembelinya itu *trend* gitu ya. Ketika Pak TS ya bertambah tapi sedikit tambahannya itu. Nanti *wallahua'lam* kan begitu. Ini kan soal jualan ini. Soal jualan. Lalu ada juga penjual-penjual yang lain kan pada mampir. Barangkali ketika dipimpin oleh Pak HNW waktu itu masyarakat melihat bahwa, “Oh ini jualan PKS lah...” Begitu kan. “Lebih *distinctive* lah dibanding dengan yang lain”. Kan begitu.

**AM:** Khas begitu ya?

**INF:** Mungkin lebih khas atau apa, lalu ada kekecewaan dengan yang lain-lain tadi begitu, sehingga sekian kali lipat. Nah ada semacam itu dari yang lain. Di berikutnya PKS nggak berubah, ya begitu aja, cuma ya yang lain mendekat mirip-mirip dengan PKS. Misal...

**AM:** PKS-nya tetep *stay* di situ ya Ustadz?

**INF:** *Stay* di situ ya. Misal, spanduk-spanduk apa, ucapan selamat yang berkaitan dengan *event-event* keagamaan. Itu kan kita yang awal inisiasi. Sekarang kan semua begitu bikin ya.

**AM:** Nah jadi mereka mendekat gitu sehingga distingsi dari sisi itu sudah tidak keliatan. Nah itu paling distingsinya kalau soal jarak gitu terhadap korupsi, kan masih kita jauh kan. Tapi itu tidak signifikan lagi dilihat oleh masyarakat. Ya kan? Masyarakat keliatannya, ini soal pendidikan juga ya. Untuk melihat, “Oh PKS tetep komit anti korupsi dibanding dengan...”. Itu kan hanya orang-orang yang *educated* yang bisa menyimpulkan begitu kan. “OH PKS dalam manajemen konfliknya punya...”. Apalagi itu, hanya peneliti yang bisa menyimpulkan begitu kan. Nah kalau masyarakat umum kan ya yang tampil aja begitu. Awal-awal dalam kepedulian, kita nampak begitu. Cuma yang lain tidur kan waktu itu. Nah sekarang kan yang lain mengkaji, “Ini PKS sampai empat kali lipat ini apa? Oh rupanya itu”. Mereka juga rupanya itu. Ketika ada apa-apa gitu. Walaupun mereka ya duluan pergi juga yang paling belakang karena kita kan bukan tebar pesona. Itu kan prinsip kita, tapi masyarakat sudah semakin melihat, “Kalau dari itu, sama lah.” Kurang lebih kan begitu. Yang dengan kasat mata seperti itu. Ya dengan tampilan jilbab, yang lain juga banyak yang berjilbab misalnya. Nah itu awal-awal kan mungkin kita sendiri awal-awal. Ya itu kan berkat dari dakwah juga kita. Di DPR itu sekarang kalau membuka rapat walaupun pimpinan rapat itu dulunya *backgroundnya* adalah *misionaris* pendeta apa tapi pake *bismillah* juga, kan begitu.

**AM:** Butuh in juga ya Ustadz

**INF:** Iya basa-basi atau apa gitu, tapi melihat itu ya tidak nampak lagi distingsi PKS di situ, nggak keliatan karena sudah menjadi kebiasaan umum.

**AM:** Tradisi bersama ya Ustadz?

**INF:** Tradisi bersama kan gitu.

**AM:** Kalau ngeliat ini Ustadz, kalau secara awam saja kita itung atau diminta berhitung kira-kira, 2014 positioning dan wajah politik PKS gimana Usdaz di konstelasi politik kita?

**INF:** Ya Islam itu kan mengajarkan optimisme ya selama kita memang terus bekerja, dan ya kita terus bekerja meningkatkan entah di DPR, DPP atau Dewan Syariah ya terus meningkatkan kerja ini kan ya, insya Allah.

**AM:** Yang merupakan kekuatan terbesar PKS apa Ustadz di 2014?

**INF:** Saya kira konsistensi itu ya, kita lurus di situ, *istiqamah* lah. Ya walaupun agak terganggu dengan kasus saudara kita M. Jadi perlu ditekankan bahwa dia itu belum kader, belum kader. Ya itu kasus yang juga 2007 gitu kan sebelum dia bergabung di PKS. Nah ketika waktu dia di PKS disebut eksternal atau simpatisan ya, yang memang di situ di *blank spot*, kosong, kader PKS nggak ada, ya dia yang istilahnya sudah bisa didudukkan, sehingga beban ke PKS relatif bisa diatur ya kan. Awal-awal ini kan ya disama-dengankan sebab itu kader PKS awal-awal. Belakangan sudah orang tau kan begitu. Nah jadi kalau kita *istiqamah* lalu kita bisa mengelola media begitu, media itu lebih seimbang insya Allah.

**AM:** Ustadz *afwan* Ustadz, ada satu kasus yang ngganggu tapi... tadi menyinggung masalah pengelolaan media, kalau Ustadz secara personal, *afwan* Ustadz, melihat taruhlah ada gangguan sedikit waktu Pak TS dengan Michelle Obama waktu itu. Kalau Ustadz melihatnya itu gimana bisa ada *blunder* sedikit di situ?

**INF:** Dari sisi *syar'i* nggak ada masalah, sebab itu kan posisi yang...

**AM:** Betul.

**INF:** Jadi walaupun Pak Tif ambil inisiatif nyalami secara *syar'i* tidak akan dipersalahkan. Dewan Syari'ah tidak akan negur soal jelas resiko diplomaticnya itu sangat, semua paham

**AM:** Secara fikih ada jalannya ya Ustadz?

**INF:** Oh iya, kan begitu. Itu kan hanya apakah ya Ibu Michelle yang memang nyodorin, TS nyambut kan itu sih. Kan dia ya jadi bincangan media cuma lalu dikaitkan, "Pak TS kan selama ini ya nggak konsisten dong, ini kebohongan publik." Ya kan itu. Ini memang ya pengelolaan media seperti itu. Secara *syar'i* ya nggak ada masalah. Ini kan begitu. Dan jangan salah, kan kader PKS itu nggak hanya TS, ya. Ada Dr. Salim, mantan Ketua Dewan Syariah sebelum saya. Ada Pak Suharna, ada Pak Siswono. Mereka juga salaman. Cuma apakah karena posisinya di Kominfo atau apa begitu dalam arti Pak TS gitu.

**AM:** Media nggangguinnya seneng gitu ya Ustadz?

**INF:** Nah itu, itu saja. Tapi jadinya ya cukup jadi populer juga gitu dan kata sebagian orang, “Ini kok populeran Pak TS daripada Pak SBY”, gitu. Seperti itu

**AM:** Ustadz lagi Ustadz, yang terakhir. Di tengah perbedaan-perbedaan tadi yang Ustadz ceritakan, itu kan kita juga melihat ada beberapa kader yang kemudian memilih jalan lain ya Ustadz, keluar atau gimana. Bahkan yang cukup senior Ustadz. Kalau Ustadz melihat fenomena itu seperti apa Ustadz? Mengapa bisa terjadi? dan barangkali Ustadz punya pandangan tersendiri.

**INF:** Ya itu, dia kan kurang mengikuti perkembangan ya. Dia merasa bahwa model-model dulu itulah yang sesungguhnya harus dipertahankan. Ya lalu dengan melihat hal-hal yang sifatnya tampilan atau apa, sifatnya teknis *mechanism*, “Oh ini,” pendapat pribadinya. Seolah-olah sudah tergeser dari hal-hal yang *pattern* sifatnya, *paradigmatic*. Ya itu kan. Itu jelas keliru. Itu aja sih. Kita juga tidak bisa memaksakan kalau antum tidak setuju dengan model pengembangan begini yang kita kelola seperti ini ya *tafadhal* kan begitu. Dalam agama aja nggak ada paksaan apalagi dalam berpartai. Ya kan begitu. Silakan saja. Ya itu aja sih. Ya termasuk PKS ikut-ikutan pilkada, ya ada juga yang masih keberatan kan begitu. Lha kita hasil *syura*-nya kita ikut dalam kegiatan publik, salah satunya ya ikut dalam bentuk kegiatan-kegiatan politik seperti itu. Itu jadi tidak setengah-setengah gitu. Nah mereka yang masih keberatan, “Ya udah, kita fokus ke ngaji aja”. Ya kita kan sudah berkembang. Ngaji terus gitu, tapi kehandalan kita ngaji itu dipakai dong kan begitu. Nah coba sekarang kalau ngaji itu terbatas kan hanya kita-kita aja. Tapi kalau Bupati yang nyuruh ngajinya kan eselon-eselon I, II, PNS itu kan pada ngaji, gitu. Contohnya di Kabupaten Bekasi. Di sana sudah dikasi, ya itu. Mereka itu pada ngaji kan. Apa ngajinya itu hanya takut pada bupati, *wallahu ‘alam*. Nah tapi yang penting kita sampaikan itu tentang pesan Islam. Kita itu kan bisa mengurangilah, kalau diingatkan dengan ayat dengan hadits dengan apa mungkin, “Iya”. Gitu kan. Itu saja sih kalau saya lihat.

**AM:** Baik Ustadz.

## WAWANCARA N

**AM:** Mungkin saya mulai dari hal yang *basic* sekali. Sebelum jadi partai kan, katakan gerakan dakwah Ummi ya, Jama'ah Tarbiyah, kemudian jadi PK, kemudian PKS. Kalau secara pribadi, Ummi menilai, yang paling berubah dari ketiga periode itu apa Ummi? Yang paling beda lah saat jaman tarbiyah, PK dan PKS

**INF:** Kalau saya pikir perubahan-perubahan itu tergantung kondisi sosial yang ada ya. Pertama kita memang saat sebelum membuat partai yang boleh dikatakan sebagai masa-masa pembinaan gitu. Kita semua berupaya mendapatkan modal yang kuat ya, dalam sisi *ma'nawiyah* dan lainnya. Saya ingat saat itu Ustadz Hilmi misalnya sebagai Ketua Majelis Syura saat ini dan periode yang lalu itu selalu mengingatkan kepada kita untuk jangan pernah meninggalkan kampus. Artinya beliau memberikan semangat untuk spritualnya dan *ma'nawiyah*-nya, dan juga semangat yang lainnya. Kita disuruh kembali ke kampus, belajar ya. karena saat itu kita ogah-ogahan untuk kuliah karena dapet doktrin dari luar, bukan dari Ustadz Hilmi. Ngapain sih itu kuliah, kan itu pemerintahan *thaghut* dan sebagainya.

**AM:** Terutama rumpun ilmu-ilmu sosial.

**INF:** Iya. Jadi kita saat itu kita nggak ada yang dari fakultas hukum

**AM:** Yang uda kadung, keluar.

**INF:** Iya, yang udah kadung keluar. Ya beberapa seperti Z, terus Pak BD juga termasuk yang agak males kuliah kan.

**AM:** Karena psikologi.

**INF:** Karena psikologi. Terus Kang AH juga kan ya. Itu milik ini gitu. Tapi Ustadz selalu, termasuk saya juga gitu ya. Kita diingatkan untuk kembali ke kampus karena “Kalian akan mau jadi apa sebagai aktivis dakwah yang saat ini bahasa dunia masih diperlukan”. Beliau selalu mengingatkan demikian

**AM:** Itu dari awal ya?

**INF:** Dari awal dan beliau katakan, “*Khatibunnas ‘alaa qadrii uquulihim*”, ya yang artinya, berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kapasitas intelektual mereka. “Kalau kalian saat ini mereka masih membutuhkan gelar ya, kalian harus punya gelar”. Jadi kita selalu bersemangat seperti itu. Alhamdulillah dengan...

**AM:** Ustadz Hilmi dari awal sudah jauh ke depan ya?

**INF:** Sudah jauh, dia visioner sekali. Kalau saya melihat beliau visioner sekali. Bahkan ketika saat itu kan kita masih dalam pembinaan *ruhiyah* dan lainnya, beliau, pernah saya naik mobil bersama beliau, “Jangan sampai kalian merusak

fasilitas umum, fasilitas Negara”. Itu selalu diingatkan. “Karena bisa saja suatu saat kalian akan menduduki gedung-gedung ini”.

**AM:** Itu masih jauh ya?

**INF:** Masih jauh ya. Ketika misalnya kita, ada waktu itu suka dengan aktivitas gereja ya, temen-temen melakukan aktivitas macem-macem. Beliau selalu bilang, “Jangan bakar gereja!” gitu ya. “Jangan bakar gedung-gedung pemerintah, fasilitas umum. Karena itu suatu saat akan kalian butuhkan. Suatu saat kalian akan duduk di situ”, gitu. Dan itu terbukti dan saya merasakan dulu saya ceramah di BPK ya, ceramah di TVRI ya, ceramah di sekitar ini, tapi tidak pernah berpikir saya akan menjadi anggota DPR gitu. Akhirnya kita sampai ke pusat kekuasaan. Ya artinya ke gedung-gedung tinggi itu untuk melakukan dakwah. Ketika pendirian parlemen, kan bagi saya sih pendirian partai itu sebuah kebutuhan yang wajar karena saat itu kan kita bersuara tapi di luar gedung ya, itu tidak terdengar. Sayup-sayup. Kita demonstrasi bagaimanapun kalau kita tidak berada di dalam akan sulit. Makanya ketika keputusannya membuat partai, saya termasuk pendukung utama gitu ya dalam rapat-rapat itu. Walaupun memang antara 70:30. Artinya ketika dilakukan semacam survei itu ya kader-kader *tarbiyah* ini ada yang tidak setuju.. Mereka lebih setuju ormas ya, dan temen-temen dekat saya ada yang saya tahu tidak setuju.

**AM:** Argumentasinya apa?

**INF:** Iya, argumentasinya belum saatnya. Lompatannya terlalu jauh.

**AM:** Jadi bukan esensi partainya?

**INF:** Bukan.

**AM:** Tapi waktunya.

**INF:** Iya waktunya. Jadi mereka katakan, “Kita terlalu jauh kalau partai”, karena kita ormas juga belum punya saat itu. Jadi saat itu itu kita inginnya membuat ormas dulu gitu. Tapi kan Allah ya yang memberikan ini ya, saat itu terjadi reformasi ya ketika misalnya yang *hidden hidden* aja kembali, PRD semua muncul gitu ya yang dari golongan kiri. Kenapa kita dari golongan Islam nggak berani gitu ya membuat partai? Toh kita punya modal yang bagus, kita punya sejarah yang bagus. ya. Akhirnya ya sudah kita semua, saya sendiri, saya sangat *qona'ah*, sangat puas terhadap pilihan partai karena kita bisa berbuat lebih banyak lagi dan lebih luas lagi gitu. Nah sementara ada beberapa temen yang kecewa, “Kenapa sih 30% temen-temen nggak setuju ya?” Saya bilang, “Nggak masalah”. Dan Ustadz saat itu memberikan satu argumentasi yang sangat menarik ya yang saya inget sekali. Beliau mengatakan, “Ibarat kita punya kendaraan, nggak semuanya harus ngegas, ada juga yang harus ngerem,” beliau katakan. “Jadi yang ngegas 70%, yang ngerem 30% nggak masalah. Toh mereka saudara kita juga”. Itu akhirnya yang membuat kita tenang. Tadinya saya agak kesel juga sama temen-temen yang nggak setuju partin gitu ya, tapi dengan arahan Ustadz yang

sangat bijak gitu saya akhirnya, “Oh begitu ya Pak ya”. Karena memang mereka bersama kita cuman mereka tidak terlibat di partai nggak masalah, mereka jadi profesional. Ustadz itu selalu memberikan ruang yang banyak dan luas. Dan saya melihat Ustadz Hilmi itu selalu memberikan plafon yang tinggi kepada kita. Akhirnya kita nggak banyak mentok. Plafonnya itu tinggi terus, karena misalnya kita diberikan plafon yang rendah mungkin akan selalu terpengaruh dalam berbagai tujuan-tujuan kita. Beliau memberikan plafon yang tinggi. Makanya saya lihat perubahan yang signifikan itu ya tergantung dengan kondisi ya yang ada di sekitar kita gitu. Jadi pada saat kita fokus pada *tarbiyah* memang seperti itu, tapi ketika kita langsung misalnya, butuh untuk mendapat dukungan masyarakat, kita membuat yayasan-yayasan. Ketika yayasn-yayasan itu tumbuh, lembaga pendidikan Islam juga muncul. Dan ternyata lembaga yang kita buat menjadi animo masyarakat. Misalnya SDIT-SDIT, yang itu kan merupakan terobosan baru yang tadinya orang tua menyekolahkan anak, misalnya, SD pagi hari...

**AM:** Sorenya madrasah.

**INF:** Sorenya madrasah. Kita anggap itu tidak efektif. Mereka toh pulang. Kenapa tidak sekaligus itu di situ ditambah muatan agamanya yang lebih banyak, dengan *tahfidzul Qur-an* dan sebagainya. Itu kan kita buat kurikulum yang terpadu dan juga untuk menghindari mereka yang misalnya orang tuanya aktif, misalkan kalo mereka di rumah mereka lebih banyak menonton dan itu tidak produktif. Nah jadi kita dukung dan ternyata *subhanallah* ya, SDIT di seluruh Indonesia itu menolak murid ya sampai sekarang. Nah dengan adanya SDIT, yayasan-yayasan kita, lalu ormas, punya Salimah, punya yayasan-yayasan yang banyak, bahwa kita merasa sudah waktunya untuk membuat partai. Ketika berpartai, lembaga-lembaga yang ada juga tidak sedikit. Kita harus memberikan wadah yang banyak kepada para kader *tarbiyah* ini. Kalau mereka tidak berpartai ya ikut Salimah misalnya, karena kalau misalnya pegawai negeri kan tidak boleh berpartai jadi mereka suruh saja mereka ke Salimah atau IKD atau ormas lain gitu ya, ada Khairu Ummah dan sebagainya gitu. Jadi Ustadz memberikan plafon yang tinggi dan memberikan apa namanya, garis kebijakan yang sangat luas yang bisa menampung kader dari berbagai elemen gitu. Alhamdulillah ketika menjadi PK kita bisa seperti itu ya, mendapatkan tujuh kursi awalnya kemudian karena adanya ET ya

**AM:** *Electoral threshold*.

**INF:** *Electoral threshold* itu kita akhirnya tergusur karena kita tidak mencapai 2% ya, hanya 1,8 atau 1,7 sekian terus jadi PKS. Saya pikir tidak ada perubahan signifikan. Kita kan semua istilah, kalau mungkin saya yang agak loyal gitu ya karena saya ikut proses. Saya selalu terlibat dalam proses pengambilan kebijakan jadi memahami betul ketika misalnya terjadi kesalahpahaman antara kita itu biasanya diakhiri dengan arahan Ustadz, kita akhirnya bisa kembali. Karena begini, Ustadz selalu kalau menyampaikan *sirah nabawiyah* ya yang dikemas seakan-akan itu memang kebutuhan kita sekarang. Tapi ketika saya misalnya, ini kok begini sih keputusannya” Saya kaji. Oh iya dalam *sirah* ternyata seperti ini. Jadi misalnya beliau mengatakan, kita nggak boleh jadi oposan sebelum kita mayoritas. Misalnya gitu. Karena misalnya kita menjadi oposan sementara kita

masih minoritas itu *cost*-nya sangat tinggi tapi kita juga bukan pragmatis. Keberadaan kita misalnya berkoalisi itu dalam rangka kita meluruskan pemerintahan, kita istilah dalam dakwahnya itu kan *islahul hukumah*, kita ikut reformasi pemerintahan. Mereformasi itu tidak harus di luar. Kita di dalam bekerja sama kita bisa meminimalisir kecurangan-kecurangan mereka atau kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Nah itu kan yang kita pegang terus sehingga bagi saya, saya merasa memang nyaman berada di PKS. Terus terang saya merasa nyaman gitu karena saya mengikuti proses-proses yang awalnya, kok begini, gitu ya. Tapi ketika kita kaji kemudian kita renungkan, saya biasanya baca buku lagi, oh ternyata itu tadi berdasarkan *sirah* ini, tapi ternyata beliau nggak terus terang kalau ini dari *sirah nabawiyah*. Terus ketika kita... pak ternyata ini begini ya? Lho iya itu, maksud bapak seperti itu. Jadi kalian nggak didikte tapi harus berpikir, merenung dan sebagainya. Jadi saya melihat perubahan-perubahan kita seperti pernah ada yang mengatakan gaya hidup dan sebagainya. Beliau memberikan suatu gambaran yang namanya kalian aktivis dakwah itu sebagai prajurit-prajurit. Prajurit itu harus dilengkapi fasilitas yang cukup. Kalau misalnya kalian sebagai aktivis dakwah nggak punya mobil, nggak bisa banyak nolong orang. Bahkan dia pesen kepada saya, jadi tolong ya, kalian kalau yang namanya isi bensin itu sebelum masuk rumah. Kalau misalnya kita kehabisan bensin di malam hari, ada tetangga yang melahirkan bisa nolong. ada tetangga yang sakit juga bisa nolong. Itu sangat diingatkan bahkan saya pernah misalnya, mobilnya jelek, mobil kita kagak dicuci. Mobil itu tampilan luar seseorang.

**AM:** Jadi Ustadz sedetail itu ya?

**INF:** Iya sedetil itu. Sampai dia bilang gini, “Mobil jangan *tayamum!*”

**AM:** Di satu sisi beliau sangat visioner, di satu sisi juga sangat membumi dan...

**INF:** Kalau saya melihat beliau itu konseptual sekaligus paham lapangan, paham medan gitu. Jadi ketika, saya bersama teman, “Ini mobilnya berapa hari *tayamum?!?*” Mobil seorang da’i itu tampilan luar rumahnya. Jadi jangan ada mobil lecet nggak segera dibetulkan. Mobil pintunya rusak nggak segera dibetulkan”. Beliau kan hobinya otomotif, baca bukunya itu ya dan itu selalu beliau sampaikan kepada kami. Jadi hal-hal yang detail. Seperti misalnya, saya dibilang beliau langsung gitu, saya melihat, “Pak,” itu anaknya. “Pak itu jambu kita diambil orang”. Waktu dia masih kecil itu. “Biar aja. Kita kan nggak nanam, itu tumbuh dari Allah”, katanya. Dan kalau dalam haditsnya, kalau buah-buahan dicuri orang nilainya *shadaqah*. Kalau diambil orang, kalau dimakan codot juga, dimakan binatang juga bernilai *shadaqah*. “Kenapa kalian harus panik?”

**AM:** Nggak ada ruginya ya.

**INF:** Nggak ada ruginya, beliau bilang. Saya itu banyak sekali mendapatkan pelajaran luar biasa gitu ya. Sampai sekarang pun setiap bertemu dengan beliau saya mendapatkan ilmu baru. Bahwa kita nggak boleh misalnya bertentangan dengan atau berseberangan terlalu mencolok gitu ya dengan pemilik-pemilik

kekuatan gitu ya, pemangku-pemangku jabatan misalnya, karena ternyata dalam *sirah*-nya seperti itu. Rasulullah waktu masih memiliki pendukung minoritas, Rasul itu mendapatkan suaka dari orang-orang Yahudi ya, yang mendapatkan perlindungan dari ‘Adi bin Hatim dan ini... Jadi kalian juga jangan terlalu memusuhi militer, kata beliau begitu. Sekarang kalau kita ni cuma 50 orang, memusuhi militer, dihabisi, dilibas habis. Dakwah nanti akan berkembang seperti apa? Jadi orang kan melihat kita pragmatis, dekat dengan ini, dekat dengan itu, padahal itu pendekatan dakwah gitu ya. Artinya jangan sampai kalau kita jalan bersama mereka, nilai-nilai Islam nggak masuk kepada mereka, lalu siapa yang bisa memperbaiki negeri ini ke depan? Tapi kalau kalian deket dengan semua pihak, dengan semua segmen masyarakat ya, nanti ada yang terngiang di benak mereka gitu ya, yang terkesan dalam sikap kalian bersama mereka, gitu, dari mereka. Jadi kita, misal kalau orang luar bilang, ini pragmatis dekat dengan pengusaha, dekat dengan ini, padahal itu bukan sikap pragmatis, tapi yang namanya objek dakwah itu tidak mengenal siapa. Kan harus semua didakwahi. Bahkan nonmuslim juga harus kita dakwahi, beliau katakan demikian. Apalagi misalnya di antara sekian Jenderal, ada yang punya kelebihan. Kenapa kalo kita nggak deketin kelebihannya?? Pas kita deket dengan Pak Adang, ada yang rame. Nah sekraang di antara yang ada, siapa yang mau dengar dakwah kita, yang mau dengar itu lah, karena proses untuk taat itu butuh waktu yang panjang. *Sami'na wa atha'na* itu rentang waktunya jauh gitu. Sekarang kalau dia mulai bener, berarti sudah ada bakat untuk taat. Kalaupun mungkin waktunya 3, 4, 5 tahun dia baru taat kepada Allah tapi dia mau dengar dulu. Nah itu kan saya pikir sikap-sikap yang sangat bijak gitu lho. Sehingga saya melihat apa, keberadaan ikhwan dengan fasilitas ini fasilitas ini, itu bukan untuk pamer diri ya, tapi untuk bagaimana kita bisa mobilitas dakwah itu ya, horizontal itu lebih kuat gitu.

**AM:** Afwan Ummi, pertanyaan saya agak sensitif. Mungkin nggak Ummi kalau suara-suara minor itu juga lebih karena, katakan saja, bertanya mengenai, katakan, sumber dan lain sebagainya?

**INF:** Iya, bisa saja. Jadi mereka tidak melihat katakanlah tidak melihat bahwa dengan berjalannya waktu, ikhwah kita juga kan punya peluang-peluang bisnis. Dengan kedekatan-kedekatan kepada orang lain, ia mendapatkan peluang, misalnya. Dan itu tidak dilihat prosesnya tapi yang dilihat adalah...

**AM :** Hasil.

**INF:** Hasilnya, tampilannya seperti ini. Padahal yang saya tau, kok dia sekarang begini, oh ternyata dia pengusaha, punya kedekatan dengan pengusaha kertas misalnya, dia dapat komisi sekian karena dia memberikan kemudahan-kemudahan ya kepada para pengusaha untuk bisa dapet akses ini akses ini, memberikan jalan keluar, sehingga dia dapet komisi. Itu kan halal ya kan. Yang nggak boleh katakan kalau misalnya dia melakukan hal-hal yang memang tidak dibenarkan oleh... Artinya kita selalu dipean oleh Ustadz tiga hal, beliau bilang legal, formal, halal. Legal, formal, halal ini selalu kita pegang. Jadi kalau misalnya, Pak ada ini, beliau bilang legal nggak. Terus bagaimana formalnya, terus bagaimana halal *syar'i*-nya. Jadi itu selalu dikemukakan.



**AM:** Menurut Ummi pemahaman itu sudah relatif merata atau belum?

**INF:** Merata.

**AM:** Tiga poin itu, artinya katakan kader yang punya peluang untuk mengambil keputusan bisa memanfaatkan peluang, tiga poin tadi sudah...

**INF:** Kalau saya pikir mayoritas ya, tapi mungkin ada ya oknum atau ini ya yang misalnya lebih kepada kepentingan pribadi atau keluarga.

**AM:** Itu ada ya?

**INF:** Ya itu bisa saja ada gitu ya. Tapi kalau saya melihat ketika para kader ini masih aktif pengajian tekanan insya Allah dia tidak... Tapi kalau dia lepas misalnya, sebulan tiga bulan itu tidak aktif dalam pengajian tekanan dan dia tidak transparan, itu bisa saja ada penyimpangan. Tapi selama dia di dalam pengajian tekanannya terbuka, terus Ketuanya juga selalu memantau, insya Allah aman, karena selalu berpikir aman *syar'i* tadi ya, aman, aman secara hukum pemerintahan dan yang lainnya.

**AM:** Nah Ummi ini ada dua hal, fenomena yang ingin saya tanyakan. pertama kan, ada walaupun nggak banyak Ummi beberapa dulu adalah kader yang sangat senior, cukup senior, yang kemudian memilih jalan yang lain gitu Ummi ya.

**INF:** Iya, iya.

**AM:** Artinya sebenarnya saya sebagai orang, katakan kalau, ada sih pemahaman kalau mereka juga ikut proses kan?

**INF:** Iya, iya.

**AM:** Kira-kira kalau menurut Ummi secara pribadi kenapa fenomena itu bisa ada di PKS?

**INF:** Saya pikir itu bukan hanya terjadi di PKS ya kondisi seperti ini. Di masa Rasul juga ada gitu ya, seseorang yang tidak puas dengan suatu kebijakan gitu ya. Di partai-partai lain juga banyak. Hanya saja kalau saya melihat ketika sudah ada bibit-bibit penyakit dan itu tidak segera disembuhkan dalam pengajian tekanannya yang seperti bengkel gitu ya maka itu akan terus membesar penyakit-penyakit hatinya itu. Padahal kalau mereka kembali misalnya ya, pada Al Qur-an, *innamal mu'minuna ikhwah*, mereka kan seharusnya tidak mencari kekurangan saudaranya gitu ya. Dia syukuri keberadaan saudaranya gitu. Bukan ketika saudaranya memiliki ini, punya ini, ada jabatan ini, dicari-cari kekurangan. Seharusnya dia syukuri dan *husnuzh zhan* ya. Karena kan kalo kebetulan kita cari dalam buku-buku dakwah misalnya kan, *ats tsiqah billah*, kemudian *ats tsiqah birrasul*, *ats tsiqah bil ikhwah* gitu ya. Kita harus *tsiqah* kepada ikhwah. Kadang-kadang ada kader-kader tertentu yang misalnya dia percaya pada berita koran

daripada berita pengajian, gitu ya. Berita koran kan bias gitu. Kita tau yang namanya media itu kan *bad news is good news* gitu kan ya. Kadang-kadang yang mereka percaya itu gitu. Padahal ketika diklarifikasi milalnya, sama sekali tidak. Seperti ada ikhwah yang saya geli juga, “Saya nggak mau shalat di kantor PKS karena itu punya BI” gitu ya. Saya bilang mereka nggak tau gitu ya siapa yang nyumbang kita.

**AM:** Siapa yang nyumbang itu?

**INF:** Ya yang jelas kita dilihat aman *syar’i*-nya aman. Kita nggak mau itu tidak aman secara *syar’i*.

**AM:** Cara legal formal

**INF:** Iya jadi cara legal formalnya memang harus selalu kita pertimbangkan. Jadi kita kan punya Dewan Syariah gitu ya, yang itu kita juga punya MPP yang artinya kita ini dalam masalah kebijakan publik. Kita saling menyadari, mempertimbangkan ini halal tidak secara *syar’i*. Kita punya Presiden, kita punya ini... Dan yang namanya *tripartit* itu ya yang selalu mendiskusikan permasalahan-permasalahan partai. Itu orang-orang yang kita percaya, yang kita angkat dan kita percaya gitu kan. Kepercayaan kita kepada mereka bukan berdasarkan kedekatan tertentu ya, tapi karena kebijakan-kebijakannya selalu saat ini gitu ya kita lihat memang tidak bertentangan secara *syar’i*. Itu yang paling utama. Walaupun memang mungkin ada satu hal yang kurang gitu ya, tapi kan kita selalu terbuka, mengkoreksi. Adanya Majelis Syura misalnya. Majelis Syuro itu ajang untuk evaluasi program kebijakan. Dan saya melihat di sini bijaknya ya Ustadz. Kadang-kadang kita yang sebagai anggota Majelis Syura itu udah capek dengerin ikhwah, kayaknya udah larut masih mau ngomong terus, tapi beliau terbuka sampai saya selalu mencatat ini 22 penanya. Saya selalu catat itu ya. Majelis Syura kesepuluh berapa penanya. Jadi tidak ada istilah otoriter gitu, karena pada prosesnya itu beliau selalu membuka diri. Bahkan ketika beliau ada yang mengusulkan, coba dibuka transparan keuangan itu, beliau siap untuk ini. Tapi Doktor Salim yang mengatakn kalau amanahnya kita tidak boleh buka, kita tidak boleh buka. Kalau kita buka itu orang nggak mau nyumbang lagi ke kita. Jadi Doktor Salim mengingatkan. Ustadz itu nggak mau menyebutkan, siapa yang nggak boleh, coba *list*-nya saya sebut. “Si Anu menyumbang sekian sekian sekian”, kata Ustadz. Saya langsung, tidak setuju kata saya. Kita deg-degan juga gitu ya. Artinya ada suara-suara tegang seperti itu. Tapi kata Dokter Salim, “Sekarang begini, ikhwah harus pahami, kalian misalnya diberikan amanah oleh murid kalian, “Saya nyumbang tapi tolong sebut sebagai hamba Allah gitu ya. Jangan dikemukakan, ini dari saya”. Nah kalau misalnya seperti itu, itu memang nggak boleh kita buka kata Ustadz. “Ustadz gimana?” kata Doktor Salim. “Ya amanahnya nggak boleh dibuka. Itu dari pengusaha, yang saya tahu usahanya halal. Kalau saya diminta untuk membuka sekarang, saya buka, tapi tidak karena itu amanah”. Jadi kita lihat prosesnya seperti ini gitu ya. Cuma kan kadang-kadang proses-proses seperti itu tidak dilihat oleh kader, atau kadang-kadang kita misalnya yang ikut dalam forum itu tidak mensosialisasikannya dengan benar kepada kader di bawah sehingga akhirnya terjadi...

**AM:** Kalau Ummi, mekanisme transfer, masih problem atau sudah baik sekarang?

**INF:** Sebetulnya kalau saya lihat ya itu sudah diback up dengan notulensi, itu sudah bagus. Kalau dulu memang belum, tapi kalau sekarang kan semua pembicaraan Ustadz dalam Majelis Syura itu direkam dan sorenya kita sudah dapat, sudah dapat notulensinya. Terus semua usulan, pertanyaan, tanggapan, sanggahan itu juga diberikan ke kita. Tinggal ini bagaimana amanah dari anggota itu sendiri untuk bagaimana lalu ke bawahnya. Kita kan diberi amanah untuk sosialisasi. Itu saya pikir masalah itu saja. Memang dituntut bukan hanya institusinya ya, tapi bagaimana secara person juga soal itu juga harus sportif.

**AM:** Ummi kalau tadi kan, ini juga tentang gaya kepemimpinan Ummi ya. Sejauh ini kalau pengalaman Ummi, Ustadz pernah nggak, kerap atau jarang, pernah *men-take over* sebuah keputusan atau semuanya di-*floor*-kan?

**INF:** Kalau yang saya tau semua di Majelis Syura. Keputusan apapun semua di Majelis Syura, kecuali hal yang sangat teknis, yang misalnya itu memerlukan waktu yang sangat cepat. Tapi kalau hal-hal besar, misalnya keputusan kita berkoalisi, atau misalnya kita berkoalisi pernah ada arus, kita ini diabaikan terus oleh SBY misalnya. Bagaimana kalau kita tarik koalisi kita. Itu kan jadi suatu wacana di Majelis. Ada arus yang, ya pokoknya kita talak aja ma SBY gitu ya, cerai gitu ya, talak tiga. Terus kata Ustadz, itu keinginan yang bagus. Bisa dipahami. Tapi tolong pertimbangkan bagaimana saudara-saudara kita, ikhwan kita yang sudah berkoalisi, ya berkoalisi sebagai Kepala Daerah, Bupati, Walikota, Gubernur ya. Ini sangat amat rumit kita pecahkan masalah-masalah di bawah. Terus juga negara-negara lain yang menganggap bahwa PKS ini koalisinya bagus sekali dengan pemerintah. Nah kita kalau misalnya baru beberapa bulan atau beberapa tahun sudah mencabut koalisi kita, kita tidak mampu untuk menjadi contoh yang baik. Jadi selalu berpikir, beliau selalu mempertimbangkan kondisi kekinian ya, kondisi masa lalu, dan bagaimana ke depan. Itu yang saya melihat bahwa kebijakan beliau seperti itu. Beliau juga ketika misalnya ada kader-kader yang tidak setuju dengan dia akan cenderung keras kasar, beliau satu kalimat bijak yang... saya kan membela beliau gitu, saya... Kalau guru meladeni muridnya ya wibawanya hilang, beliau bilang gitu. Terus kalau membangkang kepada gurunya, berkahnya hilang. Jadi kenapa sih nggak ridha-ridha aja? Kalau memang masukannya baik ya alhamdulillah. Kalau nggak baik itu hubungan dia dengan Allah. Jadi kata-kata seperti itu kan bijak sekali. Itu yang saya kutip. Guru meladeni muridnya, wibawanya hilang gitu ya. Murid membangkang gurunya, berkahnya hilang. Katanya gitu.

**AM:** Itu dapat dari mana ya?

**INF:** Iya kata-katanya itu, beliau itu luar biasa, karena beliau itu rajin membaca dan ibadahnya. Orang nggak tau, mereka-mereka ini yang tidurnya jarang. Beliau itu jarang tidur. Saya pernah jam sebelas, saya sama Marissa Haque waktu itu ke rumah beliau. Kami di luar menunggu sampai jam dua malem. Setelah saya masih ada sampai jam empat pagi. Tapi jam delapan pagi beliau sudah ngasih *tauji*h.

Jadi itu bukan hanya Ustadz Hilmi. AM, Ustadz LHI, itu yang orang-orang yang tidurnya sangat sedikit. Saya pernah, dikasih tau dong tu Ustadz tu, nggak sehat hidupnya gitu. Ini seorang dokter yang bilang. Dokter penyakit dalam. Itu nggak sehat cara hidup kayak gitu itu. Jam tiga masih rapat, jam dua masih rapat. Saya inget dulu saya menghafal Al Qur-an ya, ada kalimat ternyata, yang artinya, mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, gitu ya. Jadi apa yang mereka lakukan tu *sunnah* sebetulnya ya. Para sahabat Rasul ada yang wudhu shalat isyanya digunakan untuk shalat shubuh selama 50 tahun. Misalnya Sa'id bin Musayyab ya. Sa'id bin Musayyab itu ternyata 50 tahun dia nggak pernah tidur malam. Hanya untuk memikirkan umat gitu ya. Jadi wudhu shalat isyanya itu digunakan untuk shalat shubuh. Berarti kan luar biasa ya. Jadi kalau pandangan-pandangan kita yang normatif saja, yang normal-normal saja ini kayaknya emang...

**AM:** Nggak sehat.

**INF:** Nggak sehat. Tapi ketika kita lihat dalam *sirah nabawiyah* ya, dalam *sirah* sahabat, *sirah salafush shalih*, yang mereka itu hal yang biasa. Ya sekarang saya belajar misalnya, pak BD kan sekretarisnya Ustadz LHI ya, Wakil Sekjen Bidang Protokol. Itu pulangnya pagi terus. Biasa pulang jam tiga malem, berapa malem ini pulang jam tiga, jam dua. Saya bilang, Bi jangan pulang jam tiga, nggak enak ntar dibilang dugem. Saya bilang gitu. Karena tetangga saya... kan saya tinggal di komplek ya, satpamnya kan nggak paham ya apa yang kita lakukan. Jadi gimana Mi? Pulangnya jam tujuh aja ya biar saru dengan yang bolak-balik tu orang, tetangga ya. Tapi alhamdulillah mereka ya sehat-sehat aja. Saya khawatir nanti masuk angin. Awal-awal itu ketika pertama kali ikut Ustadz LHI dengan gaya hidup kayak gitu saya juga termasuk khawatir tapi ternyata, alhamdulillah sehat. Ustadz LHI juga alhamdulillah sehat-sehat aja. Karena yang namanya kerja dakwah itu, kalau ikhlas ya, kekuatan rohani seseorang itu kan... Kekuatan fisik seseorang itu kan berbanding lurus sama kekuatan rohaninya. Jadi walaupun misalnya dia kerja sesuai dengan aturan kerja WHO gitu ya, tidur delapan jam ya... tapi nggak... yang nggak itu juga. Jadi... Saya pernah dengan Pak AM. Kata Pak AM, saya ini sering nggak tidur 24 jam, saya baca kata Pak AM, baca, nulis. Terus gimana? Nggak tidur dong? Nggak tidur? Nggak istirahat? Saya doping minum vitamin C yang banyak, katanya gitu. Jadi seperti itu. Mereka itu memang orang-orang yang berpikir... Makanya kalau misalnya PKS punya lompatan-lompatan pemikiran yang jauh, saya pikir itu banyak juga pertolongan Allah, dan itu yang saya dapatkan dari perkataan Ustadz. Kalau ibadah kita seperti ini saja Allah sudah memberikan pertolongan yang begitu...

**AM:** Banyak

**INF:** Banyak gitu ya, apalagi kalau kedekatan pada Allah lebih kita dekatkan, mungkin keberkahan dakwah kita juga akan lebih kata Ustadz. Jadi selalu diingatkan, Ustadz misalnya, diingatkan, dzikir itu 3000 kali sehari. Dzikir ikhwan itu nggak boleh ditinggalkan. *Laa ilaaha illallah* 100 kali, *istighfar*... *astaghfirullah* 100 kali, *laa ilaa ha illallah* 100 kali, *shalawat* nabi 100 kali. Itu dzikir ikhwan yang nggak boleh kalian tinggalkan. Bahkan kalau sekarang kan kita dalam... *matsurat* sore-pagi, nggak boleh yang *sughra*. Kalo *sughra* itu katanya, muridnya Hasan Al-Banna yang lagi *futur*.

**AM:** *Futur*-nya begitu Ummi ya?

**INF:** Iya *futur* aja *sughra*. Ini ni harus *kubra*. Karena apa? Beban dakwahnya berat. karena kalian adalah pemegang beban yang berat jadi harus kekuatan *ma'nawiyah*-nya kepada Allah harus lebih kuat. Nah doktrin-doktrin seperti ini yang ya kita akhirnya alhamdulillah gitu ya. Misalnya dengan potongan gaji sekian, seneng-seneng aja. Temen-temen saya bilang...

**AM:** Temen-temen sekarang di DPR?

**INF:** Temen DPR... Ini diininya berapa, dipotongnya? Saya bilang 20 juta gitu. Terus kalo ibu berapa? Waduh... mahal banget. Tapi dia yang bilang duluan... Saya dua juta. PDIP kan sepuluh ya. Terus ada juga yang lima. Golkar kalo nggak salah yang lima. Terus saya bilang juga, saya nggak banyak juga sih. Berapa? Dua puluh. Ooohh, dia bilang gitu. Jadi dapetnya *take home pay*-nya berapa? Ya sekian, saya bilang gitu. Alhamdulillah. Kita semua senang-senang saja karena kita bisa membesarkan Partai, bukan membesarkan diri. Kita bisa membelikan mobil untuk Partai. Mobilnya itu dibawa ke daerah-daerah ya. Misalnya gini, saya selama lima tahun di DPR ya, misalnya kita bisa memberikan Innova untuk wilayah mana dengan nama saya terus nama yang lain sehingga... Iya sehingga struktur partai itu kan semua punya mobil ya. Ketuanya, terus sekretarisnya, dan nanti DPD semua punya mobil. Kita semua DPD kan punya mobil. Nah itu dari gaji-gaji kita yang dipotong yang kita bersyukur kan artinya kontribusi *maliyah* kita begini. Kan kita bukan hanya berjihad dengan *nafs* ya, dengan... tapi kita juga ada jihad lainnya gitu. Jadi kita syukuri. Dan bahasa seperti ini kan nggak bisa kita sampaikan ke temen-temen partai lain. Saya bilang, saya seneng aja...

**AM:** Gelombangnya beda ya?

**INF:** Iya gelombangnya beda. Iya tapi kita selalu diberikan penguatan rohani gitu ya. Setiap ada kebijakan, kita jadikan ini dulu, urgensinya kebijakan ini. Terus bagaimana *sirah*-nya, bagaimana ininya, *salafus shalih*. Jadi ya kita merasa *alhamdulillah* gitu. Ketika temen saya bertanya ya, dulu dari... Gimana sih di PKS? Saya sih nyaman di PKS. Kok bisa sih? Iya karena saya dihormati sebagai perempuan di PKS. Saya dimuliakan. Contohnya apa? Misalkan Ustadz Rahmat Abdullah ketua MPP saya waktu itu, kalau rapat tanya, Umami Umar mau menyampaikan pendapat duluan? Mau pulang duluan gitu. Saya bilang kalau saya memang sehat, fit, dan anak saya nggak rewel, saya sampai selesai, gitu. Tapi kalau anak saya rewel, saya menyampaikan pendapat duluan lalu saya pulang. Jadi kita diberikan pilihan, saya bilang gitu. Terus suka disorakin kalau ngomong? Ohh semua hormat, ndenger saya. Kalau saya tu suka disorakin kalau ngomong, jadi sekarang kadang-kadang kurang nyaman. Kalau saya memang nyaman gitu.

**AM:** Umami, Umami waktu dari PK ke PKS di 2004 itu kan lompatannya jauh Umami ya, dari 1 koma jadi 7 koma. Cuma ke 2009 kan prosentase emang naik. Cuma ada sedikit kurang ya.

**INF:** Betul.

**AM:** Terutama di kota-kota besar.

**INF:** Iya.

**AM:** Kalau Ummi secara pribadi melihat fenomena katakan stagnasi atau hasil 2009 itu seperti apa Ummi?

**INF:** Iya kalau saya melihat bukan hanya kondisi internal tapi karena faktor X yang membuat kita suaranya menurun. Istilahnya ada “tsunami Demokrat” gitu ya. Tsunami SBY ya. Artinya ternyata memang partai lain ada yang begitu kuat gitu ya. Bukan mengambil suara kita. Artinya dia mengambil suara orang lain, ada perpindahan suara dari partai ini ke partai ini. Tapi kalau perpindahan PKS ke partai lain kan nggak gitu ya. Cuma orang-orang lain yang tadinya sudah komitmen untuk memilih kita pada hari H-nya kan mereka nggak jadi memilih kita gitu ya. Itu karena ada *money politics*, ada janji-janji tertentu gitu ya, membuat usaha kita maksimal tapi hasilnya minimal. Kalau saya melihat seperti itu, karena kita misalnya melakukan kayak di Tangerang atau di daerah, kita sudah pelihara ini ya komunitas ini dari istilahnya empat tahun yang lalu gitu ya, kita bikin bakti sosial, pengajian, tapi pada hari H nya yang memilih kita hanya berapa orang di situ. Setelah kita selidiki kenapa? Karena mereka dapet uang besar dan...

**AM:** Di saat terakhir.

**INF:** Atau juga ditakut-takuti. Kalau misalnya nggak milih ini nanti BOS dicabut. Sekolah bayar lagi. Itu tidak *money politics*, tapi ditakut-takuti. Nanti Jamkesmas nggak ada lagi, PNPM mandiri nggak ada lagi. Jadi mereka ketakutan sekali kalau nggak memilih ini gitu. Mereka tidak *money politics*, tapi dengan program-program BOS, program Jamkesmas, program-program gratis lainnya gitu ya yang mereka takutkan. Oh iya kalau kita Presidennya bukan ini nanti kita nggak bisa bertahan gitu untuk mendapatkan bantuan-bantuan seperti ini gitu. Kalau usaha kader sih maksimal, saya rasa.

**AM:** Tapi fenomenanya menariknya gini Ummi, kota besar banyak yang turun tapi daerah justru naik, kalau yang kehilangan kota besar itu kenapa ya Ummi?

**INF:** Saya pikir di kota besar itu kan, kota besar penduduknya tidak semua penduduk yang... penduduknya bukan pemilih intelektual tapi pemilih emosional kan juga banyak. Di kota-kota besar kan masih banyak perkampungan miskin kumuh gitu ya, itu yang mereka mendapatkan ini tertentu...

**AM:** Iming-iming

**INF:** Iya iming-iming tadi. Sementara, kalau saya melihatnya di kota-kota yang tadinya nggak ada PKS itu tadinya kader sudah maksimal. Seperti pemerataan kader di Jawa Timur ya, yang tadinya hanya dapet dua kursi jadi tujuh. Terus di Jawa Tengah yang tadinya 1 terus dapet empat atau lima gitu ya. Itu karena

memang usaha yang sangat maksimal. Bukan menjadi prioritas partai tertentu. Sementara kenapa misalnya digerogeti di daerah-daerah yang PKS tadinya gemuk? Karena itu jadi prioritas.

**AM:** Di Jakarta Bandung gitu ya

**INF:** Iya. Itu prioritas mereka. Mereka ingin bagaimana PKS tidak gemuk lagi di sini. Jadi itu jadi prioritas mereka sehingga mereka melupakan...

**AM:** Wilayah...

**INF:** Strategi mereka di tempat lain, jadi strateginya tidak, itu ya karena mereka tidak memfokuskan pemenangan daerah ini kita yang jadi menang. Jadi karena mereka memfokuskan ke daerah ini jadi ya suara kita jadi menurun gitu. Itu yang di antaranya

**AM:** Kalau faktor internal ada Ummi?

**INF:** Faktor internal ada, saya pikir ada tapi nggak terlalu kuat.

**AM:** Misalnya apa Ummi?

**INF:** Ya seperti misalnya para kader yang tidak puas dengan kebijakan-kebijakan kita gitu ya. Mereka yang membuat komunitas sendiri gitu ya, itu juga ada pengaruh-pengaruhnya. Tapi saya pikir itu tidak terlalu kuat. Saya melihat faktor eksternal yang lebih kuat, karena mereka mempengaruhi dalam sekelompok gitu ya, artinya tidak bisa mempengaruhi massa. Artinya massa yang akhirnya komitmen memilih kita itu kan melihat kiprah kita gitu ya. Tidak terpengaruh dengan misalnya, omongan-omongan dari orang yang tidak puas dengan kita.

**AM:** Satu lagi mungkin di kesempatan ini. Kalau publik di luar kan sering mensimplikasi ya. Oh sekarang di PKS ada faksi-faksi, kelompok-kelompok. Bahkan seringkali dikasih label: “faksi keadilan”, “faksi kesejahteraan”, lalu ada konflik. Lalu misalkan kepengurusan sekarang didominasi oleh satu faksi tertentu, misalnya seperti itu. Nah Ummi melihat isu-isu seperti itu gimana?

**INF:** Kalau saya melihat, pandangan eksternal bisa saja seperti itu ya. Sah-sah saja kalau mereka melihat seperti itu. Tapi kalau saya melihat di internal sendiri kita solid. Karena DPW, DPD, termasuk DPP, ya kalau ada yang mengatakan ini karena kelompoknya tertentu yang diangkat sebagai ini-ini. saya pikir untuk saat ini ya, penilaian seseorang untuk menduduki jabatan struktural di PKS itu tidak sederhana. Makanya kepengurusan DPP sampai sekarang saja misalnya, itu belum selesai. Karena dinilainya itu dari sisi kehadiran *liqa*-nya gitu ya. Dilihat dari sisi kerumahtanggaannya...

**AM:** Penyusunannya?

**INF:** Penyusunannya.

**AM:** Baru atas-atasnya aja?

**INF:** Baru atas-atasnya. Itu juga panjang pemilihan si anu menjadi ini itu cukup panjang. Dan kita kan memang di PKS ini nggak punya pilihan, tapi kita *sami'na wa atha'na*. Seperti misalnya saya di Komisi I. Kaget saya juga. Saya ini ibu rumah tangga yang tadinya di komisi perempuan jadi komisi maskulin. Pertahanan, keamanan, luar negeri gitu ya. Itu kita memang... Ternyata saya mencoba bertanya secara sopan, kenapa saya? Supaya belajar lebih banyak. Kita bersyukur. Ustadz mengatakan, “Jadikan parlemen sebagai jadi mimbar dakwah dan universitas”, gitu ya. Nah itu terasa sekali bagi saya. Saya bilang, “Wah kalo misalnya kita belajar serius seperti ini, kita lima tahun di parlemen itu jadi Doktor”.

**AM:** Belajarnya langsung

**INF:** Belajarnya langsung kan gitu. Praktek langsung gitu ya. Kalau saya melihat penentuan seseorang untuk menjabat menduduki jabatan struktural itu sekarang tidak mudah. Karena dilihat dari komitmennya dalam berjamaah, kontribusinya dalam masyarakat ya. Terus sampai dilihat ada poin plusnya yang saya tahu itu bagaimana keluarganya. Itu semua kan masukannya dari *usar*-nya, dari *halaqah*-nya. Jadi ini semua itu dinilai gitu. Terus bagaimana kontribusinya di... Bukan kontribusi ini saja karena tidak semua kita yang diangkat di jabatan struktural itu orang-orang yang memiliki finansial yang cukup ya. Tapi misalkan kontribusi pemikiran itu juga dilihat. Tadi tidak asal bapak suka. Kalau saya melihat seperti itu. Sampai untuk perempuan, untuk mengangkat seseorang akhwat untuk menjadi jabatan struktural itu dari tingkat pusat sampe... itu dites juga *fikrah* feminisnya, bagaimana pemikiran feminismenya, gitu ya. Kalau ada yang mengatakan dia di situ karena teman-teman si anu, kelompok faksi si anu, saya rasa itu tidak...

**AM:** Itu terlalu menggampangkan.

**INF:** Terlalu menggampangkan.

**AM:** Tapi Ummi...

**INF:** Faksi keadilan dan faksi kesejahteraan. Kalau saya tidak melihat seperti itu. Karena saya pikir...terumata kalau yang anggota Dewan semua diberi kesempatan yang sama. Bahkan ketika tahun 2004 ada seorang ikhwah nggak membeli mobil dimarahi kok. Gimana antum tidak punya mobil? Padahal antum mampu untuk membelinya. Dan gimana antum bisa mobilitas tinggi kalau antum tidak punya. Dimarahi kan kita. Kalau dulu kan, ada yang nggak punya mobil ya tahun dulunya itu, itu kan melihat sebagai evaluasi. Nggak punya mobil tapi kemana-mana sering pinjam mobil ikhwah. Itu kan jadi nggak efektif.

**AM:** Nggak mau rugi.

**INF:** Nggak mau rugi. Nah itu kan jadi omongan juga di kalangan ini. Dia nggak punya mobil tapi kemana-mana, kalau jemput anaknya ke pesantren, itu kan



pinjem mobil kita juga. Pokoknya akhirnya diwajibkan semua ikhwah harus punya kendaraan. Yang nggak punya... sampe laptop apa dibelikan kan. Kemarin misalnya untuk caleg, nggak semua punya finansial cukup. Misalnya ada ikhwah yang dicalangkan, untuk tes kesehatan saja didanai partai. Partai betul-betul *mem-back-up* gitu ya.

**AM:** Jadi kalau kesan-kesan finansial itu menjadi hal utama segala macam itu berlebihan ya Ummi?

**INF:** Itu berlebihan. Kalau saya melihat berlebihan. Karena kalau misalnya kita, *khatibul ummah alaa...* kan ada tiga ya kalau dalam bahasa dakwah itu. *Khatibul ummah alaa qadri ukulhiim*, itu intelektualitas ya. *Khatibul ummah... anzilunnas manaazilahum*. Posisikan umat sesuai dengan posisinya. Ini kan juga Rasul dengan para sahabat bagaimana ketika ada sahabat yang ternyata status sosialnya lebih tinggi, Rasul memberi bantalannya itu pada dia gitu ya. Artinya Rasul, *anzilunnas manaazilahum*. Ketika misalnya mau pesta pernikahan, saya mau di rumah, gitu misalnya, supaya nggak terkesan ini. Itu kita diingatkan. Kalau nanti yang datang pejabat negara masak masuk gang gitu. bagaimana protokolernya. Gitu ya. Kita diingatkan seperti itu. Jadi wajar kalau misalnya seorang pejabat negara membuat pernikahan anaknya itu di satu aula besar dengan tempat parkir yang luas itu hal yang wajar. Kalau misalnya kita di rumah yang gangnya sempit, terus tamu-tamu nanti kalau yang datang Menteri mau dikemanain mereka. Duduk di mana. nanti PKS kere. Kita diingatkan seperti itu. Oh iya deh pak. Makanya saya waktu ada acara, di Al Azhar waktu itu. Kita diingatkan. Tadinya pengen di rumah aja. Sederhana. Nanti kalian dianggap pelit, padahal kalian mampu. Jadi kita selalu diingatkan seperti itu. Makanya ada istilah begini, ketika ada di *mihwar tarbawi* ya, ketika ada di *mihwar sya'bi* ya, atau *mihwar dauli*, ketika kalian ada di poros kenegaraan jangan bersikap seperti kalian berada di poros *tarbawi*. Gitu. ya itu kan. Jadi jangan berpikir, kalian sekarang sudah jadi pejabat negara tapi masih berpikir kalian ini dalam kondisi *tarbiyah* yang dulu

**AM:** Berpikir sedang pegang *halaqah*.

**INF:** Iya sedang pegang *halaqah*. Kalian ini Rapat Komisi itu *halaqah* gitu. Cuma diperluas.

**AM:** Yang membedakan bahwa ini sebatas penyesuaian pada *mihwar* yang berubah, tapi kan sementara orang melihat ini kan perubahan pada jati diri gitu.

**INF:** Tidak. Kita kalau jati diri makan di rumah dengan lauk dua macam kok. Artinya kita masih mempertahankan tidak mubadzir ini... Cuma masalahnya ketika kita bernegara bersama orang lain, kita nggak mungkin misalnya mengemukakan jati diri kita dengan perspektif ini. Kan nggak seperti itu gitu. Makanya kita juga diingatkan, Rasulullah katanya, menarik kerah bajunya Mu'adz bin Jabal ketika beliau orang mampu tapi pakainnya belacu. Artinya pakaian yang sangat sederhana. Rasulullah mengatakan, *undzur ilal fursi war ruum*. Lihatlah pakaian orang Persia dan Romawi. Mereka parlente-parlente. sejak Saat itu Mu'adz bin Jabal tidak pernah lagi menggunakan pakaian lusuh, dan selalu

pakaian parlente. Pakai minyak wangi yang berapa meter sudah tercium. Jadi kalau misalnya ada perbedaan gaya hidup ikhwah misalnya ya, dengan dia pakai jam yang lebh bagus, itu hanya sekedar untuk pergaulan. Yang penting itu tidak dia pakai ketika dia bersama ikhwah dengan kelihatan parlente sendiri. Kan ikhwah kalau udah bersama ikhwah itu kan pakai koko. Kecuali gitu ya kalau ada ikhwah gitu ya pas *liqa* pake jas, baru...

**AM:** Persoalan.

**INF:** Persoalan. Kalau dia di DPR pake jas, ketika *liqa* pakai koko berarti itu memang *anzilunnas manazilaahum*.

**AM:** Aslinya yang pakai koko itu ya.

**INF:** Yang pakai koko itu .

**AM:** Baik Ummi, mungkin saya coba endapkan dulu nanti kalau di lain waktu saya ngganggu lagi waktunya

**INF:** Iya boleh iya. Saya ini orang yang independen yang tidak berpihak pada siapapun gitu.

## WAWANCARA O

**INF:** Jadi gimana?

**AM:** Iya, mungkin ane mulai dari pertanyaan-pertanyaan Ustadz ya.

**INF:** He'em.

**AM:** Kan gini Ustadz kalo dari yang dibaca publik, publik itu kan mengatakan secara umum bahwa terutama setelah 2004 itu ada kelompoklah, faksi di PKS. Bahkan Ibu Ani, Sri Mulyani, mantan Menkeu, pernah menyebut keadilan, kesejahteraan, gampangnya begitu Ustadz. Nah ane mau tanya, kalo dari sisi antum itu memang ada atau hanya ilusi publik Ustadz?

**INF:** Ya *real, real*. Jadi bukan apa, bukan seperti persepsi Sri Mulyani tentang keadilan dan kesejahteraan. Tapi ada orang-orang yang memang ingin tetap komitmen berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang ada di dalam jamaah itu sendiri kan. Ketika awal ddirikan itu kan kita melakukan perdebatan yang panjang, apa namanya, perebatan yang panjang, ada secara empirik itu kita untuk memilih. Ada secara model itu, model kayak Yaman, Yordan, atau model kayak, ya, kayak di mana, kayak di Mesir ya. Tapi akhirnya kita dalam proses perdebatan itu kita pilih model kayak di Yaman. Artinya ya itu, artinya kita ambil prinsip (ayat). Ya artinya partai ini ya artinya dengan prinsip (ayat) ya partai ini merupakan perwujudan dari jamaah. Jamaah ikhwan maksudnya ya.

**AM:** Jadi satu *tandzim*? Satu tubuh ya?

**INF:** Iya jadi tidak ada lagi, tidak ada, apa namanya, tidak ada perbedaan, perbedaan dalam artian prinsip-prinsip itu. Jadi sebenarnya hakikat PKS itu ya merupakan dalam bentuk lain itu ya jamaah ikhwan itu sendiri.

**AM:** Ustadz kalo boleh saya *flash back* sedikit, tentu kalo dilihat contoh-contoh empirik dan sampai pada satu keputusan, ada satu alasan terpenting Ustadz ya yang mendasari memilih paling tepat yang ini, kira-kira apa Ustadz? Kalo *flash back* sedikit.

**INF:** Kita pertama milih apa namanya berpikir bagaimana supaya jamaah ini, partai ini menyatu dengan jamaahnya dalam proses dinamikanya itu. Jangan sampai terjadi deviasi. Walaupun ada semacam *adjustment*, penyesuaian-penyesuaian tapi itu tidak keluar dari koridor jamaah ikhwan sendiri. Secara prinsip ya.

**AM:** Jadi Ustadz dengan kata lain kalo pilihannya dua ini, itu dikhawatirkan politik ini akan bisa pola menyimpangannya akan bisa lebih besar Ustadz ya?

**INF:** Ya kita mempelajari tadzim ikhwan di Yordan, pernah ya di Yordan ya kemudian di Sudan juga. Jadi misalnya saya ambil salah satu contoh nih, kayak

misalnya di Yordan itu mereka partai itu satu institusi sendiri, jamaah itu satu institusi tersendiri. Jadi hal prinsip justru *minal jamaahnya* apa partai itu bagian dari jamaah, nah itu. Nah kasusnya itu ketika Raja Husein turun, mau membuka hubungan diplomatik dengan Israel dan jamaah ikhwan di Yordan waktu itu, *murraqin* 'am-nya, kalo nggak salah Abdurrahman Al Khalifah waktu itu menolak kebijakan pemerintah Yordan membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Tetapi ada seorang, saya agak lupa namanya. Dia orang pintar itu, pernah datang ke Jakarta, saya pernah ketemu, itu dia kemudian mengambil ijihad sendiri. Dia mendukung kebijakan pemerintah Yordan. Raja Husein. Tapi kemudian di belakangnya itu ada eksesnya. Ada eksesnya itu, dia masuk dalam pemerintahan dan dia dicalonkan menjadi salah satu menteri di dalam pemerintahan, pemerintahan, apa namanya pemerintahan Raja Husein itu. Sesudah itu, jamaah mengambil keputusan tegas, itu siapa doktor saya lupa, dikeluarkan, dipecat dari jamaah. Begitu. Artinya karena posisinya partai itu bagian dari jamaah, artinya kalau ada apa-apa itu tidak sampai eksesnya ke jamaah, dan jamaah punya otorisasi, punya kewenangan untuk melakukan tindakan yang diperlukan. Kira-kira begitu. Nah sekarang ini kelemhannya di Indonesia itu dia menjadi *policy maker* tapi juga sekaligus menjadi eksekutor.

**AM:** *Player* juga..

**INF:** *Player* juga. Ini yang jadi masalah. Terus eksesnya pun sampai pada lembaga tinggi partai juga, Majelis Syuro.

**AM:** Ustadz, kalo dalam konstelasi yang ada ini Ustadz, kalo saya mendegar dari yang lain, kalo Ustadz sendiri memposisikan atau diposisikan sebagai apa Ustadz? Di tengah faksi, kelompok, gonjang-ganjing ini?

**INF:** Ya saya sudah dari awal saya mengambil posisi, mengambil posisi artinya saya kalo dibilang heterogen, saya berbeda dengan Ustadz Hilmi.

**AM:** Ini sejak kapan Ustadz dalam arti perbedaan yang dikatakan prinsipil ini?

**INF:** Yang prinsipil ini ya sejak partai ini memiliki *preference point*...

**AM:** Berarti artinya....

**INF:** *Preference point* itu artinya ibarat gadis itu sudah dilihat, ibarat dulu PK itu masih...

**AM:** Tujuh orang

**INF:** *Preference pointnya* itu nggak begitu apa namanya, walaupun waktu itu kita punya *sell* ya, kita punya *sell*, kita nggak tangan kosong, itu nggak, meskipun kecil kita punya *sell*. Walaupun secara kuantitatif kita sangat kecil, tapi secara kualitatif kita bisa negosiasi dengan PAN sendiri. Nah jadi...

**AM:** Ustadz masuk ya?

**INF:** Iya, jadi mulai terjadi perubahan itu 2004, itu bikin perubahan. Mulai terjadi perubahan itu nah itu saya berbeda dengan Ustadz Hilmi, saya kritik di Majelis Syuro. Saya itu jadi anggota Majelis Syuro itu masih 12 orang. Tahun 1993.

**AM:** Belum kayak sekarang yang sampe 99..

**INF:** Belum, saya tahun 95 dan mulai tahun 94 saya konflik dengan Ustadz Hilmi untuk hal-hal yang saya anggap prinsipil tadi.

**AM:** Ustadz kalo boleh merinci beberapa poin Ustadz, yang paling prinsip apa Ustadz?

**INF:** Iya, jadi begini, pertama Ustadz Hilmi tidak jujur, beliau tidak jujur, kemudian tidak terbuka, terus beliau bikin *deal-deal* politik dengan pihak luar dan kemudian dia mem-*by-pass* keputusan Majelis Syuro sendiri.

**AM:** Artinya sudah ada keputusan tapi dihentikan?

**INF:** Iya. Jadi yang saya bilang tidak jujur itu pertama, kita selalu klarifikasi, kita ingin konfirmasi pada Ustadz Hilmi, sebenarnya kaitannya dengan masalah kebijakan dengan keputusan yang kita ambil terkait dengan pilpres itu 2004 itu.

**AM:** Oh yang Pak SBY? Atau belum?

**INF:** Yang putaran 1-nya. Jadi Ustadz Hilmi itu cerita sebenarnya bahwa dia ketemu dengan Wiranto, Wiranto itu datang ke tempat dia di Anyer waktu itu dari pagi sampai malam. Tapi waktu itu yang diceritakan itu normatif aja, nggak ada hal-hal yang menurut saya menyimpang. Tidak ada. Tapi kemudian di belakang-belakang itu kelihatan ada agenda yang memang tidak pernah dikomunikasikan kepada kita. Jadi kita, saya pribadi, di rumahnya sendiri di Kalimalang, di Anyer saya beberapa kali ketemu saya klarifikasi, dia tidak terbuka soal siapa sih sebenarnya yang dia dukung atau dia pilih. Dia selalu mengatakan ya terserah teman-teman Majelis Syuro siapa yang dipilih, saya akan mengesahkan, saya akan *mentakmil*, tapi saya selaku *murraqib 'am* akan netral. Tetapi setiap diambil keputusan itu selalu dianulir sama dia. Sampai 8 kali.

**AM:** 8 kali?

**INF:** Sampai 8 kali. Sampai terakhir itu terjadi pertemuan yang kedelapan itu karena sudah ada *pressure* dari Maktab Asia itu yang *cover* Indonesia, dalam hal ini jamaah ikhwan itu, segera mengambil keputusan dalam hal itu. Jadi dia tidak bisa berkelit lagi. Dan waktunya memang sudah sangat dekat sekali, berapa pekan itu kalo nggak salah. dan yang diambil, jadi nggak ketemu kita dalam musyawarah itu akhirnya di-*voting*. Di-*voting*. 31 itu pilih Amien Rais, 9 orang itu pilih Wiranto, 3 orang absen, dan 1 orang pilih Hamzah Haz.

**AM:** Kok sedikit ya Ustadz, Majelis Syuro-nya?

**INF:** Iya waktu itu.

**AM:** Bukan 99?

**INF:** Bukan 99, waktu itu, tapi belakangan di tambah-tambah. Sudah itu diputuskan dan itu disampaikan ke publik, itu Ustadz itu menyuruh Anis...  
(telepon)

Jadi itu sudah di ambil keputusan terus dia suruh Anis sama Lutfi untuk meminta Ustadz Rahmat untuk membuat *bayan*. *Bayan* itu semacam apa ya, semacam..

**AM:** Penjelasan

**INF:** Iya, penjelasan itu, bahwa keputusan Majelis Syuro itu bersifat tidak mengikat. Itu yang saya katakan beliau itu sudah melakukan intervensi.

**AM:** Ketika itu posisi Ustadz Rahmat apa?

**INF:** Beliau sebagai Ketua Majelis syuro...

**AM:** *Murraqib 'Am* itu...

**INF:** Jadi masih menganut trias politika. Jadi ada *Murraqib 'Am* sendiri, ada MPP sendiri, Dewan Syariah sendiri, DPP sendiri. jadi waktu itu begitu. Jadi masing-masing seperti memiliki independensi.

**AM:** Jadi baru 2005 Ustadz ya, digabung ini? Ketua Majelis Syura itu..

**INF:** Iya, jadi terjadi perubahan drastis itu belakangan ini. Jadi kembali lagi, memang ada proses yang terjadi sebelumnya yaitu sebenarnya kita awal pilpres itu kita sudah mengadakan pertemuan Majelis Syuro yang ketiga itu, kita bersepakat bahwa Majelis Syuro tidak akan apa, tidak mencapai suara 20% kita tidak akan mencalonkan calon presiden-wakil presiden dari internal, itu yang pertama. Yang kedua, kita akan fokus di parlemen. Maka waktu itu ada nuansa tentang apa namanya, ungkapan bahwa kita akan menjadi kekuatan oposisi, dsb. Jadi memang benar, kita akan di parlemen jadi kekuatan penyeimbang. Terus yang ketiga itu soal pemilihan presiden itu kita nggak ikut kita. Sudah itu diserahkan kepada publik sesuai dengan hati nuraninya. Nah ketika itu rekomendasi itu yang dihasilkan oleh tim tujuh yang ketika itu dipimpin oleh Abu Ridho, itu mau diputuskan, itu diintervensi oleh Ustadz Hilmi. Intervensi oleh Ustadz Hilmi, yang pertama itu menginterupsi Ahmad Heriawan. Kemudian dia mengatakan di dalam *tandzim 'alami* itu tidak ada istilah kata dia itu oposisi itu. Ustadz Hilmi. Yang intinya beliau mengatakan di dalam apa namanya itu tidak ada kata dia oposisi itu. Yang penting kita harus koalisi. Nah itulah kemudian yang terus mendasari apa namanya proses berikutnya dan kemudian menimbulkan konflik-konflik komunikasi.

**AM:** Kalau menurut pengetahuan Ustadz, informasi yang Ustadz peroleh juga, *statement* itu benar atau gimana Ustadz, mengada-ada, bahwa memang *tandzim*

'alami meminta atau kebijakannya seperti itu bahwa kita harus berkoalisi, ber-musyarakah?

**INF:** Ya kita kan nggak ikut, kita nggak ikut, kita nggak ikut, artinya, kita ini nggak pernah ikut gitu lho ketika Ustadz ketemu, rapat di London itu kita nggak pernah ikut. Karena selalu yang mewakili dalam pertemuan-pertemuan di London itu, di kantor pusat itu, selalu Ustadz Hilmi. Dan kita juga tidak pernah tahu apakah betul itu menjadi sebuah kebijakan dari *tandzim 'alami*, bahwa kita harus koalisi atau tidak, itu kita tidak pernah tau. Tapi yang disampaikan Ustadz Hilmi pada ikhwah di Majelis Syuro itu ya seperti itu. Ya seperti itu. Nah itulah kemudian yang membawa legitimasi itu. Dan Ustadz Hilmi yang membawa legitimasi dari *tandzim 'alami* dan terus mendorong jamaah ini terlibat dalam yang namanya *musyarakah*. Nah *musyarakah* itu kemudian disempitkan menjadi koalisi itu sendiri. Tapi dasar kebijakan sendiri ini sebenarnya menjadi *question* buat kita. *Musyarakah* dengan siapa, ber-*musyarakah* terus diprediksikan menang, untuk apa, untuk menjadi pelindung atau apa. Ini sebenarnya apakah memang begitu atau memang ini semata-mata dari pemikiran Ustadz Hilmi sendiri, karena pernah ketika sesudah *deadlock* pembahasan itu diadakan lagi pertemuan ya, pertemuan, itu diklarifikasi oleh Ustadz Yusuf, apakah betul keputusan *musyarakah* itu dari *tandzim 'alami*, itu Ustadz Hilmi marah, “ya udah kalo nggak mau dibuang aja”, Ustadz Hilminya mengatakan begitu ketika pertemuan di Taman Mini dekat mesjid. Jadi begitu, jadi sesudah apa ya, sesudah kita akan memutuskan kita sudah membuat keputusan yang berdasarkan rumusan dari tim tujuh yang tiga poin yang penting itu dan dianulir kemudian rekomendasinya itu memberikan kewenangan kepada lembaga tinggi partai, lembaga tinggi partai itu: Dewan Syariah Pusat, Majelis Pertimbangan Partai, dan juga DPP untuk melakukan kajian dan memberikan rekomendasi itu. Dan pertama kali ya, karena dianulir Ustadz Hilmi yang poin ketiga itu dianulir itu, dan dipaksa untuk koalisi itu DPP dan itu semua lembaga tinggi partai itu millih Amien Rais semua. Nggak ada satupun lembaga... pertemuan pertama itu, lembaga tinggi partai itu rapat di Buncit, itu semua lembaga tinggi partai itu semua memilih Amien Rais, semua. Tidak ada satupun lembaga tinggi partai yang tidak memilih Amien Rais. Semua pilih Amien Rais. Dan waktu itu Dr. Dayat sudah klarifikasi ke seluruh wilayah bagaimana sikap mereka menghadap pilpres itu sendiri. *Clear* itu. Dan Dr. Hidayat sendiri menyatakan hanya satu orang yang mengatakan menyebut nama Wiranto dan itupun tidak punya dasar, argumen, si Feri Firman itu. Jadi begitu. Nah, akhirnya sesudah apa namanya, keputusan diserahkan pada tiga lembaga tinggi partai kemudian mengadakan rapat, rapat pertama di kantor DPP di Buncit itu. Nah keputusannya hampir akan diputuskan, tapi kita *cancel* karena waktu itu Ustadz Hilmi tidak ada. Saya inget hari Kamis itu, saya inget baru malamnya pulang ke Jakarta, malamnya dari Kuwait itu dan kemudian paginya, hari Jumat, itu Ustadz Rahmat, Salim, sama Hidayat datang ke rumah Ustadz Hilmi menyampaikan keputusan tentang lembaga partai itu. Nah kata Ustadz Hilmi apa? Dia tidak memberikan *comment* tentang hasil keputusan tiga lembaga tinggi parpol itu yang sudah memutuskan untuk merekomendasikan Amien Rais untuk dijadikan calon yang dari apa namanya PKS itu. Dia minta, apa namanya, untuk diselenggarakan pertemuan lagi. Apa alasan apa, dia bilang anggap saja pertemuan itu tiak ada, jadi minta diadakan pertemuan lagi.

**AM:** Maksudnya pertemuan itu *syuro* Ustadz ya?

**INF:** *Syuro* lagi. Tiga lembaga tinggi partai itu. Nah akhirnya pertemuan kedua diselenggarakan di hotel yang punya Kompas yang di Slipi itu, apa namanya punya Kompas yang di Slipi itu...

**AM:** Hmmmm....

**INF:** Yang mau ke Tanah Abang, dari pertigaan Slipi ke Tanah Abang itu, hotel apa ...

**AM:** Lupa Ustadz...

**INF:** Ya pokoknya itu, hotel punya Kompas itu yang nanti, hotel apa ya... Jadi disitu diselenggarakan lagi pertemuan, nah di situ juga terjadi diskusi yang panjang, nggak ketemu lagi, akhirnya di *voting*, di situ Wiranto juga dapat suara dikit, mayoritas itu Amien Rais. Amien Rais. Sudah akhirnya diputuskan disitu. Ustadz Hilmi tidak bisa mengelak lagi dia, selain menerima keputusan itu. Udah, terima keputusan itu. Habis itu dibentuk tim untuk merumuskan bagaimana pola hubungan koalisi itu dengan Amien sendiri. Waktu itu kalo nggak salah Dr. Surachman kalo nggak salah ya disuruh mimpin. Surachman atau Ustadz Abdul Hasib ya, Surachman kayaknya... Sudah selesai itu, dibahas berikutnya, pertemuan berikutnya di Hotel Intifauzi, ehm di Gedung Intifauzi yang di Buncit itu. Nah dibahas di situ hasil rumusan dari apa namanya itu tim yang dibentuk untuk apa menyusun atau membuat formula koalisi dengan Amien Rais itu. Nah di tengah-tengah pembahasan itu misalnya habis Isya itu, tiba-tiba Sunmanjaya itu ngasih tau bahwa keputusan tentang lembaga tinggi partai itu sudah sampai ke Amien Rais. Itu. Nah siapa yang membocorkan hal ini?

**AM:** Padahal secara formal belum dikeluarkan Ustadz ya?

**INF:** Secara formal belum dikeluarkan. Nah sampai ada yang ngasih tau, waktu itu bukan langsung ke Amien Rais tapi ada orang-orangnya. Nah, konon sih Dr. Hidayat sama Irwan itu. Sesudah itu marah, marah semarah-marahnya Ustadz Hilmi dan Ustadz Rahmad diam aja. Pembahasan itu dihentikan dalam waktu yang tidak terbatas terus bubar kita. Akhirnya begitu. Jadi habis itu sudah nggak ada pembahasan lagi mengenai masalah pilpres itu. Sampai kemudian turun campur tangan dari Maktab Asia yang meminta supaya Maktab Indonesia itu mengambil keputusan. Nah itulah mulai diadakan pertemuan lagi yang keempat itu, di Taman Mini itu. Nah di situ juga artinya nggak, nggak ketemu kita, siapa yang ini, akhirnya di *voting* lagi kalah lagi itu sapa namanya Wiranto. Itu pertama kali sesudah apa namanya...

**AM:** Itu sebelumnya sudah ada *voting* di-*voting* lagi?

**INF:** *Voting* terus karena kita nggak ada kesepakatan kan, karena kita dengan argumen masing-masing kita, nggak ada kesepakatan. Nah sesudah itu di-*voting* lagi kalah lagi Wiranto. Nah di situ Ustadz Hilmi juga marah, marah karena apa



karena masalah *musyarokah*, apakah ini benar-benar arahan dari *tanzim 'alami* atau gimana? Ustadz Hilmi “ya sudah kalo nggak mau dibuang aja.” Akhirnya ya itu keputusan. Tapi sekali lagi diambil keputusan, tapi minta agar diadakan pertemuan lagi, pokoknya seingat saya sampai kedelapan. Di Siddik, di rumahnya Akh Mulia, di Buncit, dan setiap kali pertemuan itu selalu dianulir oleh Ustadz Hilmi. Ini yang saya katakan Ustadz Hilmi-nya sendiri tidak jujur. Dia kalo jujur dia mengatakan saya memilih Wirano dengan argumen alasan-alasan, kan kita bisa mempertimbangkan.

**AM:** Jadi *statement* itu tidak pernah keluar Ustadz ya?

**INF:** Nggak pernah keluar. Jadi secara diam-diam dia bikin *deal-deal* politik dengan Wiranto. Bahkan kita tau Ustadz Hilmi datang ke kantornya Wiranto, kantor untuk pemenangan itu dari wartawan Tempo. Denger dari wartawan Tempo, Ustadz Hilmi dengan beberapa ikhwah datang ke situ, padahal kita waktu malam itu kita itu rapat di Siddik itu. Jadi dalam hal ini memang ya apa, kita melihat itu Ustadz Hilmi tidak jujur di situ, kemudian juga tidak mau terbuka dan itu kemudian apa namanya dia bikin komitmen yang akhirnya ya mendorong partai terjadi seperti itu. Nah kemudian pemilu, Amien Rais kalah, kemudian Wiranto juga kalah, yang menang dua, Megawati dan SBY itu. Nah itu terus kemudian ngadain pertemuan Majelis Syuro lagi. Majelis Syuro lagi. Nah pertemuan di Majelis Syuro itu suasananya udah agak beda. Sesudah Amien Rais kalah dan Wiranto kalah itu, PKS membentuk tim, yang satu mengakses ke Jusuf Kalla dan SBY itu satu kelompok, Irwan Prayitno, nah satu lagi ke Megawati. Nah ketika terjadi pembahasan itu masing-masing melaporkan, melaporkan. Itu hampir terjadi *accident* itu. Itu kalau tidak ada keputusan Dewan Syariah yang melarang perempuan menjadi presiden itu, itu PKS akan mendukung Megawati karena Megawati menjanjikan portofolio yang lebih banyak di kabinet itu. Tapi karena ada keputusan majelis syuro yang melarang perempuan menjadi presiden...

**AM:** Dewan syariah?

**INF:** Dewan syariah... jadi presiden... maka kita nggak ngambil. Artinya waktu itu, orang-orang yang masih idealis itu masih cukup banyak. Termasuk juga, Salim sendiri juga belum dikooptasi oleh Hilmi waktu itu. Nah itu akhirnya udah dilupakan, Si... siapa namanya, si Megawati itu. Tinggal Jusuf Kalla sama SBY. Terjadi perdebatan lagi, perdebatan, perdebatan, apakah kita akan masuk dalam pemerintahan atau nggak. Itu suasananya. Termasuk yang gigih itu Tifatul.

**AM:** Untuk masuk?

**INF:** Untuk masuk. Tifatul itu kalo antum tau, semua orang sekarang yang berkuasa disitu itu semua dulu ketika partai didirikan semua dulu menolak partai. Jadi pertama kali yang menggagas partai itu, antum boleh tanya Muzammil, boleh tanya... yang menggagas partai itu saya. Bukan berarti saya ingin menjadi pahlawan, tapi yang menggagas saya, yang memperjuangkan saya, semua orang menolak partai, karena masih trauma dengan transisi dari masa orde baru ke masa reformasi. Bahkan sesudah partai didirikan, itu semua orang itu nggak mau mimpin. Ustadz Hilmi sendiri menolak, alasannya karena bapaknya tokoh DI,

nanti partai baru didirikan ini akan terbebani, Salim nggak mau “Karena saya orang Arab nanti partai ini dikira orang Arab”, pokoknya prosesnya panjang, panjang, nggak selesai. Itu di Hotel Cemara yang di Menteng itu, dilanjutkan itu di Sawangan di Graha Pemuda, itu kita mulai habis Isya sampai menjelang subuh. Itu, akhirnya ketemu nama Nur Mahmudi itu. dia baru pulang dari Amerika, dia nggak ngerti peta politik, pokoknya dia maju aja deh. Saya nganterin ke ruang Ustadz Hilmi karena saya sekamar dengan dia. Jadi caranya gitu. Jadi semua orang yang sekarang yang petentang-petentang itu dulu yang menolak didirikan partai. Saya kan kan dari awal, saya ngerti semuanya itu termasuk pikiran-pikiran mereka, termasuk Dayat, termasuk semuanya. Ngerti semuanya. Bukan saya asbun itu nggak, saya ngerti, saya ngikuti, saya tau 95 itu saya usulkan waktu *liqo* di rumah Kang Harna di Kalibata itu agar Suharto diturunkan. Saya dimarahi seluruh anggota *tanfidzi* disitu, saya dituduh ingin menjerumuskan jamaah ini. Saya duduk, saya shalat di sampingnya Ustadz Hilmi nggak ditegur saya. Tapi sudah terjadi pergolakan di kampus-kampus, apa kita konsolidasi di Malang, lembaga dakwah kampus terus kita dirikan, kami suruh Si Fahri itu begitu, untuk mengakselerasi perubahan itu. Caranya begitu, langsung deklarasi di Al Ahzar itu. Langsung dia laksanakan itu. Kita bikin gerakan. Segala macam itu, akhirnya nggak ada yang sepakat sampai akhirnya di-*voting*, di-*voting* pun menolak untuk koalisi, semuanya itu untuk ikut koalisi. Jadi sudah mulai ada, apa ya, terjadi, terjadi redefinisi lagi tentang jamaah itu karena sudah ya kerasa euforia terhadap kekuasaan itu ada. Yang tujuh orang itu, saya ... saya nggak inget pokoknya tujuh orang, yang pasti semuanya mendukung ikut koalisi.

**AM:** Ustadz Abu Ridho?

**INF:** Abu Ridho waktu itu, saya lupa. Saya nggak inget. Pokoknya tujuh orang. Akhirnya diputuskan koalisi itu akhirnya ya terus pasca pemilu, sampai pembentukan kabinet, bahkan pembentukan kabinet itu sendiri Ustadz Hilmi sudah mulai kelihatan punya *hidden agenda* tersendiri. Artinya tidak seluruhnya yang disodorkan ke SBY itu orang-orang PKS, itu nggak, yang saya dengar. Ada Bustanul Arifin, ada Arifin Panigoro, itu *the last minutes* sesudah itu ditolak itu baru muncul, kayak Yusuf Asy’ari, Adhyaksa Dault, Anton, itu baru belakangan.

**AM:** Setelah sebelumnya ditolak?

**INF:** Setelah sebelumnya ditolak itu.

**AM:** Oleh SBY?

**INF:** Oleh SBY. Nah ini kenapa? Kenapa, kenapa, mereka melakukan salto ke Wiranto memang seperti yang dibilang Ustadz Yusuf itu kan kita ini bagian dari *tanzim ‘alami*, kita ini cabang, kita ini *furu’* dari jamaah pusat.

**AM:** Di bawah Maktab Asia Ustadz ya?

**INF:** Iya, maka kita itu dibiayai, pemilu ’99 itu 100% dibiayai sama *tanzim ‘alami* dan ini *recommended* ke *tanzim ‘alami* para apa namanya para tokoh di

ikhwan yang nantinya bisa jadi prioritas siapa siapa. Saya lihat sendiri ikhwah dari apa namanya ikhwah dari Timur Tengah bawa uang dolar. Ya memang sebenarnya saat itu kita masih idealis dan yang seperti itu tidak terlalu penting, nggak terlalu perosalan. Nah sesudah pemilu 2004 itu *roadshow* mereka ke Timur Tengah, pulang tangan kosong. Nggak dapet karena memang waktu itu situasi di Timur Tengah habis perang, Perang Teluk, situasi Palestina, dan akhirnya keluar sendiri habis diimpasi, sehingga suasananya juga tidak berubah karena pulang dari sana nggak dapat duit..

**AM:** Itu 2004 atau sebelumnya?

**INF:** Sebelum, sebelum jalan pemilu. Nah tapi itu kemudian apa namanya, anak-anak itu masuk ke koalisi itu. Mereka sudah lama punya relasi ya Anis, Abu, dsb, karena dulu waktu kita menurunkan si Abdurrahman Wahid, Megawati apa itu, salah satu yang mendanai itu Fuad Bawazir itu dan itu berhubungan dengan berikutnya itu, Wiranto segala macam. Memang waktu pertemuan kedua di hotel yang punya Kompas di mana, di Slipi itu Ukhti Nursanita sudah nanya ke Ustadz Hilmi, “Ustadz Hilmi kita terima uang nggak sih dari Wiranto?” Waktu itu pertemuan kedua sudah ngomong begitu.

**AM:** Jadi beliau memang vocal Ustadz ya?

**INF:** Siapa?

**AM:** Mbak Nursanita.

**INF:** Iya, makanya itu nanya kan, dan saya inget betul itu Ustadz Hilmi menolak. Tapi nada suaranya itu dia menahan emosi. Nah apa waktu itu juga Kang Aus menanyakan, lho Ustadz kemarin yang uang dibagikan kepada kami itu yang minta katanya ada tokoh yang minta didoakan itu siapa? Ya Kang Aus sendiri itu agak lugu, entah polos, entah bego, entah apa, pokoknya menanyakan begitu. Nah pas belakang-belakang ini, Adhyaksa Dault pas datang ke rumah saya ini menyatakan menerima duit ya kisarannya itu saya tanya berapa itu, 7 miliar? “Oh nggak, lebih”. Saya nyatakan sampai tiga kali lipat waktu itu. Nah pernah sampai jadi Koran Tempo bikin laporan yang disampaikan Tim Sukses dari Wiranto itu bahwa memang tidak disebutkan eksplisit PKS tapi salah satu partai besar itu ada yang menerima duit. Itulah yang menyebabkan kenapa Wiranto akhirnya mendirikan partai politik ya alasannya itu. Jadi apa namanya Ustadz Hilmi itu bikin *deal* politik yang dia tidak terbuka pada ikhwah yang lain. Itu yang menjadi, yang kemudian dia membuat legitimasi yang dalam tanda petik dia ijtihadnya itu bahwa dia ingin ini merupakan keputusan *tanzim ‘alami*. Itu.

**AM:** Ustadz, ini kan juga berkaitan akhrnya dengan gaya struktural di jamaah Ustadz ya. Artinya memang secara struktural posisi *murraqib ‘am* memang demikian tidak terbatas atau sebenarnya ini ada batasan-batasan yang ada namun dilanggar atau gimana?

**INF:** Ya sebenarnya kalo dalam bahasa itu kan *murraqib 'am* itu kan pengarah, pengarah bukan eksekutor gitu, pengarah. Batasannya ya apa yang ada dalam anggaran dasar, nggak boleh keluar dari ini, maaf sebentar....

....

Nah ini jadi semua itu nggak boleh keluar dari *Nizham 'Asasi*, ini *Nizham 'Asasi*, anggaran dasar yang ini merupakan terjemahan dari *Nizham 'Asasi* jamaah yang aslinya. Dari jamaah ikhwan yang aslinya. Nah ini di dalam klausul di pasal 19 nya itu tentang kedudukan apa tentang *murraqib 'am* ini, tugasnya itu memimpin Majelis Syuro dalam wewenang legislasi jamaah dalam berbagai urusan dan berhak berbicara atas nama jamaah, memimpin maktab tanfidzi dan membimbing dan mengarahkannya. Tugas ini dijalankan oleh *na'ib murraqib 'am*. Terus ini ada, mengawasi dan mengotrol maktab tanfidzi, DPP maksudnya. Nah terus yang paling pokok ini di dalam klausul masa jabatan *murraqib 'am* itu dibatasi selama 5 tahun hijriyah. Yang kedua *murraqib 'am* yang telah selesai menjalankan masa jabatannya hanya dapat dipilih untuk satu kali periode berikutnya, sekali dipilih, terus dipilih lagi hanya untuk satu periode.

**AM:** Artinya maksimum 10 tahun?

**INF:** 10 tahun

**AM:** Nah ini bisa sampai 30 tahun gimana ceritanya?

**INF:** Nah, kalo Ustadz Hilmi itu sebenarnya kan yang pertama kali jadi *murraqib 'am*-nya kan Ustadz Salim. Jadi Ustadz Salim berhenti. Waktu itu Ustadz Salim jadi *murraqib 'am*, Ustadz Hilmi menjadi *tanfidzi*-nya, artinya pelaksana. Terus Ustadz Salim berhenti, jadi Ketua Dewan Syariah, Ustadz Hilmi menjadi *murraqib 'am*. Nah aturannya itu bahwa *murraqib 'am* itu tidak boleh melebihi 2 kali. Tapi sampai 2004 itu karena kasus dia gagal untuk memiliki ranah itu kemudian dia bukan hanya merekayasa terhadap anggota Majelis Syuro siapa yang boleh dipilih menjadi anggota Majelis Syuro, menjadi lajnah KPU nya itu, tapi juga merubah *Nizham 'Asasi* yang menghapus tentang, ehm menghapus tentang...

**AM:** Masa jabatan...

**INF:** Pasal pembatasan jabatan. Jadi sekarang yang *Nizham 'Asasi* itu, Ustadz Hilmi menjadi *murraqib 'am*, menjadi Ketua Majelis Syuro, menjadi *tanfidzi*, sekaligus juga pasal masa jabatan itu dihapus. Padahal *tanzim 'alami* itu *mursyid*. Itu *mursyid-mursyid* sesudahnya itu dibatasi sampai hanya 2 periode ... Nah saat ini di Indonesia itu nggak ada, bahkan sekarang itu kayak dimanipulasi itu, Ustadz Hilmi itu seolah-olah dihitung hanya masa partai ini, seolah-olah sebelumnya tidak dihitung itu.

**AM:** Padahal kalo dihitung total sudah 30 tahunan ya?

**INF:** Nggak belum, 20 tahun. Jadi pertama kan jamaah di Indonesia kan baru tahun '80-an, pertama itu Dr. Salim, Dr. Salim habis itu Ustadz Hilmi.

**AM:** Dr. Salim nggak lama Ustadz ya?

**INF:** Nggak, abis itu Ustadz Hilmi sampai sekarang itu.

**AM:** Kalo Ustadz melihat Ustadz dengan kondisi ini, atau kalo saya boleh tanya sebagai penjelasan, dengan gonjang-ganjing dan perubahan itu, Ustadz sendiri akhirnya memilih sikap yang jelas sekali itu Ustadz, katakan tidak lagi bersama itu, katakan setelah apa Ustadz? Kan tadi 2004 itu masih, masih ini...

**INF:** Iya, jadi kan Ustadz Hilmi ini kan sangat feodalistik, terlalu enak, kayak raja-raja Sunda itu, terlalu enak. Jadi dia itu nggak suka dia itu dikritik terbuka. Nah waktu itu saya kritik secara terbuka di hadapan seluruh Majelis Syuro itu. Pertama soal kaitanya dengan masalah Wiranto yang kedua tentang pemilihan anggota Majelis Syuro.

**AM:** Itu tahun?

**INF:** Menjelang masa akhir jabatan, menjelang 2005. Nah di situ sesudah pemilu 2004 itu udah mulai tuh, nah di situ. Dulu saya sangat dekat ya, saya punya hubungan emosional yang luar biasa karena saya mengenal dakwah ikhwan, terus masuk dalam jamaah itu juga perantaranya adalah dia. Dan dulu saya hampir tiap hari ke rumahnya, diskusi soal politik, soal jamah, sebelum ada orang-orang kayak Anis, Abu Ridho, dan sangat kekeluargaan dia sama saya. Sedang beliau itu saya kritik kan, dan perjalanan berikutnya semakin memburuk, saya diisolasi, nggak boleh apa ngisi acara-acara di internal, kalo ada saya juga nggak boleh, pokoknya macam-macam lah, ya satu per satu itu, jadi...

**AM:** Itu pasca kritik itu Ustadz ya?

**INF:** Iya, jadi mulai terjadi perubahan, saya anggap itu prinsip buat saya. Prinsip bahwa tidak terbuka dan sebelumnya tidak jujur, terus melakukan intervensi terhadap keputusan Majelis Syuro itu sendiri. Nah saya terakhir-terakhir ini saya dipanggil 3 kali sama Badan Penegak Disiplin Organisasi yang dulu itu. Yang pertama itu, saya tahun 2008 saya bikin petisi yang ditanda tangani 99 ikhwah.

**AM:** Boleh tau nggak Ustadz, senior siapa aja, selain antum?

**INF:** Banyak, termasuk nomor 99 itu Fahmi Alaydroes. ...

**AM:** Pak Musholli masuk Ustadz?

**INF:** Musholli nggak mau waktu itu.

**AM:** Fahmi malah mau ya?

**INF:** He'em. Musholli nggak mau. aAasannya udahlah pokoknya saya, dia konsisten, dia berbicara di dalam, dia nggak mau. Dia ijtihadnya kan, ini kan kita sudah terjadi perdebatan selama tiga tahun dengan seluruh *effort*, dengan Ustadz Hasib, Dr. Satori, Abu Ridho.

**AM:** Abu Ridho masuk Ustadz?

**INF:** Saya nggak inget betul pokoknya ada 99 ikhwah yang ikut tanda tangan...

**AM:** Dr. Satori masuk?

**INF:** Masuk. Pokoknya waktu itu menolak acara Munas di Bali itu, Munas di Bali. Sedangkan Munas di Bali itu akan diskenariokan *declare* PKS itu menjadi Partai Terbuka. Tapi karena waktu itu masih cukup banyak orang-orang yang cukup komitmen pada prinsip-prinsip jamaah, kemudian waktu itu jug Ustadz Hilmi balik badan, mengatakan siapa yang punya pikiran untuk menjadikan PKS sebagai Partai Terbuka itu, maka kemudian nggak lama itu Tifatul sama Harna itu bikin apa namanya pernyataan di koran itu, nggak kok, PKS masih partai Islam, gini, gini. Sebenarnya itu diawali pertemuan di rumah Abu Ridho, temen-temen di Majelis Syuro sendiri itu tidak punya keberanian untuk langsung *to the point* di Majelis Syuro. Saya bikin petisi langsung, saya bikin petisi itu saya sampaikan kepada Tifatul, Kang Harna, untuk menolak. Saya dipanggil waktu itu. ada yang kedua, terus ketiga saya dipanggil saya nggak datang terus saya bikin surat pengunduran diri.

**AM:** Itu tahun?

**INF:** 2010. Saya mengundurkan diri. Dari jamaah resmi saya mengundurkan diri. Nah kebelakang ini ya, artinya tujuan politiknya sudah semakin jauh. Mestinya kalo jamaah ini prinsip mestinya tidak boleh keluar dari prinsip-prinsip jamaah. Tapi melihat perjalanan sekarang ini sudah semakin jauh, semakin jauh, semakin jauh, jadi ya buat apa terus tetap berada di dalam PKS, sementara PKS sendiri ini sudah tidak bisa menjadi sarana untuk berdakwah. Lebih-lebih lagi kalo saya lihat sekarang ya, PKS itu sudah bangkrut, bangkrut secara moral dan politik. Kalo dulu dia menjadi pelopor ya sebagai sebuah gerakan, karena kan cita-cita saya dulu ketika mendirikan partai kan untuk mengislamkan, untuk memperbaiki situasi, keadaan negara ini. Nah sekarang ya masuk. Gerakan mahasiswa 98 reformasi itu kan kita skenariokan. Nah jadi PKS itu sadar atau tidak sadar oleh para elitnya sendiri itu sekarang sudah menjadi oligarki itu mengalami proses transformasi dari kekuatan reformis menjadi de-reformis, tapi semua yang dulu dilakukan oleh Suharto itu sekarang dilakukan oleh PKS sendiri, merubah pancasila, UUD 1945, itu kan pernyataan-pernyataan lama, kayak tahun '84 itu kan karena pemerintah memberlakukan Pancasila sebagai falsafah bangsa, itu kan sebenarnya tidak perlu. Tapi karena PKS melakukan ke proses... Saya itu mengerakan ribuan mahasiswa dulu di masa Habibi untuk mencabut tap MPR yang mengharuskan Pancasila itu menjadi falsafah bangsa, dan itu berhasil, meski sebagai ormas belum ya, tapi sebagai partai politik itu berhasil. Lho kok sekarang mau kembali lagi. Saya sadar tidak ada lagi yang bisa saya harapkan dari PKS.

**AM:** Ustadz yang menarik begini Ustadz yang ingin saya tanyakan, apakah Ustadz Hilmi itu sedemikian *powerfull*-nya atau memang ada faktor lain sehingga situasi itu bisa begitu? Yang kedua, generasi yang lebih baru nih Ustadz, Anis, Fahri itu kok bisa sangat *powerfull* di konstelasi?

**INF:** Iya, jadi gini, pertama bahwa ikhwah-ikhwah yang sekarang itu, yang sebagian besar di elit partai itu, sebagian besar produk-produk Ustadz Hilmi.

**AM:** Murid beliau?

**INF:** Iya yang pertama. Yang kedua ikhwah-ikhwah itu sebagian besar mereka merasa berhutang budi. Yang dulunya miskin sekarang mengalami proses transformasi hidup. Sekarang itu mereka mendapatkan *privilege*-lah di partai itu. Mendapatkan kafalah, entah itu rumah, mobil, atau apapun itu. Saya tahu itu, dari awal hidupnya saya tau semua, satu per satu, Anis, Fahri, Heriawan, tau semua. Nah kemudian mereka mengalami perubahan dalam hidup itu, semuanya dan mereka menganggap ini faktor dari Ustadz Hilmi, karena sudah masuk dalam suprastruktur itu dengan segala implikasinya, setidaknya akses secara ekonomi ada mereka itu. Kalo dulu *liqo* itu yang pake motor itu bisa dihitung, kalo sekarang kalo ada pertemuan itu, mana ada motor? Semuanya mobil, mobil, mobil. Jadi itu yang pertama, sehingga Ustadz Hilmi itu begitu berpengaruh, karena beliau menjadi tempat bergantung. Doktor-doktor itu, yang mencarikan kafalah itu juga Ustadz Hilmi. Satori, Hidayat, Ahzami, Muslih, wakil walikota Idris segala macam, itu yang mencarikan kafalah itu Ustadz Hilmi.

**AM:** Pas masih sekolah?

**INF:** Nggak sudah di sini, sudah di sini, dari kafalah-kafalah jamaah istilahnya 1000 dolar. Yang lain-lain itu ya kayak yang punya sekolah minta bantuan ke Ustadz Hilmi, kayak Nurul Fikri. Segala macam itu. Mula-mula awalnya itu ya situ-situ itu, nah itu yang menyebabkan Ustadz Hilmi itu sangat *powerfull*... Sangat *powerfull* karena faktor yang pertama sudah terjadi transformasi cara berpikir para ikhwah itu sendiri. Orientasinya itu tidak lagi pada idealisme tapi pada materi.

**AM:** Itu bikin ketergantungan?

**INF:** Itu membuat orang ketergantungan. Dan mereka tidak berani mengatakan tidak karena ketika mengatakan tidak mereka akan kehilangan pekerjaan, *maisyyah*, kehilangan milieu, pertemanan, dsb. Orang nggak berani mengambil sikap kayak saya, bahkan saya menikahkan anak saya saja di boikot, antum bayangin saja. Saya di Surabaya belum lama ini, ini sekedar ilustrasi, saya itu diundang oleh ikhwah untuk mengisi ceramah di Sidoarjo, di kompleks perumahan, namanya Masjid Muhajirin. Itu dari pagi saya lihat ibu-ibu itu datang, bawa kupon, warna merah jambu itu. Kupon itu adalah voucher sembako itu, di situ disebutkan ada minyak, beras, gula, ada supermi ada macam-macam. Ada alamat masjidnya jelas di situ, kompleks alamatnya jelas, ketua panitianya. Terus distempel di mana saya bekerja di situ, era muslim. Makin banyak yang datang

berbondong-bondong, sampe ratusan orang. Tukang becak segala macam itu. Marah mereka, minta ganti rugi. Nah itu ditanya, siapa yang menyebarkan itu? Ada orang naik sepeda motor, pake helm, itu di pasar-pasar. Nah, kalau nggak suka sama saya kan gampang kan. Udah suruh pulang ke Jakarta, nggak usah ceramah kan. Tapi dibuat seperti itu. Sampe akhirnya apa, solusinya datang polisi itu, polisi datang jaga. Terus nanya, siapa itu yang ceramah itu, itu bekas anggota DPR dari PKS Pak. Nah, dia datang ke saya. Jadi siapa yang bikin? Saya di Bandung ceramah, direkam, rekamannya dikasih Ustadz Hilmi. Ada aja itu. Itu kondisinya. Nah, jadi kenapa ikhwah itu, yang doktor-doktor itu gak berani melakukan *nahi munkar* padahal itu sudah jelas-jelas nyimpang? Nah Ustadz Hilmi tahun '80-an kan datang dari Saudi ngontrak di Tanah Abang, rumah bilik, rumah dari bambu itu, istrinya jualan kue. Antum sekarang datang deh ke Lembang itu.

**AM:** Ada beritanya di Jakarta Pos itu.

**INF:** Iya, saya mau nyari, Jakarta Pos itu katanya di Jakarta Selatan. Itu dari mana? Pengusaha enggak, apa enggak. Itu dari mana? Kan yang dijadikan portofolio kan partainya kan? Iya kan. Jadikan portofolio semuanya. Dijadikan partai sebagai portofolio. Ratusan milyar. Itu baru kasus, apa namanya, pilkada DKI aja pengakuan Dewan Syariah wilayah beda dengan apa yang disampaikan Anis berbeda. Dewan Syariah wilayah bilang 40 milyar, Anis ditambahi lagi 72 milyar. Itu kan transaksi politik yang luar biasa. Belum pernah terjadi di antara, sepanjang sejarah, antara partai dengan personil. Jadi, kenapa ikhwah itu sangat tergantung dengan itu ya gitu. Yang paling pokok kenapa begitu ya? Karena akidahnya yang sudah rusak. Jadi jama'ah yang di Tarbiyah berpuluh-puluh tahun kaya begitu itu akidahnya rusak. Akidahnya rusak kenapa itu, karena udah tidak percaya lagi kepada Allah. Jadi akidah uluhiyahnya sudah rusak.

**AM:** Ustadz, yang menarik, ana mencoba melihat di kalangan orang awam ustadz, kan sebenarnya tidak perlu pake idealisme yang terlalu tinggi Ustadz, pake yang selera politik pasar aja itu kan di zaman PKS *blunder* semua ustadz. Artinya, gak usah pake standar akidah aja Ustadz, pake standar selera politik pemilih saja, ketika orang anti korupsi, kita justru cenderung ke situ, ketika orang ingin BLBI diusut, kita gak mau. Ini kan, kok aneh Ustadz ya, padahal secara politis itu sangat merugikan Ustadz ya.

**INF:** Makanya, dia itu mengingkari dari prinsip-prinsip dia sendiri. Kenapa dulu, kita bikin pansus BLBI, ada disitu Rama, terus kemudian *exit*. Karena apa? Karena secara diam-diam *deal* sama Chairul Tanjung. Chairul Tanjung punya utang di BPS. Akhirnya di *cover* dengan Markas Dakwah di Simatupang.

**AM:** Padahal awalnya kita ikut mengajukan Ustadz ya?

**INF:** Iya, semuanya begitu

**AM:** Lalu kemudian *last minute* ditarik Ustadz?



**INF:** Ditarik. Terus kemudian, Sidoarjo

**AM:** Jadi Markas Dakwah ini semacam kompensasi?

**INF:** Iya, untuk dia nggak mengangkat soal BLBI. Lapindo Brantas, itu Anis dikasih saham oleh Bakri. Nah sekarang kenapa?

**AM:** Kita nggak mengangkat itu?

**INF:** Ya, ada di situ, kita tarik. Jadi semua itu mengorbankan, makanya saya bilang itu, merubah proses reformasi dari pergerakan menjadi *new world order*. Nah itu karena orientasinya sudah berubah. Itulah yang membuat saya, gak bisa lagi saya.

**AM:** Nah sekarang Ustadz, kalau sampai...

**INF:** Nah sekarang orang mengira apa, bahwa PKS itu hebat, ikut Century, Pajak, itu dia itu hanya dipake oleh Golkar. Dia hanya dipake. Diakui atau tidak, itu hanya dipake oleh Golkar. Dipake kenapa? Karena Golkar ingin menendang Sri Mulyani, kemudian menggalang kekuatan, dipakai partai. Selesai ditendang ya sudah, Golkar yang untung, Sri Mulyani ditendang, kemudian dia masuk Setgab, kemudian PKS gak dapet apa-apa. Kan gitu kan. Pun, mungkin Anis atau siapa dapet duit, terus pajak, juga mau nyuci Ical juga kan. Karena *case* itu masuk situ, hanya terakhir gagal karena PDIP sudah, apa namanya, udah kena gosokan dari SBY sendiri. Sehingga gak bisa *full*. Di PDIP ada 10 orang yang gak ikut voting itu, sehingga kalah tipis kan, Cuma beberapa orang. Jadi bukan karena PKS itu hebat, ingin melakukan perbaikan itu enggak. Antum sendiri tau gimana Misbakhun sendiri, salah satu inisiator, dia makan duit sampai 250 juta. Jadi semua ini diingkari itu karena sudah mengalami perubahan. Belum lagi antum tau kalau bicara masalah pilkada. Semua proses pilkada yang didukung itu *incumbent* semua dan korup semua. Batam, masuk penjara,

**AM:** Itu kita dukung semua berarti ya?

**INF:** Dukung semua, di Bengkulu, itu semua ditentang oleh Andi Rahmat, si Agus itu juga masuk. Makasar, kita udah bikin komitmen dengan orang, Hidayatullah, menyalonkan anak, anaknya si Kahar Muzakkar ini membikin koalisi Keumatan, terus kita mendukung *incumbent*, walaupun akhirnya kalah. Kita gak mau mencalonkan kader sendiri di Makuku Utara, kita dukung siapa namanya, si Gubernur yang sekarang terpilih, itu korupsi dana dari apa namanya, korban konflik di Maluku utara. Amir Tahat. Nah itu waktu saya ketemu di rumahnya Abu Ridho, waktu itu si Ustadz yang menjadi kerteker disana itu, yang menjadi Ketua DPW, itu pagi itu membaca *running text*, "Ustad, ini menjadi tersangka", dia telpon Ustadz Hilmi. Udah karena itu kita tidak mencalonkan kok si Armin Tahat, tidak segera mandeklarasikan. Tapi sorenya itu, si Ustad Hasan itu dipanggil untuk pertemuan, pertemuan membahas itu. Di situ ada Muslim Abdullah, untuk nyuci si Amir Tahat, sampe konon katanya mendatangkan orang dalem. Belum pilkada Jawa Tengah, itu mendukung bekas walikota, Semarang

yang korup, Jawa Timur, Jawa Barat, itu minta didanai Setiawan itu 100 milyar. Waktu itu ketua Golkarnya si Jusuf Kalla, itu gak jadi, terus dicalonkan sendiri, kerjasama sama itu. Jadi semua itu uang semua, uang semua, uang semua. Ini bisnis atau apa, di Kalimantan Selatan itu namanya Ustadz Lihan, itu ratusan milyar, dan uangnya hilang, tapi situasinya sudah begitu. Nah ini sekarang sudah sistemik, bukan Ustadz Hilmi, bukan Anis, sekarang itu sudah merembes ke struktur paling bawah. Dewan Syariat juga, di daerah sudah dihapus, terus apa lagi, terus juga pola rekrutmen kepemimpinan sekarang juga tidak melalui proses pemilihan, tapi paket. Karena apa, karena ingin mengamankan kepentingan itu semua. Jadi kenapa Ustadz Hilmi itu dibilang *powerful*, ya karena ikhwah itu mengalami proses perubahan yang sangat radikal, menyangkut prinsip berfikir dan menyangkut akidah. Jadi, Ustadz Hilmi itu dijadikan tempat bergantung, bukan *Allahushomad*, enggak, sekarang Ustadz Hilmi tu menjadi *Allahu shomad*, ikhwah sendiri. Ini yang bersifat prinsipil dan mendasar sekali. Jadi kenapa Anis, kenapa itu bisa, ya mereka punya karakter yang sama. Ini orang punya karakter yang sama, gaya hidupnya sudah sangat sangat hedonis, dan selernya juga begitu, saya kenal betul dari awal. Dulu belum mencuat karena belum ada *opportunity*-nya, sekarang sudah ada.

**AM:** Tapi gejalanya sudah antum lihat sejak lama?

**INF:** Sudah lama.

**AM:** Apa Ustadz misalnya, gejala yang berlebihan itu?

**INF:** Dia, Abu, Irel, itu biasa dia kongkow-kongkow sampe pagi di Ancol, di hotel.

**AM:** Itu sebelum ada kritik ya?

**INF:** Sebelum ada yang protes. Kebiasaan-kebiasaan itu, selera-selera makan-makan enak, gaya hidupnya, *life style*-nya dari dulu udah begitu. Nah terus, partai, dia jadi operatornya itu, nah, Ustadz Hilmi menikmati setoran. Tapi sekarang Ustadz Hilmi sudah operasional sendiri. Dalam rangka sekarang ini.

**AM:** Ustadz, lalu kalau Ustadz melihat peran, katakan, di partai masih ada... ada Abu Ridho, ada Dr. Hidayat, Ustadz Salim sendiri, itu bagaimana Ustadz mereka menempatkan diri dalam konstelasi?

**INF:** Ya mereka hanya, hanya apa ya, hanya menjadi komplemen aja, dia tidak menciptakan *mainstream*-nya sendiri itu enggak, dia ya sudah hanya mengikuti aja. Tapi orang-orang itu, semuanya sudah gak punya *leverage*, gak punya nilai tawar lagi, Kang Harna aja dia nggak tau perkembangan partai, dia nggak tau, karena dia udah gak ada di struktur, di Majelis Syuro juga enggak, jadi orang-orang ya.,

**AM:** Jadi Kang Harna juga sudah tidak di Majelis Syuro?

**INF:** Kayaknya, Nggak tau masih apa nggak dia. Jadi sejak dulu sudah terjadi polarisasi, antara Anis dengan kelompoknya Harna, itu sudah dari dulu. Udah dari dulu polarisasi itu.

**AM:** Tokoh-tokohnya siapa Ustadz? Yang bisa antum baca, di sini siapa, di sini siapa gitu..

**INF:** Kalo sekarang yang masuk gengnya Anis itu kan hampir semua struktur wilayah masuk. Terus yang di atas itu Mahfud Sidiq, Fahri Hamzah, terus si Mustafa Kamal, grupnya itu, pokoknya orang-orang yang di sekitar itu. Jadi memang dalam tanda kutip *the fight battle* yang terakhir itu dia tidak masuk dalam Kabinet, yang masuk Kabinet orang-orang yang punya Harna semua. Harna, Tifatul, Suswono, Salim, itu.

**AM:** Itu bisa dikatakan satu kelompok Ustadz?

**INF:** Satu kelompok. Ya makanya, walaupun di depan Ustadz Hilmi mereka juga nggak, pokoknya kalau berhadapan dengan Ustadz Hilmi siapa pun akan *given* tu. Tapi saya gak bisa, disuruh gitu saya gak bisa. Tapi kayak Harna itu disuruh ngomong ke Ustadz Hilmi akan *given* dia. Kalo sudah kesel begitu, teleponnya dimatiin biar nggak bisa lagi ditelpon Ustadz Hilmi. Gitu. Nah dulu kayak Kang Harna itu menjadi pilar bagi Ustadz Hilmi sebelum Ustadz Hilmi itu kaya. Tapi sekarang dia sudah nggak butuh Kang Harna lagi, Kang Harna yang butuh Ustadz Hilmi. Karena awal-awal dia usahanya sukses, kayak Yusuf Asy'ari itu dulu menjadi apa bendahara, menjadi direktur keuangan di Bimantara. Jadi istilahnya dia dulu menjadi pilar bagi Ustadz Hilmi tapi sekarang sudah nggak. Impas, ya diangkat jadi Menteri itu ya dianggap impas. Jadi orang-orang itu udah nggak punya keberanian ya itu. Nah kenapa PKS *nothing to loose* untuk *reshuffle*? Pertama saya bilang, SBY ini kan sudah tidak mungkin lagi maju untuk 2014, terus selama 2 periode ini juga nggak kelihatan progress politiknya juga nggak kelihatan. Terus pamor politiknya semakin meluruh, semakin meluruh. Yang ketiga Anis kenapa *all out* melawan SBY itu karena kalo terjadi *reshuffle* dia nggak rugi, tapi dia bisa menghabiskan lawan-lawan politiknya semua. Jadi berpikirnya begitu, yang saya baca itu, makanya dia lempeng aja. Dia kolaborasi sama Golkar, apa, dia dipake, dia dapat duit, tapi juga nanti kalo ada efeknya juga nggak akan kena ke dia, ya gitu.

**AM:** Terakhir Ustadz, kalo Ustadz lihat masih ada *opportunity* untuk diperbaiki nggak?

**INF:** Nggak, karena ini sudah sistemik. Yang pertama ini sudah sistemik. Yang kedua tidak ada keberanaian di antara ikhwah untuk melakukan perubahan sementara waktu berjalan terus. Orang-orang paling menunggu Ustadz Hilmi mati, nah kalo nggak mati-mati? Ya kan?!

**AM:** Misal Ustadz, katakan Ustadz Hilmi sudah digantikan orang lain, tetep tidak bisa?

**INF:** Tidak bisa karena ini sudah menjadi karakter. Menjadi habit. Kecuali kalo ada tokoh yang memiliki apa namanya wibawa yang kuat terus merubah semuanya misalnya keluar dari kabinet, minta pada pemerintah, terus apa, bla, bla, bla. Terus fokus kepada lebih kepada menata kembali. Ini sebenarnya kekuatan sangat lemah, infrasturktur nggak punya, kader masih terbatas, jaringan partai juga efektif cuma sampai kabupaten, padahal kalo lihat struktur penduduk itu paling, apa namanya, paling banyak mengeluh kan di tingkat kecamatan sama desa, ini kita belum masuk, Di tingkat departemen itu paling yang ada di departemen itu ya departemen Kang Harna yang lulusan dari Jepang itu, sama departemen Keuangan, itu pun sudah banyak yang keluar karena didorong idealismenya. Jadi sebenarnya kita kalo dikalkulasi itu masih jauh kita. Memang mendirikan partai sejak 2014 waktu saya diskusi-diskusi. Tapi waktu ada deklarasi, Suharto jatuh itu kita diskusi akhirnya membuat partai itu. Makanya memang melihat kondisi internal kita itu kayak seperti itu. tapi sekarang dengan eterbatasan itu sudah punya obsesi-obsesi ingin berkuasa, ingin jabatan, ingin berkuasa, terus pragmatis, apa saja, siapa saja, terus uang dari mana saja, mau dari Cina, mau dari judi, diambil saja, hambatan ...

**AM:** Jadi inget, waktu *interview* Ustadz Surachman bahkan Ustadz yang lain, kenapa berani mengkalim bahkan sumber keuangannya masih bersih. Mereka bernai menjamin, aman yuridis, *aman syar'i* itu masih terjaga?

**INF:** Ya dia bisa ngomong begitu, tapi dia nggak bisa menolak fakta, dia sendiri mengakui tentang uang yang dari Adang itu. dari Adang itu. Uang itu katanya masih disimpan. Tapi kan itu berarti dia mengakui ada uang dari luar kan. Semua proses pilkada itu. Nggak bisa lepas dari uang.

**AM:** Ini jadi kayak mafia Ustadz ya?

**INF:** Iya, ini bahkan lebih jelek dari Golkar. Kalo Golkar masih mending. Artinya nasionalis-sekuler. Kalo ini kan masih menggunakan idiom-idiom, lebih jahat lagi, itu orang-orang itu dengan double standar dengan berwajah, memiliki wajah, memiliki muka, dia di depan bisa berwajah malaikat, mentaujih mengarahkan dengan nilai-nilai segala macam, tapi ketika menjalankan politik kan cenderung oportunistis dan menyandingkan hal-hal yang dilarannng oleh syariah sendiri. Gimana dia bisa seperti sekarang ini kalo dia mengandalkan uang itu *full* semua dari kader. Ini kan kader juga diperes, nyari dari uang juga habis-habisan. Ini barusan ada wartawan cerita sama saya, Lutfi itu monopoli, monopoli Departemen Pertanian tentang makanan ternak, sama rekayasa daging kemarin yang ribuan ton, itu semuanya opertornya Indonesia semuanya. Ribuan ton, 146 kontainer. Sekarang mau dimusnahkan di Priok. Sekarang antum bisa lihat sendiri selama 10 tahun apa perubahan transformasi di dunia politik? Apa di Indonesia PKS sudah terlibat disitu? Kan dia hanya jadi faktor komplemen kan. Nah itu yang saya tidak setuju, saya marah, saya berjuang, Ustadz Hilmi berjuang, saya nggak bergantung sama dia, ya udah kita berpisah. Kita berpisah karena Allah, kalo memang kita tidak bersepakat secara prinsip. Ya berdakwah terus dengan kondisi yang ada saat ini.

**AM:** Ustdaz ada lagi Ustadz, *tandzim 'alami* tidak campur tangan Ustadz?

**INF:** Ya kita sudah pernah membawa persoalan ini ke *tandzim 'alami* tahun 2010, ada seorang ikhwah yang ke Eropa dan mencoba menemui Dr. Ibrahim, menyampaikan seluruh permasalahan ini, dan Dr. Ibrahim Munir beliau sudah tau si ini, si ini, si ini, saya pernah diskusi, saya pernah menyampaikan kepada yang dulu yang menjadi Muasis, yang membidangi Indonesia, Dr. Abdullah Karim, saya sampaikan detail persoalan itu, dua kali saya ketemu, yang pertama di Hotel Mulia, lalu satunya lagi di Hotel yang di Kuningan itu, hotel apa itu?

**AM:** Grand Melia.

**INF:** Grand Melia. Saya sampaikan itu.

**AM:** Tahun berapa itu Ustadz?

**INF:** 2010, eh 2009, pokoknya saya pernah ketemu dia.

**AM:** Beliau orang mana Ustadz?

**INF:** Orang Yaman tapi sekarang tinggal di Saudi.

**AM:** Jadi beliau membidani?

**INF:** Iya, awalnya, kayak Salim, Ustadz Hilmi. Kan empat ya pendiri jamaah ini, Salim, Ustadz Hilmi, terus almarhum Abdusyukur, Abdullah Baharmus, terus ada satu cuma Kyai yang di Sukabumi. Jadi empat orang itu. Nah *tandzim 'alami* sendiri pernah datang ke Indonesia tapi disiasati biar nggak ini jadi dibawa ke Aceh waktu itu. Jadi nggak sempat membicarakan kondisi internal ini. Dan dalam kasus Ustadz Yusuf sendiri itu pernah ngutus...

**AM:** Gimana Ustadz?

**INF:** Dan dalam kasus Ustadz Yusuf sendiri itu pernah ngutus Ustadz Fauzi mampir ke Jakarta mampir ... Tapi ya karena nggak selesai akhirnya ya jadinya kayak gini. Ustadz Yusuf sendiri sebenarnya nggak pengen keluar dari jamaah, beliau dipecat, dan dia sebenarnya sudah bikin MoU kesepakatan dia dengan Dr. Surachman. Ada 4 poin, poin yang kedua itu adalah beliau akan mentaati semua ketentuan partai dan poin yang ketiga itu dia akan dikembalikan ikut *liqo* dsb, dan permasalahan beliau dengan Ustadz Hilmi ini akan dielesaikan antara beliau dengan Ustadz Hilmi. Tapi sesudah pertemuan beliau dengan Dr. Salim dengan Ustadz Syauqi dan pada saat mau bertemu itu dibatalkan sama Ustadz Hilmi, artinya Ustadz Hilmi nggak mau ketemu dengan Ustadz Yusuf. Dan ini sudah jauh sebelum pemilu, ini persoalan ini, tapi artinya dia berusaha agar masalah ini tidak mencuat keluar, ya itu situasinya. Ustadz Yusuf sendiri kenapa dia begitu? Dia, Ustadz Hilmi, bicara di depan Majelis Syuro bahwa Ustadz Yusuf itu mencuri uang 500 juta itu uang anak yatim. Tapi Ustadz Yusuf sendiri dia sebagai anggota Majelis Syuro, dia tidak diberi hak untuk melakukan klarifikasi di

hadapan Majelis Syuro. dia tidak boleh masuk. Sampai kemudian dia bikin buku. Jadi begitu. Terakhir itu kenapa begitu Salim mau diajak bersekongkol? Karena Salim sendiri sudah mau berhenti sebagai dosen di LIPIA, dia diberi jabatan di pusat, maka dibikinlah skenario bahwa Salim itu, eh Yusuf mencuri uang rakyat. Kenapa? Karena Ustadz Yusuf itu mengangkat tentang kenapa Hilmi itu sampe berani mengatakan keputusan Majelis Syuro itu tidak mengikat itu, yang kedua beliau tidak mau terbuka soal kasus Wiranto itu. Artinya di akhir masa jabatan dia sebagai Ketua Majelis Syuro di akhir 2000-2005 itu mau diangkat kasus itu. nah itulah yang kemudian mau dibikin skenario.

**AM:** *Cluenya* itu?

**INF:** *Cluenya* itu. Itu penuh dengan trik-trik luar biasa.

**AM:** Makanya jadi runyam sekarang?

**INF:** Makanya jadi runyam sekarang? Agak susah.

**AM:** Kalau antum membayangkan, kedepan, *the ending* dari cerita yang panjang ini apa Ustadz? Bubar? Atau hilang begitu saja? Atau?

**INF:** Ya akan terjadi hukum alam, kalo partai politik, ya kan namanya partai politik kan juga akan tergantung kepada publik kan, itu yang pertama. Yang kedua di dalam sendiri itu sudah mengalami tidak *tsiqoh*, kepercayaan sudah meluntur, tidak ada lagi kebanggaan lagi, terus ya malu, kalo tidak ada kepercayaan dari publik itu masih selamat, tapi kalo tidak ada kepercayaan dari kader sendiri dan kemudian terjadi pembangkangan secara diam-diam itu bahaya. Nggak datang *liqo*, apa. Ya kalo *liqo* hanya untuk formalitas, nggak ada ruhnya, nggak ada semangatnya, itu bahaya.

**AM:** Jadi artinya di dalam tapi memilih pasif itu besar Ustadz ya?

**INF:** Besar,

**AM:** Bahkan yang senior-senior Ustadz ya?

**INF:** Iya, mereka daripada pecah, daripada apa kan, disini masih banyak orang baik.

**AM:** Jadi nggak keluar tapi juga nggak ngapa-ngapain?

**INF:** Ya nggak ngapa-ngapain.

**AM:** Itu jadi faktor stagnansi tahun 2009 apakah karena itu juga Ustadz?

**INF:** Lah indikasinya kan udah ada di Jakarta sendiri, di Jakarta. Atau secara nasional pun mulai stagnan. Kalo dihitung di Indonesia itu kadernya satu juta setengah, itu kalo secara umum 1 orang pegang 10 orang orang itu kan jadi 15

juta. Teorinya kan begitu. Tapi kan nggak nyampe. Malah di Jakarta mengalami penurunan. Dia kan hanya di daerah-daerah pinggiran yang kursinya murah. Dan mereka juga tidak mengenal informasi. Ya (ayat) kalo baik ya kebaikan akan kembali kepada dirimu sendiri, kalo kamu jahat ya, sekarang ya apa yang ditanam ya...

**AM:** Akan dituai Ustadz ya...

**INF:** Iya....

## WAWANCARA P

**AM:** Begini Akh... Disertasi saya itu berangkat dari asumsi, asumsi umum publik, biasa kan kalau riset kualitatif... Asumsi umum publik itu mengatakan bahwa, wah di PKS itu ada faksionalisasi, bahkan tokoh-tokoh seperti Drajat Wibowo, Sri Mulyani itukan ngomongnya gitu, bahkan mereka me-label faksi keadilan, kesejahteraan, atau *what ever*-lah gitu. Kalau menurut antum *personally* itu ada atau ilusi publik?

**INF:** Dalam konteks Dakwah Kampus?

**AM:** Tidak, dalam konteks PKS.

**INF:** Oh... itu ada, ada dalam arti perbedaan pandangan dan perbedaan pandangan itu menghimpun sekian banyak orang. Jadi ide menemukan orang-orangnya... Lalu setelah ide orang-orangnya bertemu itu ada satu aktifitas bersama untuk mewujudkan satu ide baru itu.

**AM:** Di masing-masing kelompok yang punya ide gitu?

**INF:** Iya. Di masing-masing manusia yang mempunyai kesamaan ide kan begitu.

**AM:** Nah, itu faksionalisasi itu *relatively, let say permanent*, artinya *in almost all cases* mereka berkelompok, atau dia cair, dalam kasus ini, pengelompokan si A, si B, si C nanti dalam periode kasus yang berbeda...

**INF:** Dia cair menurut ruang dan waktu, jadi... tapi belum masuk tema Dakwah Kampus, belum ya...

**AM:** Belum... belum...

**INF:** He'em... dia cair menurut ruang dan waktu gitu, kalau boleh dibilang... bahkan dia bisa sangat cair dalam tingkatan isu per isu. Tapi yang relatif permanen, kalau pertanyaannya permanen, yang relatif permanen yang sifatnya ruang... Ruang dan waktu, di wilayah ini, di waktu ini gitu, tapi dia bisa berubah. Manusianya bisa masuk dan keluar, meskipun tidak terlalu cair masuk keluarnya. Cuma dia punya fleksibilitas tergantung kesamaan pandangan dan ide itu.

**AM:** Artinya tetap bisa dibedakan ya, tetep bisa dibedakan siapa *belongs to this group*?

**INF:** Iya bisa, bisa.

**INF:** Tapi keanggotaannya tergantung, tidak rigid, tapi juga tidak cair gitu. Bisa keluar masuk.

**AM:** Berarti ada yang tetap, tapi ada orang yang tetap ya?



**INF:** Ya. Yang tetap pun bisa keluar masuk.

**AM:** Oke.

**INF:** Yang sudah lama pun bisa tiba-tiba keluar kan karena ketidak sepahaman, ya seperti yang Pak Arief mungkin udah telusuri dari narasumber lain kan, ada yang sudah lama terus keluar gitu.

**AM:** Jadi kesimpulannya, dasarnya pemikirannya, isu, dan kasus gitu ya, pengelompokan itu?

**INF:** Ya persepsi, konsep, simbol. Persepsi yang sama, konsepsi yang sama, simbol-simbol yang sama. Itu yang menggabungkan orang dalam satu grup. Ketika ada orang yang dalam konteks tertentu, ruang tertentu, masa tertentu, tidak selaras kepada persepsi tertentu, konsep tertentu dan simbol-simbol tertentu, dia memilih untuk meninggalkan. Biasanya gitu, atau memilih bergabung.

**AM:** Ane mau nyorotin yang ketiga dulu, simbol, hal yang antum angkat simbol. Ini salah nggak kalau antara lain adalah *life style*?

**INF:** *Life style* simbol, simbol, hingga berarti hal-hal yang sifatnya tekstual, penggunaan argumen-argumen.

**AM:** Di publik ya?

**INF:** Ya... teks-teks tertentu. Tidak hanya di publik. tapi untuk jadi landasan bergerak. Itu kan simbol. Teks-teks yang digunakan. Teks itu simbol. Ketika dimaknai dia menjadi konsepsi, menjadi persepsi, gitu. Jadi teksnya kan banyak pilihan-pilihan. Teks itu kan berdasarkan prioritas. Dia menganggap teks yang ini lebih prioritas dibanding yang ini gitu. Dalam wilayah-wilayah sosial kan itu dinamis dan diperbolehkan gitu. Nah nanti ekspresinya ke yang tadi, *life style*, bisa jadi ke apa namanya... macam-macam. Ke cara berpakaian, cara menyampaikan.

**AM:** Jadi itu nyata ada ya?

**INF:** Nyata.

**AM:** Oke, nah, ini agak sensitif ni, ane ngambil topik ini memang agak-agak nekat, gini Akh, kalau antum ngelihat tadi kan memang ada yang agak cair tapi ada yang permanennya kan gitu ya..

**INF:** He'em.

**AM:** Kalau di tataran permanen yang antum lihat, katakanlah kalau aku diminta mengidentifikasi pengelompokan itu seperti apa? Yang *relatively, let say*, yang agak-agak permanen yang polanya bisa jadi...

**INF:** Ya bisa, bisa dari hal yang paling sensitif di kehidupan manusia, kayak SARA, perbedaan suku, agama jelas sama, ras dan apa SARA...

**AM:** Golongan...

**INF:** He'em.. dan golongan ya. Itu golongan bisa berdasarkan pendidikan, strata pendidikan, sama ekonomi. Itu terbentuk juga atau bisa di... itu merupakan simbol-simbol yang bisa diaktifkan untuk menggrupkan sekian manusia. Itu terjadi tidak hanya di masyarakat umum, tetapi juga di lingkungan ini, meskipun identitas agamanya sama, identitas ideologinya sama. Tapi pengaktifkan suku Jawa non Jawa, kayak apa, pengusaha dan bukan pengusaha, terus orientasi akademik dan orientasi non akademik, itu juga bisa diaktifkan. Selama ini itu efektif di lingkungan ini, termasuk orientasi dalam melihat cara merebut kekuasaan, cara bersikap terhadap uang dan cara bagaimana berdekatan dengan masyarakat atau konstituen. Itu juga perbedaan-perbedaan itu menggrup.

**AM:** Apa perbedaan yang antum lihat dalam tiga poin tadi? Merebut kekuasaan, terhadap uang, dan sikap terhadap masyarakat, cara mendekati masyarakat?

**INF:** Ya, kalau cara mengambil kekuasaan kan paling, paling nyata atau itukan alami, ada yang bersifat alami menyerahkan kepada sistem dan kolektifitas. Ada yang semi alami, dia berusaha membangun apa namanya, relasi, dengan pengambil-pengambil kebijakan strategis tapi tidak menjalin langkah-langkah itu bersama orang lain.

**AM:** He'em.

**INF:** Jadi dia upaya personal, tapi ada juga yang mereka meng-*group* mensistematisasikan langkah-langkahnya, memikirkan bagaimana akhir dari perjalanan ini, termasuk membayangkan secara imajiner, meskipun tidak tertulis, siapa, duduk dimana. Itu sudah definitif dipikirkan melalui latihan dari satu posisi ke posisi yang lain. Kalau kaitan dengan cara kan? Kalau kaitan dengan uang tentunya cara mendapatkannya ada yang membangun kesadaran, orang perorang untuk menjadi pengusaha yang hebat, lalu memberikan kontribusi besar bagi kolektif, ada yang membangunnya untuk akselerasi pribadi-pribadi, ada yang menganggap wilayah itu tidak perlu terlalu banyak disentuh, dan keberhasilan pencapaian politik tidak terlalu banyak mengeluarkan uang. Terus cara pendekatan ke konstituen kan juga terkait dengan dua hal yang tadi gitu. Apa mau membangun pola yang relatif sejajar, betul-betul egaliter. Apa harus peduli dengan urusan wibawa, kepangkatan dan protokoler, itu juga bisa meng-*group*-kan orang. Ada yang membangun dengan pola, pola-pola hubungan kekuasaan ke ketokohan religius, yang nuansa-nuansa apa... yang agak simbol religius, sehingga dia mau membangun kedekatan lewat apa ya, magnet masa saja. Ada yang memang dari bawah. Inikan terlihat dari pola perintisannya. Ada yang membangun kepemimpinan itu dari langsung atas, ada yang dari bawah pelan-pelan itu dan tidak terlalu patuh pada arahan-arahan atasan secara mutlak gitu. Ada nilai-nilai yang dia tidak setuju, cara penyampaian yang tetap lugas dengan etika-etika tertentu gitu.

**AM:** Nah, tiga tadi ya Akh, cara meraih kekuasaan, pandangan tentang uang, dan konstituen. Ada pengelompokan. Pengelompokan-pengelompokan. Pengelompokan itu konsisten atau nggak? Misalkan gini, misalkan konsisten, kalau dalam pandangan kekuasaan A itu berkorelasi maka dia..

**INF:** Ya, ya, ya.

**AM:** Itunya B gitu atau bisa ngacak?

**INF:** Kombinasi, bisa kombinasi, bisa kombinasi.

**AM:** Bisa kombinasi?

**INF:** Tapi kan selalu kelompok yang kuat itu yang biner. Selalu yang biner kan? Yang A sama sekali atau B sama sekali gitu. Tapi tetap kelompok-kelompok kecil di antara itu tetap berkembang gitu. Tapi yang kuat selalu yang biner gitu, yang menyerahkan penuh pada kolektif atau yang membangun secara sistematis karier personal-personal digrupnya gitu. Itu yang biner paling kuat, paling pasti.

**AM:** Kalaupun ada diantara mereka?

**INF:** Pasti ada kecil-kecil gitu kan, organisasi-organisasi, yayasan, terus jaringan-jaringan personal, jejaring sosial masing-masing orang pasti terus berkembang, ada yang sadar, ada yang alami gitu kan. Beda-beda.

**AM:** Nah, dalam kaitan dengan ini.. Sementara kalangan kan melihat, PKS ini mengalami perubahan wajah, paling tidak tampilan publik, kalau bahasa gampang, menjadi semakin, *let say*, pragmatis. Nah, kalau antum ngelihat itu gimana?

**INF:** Itu pergeseran tafsir yang ada di internal. Saya ada juga itu skripsinya tentang pergeseran tafsir internal. Jadi kolektif ini bergerak berdasarkan persepsi, konsep, simbol, dan itu merupakan tafsir sebenarnya, tafsir dia. Jadi pergeseran itu terjadi karena ada persetujuan terhadap tafsir baru di... dari masa ke masa. Dulu mereka menafsirkan kondisi ini begini, sekarang kondisi ini begini, sekarang kondisi ini begini. Masalahnya, persetujuan atas tafsir baru itu, yaitu tadi, itu menunjukkan adanya dominasi atau hegemoni, satu tafsir yang berhasil menghegemoni kolektif sehingga memaksa kolektif memutuskan tafsir dari apa... ruang perdebatan itu menang gitu. Ini tidak harus selalu negatif, karena kan lewat musyawarah gitu. Tapi itu menunjukkan tafsir baru yang diajukan oleh suatu pihak yang ada dalam ruang perdebatan itu dia menang dan berhasil dominan dan menghegemoni. Kenapa menghegemoni? Karena kalau sudah jadi pandangan tafsir kolektif resmi, itu harus dilaksanakan ke semua struktur dan personal. Baik langsung maupun tidak langsung pasti ada pengaruhnya. Dan sekarang kan memang tafsir baru itu terasa semua.

**AM:** Oke. Ini apa namanya, sekedar mengkonfirmasi, kalau dikontraskan saja, saya punya dua pertanyaan. Satu kalau di konteks anak muda, yang antum sebut

tafsir lama itu *pointers*-nya apa? Lalu yang sekarang antum lihat disebut tafsir yang menang ini *pointers*-nya apa gitu ya? Itu yang pertama. Terus yang kedua, kan mengubah tafsir itu teoritis sebenarnya nggak, nggak mudah ya. Nah kelompok yang mengusung tafsir baru ini melakukan apa dalam mekanisme itu, kok bisa kemudian tafsir baru itu menghegemoni yang lain gitu?.

**INF:** Tafsir baru itu terkait pandangan terhadap tiga tadi kan? Yang tadinya lebih alami kepada hal-hal yang lebih, lebih teoritis.

**AM:** Lebih alami itu misalkan bahwa suara itu hasil kerja dakwah gitu ya?

**INF:** Ya... hasil pema... apa... akan meningkat seiring dengan meningkatnya pemahaman berislam masyarakat. Itu masalah kekuasaan. Terus kita akan mendapatkan banyak suara kalau... kalau kita dilihat sebagai orang baik. Tapi kan dorongan tidak hanya itu. Variannya jadi lebih kompleks gitu. Varian-varianya sekarang lebih kompleks, makanya dia disebut tafsir baru. Yang dulu hanya mempertimbangkan varian-varian apa, keaktifan personal, jadi berkembang menjadi kompleksitas pengelolaan uang negara dan rakyat, yang mau tidak mau mengadopsi banyak pengalaman dari komunitas lain gitu, bukan hanya komunitas yang satu ideologi dengan dia gitu. Tafsir baru itu semakin kuat karena disusun secara sistematis oleh orang-orang yang kuat gitu. Jadi diatur betul secara sistematis oleh orang-orang yang kuat gitu. Jadi diatur betul secara sistematis bagaimana orang-orang ini berkuasa, mengambil posisi yang bisa menentukan pandangan-pandangan, atau punya ruang lebih untuk menyampaikan pandangan gitu. Dan ya... perlahan kalau sudah dominan, orang-orang yang beda tafsir secara diametrik itu disingkirkan gitu. Penyingkiran ini juga memperkuat hegemoni kan?

**AM:** Bentuk penyingkirannya?

**INF:** Dia bisa dikeluarkan, ya kan? Bisa diasingkan dalam satu struktur yang tidak strategis.

**AM:** Dan itu terjadi?

**INF:** Ya, terjadi, terjadi... atau diakomodir dalam lingkup yang parsial, jadi dibuat sibuk dengan posisi parsial yang tidak...

**AM:** MPP ?

**INF:** Ya, MPP, DSP. Itu kan penasehat syariah dan penasehat akademik kan. Satu tenaga ahli akademik, satu tenaga ahli syariah. Tapi yang memegang kekuasaan itu kan eksekutif.

**AM:** Apalah... siapa tau sedikit, kalau tadi antum bilang itu prosesnya artinya dia di... di arena kontestasi itu memang kontestasinya relatif tidak seimbang gitu ya, antara yang mengusung tafsir baru yang antum tadi... kalau bahasanya lebih profesional mainnya, lebih... *tools*nya lebih lengkap gitu, dengan yang menggunakan tafsir lama?

**INF:** Iya. Sesuatu yang terorganisir akan mengalahkan yang tidak terorganisir gitu.

**AM:** Terlepas baik buruknya?

**INF:** Terlepas baik buruk.

**AM:** Ok ok ok. Kalau kita gali lebih lanjut Akh, kok bisa gitu bahwa yang dengan tafsir baru ini, katakana kelompok A ini, itu bisa lebih *organized*, padahal kalau sejauh saya telisik dari narasumber yang sudah ada, kelompok yang satu lagi, *let say* yang lebih idealis dan sebagainya, ini terdiri dari orang-orang lama, Ustadz-ustadz yang cukup senior gitu ya, tapi kok mereka bisa, bisa kalah ter-*organized*?

**INF:** Ya secara...

.....

**AM:** Dimana ya biar enak.

**INF:** Ya udah disini...

**AM:** Tadi sampe.. Jadi tadi antum memberikan gambaran bahwa pengelompokan itu ada, gitu kan ya... karena persepsi, apa lagi tadi?

**INF:** Persepsi, simbol...

**AM:** Simbol ya, oke. Kalo antum melihat saat ini yang paling menonjol apa?

**INF:** Saat ini?

**AM:** Faksionalisasinya yang paling menonjol apa? Mungkin begini kalau saya pakai bahasa gampang, kalau publik membicarakan, kayak Bu Ani, Sri Mulyani, atau siapa, Drajad Wibowo, itu menggunakan faksi kesejahteraan sama keadilan, misalnya. Kalau antum melihatnya bagaimana?

**INF:** Sekarang itu, yang menonjol itu faksi yang sama-sama punya *interest* untuk mengambil kekuasaan. Baik di internal maupun di eksternal. Yang eksternal itu di jabatan-jabatan publik. Kalau saya lihat begitu. Jadi yang paling menonjol itu bukan faksi keadilan dan kesejahteraan tapi dua-duanya sama-sama punya motif untuk mengambil kekuasaan hanya berbeda *klik* gitu. Kalo yang...

**AM:** Kepentingannya sama?

**INF:** Iya. Kalo dibilang keadilan-kesejahteraan, keadilan diartikan mereka yang orientasi pembinaan saja, itu, kayaknya itu udah hilang.

**AM:** Sempat ada?

**INF:** Yaa sempet, tapi sudah tidak dominan lagi, yang sekarang dominan itu sama-sama ada di kekuasaan tapi beda pos. Jadi sedang bertarung kuat gitu.

**AM:** Internal maupun eksternal?

**INF:** Iya. Siapa yang memegang pimpinannya. Partai siapa. Kan sama-sama proses, di Fraksi siapa, di pimpinan-pimpinan komisi siapa, pimpinan DPR siapa, itu kan sama-sama kuat.

**AM:** Sama kuat atau saat ini ada satu yang dominan?

**INF:** Dua-duanya dominan, tapi yang paling dominan tetap ada. Yang lebih dominan tetep ada kan, kayak bipolar kan. Ini sudah bukan unipolar, tapi multipolar, tapi ada dua yang lebih kuat. Dua yang mempunyai keinginan lebih.

**AM:** Kalau menyebut orang, ini saya konfirmasi saja, sementara orang yang cuma tau sedikit atau selintas kan nangkapnya ini, ini eranya Pak Sekjen, gitu kan, eranya Pak Sekjen. Kadang nyebutnya pake angka, 70% pengurus DPP orangnya beliau, termasuk perubahan jabatan-jabatan di Dewan termasuk Ketua Komisi segala macam pasca Munas kan. Jadi sekarang eranya beliau. Sementara faksi yang di seberangnya sedang tiarap lah ya. Kira-kira orang-orang membahasakan agak kasarnya seperti itu. Antum melihatnya memang begitu atau faksi yang seberangnya masih dominan juga?

**INF:** Nggak, sekarang memang beliau yang paling kuat. Tapi faksi yang satu itu, ini generasi yang lebih muda lagi, gitu, yang sekarang di Fraksi, yang sekarang juga sedang membangun, tapi kurang kuat dan kurang dilihat agendanya. Lebih jelas agenda yang sekarang. Makanya dia berhasil pemetaan semua dan mengalokasikan setiap instrumen itu ke jalurnya dia.

**AM:** Faksi yang lebih baru ini, yang lebih muda, *icon*-nya siapa?

**INF:** Ketua Fraksi. Selain itu, yang tua-tua udah nggak punya sistem yang lebih... yang ini nggak begitu terorganisir, dan nggak punya sistem untuk mengorganisir.

**AM:** Jadi antum, artinya antum melihat, faksi yang dulu itu udah nggak berlaku lagi sekarang?

**INF:** Udah hilang...

**AM:** Katakanlah kalau menyebut nama, Sekjen vs Presiden yang lama itu sudah nggak ada?

**INF:** Udah hilang. Sudah lepas, nggak bisa lagi. HNW udah nggak bisa.

**AM:** Ketua Fraksi sekarang udah nggak bisa dianggap sebagai orang yang lama ya?

**INF:** Nggak... Karena yang lama juga nggak ada pola jelas untuk mengorganisir yang baru itu. Jadi sekarang tinggal satu, cuman ada yang sedang menguntit gitu, secara halus, melakukan perlawanan. Cuma tapi karena sadar belum begitu kuat jadi lebih pilih tetep menginduk. Nggak terbuka, kalau rapat tetep menghargai segala macam, koordinasi tetep jalan, nggak ada perlawanan berarti.

**AM:** Jadi yang membedakan diantara mereka apa? Hanya kepentingannya saja?

**INF:** Kepentingan masing-masing aja, dan kalau boleh dibilang, cuma masalah ini kan, bagaimana menghimpun satu ide yang berbeda dan punya diferensiasi, sehingga punya alasan untuk tidak men-*support* yang sana. Nah gitu, tapi sebenarnya masing-masing membangun ininya sendiri, kerajaan sendiri.

**AM:** Kemudian ini, secara signifikan *grow* nggak faksi yang baru ini?

**INF:** Enggak, karena setengah-setengah. Jadi cuma berdasarkan kulit, pertemanan dia yang waktu itu. Dia nggak membangun gerakan yang terlalu banyak. Jalur ke strukturnya juga nggak terlalu kuat. Fraksi ya cuma Fraksi di pusat, nggak punya otoritas untuk mengendalikan pos-pos. Berbeda dengan tempat-tempat strategis yang dipilih oleh yang satu, itu kuat, mengakar karena dia memang memegang rumah tangga organisasi. Rumah tangga organisasi kan di kesekjenan. Peraturan, tata tertib organisasi, manajemen, ketentuan, SK, segala macam, di sana. Terus anak buahnya megakar semua, mulai dari Kaderisasi ada. Jadi yang menjaga agar legitimasi *ashalah* tetap ada, ada gitu orang-orangnya. Di publik terus berkoar, berani-berani orangnya, militan gitu. Kuncinya di militansi dan kejelasan agenda, itu. Sampai ke daerah-daerah dia punya, ketua DPW-nya dia, gitu... Sementara belum dilakukan oleh faksi yang muda ini karena juga agenda dia ke daerah-daerah nggak jelas, dia nggak punya anak buah terlalu banyak di daerah, *personal*-nya juga kurang, *personal* untuk orasi dan segala macam itu kurang untuk menggaet itu, dan *managerial*-nya juga kurang mengakar sampai daerah. Kalah jauh. Jadi bisa dipastikan apapun yang diinginkan faksi yang kuat tadi, itu pasti terjadi. Nggak ada tandingannya lagi. Beliau kalo 2014 mau apa juga bisa, 2019 mau apa juga bisa, mau mencalonkan diri jadi Presiden juga bisa, pasti. Dukungan internalnya kuat sekali.

**AM:** Kalo itungan antum akh, tokoh-tokoh dari faksi sebelumnya, Dr. HNW, Pak TS, itu tidak bersuara atau sedang diam sementara atau bagaimana akh?

**INF:** Tidak punya energi lagi untuk melawan, sudah habis. Mereka punya ketidaksepakatan yang kuat, beberapa juga banyak. Tapi energi untuk melawannya sudah tidak ada. Sistemnya juga sudah tidak punya, organisasi juga tidak punya. Tempatnya sudah nggak ada. Apalagi faksi yang awal itu tidak punya panggung selain di partai. Habis kan, gitu.

**AM:** Sekarang pindah, kampus belakangan ini semakin, ya antum mungkin juga pernah menjalani ya, itu temen-temen kita yang ADK kan aktifitasnya baik personal maupun lembaganya, semakin sering dikaitkan-kaitkan secara langsung dengan Partai. Kalo antum melihatnya gimana tuh? Distigmakan langsung ya,

walaupun memang terkait, tapi kita kan tidak mengharapkan secara jelas atau secara terbuka dikaitkan. Kalau antum melihatnya bagaimana?

**INF:** Kalo dikaitkan karena positif, itu kan bagus, tapi seringnya kan dikaitkan secara negatif kan.

**AM:** Apa yang antum lihat sering dikaitkan secara negatif?

**INF:** Ya kan tiga hal ya. Masalah *disorganized* mereka. *Disorganized* mereka dianggap terlalu banyak pesanan dari atas. Padahal belum tentu ada banyak pesanan dari atas. Mungkin dia *missmanagement* gitu kan. Kayak meng-*cancel* sesuatu itu *missmanagement*, tapi kebanyakan mereka mengatakan ini perintah dari atas untuk sesuatu yang dari akar yang *disorganized*, *unwell-organized*. Itu satu. Yang kedua kedekatan mereka kepada publik kurang sekali, segmen-segmen masyarakat. Ini banyak dikaitkan ke Partai. Ini kan merugikan, dan mereka mengatasnamakan *ashalah*, apa, padahal ini pikiran-pikiran pribadi mereka, gitu... Sementara kita tahu, organisasi di tingkat pusat berkembang lebih kultural. Orang-orang yang progresif lebih banyak. Bahkan mereka banyak lebih rigid dibandingkan alumni-alumninya. Nggak harus menyebut saya, tapi saya merasa nggak pernah deh ngajarin seperti itu. Yang ketiga, secara kompetensi, baik kompetensi orang per orang maupun gerakan, itu kurang terlatih justru. Ini kan dilempar dan sering dikaitkan kepada Partai karena citranya negatif. Jadi citra negatif Dakwah Kampus, berkorelasi dengan tingginya upaya publik untuk mengaitkan dia dengan Partai. Karena yang menggerakkan isu juga orang-orang politis. Tapi semakin bagus Dakwah Kampus, itu semakin plural, semakin hebat prestasi yang lain, itu dia semakin ditinggalkan stigmanya kepada Partai. Karena siapapun tidak menginginkan, siapapun yang punya insting politis dan pasti mahasiswa tidak menginginkan, adanya korelasi positif terhadap suara Partai. Jadi yang rugi itu Partai, bukan Dakwah Kampus. Karena dalam hubungan Dakwah Kampus dengan Partai... Karena Partai kita kayaknya energinya positif gitu.. perkembangannya, terlepas dari segala macam konflik yang ada. Menurut saya seperti itu.

**AM:** Jadi upaya mengaitkan ini sebenarnya bagian dari upaya mendiskreditkan berarti?

**INF:** Publik.. Tapi nggak akan dikaitkan kalau tadi, citranya positif. Dulu saya, bikin “Renovasi Dakwah Kampus”, pengantarnya TS.

**AM:** Nggak ada yang ribut ya? Nggak ada yang mengaitkan dengan Partai segala macam?

**INF:** Karena isi di dalam saya kan tentang renovasi, pembaruan. Bahkan orang yang biasa-biasa datang ke seminar, bedah bukunya, gitu...

**AM:** Justru orang nggak pengen mengaitkan karena menguntungkan gitu ya?



**INF:** Iya. Tapi ia juga kadang menerima dengan baik Dakwah Kampus. Jadi gini, DK ini kalau bagus dia akan di dekati oleh banyak pihak, tapi semua pihak itu belum tentu mau mengaku bahwa ini adalah “Gua dari didikan PKS”. Jadi misalkan orang ni deket sama saya, karena mungkin tiga hal tadi tidak ada. Artinya mungkin kita solid, gitu ya.. Apa, apa, punya manajemen yang bagus,

**AM:** Figurnya juga...

**INF:** Figurnya juga, kompetensi oke. Mereka akan suka saya, tapi mereka tidak mau mengaku secara eksplisit,

**AM:** Bahwa ini dari parpol.

**INF:** Iya, meskipun dia tau. Tapi untuk menggaungkannya nggak mau. Tapi kalau kita ada jelek, nah itu. muncul, wah PKS, gini..gini...

**AM:** Jadi sebenarnya kepentingannya bukan ke DKnya? Kepentingannya ke Partainya? Artinya berarti sasaran tembaknya bukan ke DKnya kan gitu kan?

**INF:** Kalau ada misalnya pengaitan ke PKS yang sifatnya negatif, gitu... Makanya jebloknya PKS sangat mungkin diakibatkan oleh ADK yang tidak terorganisir dengan baik, naiknya dia juga sangat mungkin ada dampak dari pengelolaan Dakwah Kampus yang baik. Tapi tidak secara eksplisit.. Bisa aja tiba-tiba nyoblos gitu. Tapi untuk mengungkapkannya itu, tidak semua orang bisa...

**AM:** Nah sekarang kalau spesifik DK kalau antum lihat di 2004-2010, DK, atau antum mau spesifikin juga boleh, antum melihat apa yang berubah? Kan gini, di level Partai ada gonjang-ganjing ya, banyak gitu ya. Itu mengimbas ke kampus nggak ya?

**INF:** Di kampus nggak. Karena hubungan antara Partai dan kampus terlalu jauh. Dan orang-orang Partai di tingkat pusat, maksudnya di Jakarta, tidak banyak yang punya akses langsung ke kampus, gitu. Jadi gonjang-ganjingnya, maupun arahan-arrahannya sangat tidak berpengaruh. Saya dulu pernah menjadi Ketua Majelis Syura UI, saya dulu pernah ditunjuk sebenarnya, bukan hanya Ketua Salam, tapi juga Ketua Majelis Syura UI yang mengendalikan BEM, yang mengendalikan apa namanya, semua, 1500 ADK, dulu saya yang mengendalikan. Tapi gonjang-ganjing itu nggak, dan ruang yang diberikan pada mahasiswa itu sangat luas sebenarnya oleh Partai gitu... Jadi, bukan alasan ketika ada kekacauan itu dari Partai, bukan. Saya dulu merasanya gitu dan sampai sekarang juga begitu. Sekarang saya di *thullabi* DPP juga, di Banjabar juga. Kan harusnya kalau mau ngakses ngapa-ngapain UI kan bisa tuh. Atas nama DPP. Nggak kok. Kita nggak ngapa-ngapain. Mahasiswa itu dikasih ruang besar sekali. Jadi kekacauan yang ada di mereka, apa segala macem, itu murni mereka.

**AM:** Nah kalau antum lihat dinamikanya dari antum tau sampai hari ini, seperti apa Dakwah Kampus? Kalo antum melihatnya?

**INF:** Ya mungkin salah satu yang menonjol itu kan, karena dia tidak dikontrol kuat, ada pada rasa *megalomania*, jadi berdiri di atas, berdiri menjadi UI satu. Itu serasa tidak ada lagi yang mensupervisi dia. Dan dia menjadi satu-satunya orang yang bisa mengklaim atas nama jamaah. Atas nama PKS. Dulu saya pun begitu. Cuma sadar diri. Jadi...

**AM:** Tapi perasaan itu sempet timbul di awal-awal gitu ya?

**INF:** Nggak, kita tau aja, kita tau sepanjang perjalanan, kita ngomong apapun pasti diturutin. Dan bisa mengatasnamakan jamaah, tanpa ada yang tau kalau kita bohong.

**AM:** Tanpa ada yang bisa meng-*cross check* gitu ya?

**INF:** Tanpa ada yang bisa meng-*cross check*, karena orang dibawah tidak punya akses ke atas. Bisa jadi cuma kita yang punya akses ke atas. Nah jadi yang saya lihat, itu sangat menjadi jumawa gitu ya gerakan itu kalau kesadaran akan celah otoritas ini dimanfaatkan untuk melembagakan keinginan-keinginan yang sempit. Atau melembagakan karakter dia yang sempit. Misalkan tadi, karakter dia yang kurang bisa bergaul, tidak bisa menerima perbedaan. Nggak bisa me-*manage* dengan baik, nggak kompeten, terus dia lembagakan dengan alasan, ini amanah dari atas. Karena sebenarnya amanah dari atas itu kan umum-umum aja, target rekrutmen segini, target ini begini, cuma target-target aja, tapi *how*-nya itu kan...

**AM:** Bisa bermain gitu ya?

**INF:** Iya. Dakwah itu kan justru warnanya di situ. Kalau yang muncul itu justru cara-cara yang nggak baik, cara-cara yang otoriter, feodal, nonpartisipatori gitu kan, itu muncul... Kesan bahwa ini gaya-gaya atas dan kita terima aja, gaya dari atas. Padahal atas itu tidak menentukan caranya.

**AM:** Hanya menentukan apa yang harus dicapai?

**INF:** Target-targetnya. Iya. Tapi kepicikan pimpinan akan membuat orang-orang di bawah itu terwarisi nilai bahwa ini nilai yang bener. Karena dia dipercaya. Kan tingkat ke-*tsiqah*-an kita tinggi, yang dipercaya pasti dia diamanahkan begini, begini. Itu yang tau bahwa batas instruksi cuma di target, itu yang tau cuma pucuk tertinggi. Selebihnya dia bisa klaim. Ini caranya memang seperti ini. Ini sudah dari zaman dulu.

**AM:** *Even* kalo kita pakai bahasa struktur yang ada, even kalau Ketua Salam dia nggak akan tau ya?

**INF:** Nggak tau, nggak tau, Ketua Salam.

**INF:** Hanya ketua MS ya?

**INF:** Iya, pasti. Kecuali Ketua MS men-*share*. Kalo dulu saya biarin, semua tau semua. Saya kasih tau. Begini gambarannya. Tapi itu satu generasi. Kalau

generasi berikutnya mau mengklaim dan klaim itu dimulai dari Ketua MS-nya ya bisa aja. Oh ini berubah sekarang.

**AM:** Antum melihat gejala itu ya? Yang antum ceritakan tadi?

**INF:** Iya dong. Jadi ...

**AM:** Itu mulainya kapan kira-kira? Berapa generasi sebelum antum atau?

**INF:** Itu bukan mulai kapan atau ininya. Jadi sebelum saya, dan sesudah saya juga bisa terjadi.

**AM:** Dan antum lihat terjadi?

**INF:** Iya dan sangat tergantung sama pribadinya. Kalau orang per orangnya mempunyai keterbatasan *me-manage*, dia akan pakai cara, nggak patuh, keluarin. Itu kan keterbatasan *me-manage*, keterbatasan membangun soliditas. Kan acuannya saya selalu tiga. Solid, alit, elit. Solid, dekat dengan kawula alit, dan jadi elit yang amanah. Kalau punya keterbatasan untuk membangun simpati dan *netizer*, lingkup, pendukung, dan nuansa yang bagus di kalangan kawula alit, massa gitu ya, dari berbagai segmen. dia akan pakai metode lain. Yaitu kita atau bukan kita. Terus kita *offense*. *Zhulumat* atau *nur*. *Hizbullah* atau *hizbussy syaithan*, gitu kan. Jadi segmennya langsung dibuat binner. Itu cara dia. Tapi orang yang bisa mengelola lebih ya dia akan mengelola lebih. Ini budaya kita, kalo budaya yang lain ya jangan dengerin, gitu kan. Terus kalo orang yang punya keterbatasan untuk jadi elit yang amanah dan kompeten, akan keluar istilah dakwah ini nggak butuh orang cerdas.

**AM:** Butuh orang loyal?

**INF:** Butuh orang loyal. Ini menihilkan banyaknya faktor, mensimplifikasi, karena keterbatasan dia kan gitu. Itu saya lihat sih itu tergantung sekali sama orang-orang. Kita tetep punya kesempatan kalo kita dapet seorang personal yang cukup mumpuni. Di zaman kapanpun, karena UI nggak dapet di beberapa tahun terakhir dan tahun kebelakang.

**AM:** Sistemnya lemah ya, karena tergantung individu? Dapatnya siapa, siapanya akan sangat-sangat mewarnai, ini kan, gitu kan? Kesimpulan dari cerita antum tadi kan?

**INF:** Iya, iya...

**AM:** Berarti secara sistemik kita lemah?

**INF:** Iya... Di Partai kita juga lemah kan secara sistemik. Kan tergantung...

**AM:** Jadi sangat diwarnai oleh siapa.

**INF:** Iya, kan tergantung diwarnai siapa, gitu...

**AM:** Nah ini ane mau agak lebar sedikit akh, ini *case*. Setelah 15 tahun berkuasa di eksekutifnya mahasiswa, tahun lalu kita kalah di BEM. Nah kalo antum melihat fenomena itu bagaimana? Sebagai orang yang pernah di Dakwah Kampus, sebagai orang yang pernah ngurusin gini-ginian? Atau pernah mengalami fenomena kalahnya Farid sama Tino tahun lalu?

**INF:** Ya kalah karena pengelolaannya yang simplifikasi kan. Dia harus mengelola UI tapi kapasitasnya hanya mengelola jamaah, hanya mengelola internal. Kan amanah itu diberikan sesuai kemampuan. Kemarin itu kita kalah karena tidak mampu. Kelihatan dari cara pengelolaan internalnya banyak yang dipecah-pecahin. Itu kan ketidakmampuan membangun loyalitas, dan ketidakmampuan membangun stratifikasi loyalitas. Bahwa ada loyalitas yang berjenjang. Kalau semua lapisan dibebani loyalitas yang sama kan pasti lepas untuk tingkat tertentu, nggak kuat. Dan kalau yang di dalam tidak dibebani loyalitas sesuai bobot semestinya dia juga bisa mengendor. Jadi sebenarnya ini masalah tentang pengendalian yang kurang. Tahun itu mungkin, dan pasti rentang kendali kemampuan dia cuma sampai internal. Jadi cuma bisa membawahi mobilisasi internal tapi rentang kendali ke publiknya kurang. Dan itu masalah simpel. Tahun sekarang pun kalau dia menang tapi di luar pemilihnya tidak ada yang simpati, atau antipati, itu kegagalan juga. Jadi kan diciptakan itu kan dukungan berjenjang. Ada yang tidak memilih kita tapi simpati, tidak memilih tapi simpati. Dulu kita pernah *list* itu, siapa saja ketua lembaga yang paling benci sama kita. Kita *dakwah fardhiyah* satu-satu. Itu juga berdasarkan kesamaan *background*. Oh si ini, ketua BEM ini *background*-nya ini, dia sukanya ini, ini, ini. Di kita siapa yang sukanya ini, ini, ini? Deketin. Dulu, saya sebagian yang paling nggak suka sama saya. Oh *background*-nya basket, apa gitu, suka kongkow-an. Pengalaman anak gaul. Saya juga punya *background* itu, saya datengin, ketemu. Oh namanya kebetulan sama. Deketin. Nah itu nggak adaantisipasi ke arah situ. Kalo sekarang, dia nggak suka, udah. Yang saya lihat begitu. Bahkan terhadap internal kan gitu. Beda kebijakan dikeluarkan, selesai. Bahkan hak mengeluarkan itu di tingkat mahasiswa nggak ada. Adanya di tingkat Partai kan. Apalagi dia masih ngaji, masih apa. Nggak ada. Dia mengambil kewenangan yang nggak boleh ada gitu sebenarnya. Yang sekarang lho ya...

**AM:** Kondisi yang antum gambarkan tadi, itu spesifik DK UI atau antum lihat juga menjadi persoalan umum di DK kampus lain?

**INF:** Spesifik di ADK UI. Karena di daerah-daerah lain, di... untuk terutama, daerah-daerah yang kecil ya, perasaan ingin belajarnya masih terbuka terhadap hal yang tidak disukai. Buku “Renovasi Dakwah Kampus” itu kan terbit 2005. Tapi itu dibedah terus sampai sekarang, meskipun sudah tidak terbit lagi. Akhirnya saya ajak, bedah tentang itu. jadi ide-idenya diterima di banyak daerah, tapi tidak diterima di kampus-kampus besar yang punya perasaan ini mengganggu. Ya sama kayak ide kesetaraan tidak pernah diterima oleh negara besar seperti Amerika, nggak pernah. Dia maunya unipolar. Ya kayak kampus-kampus besar macam ITB, itu, UI, itu lebih sulit nerima. Tapi ITB *se-megaloman-megaloman*-nya dia masih

tidak *megaloman* daripada UI. Itupun masih sebagian besar belum bisa terima. Saya pernah ngisi disana. Tapi di UI, itu nggak bisa kecuali dengan kekuasaan.

**AM:** UGM gitu masih bisa?

**INF:** UGM masih bisa, tapi UI nggak. Kecuali ada yang berkuasa terus ada yang netepin, ini arahnya gini. Dulu saya dapat itu, saya dapat itu bukan memaksa karena sebelum saya naik itu kejenuhannya sudah banyak, “Masa sih kita dipimpin oleh orang-orang yang kayak gini terus”. Jadi kejenuhan gitu, bosan, kok gini-gini terus. “Kok selalu ya Ketua MS dari MS”. Jadi anggota MS jadi Ketua MS, jadi sudah terkultur. Saya satu-satunya Ketua MS yang bukan anggota MS.

**AM:** Sebelumnya?

**INF:** Iya. Saya satu-satunya Ketua MS yang dari Ketua Salam. Tapi saya bukan sekedar Ketua Salam. Karena Ketua Salam yang sebelum-sebelumnya dipilih dari atas. Saya Ketua Salam yang dulunya anggota Salam. Tapi bukan cuma anggota Salam. Saya Ketua Salam yang dulunya anggota Salam, dan dulunya Ketua Lembaga Dakwah Fakultas. Dan sekarang ini kita punya Ketua Salam yang dulunya bukan Ketua Lembaga Dakwah Fakultas.

**AM:** Sehingga ada evaluasi-evaluasi pun nggak dikenal?

**INF:** Iya nggak ada yang kenal. Terus kalo kata Akew, saya paling sering turun ke bawah. Jadi kalau mau ambil kebijakan ya selalu begitu. Kebiasaan saya, keliling, nanya-nanya orang, ngobrol, dan *interview*-lah. Terus..

**AM:** Itu waktu antum jadi MS?

**INF:** Ya di Salam juga begitu, waktu di fakultas juga begitu. Turun ke Ketua-Ketua Jurusan, ke orang-orang UKM lain, gitu, saya datengin. Ke KMB, itu mahasiswa Budhis, itu saya ngobrol satu-satu, tapi setelah itu ada *follow up* nyusul, ke pecinta alam saya minta dia ngisi malam dzikir, segala macam. Ke orang-orang basket dan sebagainya. Jadi itu kan personal banget. Ternyata selemah itu. Kita idealisnya dulu kalau kita bisa memberikan keteladanan, meskipun Kristen, bisa, ternyata nggak. Untuk kampus yang punya sikap *megaloman*, dia punya karakter yang susah diubah. Terbentur kekuasaan. Sama di Partai juga seperti itu.

**AM:** Jadi kalau mengikuti alur penuturan antum tadi, sebenarnya apa yang terjadi di Partai itu ada miniaturnya di kampus lah ya? *Wa bil khusus* kampus besar?

**INF:** Ada, ada... Cuma partai jelas lebih kompleks karena strata ekonominya beragam, strata kesukuannya beragam, lebih beragam, terus melibatkan tidak hanya satu satuan umur. Kalau misalnya saya nih, saya dari tahun 2007 sampai sekarang itu 4x promosi di DPR, dari Staff Asisten jadi Asisten, dari Asisten jadi Tenaga Ahli, dari Tenaga Ahli jadi Koordinator Tenaga Ahli, dari Koordinator Tenaga Ahli jadi Tenaga Ahli Fraksi. Lima kali malah. Ini sekarang per Januari

mau jadi Tenaga Ahli Komisi di DPR. Berarti kan nge-*attached* langsung ke Pimpinan DPR yang kita punya, MS. Enam kali promosi ini nggak semuanya bisa nerima, karena usia saya masih sangat muda, gitu... Yang tua-tua itu kan misalnya sama... dengan posisi saya kan lebih muda jadinya. Itu belum bisa nerima. Kalau di kampus mobilitas vertikal gitu masih santai, masih bisa nerima. Masih beda satu-dua tahun dipimpin nggak apa-apa lah, gitu.. kalau ada promosi satu dua ya asalkan kita seneng lah. Ini beda di Partai.

**AM:** Kalau ada sementara kritik misalkan, dari mereka yang ngaji tapi bukan ADK, atau dari sama sekali nggak ngaji, bahwa kalo perilaku pada *da'i* kampus, ini *which is* ADK ini kok semakin pragmatis, ukuran-ukuran keberhasilan dakwah ini adalah kekuasaan, itu menurut antum merupakan penilaian yang salah atau punya dasar?

**INF:** Punya dasar, karena kan kultur partainya juga merujuk ke kekuasaan sekarang. Tapi masalahnya itu terlalu eksplisit. Dari dulu juga kita pengen kekuasaan. Tapi terlalu eksplisit. Jadi ini masalah cara saja. Dulu kita kan memperluas hubungan ke segmen-segmen, memperluas pengaruh. Itu kan masalah pengaruh, bukan masalah *authority*.

**AM:** Masalah *influence*...

**INF:** Masalah *influence*, karena ujung-ujungnya kekuasaan kan masalah *influence*.

**AM:** Kalau sekarang *authority* kali ya?

**INF:** *Authority*, gitu... Jadi caranya saja yang kayaknya menjadi dipermasalahkan, nggak partisipatif. Dulu kita, saya bikin pedoman dakwah di FISIP UI itu melibatkan 700 orang. Semua mahasiswa UI diundang, 3 hari, dibagi 3 komisi, dan 9 unsur komisi, di Teknik tuh. 700 orang. Ngerumusin apa aja, jadi cara ngusulin masalah rekrutmen, ya gitu... bebas dia ngomong apa aja nggak setuju segala macem. Kanalnya ada gitu. Dan ketika mau jalan ini kan keputusan sama-sama. Jadi nggak ada ini, lancar aja. Ini keputusan dari 700 orang, minimal 700 orang diem. Kalau mau bahasa hegemoninya gitu, sama-sama semua harus ikut. Artinya yang satu caranya gimana, yang satu caranya gimana. Kalau kita, kita bikin dulu satu mukatamar besar, saya ketua Majelis Syuro, biasanya saya mengusulkan satu Ketua BEM. Saya ngomong gitu, semua tau. Tapi yang anda mau itu Ketua BEM yang kayak gimana? Yang anda mau BEM-nya gimana? Diomongin semuanya di sana. Gitu kira-kira.

**AM:** Nah ke depan, kalau wajah Dakwah Kampusnya seperti yang antum gambarkan tadi, kira-kira ke depan antum memprediksi, melihat, mengimajinasikan seperti apa? Akan seperti apa jadinya?

**INF:** Tergantung orang-orangnya ya. Terus juga tergantung taneman kadernya, anaknya siapa?

**AM:** Jadi antum melihar *resource* juga sekarang secara umum?

**INF:** Kalau di UI ya... kalau di UI itu yang saya lihat sih, kalau tanemannya masih tanaman yang baru ini. Kalau yang ini masih bisa bertahan satu dua tahun lah. Saya belum sempet kan dulu saya bikin renstranya 5 tahun soalnya. 2005-2010. Memang sudah habis. Makanya pengaruhnya sekarang agak kurang gitu... Memang sekarang jadi sadar kenapa nggak dulu saya bikin *till die, till end* gitu kan.

**AM:** *Till ...*

**INF:** Karena ternyata imbas kultur itu bener-bener pas surutnya 5 tahun. Kalau kapasitasnya seperti sekarang itu paling dia satu generasi masih bisa, tapi generasi selanjutnya sudah nggak. Arah-arahnya itu akan berubah. Nah pada saat itu saya menduga ini akan berantakan betul-betul. Bahkan tahun depan pun saya duga itu akan berubah, karena saya tahu siapa yang bakal jadi.

**AM:** Balik sebentar, kalau kemenangan BEM yang terakhir kemarin, yang baru ini, itu antum lihat belum berupa sinyal pulihnya Dakwah Kampus?

**INF:** Bukan, bukan.. karena dia masih, apa ya, masih, *binner*-nya masih kuat gitu, oposisi *binner*-nya masih kuat. Belum *legowo* gitu orang-orang itu.

**AM:** Jadi antum bilang kalo lawannya itu kalah karena sial aja gitu ya?

**INF:** Sial... tipis kok...

**AM:** Selisihnya seribu-an

**INF:** Seribu, seribu ya tipis untuk ukuran politik.

**AM:** Masih kurang untuk ukuran menangnya mereka ya?

**INF:** Seribu itu kan 700 berarti, 700 yang ikut muktamar. Tipis berarti. Cuma selisih 1000. Dan banyak yang itu lho, yang nggak milih. Nggak milih itu kenapa? Nggak suka politik. Harusnya mutlak.

**AM:** Jadi satu-dua tahun ke depan masih akan mirip ya?

**INF:** Nggak, nggak akan cepet berubah. Bahkan satu tahun ini bisa berubah. Karena saya tahu orangnya, dia agak berbeda. Jadi pengaruh personalnya agak kurang. Tapi saya dateng ke UI itu, masih ada, anak-anak buah saya itu masih ada di banyak tempat. Maksudnya bukan anak buah dalam arti kontrol ya, yang se-ide gitu.. Jadi di akhir-akhir kepengurusan ini saya denger mulai banyak yang kritik gitu ya. “Kenapa sih, reuni Salam malah Ketua Salam nggak dateng?” “Bang Fulan sampe marah-marah”. Itu beritanya kemana-mana. Saya marah-marah di tempat itu beritanya kemana-mana. Saya SMS kan, bang, mau apa. Saya padahal ngomongnya di pinggir mesjid gitu, di antara ikhwan. Terus kasus-kasus

pengusiran dulu itu mulai terungkap. Karena di tengah-tengah kekuasaan itu mereka kalah, nggak berani bicara, nggak beraai kritis. Di akhir kan itu kecenderungan evaluasi akhir tahun kan, dia dikoreksi besar. Ya kan berubah. Cuma dibawa berubahnya ke arah mana saya nggak tau. Kelihatannya sih akan lebih baik, cuma masih *jumud*, masih *jumud* dalam arti terlalu orientasi internal. Apa kurang, kurang bandel, kurang remaja. Kurang muda, kurang...

**AM:** Ya kurang kampus ya, kurang pop...

**INF:** Iya kurang pop.. Sekarang ini kan zamannya anak muda, zamannya nge-pop, artinya semua jadi lebih santai, dan zamannya *netizen*, artinya semua serba *net*. Malah kalau saya kalau perlu, ada satu bidang dalam lembaga dakwah itu yang mengurus *netizen*. *Netizen* itu ada yang mengelola. Facebook, twitter, situs, khusus itu *netizen*. Karena orang ngambil berita lewat twitter. Situs nggak dibuka lagi, dia lihat twitter, dan semua stasiun televisi sekarang punya twitter, semua media massa punya twitter. Artinya apa itu, *netizen*. *Follow-followan*, *friend-friendan*. *flicker-flickeran*. Tiga itu. Jadi ini nggak beranjak ini, kayak akhwat dilarang pasang foto di Facebook, ini zaman kapan gitu?

**AM:** Terus fatwanya siapa gitu?

**INF:** Iya, ini kan antum ketemu Ketua Dewan Syariah, nanya nggak tuh?

**AM:** Enggak...

**INF:** Coba ditanya kan, antum bawa rekaman ini, ente nih melanggar fatwa yang memperbolehkan, mengharamkan yang halal, gitu. Kemarin kita di Fraksi ada pelatihan masalah kehumasan, ya tiga itu, *how to approach young-teens, women, and netizen*. Itu kan *outstanding policy* kan ya, gitu. Disuruh agak lebay dikit, cara-caranya diajari.

**AM:** Maksudnya agak lebay itu apa?

**INF:** Di luar bahasa-bahasa kita harus bisa.. Dimana ada diksi-diksinya, sambil tetep penguatan-penguatan internal. Tetep sama. Nggak berubah itunya.

**AM:** Satu lagi akh, terakhir. Faksi yang tadi ada di partai, itu mencoba mengambil pengaruh di kampus nggak?

**INF:** Dia nggak butuh orang banyak, dia butuh orang kuat. Saya termasuk yang mau ditarik.

**AM:** Ditarik yang mana?

**INF:** Ditarik itu, yang paling kuat sekarang.

**AM:** Ok, oke...



**INF:** He'em. Jadi anggota-anggota dia, itu minta secara khusus ke Fraksi, ke Koordinator Tenaga Ahli Fraksi. Ada, "eh saya minta dia khusus ya". Ttu yang minta banyak. Ada yang inisial AM, ada yang inisial MS, ada yang inisial AB. Tiga orang.

**AM:** Siapa-siapa?

**INF:** AM, MS, AB.. yang secara langsung ya... Tapi secara nggak langsung saya yakin itu pasti sudah dikoordinir sama FH, sama AR. Saya yakin. Jadi udah dibidik gitu. "Ini orang sesuai dengan ide kita". Oh ya satu lagi AR, AR yang satu lagi, ada AR 1, AR2. Tapi sama tim Fraksi di-*reject*, keinginan-keinginan itu. Karena tim Fraksi tidak ingin saya di sini, menyelesaikan ini, yang agak setengah-setengah ini. ininya... Dan saya dibawakan banyak... Begitu... Jadi punya keinginan itu.. tapi dia tidak butuh orang banyak...

**AM:** Jadi ini tidak relevan dengan Dakwah Kampus ya?

**INF:** Iya makanya strategi saya, agar damai semua, saya ikut...

.....

**INF:** Makanya saya untuk menjaga keseimbangan itu kan, saya kan pikirannya itu dua, rekonsiliasi antar generasi karena satu lebih tua satu lebih muda. Sama rekonsiliasi antar faksi. Untuk menjaga itu saya ikut tadi, wawancara, padahal saya nggak perlu ikut itu wawancara. Ngikutin. Padahal saya juga nggak *apply* disini, karena kan nanti saya ke komisi.

**AM:** Komisi itu di bawah Fraksi ya?

**INF:** Di DPR...

**AM:** Nggak lihat kalau nanti ada faksionalisasi itu di...

**INF:** Ntar di itu dong DPR... DPR kan...

**AM:** Itu berarti AM ya?

**INF:** Ya makanya saya ngeply nya ke Komisi 1, satu-satunya Komisi yang kita Ketuanya. Saya mau bilang secara nggak langsung, saya nih nggak berfaksi. Tapi anda salah, dengan anda punya faksi tapi tidak mendukung kader-kader kita yang strategis di setiap Komisi. Jadi kita punya pimpinan Komisi, Wakil Ketua Komisi III, Wakil Ketua Komisi VIII, Wakil Ketua Komisi XI, tapi nggak punya *khittah* kita yang ditanam di setiap Sekretariat Komisi. Salah. Semua rekrutmen difokuskan ke Fraksi untuk mendukung kepentingannya Pimpinan Fraksi. Itu salah. Tapi saya juga mengusulkan, tolong dong Tenaga Ahli Komisi, dikoordinir juga oleh Pimpinan Fraksi. Jadi setuju nggak setuju saya sudah memberikan sinyal saya ini nggak berbahaya bagi siapapun, cuma saya akan optimal di manapun saya berada. Cuma selama ini yang saya nilai paling strategis ya di Komisi I, tapi bukan di Fraksi. Di Komisi I itu kita pimpinan, kenapa anda fokus di Fraksi, salah... Itu kritik saya sekaligus netralisir...

**AM:** Sejauh ini tanggapannya?

**INF:** Sejauh ini kan semuanya merasa tenang. Dan Insya Allah yang Komisi I lagi diproses, saya sudah di... Keputusan politiknya ada di dua tempat malah. Sama Fraksi saya memang di oke kan. Putusan Fraksi itu, saya di manapun di *attached*. Asalkan tidak orang per orang. Dan di Komisi itu kan saya bukan ke Ketua Komisi 1 nya, bahasanya. Makanya saya lebih ke Ketua Kapoksinya, Bu Yoyoh. Bu Yoyoh ndukung, Pak Mahfudz ndukung, AM ndukung, FH ndukung, selesai. Nah ini investasi jangka panjang, agar faksi-faksi kayak gini ini kita stop gitu... kita bisa stop. Saya pegang dua-duanya. ... Saya mau bawa gerbong besar gitu ceritanya, gerbong gedanya kita semua, nggak ada urusan sama siapapun. ...

**AM:** Oke.

## WAWANCARA Q

**AM:** Coba diulang, diulang...

**INF:** Modus-modusnya itu udah modus-modus koboi.

**AM:** Diulang tadi gimana? PKS di Kementerian X gimana? PKS di Kementerian X?

**INF:** Yang gue tau nih ya, ini udah dua kali. Dua kali, nah pertama kan ini, AA.

**AM:** AA?

**INF:** Iya kena kasus. Rupanya ini dua kelompok PKS yang berbeda. Berbeda lagi tuh. Kalo di zaman dulu itu ya orang-orang itu dicurigai. Terus berdampaknya ke penempatan orang atau dijatuhkan.

**AM:** Dicurigai kayak apa?

**INF:** Misalnya, seolah-olah ini kayaknya kelakuannya kurang islami, kelakuannya ngegoda istri orang. Tapi kadang-kadang isu itu nggak jelas, ngejutuhin kadang-kadang, diturunin. Temen gue tuh, gara-gara deket dengan kelompok tadi, memang kebetulan kelompok tadi itu dibina juga sama Prabowo, apa tuh partai apa tuh?

**AM:** Gerindra?

**INF:** Gerindra, nah kelompok ini kebetulan anggaran kan, kebetulan kelompok tadi digarap oleh ini, tapi kan semua kelompok ini dibawah Departemen X, kan kita harus tangani semua. Wah ada yang ngisuin, “Tuh bapak itu, dapat anak kelompok tadi dibina Gerindra”. Diturunin. Orang-orang kadang-kadang itu nggak ini, kemampuannya nggak ada, nggak bisa, tapi ditaroh di situ. Ke kantor misalnya. Udah jenggotnya panjang, sering jadi *khatib*, tapi kemampuannya nggak ada, padahal ini masalah duit.

**AM:** Taunya kelompok ini berbeda dari mana?

**INF:** Orang-orang bilang begitu. Ini lain lagi. Jadi sekarang ada dua kekuatan, kalau yang lalu kan minggu lalu ada pegawai ya, angkatan 93-'94 gitu ya. Eh karakternya udah karakter udah nggak ini lah, udah ngga ada etika lah.

**AM:** Intinya gimana? Cara barternya?

**INF:** Walaupun nggak ini ya Cuma yang jelas kepatuhan. Saya melihat harus ada setoran, jadi orang ditaruh disini, ada yang disetor, di taruh di sini. Dan Partai butuh duit saya tau lah ya. Tapi kalau ngacak-ngacak sampai...Tapi Menteri itu kan bawa Staf Ahli ya, Staf Ahli dan

**AM:** Staf Khusus.

**INF:** Staf khusus. Itu kan bukan orang Kementerian. Itu orang yang dibawa oleh Menteri kalo dia jadi Menteri. Di Kementerian itu kan udah punya, ada Divisi lah yang ngurusin lah orang mau naik mau turun, ada lah itu orang mau naik, mau turun, mau dipindah. Itu diacak-acak semua sama serombongan orang ini. Jadi nggak berlaku lagi tuh pola-pola yang lama. Wah udah, itu aja di sini, itu aja di sini. Peraturan ditabrak, apa ditabrak, umur ditabrak, *capability*-nya ditabrak.

**AM:** Tapi ada indikasi uang? Lu tau kira-kira kasarnya tarifnya berapa? Misalnya ya...

**INF:** Nggak ada yang ngomong. Karena tergantung posisinya.

**AM:** Tergantung nego-nego juga ya?

**INF:** He'em. Maunya dimana, di bagian mana itu kan juga lain-lain. Saya nggak ngerti tuh. Cuma yang jelas kalo itu jadi wakil... Jadi kita melihatnya lingkungannya udah... Jadi apa... Kita yang udah kerja lama kan juga tau lah. Jadi misalnya untuk jadi Pimpinan Riset itu butuh orang yang memang bener-bener ngerti lah. Dia istilahnya, apakah kita mau pakai atau tidak, dia harus ngerti dong. Jangan orang nggak ngerti taruh di situ. Nah yang jadi masalah itu, memang orang dari dalam dan kita-kita juga gitu, tapi kan apakah semuanya punya jalur, punya jalur ke serombongan tadi.

**AM:** Tapi ini gerombolannya berbeda ya?

**INF:** Katanya berbeda. Di faksi yang berbeda. Kebetulan anak IPB juga sih. Dan yang sering masalah itu ini, riset ya. Pekerjaan riset itu, pekerjaan riset kan ada duitnya. Katakanlah riset sosek. Riset itu dananya 1 M. Nah kadang-kadang riset 1 itu dijadikan... riset itu mutunya nggak bagus tuh. Duitnya itu paling yang dipakai riset beneran itu berapa. Terus untuk mereka lah macam-macam, untuk Partai segala macem.

**AM:** Jadi modus cari duitnya itu satu dengan dana-dana riset?

**INF:** Dengan riset.

**AM:** Dua dengan nego-nego tadi untuk mengisi jabatan?

**INF:** Banyak lah duit yang bisa diinikan. Bagaimana tekniknya saya nggak ngerti, cuma itu nggak perlu banyak modus, banyak cara, cari duit di dalam anggota, hanya penggelembungan. Misalnya gini, kalo kegiatan itu duitnya 800 juta, itu dibikin 1 miliar. 200 nya langsung setor. Kalau sekarang dia lebih halus tapi sebenarnya sama aja. Yang disasar itu pihak ketiga. Pihak ketiganya itu sub-kontraktor, sub kontraktor itu yang diperes.

**AM:** Misalnya 1 M itu keluarnya 1 M, tapi nanti diminta lagi?

**INF:** Sub kontraktor itu jatuhnya ke orang-orang itu. Ke orang-orang mereka juga. Itu bukan hanya di Kementerian X. Dulu yang orang PKS di Kementerian Y, itu juga sama. Ada 80 pekerjaan itu 60nya itu jatuh... Temen-temen di konsultan itu ngeluh, ini orang-orang... Kan gini, dulu itu ada anggaran untuk dibagikan ke perumahan rakyat, itu kan yang kerja itu kan nggak bisa orang yang baru ngerti, baru baca terus langsung kerja, itu kan butuh pengalaman. Itu kan LSM-LSM yang udah punya pengalaman, NGO-NGO sudah ada lah itu *list*-nya, malah nggak kebagian akhirnya sejak mereka di situ. Malah jatuh ke orang-orang di lingkungan mereka yang sebetulnya pemain baru yang nggak jelas. Saya pernah riset, beberapa kali menghadiri riset gitu di Kementerian X itu karena saya peneliti. Jadi kalo ada riset, hasilnya dipresentasiin, kami yang dari peneliti diundang. Itu mutunya kacau-kacau. Dan saya lihat memang bawaanya para Staf Ahli itu.

**AM:** Jadi Staf Ahli itu turun sampai teknis ya?

**INF:** Sampai punya tim. Yang dari Sekjen turun dia, dikerjain. Riset sosek ini kan membengkak Rif, fleksibel. Bisa bagus, bisa nggak. Yang dari riset ini membengkak Rif. Dana 1M bisa dikerjakan hanya dengan 100 juta, 50 juta juga jadi itu. Bisa nggak ke lapangan, ditulis doang.

**AM:** Paling kualitatif ya?

**INF:** Iya, gila ini jadi bancakan doang. Saya pernah beberapa kali menghadiri hasil riset. Saya taulah, saya peneliti. Ini gak jelas kerjanya. Yang diwawancarai siapa? Berapa banyak? Apa yang ditanyain? Karena setelah laporan itu dikeluarkan, nah, apa maksudnya ini laporan? Saya bisa duga kayaknya ini ke lapangannya asal-asalan, paling yang diwawancarai dua orang, tiga orang. Riset sosek itu kan paling gampang dimainin. Beda halnya dengan bangun jembatan, walaupun sering di mainin juga setidaknya 20% itu.

**AM:** Tadi yang temennmu dipecat karena gak mau ikut atau gimana?

**INF:** Ya akhirnya dia sekarang jadi peneliti lagi.

**AM:** Tadinya punya jabatan struktural?

**INF:** Dia diturunin karena isu lalu di tawari lagi tapi...

**AM:** Isunya apa?

**INF:** Isu yang tadi yang dekat dengan petani binaan Gerindra. Kan memang Prabowo ini waktu pemilu kemarin seolah-olah jadi musuh besar Kementerian X. “Wah Prabowo gawat nih keliatannya punya massa.” Prabowo kan main di pertanian juga, ya memang siapa lagi yang dimainin? Ya petani. Ya petanilah. Milik kita bersamalah. Ya milik Kementerian, milik LSM, milik siapa saja, petanikan kita garap bareng-bareng. Kebetulan petani di bina Gerindra, diisukan begitu kan....

**AM:** Ekselon 2 ya?

**INF:** Ya, ekselon 2. Pokoknya kalau lu berani masuk situ, ini susah juga ya, ini *real* ya, ini kita kan kita bicara ini, kalau lu wawancara-wawancara ini, lu paling bicara ideallisme-idealisme aja.

**AM:** Oh nggak, Lu nggak baca, lu nggak baca. Pedes, pedes...

**INF:** Pedes ya. Lu bisa masuk ke orang PKS apa sih? Menteri Pertanian, Menpera, sama Olahraga kan. Sekarang siapa?

**AM:** Komunikasi, Menteri Komunikasi, Ristek, Sosial.

**INF:** Untuk dapat *view* yang lebih berimbang, lu masuk ke department itu. Jelas dia bukan orang PKS. Tapi begitu orang PKS dengan segala idealisme dan gaya kepemimpinannya itu memimpin suatu departemen, apa yang terjadi? Nah lu, tanya tuh apa yang terjadi?

**AM:** Kesimpulan lu di Kementerian X apa yang terjadi?

**INF:** Kacau, mengacaukan. Jadi membuat orang bekerja tidak nyaman, penuh isu.

**AM:** Reaksi orang-orang Kementerian sejauh ini apa?

**INF:** Lu tau sendiri, kalau orang di Kementerian itu ada beberapa kelompok. Sebagian orang malah memanfaatkan situasi itu. Ya sudah saja ikut *flow-nya* yang penting gue... Menjadi pegawai negeri itu begini Rif, hidup tuh penuh *unsecure* lah pikiran kita, jadi punya jabatan sekecil apapun, ekselon 3, dengan gaji taruh lah hanya 1,5 juta, 2 juta. Tunjangannya sebulan, itu dikit seperti apa. Karena orang-orang itu kadang gak mikirin idealisme lagi. Punya jabatan itu bagi orang-orang Kementerian, pegawai negeri terutama, itu suatu berkah yang bukan main. Jadi lu nggak akan temukan seorang PNS yang bisa mengkritik atasan. Itu masalah perut. Jangankan mengkritisi secara terbuka. Itu satu. Orang akhirnya memanfaatkan saja situasi. Kelompok kedua diam saja, mungkin menggerutu aja.

**AM:** Mungkin nggak ikut main, tapi diem?

**INF:** Iya

**AM:** Gedeon mana kelompok yang satu atau kedua?

**INF:** Kita bicara posisi itukan gak terlalu banyak ya. Posisi diperebutkan itu. Kalau dikatakan yang duduk sekarang itukan orang-orang yang mau mengikuti aturan yang dibuat mereka kan sehingga ketika mereka duduk di situ berarti mereka kan mau mengikuti.

**AM:** Kelompok kedua yang diem, menggerutu tapi nggak bisa ngapa-ngapain.

**INF:** Jadi PNS itu bagaimana pun *culture*nya begitu. Nggak akan bisa temukan suara PNS yang baik. Karena PNS itu kan hidupnya dibikin pas. Mau dia golongan 3, 4 itu hidupnya dibikin pas. Seperti saya gaji 2,5 juta-3juta lah. Itu pas. Orang nggak bisa berani macam-macam. Orang yang posisinya, taruh kata dia senior, paling pendapatannya berapa sih sebulan? 6-7 juta. 6-7 Juta ketika anak sudah kuliah, ketika saya sudah merasa senior, sudah berumur. Kebutuhannya pun... Jadi akhirnya psikologi dia katakan nggak berani melawan, karena hidupnya dibikin batas ambang. Itu yang disebut batas ambang subsistensi, seukuran dia, gitu. Misalnya saya punya anak tiga kuliah...

**AM:** Itu tiga anak sah?

**INF:** Misalnya gitu ya. Itu kan semua PNS itu pada level ini, semua hidupnya dibikin *unsecure*. Dan orang yang seperti itu tidak akan berani ngomong apa-apa. Lebih banyak kemudian mengikuti saja. Ah ngikuti saja lah, toh apalagi dengan dasar “Ah katanya orang beragama yang lagi ngurus. Ya sudahlah ikutin saja kan dosa, dosa dia”. Banyaklah yang mikir itu. Kalau lu mau masuk coba saja.

**AM:** Gue kapan kelarnya?

**INF:** Lu tau kan dulu tuh jargonnya PKS apa? Bersih dan Peduli?

**AM:** Bersih, peduli, dan professional.

**INF:** Oke, professional nya itu tau nggak kapan ditambahkan?

**AM:** 2004

**INF:** Mungkin setelah itu

**AM:** 2004 lah

**INF:** Tapi yang gue amati, dia profesional ketika banyak orang yang kemudian memojokkan, “Wah orang PKS apa-an? Bersih-bersih tapi gak ngerti urusan”. Maka dimasukkanlah profesional itu. Bedakan di Kementerian dua kali kejadian itu. Pak AA kan orang labor.

**AM:** Orang?

**INF:** Orang laboratorium.

**AM:** Oke.

**INF:** Memang dia orang pertanian. Kedua Pak SWN. Pak SWN itu apa dia? Pernah denger apa dia? Ngerti pertanian? Jadi dua kali kepemimpinan di Kementerian X ini sebetulnya bersih, peduli, profesional. Profesionalnya itu dicoret dulu lah, kagak ngerti. Bersih-pedulinya pun sekarang udah nggak bisa dipegang. Jadi mau ngomong apa PKS? Kita gak pernah nyebut Pak AA itu

profesional untuk di dalam pertanian. SWN itu dosen apa? Memang dia lulusan IPB ya. Dosen di UWK. Dosen yang kagak terkenal sama sekali. Dosen yang kagak ngerti juga sebetulnya. Makanya sekarang diangkat B, sebagai Wakil. Kenapa B? Karena paham benar pertanian. SWN itu nggak ngerti. Dan sampai sekarang akhirnya yang ngomong sekarang B terus. Akhirnya SWN gak ngerti-ngerti juga. Karena masalah pertanian *complicated*. Lebih banyak masalah soseknya, *wong* lagi bicara trek perdagangan internasional, mana dia konsepnya? Susah. Jadi profesionalnya itu belum kelihatan. Datang lagi serombongannya itu yang... Jadi gini, kadang-kadang menyakitkan itu atas nama agamanya itu gitu, padahal kelakuannya jorok juga, mereka juga gak nolak kemewahan. Kan boleh menolak kemewahan. Pak AA beli tanah 12 hektar apa kemaren, antara Bojong–Depok. Beli tanah 12 hektar katanya. Ya duit nggak nolak juga, mana ada? Dulu itu di jaman Pak AA itu ada namanya Dr. A. Dr A ini lucu sekali. Dia ini mungkin dari kalangan Islam ini lah ya Islam kampung kalau kata saya. Dia orang IPB juga. Dia itu memiliki pemahaman bahwa orang itu, Kementerian X ini, atau Pemerintahlah gitu. Kalau Kementerian X ini gak benar karena moralnya. Ya nilai-nilai agamanya. Akhirnya dia ngomong dari kantor ke kantor.

**AM:** Posisinya apa?

**INF:** Staf Ahli

**AM:** Oh, bawahan Pak AA.

**INF:** Ngomong ya seperti orang khutbah Jum'at. Hidup itu harus bersih. Inilah... Lu udah kebayang orang khutbah Jum'at apa sih? Sebenarnya bukan itu intinya, sebenarnya kan gini, diakan sudah ada di dalam organisasi sekarang. Pak AA Menteriya, dia orang keduanya. Orang yang megang organisasi itu apa yang harus dilakukan untuk membenahi organisasi ini. Dia harus lihat, masuk, sampaikan harus begini. Hukum dia, kasih sanksi, kasih jalan keluarnya. Tapi bukan ngomong moral secara tekstual secara begitu. Ngomong masuk disiplin lah, jangan mencuri waktu. Untuk apa? Walaupun orang masuk telat, bukan karena dia gak tau orang masuk telat itu salah. Tapi, jadi solusi dia tuh tidak organisatoris. Solusinya moral, Himbauannya moral, nggak ada gunanya, nggak ngerti apa-apa. Kalau orang masuk organisasi kan lu tau, pernahkan masuk di organisasi, lu jadi pimpinan. Kalau ada masalah lu datengin, apa masalahnya? Benerin.

**AM:** Gue pecat.

**INF:** Pecat. Turunin, naikin kalau baik. Atau, “Oh kamu keliru disini, lurusin”. Itu yang namanya di organisasi. Ini aneh, ngomong kayak Khutbah Jum'at dari kantor ke kantor dan semua kantor harus mau menerima dia.

**AM:** Sampai ke daerah ya?

**INF:** Iya, sekarang gak tau tuh dimana Dr. A itu. Sampai diketawain semua orang.

**AM:** Doktornya apa bidangnya?



**INF:** IPB lah...

**AM:** Oh IPB... Doktornya nggak tau apa, kebutanan kalau nggak salah dia...

**AM:** Berarti yang ngaco IPB. Berarti yang ngaco kampus lu. Makanya lu kuliah di sini biar gak ngaco.

**INF:** *Point* saya adalah mereka tuh gak ngerti berorganisasi. Kementerian X organisasi kan? Menggerakkan organisasi, memperbaiki organisasi itu yang gak ngerti. Ilmu itu dia yang gak ngerti. Sekali lagi, tidak profesional. Akhirnya *nonsense*, gak ada hasil. Masa orang di khutbahin? Bukan khutbah persoalannya, Tanya masalah orang dulu apa? Kenapa terjadi begitu, dan dia harus detail masalah orang itu gimana? Jangan nanya abstrak-abstrak saja, orang gak datang, datang telat. Kementerian X, pegawai negeri datang telat, ya memang kerjanya gak banyak, misalnya begitu.

**AM:** Kebanyakan orang

**INF:** Mungkin. Tapi cek lah dulu. Kalau kita di dalam cek dong. Lihat beban kerja dan orang. Harus ada datanya dong baru bergerak. Gimana, cara orang kerja di organisasi begitu? Itulah teman-teman mu itu, aneh, jadi gak ngerti apa-apa, mungkin ilmunya ilmu *tajwid* aja kali ya sama ilmu *fiqih* mulu. Di dunia ini dia gak ngerti bahwa ada yang namanya beban kerja dibandingkan SDM atau apa itu. Mungkin dia gak ngerti...

**AM:** Nggak belajar sama gue...

**INF:** Iya kali. Ngomong dong sama dia, agama saja gak akan selesai urusannya. Karena kalau sudah bekerja di dunia ini kayak gitukan. Dulu waktu diangkat Pak AA itu belepotan ngomong. Gak ngerti dia, bahwa yang sebagian besar yang miskin itu adalah petani. Jadi istilahnya gini Kementerian X yang sudah memiliki visi-misi, yang sudah memiliki strategi itu, kadang-kadang nggak jalan karena dia datang dengan cara berpikir yang tidak mampu lagi mengikuti kita. Tapi di pingin dia sendiri.

**AM:** Sementara ini Pak AA, Pak SWN, dan tim-nya, lu gak ngeliat mereka *learning* ya dari orang-orang lama.

**INF:** *Learning* ya? Mungkin kalau secara detail kita nggak omongkan. Saya kenal beberapa orang di antara mereka. Mungkin setelah bekerja beberapa lama dia *learning* juga. Tapi kan kemudian begitu angkatan pertama Pak AA dulu, orang-orangnya ini, begitu Pak SWN masuk orang-orangnya diganti semua. Sayang juga ya. Karena kalo mereka *learning* atau apa gitu...

**AM:** Jadi benar-benar grombolan baru.

**INF:** Baru keliatannya gitu. Jadi di Kementerian X ini penyakit PNS nya ini, kalau diapa-apain kita gak bisa. Kalau di PNS itu, yah kebayanglah misalnya sudah, apalagi orang di Kantor Pusat di Jakarta yang di Ragunan itu kan ada

ribuan orang. Mereka itu kan sangat mendambakan punya jabatan. Jabatan itu artinya dia dikasih mobil, tiap pagi-sore ada sopir, ada bensinnya, kalau rusak... Itu dukungan yang sangat besar.

**AM:** Itu mulai ekselon barapa sih dapet mobil?

**INF:** Ekselon 2 lah, ekselon 3 juga dapet. Jadi bagi mereka kayak gitu tuh pokoknya sudah lupa urusan ini, yang penting gue selamat lah gitu, apalagi kalau punya jabatan seperti itu. Itu intinya sering jalan, sering jalan itukan, sekali jalan bisa dapat Rp 300.000 sehari, Rp 500.000. Apalagi kalau ikut Menteri. Nggak hanya digratisin, dibayarin, pulangnya dikasih oleh-oleh. Kesenangan seperti itu, sudah lupa deh semua urusan, urusan moral atau apa, atau urusan pertanian mau di bawa kemana. “Ah nanti ikut gerakan saja”. Apa nanti swasembada jalan atau tidak, “Ah ini kan kerja bareng-bareng, gagal bareng-bareng”. Gak ada orang berpikir, si dia jadi pejabat, berpikir “Waduh gawat nih, produksi padi tahun ini jelek sekali”, gak bisa tidur. Gak ada itu orang, orang semua ngikutin saja. Ya, mestinya PKS bisa memberi itu, kalau bisa PKS harus masuk ke dunia *real* lah. Kalau dia punya visi pertanian ini seperti apa, ini pertanian waktu terakhir Pak AA cukup baik karena waktu itu iklimnya bagus. Ini sejak tahun terakhir ini kacau ya. Kita sudah impor lagi, naiknya juga gak bagus juga. Tapi memang sepertinya banyak *point* yang... Menteri itukan jabatan politis, dia harus bertemu dengan Menteri lain, dengan Mentri Koordinator, dengan Presiden, dengan Dewan untuk memperjuangkan apa yang pertanian ini butuhkan, apa yang Kementerian ini butuhkan dari dulu. Itu nggak pernah bisa tercapai. Justru dia masuk malah ngacak-ngacak. Kita butuh seorang pemimpin yang memperjuangkan, ini mungkin *point* orang yang di luar partai gak tau. APBN kita kan 1050 trilyun. Kamu tau anggaran pertanian? Gak sampai 1%, diluar subsidi pupuk ya. 1% itu artinya berapa sih? Saya masih ingat dulu, dulu tuh 8,2 triliyun anggaran dari 1050. Lu tau Depdiknas, 20%, 200 dengan 1 triliyun. Kamu tau sekolah itu ngurusin apa? Gedung, Kepala Sekolah, buku-buku, udah. Pertanian ngurusin apa? Segitu banyak pegawai, segitu banyak lahan pertanian, semua dijatuhkan dalam 1%, 1% itu 8 triliun. Apa yang terjadi? Dengan anggaran 1%, kita akhirnya bikin proyek asal-asalan. Asal jadi. Misalnya seorang peternak ayam di kampung itu, kalau dia mau berternak secara serius, dia butuh 100 ekor, sehingga dia serius menanganinnya, telornya lumayan. Tapi dengan anggarannya kecil, jadi jatuhnya kan kecil-kecil. Belum lagi habis di jalan juga kan, banyak orang korupsi. Satu rumah tangga di kasih 3 ekor bibit ayam kampung. Apa yang bisa kita lakukan? Nah kita butuh Menteri yang harusnya memperjuangkan itu ke situ. Tapi nggak pernah ada itu. Yang kita butuhkan dari dulu itu orang-orang seperti itu. Cobalah sekali, dua kali, atau tiga kali saja dibikin anggaran Kementerian X itu 100 triliyun. Wah irigrasi bisa kita bangun. Banyak lah yang bisa kita bikin. Makanya orang lihat pertanian itu dari dulu gitu-gitu terus, akar dari permasalahannya itu anggarannya kecil sekali. Depdiknas itu sangat beruntung itu. Dephan saja masih 5% saya ingat dari seluruh. Deptan itu jumlah petani kita sekarang 40% dari seluruh manusia. 1% lho, 1% coba kamu pikirkan. Kamu sekali-sekali mikrin pertanian.

**AM:** Jadinya lumayan berat?

**INF:** Ya, makan\nya kita butuh orang yang ngerti itu. Saya alhamdulillah... Hal-hal kalau kita orang di dalam ini kan ngurusin ke dalam. Kita sudah punya *rule*-lah caranya gimana. Oke Menteri punya kebijakan ini, kita gerakkan, bagaimana menggerakkan, bagaimana menjalankan program, Itulah kita yang mikirin karena memang sudah puluh-puluh tahun. Tapi Menteri ini keluarnya itu loh, perjuangin keluarnya, bukan di dalamnya dipikirin. Nah ini bawa gerombolannya, ngacak-ngacak, mikirin duit seperak, dua perak dari dalam. Bagi dunia pertanian itu yang menyedihkan, kata gue sih. Itulah korupsi. Tulis itu.

## WAWANCARA R

**AM:** Intinya begini Ustadz, yang ingin ane teliti itu dimulai sebenarnya dari apa yang dilihat oleh publik yang mungkin nggak sepenuhnya mengerti dinamika internal. Publik melihat sesudah eranya PK, setelah 2004. Itu dibahasakan...

**INF:** Sekitar 2003.

**AM:** Iya, mungkin masuk ke pemilu 2004, pasca pemilu 2004. Itu dibahasakan bahwa “Wah PKS ini agak hangat nih dinamika internalnya” gitu Ustadz ya. Bahkan ada pihak yang menyebut ada faksionalisasi, ada kelompok dan sebagainya yang tidak sepenuhnya sejalan. Saya ingin gambaran dari Ustadz dulu, apakah itu faksionalisasi atau kelompok yang bersebrangan itu *real* ada Ustadz atau itu hanya ilusi publik yang memang nggak kenal PK, PKS yang sesungguhnya.

**INF:** Bisa lebih konkrit contohnya? Supaya saya menjelaskannya juga lebih mudah..

**AM:** Misalnya gini Ustadz, kalo Ibu Ani, Sri Mulyani mengatakan kalau nggak salah dalam Milad PKS pernah menyebut, faksi keadilan, faksi kesejahteraan. Atau kalau narasumber lain bilang, “Oh bukan faksi keadilan-kesejahteraan tapi yang konservatif dan progresif,” atau kalau Ustadz AR menyebutnya yang pragmatis dan ideologis. Kalau pandangan Bapak?

**INF:** Iya jadi, kalo misal, makanya saya harus pisahkan dulu, kalau ungkapan Ustadz AR, Sri Mulyani, kemudian tadi siapa lagi ya, itu murni internal. Saya ingin memisahkan dulu, ada yang menamakan diri, Forum Kader Peduli, nah ini di luar lagi, menurut saya. Forum kader peduli ini, ini rata-rata berisi orang yang pernah kena suatu sanksi dari partai. Mereka rata-rata yang pernah kena sanksi, yang pernah dipecat oleh partai. Itu lain lagi ceritanya. Ya mungkin ya dia nggak puas atau pembelaannya belum selesai. Itu dengan karangan-karangan yang saya tidak bisa benarkan itu semua, mungkin mereka ada yang benar tetapi itu harus diklarifikasi, dan tidak ada media untuk memverifikasi itu. Kalau ucapan Sri Mulyani, AR, dan siapa lagi tadi ya, adanya kelompok keadilan, dan kesejahteraan, ini menurut saya itu bukan suatu faksi ya. Bukan merupakan suatu faksi. Artinya *faction* itu kan adanya, terjadinya suatu perpecahan kan ya, kelompok. Tapi memang sejak periode 1999 itu kan udah terjadi suatu perubahan kalau menurut saya. Kader-kader yang kita rekrut itu sebelum '99 dan pasca 1999 itu berbeda.

**AM:** Apa Ustadz perbedaannya?

**INF:** Kader kita sebelum tahun '99 kan jumlahnya nggak banyak ya,

**AM:** Iya

**INF:** Dan data saya menunjukkan sekitar 33 ribu ya, nah itu...

**AM:** Itu seluruh level ya?

**INF:** Seluruh level. Nah mereka ini berada satu era perjuangan di era Orde Baru, belum ada itu harapan tuh menjadi menteri, anggota DPRD, Gubernur, Walikota, Bupati. Jadi betul-betul suatu gerakan dakwah. Jadi ketika gerakan dakwah itu memutuskan diri untuk masuk ke bangku politik ya, dan merekrut lebih banyak

lagi kader, tentunya terjadi suatu hasil-hasil *recruiting* yang tidak lagi seperti hasil-hasil *recruiting* sebelumnya. Mungkin sebagian juga karena sudah melihat pemilu, dapat sekian kursi lah ya. Kita kan ada sekitar 191 kursi semuanya waktu itu, 7 di DPR RI. Tentu terjadi perubahan-perubahan gaya hidup. Ya tadinya ngontrak jadi permanen, misalnya, tadinya nggak pake jas, sekarang pake jas, tadinya naik metromini sekarang naik motor, punya mobil kijang *second*. Misalnya seperti itu. Itu terjadi. Tentu ini berkembang lagi sampai tahun 2004. 2004 data kita menunjukkan jumlah kader sudah mencapai 263 ribu. Jadi bayangkan dari 33 ribu berlipat hampir 8 kali lebih. Nah terus ditingkatkan lagi dari 2004 ke 2009, tentu sementara di beberapa pilkada dan lain sebagainya kita sudah mulai koalisi lah ya, mulai melibatkan banyak hal, mulai berinteraksi lah ya. Jadi nilai-nilai yang kita pahami itu diinteraksikan dengan orang luar. Sejauh mana kader ini bertahan. Sehingga ada yang menampilkan dirinya tetap sederhana, sederhana saja. Tapi ada juga yang dia mulai usaha, mulai usaha. Ada yang mulai berbisnis. Dia menampilkan gaya berbisnisnya dia juga. Dia pengen ganti mobil dan lain sebagainya. Banyak juga pengusaha-pengusaha kita yang sukses pasca 1999 ke sini, pasca krisis ada juga pengusaha-pengusaha baru yang sukses. Jadi terjadi begitu. Adapun fenomena dia seorang pejabat politik partai, pejabat publik, kemudian menampilkan hal begitu, saya juga sering memberikan peringatan itu. Jadi kalau menurut saya bukan masalah faksi, tapi gaya aja, *style*-nya yang berbeda. Antara yang ingin tetap orisinal, sederhana, dan mengingatkan, dan sebagian yang terpengaruh gaya hidup moderen. Jadi saya bisa membandingkan dalam Shirah Nabawiyah itu bisa juga dibandingkan ya, antara Badar dan Hunain. Hunain itu ada rasa takjub juga karena jumlahnya banyak tapi ya kalah juga. Tapi alhamdulillah ya, sejauh ini ada peningkatan-peningkatan. Tentunya ini tantangan-tantangan tersendiri yang harus diselesaikan. Sejauh mana kita bisa melakukan suatu konsolidasi ke dalam. Jadi saya tidak melihat bahwa keputusan-keputusan strategis dipengaruhi oleh faksi-faksi ini, yang antum anggap faksi-faksi. Tapi tetap itu suatu keputusan Majelis Syura yang tidak dapat diganggu gugat siapapun.

**AM:** Jadi Ustadz kalo saya klarifikasi, ini lebih pada gaya hidup ya?

**INF:** Gaya hidup, penampilan, selera. Saya sendiri antum bisa bandingkan, saya kurang suka dengan begitu. Glamor apa. Walaupun saya suatu saat kepingin juga itu kalau saya udah terlepas dari jabatan publik di partai ini, saya kepingin juga memperbaiki rumah saya yang bocor, misalnya, itu suatu hal yang manusiawi saya rasa. Saya juga masih berbisnis. Sampai sekarang juga masih penerbitan, masih jualan buku ke sana ke mari, dan dapet gaji juga di kementerian ini. Ya manusiawi lah. Tapi ketika kita menjadi pejabat publik atau pejabat partai sebaiknya tidak ini lah, tidak, tidak... karena nanti banyak orang merasa, apa...

**AM:** Terlukai Ustdaz ya?

**INF:** Bukan terlukai, tersinggung ya, tersinggung menurut saya. Saya juga sering ingatkan di mana-mana, memberikan *taujih* kepada para pemegang jabatan publik di PKS.

**AM:** Nah Ustadz kalo saya yang agak sensitif boleh Ustadz ya, agar saya denger dari Ustadz langsung.

**INF:** Boleh.. .

**AM:** Ada salah seorang narasumber yang dia minta banget tidak disebutkan namanya, pernah di sekretariat juga di bawah Ustadz AM, itu mengatakan bahwa hampir seluruh Presiden Partai ini mulai dari PK sampai PKS, sampai antum sampai Ustadz LHI bahkan, itu berseberangan dengan Sekjen. *Is it true?* Atau lagi-lagi ilusi Ustadz? Artinya dalam sikap-sikap pengambilan keputusan sampai ada friksi yang cukup tajam gitu Ustadz.

**INF:** Saya rasa perbedaa-perbedaan tetap, tetap wajar ya, karena yang memilih Sekjen bukan Presiden Partai. Yang memilih Sekjen itu Majelis Syura.

**AM:** Jadi sama-sama dipilih oleh Majelis Syuro?

**INF:** Iya, walaupun dalam AD/ART-nya Sekjen membantu Presiden. Jadi mungkin ada perbedaan-perbedaan pendapat, mungkin juga. Saya dulu Wakil Sekjen AM, waktu AM jadi Sekjen di masa NI itu, saya Wakil Sekjen. Dan saya membantu dia sepenuhnya gitu. Nah ketika saya diamanahkan jadi Presiden, ya memang kadang-kadang mungkin masalah konsolidasi kali ya, ya saya akui itu kelemahan komunikasi itu, sehingga terjadi perbedaan pendapat, kadang-kadang *statement* di publik ya... Nah itu...

**AM:** Iya betul.

**INF:** Nah iya itu. Artinya saya dari segi komunikasi dengan AM, hubungan pribadi nggak ada masalah. Cuma kalo kebijakan ataupun pendapat ya boleh saja dong berbeda. Itu kebebasan memang di PKS. Orang boleh berbeda pendapat, boleh menyampaikannya, keputusan di Majelis Syura.

**AM:** Kalau Ustadz boleh *share* ya, yang tidak terlalu sensitif, yang agak berbeda, antara antum dengan Ustadz AM, apa? Pilihan-pilihan kebijakan misalnya.

**INF:** Saya itu orang Teknik, itu satu. Saya ini insinyur ya. Saya eksak. Saya bicara agak-agak *machinery*, susah tuh belok-belok. Saya maunya *on the track*, logis, kerja saya *trouble shooting*, radio, saya elektronik, ini sini, sini, sini, logis.

**AM:** *Straight to the point* gitu Ustadz ya?

**INF:** *Straight, to the point.* Dan Ustadz AM ini kan LIPIA *backgroundnya*, dan beliau menyukai apa, paradigma-paradigma besar, filosofi-filosofi. Nah saya rasa bedanya itu aja. Ketika dia bicara filosofi saya singkat aja, ini saya bukan orang sosial yang *background* sosial saya tidak kuat, kecuali saya pernah khusus kuliah S2 di bidang politik internasional, itu pun lebih kepada *lobby*, komunikasi, perundingan-perundingan, *public relations* itu yang lebih kuat. Saya tidak, apa... Kalo AM berbeda ya. Beliau di syariah. Jadi mungkin saja terjadi perbedaan *style*. Tapi bagi saya, saya menjalankan saja dan alhamdulillah partai ini naik gitu.

**AM:** Iya.. iya...

**INF:** Walaupun tidak terlalu besar tapi kan tidak turun, partai lain pada turun semua kecuali PKS dan Demokrat tahun 2009. Saya bersyukur juga tidak ada kejadian yang sangat spektakuler di masa kepemimpinan saya. Dan saya paling lama jadi presiden partai, lima tahun betul. Yang lain kan paling 2 tahun, Pak Hidayat juga 4 tahun. Saya 5 tahun. Saya merasakan betul. Ya itulah yang bisa saya lakukan. Selama ini kan juga tidak terjadi suatu perpecahan saya dengan AM. Beda pendapat *yes*. Saya meyakini bahwa pendapat saya, AM mungkin

punya cara, tapi itu semuanya kan misalnya tentang yang besar ya, yang kecil-kecil, wajarlah. Ya jangankan kita dengan Sekjen ya, kita dengan istri saja terjadi itu perbedaan pendapat. Dengan anak saja, apa kalo kita bilang A dia oke semua. Oh nggak, nggak begitu, ketinggalan zaman kita.

**AM:** Iya, betul Ustadz.

**INF:** Itu dengan anak. Tapi untuk yang besar, koalisi misalnya, itu diputuskan oleh Majelis Syura. Bukan diputuskan oleh saya atau AM misalnya. Jadi memang apa, suasananya begitu ya. Menurut saya dinamis juga, walaupun kadang-kadang orang luar atau kader pun bingung. Ini kok berbeda.

.....

**Rabu, 12 Januari 2011, pukul 06:00, di Kediaman Informan di Depok**

**INF:** Jadi yang kemarin itu mungkin perlu saya tambahkan ya.

**AM:** Iya Ustadz.

**INF:** Yang kemarin antum ada pandangan, faksi itu ya. Itu bukan berarti seluruh kader terbelah, menjadi dua bagian itu nggak. Ada sebagian kecil saja yang menunjukkan fenomena...

**AM:** Keterbelahan itu?

**INF:** Bukan keterbelahan, menampakkan dengan *style* atau gaya-gaya seperti itu. Jadi tidak 50:50.

**AM:** Ustadz kalo kita lihat kebelakang, perubahan gaya itu,

**INF:** Bagaimana?

**AM:** Perubahan gaya tadi Ustadz, yang agak berbeda tadi, itu memang sejak awal sudah ada gejala-gejalanya atau memang fenomena yang relatif baru karena persentuhan sama politik ini atau bagaimana Ustadz?

**INF:** Kalau menurut saya kombinasi keduanya,

**AM:** Jadi dari dulu Ustadz ya?

**INF:** Ya dari dulu ada suatu apa namanya, tabiat ya, ada satu kecenderungan begitu, dan ketemu dengan *miliu* ya, *miliu* itu apa?

**AM:** Lingkungan Ustadz.

**INF:** Lingkungan ya, lingkungan yang polanya juga seperti itu. Kalau kita lihat, ya saya sekali lagi mengatakan itu interaksi nilai-nilai kita. Kita selama ini *tarbiyah*. Kita selama ini belajar tentang nilai-nilai, *value*, kemudian ketika kita berinteraksi dengan dunia nyata, kita menerapkan nilai-nilai itu. Nah ini menggambarkan bahwa setiap orang tentu berbeda-beda dalam mereaksi *environment*-nya itu. Kalau kita lihat lingkungan luar ini dalam tanda kutip wajar-wajar aja, perubahan gaya hidup. Justru itu suatu peluang untuk menambah atau merubah kesejahteraannya, *life style*-nya, pergaulannya, biasanya mungkin dengan satu untuk makan sehari-hari susah, sekarang ini diajak lobi di mana, di... di tempat-tempat restoran yang cukup mahal, artinya tidak tercapai, tidak terjangkau dengan kesehariannya seperti itu. Tapi dengan lobi-lobi, misalnya dia jadi anggota Dewan terus lobi dengan pengusaha atau berbicara dengan seorang

Menteri. Menteri itu kan, ya banyak gitu ya, ini kebiasaan juga, kalo ngundang makan di restoran, restoran juga restoran yang nggak, nggak kelas-kelas biasa gitu. Jadi saya rasa itu lama-kelamaan juga akan berpengaruh ya. Yang biasanya selernya sederhana jadi berubah juga. Kenal makanan sehat, dulu apa, prinsip itu ada peluang, ada kesempatan makan, makan. Sekarang udah milih-milih, gitu kan. Saya rasa itu satu interaksi nilai-nilai itu. Tapi dari seluruhnya itu saya boleh mengatakan bahwa yang bertahan dengan nilai-nilai itu dan bagus dalam pelaksanaannya saya rasa angkanya itu masih di atas 70%. Artinya yang terpengaruh begini ini, ada yang separuh terpengaruh, ada yang ya saya rasa ini terjadi di zaman yang sama terjadi demikian. Ini nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah, ada suatu deviasi juga terjadi.

**AM:** Ustadz kalo boleh diperluas sedikit sekaligus konfirmasi juga, narasumber yang lain mengatakan juga, juga mengkonfirmasi tentang perubahan gaya hidup. Tapi ada juga yang menyoroti yang ini, yang lebih mendasar, kita kan punya slogan bersih, peduli, professional. Yang pertama bersih tadi. Kemudian mereka misalkan mengatakan juga ada persoalan pada sumber, katakanlah, *financial resources* yang diakses oleh Partai. Itu betul nggak Ustadz bahwa tidak sebersih dahulu atau kemudian ada hal-hal yang agak-agak *syubhat*? Itu memang disoroti sama kelompok yang sama Ustadz, karena lobi tadi dan lain-lain.

**INF:** Saya rasa, secara prinsip tidak terjadi perubahan. Halal-haram tidak bisa ditawarkan dengan suatu perkembangan zaman, jadi kalo di zaman Rasulullah haram, sekarang halal. Di masa Rasulullah bilang haram ya tetap haram. Tidak bisa. Yang *syubhat* tetap *syubhat*. Dalam satu hadist Rasulullah mengatakan, “Setiap daging yang tumbuh dari barang haram maka neraka tempatnya”. Tidak ada perubahan nilai itu, tidak ada saya rasa. Islam itu tidak bisa merubah. Yang antum maksud apa nih *syubhat* yang mana? Yang dana-dana gitu ya?

**AM:** Iya dana-dana ...

**INF:** Contohnya bisa lebih konkrit?

**AM:** Beberapa misalnya, tadi antum mengatakan misalkan *deal* dengan perusahaan dan lain sebagainya. Ini sekedar sumber ini tidak begitu tau atau memang, katakan saja misalkan dari pengusaha, atau dari sumber-sumber lain, itu kalo istilah narasumber lain mengatakan itu membuat Partai susah untuk bersikap, atau gimana...

**INF:** Kalo contoh ada nggak yang lebih kongkrit? Misalnya gini ya, kalau isu ada, pengusaha, dia pengusaha, saya juga Presiden Partai mengetahui lah sumber-sumber itu. Dia pengusaha punya bank ya, memang banknya bukan syariah. Dia juga pengusaha *entertainment*, dia punya suatu usaha yang *entertainment*, dia juga punya usaha misalnya *real estate*, punya gedung, menyewakan gedung-gedung. Nah kebetulan gedung ini moderen. Diantara gedung-gedung yang disewa orang lain itu, itu ada restoran yang moderen juga, nah ternyata di salah satu ruangan itu, di pojok ruangan itu, karena moderen itu kan ada pribumi, bule, muslim, dan non muslim kesitu kan. Ada minuman keras gitu. Persoalannya apakah seluruh harta itu *syubhat* gitu? Dia menyumbang kepada Partai. Dia tertarik dengan Partai, dia tertarik dengan pola gerakan Partai ini. Dia orangnya ini, hanif dalam pandangan orang umum. Ini bukan usahanya dia, minuman keras itu, tapi dari seluruh bangunan yang disewakannya kan orang bermacam-macam, ada dua lantai



restoran kuliner, ada satu pojok menjual minuman keras yang juga digabung dengan yang lain. Lobi-lobi di itu kan juga terjadi. Orang bule datang. Siapa aja datang. Apakah kita bisa memvonis seluruh penghasilannya haram? Kalau itu yang antum bilang *syubhat* itu mungkin kita perlu bertanya pada ahli fikih.

**AM:** Iya betul.

**INF:** Apakah, yang saya pernah tanyakan, tidak semua itu haram. Artinya kalau dia menyedekahkan sesuatu boleh aja kita terima. Apalagi itu bukan untuk pribadi ya. Nah jadi gini, garis besarnya gini, ada halnya begini, tapi saya ambil contoh yang lebih ekstrem lagi. Saya nggak tau ini terjadi atau tidak, tapi ke saya tentunya tidak, misalnya gini, manfaat-*mudharat* ya, katakanlah kita dalam suatu negara, ada manfaat ada *mudharat*, jadi contohnya, kasus besarnya aja deh langsung. Israel-Palestina. Kita kan pro-Palestina ya. Ada nih uang riba, jumlahnya besar. Cotohnya ini, ini pandangan pribadi saya. Lebih ke pribadi saya. Jumlahnya 2 triliun. Kalau itu kita biarkan, itu diambil Israel, tapi kalau kita ambil dan dengan kebijakan kita kita geser untuk Palestina. Nah itu kita biarkan atau kita ambil satu tindakan untuk pindah ke Palestina? Kalau saya kita pindahkan ke Palestina. Ini contoh ya, ekstremnya lah ya, walaupun sebenarnya belum pernah terjadi. Tapi kalo kaidah *ushul fiqih*, ada *fiqih* ada kaidah *ushul fiqih*. *Ushul fiqih* kan kunci-kunci *fiqih* ya. *Mudharat* dan eh manfaat itu kita timbang. Itu ekstremnya barangkali contoh. Dalam implementasi belum pernah. Walaupun kalau itu terjadi saya akan bertanya banyak. Nah jadi, apakah, itu bukan *syubhat* lagi ya. Uang riba kan haram. Tapi daripada diberikan kepada Yahudi yang akan memerangi terus kepada Palestina secara batin, mending kita kasih, kita alokasikan ke Palestina, misalnya. Bisa kita kasih tau, ini uang riba, penggunaan uang riba ini misalnya menurut fatwa Bin Baaz, mereka ngerti lah, untuk apa alokasinya. Misalnya untuk ngebenerin WC orang Palestin, misalnya, seluruh WC di Palestina jadi bagus. Atau dibikin jalan, untuk kepentingan umum kan boleh. Seperti itu misalnya. Daripada dibikin bom oleh Yahudi untuk ngehajar Palestina terus. Ini contoh ekstrem dari saya.

**AM:** Berarti Ustadz kesimpulan dari yang antum sampaikan, berarti secara substansi tetap terjaga Ustadz ya sumber-sumber itu?

**INF:** Ya, artinya semua yang kita, sumber daya Partai misalnya, itu kan dari iuran sebenarnya, sumber daya yang rutin ya dari iuran anggota legislatif, eksekutif, atau iuran kader kan juga rutin bayar. Ada juga misalnya gini, kadang juga dia seorang pengusaha, orang umum lah, pengusahanya di bidang macem-macem juga, orang umum kan nggak tau, campur aja uangnya, uang dia sama uang riba nggak dipisahkan. Kita juga nggak tanya-tanya. Dia tertarik saja sama PKS, mau nyumbang gitu. Terus, tapi dia nggak mau uang *cash*, saya mau nyumbang Anda itu atribut. Silahkan aja. Tanpa kita tanya. Masa kita tanya masalah halal-haram, tersinggung nanti dia. Itu terjadi menurut saya. Tapi kalau mencoba mencari-cari, seperti apa, kalo pandangan *fiqih* saya seperti itu ekstremnya. Tapi yang disetorkan pada partai itu memang tidak sembarang juga kita itu.

**AM:** Ustadz kembali ke tadi yang gaya hidup itu, kalo menurut Ustadz itu secara signifikan berpengaruh nggak Ustadz terhadap, katakan saja, pandangan masyarakat kepada Partai?

**INF:** Berpengaruh. Jelas. Jangankan pandangan masyarakat itu misalnya gini, ini kita ambil contoh ekstrem lagi. Pak SBY sama JK apa sih bedanya? Atau Pak SBY sama Amien Rais apa sih? Sama-sama orang Jawa kan. Tapi apa sih bedanya mereka berdua? Kenapa orang senang sama Pak SBY? Kenapa orang kurang senang sama Pak Amien Rais. Itu dalam pemilihan dan itu terbukti kan. Pemilu kemarin. Sama-sama orang Jawa. Analisa saya adalah karena Pak SBY orang Jawa menggunakan pakem Jawa. Dia menggunakan karakter dan mamahami *majority* karakter daripada orang Jawa. Di mana orang Jawa lebih, Suku Jawa, dan Suku Jawa di Pulau Jawa ini lebih dominan. Dan kalau kita boleh mengatakan penduduk Pulau Jawa aja hampir 60%, belum lagi porsi suku Jawa di Lampung, itu udah diatas 60%, Sumatera Utara udah 50%. 50:50 itu. Belum lagi di daerah-daerah lain. Pak Amien Rais memainkan suatu tampilan politik yang melawan *majority* karakter orang Jawa. Pak SBY menampilkan tampilan politik yang sesuai dengan katakanlah 80% harapan orang Jawa. Irisannya masih berpengaruh gitu. Apalagi sebelumnya ada persepsi ya bahwa PKS seperti ini, seperti ini, mestinya idealnya seperti ini. Kalau tampilannya tidak biasa dari itu, itu berpengaruh, saya juga melihat ya, bahwa, jadi ada positif-positif, negatif-negatif. Untuk menyadarkan itu kan juga perlu sistem publikasi yang baik, pemahaman yang baik. Saya rasa di partai lain yang *blunder* gini jauh lebih besar. Tapi ini kan harus diminimalisir yang negatif-negatif itu. Jadi begini, misal dalam keseharian kita dapat poin. Apa poin kita, misal kita ke Nangroe Aceh Darussalam datang, membantu, itu kan poin besar dalam masyarakat. “Oh peduli”. Ada kader yang menolak dana yang tidak jelas di DPR, nah ini positif. Tau-tau ada yang negatif. Kader di Jambi misalnya, digerebek di panti pijet, walaupun panti pijatnya bukan tempat mesum tapi “Lho kok kader PKS ke panti pijat”. Itu kan tadinya yang tadi dapat poin 5, yang mengumpulkan itu, tau-tau ada 2 minus ini. Kan jadi 3 dia. Alhamdulillah kalo masih plus 3. Kalau minus 7 wah ini kan ambrol ini yang bagus tadi. Jadi kita harus bikin lagi ini poin yang positif. Masyarakat ini kan pelupa. Isu besok apa lain lagi. Jadi kalau kita jelaskan lagi mereka bisa mengerti cepat. Seperti itu. Jadi selama 5 tahun itu positif-negatif, bagaimana sistem komunikasi publik kita. Itu sangat menentukan. Apakah gaya *life style* sangat berpengaruh? Dan sangat berpengaruh. Masyarakat umum berharap, dan kita sedang hangat. Pak SBY itu katakanlah dia Presiden ya dan mendapatkan angka yang cukup besar, tapi tampilannya sederhana. Dia tidak norak menampilkan ke apa.... Orang Indonesia suka yang begitu. Walaupun juga dari segi kekayaanya dia sedikit berada, kan udah lama juga jadi perwira tinggi. Tapi dari segi tampilannya kan, tidak menampilkan. Bajunya sama aja dengan yang dipakai para Menteri itu. Apa pakaian dinas harian, istilahnya PDH. Sama aja kualitasnya. Tidak ada glamor-glamor, dandanan apa. Cincinnya berjajar tiga, jamnya rolex, nggak ada. Jadi orang itu suka. Dia memahami *majority* karakter. Itu pasti akan berpengaruh, itu kan menunjukkan bahasa publik, komunikasi publik. Apalagi bagi orang sensitif itu akan memperhatikan. Gaya seseorang mengendarai kendaraan di jalan raya, itu kan gaya komunikasi publik. Dia sedang ada masalah, mungkin di rumahnya, tadi pagi tidak selesai dengan istrinya. Jadi itu kan komunikasi di jalan. Ada dia ditekan oleh bosnya, sehingga dia stress, nah itu kan komunikasi. Tapi kan tidak semua orang menangkap sampai tingkat itu. Sensitifitas kita. Tapi kan tidak semua orang sensitif dalam berkomunikasi. Ada yang menangkapnya, katakanlah begini, sekarang kan ada 1500 lebih anggota

dewan PKS. Tidak semua pernah dibekali dengan kemampuan politik nih. Ada yang Ustadz, tukang ngaji, sekarang jadi anggota Dewan.

**AM:** Kaget-kaget juga jadinya...

**INF:** Kaget juga. *Culture shock* juga. Ada yang tadinya tukang *takwin*, nah sekarang dia jadi anggota DPR RI. Coba sekarang kita lihat ada nggak yang tampil di publik, pernah bicara? Ternyata ini nggak bisa karbitan. Karbitan hari ini jadi anggota DPR, tampil di publik, sebagaimana selama ini dia besar di *takwin* kader-kader ini. Belum tentu dia bisa mengkomunikasikan ini pada publik. Sebab untuk tampil ke publik aja itu bukan suatu yang sederhana ya, *speech* kita, bagaimana *speech* kita didenger orang, bagaimana konferensi pers, *press release*, 5W+1H itu misalnya, prinsip-prinsip kita menjelaskan pada orang lain, terus media apa, ngerti nggak itu orang? Belum tentu. Dan saya menyadari hal itu, dan saya juga dalam pengarahannya kepada kader apa itu sering menjelaskan itu, apa yang dibutuhkan dalam komunikasi publik ini. Sebab kita, misalnya di TV, saya katakan. Kita sedang berdebat, kan ada seorang kader, sampe keriting lah wajahnya itu ya, kalo boleh dibilang keriting wajahnya berdebat sampai uratnya keluar. Saya akan katakan, anda, antum itu tidak sedang berdebat dengan orang di depan antum. Jadi gimana? Antum sedang berdebat dengan publik. Dan publik itu tidak mengerti isi dari yang antum bicarakan. Publik hanya mengerti sikap umum dari antum. Senyum misalnya”. Kalau kita lihat politisi di manapun, di Amerika, itu senyum itu...

**AM:** Betul, betul...

**INF:** Ketawa-ketawa. Obama itu jarang tersenyum tapi kalo tersenyum manis dia itu, apa, bikin orang cerah gitu. Itu nggak bisa cemberut gitu. Jadi *da'i* pun nggak bisa...

**AM:** Apalagi marah ya...

**INF:** Iya. Apalagi marah. Orang nggak tau itu kita bahas soal ekonomi. Orang rata-rata tamat SD. Memang ada intelektual yang kritis, tapi kan yang menangkap pesan itu kan. Coba lihat kesopanan Pak SBY, saya contohkan sekali lagi. Bagaimana dia teratur berbicara, dan tidak pernah itu dia menghujat orang dalam omongan. Kan nggak pernah itu. Nggak pernah, dan dipertahankan itu. Geram-geramnya dia pun, “Ini tentu sesuatu hal yang tidak wajar dan sebagai orang Timur tentu...” Gitu aja dia ngomongnya. Itu-itu udah, udah...

**AM:** Udah marah.

**INF:** Udah marah itu. Ini kok berdebat keluar kata-kata kasar. Itu komunikasi publik.

**AM:** Nah Ustadz kalo saya boleh konfirmasi di titik ini Ustadz, kebetulan orangnya nggak salah, saya interview beliau juga. Beliau mengatakan begini Ustadz, ini peran yang diminta kepada beliau secara khusus.

**INF:** Nggak juga, menurut saya sih khusus nggak. Kalo saya memang, ada orang yang ditugaskan untuk meladeni, tapi kan meladeni itu bukan harus dengan...

**AM:** Caranya lain lagi Ustadz?

**INF:** Iya. Tidak ada *qiyadah* atau pimpinan yang mendiktekan cara antum berbicara itu begini, dan harus dengan kasar. Nggak ada. Ini orang harus diladeni, apa, katakanlah dia orang pintar ya. Kalau dulu Rasulullah kan menggunakan Zaid bin Tsabit untuk melawan syairnya orang-orang Quraisy ya. Yang hebat-hebat itu. Ya ini silakan dilakukan. Tapi tidak ada, wajah antum harus begini, dibengkokin, harus keriting, bikin sakit hati. Nggak ada itu. Siapa yang mendiktekan seperti itu?!

**AM:** Jadi kalau misalnya di twitter beliau keluar “*KPK go to hell*” gitu itu pribadi Ustadz ya?

**INF:** Pribadi. Sekarang coba siapa yang mau menginikan. Jadi cobalah kalo KPK kita katakan *go to hell*, misalnya. Walaupun dalam maksud itu kalimatnya tidak sepotong itu. kalo dipenggal itu, maksudnya kalo KPK menjadi alat daripada ini, kepentingan asing maka *go to hell*, itu kan ada kalimat itu. Tapi walaupun begitu kalimat itu rentan untuk dipelintir oleh orang ya. Hati-hati. Saya juga bukan orang yang pintar dalam komunikasi publik. Tapi kehati-hatian saya, setiap kata yang saya ucapkan dalam komunikasi publik, saya membayangkan saya sedang sidang skripsi, atau tesis ya.

**AM:** Betul, betul.

**INF:** Itu setiap perkataan harus dipertanggungjawabkan. Apa yang anda maksud dengan perkataan ini. Itu kan kadang dosen pengujinya itu, atau tim pengujinya kan rewel mengejar kita dengan satu istilah. Anda jangan membikin terminologi baru. Menggunakan kata dalam setiap kata atau kalimat dalam analisa kita atau deskripsi kita, kita harus bertanggung jawab. Saya bayangkan seperti itu. Jadi saya selalu misalnya, gimana supaya seorang pejabat publik itu punya *buffer* ya, *buffer* emosi. Jadi kalo ada orang bertanya, atau publik beraksi, taruh di *buffer*-nya dulu, jadi tidak langsung direaksi. Kita jadi pengamat lah sedikit. Tet tet tet tet. Nah taruh di *buffer*-nya dulu. Kadang-kadang orang ini maksudnya apa sih? Kadang-kadang cuma pengen mancing kita. Nah saya contohnya, mengambil satu cara, yaitu dengan menggunakan pantun misalnya. Semalam itu kan udah jam berapa, jam 10 masih dialog. Bagaimana supaya orang bangun, saya keluarkan pantun. “Samsul Arifin membeli beras, beras diantar ke rumah datuk. Para hadirin semula cerdas, kecuali kalau sudah mengantuk”. Itu teguran saya sebetulnya. Saya tidak suka orang mengantuk ketika kita lagi bicara. Ini dalam dialog ya. Ya dengan begitu cara saya. Pantun itu kan sastra asli kita. Dan ketika kita menyindir seseorang dengan pantun itu, itu tidak akan terlalu frontal gitu kepada dia. Contohnya seperti itu. Jadi intinya komunikasi publik itu memang harus langsung dipelajari. Supaya efektif gitu. Jadi saya kembali ke akar tadi, plus-plus, minus-minus ini lah nanti yang akumulasinya berapa...

**AM:** Kalau sejauh ini akumulasinya menurut Ustadz?

**INF:** Ya akumulasinya misalnya saya sangat menyayangkan ya, kenapa kita hanya tumbuh, tapi ini hasil dari Allah SWT ya, dari 7,3% ke 7,8% di tahun 2009. Ya walaupun kita tetap harus bersyukur bahwa tahun 2009 itu yang naik cuma 2 ya, PKS dan Demokrat. Tapi itulah hasil itu boleh lah kita ambil, kita kan diberikan *istirdrak* ya, kemampuan mengambil hikmah dari suatu peristiwa. Bahwa kita bisa memperbaiki, ada *feed back* negatif untuk memperbaiki ke depan. Itu kan kita diberi kemampuan untuk itu. Hewan saja adalah, walaupun adalah

hewan yang beberapa kali terjebak. Akan tetapi saya merasa akumulasi itu, itu suatu pelajaran. Tadinya saya berpikir kita bisa diatas 10 lah, tapi ternyata ada pihak-pihak tertentu yang udah diingatkan beberapa kali tetapi tetap menampilkan, padahal tidak ada kesepakatan dari Majelis Syura. Dan istilah-istilah dia sedang mengembangkan pemikirannya.

**AM:** Dan itu langsung dilansir di publik ya?

**INF:** Itu langsung dilansir di publik. Sekali lagi komunikasi publik menurut saya. Tapi perlu ada simbol-simbol. Pak Hidayat kan disukai orang karena simbol. Dia bukan yang politikus ulung, tapi dari simbol itu. Ini juga akan kembali kita dalam tanda kutip “pertaruhkan” di di 2014.

**AM:** Jadi walaupun tadi sebatas gaya, tampilan, dan komunikasi publik itu antum merasa tetap ada pengaruhnya Ustadz ya?

**INF:** Oh jelas, pasti.

**AM:** Kalo ke internal katakan kader di akar rumput itu tampilan beberapa elit itu terasa Ustadz ya?

**INF:** Mengeluh mereka.

**AM:** Rata-rata keluhannya apa yang pernah antum tangap Ustadz?

**INF:** Ya kenapa seperti itu, gitu. Kita juga tidak mudah mengkomunikasikan hal ini, dengan segala argumennya ya pada kader, kita kan tidak punya televisi.

**AM:** Misalnya Ustadz beberapa yang tadi berubah itu, argumentasi mereka itu, *what's wrong* dengan kaya, *what's wrong* dengan kita tampil lebih ini, ini kan bagian dari *adjustment* kita terhadap, apa, *partner* diskusi kita, *partner* politik kita. Itu bagaimana Ustadz?

**INF:** Iya tapi penampilan publik yang ini kan tidak disukai dengan publik juga. Publik itu senang dengan pemimpinnya yang sederhana, rendah diri, *under* apa istilahnya, di bawah ini lah merendahkan diri. Publik suka begitu. Kalau kita ingin meraih simpati publik. Partai itu meraih simpati publik dan harus pinter-pinter berkomunikasi publik, kalo nggak siap-siap aja ditinggalkan. Lebih jauhnya saya sering menasehatkan pada smeua kader itu supaya menjaga karakter. Karakter itu ukuran *attitude* ya, itu dijaga. Kenapa? Kaaau Anda gagal di suatu pekerjaan, suatu *job*, suatu *task*, itu orang bisa memakluminya.

**AM:** Memaafkan juga nggak susah.

**INF:** Memaafkan juga bisa. Tapi kalo Anda gagal secara karakter Anda akan ditinggalkan. Itu berlaku vonisnya. Kalau Anda gagal di karakter ya. Apakah orang-orang ini mengerti atau tidak kalau dia dilihat publik gagal secara karakter.

**AM:** Ustadz berarti tadi saya ingin konfirmasi, kalau hitungan Ustadz, atau ekspektasi lah kalo tidak ada persoalan-persoalan tambahan ini, kalo hitungan Ustadz kita bisa sekitar di atas 10 ya 2009?

**INF:** Ya kalau minusnya nggak terlalu banyak saya optimis waktu itu minimal 12%. Saya optimis. Artinya itulah *vision*. Jadi satu arah gitu ya. *Vision* itu kan *confuse* ya. Jadi ada satu titik yang dituju. Nah *vision* itu perlu kesatuan gitu untuk menuju itu, kesatuan langkah, kesatuan sikap. Jangan sampai satu menuju ke satu

visi yang ditetapkan, bersih, peduli, profesional. Itu kan satu visi. Mestinya kan semua mengarah ke titik yang sama. Jangan ada yang merubah-rubah ya, visi itu. Begitu dirubah, jangankan publik, kader aja bingung.

**AM:** Iya Ustadz, betul.

**INF:** Pasti bingung...

**AM:** Betul. Ane juga bingung.

**INF:** Iya, kok jadi begini nih?! Untuk apa kita menyusun Falsafah Dasar Perjuangan Partai Keadilan Sejahtera, ada *Platform* segala macam. Bacalah itu. Jangan orang bikin ini, antum bikin lagi sesuatu yang aneh. Mungkin menarik tapi ngaco gitu. Maksudnya dari komunikasi publiknya ngaco gitu.

**AM:** Ustadz kalo yang juga agak hangat, walaupun saya nggak tau itu baru atau nggak baru, itu Partai Terbuka. Jadi PKS itu...

**INF:** Itu salah satu contohnya yang saya bilang.

**AM:** Itu tidak ada keputusan resmi?

**INF:** Tidak ada keputusan Majelis Syura. Tapi ketika yang bersangkutan dikonfirmasi kenapa antum ngomong terbuka? Nah komunikasi kita kan terbuka. Lha komunikasi kita memang terbuka selama ini. Tapi kalo antum bicara Partai ini kemudian menjadi bersih, peduli, dan terbuka, prinsip orang adalah kita sudah bergeser daripada apa yang menjadi karakter Partai ini. Ngerti nggak ini yang bersangkutan? Ini yang nggak ngerti komunikasi publik. Nggak semua orang memahami komunikasi publik itu. Jadi gini lho, kita itu ya, dalam membangun *image* ada *current image* ada *mirror image*. *Mirror image* itu begini, ketika kita tampil di publik kita punya asumsi, wah publik ini seneng sama saya, toh buktinya tepuk tangan, publik ini ada SMS, satu-dua, memuji-muji kita. Nah orang Indonesia ini kan kalo marah kan suka diem. Ada *silent majority* gitu. Sebetulnya ada *current image* Kalau tadi itu imej cermin ya, palsu.

**AM:** Pasti bagus gitu ya?

**INF:** Sering kita terbuai oleh pujian, tapi kalo kita dalam ke bawah mialnya, kita dalam, kita tanya, adakan riset kecil, kita akan mendapatkan angka sebetulnya, berapa persen sebenarnya yang oke sama kita. Komunikasi itu kan *I'm okey, you're okey*. Kalau *I'm okey, you're not okey*... Minus itu udah. Jadi sekali lagi komunikasi publik itu penting. Dan ketika kita mendalami hal ini dan ternyata *current image* tidak bagus, ya sudah, mengapa kita lakukan. Istilah terbuka sendiri tidak ada. Tidak pernah ada kesepakatan di Majelis Syura, PKS itu Partai Terbuka. Tidak! Kalau yang bersangkutan berargumen dengan sebutan bahwa komunikasi kita dengan publik terbuka, ya jelas lah sejak zaman jahiliah juga sudah terbuka. Cuman antara konotasi... jadi PAN dulu kan bilang itu terbuka, artinya muslim non muslim apa semua boleh masuk di situ. Kan kalo PKS seperti itu juga maka orang berargumen, berpersepsi seperti PAN, dia menerima semua golongan apa dan sebagainya. Ya monggo-monggo saja, silahkan saja. Tapi itu harus kesepakatan dari Majelis Syura. Bukan seorang punya ide dan mempunyai posisi jabatan dia tidak mengacu pada istilahnya apa ya, *mafahim jamaah* atau *mafahim* dari Partai itu sendiri. Kita berbicara ke publik itu harus *on the track*.

Jadi dasarnya harus *on the track*. Anda boleh berkembang-kembang tapi harus mengambil kebijakan prinsip Partai. Kalau menurut saya seperti itu.

**AM:** Ustadz nah kalo ini agak, ini saya klarifikasi Ustadz, ini persoalan organisasi, ada *jokes* yang nggak terlalu bagus juga sih *jokes*-nya. Kalo ibarat iklan itu, apapun makanannya, minumannya teh botol. Nah mungkin Ustadz bisa menangkap, kira-kira, siapapun pimpinannya, Presidennya gitu, itu kan kalo jabatan publik lain di PKS bisa berganti dengan sangat mudah. Tapi berperiode-periode ini jabatan di Sekretariat Jenderal ini seperti jabatan yang...

**INF:** Tetap.

**AM:** Tetap. Ini kalo saya dianggap orang partai gitu, orang luar itu suka nanya, termasuk Promotor saya. Itu yang kalo dalam versi antum gimana Ustadz?

**INF:** Ya saya pikir itu gimana ya, jadi gini perlu dipahami bagaimana prosedur pemilihan pimpinan. Jadi kita melakukan suatu pemilihan di seluruh daerah. Namanya perwakilan. Perwakilan itulah anggota Majelis Syura itu. Misalnya anggota MS dipilih 65, atau 66 kemarin ya. Lalu kita ingin menggenapinya, disepakati 99 anggota Majelis Syura. *Asma 'ul husna*. Kan ada 33 lagi itu. Mantan Ketua Majelis Syura itu otomatis dia menjadi anggota Majelis Syuro. Itu ada di dalam AD/ART. Kemudian dari 66 supaya dia 99 dicari pakar sekitar 32 orang atau 30 orang. Nah dicarilah itu yang 32 orang. Siapa yang mau pilih. Yang 66 ini jadi masih perwakilan semua. Jadi seperti MPR zaman dulu. Nah kemudian ini melakukan pemilihan Ketua Majelis Syura. Ketua MS ini kemudian menyusun formaturnya dia. Ketua MS ini memiliki kewenangan memang sangat besar. Dia menyusun formatur, Presidennya TS misalnya, Sekjennya AM, Bendaharanya... Sebenarnya bukan Sekjen saja yang dipilih sama yang bersangkutan. Sekjen, Bendahara Umum. Posisi Sekjen dan Bendahara Umum sama kuatnya. Ya mungkin saja, Bendahara Umum tidak terlalu politis, dia tidak dikenal sama orang. Tapi dari segi *positioning* sama kuatnya itu. Yang berikutnya Ketua Dewan Syariah Pusat, itu juga satu paket. Dan kemudian Ketua MPP. Dan itu diajukan kepada *floor*. Dibahas lah itu gini, gini, gini, dan akhirnya disetujui. Jadi begitulah komponen pemilihannya. Saya juga belum pernah jadi Ketua Majelis Syura sih. Jadi kalau mau enteng jawabnya itu pilihan dari Ketua Majelis Syura, gitu.

**AM:** Dan *floor* akhirnya menyetujui?

**INF:** Iya menyetujui itu. Ya kalau menurut saya beliau merasa cocok dengan itu...

**AM:** Itu alasan personal tidak dapat diabaikan juga Ustadz ya?

**INF:** Ya pilihan ya...

**AM:** Betul-betul...

**INF:** Itu juga karena kita memilih dari Ustadz Hilmi, misalnya seperti itu. Ya Ustadz Hilmi memilih formatur pertama, dia memilih NI, yang kedua beliau memilih Pak HNW, yang ketiga beliau memilih saya. Itu kan pilihan juga, yang diajukan oleh beliau.

**AM:** Betul-betul...

**INF:** Yang diajukan oleh beliau. Dan mengapa juga ketika Pak HNW jadi Ketua MPR, mengundurkan diri, lalu posisi Ketua di Pjs-kan ke saya, Saya juga nggak tahu-menahu kenapa saya dipilih. Tapi itu juga pilihan mereka. Dan silahkan saja terjadi, dan bukan berarti istilah... ya itu kan kita itu tidak boleh ambisi kan dengan jabatan-jabatan. Kalau makanannya boleh apa saja, harus teh botol sosro minumannya, itu istilah-istilah seperti itu kan mengandung ungkapan-ungkapan, nuansa bahwa kita menginginkan jabatan itu. Tapi secara analisa organisasi, boleh saja dilakukan suatu analisa yang ilmiah terhadap hal ini, saya setuju itu. jadi bukan tabu. Contohnya begini, ketika Utsman mengangkat Muawiyah sebagai...

**AM:** Gubernur Ustadz...

**INF:** Yah satu gubernur, yang kedua itu perannya bukan sekedar Gubernur lagi, perannya udah kayak Sekneg itu kan, Muawiyah itu. Sampai pembunuhan Utsman pun dia kan juga seperti itu ya, sampai adanya perang unta kan gitu kan.

**AM:** Perang Jamal...

**INF:** Perang Jamal. Nah ini kan ketika dia diangkat oleh Usman bin Affan, Ali kan udah protes, “Ya Usman kenapa kau mengangkat saudaramu sendiri untuk satu jabatan publik?” Ya istilahnya sekarang kolusi lah ya. Ustman juga karena syariahnya kuat, nah ini hebatnya orang dulu, syariah sama-sama kuat. Ini karena satu kuat banget nggak, tapi diperkirakan dia kuat, tapi ternyata nggak juga. Nah jawaban Utsman bener juga. “Saudaraku kan saudaramu juga”.

**AM:** Betul-betul.

**INF:** Nah ternyata dalam Islam kolusi itu tidak diharamkan sepenuhnya, total. Kalau udah ngomong ahli ya silahkan aja itu. memang Muawiyah itu ahli, ahli strategi Muawiyah itu. Jadi kalau lihat ekspansi ke Spanyol, ekspansi ke Eropa, itu di dinastinya Umayyah, Muawiyah. Jadi memang dia punya anak itu kan si, siapa nama anak Muawiyah, *allahummasholli 'ala Muhammad*. Ini kan bahkan pernah menghalalkan Kota Mekkah itu selama 3 hari 3 malam kan. Fasik orang ini. Fasik. Ini menghalalkan kan boleh dirampok, boleh diperkosa, boleh diapa. Dia pernah sampe Ulama lari ke gua-gua. Tapi dia sampai ke Eropa, sampai ke Prancis, kemana-mana dia ekspansikan Islam itu. Banyak negara. Jadi tindakan Utsman seperti itu sudah diprotes. Tapi kalau saya lihat tapi tindakan Ustadz menunjuk Pak AM itu kan bukan kolusif ya. Bukan sesuatu yang kolusif. Tapi kan karena AM sudah beberapa kali menjadi sekjen ya coba saja dievaluasi secara ilmiah. Rekomendasikan saran. Pandangan. Ya artinya orang menyampaikan pendapat kan bukan cuma sekali ini saja. Ya mungkin Ustadz akan menyampaikan argumen-argumen, Ustadz akan bicara. Kenapa Ustadz memilih dia, kenapa memilih Pak HNW, kenapa memilih saya, mengusulkan saya, baik di Pjs maupun di pemilihan Majelis Syura. Dan saya paling lama jadi Presiden, itu 5 tahun. 5 tahun. Pak HNW 4 tahun, NI 1 tahun paling jadi Presiden. Nah seperti itu. Dan Ustadz kan tidak seperti dalang gitu ya. Itu saya juga nggak setuju. Semua tangan-kaki kita dipegangi, nggak. Kita banyak diberikan keleluasaan, dia hanya memberikan arahan-arahan, *dhawwabit* istilahnya. Kalo *dhawwabit* itu patok-patok berpikir. Jadi itu aja.

**AM:** Jadi kalau terkesan otoriter itu salah sekali Ustadz ya?



**INF:** Nggak, nggak ada orang otoriter. Saya di lapangan bebas aja. Kadang-kadang 2 bulan, 3 bulan nggak sempat komunikasi sama beliau, ya jalan aja. Tapi kalo... emang kalo selama Presiden Partai mungkin harus lebih sering intensif komunikasi ya, telpon. Supaya, supaya ini ya, beliau juga kalau ada perlu telpon. Supaya orang itu, beliau itu selalu *adjusting* selalu kepada *official* itu. Karena meskipun pasukannya banyak begitu kan tidak dapat semua disamakan.

**AM:** Ustadz ini kalau saya masuk lebih sedikit, masih masalah kultur dan organisasi. Ketika pertanyaannya yang mirip saya ajukan pada narasumber lain, jawabannya agak mengagetkan saya. Saya dikatakan, “Arief pertanyaan kamu salah”. “Lho kenapa salah akh?”, “Iya pertanyaannya adalah bukan kenapa Pak Sekjenya nggak ganti, tapi *default*-nya adalah Ketua Majelis Syura-nya yang memang tetap gitu selalu terpilih kembali”. Sehingga saya bertanya pasti ada sesuatu yang istimewa dari beliau sehingga anggota yang 65 atau 99 ini selalu memilih beliau.

**INF:** Saya juga tidak, tidak apa ya, tidak tega untuk bertanya ini pada Ustadz. Kenapa beliau memilih AM. Saya hanya berpikir bahwa itu pilihan dia.

**AM:** Tidak, bukan itu yang saya tangkap, bahwa Ustadz Hilmi itu selalu menjadi Ketua Majelis Syura beberapa periode itu pasti ada yang istimewa dari beliau. Kalau antum meihatnya apa Ustadz, yang istimewa?

**INF:** Oh maksudnya Ustadz Hilminya?

**AM:** Iya sampai katakan lah tidak ada figur yang bisa menggantikan padahal udah cukup lama beliau itu ya, dari awal partai ini.

**INF:** Ya nggak sebetulnya, kalo dari awal *tarbiyah* beliau pernah berganti-ganti posisi dengan Dr. Salim misalnya.

**AM:** Awalnya Dr. Salim ya Ketuanya?

**INF:** Iya Ketua Majelis Syuro Dr Salim di awal. Beliau juga pernah jadi *tanfidzi*-nya itu dalam dakwah ini. Kalau menurut saya memang pribadi Ustadz Hilmi ini berbeda ya, beliau dari mudanya dari awal memang gerakan ya.

**AM:** Itu beda sama Ustadz Salim ya?

**INF:** Jauh. Itu kalau menurut saya dari segi kepemimpinan, dari segi pemikiran, dari segi pengarahan, memang kalau boleh disebut luar biasa beliau. Bahkan saya bisa mengatakan kalau kesuksesan PKS itu, atau jamaah dakwah dari awal, itu di tangan Ustadz Hilmi. Artinya peran beliau besar, kepemimpinan beliau besar sekali. Nah jadi itu. Saya kebetulan ya boleh mengkaim lah, *halaqah* pertama di Jakarta, jadi saya perkenalan saya bukan sekedar ’80-an gitu. Jadi dari keluarga besar PII. Kan dulu kenalnya dari situ. Iya jadi saya mengikuti perkembangan seperti... Kang SS kapan masuknya, MSL itu kapan, Pak RBS itu kapan, Pak FA itu. Saya melihat orang-orang itu masuk bergabungnya. Menyaksikan dari dalam, bukan dari luar. Orang-orang luar kan nggak tau. Kapan masuknya orang sepeti FH, AM itu masuk. Itu saya melihat gitu ya.

**AM:** Itu generasi-generasi yang baru ya?

**INF:** Iya itu generasi-generasi baru yang saya lihat proses masuknya ke dalam partai, ke dalam gerakan dakwah ini. Jadi, nah jadi saya melihat peristiwa-

peristiwa itu. Jadi ustadz itu satu soalnya kan masalah *vision*-nya. Artinya yang visioner bukan hanya dia mengetahui apa yang akan dituju itu, atau *what*-nya itu, tapi *how*-nya itu, bagaimana proses mencapainya. Kalau dalam organisasi manajemen itu disebutnya dia mengerti strategi manajemen dan mengeti operasional manajemen itu sendiri. Yang kedua, memang dia memiliki kompetensi ya, *skill* untuk itu, pengendalian itu. Istilahnya itu kan seperti kusir ya, mengendalikan jalannya organisasi. Yang ketiga itu memang dari segi komunikasi kepada kader, pembentukan orang, mengambil poin-poin, merumuskan itu, itu beliau termasuk hal yang, yang selama ini sukses lah. Dan ada faktor-faktor di luar itu yang saya lihat. Jadi misalnya gini, menjadi pemimpin gerakan atau partai politik itu di samping kompetensi dan kemampuan lain, itu juga harus hobi lah. Saya belum pernah melihat satu orang pun di partai ini yang mau rapat dengan kita sampai jam 5 pagi. Sampai subuh istilahnya. Terus nanti siang, pagi bangun lagi, rapat lagi. Kecuali beliau yang mimpin itu. Yang lain udah ampun-ampun itu, bisa bengek 2 hari, 3 hari nggak bangun. Contohnya seperti itu. itu kan merasa *mas'uliyah* ya, tanggung jawab beliau sampai seperti itu. Ada kan orang dipikir kayak Orde Baru, "Pokoknya ganti Ustadz Hilmi, ganti Ustadz Hilmi". Saya tanya, "Gantinya siapa?" Karena kalau ada pilihan yang katakanlah tidak lebih baik, setara saja, atau kurang sedikit saja, nggak apa-apa. Ini pribadi lah, pandangan saya. Tapi saya setuju bahwa kepemimpinan kedepan itu perlu disiapkan. Ini bagian dari suksesi juga, perlu disiapkan. Tapi dalam tahap ini di mana beliau juga belum terlalu tua kan, pikiran juga masih jernih.

**AM:** Usianya sekitar 60-an ya?

**INF:** 60-an, 60. Apalagi pemilihan terakhir kan tahun 2009 ya?

**AM:** Iya pemilihan Majelis Syura 2009.

**INF:** 64 lah, 64. Nah seperti itu. Jadi kalo menurut saya memang kita belum bisa mengklasifikasi. Coba beri aja alternatif siapa?

**AM:** Jadi kalau Ustadz secara pribadi, Ustadz melihat belum ada ya?

**INF:** Belum ada. Katakanlah ini hal yang udah terjadi. Beliau pernah disandingkan dengan Ustadz Abdul Hasib ya, diangkat sebagai calon. Ini saya sebutkan calon...

**AM:** Ada tahun berapa Ustadz ya?

**INF:** Ada sebelum ini, 5 tahun sebelum ini.

**AM:** 2005, eh 2004 ya?

**INF:** 2004, eh 2005. Iya, ya 2004. eh...

**AM:** 2004 Ustadz kan syuronya 2009.

**INF:** Eh 2005 mestinya kan kan munasnya 2005, dia terpilih lagi 2010. 2005 itu ada Ustadz Abdul Hasib, ada calon lain misalnya Ustadz Abu Ridho, ada calon lain Ustadz Sadeli. Ada Ustadz Hilmi. Ya itu *voting*, terpilih lagi beliau. Contohnya begitu saja. Ya Ustadz Abdul Hasib nggak bagus? Bagus. Tapi untuk fisik dia menghadapi beban dakwah perlu di ini ya...

**AM:** Jadi faktor fisik juga nggak bisa diabaikan ya?

**INF:** Lha iya, fisik, hobi, hobi lah yang saya katakan tadi, hobi. Ada, saya termasuk orang yang belum bisa seperti itu. Ustadz itu termasuk yang *telaten* lah ya, memelihara semua, *shaff* dakwah tu. Ya sebagai mausia beliau punya kekurangan tapi nggak banyak juga kok orang yang sanggup seperti beliau itu. *Link* ke sana kemari, kemudian rapat ini. Saya nggak tau kalau usia-usia segitu saya mungkin pengennya dakwah-dakwah yang ringan-ringan aja kali. Tabligh akbar apa itu. Tapi kalau mengelola suatu gerakan itu dengan tensi, pemikiran, dan emosi itu pasti tinggi kan. Nggak tau ya, tapi mudah-mudahan dikuatkan saja sama Allah ya.

**AM:** Amin.

**INF:** Tapi itu sekali lagi ada faktor hobi ya, dan memang disamping *skill*, tapi juga fisik dan kemampuan komunikasi beliau. Beliau kalau memberikan suatu arahan itu filosofinya kuat. Jadi *followers* itu kan bertambah ketika filosofi kita kuat. Kalo filosofi seorang lemah, *followers* kita tidak ada. *No follower*.

**AM:** Dan nggak *ajeg* ya Ustadz, nggak ini... Ustadz satu lagi yang terakhir, walaupun kita nggak bicara data yang sangat akurat, kalau hitungan-hitungan pribadi dengan *resources* yang kita punya, plus minus yang tadi antum katakan, kadang-kadang minusnya ada, kalau antum membayangkan *positioning* PKS 2014 seperti apa Ustadz?

**INF:** Ya pastinya kita nggak tau ya, tapi kalau kita coba analisa, analisa apa yang sederhana, SWOT ya, SWOT analisis. Tapi saya setuju bukannya SWOT tapi SWOT UP gitu. U adalah *underlying*-nya dasarnya apa. P nya *projection* ya. Jadi SWOT UP. Jadi kalau ini kita lakukan secara menyeluruh, terus kalau kita buat suatu strategi ya berdasarkan hasil analisis tadi, kita melakukan suatu langkah *total football*. Saya optimis ya, bahwa kita bisa bergeser ke posisi 3 ya. Sekarang kan 4.

**AM:** Kalau 3 berarti harus ada yang tergeser dari posisi 3, kita kan 4 ya. Nah yang paling mungkin digeser siapa Ustadz?

**INF:** Ya itu *wallahu'alam* ya, ketiga-tiganya itu berpotensi di bawah, bergeser. Yang di antara tiga itu yang organisasinya kuat kan sebetulnya hanya Golkar ya.

**AM:** Betul-betul, yang mengakar..

**INF:** Bukan mengakar tapi secara organisasi dia punya *rule of game* gitu. Golkar itu. Sistemnya kan udah mapan lah. Bayangkan 32 tahun pengalaman. Nah yang 2 ini, PDIP sama Demokrat ini kan sangat mengandalkan figur. Permasalahannya berapa lama kah faktor figur ini bisa bertahan gitu? Berapa periode gitu? 2014 mungkin dia tidak langsung menjadi lemah, tapi pelemahan itu misalnya PDIP itu kan signifikan ya, kalau kita lihat *trend*-nya, tapi nggak tau kalau misalnya dia punya resep mujarab gitu ya...

**AM:** Dikeluarkan di saat terakhir gitu...

**INF:** Saat terakhir, misalnya gini, tapi itu suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Trendsnya, PDIP itu 34,5 di tahun '99. Tahun 2004 dia drop 16% hampir separuhnya menjadi 18,5%. Ke 2009 dia drop lagi itu 4%, eh 4,5 %. Dari 18,5 sekarang 14. Itu *trend* ya.

**AM:** Curam ya *trend*-nya...

**INF:** Iya, *trend* itu bisa digunakan untuk *forecasting* ya atau prediksi, *prediction*. Silahkan saja dikaji analisisnya apa. Kita bedah aja itu, sistemnya seperti apa, organisasinya seperti apa, kadernya seperti apa, strukturnya seperti apa, manajemen organisasinya seperti apa. Belum banyak berubah. “Tunggu kata Ibu”. Nah itu kan masih sering kita dengar ya.

**AM:** Betul-betul.

**INF:** Apakah dia mengelola dengan cara modern? Karena Kita kan berkompetisi dengan cara modern. Demokrat juga faktor SBY sangat kuat. Pak SBY sebagai perekat organisasi, perekat organisasi. Begitu katakan Pak SBY tidak menjadi presiden lagi dan memang dia dibatasi secara konstitusi, boleh dianalisa Demokrat seperti apa.

**AM:** Dan antum lihat mereka belum punya formula untuk menghadapi yang seperti ini?

**INF:** Pasti mereka cari. Itu kan hukum kelembaman ya, kalau fisika itu hukum kelembaman. Mereka pasti berfikir, kan mereka manusia. Sebetulnya ini ada fenomena-fenomena. Contohnya gini, SBY itu menginginkan Andi Malarangeng menjadi Ketua Demokrat. Ternyata arus di partai tidak seperti itu.

**AM:** Sangat dramatis Ustadz ya?

**INF:** Bukan dramatis saja. Ini apakah itu menunjukkan demokrasi partai Demokrat, atau perlawanan.

**AM:** Terjemahannya bisa beda.

**INF:** Bisa beda, tapi ini saya belum sejauh itu menganalisa. Dua kemungkinan itu. Tidak ada kemungkinan lain. Satu adalah sangat demokratis. Yang kedua perlawanan terhadap Pimpinan. Kenapa saya katakan, saya lebih cenderung ke perlawanan. Kenapa? Saya tidak yakin bahwa Demokrat sedemokratis itu? Artinya pemahaman di dalam ya. Karena saya juga pernah menjadi Presiden Partai. Nggak mudah mengkondisikan itu. Analisa... nah itu boleh dianalisa lagi, kalau berdiplomasi ya diantara dua itu. Artinya, Andi itu seluruh Menteri bahkan dikerahkan untuk, ini nggak tau ini antum nggak publikasi kan cerita ini?

**AM:** Nggak...

**INF:** Tapi secara ilmiah memang harus dikaji harus diungkapkan kebenaran ilmiah. Nah Andi itu kan didukung semua Menteri itu, berkampanye. Dalam tanda kutip Ibas juga di belakang itu, di belakang Andi. Baik deklarasinya dan sebagainya. Ternyata dia hanya mendapat 16-17% di pemilihan tiga itu. justru menguat ke kubu Anas dan Kubu Marzuki Alie. Yang mereka berbagi hampir 40-40. Satunya 40 berapa satunya 38 lebih. Nah di pemilihan pun yang terpilih adalah Anas. Jadi ini apakah satu situasi yang demokratis?. Jadi saya mengatakan pasca 2014 itu dinamika di Demokrat itu akan sangat tinggi, tensi juga sangat tinggi, siapakah yang bisa mengendalikan itu? Sekarang mereka masih punya simbol yang bernama Pak SBY. Siapakah setelah ini? Pasca SBY kan itu pertanyaan besar di Demokrat sendiri. Atau ada pertanyaan lain, Demokrat itu mau mencalonkan Presiden siapa sih? Itu kan nggak terjawab sampai sekarang. Itu masa nggak lama. 2011 lho.

**AM:** Itu kalau pertanyaan itu ditujukan ke PKS jawabannya apa Ustadz?

**INF:** Ntar dulu, jadi ini kita masih menganalisa dimana kita bisa punya peluang untuk posisi ke tiga ini. Golkar pun itu tergantung dari Ketuanya juga. Kalau Pak Aburizal Bakrie ini sering mebuat blunder di publik, ada yang menjadi korban blunder daripada publik ini *decline* juga. Kan Golkar terakhir 21,5% turun ke 14,5-7% ya, 9 juta hilang pemilihnya. Jadi kan ada *trend* ya. Nah persoalannya Golkar ini sampai kapan bisa bertahan seperti itu. Tapi mesin organisasinya itu jalan kalau menurut saya. Dia menggunakan prinsip-prinsip modern. Biasanya yang bisa bertahan itu organisasi yang seperti itu. Tapi kalau tergantung pada figur sentral itu agak susah untuk maju. Dan antum tadi tanyakan, siapa calon presiden yang akan diajukan oleh PKS di tahun 2014, jawabannya *wallahu'alam bis shawab*. Kita kembalikan ke Majelis syura. Siapa yang dicalonkan. Yah nama-nama yang ini kan udah muncul, yang populer di kita kan Pak HNW, orang Jawa pula lagi kan. Ya tapi nggak tau.

**AM:** Sangat Indonesia mungkin ya.

**INF:** Iya. Jadi Majelis Syura nanti akan memilih ya. Silahkan aja.

**AM:** Jadi kalo dengan singkat, faktor kekuatan yang PKS miliki yang sekarang katakan bisa dipertandingkan dengan tiga yang lain itu apa Ustadz?

**INF:** Yang pertama ya, benahi ini organisasi. Organisasi, konsolidasi itu harus dilakukan. Yang kedua ya kemudian bergerak nyata di masyarakat, langsung program-programnya menyentuh. Yang ketiga ya memperbaiki pola komunikasi publik. Karena semuanya itu kan harus dikomunikasikan pada publik. Kalau publik tidak merasa terkomunikasikan juga tidak bisa. Ini kan memang negara Indonesia ini sangat luas, sangat banyak lah daerah yang harus dibenahi, dikunjungi. Dan dalam tanda kutip PKS ini masih digolongkan ya, dalam pandangan publik itu sebagai kelompok Islam. Nah kelompok Islam itu yang Islam, ini *image* sebetulnya, Islam yang dalam tanda kutip keras seperti itu sehingga secara segmen cukup sempit ya. Jadi analisa kita selama ini bahwa 65% sebetulnya, 60 lah diatas 60%, 62. Itu segmen daripada *voters* di Indonesia itu nasionalis-sekuler. Dan Islam itu sekitar 35% dan sisanya itu katakanlah kiri gitu ya. Itu petanya. Jadi kalau kita berebut di segmen muslim ini kita akan memperebutkan bakul yang sama. Tapi kalau mau bergeser ke tengah mungkin juga akan ada peluang itu. Tapi membuat *image* untuk ke tengah itu juga tidak gampang kan, harus ada komunikasi dan seterusnya itu. Walaupun kita selama ini dengan semua pihak berkomunikasi, dengan komunis pun berkomunikasi, sampai ke tingkat itu. Itu kan nanti akan ada tarik menarik ya antara fundamentalisme Islam dan Islam Sekuler. Ini kan juga tidak jelas ideologinya apa, pragmatis, *floating mass*. Nah sampai di mana mereka itu bisa direkrut.

**AM:** Baik Ustadz sementara itu.